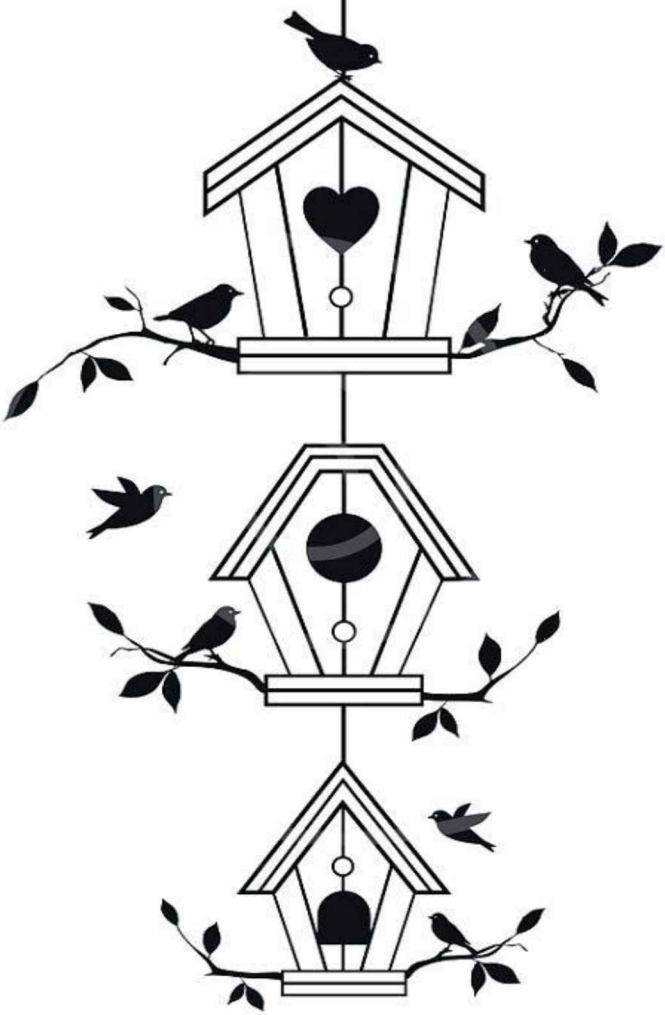

BECAUSE OF LIES

(GABUT)

KIM_NE

Hai !

Di Wattpad enaknya panggil aku Lolly, biar nggak formal banget gitu, sekaligus panggilan halu, wkwk ...

Aku suka EXO. Suka Sehun, tapi Sehunnya nggak. Suka kamu, tapi kamunya suka dia. ☺

Ya udah, kalo mau tau tentang aku bisa cocol *ig* @elvani_99 ya, kalo kepo sama karya-karya aku boleh dong tengok Wattpad @Kim_NE. Atau pengin tau kreativitas tanpa batas aku versi video? Gih mampir di Youtube @Kim_NE! ^.^

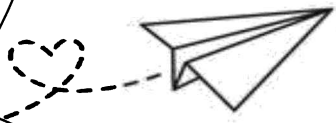

Thanks To !

Terima kasih kepada Allah SWT, orang tua, teman-teman *real life*, teman-teman wattpad, orang-orang baik yang gak bisa aku sebut satu-satu, pokoknya terima kasih!

Kepada pembaca, tanpa kalian ceritaku bukan apa-apa. Komentar dan dukungan kalian pun sangat membantu. Terima kasih ^^

Terutama, kepada diri sendiri yang udah mengkhayal siang malam nggak ada capeknya. Lagi, buat Kang Mas Sehun dan jajarannya di EXO, makasih! ☺

Part 1

Namanya Rahee Dinata Martapatih, mungkin akan ada yang bosan mendengar nama itu, terlalu pasaran dan sering digunakan. Tapi kali ini, situasinya akan berbeda.

"Udah ada berapa pengikut lo di *Watty*, Ra?" tanya salah seorang temannya. Yang menjadi pengawal, Sehun, duduk di bangku berbeda yang jaraknya dekat dengan mereka hingga dia bisa mendengar apa yang para *krucil* itu bicarakan.

"Baru dua belas ribu koma satu nih, Sa."

Kalau tidak salah namanya Misa, sepanjang sejarah Sehun menjabat sebagai pengawal dari anak konglomerat sejenis Suho Aliando Martapatih, dia tahu sedikit tentang perintilan-perintilan kawanannya Rahee. Mereka adalah cewek-cewek remaja yang baru puber, masih pakai putih abu tapi sudah tahu produk *skincare* mana yang wajib dibeli. Salah satu kegiatan Sehun adalah menemani anak majikannya belanja, tapi tentu tidak hanya itu. Sebenarnya, nasib Sehun di sini lebih ke seperti diperbudak oleh Rahee.

"Eh, cerita baru lo ratingnya dewasa lagi, ya?"

"Yo'i," balas Rahee tanpa malu.

Asal kalian tahu, si pemilik nama pena *Rainbow* yang biasa disebut Kak Rain oleh teman *Watty*-nya adalah Rahee Dinata Martapatih, dan merupakan penulis novel dewasa. Padahal usianya masih 17 tahun jalan ke 18. Gila memang.

Hal yang menjengkelkan bagi Sehun adalah ... dia sebagai objek percobaan di tiap adegannya. Bayangkan! Ketika Rahee memintanya untuk rebahan, lalu cewek itu sendiri memosisikan diri di atasnya.

Kemudian *you know* lah, Sehun bingung harus menceritakannya bagaimana.

"Eh, Ra, lo tau gak kemarin anak NCT *come back*?"

"Tau dong! Si Taehyung keren banget, ya? Gila sih, makin cinta aja gue sama anak NCT."

Sehun juga sangat tahu kalau anak majikannya itu pecinta *oppa-oppa* Korea.

"Taehyung itu *Bities*, dasar tutup panci!"

Rahee tertawa. "Oh, iya, kemarin suami sama mantan akur dong gue."

"Kolaborasinya Sehun-Chanyeol itu?"

Sehun tidak sombong kok walaupun namanya ada kemiripan dengan anggota *boy band* itu. Nama dia jauh lebih keren ada Wiliam-Wiliamnya gitu, lebih ke barat-baratan. Cuma sayang saja pekerjaannya kurang beruntung. Sehun yang itu jauh lebih unggul di bidang karier, sementara Sehun yang ini apa daya hanyalah seorang pengawal anak sultan.

"Ngomong-ngomong, pengawal lo oke juga," bisik Misa yang tentu saja kedengaran oleh orangnya. Tapi Sehun diam saja, dia sangat profesional.

Rahee menoleh. "Om Sehun?"

"*Yup*, namanya juga kembar sama suami *online* lo. Dari tampang juga sebelas dua belas lah, ya. Kayaknya dalemnya juga mantul tuh, hidungnya gede, Ra."

"Asal lo tau aja, itunya juga jumbo loh." Rahee terkikik. Sehun yang merasa di*ghibah*kan secara tegang-terangan itu berusaha untuk sabar dan tetap diam. Ini sudah biasa, jadi santai saja.

"Lo pernah liat, Ra?"

"Nggak sih, cuma gerepe aja dikit."

"Anjir!"

Lalu mereka tertawa. Sehun merasa dilecehkan oleh anak bau kencur di usianya yang satu tahun lagi menginjak kepala tiga. Sial! Kalau saja Rahee bukan anak bosnya, sudah dia ajak ke dapur kafe ini dan dia cincang dari tadi. Sayangnya, Sehun tidak kuasa. Dia butuh uang, dan hanya Suho yang mau memberikan gaji mahal dengan pekerjaan yang halal. Tapi, menurut Sehun itu sebanding dengan yang dia kerjakan. Menjadi pengawal Rahee Dinata benar-benar tidak mudah, harus pandai mengontrol dan super profesional. Jika tidak, bisa gawat. Kelepasan sedikit saja Sehun bisa masuk penjara karena pelecehan seksual kepada gadis di bawah umur.

"Ya udah, gue pulang ya, Sa? Udah sore."

"Halah, bilang aja mau cari inspirasi sama beliau!" sindirnya sambil melirik sang pengawal.

Rahee tertawa dan mengabaikannya. "Om, yuk, pulang!"

Oke, nanti akan Sehun ceritakan detailnya kenapa bisa begitu. Sekarang turuti saja dulu kemauan *princess*-nya Suho Aliando Martapatih. Putri semata wayang dari pasangan Suho dan Irina Irene, cucu dari Sebastian Siwon Martapatih, yang juga merupakan adik bungsu dari Jaehyun Aliando Martapatih. Itulah sekilas silsilah keluarga Rahee Dinata Martapatih.

Yang namanya Sehun Wiliam, mungkin sudah ditakdirkan untuk bersabar dan terus bersabar sampai akhir.

***

Ya. Namanya Sehun Wiliam, bukan turunan anak sultan, lulusan SMP saking kurangnya uang. Dia adalah anak ke delapan dari

delapan bersaudara, itu dilihat dari garis keturunan ayahnya. Sementara kalau ditengok dari garis keturunan ibunya, Sehun merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara. Ngomong-ngomong, ibunya punya tiga.

Ayahnya adalah pria tukang kawin, alias gemar menikah dan memproduksi anak. Sekarang sudah meninggal dunia. Otomatis harta warisan ayahnya tidak cukup untuk dibagikan ke ahli waris yang segitu banyaknya sementara harta beliau tidak seberapa. Jadi singkatnya, Sehun miskin.

Sejak lulus SMP sering cari-cari kerja, tapi selalu saja ada yang membuatnya tidak diterima. Terakhir kali kerja adalah sebagai tukang kebun 'ganteng' tentu saja, tapi dia kurang beruntung karena tidak bertemu dengan orang-orang dari pihak agensi atau CEO majalah, maka nasibnya tidak semulus Oh Sehun si kembaran yang berada di Korea Selatan.

"Om, berdiri yang bener dong! Agak condong ke depan sedikit," omel Rahee. Sehun lupa, sekarang dia sedang melakukan kegiatan rutinnya bersama Rahee dan laptop gadis itu yang menyala.

"Udah tahu tinggi, malah berdiri tegak, gimana aku bisa cium coba!" misuh Rahee. Oke. Jangan salah paham dulu, Sehun hanya sedang memeragakan salah satu tokoh utama di novel karangan Rahee yang berjudul *I'm Not Old, I'm an Adult*. Dan masalahnya adalah Rahee yang kerdil, belum tumbuh, sementara Sehun menjulang. Katanya ada adegan ciuman, tapi si cewek yang mulai biar lebih agresif, tapi masalahnya Rahee jinjit saja bibir Sehun tidak tercapai.

"Nah, iya, bungkuk dikit." Lalu Rahee meletakkan tangannya di pundak Sehun sambil berpikir. Posisi mereka berdiri berhadapan, di dalam kamar Rahee, jaraknya hanya beberapa jengkal, dan Sehun sudah condong dengan wajah datarnya. Persis orang mau ciuman.

"Posisi enaknya gimana, ya?" gumam Rahee, dia belum menemukan ketepatan imajinasinya. Sehun sih diam saja. Dia benar-benar seperti robot. "Nanti kan si cowok berdiri kayak gini, terus si cewek jinjit, mendongak, kepalanya miring kanan apa kiri ya yang bagus buat ciuman?"

"Ada baiknya adegan ini dihilangkan," komentar Sehun.

Rahee berdecak. "Om diem aja, deh! Ini kan cerita dewasa." Rahee pikir usia Sehun berapa? Dan usianya sendiri berapa? Bahas tentang 'dewasa' tentu Sehun jauh lebih matang.

"Rahee!" Itu panggilan dari luar, tentu saja maminya.

"Iya, Mi?" sahutnya sambil membebaskan Sehun, lalu men*sleep*kan laptopnya setelah sebelumnya menyimpan *draft*.

"Ayo makan dulu, Mami udah buatin ayam *crispy* saos keju buat kamu! Kejunya juga impor dari Swiss."

"Oke, Mi!" balas Rahee seraya keluar dari kamar dan dibuntuti Sehun tentu saja. Melihat itu, terkadang maminya Rahee memandang Sehun judes, atau memang tampangnya begitu. Yang jelas, seperti tidak suka kepada Sehun.

Sementara Rahee makan, Sehun pamit ke luar. Dia ini memang pengawal, tapi karena *princess*-nya Suho Aliando Martapatih memintanya untuk jadi teman tukar pikiran, Sehun jadi sering ada di sekitar Rahee bahkan di kamarnya. Dan sejauh ini belum ada yang menegur Rahee atau memarahinya karena memasukkan Sehun ke kamar. Di mansion mewah ini, Rahee seperti pemegang kendali, makanya dia nakal. Tapi orang tua Rahee selalu menimangnya.

Lalu urusan novel dewasa, keluarga Martapatih tidak ada yang tahu, tahunya hanya sebatas anak bungsu Suho itu seorang penulis.

Makanya, Rahee lebih nyaman dengan Sehun yang sudah tahu baik buruknya dia secara luar dalam.

"Om Sehun, nih makan!" Bagusnya Rahee, dia itu *bageur* yang mana adalah bahasa Sunda dan artinya tidak pelit. Sehun jawab, "Saya nggak suka keju."

Rahee mengerling. "Orang miskin emang beda."

Buruknya Rahee, dia itu songong dan asal ceplos bicaranya. Untung Sehun kebal, dia tidak memasukkannya ke hati. Hanya tersenyum formal saja. Dibilang Sehun ini sangat, sangat, sangat profesional.

"Terus Om sukanya apa?"

"Kamu—"

"Iya, aku tahu! Cewek cantik kan banyak yang suka," pangkas Rahee sambil duduk di bangku sebelah Sehun. Dia meletakkan piringnya di meja kecil. Sehun memilih diam, mengurangi obrolannya dengan Rahee semaksimal mungkin. Dia tidak akan mengklarifikasi kesalahan Rahee yang asal ngomong saja memotong kalimatnya.

"Om gak lapar?"

"Saya sudah makan."

"Kapan? Perasaan dari tadi kita belajar ciuman."

Tenang, Sehun sabar kok. Dia tidak menyahutinya lagi. Sehun akan berbicara jika menurutnya dia perlu bicara. Lalu mereka saling diam-diaman.

"Gue nggak mau putus!"

Karena Sehun dan Rahee memiliki fokus yang sama dan menarik perhatian.

"Gak mau tau, kita tetep udahan."

Di depan pagar rumah ada dua human yang sedang main drama. "Jaehyun, lo gak bisa gitu! Apa salah gue? Kita bahkan baru pacaran tiga hari, kenapa lo minta putus gitu aja?!"

"Lo ngupil depan gue."

Rahee meringis, obrolan kakaknya dengan cewek entah siapa namanya itu sampai jelas didengar.

"Itu kan gak sengaja!" Lalu Jaehyun mengangkat tangannya di udara sambil kemudian berlalu memasuki rumah dan meninggalkan mantan pacarnya.

Sehun menguap.

"Om ngantuk, ya?"

Sehun mengangguk. "Tapi saya harus jagain kamu."

"*Cie*, dijagain. Romantis banget sih," gurau Rahee. Sekalipun Rahee terkikik, Sehun tetap lurus ekspresinya. "Aku gak mau ke mana-mana lagi kok, tidur aja sana!"

Sehun menggeleng. "Saya gak mau makan gaji buta."

Jadi, tugas Sehun mengawal Rahee adalah 12 jam kotor, bersihnya entah berapa. Yang jelas kalau Rahee tidur, baru Sehun bisa tidur. Mungkin dari sanalah asal usul kenapa Suho menggajinya tinggi.

"Aku mau jahilin Bang Jae kok," sambil berdiri dan melenggang membawa piringnya. Sehun menguap sekali lagi. Cewek yang di depan gerbang tadi sudah pergi. Lalu Sehun terpejam, dia bahkan bisa tidur dengan posisi duduk tegak.

***

"Yang tadi itu pacarnya ya, Bang?"

Jaehyun membuka satu per satu kancing bajunya, membuat Rahee secara terang-terangan menatap tubuhnya. Lumayan, buat imajinasi tokoh utama nanti di cerita berikutnya.

"Udah jadi mantan kok."

Rahee mengangguk. Dia merebahkan tubuhnya di kasur Bang Jae. Sedikit informasi tentang anak sulung Suho Aliando Martapatih, yaitu Jaehyun. Dia adalah playboy garis keras. Pekerjaannya belum tetap, bahkan masih jadi poljar di sebuah polsek. Setahu Rahee, Jaehyun sering mendatangkan polwan ke rumahnya seperti tadi dan tragedinya selalu sama.

Rata-rata polisi wanita di polsek itu berstatus sebagai mantan Jaehyun kecuali yang sudah bersuami, tentu tidak. Jaehyun juga pilih-pilih jadi playboy. Paling lama pacaran itu tiga bulan putus nyambung, normalnya satu minggu, paling sebentar satu jam. Beda sama Rahee yang belum pernah pacaran, jomblo sejati alias jomblo sejak dini, tapi imajinasinya luar biasa sekali.

"Terus kapan Bang Jae mau pacaran lagi? Kalo bisa nyari ceweknya jangan modal tampang doang, tapi harus yang suka sedekah, contohnya bawain makanan gitu buat aku."

"Ini baru mau nembak lagi," sahut Jaehyun sambil menyalakan ponselnya. Mencari nama kontak cewek yang belum dia pacari. Rahee tengkurap. "Jangan kalah sama Bang Chenle dong, dia mantannya udah mau nyaingi Papa loh."

Sudah dibilang Rahee itu anak bungsu dan putri semata wayangnya Suho, maka ada anak kedua yang sempat disamarkan keberadaannya yaitu Khairu Chenle Martapatih.

Jaehyun terkekeh. "Tenang, masih banyak cewek di dunia, yang di Pulau Bali aja belum Abang pacarin."

Rahee tertawa. Eh, dia jadi ingat sesuatu. "Bang, cariin jodoh buat Om Sehun gih! Kasian dia, udah tua tapi masih *single*."

"Yang bikin dia *single* siapa coba? Ngaca dong, tiap Om Sehun pacaran kan kamu yang bikin mereka putus di tengah jalan." Rahee cengengesan. "Oh, iya, ya."

Lalu ponsel Rahee berdering. Sementara Jaehyun sibuk, Rahee mengangkat teleponnya. Dari Misa. "*Inget, Ra, dua jam lagi Baekhyun* kambek*! Astaga, astaga, astaga! Teasernya aja udah bikin rahim gue bergetar, apalagi nanti MV-nya, aaa~*"

Rahee ikut jejeritan. Dia meremas seprai dan mengabaikan abangnya yang tengah memerhatikan. "Sama! Rahim gue bahkan anget gitu liat Baekhyun geleng-geleng kepala sambil nyanyi, duh. Suaranya emas banget! Gak nahan gue, apalagi kekuatan master *eyeliner*-nya itu. *Omaygat*!"

Jaehyun meringis, adiknya sedang gigit bantal. Ingatkan dia untuk mengganti sarung bantalnya nanti.

"*Pokoknya inget dua jam kurang empat puluh lima menit lagi, pantengin yutub!*"

"Iya, siap!"

"*Ya udah, entar gue telepon lagi. Oh, iya, ini gue ada foto Baekhyun ter*update. *Udah gue kirimin, tinggal dicek aja.*"

Panggilan pun berakhir. Rahee meraung saat melihat foto-foto ganteng Baekhyun, bias keempatnya setelah Kai, Chanyeol, dan Sehun menduduki urutan ke satu. "Ya Allah, selingkuhan makin ganteng aja ngalahin mantan."

Benar-benar ngeri, Jaehyun menatap horor Rahee. Adiknya sedang kumat.

Tapi bagi Rahee, bahagia itu sederhana, cukup dengan kamu mempunyai teman *fangirl*.

***

Part 2

Di sekolah. Seperti biasa Rahee ngerumpi dengan teman-temannya. Selain Misa, dia juga punya Andromeda, lalu ada Diandra yang bukan anak *K-Popers*. Bahan rumpian kali ini adalah member yang menurut mereka paling seksi.

"Member terseksi di EXO itu Kai, kulitnya eksotis, bibirnya *cipokable* lagi. Kebayang deh kalo gue icip-icip bibir dia, duh ..." ucap Andromeda kesenangan.

"Soal bibir, menurut gue Sehun lebih nyoi-nyoi gitu, mana *pink* banget lagi, mungil-mungil manja. Seksi kan gak harus eksotis." Tentu saja itu Rahee. Misa tak mau kalah mengagungkan biasnya. "Kyungsoo dong! Kalian gak liat bibir dia lope-lope gitu bentukannya, padet lagi, atas bawah oke."

"Tapi Kyungsoo gak punya roti sobek, Misa. Sehun juga tampangnya lebih ke bayi-bayian gitu, beda sama Kai. Pokoknya soal seksi, Kai itu udah paket komplit deh."

Tahulah ya siapa yang ngomong.

"Sumpah, gue gak ngerti kalian ngomong apa." Kalau ini Diandra, dia paling anti dengan *oppa-oppa* Korea. "Nih, ya, mending kalian tuh belajar. Insaf dong, udah mau UN juga."

"Mending lo diem aja deh, Di," sahut Andromeda.

Diandra berdecak. "Realistisnya, emang para *Oppa* Korea kalian bisa apa kalau nilai UN kalian jeblok? Suka tuh sama yang berfaedah dikit ngapa!"

"Kegantengan mereka itu sangat berfaedah sekali asal lo tahu," ucap Rahee yang Misa angguki. "Buktinya si Rahee punya karya gara-gara suka sama Sehun. Ya kan, Ra?"

"Nah! Selain itu, jiwa-jiwa bersedih gue tuh jarang muncul kalo bahas soal *bias*."

"Karena bahagia tiap kali lihat, inget, dan ngomongin soal bias. Dijamin, kita ini calon-calon awet muda!" imbuh Andromeda yang sepaham dengan Rahee.

Merasa disekak, Diandra mendengkus saja. Kalah deh dia kalau beradu argumen dengan kawan *fangirl*-nya. Lalu ketiga kawanan pecinta cogan Korea itu kembali ngerumpi, kali ini lebih ke *ghibah*.

"Ra, pengawal lo berapa sih umurnya?"

"Kok tiba-tiba tanyain dia, An?"

Misa yang sadar kondisi pun menunjuk sosok Sehun si pengawal Rahee di dekat gerbang sekolah. Dari arah kantin, kawasan itu cukup terlihat.

"Gue baru sadar, ternyata dia ganteng banget, anjir. Calon imam untuk perbaikan keturunan tuh, Ra."

"Lo doyan om-om, An?" tanya Misa.

"Kalo om-omnya kayak dia *mah* siapa yang nolak sih?" Rahee mengangguk setuju. Pengawalnya memang ganteng, makanya Rahee suka gerepe-gerepein dia.

"*Istighfar* ya kalian!" tegur Diandra.

Misa mengerling. "Ngomong-ngomong, lo pernah dikhilafin apa aja sama Om Sehun, Ra?" Yang ada Rahee tertawa. "Dia itu polos banget, asal kalian tahu. Mana pernah dia khilaf, waktu gue pegang-pegang dadanya aja gak ada reaksi."

"Serius? Waktu praktik buat novel dewasa lo itu, dia gak ngapa-ngapain lo gitu?" Andromeda mulai kepo.

Rahee mengangguk dan bicara seadanya. "Iya, waktu gue tanya soal ciuman enaknya miring kiri atau kanan aja dia gak tahu. Pokoknya

lemah teori dan praktik deh, umurnya aja yang tua. Tapi pengalamannya ecek-ecek kalo soal yang berbau dewasa."

"Berarti kalah ya sama isi otak lo?" sindir Diandra. Tapi Rahee angguki dengan bangga. "Yo'i dong! Makanya gue ajarin dia dikit-dikit, ya hitung-hitung les privat aja gitu."

Misa dan Andromeda tertawa. Sedangkan Diandra menyeletuk, "Gue tunggu tanggal khilafnya."

***

Dulu Rahee pernah diculik, lalu penculik menjadikannya jaminan dan meminta tebusan uang tunai senilai dua puluh juta rupiah. Berhubung Rahee adalah anak emasnya Suho, tanpa menunggu detik kedua pun tebusan itu langsung disetujuinya. Bagi Suho, dua puluh juta hanya setara dengan uang recehan. Ayolah, pakaian yang dikenakan keluarganya saja senilai puluhan juta. Silakan hitung sendiri total kekayaannya yang dilihat dari isi lemarinya saja sudah beraroma dolar.

Kalian yang miskin jangan dengki, ya! Itu slogan Suho ketika dirinya diundang ke acara TV. Dan sekarang dia sedang menonton acara tersebut, entah kenapa dia merasa jadi yang paling berkilau di sana.

"Papa kenapa milih Sehun yang jadi pengawalnya Rahee, sih?" tanya Irina, istri tercinta.

"Kerjanya bagus, meski miskin tapi tampangnya nggak malu-maluin."

"Ya tapi kan dia mantannya sepupu Mami."

Oh, jadi itu yang membuat maminya menatap judes Om Sehun. Tapi apa hubungannya dengan kejudesan mami? Sosok Rahee sedang menguping di balik lemari besar ruang tengah, dia baru saja pulang sekolah. Di sana papa dan maminya sedang diskusi santai.

"*Toh*, Sehun profesional. Nggak gangguin kamu atau ngerecok minta balikan sama sepupu kamu, kan?"

Irina mendesah. "Iya sih, tapi kan gak harus Sehun juga. Papa gak tahu, ya? Dia itu mesum, pernah hampir mesumin sepupu aku loh. Perasaan aku kan jadi gak enak."

Suho terkekeh. "Enakin aja."

"Gimana bisa? Rahee itu anak kita, cewek satu-satunya, kalo Sehun macem-macemin Rahee gimana? Parahnya lagi, mereka sering main di kamar, Pa!"

"Loh, bagus dong? Tahu tempat mereka."

"*Astagfirullah*, Pa!"

Suho tertawa, entah apa yang lucu. "Bukannya kalo Sehun mau, harusnya udah terjadi dari dulu, kan? Buktinya sampai sekarang Rahee baik-baik aja tuh."

"Itu kan dulu Rahee masih kecil."

"Tapi Papa merasa lebih aman kalo Sehun yang jagain Rahee. Inget gak dulu waktu pengawalnya bukan Sehun? Hampir dijual anak kita." Irina membuka mulutnya hendak bicara, tapi gagal begitu mendengar teriakan putrinya.

"Mami! Es krim cokelat Belgia aku di mana, ya?"

"Di kulkas dong, Sayang."

"Kalo pulang sekolah bilang salam dulu, salim dulu sama orang tua, terus ganti baju, makan, baru nanyain es krim!" omel Suho. Rahee tidak menggubris. Memang kurang ajar. Dia yang baru saja pulang sekolah langsung menguping, lalu mengambil es krim dan ngacir ke kamarnya.

***

Di kamar, Rahee mulai sibuk dengan dunia per*Watty*annya. Ada 99+ notifikasi dan beberapa pesan yang langsung dia cek isinya.

EmberBocor : *Kak, aku* fans *Kakak! Aku suka banget sama karya Kakak.*

Eh? Rahee mengeryitkan keningnya. Akun itu terasa asing. Lalu Rahee balas: *Kamu baca karya aku yang mana?* Sebelum membalas, tentu saja sudah Rahee kepoin terlebih dahulu ke bagian aktivitas akun orang tersebut. Dan *daebak*nya, tidak ada jejak bahwa dia membaca karyanya.

Rahee tersenyum miring. Cukup tahu, antara *siders* atau orang yang proses SKSD padanya. Tapi Rahee tidak mau berprasangka buruk dulu. Jadi dia ladeni saja sampai ujungnya ketahuan secara tiba-tiba akun tersebut berkata: *Kak, baca karya aku ya! Aku kirim lewat line, ya? Cuma dikit kok.* Yang Rahee balas: *Sebenernya aku gak suka dipaksa loh.*

Terkadang Rahee agak waspada dengan pembaca yang demikian. Entahlah, kalau memang karyanya ingin dibaca, tidak harus menerornya seperti ini. Kalau memang Rahee tertarik, dia pasti akan membacanya tanpa diminta. Asal kalian tahu saja, kalau bosan terkadang Rahee suka lihat-lihat profil *readers*-nya. Atau jika ingin promosi, maka promosilah pada tempatnya, Rahee sudah menyediakan *wall Watty*-nya untuk orang-orang yang ingin promosi, bukan di kolom komentar yang harusnya diisi dengan apresiasi.

"Boleh saya masuk?" Rahee menoleh, vokal bariton itu menyentak kegiatannya. "Masuk aja, Om."

Sehun pun masuk ke kamarnya. Lalu Rahee keluar dari aplikasi *Watty*-nya dan duduk anteng di ranjang.

"Tumben, ada apa nih?" Pasalnya baru kali ini Sehun berinisiatif lebih dulu untuk mampir di kamarnya, biasanya kan selalu Rahee yang undang.

"Hari ini kamu gak mau ke mana-mana, kan? Saya ada urusan soalnya." *Ehm*. Rahee merasa tersanjung. Pengawalnya ini memang beda, mau ada urusan saja harus laporan dulu padanya. Cowok sesopan itu, mana mungkin berani mengapa-apakannya. Ngawur nih obrolan teman-temannya waktu di kantin. Lalu Rahee menepuk bagian kasur di sebelahnya. "Sini, Om, duduk!"

Sehun melirik kasur yang Rahee tepuk. Seperti undangan untuk ... *stop*! Sehun berdeham. Otaknya sudah diatur untuk tetap suci jika berhadapan dengan Rahee. Lalu dia duduk di sana. Dengan kurang asem Rahee mengelus kepala Sehun sambil tersenyum. Seperti majikan kepada peliharaannya.

"Urusan apa, Om?"

"Yang jelas bukan urusan kamu."

Rahee berdecak, lalu menempatkan kembali tangannya di pangkuan. "Aku boleh ikut?"

"Nggak. Makanya saya ke sini sekaligus mau minta tolong buat bilang ke Papa kamu, siang ini saya cuti ada urusan mendesak." Soalnya kalau bukan Rahee yang minta, nanti Sehun tidak diizinkan. "Ini urusan darurat menyangkut masa depan saya."

Waw. Rahee manggut-manggut sok paham.

"Kasih tau dulu urusan apa, nanti aku bantu." Rahee mengaku IQ-nya 200+ kalau berurusan dengan Sehun.

"Saya mau kencan buta." Rahee menatap Sehun dengan tampang polosnya. "Di mana?"

Sehun balas menatap Rahee dengan tampang datarnya. "Kafe."

"Kafe mana?"

Sehun mulai tidak nyaman. Ini anak kok kepo banget?

"Kafe yang kemarin kamu datangi sama Misa." Ujung-ujungnya tetap dia jawab. Rahee senyum. "Oke. Tunggu di sini, ya? Aku izinin dulu ke Papa."

Tanpa menunggu jawaban Sehun, Rahee langsung pergi demi meminta izin papanya. Tapi, bukan Rahee namanya kalau menuruti keinginan orang lain tanpa dikurang-lebihkan. Seperti sekarang ...

"Iya, aku ke kafenya sama Om Sehun kok."

"Bener?" Rahee mengangguk mantap. "Kalo Papa gak percaya, tanya aja ke Om Sehunnya."

"Ya udah, jangan bandel." Rahee langsung mencium pipi sang papa. Suho memang kurang percaya kepada Rahee, tapi dia terlalu percaya kepada Sehun. Jadi, selalu mudah untuk Rahee permainkan hanya dengan membawa nama Sehun di dalamnya.

Sebelum kembali ke kamar, Rahee mampir ke kamar mandi dulu untuk menghubungi sang kawan. Yang bunyinya, "Katanya di G mall ada *dance cover*, nonton yuk!"

"*Iya, ada suami gue Bang Bagas. Tapi emang lo dibolehin?*" Rahee bisik-bisik cantik, "Berangkat aja dulu, entar bahas ini kalo udah di sana."

"*Oke, gue siap-siap, ya?*"

"Sip. Ketemuan di TKP," tutup Rahee yang langsung mematikan sambungan teleponnya.

Akhirnya ... telah lama dia menginginkan hal ini, tapi selalu dilarang oleh orang tuanya. Alasan mengapa Rahee meskipun kaya raya tapi sebagai *fangirl* dia terkesan hanya modal kuota, beli album pun secara diam-diam. Sekarang *mah* nonton dulu *dance cover*, nanti kalau

*oppa-oppa*nya ada di Indonesia, barulah Rahee memikirkan cara untuk kabur diam-diam. *Yeah*, kenakalan bertahap.

Itulah seorang Rahee Dinata Martapatih yang digelimangi harta dan super dimanjakan. Menganggap ringan hal-hal yang sebenarnya berisiko.

***

"*Astagfirullah*, ngapain Om ada di sini?" heboh Rahee. Sehun menatap datar sosok yang dua jam ini dia cari di seluruh sudut mall, ternyata orangnya sedang jingkrak-jingkrak di tengah kerumunan *fangirl* dari para penari yang musiknya bikin kepala pusing itu. "Jangan bilang kalo Om ini *fanboy*?!"

Sehun meringis dalam hati, kehebohan Rahee semakin menjadi di antara bisingnya nyanyian serentak penonton konser *dance cover* itu yang bunyinya*: Yeah, it's the love shot. Na na nanananana ...*

"Ngebiasin siapa, Om? Dari *fandom* mana? EXO, ya?" Yang sedang diputar sekarang kan lagunya suami sekaligus jajaran mantan Rahee di dunia lain, mungkin saja hasrat terpendam dalam diri pengawalnya ini adalah demen sama akang-akangnya Rahee, kan?

Adududuh, Rahee girang sendiri membayangkannya. Ngomong-ngomong soal *fan*, Misa lagi gak di sana. Kawan seper*fangirl*an Rahee sempat izin ke toilet dan belum kembali.

"Saya habis cari kamu, saya mau jemput kamu."

"APA?!" teriak Rahee, sejak tadi dia bicara dengan volume tinggi. Tapi Sehun seperti biasa, mengabaikan situasi dan kondisi membuat Rahee tuli dadakan. Keberadaan Sehun di sana bukannya membuat Rahee colaps karena ketahuan belangnya sudah main kabur-kaburan bahkan kibul-kibulan, tapi dia malah girang.

Ya ... *positive thinking* sajalah, mungkin kedatangan Sehun di sana adalah untuk menonton para *dance cover*. Singkatnya, seorang *fanboy*. Namun ketika tangan Rahee disentak tiba-tiba oleh Sehun dan menariknya jauh dari sana, Rahee sadar bahwa keoptimisannya bersifat mustahil.

"Apa-apaan, sih! Sakit, Om!" Sehun melepaskan cengkeramannya. Melihat Rahee yang meringis sambil mengusapi pergelangan tangannya sendiri.

"Kamu yang apa-apaan!" bentak Sehun.

Pertama kali Rahee dibentak, parahnya itu Sehun yang bukan siapa-siapa selain pekerja sang papa. Bayangkan, semasa hidupnya Rahee belum pernah dibentak, digertak, atau pun dimarahi apalagi di depan umum.

"Berani bentak-bentak aku, *heh*?! Aku laporin ke Papa nanti dan bikin Om dipecat!"

"Kamu ngancam saya?"

Rahee memandang Sehun dengan berani, dagu terangkat. Masih di mall loh ini.

"Apa kurang jelas? Oke, aku bakal bikin Om jadi pengangguran mutlak biar makin miskin sekalian!" Hal yang membuat Sehun terkadang memikirkan masa depan Rahee yang suram. Entah siapa jodoh gadis itu kelak, Sehun berharap bukan dia orangnya. Amit-amit. Lagi pula, memangnya ada cowok yang mau sama Rahee?

"Rezeki orang bukan kamu yang menentukan. Sekarang ikut saya pulang!" Lagi, Rahee diseret. Dicengkeram tangannya. Membuat Rahee tidak protes karena mulai sadar bahwa dia jadi pusat perhatian pengunjung mall. Muka Rahee tidak setebal itu untuk bertindak lebih berani daripada tadi saat kesadarannya belum *full*.

Sehun menempatkan anak majikannya di kursi sebelah kemudi, lalu membanting pintu mobil itu dengan keras. Ya, Sehun emosi. Bagaimana tidak di saat kencan butanya gagal total gara-gara ketengilan bocah ini? Sehun melirik Rahee geram. Andai saja gadis itu bukan anak emas alias *princess*-nya Suho Aliando Martapatih, sudah sejak dulu Sehun wujudkan rencana jahatnya.

"Om, berhenti!" pekik Rahee tiba-tiba. "Misa masih di sana." Sehun tidak menggubrisnya. "Om denger aku ngomong gak, sih?!"

"Telinga saya masih berfungsi."

"Kalo gitu berhentiin mobilnya!" Rahee geram.

Sehun tidak peduli. "Kamu bisa hubungi dia dan katakan sudah pulang duluan."

Secara tiba-tiba pengawalnya jadi menyebalkan. Rahee kesal, dia berikan sumpah serapah. Dimulai dari anjing, babi, dan kerabat-kerabatnya Rahee sebutkan. Keburukan yang hanya Rahee tunjukan di belakang keluarganya dan memang seperti itulah Rahee. Berkata kasar adalah rutinitas mulutnya jika sedang ngambek begini. Jangan tanyakan bagaimana reaksi Sehun, dia sudah kebal dari segala sisi keburukan Rahee. Tapi tentu, hatinya selalu berdoa: *jauhkanlah saya dengan wanita seperti ini.*

***

Sepanjang usianya Sehun hanya menemukan satu wanita yang menurutnya sangat tidak beradab, yaitu Rahee Dinata Martapatih.

Ketika mobil telah sampai di garasi, Rahee langsung pergi begitu saja dan memeluk Suho, papanya, sambil nangis.

"Sayang, kenapa nangis?"

"Om Sehun marahin aku di depan banyak orang." Tatapan Suho langsung tertuju kepada yang Rahee sebutkan. "Waktu aku ngajakin Om

Sehun pulang, dia gak mau karena lagi asyik kencan buta, abis gitu aku dibentak. Padahal aku pikir dia ngajakin aku ke luar untuk jalan-jalan, tau-taunya malah kencan. Om Sehun manfaatin aku biar dikasih izin sama Papa buat gak jagain aku demi kencannya itu, Pa."

Rahee melirik Sehun. Dia memandangnya seolah berkata: *berani lo sama gue? Sini!* "Terus kencannya gagal, Om Sehun bilang gara-gara aku, Pa. Di mobil dia marah-marah. Papa aja gak pernah marahin aku, tapi dia?"

Rahee menunjuk Sehun. Dia jadi terlihat menyebalkan dan dramanya itu sungguh mengesalkan. Tapi Sehun diam.

"Bener begitu, Hun? Kamu marahin anak saya?"

Mengadu dan memutar balik fakta. Sehun masih diam melihat drama buatan anak majikannya itu. Jujur, level ketidaksukaan Sehun terhadap Rahee semakin meningkat. Cewek itu punya cara tersendiri untuk membuatnya berdoa kepada Tuhan dengan kalimat: *jika Rahee adalah jodoh saya, tolong jauhkan, batalkan, dan berikan jodoh yang lain, siapa saja asal bukan dia. Dan jika memang dia, tolong dicek lagi.*

"Papa selama ini gak tau, kan? Om Sehun bahkan pernah lebih dari marah-marah ke aku." Ternyata kebohongan Rahee belum cukup untuk menjatuhkan Sehun, alhasil mulutnya menyeletuk pada kebohongan yang lain.

Gak pa-pa, masih saya liatin. Sehun tetap tenang.

Lalu Irina datang. "Kamu diapain sama Sehun?" Terkesan panik sekali.

Alasan Rahee seperti ini adalah untuk menunjukkan kekuasaannya kepada Sehun dan kenyataan bahwa dia adalah ratunya. Rahee merupakan orang yang tidak seharusnya Sehun bentak apalagi di depan umum. Rahee ingin Sehun sadar kalau sedikit saja mengusiknya,

maka tamatlah riwayat pria itu. Tuman! Rahee mengeluarkan jurus isak tangisnya.

"Waktu di kamar—nggak, tiap kali kita di kamar, Om Sehun selalu pegang-pegang aku." Begitu natural persis seperti korban pencabulan yang diancam untuk bungkam oleh pelakunya. "D-dia bahkan cium aku, *huaaaa*!"

Sehun melotot.

"Tuh kan, Pa, Mami bilang juga apa!" Irina langsung mmenarik Rahee ke dalam dekapannya, kemudian menatap tajam Sehun sambil bilang, "Setelah berlaku gak senonoh sama anak saya, berani kamu melototin dia?!"

Lagi, Rahee melirik Sehun sambil mempercantik dramanya. *Guys*, selain *fangirl* dia juga *dramaqueen*.

Jijik deh di mata Sehun.

"Saya gak berani ngelakuin itu."

"Terus Om nuduh aku bohong gitu?!" Rahee naik pitam. Ini Sehun kapan digulingkan dari kejayaannya sebagai pengawal kesayangan sih?! "Cowok emang gak mau ngaku kalo salah. Mi, gimana kalo aku hamil? Aku masih sekolah."

Celetukan yang Rahee sendiri melongo setelahnya. Tunggu! Rahee diam sejenak. Dia ngomong apa tadi?

"Berengsek kamu Sehun, pedofil sialan! Saya kasih kamu kerjaan bukan buat merusak masa depan Rahee!" murka Suho, sebagai ayah yang merekrut pengawal yang tahu-tahu kurang ajar seperti Sehun, dia menyesal sekali.

"Percaya sama saya, kalo perlu bawa Rahee ke rumah sakit, tes kebenarannya di sana. Saya beneran gak mengapa-apakan Rahee." Dalam sinetron, orang baik selalu difitnah, mirip kayak Sehun.

Irina menangis. Suho menatap Sehun bengis, sementara Rahee meringis. Kenapa jadi gini?

"Saya—"

"Kamu dipecat!" *Finally* ... Rahee menyeringai. Itulah akibatnya kalau bentak-bentakin Rahee. Iblis kecil dalam dirinya berbahagia, lupa kalau situasinya sekarang jadi kacau gara-gara sinema buatan dia.

"Saya gak pernah nyentuh Rahee, saya berani sumpah."

"Persetan!" Tapi Suho sudah marah. Irina yang menangis tersedu sambil memeluk putri kesayangan mereka cukup membuat jiwa malaikatnya menguap. Gak nyangka kalau orang yang selama ini dia percaya ternyata begitu mengecewakan. Jika pengawal yang dulu menjual Rahee demi memperkaya hidupnya, tapi Sehun justru menanamkan bibitnya. Suho geram.

"Pa, aku gak pa-pa kok." Lama-lama Rahee khawatir dengan sandiwaranya sendiri.

"Gak pa-pa apanya? Perut kamu isi, Ra, isi!" pekik Irina, sang ibu. Rahee meremas ujung bajunya tanpa sadar. *Duh, kok jadi repot gini?* "Aku beneran gak pa-pa, Mi. Aku gak bilang kalo aku lagi isi, kan?"

Sejauh ini Sehun memilih diam karena melihat sejauh mana Rahee berulah dan membereskan ulahnya sendiri.

"Nggak!" Irina menggeleng. "Kamu udah diapa-apain sama dia. Mami bilang juga apa! Sehun itu cabul, sepupu Mami dulu pernah mau diapa-apain sama dia, sekarang malah berimbas ke kamu. Penjarain aja, Pa!"

Mungkin sejak dulu keluarga Martapatih memang pandai bermain drama. Yang dikatakan Irina tidak benar, itu hanya rumor yang disebarkan oleh sepupu Irina yang patah hati gara-gara putus cinta dengannya. Sehun pernah membantah, tapi orang-orang lebih percaya

kepada mereka yang berkuasa. Ya sudah, sekarang juga percuma kalau Sehun bilang yang sebenarnya. Dia capek duluan dan makin tidak suka saja kepada turunan Martapatih. Kalau bukan karena gajinya tinggi, Sehun juga gak mau kerja di sini.

"Jalan keluar terbaik, nikahin Rahee."

"Pa!" pekikan serentak dari ibu dan anak.

Ini baru gak bisa dibiarin. Sehun mengajukan protesnya. "Saya bersumpah gak pernah ngapa-ngapain Rahee. Mana berani, saya cuma pengawal."

"Tapi kamu miskin. Orang miskin bisa ngelakuin apa aja demi mencari sumber kekayaan hidupnya."

Ah, memiliki anak seperti Rahee mungkin tamparan untuk Suho atas kalimat kejamnya. Cuma belum sadar saja kalau itu karmanya.

"Pa, aku masih sekolah. Kok nikah?"

"Kamu diem! Mikir, kalo sampe hamil di kemudian hari terus Sehun kabur, siapa yang mau tanggung jawab? Tau diri sedikit!" bentak Suho. Rahee tersentak. Yang konon tidak pernah dibentak oleh orang tuanya, kini Rahee merasakan itu. *Wah*, apa bisa dibilang ini adalah karma? Tapi kok cepet banget Rahee kena batunya?

"Lagi pula kamu sebentar lagi lulus, tinggal ujian aja. Setelah itu, pergi dari sini dan selamat hidup susah bareng suami."

"Papa!" Beneran karma nih? Rahee bangkit, dia ingin marah. Tapi salah siapa?

Irina tidak setuju, dia mengusulkan agar pelaku dipenjarakan saja. Tapi sebagai kepala keluarga, Suho memilih tidak menanggung malu lebih banyak dari kenyataan keturunannya menikah dengan orang yang serba kurang. Jadi, menikahkan mereka sebelum ada janin yang tumbuh di rahim anaknya adalah jalan terbaik untuk saat ini.

Kalimat: *Amit-amit, Ya Allah, amit-amit*. Gumaman dewa batin Sehun sepanjang masa, apa itu sia-sia?

"Sehun gak boleh keluar rumah, jangan berani untuk kabur. Besok sepulang sekolah Rahee, kita datangi kampung halamannya."

"Papa apa-apaan sih, aku gak mau!"

Brak! Suho menggebrak meja kayu dengan kualitas jatinya yang berusia lebih dari 80 tahun. Sekadar info: kayu jati itu merupakan hasil tanaman nenek moyangnya.

"Ada apa nih, tegang bener?" tanya Jaehyun yang lewat sambil ngemut permen bertangkai. Dia baru saja turun dari kamar semi kedap suaranya itu.

"Adik kamu," Suho memijat pelipisnya, "hubungi Chenle, suruh dia pulang. Minggu depan Rahee mau nikah."

Kacau udah.

***

Esok harinya ...

"Saya gak mau nikah sama kamu."

"Om pikir aku mau nikah sama Om?!" *Hih*, Rahee merinding. Dia bersedekap dan menatap keluar jendela di tengah perjalanan mereka menuju kediaman keluarga Sehun. Di mobil yang dikendarai supir, isinya hanya Rahee dan Sehun di bangku belakang.

"Apa kata temen-temen coba kalo mereka tau hal ini?" Bisa diketawain mampus-mampusan Rahee. Kecuali Misa yang minat dengan Sehun. *Yeah* ... meskipun pengawal, walaupun miskin, tapi Sehun itu ganteng. Cuma Rahee gak suka aja, gak tahu kalau nanti?

"Temen-temen kamu jangan sampai tahu."

"Iya lah, gila aja kali!" sahut Rahee tidak tahu diri mulutnya. Sehun mendengkus. "Nasib buruk."

"Maksud Om apa?!"

Sehun diam. Benar-benar nasib buruk. Selama ini, apa salahnya hingga diberi calon istri macam Rahee? Apa yang membuat dia mendapatkan calon jodoh macam cewek mengerikan itu? Apa Sehun kurang baik hingga cerminan hidupnya seperti Rahee Dinata Martapatih? Kekanak-kanakan, tukang bohong, licik, nyinyirnya minta ampun, intinya Rahee memiliki semua dari keburukan sifat manusia di bumi. Ya Tuhan ...

Rahee mengerucutkan bibirnya. Percayalah, selama ini Rahee baik sama Sehun karena jasanya yang luar biasa itu sukses untuk mengelabui sang papa. Rahee merupakan orang yang: *kamu kasih aku A, aku balas kamu dengan kasih A dan B. Kamu baikin aku, aku pasti baikin kamu balik. Kamu jahatin aku, aku bakal lebih jahat lagi.* Dan sekarang ...

"Apes banget sih," lirih Rahee.

Hari ini adalah hari di mana keluarganya akan membuat Rahee dan Sehun melangkah lebih jauh menuju hal yang lebih serius. Rahee sudah berusaha keras mengaku kalau dia berbohong tentang Sehun yang cabul. Tapi karena terlalu sering berbohong dia jadi tidak dipercaya lagi dan orang tuanya lebih mempercayai sandiwara yang sebelumnya jauh lebih meyakinkan. Ditambah ibunya yang kukuh kalau Sehun memang secabul itu.

"Saya yang apes dapet istri kayak kamu."

"Ngaca dong, Om!"

"Kamu sudah?"

Bye world!

***

Part 3

Bayangin gimana reaksi Rahee saat kakinya menginjak rumah Sehun. Atau gini deh, tampang Suho dan Irina ketika mobil mereka tidak muat memasuki gang sempit menuju kediaman Sehun, lalu mereka berjalan nyaris 100 meter, kebayang gak tuh ekspresinya?

"Pulang dari sini langsung panggil tukang urut," gerutu Irina yang kesulitan akibat sepatu hak tingginya.

Sedangkan masyarakat di kampung halaman Sehun memancarkan reaksi berbeda. Berbondong-bondong mereka keluar demi memenuhi rasa penasarannya akan kedatangan dua mobil mewah yang warnanya mencolok di desa mereka.

"Orang kaya baru bukan tuh?" celetuk salah satunya.

"Ada apa sih rame-rame gini?" Bu RT juga kepo layaknya monyet dora. Terlebih di kampung itu Sehun merupakan bujangan terganteng, *most wanted*. Selain ganteng, pribadinya juga penuh pesona, sejauh ini Sehun merupakan lelaki yang memuliakan wanita. Jadi, mana ada yang percaya ketika secepat kilat rumor Sehun menghamili gadis kota menyerbak di kampung itu.

"Gak mungkin gimana, Bu? Kalo gak mungkin terus kenapa tiba-tiba datang rombongan orang kaya ke kampung kita yang aroma-aromanya mau minta tanggung jawab!" biang gosip di kampung mereka memperkuat argumennya.

Ibu-ibu baik hati yang di setiap doanya terselip nama Sehun Wiliam untuk anak perempuan mereka kelak pun angkat bicara, "Jangan *suudzon* mulu, Bu. Belum tentu bener, entar malah fitnah jadinya. Dosa besar itu!"

Begitulah keramaian di luar rumah Sehun atau lebih tepatnya di sepanjang gang sempit. Sementara di dalam rumah, Sehun yang sudah bilang salam dan dibalas salam oleh ibunya, telah memperkenalkan satu sama lain hingga kini mereka duduk di ruang utama.

"Gak ada sofa nih, atau kursi deh yang murahan dikit?" celetuk Suho. Untung ibunya Sehun sudah terlatih menghadapi orang-orang yang seperti itu.

"Air putih doang suguhannya? Jus jeruk peras gak ada?" Irina turut berkomentar. Jaehyun menaikkan sebelah alis matanya. "Hidup di zaman kapan nih makanannya ubi sama singkong rebus doang?"

Baim sabar Ya Allah, ringis Sehun dalam hati. Dia menggenggam erat tangan ibunya dan bertelepati: *maklumi aja, Bu, sabar.*

Sedangkan Rahee masih sibuk meneliti tiap sudut rumah Sehun. Sebenarnya rumah itu tidak terlalu buruk, bisa dibilang tidak miskin, hanya saja golongannya menengah ke bawah, tapi di mata jajaran sultan sejenis keluarga Martapatih, kalompok minoritas macam Sehun adalah orang miskin.

"Jadi, ada apa gerangan datang kemari?" ibunya Sehun mulai bicara. Rahee mengalihkan atensinya.

Sebelum memulai maksud dan tujuan, Suho berdeham. "Langsung saja ya, Bu. Ini demi kebaikan putri saya, maksud kedatangan kami ke sini adalah untuk meminta tanggung jawab putra Ibu buat menikahi Rahee."

Sehun lagi-lagi meremas tangan ibunya, seolah berkata: *nanti Sehun jelasin*. Mereka suka main kode-kodean.

"Memang apa yang dilakukan Sehun terhadap putri Bapak?"

"Dia gerepein anak saya, Bu!" semprot Irina. Rahee meringis, sedangkan Jaehyun menguap. Mereka orang punya, tapi miskin sopan santunnya.

"Sebagai orang tua, saya merasa gagal dan menyesal menjadikan lelaki seperti Sehun sebagai pengawal. Tapi karena sudah terjadi hal buruk, saya harap pihak lelaki mau bertanggung jawab atas keburukan yang telah dilakukan." Suho mencoba untuk bijaksana.

Sejujurnya Sehun tidak terima namanya tercoreng seperti ini karena ulah Rahee. Kebohongan gadis itu fatal sekali. Tapi dipikir-pikir, mungkin inilah cara Tuhan memberikan jodoh padanya, seperti ini dan begini adanya.

"Sehun, bener yang mereka katakan?"

"Mau bener atau nggak, saya terima tanggung jawab itu." Jawaban Sehun dicibir oleh Rahee dan disahuti oleh Irina, "Masih gak ngaku juga kamu!"

Sehun abaikan, dia menoleh kepada sang ibu. "Bu, Sehun akan menikahi Rahee."

Ada banyak hal yang ingin ibunya Sehun katakan perilah ketidaksetujuannya, tapi itu bukan jalan terbaik. Dia percaya dengan Sehun, maka kini seluruhnya akan dia serahkan kepada sang purta.

"Kalo gitu, kapan baiknya tanggal pernikahan mereka?" tanya ibunya Sehun. "Minggu depan aja, keburu buncit anak saya," tutur Irina.

Jaehyun mendelik kepada Rahee. Serius adiknya bisa melakukan itu? Bikin dedek bayi kan gak gampang. Tapi saat dia melirik Sehun, Jaehyun mendesah: *pantes aja, lawan mainnya gak kira-kira.*

"Gak terlalu cepet, Mi? Rahee masih sekolah, lagian sebenernya gak usah nikah juga gak pa-pa."

Mendengar fakta itu, ibunya Sehun terkejut. Perlu digaris bawahi, masih sekolah katanya. Dia melirik Sehun dan melemparkan tatapan galaknya. Tolong ingatkan dia untuk memarahi putranya nanti!

"Gini aja, karena Rahee masih sekolah, minggu depan saya akan melamarnya secara resmi. Lalu setelah kelulusan, saya nikahi dia."

"Gak usah lamar-lamaran! Nikahan kalian kan gak normal, terjadi karena kecelakaan, yang ada nanti malu-maluin. Mending langsung nikah aja secara kekeluargaan," timpal Suho. Dia perlu menjaga imej keluarga, ini juga Kakek Siwon belum tahu.

Sehun paksakan senyuman. Niat dia baik, dia menjunjung tinggi harga diri wanita, tapi malah disepertiinikan. Bukan salah Sehun, kan?

"Ya udah, gimana baiknya aja." Akhirnya itu putusan Sehun. Tiba-tiba Rahee protes. "Pernikahan itu sekali seumur hidup. Aku gak mau kalo nikahnya kayak gitu!"

Gak tahu diri memang. Coba siapa yang membuat semuanya jadi runyam? Sehun ingin menyentil Rahee. Sabar, akan dia lakukan itu ketika Rahee sah menjadi istrinya. Mungkin alasan Tuhan memberikan Rahee sebagai jodohnya itu amanah untuk Sehun didik agar menjadi pribadi yang baik.

"Terus Neng Rahee maunya gimana?" tanya ibunya Sehun. Rahee menunduk, bingung juga. Kalau dia mengatakan pernikahan impianya adalah ala-ala *disney*, itu gak tahu diri maksimal namanya. Sudah tahu calon prianya miskin, mana bisa mewujudkan *wedding dream* seperti itu.

"Urusan ini biar saya dan Rahee yang diskusikan, yang penting saya mau tanggung jawab," *meski gak salah.*

Hingga pertemuan dua keluarga itu pun berakhir. Rahee dan sebangsanya meninggalkan kediaman Sehun. Mulai hari ini Sehun sudah diberhentikan dan itu artinya Sehun tetap tinggal di kampungnya.

***

"Jelasin sama Ibu sekarang!" Baru juga beres mandi saat sore datang, ibunya sudah nangkring saja di kasur dan menuntut penjelasan. Sehun menghela napas pelan. Lalu dia mulai menceritakan kronologisnya sampai pada kebohongan-kebohongan Rahee yang membuat mereka terjebak di situasi sekarang.

"Kalo gitu kamu gak berhak tanggung jawab! Udah gak usah nikah sama dia, masih kecil juga, keluarganya kayak yang gak berpendidikan. Keliatannya aja orang punya, tapi miskin tata krama." Sehun sebisa mungkin menenangkan sang ibu. Dia juga menjelaskan perihal kehadiran Rahee dalam kehidupannya melalui cara seperti ini: mungkin sudah kehendak Tuhan. Alhasil, ibunya Sehun bungkam. Dia menjitak kepala Sehun sampai berbunyi.

"Sakit, Bu."

"Makanya, jadi orang jangan baik-baik amat! Kita emang orang gak punya, tapi harus bisa mempertahankan harga diri biar tetep di puncak, jangan biarkan diinjak-injak. Ngerti gak sih kamu, Hun?!"

"Iya, Bu, iya." Sang ibu naik pitam. "Kalo kamu gak pegangin tangan Ibu tadi, udah Ibu siram itu mulut pakai air kobokan!"

***

Sampai kemudian waktu berjalan begitu cepat. Satu minggu telah dilampaui dan sampai detik itu belum ada kabar atau perkembangan tentang pernikahannya dengan mantan pengawal. Rahee sih B aja. Dia malah senang kalau batal, atau gak pa-pa deh Sehun kabur

sekalian. Dia masih ingin bebas dan menggapai cita-citanya untuk debut di bawah naungan SM Entertainment. Kemustahilan yang hakiki.

"Anjir, anjir, lo udah liat belum?! Sehun-Ceye yang di Super Elle. Gila, *killing me* ini *mah*!" tutur Misa lalu menunjukkan foto terbarunya.

"Ya Tuhan, mimisan gue!" heboh Rahee.

"Ada lagi nih liat!" ucap Misa seraya menunjukkan foto Sehun yang badai.

"Yang kayak gini nih. Gimana bisa berpaling coba? Kayak gak boleh banget gitu gue melipir ke Doyoung, Lucas, Mark dan jajarannya." Lemah Rahee.

Misa terkikik. "Gue aja yang *bias* utamanya bukan Sehun sampe kejang-kejang gini liatnya, apalagi elo?"

"Etapi, itu Chanyeol mantan gue makin aduhai aja."

"Yang namanya cowok kalo udah jadi mantan emang suka gitu, Ra! Bikin nyesel udah pernah mutusin dia aja. Sama kayak gue ke Jimin." Lalu mereka lanjutkan aktivitas keramatnya, halu kuadrat. Sampai titik di mana ponsel Rahee berdering. Tertera nama Om Sehun di layar.

"Halo?"

"*Saya di rumah kamu sekarang.*"

"Iya, terus?"

"*Kamu di mana? Cepet pulang, saya mau ngelamar.*"

"Gak usah buru-buru, Om."

Terdengar helaan napas berat di sana. Pasti Sehun.

"*Kamu kayak gini, saya gak rugi. Yang malu bukan saya.*" Rahee bangkit menyentak kesibukan Misa di depannya. "Siapa sih, Ra?"

"Om ngancam saya?"

"*Satu jam. Saya kasih kamu waktu satu jam, kalo nggak pulang, sisanya kamu yang bereskan.*"

Telepon pun dimatikan dari pihak sana. Rahee geram. Dia memekik tertahan. Oke lah Rahee menyesal sudah berbohong dan mempermainkan orang tuanya sejauh ini. Tapi apa itu saja tidak cukup?

"Eh, anjir gue tinggal. Rahee!" teriak Misa yang tentunya Rahee sudah pergi.

***

Pada akhirnya Sehun masukkan juga barang keramatnya kepada Rahee. Mereka mendesah bersamaan setelah kompak menahan napas akibat pelepasan.

Status Sehun yang bukan lagi bujang pun dengan Rahee yang sudah tak lagi lajang, itu yang dimaksud dengan pelepasan. Cincin melingkar di jari Rahee setelah melewati perjuangan kegugupan yang tiba-tiba menyerang sampai dua-duanya tahan napas, hal itu spontan.

Lalu yang dimaksud barang keramat adalah cincin nikah peninggalan ayahnya Sehun dulu dengan sang ibu yang masih tersimpan apik, benda itu diberikan kepada Sehun dan akan jadi barang turun temurun. Sudah tahu asal muasal barang itu disebut keramat bukan?

Yang otaknya lari ke mana-mana terus tersesat dirating dewasa, ngaku! Makanya, kalau main jangan kejauhan.

"*Alhamdulillah*," respons dari kedua belah pihak keluarga. Hari itu juga Sehun sukses mengikat Rahee. Tinggal dilegalkan saja di depan penghulu.

"Jadi *fix*nya kapan nih nikah?" tanya Jaehyun.

"Sehari setelah kelulusan Rahee," jawab Sehun. Rahee mendesah lagi. Dia pasrah. Tatapannya jatuh di cicin yang samaan dengan Sehun.

"Nanti kalo nikah cincinnya beda lagi, kan?" tanya Irina. "Harus dong!" imbuhnya bahkan sebelum ada yang jawab.

Sehun mengangguk. Ketahuilah, dia mampu untuk memberikan pernikahan mewah versinya kepada calon istri, tapi setelah dipikir-pikir karena menikahnya juga dengan Rahee, sepertinya pernikahan jenis itu tidak cocok. Selama ini Sehun sudah menabung untuk modal nikahnya. Tapi jodoh siapa yang tahu sampai cara menghadirkannya saja begini?

"Setelah Ujian Nasional, saya akan ajak Rahee beli cincin."

Irina mengangguk. "Meskipun nikahnya kekeluargaan dan gak mewah, tapi anak saya ini mahal. Jangan kasih cincin yang abal-abal, gaun pengantin juga yang elegan. Karena menikah sekali seumur hidup, tolong mahar dan mas kawinnya ditingkatkan."

Ingin rasanya Sehun mengumpat. Kenapa terlalu banyak orang yang membebankan di muka bumi? Tahu jika Sehun ini dari kalangan minoritas, tapi kemauan pihak keluarga Rahee setara dengan menengah ke atas. Ya walaupun Sehun mampu karena rajin menabung khusus untuk nikahannya. Tapi kan ...

"Terus sekarang kamu kerja di mana, Hun, setelah saya pecat?" tanya Suho. Sejak tadi ibunya Sehun hanya menyimak.

"Belum dapet."

"Gimana, sih?! Mau kasih makan anak istri pake apa? Daun? Nanti biaya lahiran Rahee gimana?" Irina mulai panik.

Padahal Rahee yang salah, tapi malah Sehun yang disalahin. Di sini dia adalah korban. Sayang sekali pihak Sehun tidak terlalu kuat untuk melawan pihak Rahee yang subur makmur ini.

"Saya lagi nyari. Jadi jangan khawatir."

"Rahee itu anak gadis saya satu-satunya. Itu juga udah kamu rusak." Kemudian Irina melirik Suho. "Pa, gimana dong? Beneran mau nikahin Rahee sama Sehun? Mami gak tega nih lepasin Rahee ke cowok pengangguran."

Lama-lama Rahee pening. Dia sampai malas makan sejak kejadian minggu lalu di mana kebohongannya membawa petaka. Makanya sejam yang lalu dia main dengan Misa dan memaksakan diri untuk makan di luar, karena makan di rumah tidak bisa membangkitkan gairah laparnya.

Orang tuanya selalu membahas soal nikah dan bertanya tentang: *Sehun gak ngehubungin kamu? Sehun bener gak sih mau tanggung jawab? Apa perlu kita susul ke kampungnya lagi? Ra, Sehun kasih kabar apa soal nikah?*

Ugh. Mual Rahee jika ingat dengan itu. Tanpa sadar dia bergidik dan membekap mulutnya yang langsung mengundang perhatian.

"Sayang!" Irina mendekat, dia mengusap punggung Rahee. Tragedi klasik dan pasaran. Tapi menegangkan jika berada di posisi salah satunya. Ibunya Sehun melirik Sehun tajam, lalu menatap Rahee cemas. Jadi sungguhan anak sekolah itu hamil? Terus Sehun bohong? Begitulah pemikirannya.

Rahee berdeham. "Aku gak pa-pa, bukan mual yang macem-macek kok. Tadi cuma refleks aja pas inget sesuatu."

Jaehyun melihat maminya. Irina yang menangis hebat. "Tuh, kan, sekarang aja udah mulai ngidam," isak Irina.

Ya Tuhan! Bisa nangis darah Rahee kalau terus-terusan seperti ini. Kok malah makin menjadi?

"Apa sih, Mi. Rahee gak hamil."

"Kamu jangan diem aja, Hun!" gertak ibunda Sehun tercinta. Sehun gelagapan. Dia bingung sendiri. Ini pasti Rahee sengaja, terus bohong dan ngedrama lagi. *Cih!* Benci banget kalo udah kayak gini.

"Jae, bawa adek kamu ke kamar!" titah Suho.

Mungkin Rahee perlu istirahat. Jaehyun langsung melaksanakan. Dia memapah Rahee yang ogah-ogahan.

***

"Jadi, gimana ceritanya kalian main sejauh itu?"

"Apaan?!" sewot Rahee. Beneran pening dia jadinya. Jaehyun duduk di sisi ranjang Rahee setibanya di kamar yang dituju. "Jangan pura-pura polos. Cepet kasih tau Abang kronologisnya!"

"Apa sih, Bang? Gak jelas banget." Rahee membaringkan tubuhnya. Capek, dia mau bobok. Tapi Jaehyun menuntut penjelasan. "Oke lah, karena Abang udah dewasa dan kamu *otw* jadi mama muda, kita frontal-frontalan aja ngomongnya."

Rahee diam. Gak ngerti dan gak mau ngerti lebih tepatnya. Jaehyun putuskan untuk bertanya secara terang-terangan setelah sebelumnya dia keluarkan napas pelan.

"Awalnya gimana bisa sampe bikin anak sama Om Sehun? Terus kalian ngelakuinnya di mana? Kok bisa sampe sejauh itu? Om Sehun mainnya kasar gak? Pasti getol banget ya sampe langsung jadi gitu? Dan yang paling penting ... enak gak?"

"BANG JAE!" jerit Rahee naik pitam. Dia melemparkan bantal mengenai bahu Jaehyun, lalu didorongnya tubuh itu. "Keluar sana! Pergi!"

"*Elah* ... santai, Ra." Rahee terus mendorong kakaknya sampai tiba di pintu. "Sana pergi, aku mau tidur!"

"Jawabannya?"

Susah payah Rahee keluarkan Jaehyun dari kamarnya. Gila saja itu abang satu nanyanya gak kira-kira. Meski sering bikin adegan dewasa di *fanfic*, tapi kan Rahee masih awam. Ngelakuin perdana saja belum. Maka langsung saja Rahee banting dan kunci pintunya. Kesal dia lama-lama.

***

"Kamu duduk yang bener dong, Hun. Itu bokong ada pakunya apa emang lagi bisul? Dari tadi gak mau diem," komentar Suho. *Eh, iya kah?* Sehun tidak sadar.

"Kayaknya gusar banget. Panikin Rahee, ya?" tanya ibunya. Sehun diam. Nggak ngerti dia juga, cuma tiba-tiba gelisah saja. Jadi kepikiran, masa sih Rahee beneran hamil? Anaknya gitu? Tapi kapan? Waktu Rahee memacam-macaminya kah? Apa Sehun pernah khilaf? Duh.

"Nggak panggil dokter aja, Pak?" Sehun bertanya kepada Suho. "Udah kok, ini lagi nunggu," jawabnya.

"Jae, gimana Rahee?" celetuk Irina begitu putra sulungnya tiba di antara mereka. Jaehyun duduk dan mengedikkan kedua bahunya. "Sejak hamil dia jadi galak, gak ngerti deh. Sekarang sih katanya mau tidur."

Suho melirik Sehun. "Susul sana! Barangkali perlu ayah dari janinnya buat nenangin. Dulu waktu Irina hamil juga kayak gitu."

Sehun meremas tangannya. Serius nih? Sehun berani sumpah dia gak pernah mengapa-apakan Rahee. Kalau memang Rahee beneran isi, bisa jadi kalau pelakunya bukan Sehun, kan? Oke. Tenang dulu. Sekarang temui saja dulu bocah tengil itu. Kali ini, semakin hari Sehun makin gedek aja sama Rahee. Kalau kayak gini, Sehun jadi ragu bisa

setia atau bahkan membahagiakan Rahee selama menjadi istrinya. Sehun juga ragu ... kalau yang namanya nikah hanya sekali seumur hidup.

***

"*Girls, acara natrep udah ditentuin siapa yang bakal datang ke negara kita. Lo jadi mau datangin mereka kan, Ra?*" Rahee langsung duduk di kasurnya. Dia memegangi ponsel dan bicara antusias perihal kedatangan *Triple Kim*, alias jajaran mantannya yaitu Kai, Chen, dan Suho EXO. Misa meneleponnya hanya untuk kabar itu.

"Jadi dong, gue udah ngeborong produk itu masa iya gak jadi ketemu mereka? Kapan lagi coba!"

Di seberang sana Misa terkekeh. "*Oke deh, gue langsung tunggu di TKP aja yaa entar.*"

"Iya, siap."

"*Eh, tapi Ra ... lo diizinin gitu?*"

Seketika Rahee tercenung. Bicara tentang izin ketemu *bias*, pasti papanya nggak ngizinin. Kalau kabur diam-diam, alasan apa yang bisa dia pakai? Dia tidak bisa mengatasnamakan Om Sehun lagi untuk bepergian. Kacau. Kalau kayak gini, diramal rencana Rahee bertemu Kim serangkai akan gagal total.

"*Ra—*" Bertepatan dengan hadirnya sosok Sehun di kamar, untuk itu Rahee putuskan panggilannya. Dia simpan kembali ponselnya di nakas.

"Mau sampai kapan kamu main drama dan melibatkan saya?" cetus Sehun. Rahee tidak merespons. Sehun mendekat, dia berdiri di depan Rahee yang duduk sila di ranjang. "Oke lah, saya *fine-fine* aja. *Toh*, sebentar lagi bangkai yang kamu sembunyikan akan terdeteksi keberadaannya."

"Ya elah, sok novelis banget sih Om ngomongnya," celetuk Rahee kurang ajar. Sehun tersenyum lebar. "Kamu siap-siap aja ketahuan belangnya. Dokter sedang perjalanan ke sini, begitu kamu diperiksa, kebenaran akan terungkap."

Rahee mendengarkan dengan baik, tapi otaknya tidak hanya bekerja pada satu topik. Isi kepala Rahee sudah terangkai banyak rencana jitu demi kelangsungan kesenangannya sendiri dengan apik.

"Saat itu terjadi, saya pastikan pernikahan ini gagal. Tidak ada alasan untuk saya ketemu kamu, begitupun sebaliknya. Masalah saya dan kamu ... selesai." Tepat sekali. Otak cerdas Rahee menemukan pencerahan. "Om yakin?"

Detik di mana Sehun mengangguk. "Kamu denger? Kayaknya dokter udah nyampe."

Sehun yang tersenyum miring saat mendengar obrolan di luar diiringi derap langkah banyak orang mendekat. Sehun yakin, Rahee pasti akan habis setelah ini karena sudah berbohong kejauhan. Sangat yakin, Rahee yang ketahuan julidnya itu akan mendapatkan hukuman berlapis.

Saat di mana Sehun menyeringai puas akan pemikirannya, saat itu juga Rahee bentindak. Sehun tersentak. Kemeja yang Sehun kenakan Rahee tarik dengan kuat bagian kerahnya, secepat kilat sampai posisi Sehun tergambar sedang mengenakan Rahee yang berada di bawahnya.

Belum cukup sampai di situ, Rahee dorong paksa tengkuk Sehun agar bibir itu membentur bibirnya, yang membuat mata Sehun membola adalah tangan kanan Rahee yang berani menempatkan telapak tangan Sehun di atas dadanya sendiri.

Rahee itu ular, cepat berkelit dan melajunya beda dengan Sehun yang terlalu santai dan lambat responsnya. Sehun perlu terkejut dulu, sedangkan Rahee sudah *luwar-leyor* menyerangnya.

Seketika menyihir tiap insan yang datang. Dokter, orang tua Rahee, bahkan ibunya Sehun sampai lemas berdiri menyaksikan adegan yang sangat *astagfirullah* ini.

"*Ugh* ... Om, cukup," cicit Rahee yang menyadarkan seluruhnya.

"SAYA GAK MAU TAU, PERNIKAHAN ITU HARUS DIPERCEPAT!" Yang semula menolak keberlangsungan antara Sehun dan Rahee, kini justru Irina yang berkata demikian, menuntut agar kenakalan mereka cepat-cepat dilegalkan. Irina tidak tahan.

Teriakan itu sukses menyentak Sehun dari peristiwa saat ini, dia langsung berdiri, kaku sendiri. Kemalangan yang hakiki bagi Sehun Wiliam, nyatanya dia dikalahkan lagi.

Rahee duduk menunduk, dia keluarkan air mata buaya. *Hell*, Rahee memang ular sekali. Dia akui itu.

"Om Sehun ... d-dia selalu begitu." Seolah Rahee lah korbannya. Sehun menoleh tidak terima, apalagi saat sekilas tatapannya bersirobok dengan sang ibu yang kecewa. Ya Tuhan!

"Saya nggak gitu. Dok, cepat periksa kandungan cewek ini. Biar semuanya jelas kalau ini akal-akalan Rahee aja." Sehun sedang membela diri, dia sampai menarik tangan dokter itu agar segera memeriksa Rahee.

Tapi dipikir-pikir, kayaknya 32D atau 34D deh tadi yang Sehun pegang. Untuk anak SMA lumayan juga, ah bisalah lebih lagi ukurannya kalau rajin Sehun anukan. *Eh? Astagfirullah*! Konslet dadakan. Sumpah. Gak tahan Sehun. Mimpi apa dia sampai terjebak di lubang ular betina macam Rahee?

Hanya saja: demi mendatangi acara *fansign* idolanya, Rahee buat isak tangisnya jadi makin terkesan menderita.

"Persetan!" Suho geram lebih dulu bahkan sebelum dokter mengambil tindakan medisnya. "Pernikahan itu harus tetep dijalankan!"

Irina menggenggam tangan ibunya Sehun sampai wanita tua itu tersentak, lemah jantung dia lama-lama diberi serangan kejut seharian ini.

"Bu, saya perempuan, Ibu juga perempuan. Lihat anak saya tadi diapakan oleh anak lelaki Ibu, kan? Seandainya Ibu punya anak gadis dan disepertiitukan oleh pria, gimana perasaan Ibu sebagai perempuan sekaligus sebagai ibunya?"

Irina menangis. Hal yang lambat laun membuat hati Rahee meringis. Tapi, sisi sadis dan nakalnya Rahee meratui. Kenakalan Rahee bermula pada over protektifnya sang ayah, kekangan itu malah membuat Rahee berontak dan semakin melunjak. Kalau kata orang Sundanya *mah* Rahee itu *salah kaheman*.

"Sehun," lirih sang ibu. Ibunya adalah kelemahan Sehun. Cowok sebening serpihan batu es itu menghela napas berat. "Oke. Besok Sehun ajak Rahee beli cincin nikah."

Opera sabun itu pun dijuarai oleh Rahee. *Yuhu*! Jadi punya peluang untuk ketemu 3 cowok idaman. Sorak sorai batin Rahee girang. Dosa besar yang Rahee lakukan, entah sadar atau tidak, belum saja ditampol karma. Yang namanya Rahee Dinata Martapatih, baginya kesenangan itu nomor satu, sementara penyesalan tentu urusannya belakangan.

Ya, lihat saja nanti.

***

Ujian Nasional Rahee sekitar satu mingguan lagi, sedangkan acara *fansign* itu tiga hari sebelum nikah, tepat ketika satu hari setelah UN dan merupakam jadwalnya Rahee pilih-pilih baju pengantin. Bisalah ya ...

Rahee : *Maaf ya, Om. Kena lagi hihi*

Pesan singkat yang Rahee kirimkan kepada Sehun. Tentu tidak dibalas, dibaca saja tidak. Itulah Sehun.

Rahee : *Gini aja deh, Om. Aku butuh Om Sehun buat beberapa hal, jadi oke lah pernikahan itu mulai bisa aku terima.*

Lagi, tidak dibalas. Kemajuannya sekarang dibaca, ada centang biru di sana. Kalian jangan sibuk menebak aplikasi *chat*nya, ya!

Rahee : *Simbiosis mutualisme ajalah, Om. Yaa daripada kencan buta melulu gak ada yang jadi, mending langsung aja udah sama aku. Iya, kan? Gak masalah deh manfaatin aku buat nutupin status bujang lapukmu Kangmas. Hahaha!*

Rahee : *Aku bukan koran, jangan cuma di* read *doang.*

Sehun : *Y*

Rahee berdecak. Dasar manusia goa, balok es, pentol bakso, *hih* ... ngeselin!

Rahee : *Besok* otw *jam berapa?*

Sehun : *Trsrh*

Rahee : *Ya udah, jam 2 siangan aja, ya!*

Sehun : *Y*

Rahee mendengkus membaca balasan dari Sehun. Itu orang *keyboard* HP-nya huruf konsonan semua kah?

Rahee : *Om marah sama aku?*

Rahee : *Harusnya kan aku yang marah, ciuman pertama aku ilang sama Om.*

Lagi, tidak dibalas. Rahee dongkol sendiri. Eh, tapi kenapa dia dongkol? Pengin banget nih *chatting*an sama Om Sehun?

Rahee : *Om lagi apa sih?!*

Melirik jam dinding yang rupanya pukul 22:00, tapi Rahee belum ngantuk.

Rahee : *Om?*

Sehun : *?*

Akhirnya dibalas juga, meskipun cuma tanda tanya. Habis ponsel Rahee sepi sih, dia belum *update* lagi cerita di *Watty*-nya. Sudah gitu, Rahee kan jomblo.

Rahee : *Om deg-degan gak mau nikah sama aku?*

Sehun : *G*

Rahee : *Nanti jangan gerogi pas ijab kabul. Jangan mikirin cewek lain juga, nanti salah lagi nama aku pas Om sebutnya.*

Rahee cengengesan sendiri. Dia mendadak ada ide gila, yaitu menjahili mantan pengawalnya. Gimana kalau Sehun dia buat baper?

Sehun : *Y*

Rahee mencibir, "Gitu doang?"

Rahee : *Om tau gak apa bedanya tanggal 28 sama 29 Oktober?*

Sehun : *G*

Rahee : *28 Oktober itu sumpah pemuda, kalo 29 Oktober itu sumpah aku sayang kamu!*

Sehun : *Oh.*

Rahee secara otomatis memukuli bantal gulingnya. Lalu dia menarik napas pelan dan mencoba sabar serta *try again* menjahili calon suaminya. Ya bodo amat lah!

Rahee : *Om tebak! Awan-awan apa yang bikin seneng?*

5 menit kemudian ...

Sehun : Awanna be with you.

Rahee menggigit telinga bonekanya yang tepat berposisi di sebelah kiri dudukannya di ranjang. Bersemu, tapi ... tahan.

Rahee : *Kok tahu?*

Sehun : *Sy bc d ggl*

Mau menangis saja Rahee kalau baca balasan *chat* dari Sehun saja dia kudu mikir dulu kayak ngerjain MTK. Rahee memilih menyimpan ponselnya di nakas, dia mending tidur daripada gak jelas gini ngisengin mantan pengawalnya yang seringnya bikin darting.

"Demi *meet up* sama tripel Kim, rela gue nikah sama om-om berhati dingin," gumam Rahee sebelum kemudian menutup mata.

***

Part 4

"Cepet pilih cincinnya," tutur Sehun.

Sekarang ini dia sedang mengajak Rahee beli cincin nikah. Benar-benar jadi dia menikahi putri majikannya. Padahal di tiap doa Sehun selalu menyebutkan: *semoga Tuhan memustahilkan Rahee menjadi pasangan hidupnya*. Tapi kenapa malah jadi jodoh begini? Ah, mungkin doa Sehun kalah banyak dengan Rahee yang selalu meminta kepada Tuhan agar suaminya kelak setampan Oh Sehun EXO.

"Om serius mau aku yang pilih?"

"Ya, pilih yang kamu suka."

Oke. "Aku mau cincin yang ada berliannya, kalo nggak permata merah delima." Permintaan kurang ajar Rahee dituruti dengan senang hati oleh penjual emasnya.

Sehun sesekali meraba isi dompetnya. Dia waspada karena ada Jaehyun yang mengawasi perjalanan membeli cincin nikahan ini.

"Kalo bisa motifnya yang elegan ya, Mbak. Soal harga gak masalah kan, Mas?" celetuk Rahee sambil menyikut pinggang Sehun disertai senyum iblisnya. Emang dasar setan kecil! Sehun merutuk dalam hati, dia salah membiarkan Rahee yang memilih. Tapi jika tidak begitu, Irina akan nyinyir menyakitkan dan menjadi beban untuk ibunya kalau sampai masalah kecil ini jadi besar. Merasa geli pula disebut 'mas' oleh bocah ingusan.

"Kami juga memiliki cincin nikah dengan permata hitam yang tidak kalah elegan dengan dua cincin ini, Mbak," tutur si penjual. Lalu menunjukkan cincin pasangan itu kepada Rahee yang nampak berbinar.

"Ini yang paling mahal?" tanya Rahee.

"Oh, bukan. Yang paling mahal itu yang ini, Mbak. Rancangan terbaru kami dengan kualitas terbaik dan desain yang cantik, permata hijau jambrud."

Rahee mengangguk. "Berapaan?"

Jantung Sehun berdetak kencang. Dia tidak sedang jatuh cinta, tapi debarannya melebihi tempo dari orang yang akan menyatakan rasa.

"Lima belas juta."

Gila. Jual ginjal dulu kalau Rahee ingin beli yang itu. Tapi Sehun *stay cool*. Rahee tersenyum. Dia langsung menggelayuti lengan Sehun. "Sayang, aku mau yang itu."

Sudah di duga. Kalau begini bisa terjun harga diri Sehun sebagai lelaki. Mana di belakang mereka ada Jaehyun yang ditugaskan sebagai pengawas oleh Irina. Sehun tersiksa. Dia itu miskin, tapi menikahi anak orang kaya. Orang yang akan menjadi mertuanya tahu bahwa dia miskin, tapi dipaksa untuk menyetarai standaritasnya.

Terpaksa, Sehun harus ikut-ikutan main drama. Tangannya mulai beraksi. Rahee dibuat tersentak. Seketika tidak nyaman saat ada lilitan tangan di pinggangnya, memeluk posesif yang tentu tangan itu milik Sehun. Bahkan kini, tangan Sehun yang lain mengusap wajah Rahee. Di tiap perlakuannya dibonusi senyuman.

"Warna hijau jambrud nggak cocok sama kamu, Sayang," bisik Sehun. Bulu kuduk Rahee meremang. Bibir Sehun sampai menggeletiki daun telinganya. Lalu Sehun beralih kepada penjual yang salah tingkah akan kemesraannya di mata umum.

"Saya mau yang ini saja," tunjuk Sehun pada cincin yang harganya normal, sesuai dengan isi dompetnya, tidak ada merah delima, tidak ada berlian, tidak ada permata hitam, dan tidak ada istilah jambrud-jambrudan, pokoknya cincin nikah sederhana.

"Istri saya masih remaja. Kalau pakai yang mewah, khawatir dirampok di jalan. Keselamatan nomor satu," imbuh Sehun yang sungguh nggak penting banget didengar sama penjual emasnya. Sedangkan Jaehyun, dia dibuat sukses menampilkan tampang bodohnya. Tidak menyangka kalau seperti itulah cara dedek bungsunya main dengan om-om. Kini Jaehyun semakin yakin kalau di dalam perut Rahee ada isinya. Di depan umum aja mesra-mesraan, apalagi kalau sedang gelap-gelapan. Sudah pastilah mainnya colok-colokan.

Rahee berdeham. Dia jadi kikuk. Sementara Sehun bertransaksi, Rahee menunduk. Sebab tangan Sehun masih melingkari pinggangnya dengan posesif.

Ih, kok jadi gini, sih?! Misuh Rahee dalam hati.

***

Rahee panas dingin setibanya di rumah. Dia ingat betul bagaimana kokohnya otot bisep Om Sehun, meliliti pinggang rampingnya dan memberikan kesan hangat. Wah, inspirasi baru untuk cerita dewasanya. Kemudian Rahee sibuk dengan laptop dan dunia per*Watty*annya.

Rider : *Kak, Aleabel kapan* update*? Aku lumutan loh nunggunya.*

Rahee mendesah. Dia ingin sekali *update* cerita-ceritanya, tapi akhir-akhir ini dia terkena *writer's block*. Ide memang ada di otak, tapi saat menghadap laptop kosa katanya yang miskin.

"Rahee!" Tersentak. Suara maminya.

"Iya, Mi?" Rahee beranjak mendekat.

"Minum susu dulu." Rahee mengangguk, menerima segelas susu, lalu mengeryit saat aneh rasanya. Atau karena dia yang memang tidak suka susu?

"Susu apa ini, Mi?"

"Susu ibu hamil—" Seketika Rahee membekap mulutnya. Irina mengusapi punggung kecil anaknya. "Mual, ya? Wajar kok, kebanyakan ibu hamil suka mabok gitu kalo minum susu bumil."

Yang membuat Rahee membekap mulutnya bukan karena mual, tapi campur aduk rasanya, antara terkejut dan ogah-ogahan. DIA KAN GAK LAGI HAMIL! Langsung saja Rahee muntahkan. Diikuti Irina di belakang sambil terus mengusapi punggungnya, sesekali memijat tengkuk Rahee.

"Dulu waktu Mami hamil abang kamu juga gini, Ra. Nggak doyan susu."

Ugh, Rahee mau menangis rasanya. Tapi demi ketemu TRIPEL KIM. Kesampingkan dulu soal karma. "Mi—"

"Gak apa-apa, nanti juga normal lagi."

"Mami—"

"Jaehyun!" Selalu dipangkas. Sampai kemudian abangnya datang hanya dengan sehelai handuk di pinggang.

"Apa, Mi?" tanya Jaehyun.

"Cepet mandi, terus susulin Sehun ke sini. Raheenya kumat nih, kasian. Rahee juga belum makan dari pagi."

Astaga, Mami. Bibir Rahee melengkung ke bawah. Jaehyun berdecak. "Telepon aja kan bisa, Mi. Susulin segala."

"Kamu lupa? Dia itu miskin, nanti lama nyampenya karena naik angkot terus angkotnya ngetem dulu."

Otomatis Jaehyun memutar malas bola matanya. Kenapa sih orang miskin selalu nyusahin?

***

Sehun berdecak pelan melihat kedatangan tamu tak diundang di rumahnya. Kenapa sih orang kaya selalu berlaku seenaknya?

"Bu, Sehun berangkat!" pamitnya kepada sang ibu.

Sehun itu anak baik. Tapi tidak menyangka mendapat calon istri dari seburuk-buruknya sifat wanita. Katanya jodoh itu cerminan diri ... mana? Sehun gak percaya kalau begini.

Setelah dijemput oleh Jaehyun, kemudian tiba di rumah keluarga Martapatih, Sehun langsung disuruh masuk ke kamar Rahee dan dijadikan *baby siter*—disuruh menyuapi Rahee. Kalau bukan *baby siter*, terus apa coba namanya?

"Makan!" Rahee semakin memeluk lututnya di ranjang. "Buka mulutnya!"

Lagi, dia dibentak. Ada bagian dalam diri Rahee yang tidak terima dibentak seperti itu oleh mantan pengawalnya. Sehun mendengkus. Dia tidak bisa ramah lagi kepada seseorang yang sudah merusak alur hidupnya.

"Kamu gak mau makan?" Rahee memalingkan wajahnya. "Saya gak masalah kalau kamu mati."

Kejamnya. Rahee menjauh dua dudukan dari Sehun yang bertempat di sisi ranjang.

"Senggaknya minum susu," bujuk Sehun dengan nada yang kembali datar. Rahee merapatkan bibirnya.

"Rahee, jangan bikin saya marah!" geram Sehun.

"Dari tadi Om udah marahin aku!" Tidak kuat menahan kecamuk dalam dada, Rahee teriak juga. Oke, emosi Rahee sedang labil karena hari ini adalah masa haidnya.

"Itu karena kamu gak mau makan dan gak mau minum susu, saya sampai repot ke sini."

"Kalo repot ya ngapain datang?"

Sehun jengah. Berharap Rahee mikir sendiri. Rahee melirik Sehun yang sedang menatapnya. Sejak kejadian di toko emas jantung Rahee jadi gawat darurat kalau sadar jarak mereka terlalu dekat.

"Minum susunya, ya?" Baik, Sehun akan bersabar dan menghadapi remaja labil sebisanya. Dia semakin naik ke ranjang dan mencoba meraih pundak Rahee, tapi ditepis.

Rahee merinding. Dia yang keseringan bikin adegan *nananina* di ranjang antara pria dan wanita seketika waspada saat merasakan sendiri betapa kokohnya lengan pria. Bisa dibilang, Rahee jadi terbawa suasana.

"Ra—"

"Itu susu hamil, Om. Aku gak mau, Om aja yang minum!" Sehun berdeham. "Ya udah, makan aja."

"Aku gak suka hati, tapi Mami malah masak hati dan maksa aku buat makan, katanya bagus buat kehamilan. Persetan! Aku nggak hamil," erang Rahee.

Please, jangan hujat!

"Sekarang kamu nyesel?" ledek Sehun. Rahee memilih masuk ke dalam selimut dan memunggungi Sehun yang terus-terusan bilang, "Sukurin, kualat kan jadinya."

***

Part 5

Tiga hari lagi Rahee akan melaksanakan Ujian Nasional. Tidak terasa dia sudah mau lulus SMA, padahal rasanya baru kemarin sore Rahee lahir dari rahim Irina, perasaan baru kemarin malam Suho kumpul kebo dengan istrinya, anak mereka yang bungsu itu sudah mau *otw* dewasa saja. *Duh*. Usia Rahee di akhir tahun akan genap 18, dan di usia 18 jalannya itu Rahee akan dinikahkan dengan Sehun. Sumpah demi apa pun, gak nyangka Suho bakal punya mantu secepat ini dari anak ke *tungtung*, yang dalam bahasa manusia artinya anak terakhir.

Sebagai orang tua, Suho baru sadar kalau pembelajaran terberat adalah mendidik anak. Dia merasa gagal untuk itu. Anak gadis sematawayangnya adalah bukti dari produk gagal didikannya. Ingin menangis rasanya.

"Pa." Sebagai respons, Suho berdeham.

"Bang Chenle kapan pulang? Kok dia betah banget tinggal di Negara orang?" tanya Rahee. Suho terkekeh. "Pas kamu nikah nanti dia pulang."

Rahee mengerutkan bibirnya. Sebentar lagi dia akan punya suami, tapi gak pa-pa, karena cinta butuh pengorbanan, maka itulah definisi cinta bagi Rahee terhadap idola-idolanya. Semoga tidak ada manusia sesinting Rahee Dinata Martapatih yang selalu membuat pusing orang tuanya.

"Nanti kalo aku udah nikah sama Om Sehun, aku tetep tinggal di sini kan, Pa?"

"Ya nggak dong, Sayang." Mata Rahee berkaca-kaca. "Kamu udah jadi tanggung jawab Sehun, otomatis kamu ikut suami, nurut sama suami, dan Papa angkat tangan."

Rahee duduk tegak di sofa, dia sedang ngobrol manja dengan papanya. "Maksud Papa apa?"

"Ya, itu ..."

"Selamat hidup susah," tutur Jaehyun yang datang tiba-tiba sambil menyedot susu pisangnya. Tidak lupa memberikan sunggingan laknat kepada adiknya. Nakal, sih!

"Tapi kan Rahee masih anak Papa juga, masa Papa tega gituin aku?" Rahee tidak terima kalau dia mendadak melarat gara-gara nikah. Plis deh ya, Rahee gak bisa diginiin! Apa kabar dunia *fangirl*-nya nanti? Apa kabar kuota? Apa kabar *meet up* dengan para *oppa*? Apa kabar album-album tercinta? Apa kabar *lightstick* yang indah menyala? OH, NO!

"Harga diri Om Sehun di mana kalo kamu masih numpang hidup di orang tua sementara udah beralih tanggung jawab?" Kontan Rahee mendelik kepada abangnya. Dipikir-pikir, kata-kata Jaehyun mulai jahat sekarang.

"Om Sehun itu miskin," *dia gak bakal bisa biayain kebucinan aku selama* fangirling. Rahee khawatir stadium tujuh.

"Jangan gitu, Ra, dia calon suami kamu sekarang," ucap Jaehyun membela Sehun. "Ya ... meskipun kenyataan emang pahit."

"Pa." Rahee merengek. Dia itu yang paling manja, yang paling disayang, dan serba dipaling-paling pokoknya. Hingga hasilnya pun paling melunjak, paling bandel, dan paling buruk kelakuannya.

Suho mendesah. "Mending kamu belajar, sebentar lagi ujian, kan?"

"Nah, tuh, sekalian ... belajar jadi ibu rumah tangga. Belajar masak, nyuci sendiri ngegusrek, Om Sehun kan gak punya mesin cuci, apalagi Bibi yang bantu-bantu, *laundry* aja gak mampu," ledek Jaehyun.

Jahatnya! Mending Rahee kabur ke kamar dan *chatting*an dengan Om Sehun.

Rahee : *Om, beli mesin cuci!*

Sehun : *Bwt?*

Rahee : *Aku gak mau nyuci ya kalo gak pake mesin!*

Sehun : *Trsrh*

Rahee : *Jangan gitu! Pokoknya aku gak mau nyuci. TITIK.*

Sehun : *Ydh, plng km pk bj ktr styp hr.*

"Anjir, dia ngetik apa?!" Rahee buta huruf seketika.

***

Tanpa terasa tibalah di hari Senin, hari Ujian Nasional anak SMA. Rahee belajar cukup giat semalam, meski lebih banyak kepoin jodoh orang, tentang kandasnya hubungan Jongin dan Jennie misalnya? Dia juga melihat *dance* Monster ala EXO untuk pembangkit semangat.

Pelajaran UN pertama adalah Bahasa Indonesia. Bagusnya, selama menjadi penulis *online* Rahee pernah diberi panduan EYD oleh *readers*-nya, lalu koreksi tentang kata imbuhan dan awalan baik di-, ke-, dan lainnya di kolom komentar cerita-ceritanya. Itu sangat membantu di dunia *real*-nya sekarang. Ah, Rahee sangat berterima kasih kepada orang-orang baik yang secara tidak langsung membantunya. Keuntungan menjadi penulis *Watty* adalah ilmu yang bermanfaat.

"Ra, gimana tadi ujiannya?" tanya Misa selepas keluar dari ruangan pengap UNBK.

"Gue dapet banyak ilham tadi, tentang majas juga udah gue pelajari semasa gue nulis cerita *Imprinted Traces*."

"Mantep, njir. Gue tadi agak terkecoh di bagian kata baku," keluh Misa. Rahee terkekeh. "Untungnya keseharian gue buka KBBI, cerita *Greedy* sama *Imprinted* gue perlu itu soalnya."

"Cerita lo sekarang di *Watty* ada berapa, sih?" tanya Andromeda.

"Dua puluh satu, itu pun rata-rata *on going*. Akhir-akhir ini gue sering lahirin cerita baru. Gak tau tuh gimana nasibnya," jawab Rahee seraya membuka buku pelajaran UN berikutnya, dia memanfaatkan waktu untuk belajar. Kali ini adalah mapel pilihan, Rahee pilih kimia karena dia merasa tidak mampu di fisika dan menyerah di biologi. Singkat cerita, hari pertama UN itu Rahee lalui dengan senyum dan wajah masamnya akibat lupa rumus kesetimbangan dan cara memberi nama ion-ion/senyawa.

***

Esok harinya, di rumah Rahee ...

"Kok Om Sehun ada di sini?"

"Saya jemput kamu." Rahee mengangguk. Dia mengambil helm dan langsung dikenakannya, lalu mengambil helm yang lain untuk diberikan kepada Sehun tapi cowok itu nampak sedang melamun.

Sehun meneliti sosok Rahee yang memakai seragam putih abu, di mana rok nyaris sebatas lutut tapi tidak menutupi lututnya, lalu seragam putih ngepas di tubuh dan memberikan kesan sedap dipandang pada bagian dada.

"Ini helmnya muat kan, ya? Ukuran kepala aku sih, nih pake!"

Sehun sibuk dengan isi otaknya. Saat menjadi pengawal, Sehun tidak pernah melihat sedetail ini penampilan anak majikannya. Tapi karena Rahee adalah calon istrinya, maka Sehun tertarik untuk lirik-lirik sedikit.

"Kecil ya, Om?"

"Gede kok." Dengan polosnya. Rahee langsung bersedekap, sadar pada apa yang Sehun komentari sebab matanya tertanam di

bagian saku OSIS seragam Rahee. Sehun ketahuan, dia terkesiap, salah tingkah.

"*Eng* ... ayo berangkat, nanti kamu terlambat!" Sehun pun buru-buru menaiki motor Rahee yang kemarin-kemarin itu dia bawa pulang atas suruhan Irina sebagai bentuk terima kasih karena sudah menyuapi Rahee, padahal makanannya berakhir di mulut Sehun sendiri.

Rahee mengerucutkan bibirnya, kesal. Agak was-was juga, lambat laun dia tahu sedikit nafsunya Om Sehun. Rahee jadi penasaran, sekuat apa Sehun menahan diri ketika dulu pernah Rahee jadikan korban praktik cerita *mature*-nya.

***

"Gak pernah ya gue ada niatan buat pindah kewarganegaraan, gak ada niat pindah kependudukan juga, seandainya ketemu *Oppa* pun gue ngomongnya pake Bahasa Korea, ini ngapain coba ada UN Bahasa Inggris?!" sewot Andromeda, satu-satunya teman Rahee yang benci bahasa internasional. Rahee mengerling. "Udah ah gue balik!"

Secepat itu hari berlalu, kali ini Rahee lemah dalam menjawab soal ujiannya. Makanya Rahee ingin cepat-cepat pulang dan *stop* bahas pelajaran, pening dia. Begitu nemplok di bonceng Sehun, Rahee mengeryit saat jalan yang dilalui bukanlah menuju ke rumahnya.

"Om mau bawa aku ke mana?"

"Butik."

"Ngapain?"

"Sewa gaun pengantin."

Astaga, sebentar lagi dia akan menikah. Rahee diam seketika. Benar, UN-nya tinggal satu hari lagi pelajaran MTK. Dan itu artinya, selamat datang di dunia orang miskin.

Good bye kuota! *Good bye* album *oppa*! *Good bye* segala-gala! Tanpa terasa tangan Rahee meremas pinggang Sehun, membuat si pengemudi meringis sepanjang jalannya, tapi Sehun tidak protes. Mungkin efek datang bulan Rahee sedang sakit-sakitnya, Sehun ber*positive thinking* saja.

***

Gaun pengantin *done*. Ujian Nasional *done* juga. Tinggal ujian hidup saja yang belum. Rahee mengembuskan napas beratnya ketika ingat tiga hari lagi dia resmi menjadi istri orang. Mari jujur-jujuran saja, Rahee tidak mencintai Sehun, tapi karena Sehun ganteng, tunggu saja tanggal bucinnya. Sehun sendiri tidak mencintai Rahee, tapi karena Sehun lelaki dan Rahee wanita, ada lah kesempatan untuk menunggu tanggal khilafnya.

Sehun merupakan orang yang tidak mudah jatuh cinta, tapi mudah menerima sekalipun tanpa ada rasa. Yang seperti itu ... apa baik-baik saja untuk lawan hatinya? Singkat cerita, Rahee dalam bahaya kalau dia mudah terbawa suasana.

"Pa, aku ada janji sama Om Sehun buat cari barang seserahan. Soalnya aku gak mau kalo seserahannya nanti gak sesuai selera."

"Harus banget kamu ikut? Lewat *chat* aja kan bisa?"

Rahee manyun. "Nggak. Kalo salah kan bahaya, nanti aku gak mau pake." Suho menggeleng saja. Tapi berikutnya dia izinkan, "Suruh Sehun yang jemput."

"Loh, harusnya kan kalian dipingit. Kok ketemuan terus?" celetuk Irina yang baru saja datang dari arah dapur sambil membawa teh hangat untuk suaminya. Suho menerima pemberian istrinya.

"Ini soal seserahan, Mi. Hal fatal bagi aku kalo sampe nggak kepake. Sayang dong uang Om Sehun kebuang, apalagi dia miskin."

Irina mendengkus. Mimpi apa dia tiap malam sampai mendapatkan calon mantu yang gak ada duitan?

"Ya udah, telepon Sehunnya suruh jemput," putusan Irina pada akhirnya. Rahee mengangguk. *Well*, asal kalian tahu saja, hari ini adalah hari di mana *Triple Kim* datang ke Indonesia alias *fansign* dengan mengatasnamakan produk natrep. Yang tidak boleh Rahee lewatkan. *Barisan para mantan ...* I'm coming*!* Sorak Rahee dalam hatinya.

Sampai tak sadar wajahnya berseri-seri, tersenyum-senyum sendiri, yang Suho artikan bahwa Rahee begitu mencintai Sehun. Dan Irina jabarkan, itu efek dari anak di dalam kandungan Rahee yang kegirangan karena sebentar lagi mau ketemu ayahnya.

Rahee : *Om, jemput!*

Daripada telepon, Rahee lebih memilih kirim pesan.

Sehun : *Sy sbk.*

Rahee : *Sibuk apaan? Gak mau tau, jemput aku di rumah sekarang! GPL.*

Sehun : *Sy lg cr krj*

Rahee : *Nyari kerjanya entar lagi kan bisa. Lagian calon pengantin kok malah sibuk cari kerja bukannya diem di rumah!*

Rahee : *Kalo gak jemput aku sekarang, aku bakal bikin Om nyesel*

Sehun : *Y.*

Rahee : *JEMPUT! GAK BOLEH NGGAK.*

Sehun : *sy* otw.

Hehe. Rahee tersenyum lagi. Tidak sabar dia akan bertemu tiga personil EXO-nya. Duh, Rahee harus dandan maksimal nih. Setidaknya membuat diri sendiri lebih terlihat dewasa. Ya, siapa tahu salah satu dari Kim serangkai akan kecantol pada pesonanya. Rahee buru-buru

melesat ke kamarnya. Menyisakan Suho dan Irina yang kompak membuang napas berat.

"Dia beneran jatuh cinta sama Sehun," gumam Suho. Irina menatap sedih jejak perginya Rahee. "Masih gak nyangka Mami bakal punya cucu secepet ini."

***

Setibanya di kediaman Rahee, Sehun bersama ransel di punggungnya mendekat ke arah pintu utama. Mengetuk dan mengucapkan salam sebagaimana seorang tamu. Ya, bagaimanapun dia itu tamu.

"Yuk, Om, berangkat!"

Belum juga dijawab salamnya, belum juga diajak masuk atau apalah-apalah terlebih dahulu, ini Sehun langsung ditarik Rahee dan menyerunya untuk segera hengkang dari sini. Setidaknya, ajak Sehun masuk dulu, duduk dulu, disuguhi segelas air dulu, ini *mah* sama sekali tidak. Sehun haus, capek habis cari kerja tapi belum ada hasil dari usahanya. Kok jadi ngenes gini ya nasibnya?

"Om, buruan berangkat!" Yang ada Sehun mendengkus. "Saya calon suami kamu, bukan tukang ojek."

"Idih, malah ngambek. Udah ah, gak ada waktu buat marah, cepet berangkat!"

Mungkin karena pada awalnya Sehun hanya sebatas pengawal. Tapi lihat saja nanti, kelak ketika Rahee resmi jadi istrinya, Sehun akan bertindak sebagaimana dia seorang pimpinan rumah tangga.

"Ke mall di blok M ya, Om!" Mereka berangkat.

"Ngebut, Om!" Sehun dongkol setengah mampus, sedangkan Rahee *happy*.

Setibanya di sana, Rahee langsung turun dari motor, bahkan masih diparkiran pun Rahee buru-buru melepaskan mantelnya, merapikan pakaiannya, riasannya, dan menyerahkan mantel tangan panjang itu ke Sehun yang sedang menaruh helm di spion. Sehun dibuat repot, dibuat kesal, dan keki saat itu juga sampai tidak sadar kalau hari ini Rahee pakai *make up* dan penampilannya sangat berani.

Sepatu hak tinggi berwarna hitam, gincu merah di bibir, hal yang membuat Sehun memelototkan matanya adalah baju Rahee yang *astagfirullah* sekali.

"Dada kamu ke mana-mana, Rahee!" geram Sehun.

Rahee tersentak saat tangannya Sehun tarik paksa hingga tubuhnya berbalik dan membentur keras bagian depan tubuh Sehun.

"Sakit, Om," ringis Rahee. Kali ini Sehun bertindak cukup kasar dan terkesan dominan, yang mana tubuh kecil Rahee semakin kerdil di kala tubuh tinggi Sehun berdiri posesif di depannya dengan tangan yang sibuk memakaikan mantel itu di tubuh calon istrinya.

"Apaan sih, Om!" misuh Rahee. Dia menggeliat, menolak mantel yang sedang Sehun paksakan agar melekat di badannya. "Om, ih!"

"Diem!" pada akhirnya Sehun cengkeram kedua bahu Rahee. Cewek SMA itu langsung mingkem dengan kening berkerut dan mata berkaca-kaca.

"Pakai mantelnya atau kita pulang," ancam Sehun. Tapi Rahee pengin *meet up* dengan Kim serangkai, dia sudah banyak berkorban, masa batal? "Mau aku pake atau lepas mantel ini juga suka-suka aku!"

Rahee beringsut melepaskan diri dari Sehun. Untung parkiran itu sepi. Enak saja Rahee sudah dandan cantik dan memilih gaun yang maksimal begini masa harus ditutupi? Sudah niat sekali Rahee itu. Dia

memakai gaun hitam selutut dengan kerah yang menunjukkan bagian intimnya, bisa dibilang gaun seksi. Otomatis Rahee melemparkan mantelnya begitu sukses dia lepaskan lagi. Bodo amat!

Sehun yang sejak tadi diam membiarkan, kini tak bisa ditahan-tahan, dia sentak ulang lengan Rahee, tanpa permisi langsung saja Sehun sesap bagian yang Rahee pertontonkan.

"Om!" Rahee histeris. Jantungnya nyaris lompat ke lambung. Kepala Sehun tepat di depan dadanya, bukan cuma itu, tapi memang ya begitulah. Rahee mau menangis saja saat tubuhnya merasa disengat. Gila! Rahee pun menjambak rambut Sehun yang sumpah demi apa pun bibir pria itu masih mesum di kulitnya. Beneran nangis nih Rahee.

Sampai celingak-celinguk melihat sekitar barangkali ada yang lihat, tapi untungnya parkiran mall itu sedang sepi, mungkin ramainya di dalam di tempat Kim serangkai datang. Cuma masalahnya ... CCTV. *Fix*. Nangis beneran. Barulah Sehun berdiri tegak, napas yang berembus berantakan, alis tebal yang menukik tajam, matanya yang mendadak berkabut, Sehun menyusut bagian bawah bibirnya.

Semakin deras air mata Rahee saat menunduk dan ada dua jejak merah di kiri dan kanan kulitnya yang terekspos. Rahee menatap ngeri *mark* itu, warnanya lebih ke ungu bahkan tidak bisa dikatakan kecil. Ah, Rahee gak mau lagi pakai baju kayak gini! Dia langsung jongkok dan menangis seperti anak kecil di sana. Sehun mendengkus, ada rasa bersalah bersarang di hati. Tapi kalau tidak seperti itu, Rahee pasti akan *you know* lah ...

"Udah, jangan nangis," bujuk Sehun sambil menutupi Rahee dengan mantel yang tadi. Rahee masih sesenggukan. "Udah, ya, kita pulang."

Makin menjadi tangisannya. Membuat Sehun mendesah. "Maaf," ucap Sehun menyesal. Tangan Sehun yang hendak menggendong Rahee, tapi ditepis olehnya. "Maaf, maaf, maaf. Kamu mau apa biar saya dimaafkan?"

Motor lain mulai datang, tentu saja sosok Rahee dan Sehun menjadi tontonan. Sehun berusaha semaksimal mungkin untuk membujuk Rahee agar tidak jadi pusat perhatian lebih dari ini.

"Maaf," bisik Sehun, perlahan dia mengulurkan tangannya, berjongkok menyetarakan tinggi tubuhnya dengan Rahee, kali ini tidak ada penolakan. Rahee mulai tenang.

"Kamu mau apa, saya kasih, tapi jangan kayak gini, ya?" selembut mungkin vokalnya bersuara, Sehun super hati-hati dalam menghadapi remaja labil macam Rahee.

Barulah Rahee mau merespons. Dia berdiri dibantu Sehun meski kepalanya masih menunduk dan isak tangisnya masih ada. Sehun membetulkan mantel di tubuh Rahee, memakaikannya dengan benar, merapatkan kancing-kancingnya agar tubuh yang terekspos itu tertutupi, yang membuat Sehun diam-diam meringis adalah bekas *kiss mark*-nya tadi. Pantaslah Rahee menangis.

"Mau pulang atau lanjut beli seserahan?"

Rahee mencicit, "Mau datang ke acara Natrep buat *fan meet* bareng EXO."

"*Hm*?" Sehun mengerjap. Mata berkaca-kaca Rahee menatap Sehun, yang membuat ibu jari Sehun refleks memupus sisa air mata di pipinya, Rahee tertegun. Jantungnya nge-*drum*.

"M-mau ikut *fansign*," katanya.

"Oh." Sehun mengangguk, lalu menggenggam tangan Rahee. "Ayo, saya temenin."

Seperti itu. Langkah lebar Sehun berjalan menyetarai Rahee, mereka bersisian, bergandengan tangan, hal yang membuat pipi Rahee memanas tanpa bisa dia cegah hadirnya. Yang sudah seperti ini ... apa baik-baik saja? Karma tidak sedang merangkak padanya, kan?

Rahee melirik Sehun melalui ekor matanya, lalu menunduk saat merasakan pipinya merona.

***

Hari itu Sehun menemani Rahee ke acara *fan meet* tripel Kim, tapi dia tidak ikutan mengantre, Sehun hanya berdiri dari jarak yang cukup jauh karena tidak punya tiket, dia memantau Rahee dan menunggu dalam bosan. Berikutnya selama perjalanan pulang, Sehun didiamkan oleh Rahee, mungkin Rahee malu, atau marah dengan Sehun akibat dua bercak merah di dadanya. Ya, wajarlah ...

Sehun tidak mempermasalahkannya. Dia *fine-fine* saja dikacangi oleh calon istrinya. Hingga tiba di mana acara pernikahan itu tiba, tangan Sehun digenggam terus oleh ibunya. Keluarga Sehun itu banyak, tapi yang datang hanya dua kakaknya dari satu rahim yang sama dengannya, yaitu James Lay Wiliam dan Kaitanic Wiliam. Kakak Sehun yang lainnya tidak diberi tahu bahwa adik bungsu mereka akan menikah hari ini juga. Pernikahan ini biarkan menjadi rahasia.

"Kamu serius mau nikahin dia, Hun?"

"Ibu pengin Sehun kabur sebelum terlambat kah?" balas Sehun. Ibu dari tiga orang anak itu menggeleng. Bukannya seperti itu, tapi jujur dia ragu. "Pernikahan cuma sekali seumur hidup, kamu mampu?"

"Sehun udah mau 30 tahun, doakann yang terbaik aja, Bu." Tentu. Pasti. Seorang ibu selalu mendoakan yang terbaik untuk anaknya. Pun dengan ibunya Sehun, dia mengangguk dan meremas tangan Sehun, seolah menyampaikan sesuatu yang tidak mudah diucapkan.

"Rahee itu masih remaja, masih *bakal* kalo kata orang Sundanya *mah*, tunas."

"Sehun tau."

"Wajar kalo dia labil, wajar kalo dia ngeselin, wajar kalo bisanya cuma bikin kamu gondok, wajar kalo dia masih pengin main, wajar ... dia anak-anak. Mungkin nggak bisa masak, mungkin nggak bisa ngurus anak. Kamu ngerti maksud Ibu?"

Sehun balas menggenggam tangan ibunya. Pagi ini dia masih di rumahnya, acara nikahnya di KUA, super simpel tanpa mengundang banyak orang, tapi pihak Rahee tetap minta dibawakan barang seserahan sekaligus mas kawin yang mahal serta mahar yang sukses menguras seluruh tabungan Sehun. Bahkan di dalam seserahan itu ada beberapa album EXO, permintaan Rahee aneh-aneh saja. Tapi, Sehun turuti.

"Ngerti kok, Bu," jawab Sehun yang membuat kepalanya dielus oleh sang ibu. Berikutnya, Lay datang sambil berkata, "Semuanya udah siap, kita berangkat sekarang aja."

Lay masih tidak percaya kalau dia akan dilangkahi oleh adiknya yang bungsu dalam urusan rumah tangga. Rasa kejutnya masih ada, tapi biarkan ditunda dulu dan akan lanjut nanti setelah hari ini berakhir. Kemudian yang menjadi supir mobil sewaan mereka kali ini adalah kakak kedua Sehun, alias Kaitanic Wiliam. Orang pertama yang ingin melihat calon istri adiknya, dia kepo, cewek seperti apa sih dia? Kok bisa bikin Sehun yang tergolong paling bisa mengendalikan nafsu sampai kebablasan begini?

Hell, mau tak mau Kai percaya kalau pernikahan mereka terjadi karena celaka. Buktinya: dadakan.

***

"Udah dong, Ra, jangan pipis mulu," keluh Jaehyun. Sejak tadi Rahee bolak-balik kamar mandi untuk membuang urinenya.

"Aku gerogi, Bang," balas Rahee uring-uringan.

Jaehyun mengerling. "Yang mau ngucapin ijab kabul kan pihak lelaki, kok kamu yang gerogi?"

Rahee berdecak. Dia memilih bercermin dan mengecek dandanannya masih oke atau ada yang luntur.

"Chenle kejebak macet nih," info dari Jaehyun.

Alasan mengapa Rahee masih di rumah, sekaligus menunggu mempelai prianya dan rencananya mereka akan *otw* bareng ke KUA di kota sebelah. Karena gak mungkin nikahan itu diadakan di kota yang sama dengan tempat tinggalnya, bisa-bisa bobol rahasia.

"Ra, rombongan Om Sehun udah datang tuh!" seru Abang Jae yang tengah berdiri memantau pekarangan depan lewat balkon kamar Rahee. Buru-buru Rahee dekati, dia melongok dan melihat satu mobil butut ala orang miskin—*ehm*—di halaman rumahnya.

"Rombongan apaan! Cuma satu biji doang itu mobil," decak Rahee. Jaehyun terkekeh. "Anjir, Om Sehun pake tuxedo putih jadi gak keliatan miskinnya, Ra. Noh, liat deh!"

Rahee menunduk, melihat sosok Sehun yang gagah. Wajar, kan bekas pengawal. Tapi tampangnya ganteng parah. Andai Sehun turun dari kendaraan berkuda putih, bukan mobil yang di mata Rahee kelihatan butut sekali.

"Ra, cepet turun. Itu keluarga Sehun udah di bawah!" seru Irina. Rahee membuang napas pelan. "Iya, Mi."

Jaehyun memandang adiknya nelangsa. "Lulus sekolah aja belum, UN juga baru kemarin kelar, tapi udah mau nikah aja kamu, Ra. Ide siapa sih nikah muda?"

"Tau, ah!" kesal Rahee, sadar bahwa semua ini salahnya.

"Rencana awal kan nikah abis kelulusan, kok jadi berubah total?" Jaehyun ngoceh sambil menggiring Rahee keluar kamar.

"Bodo, ah!" Rahee tidak mau menjawab dengan benar. Semua ini memang salahnya, gara-gara rencana buat ikut *fan meet* tripel Kim yang waktu Rahee narik kerah Sehun, lalu membuat adegan yang sukses membuat Irina memaksa agar pernikahan itu dipercepat, padahal tujuan Rahee melakukan itu hanya demi mempertahankan jalan satu-satunya untuk bertemu Kim serangkai. Tapi semua jadi kacau balau.

***

Ketahuilah, sejak tiba di kediaman Martapatih, Kai tidak henti berdecak kagum. Seringkali berbisik kepada Sehun: *pake ajian apa nih bisa dapetin anak orang kaya?* Atau seperti ini bunyinya: *semar mesem apa jaran goyang nih peletnya?* Memang kakaknya yang satu itu kaya akan ketengilannya dalam bermain kosa kata. Yang jelas tidak Sehun tanggapi. Sedangkan Lay, kakak pertama Sehun dari garis keturunan ibunya itu hanya memasang senyum malaikatnya, lesung pipi andalan selalu menyertai senyumannya.

"Abang bangga sama kamu, Hun," celetuk Lay begitu melihat Rahee turun.

"Beda berapa tahun, Hun, sama kamu?" bisik Kai bertanya.

"Sepuluh—eh, tipis-tipis ke sebelas," jawab Sehun seadanya. Kai terkekeh. "Kalo mau bohong yang niat dikit dong, Hun. Masa nikah sama bocah."

Ya sudah kalau tidak percaya, Sehun tidak rugi.

Dengan Rahee yang diiringi Jaehyun, lalu disambut Irina, Suho, dan keluarga Sehun dengan senyuman, kini gadis itu sudah duduk di

depan Sehun. Sedetik mereka saling bertatapan. Sedetik kemudian jantung Rahee deg-degan, beda, tidak seperti biasanya.

"Jadi ..." Seperti itu, keberangkatan mereka di mulai saat ini juga. Tanpa menunggu Chenle yang terjebak padatnya kendaraan di Ibu Kota. Pernikahan itu akan dilaksanakan sekarang, harus sekarang, dan tidak boleh kalau tidak sekarang.

***

Sesampainya di KUA kota tetangga.

"Saya nikahkan engkau Sehun Wiliam *bin* Jisub Rahardian Wiliam dengan ananda Rahee Dinata Martapatih *binti* Suho Aliando Martapatih dengan mas kawin uang senilai dua puluh juta rupiah dibayar tunai." Kalimat penghulu menggema memenuhi isi telinga Rahee. Jantungnya makin porak poranda.

Mas kawin yang tidak seberapa apalagi di keluarga Martapatih, uang 20 juta *mah* cuma buat buang sial, alias tebusan Rahee saat diculik dulu. Sambil bersin juga Suho bisa dapat uang segitu. Namun bagi Sehun, perlu tahunan kerja rodi dulu, perlu merasakan periode romusha dulu, perlu nabung dulu, ada jatuh bangunnya, ada keringatnya, asinnya garam kehidupan dia rasakan. Dia tidak seperti Suho yang sekali bersin uangnya langsung bisa didapat, tapi dalam sekali bersin uang itu dibuang dijadikan mas kawin. Sehun bisa apa?

Dia diam saja sampai penghulu mengulangi ijabnya. Lagi, Sehun masih rapat bibirnya. Masih meratapi nasib dua puluh jutanya. Membuat Rahee melirik melakui ekor matanya. Sosok Sehun yang disenggol saja tidak ada reaksi.

"Saya ulangi."

Mau menangis saja Rahee kalau begini, Suho bahkan sampai berdeham, Irina menggeram, tapi Jaehyun bersiul. Kalau keluarganya Sehun kompak meringis.

"Saya nikahkan engkau Sehun Wiliam ..." Detik itu juga Sehun terkesiap. Tangannya diremas kuat oleh penghulu, membuat Sehun meringis sakit. "..., dua puluh juta rupiah dibayar tunai!"

"Saya terima nikah dan kawinnya Rahee Dinata Martapatih *binti* Suho Aliando Martapatih dengan mas kawin tersebut dibayar tunai!" jawab Sehun dengan nada menggebu. Detik itu juga embusan napas lega kompak terdengar.

"Sah!"

"Sah, sah!"

Tiba-tiba sah saja acara nikahan super simpel itu. Hingga sampai di penghujung acara yang diakhiri dengan doa. Rahee dan Sehun resmi menjadi pasangan dengan wadah rumah tangga.

Ada kala di mana Rahee tertegun, saat di mana bibir Sehun datang berkunjung menapaki keningnya. Ada kala di mana jantung Rahee berdebar, detik di mana ciuman di kening itu Sehun perdalam, menekannya dengan lembut. Ada pula saatnya Rahee bersemu, perasaan asing di hati yang menggebu-gebu, tepat di kala dia meraih tangan Sehun, menunduk, lalu menciumnya.

Sesederhana itu, Rahee sadar bahwa dia sukses dibuat jatuh cinta.

***

Part 6

Seseorang yang belum pernah pacaran sejak dini, kasusnya itu Rahee yang jomblo dari lahir, bisa dikatakan jomblo veteran, untung tidak jadi legend. Sebenarnya Rahee itu cantik, banyak yang suka, banyak pula yang ngajak jadian, tapi Raheenya tidak tertarik. Dia menganggap mereka di bawah kriterianya, berhubung standarisasi kegantengan lelaki menurut Rahee minimal seperti papanya, maksimal seperti Sehun EXO. Dan semua yang menyukainya belum memenuhi syarat tersebut, alhasil Rahee jadi jomblo *fisabilillah*.

Pernah sekali memikirkan tentang gantengnya Om Sehun. Di pikir-pikir Om Sehun memang tampan sekali, mirip-mirip Sehun EXO-nya, cukup maksimal di bidang wajah dan fisik. Cuma ... kriteria Rahee kan yang setara dengan Sehun EXO bukan di bidang kegantengannya saja, tapi dari segi kekayaannya juga. Jadi Rahee tidak melirik lebih jauh sosok pengawalnya. Namun, yang namanya jodoh benar nggak ke mana. Buktinya sekarang Rahee berada dalam satu kamar yang sama dengan Sehun. Kamar loh ini, bukan ruangan biasa.

"Mau saya atau kamu dulu yang mandi?"

Rahee terkesiap. Dia yang sedang melepas aksesoris pengantinnya pun menatap Sehun lewat cermin, di sana Sehun sedang membuka kancing kemejanya satu per satu. Tuxedonya telah dilepas.

"Om duluan aja." Yang Sehun balas dengan anggukan. Rahee menatap kepergian suaminya dari arah cermin. Ya Tuhan ... suami loh ini, SUAMI. Jerit Rahee dalam batinnya yang suci. *Ehm*. Lalu Sehun memasuki kamar mandi, Rahee kembali sibuk dengan riasannya,

setelah itu Rahee membuka gaun pengantinnya, menggantinya dengan *bathrobe*.

Karena KUA yang mereka jadikan tempat nikahan itu jauh, di kota tetangga, otomatis pulang ke rumah juga langit sudah menjingga. Sesuai kesepakatan bersama yang diputuskan saat perjalanan pulang, pengantin baru itu akan tinggal di kediaman Martapatih sampai Rahee lulus SMA.

"Rahee."

Terpanggil, Rahee terkesiap lagi. "Iya, Om?"

"Saya lupa bawa handuk." Rahee malah tercenung.

"Tolong ambilkan di tas saya, paling bawah warna cokelat!"

Eng, Rahee mengerjap. Dia melirik tas ransel milik Sehun. Di dalam sana pasti isinya bukan cuma handuk, pasti ada baju dan celana, yang Rahee permasalahkan adalah pakaian dalamnya. Karena Sehun adalah pria yang membuat hatinya berantakan, jatuh cinta dadakan, otomatis perkara pakaian dalam adalah hal besar. Wajah Rahee merona.

"Rahee, kamu dengar saya nggak? Cepet, saya kedinginan!" sentak Sehun dari dalam kamar mandi.

"O-oh, iya, Om ... ini lagi diambil," balas Rahee gugup sendiri. *Lord, please*! Rahee memekik, jantungnya heboh lagi. Ada yang biru dongker, cokelat, merah hati, *umm* ... lalu biru langit. Oke, cukup! Fokus ke handuk. Begitu yang dicari dia dapatkan, Rahee langsung memasukkan lagi pakaian Sehun yang rata-rata celana dalam. Rahee tidak bisa biasa saja, apalagi teringat pada status barunya yang masih anget-angetnya, yang konon ada yang namanya malam pertama, dan pakaian dalam Sehun memperketat kerja jantungnya. Malam ini adalah malam pertama. *Fix*, sekarat duluan dong Rahee.

"Aku di depan pintu, Om."

Apa Rahee harus masuk ke dalam untuk memberikan handuk itu? Atau cukup dengan tangannya saja yang terulur? Tapi kan sah-sah saja kalau Rahee nyelonong dan mendapati tubuh Sehun sepolos bayi yang baru lahir. Namun, baru saja Rahee mau menyentuh hendel pintu, benda itu sudah terbuka lebih dulu. Yang membuat Rahee kecewa ... kenapa hanya secelah saja? Kenapa hanya tangan Sehun yang menengadah meminta handuknya? Badan sepolos bayinya ke mana? Ah, gak seru!

"Lain kali jangan lupa bawa handuk, nyusahin!" gerutu Rahee dongkol sendiri.

Kemudian Sehun memunculkan diri, lagi-lagi Rahee kecewa. Tidak ada dada atau pun paha yang bisa Rahee lihat dari tubuh Sehun sehabis mandi, lelaki itu sudah lengkap berpakaian, hanya lupa bawa handuk saja rupanya. Ih, ngeselin! Jaehyun saja suka pamer badan, ke ruang tamu sering cuma pakai handuk dan dada telanjang. Kok Om Sehun nggak gitu?

"Kenapa kamu liatin saya segitunya?" sambil mengusap-usap rambut basahnya.

Rahee mengerjap. "Perasaan Om aja kali!"

"Kamu gak mandi?" Rahee berbalik, berjalan menuju kamar mandi. "Ini mau. Om jangan ngintip!"

Peringatan dari Rahee yang tidak Sehun tanggapi. Dia memilih menjemur handuknya di balkon, ada jemuran kecil di sana. Lalu menghela napas berat. Sekarang status Sehun bukan lajang, tapi cowok beristri. Sehun Wiliam sudah *sold out*. Sekali lagi dia embuskan napas beratnya.

***

"Mana nih suaminya Rahee?" tanya Chenle. Sosok anak kedua Suho yang selama ini dimisteriuskan muncul di permukaan.

"Di kamarnya Rahee lah," jawab Jaehyun cuek, dia sibuk bermain game *online*. Kakak beradik itu tengah menikmati teh hangat buatan maminya di ruang TV.

Chenle belum tahu sosok Sehun, hanya sekadar tahu nama saja, dia pernah melihat wajah Sehun, tapi sudah lupa. Dan saat tiba di kediamannya, Chenle disambut kekosongan rumah itu, lalu dia memilih tidur dan baru bangun ketika pengantin baru sibuk di kamar.

"Aku bilang juga apa, gak usah deh Rahee pake pengawal-pengawal segala! Dari dulu nggak ada yang bener. Yang satu nyulik terus minta tebusan, satu lagi mau ngejual alias perdagangan *human*, terus sekarang mainnya anu sampai harus dinikahkan. Gak ada yang bener," terang Chenle.

Dia merupakan orang pertama yang menentang diadakannya pengawal untuk adiknya. Meskipun Chenle jarang di rumah, tapi dia itu sangat menyayangi Rahee sebelas dua belas dengan sayangnya Jaehyun ke Rahee. Chenle rela kehilangan pacar-pacarnya jika Rahee yang meminta.

"Ya udah sih, kan udah terjadi. Emang takdirnya gini kali," komentar Jaehyun. Dia mah *fine-fine* saja Rahee nikah muda, sekalipun yang nikahin adalah mantan pengawalnya. *Toh*, kelihatannya Rahee nyaman. Di muka umum saja mesra-mesraan, ya daripada haram mesranya, mending dihalalkan saja, kan?

Tapi Chenle nyerocos atas ketidaksetujuannya. Jaehyun mengerling. "Rahee hamil loh, yang ngehamilin bersedia tanggung jawab, segitu aja bersyukur Abang *mah*. Rahee juga nerima nasib kok, kamu gak usah rempong deh."

"Bang—"

"ABANG GANTENGKU!" teriak Rahee memangkas ucapan Chenle. Jaehyun melotot saat melihat adiknya berlari menuruni anak tangga.

"JANGAN GILA, RA! KAMU LAGI ISI, GAK BOLEH LARI, OI!" omel Jaehyun sambil cepat-cepat meraih sosok Rahee untuk dia tangkap barangkali terjatuh. Rahee menepis Jaehyun, dia langsung memeluk Chenle dan mendramatisir keadaan. "Abang gak rindu sama aku, ya?"

Chenle menyentil jidat Rahee. "Abang baru tinggalin bentar, kamu udah nakal aja, ya?"

"Nggak kok." Rahee paling manja kepada Chenle, tapi sering galak sama Jaehyun. Seringkali Jaehyun dibuat cemburu, sebagai abang dia merasa terdzolimi.

"Udah makan belum, Bang?"

"Belum lah," jawab Jaehyun.

Rahee mendelik. "Aku nanya sama Abang Chenle, ngapain situ yang jawab?" ketusnya. Entah kenapa di mata Rahee sekarang Jaehyun seperti *rival*.

"Udah kok tadi sama Bang Jae."

"Bang Jae, bohong itu dosa tau!" nyinyirnya. Rahee nggak ngaca.

"Chenle yang dosa." Sekata-kata itu Rahee, Jaehyun mana pernah berbohong. Mutusin pacar yang ketahuan ngupil depan dia saja Jaehyun memberi alasan yang sejujur-jujurnya, apalagi soal makan.

"Bercanda kok, ya udah yuk makan!" ajak Chenle.

Tanpa mereka sadari, sosok Sehun memerhatikan di anak tangga. Sehun yang nyaris 30 tahun ini melihat Rahee yang gelendotan

di lengan Chenle, melihat Rahee yang memeletkan lidahnya kepada Jaehyun. Ya Tuhan ... dia ini menikahi bocah, ya?

***

Saat makan malam tiba, di sanalah Chenle melihat sosok suami adiknya dengan jelas. Namanya Sehun Wiliam. Tinggi badan tidak diragukan, wajah tampan bagus untuk perbaikan keturunan, kelihatannya dewasa, sudah matang, cocoklah kalau menikah. Tapi yang jadi pasangannya itu Rahee, adik Chenle yang *astagfirullah* sekali. Sedewasa apa pun Sehun, Chenle tidak yakin. Firasatnya buruk tentang ini.

"Jadi, Om Sehun kerja apa?"

Ditanya seperti itu oleh anak kuliahan, Sehun agak gimana gitu.

"Saya masih cari-cari kerja," jawab Sehun seadanya.

Chenle mengangguk. Suho sebagai kepala keluarga terkadang kalah dengan ketegasan dan kematangan anak keduanya. Karakter Chenle yang paling beda dengan mereka.

"Kenapa Om milih Rahee? Kayak yang gak ada cewek lain aja." Tapi tetap Chenle lah yang paling jahil kalau sedang iseng, dia yang paling nyinyir kalau cerita tidak berjalan sesuai keinginannya. Sehun sedang diinterogasi. "Mungkin udah jodoh saya."

Rahee meremas jari-jari tangannya yang ada di bawah meja. Sementara Irina mulai merapikan piring bekas mereka makan, lalu dia melenggang ke dapur dan menyiapkan keperluan si bungsu. Begitu Irina kembali, Rahee melihat maminya membawa segelas susu.

"Nih, diminun dulu, Sayang!" perintahnya lembut. Kini semua mata memandang Rahee. Susu ibu hamil yang dengan sengsara Rahee terima. Sehun hanya diam saja. *Ugh*! Rahee meminumnya. Keningnya

mengerut dan matanya berkaca-kaca. Melihat kesengsaraan itu Sehun meringis dalam hati.

"Udah, Mi." Irina menerima gelas kosong dari Rahee sambil senyum. Bagaimanapun cara Rahee bisa nikah muda, tetap saja yang di dalam perut Rahee itu cucunya.

Rahee buru-buru pamit ke kamar setelahnya. Sebenarnya, susu ibu hamil itu cukup enak. Hanya saja bagian diri Rahee yang menolak keras untuk mengkonsumsi susu hamil membuatnya mual.

Sehun pun turut pamit juga. Yang dibalas cibiran oleh Chenle dan acungan jempol dari Jaehyun. Mungkin hanya Jaehyun yang setuju-setuju saja Rahee menikah dengan Sehun.

***

"Kenapa dimuntahin, Ra? Nggak enak?" tanya Sehun begitu tiba di kamar, lalu menemukan Rahee sedang mengeluarkan susu yang baru saja diminum. Rahee membasuh mulutnya.

"Minum susu hamil gak bakal bikin embrio tumbuh di rahim kamu kok, Ra," celoteh Sehun. Rahee pun berbalik dan berhadapan dengannya. "Om gak ngerti!"

"Tapi saya paham soal reproduksi." Tanpa diminta pipi Rahee bersemu. "Kamu gak bakal isi cuma karena susu hamil, kecuali kalau—"

"Iya, aku ngerti! Di sekolah juga belajar biologi, nggak usah dijelasin!" misuh Rahee. Tidak tahan karena pipinya semakin hebat merona. Ingat, ini malam pertama. Pembahasan tentang reproduksi merupakan hal yang tabu, tapi cukup menggoda imannya. Kemudian Rahee diikuti Sehun mulai menaiki ranjangnya. Jantung Rahee porak poranda. Pikiran mulai lari ke mana-mana. Dia tanpa sadar meremas seprainya. "Om tidur di sini juga?"

"Kamu mau saya tidur di sofa?"

Rahee menggeleng cepat. Dia gugup seketika. "Ya ... asal jangan macem-macem aja."

Sehun mengangguk. "Paling cuma satu macem," sambil merebahkan tubuhnya. Rahee mulai waspada. "Om gak boleh gitu!"

"Kenapa?" Sehun menatap Rahee, yang ditatap jadi salah tingkah. Rahee sadar kok, dia ada perasaan spesial kepada Sehun.

"Aku masih sekolah, masih kecil juga. Kalo Om mau," menjeda, Rahee menelan ludahnya, "t-tunggu aku siap."

Sehun terdiam, menatap Rahee tanpa ekspresi. Semakin dibuat salah tingkah, Rahee jadi malu dan rona merahnya semakin menyala. Langsung saja Rahee masuk ke dalam selimut, dia tidur memunggungi Sehun yang masih biasa saja.

Aduh, gue ngomong apa sih tadi? Misuh Rahee kepada diri sendiri.

"Nanti ..." Sehun ngomong. Rahee mencengkeram selimutnya. Nanti apa tuh? Nanti minta jatahnya dobel? Jantung Rahee berdetak maraton, dia sampai mendengar suara detakannya sendiri, gawat kalau sampai didengar Sehun. Rahee gelisah. "Kamu simpan aja kesiapannya buat nanti."

Iya, pasti! Sahut Rahee dalam hati.

"Saya nggak akan minta." Bukannya nggak akan, tapi sekarang belum minta, kan ada 'nanti'. Walau entah mengapa ada sedikit rasa kecewa dalam diri Rahee. Minta juga gak apa-apa padahal *mah*. Ya ... meski bukan sekarang.

"Nanti kalau saya udah dapet kerja, saya mau kuliahin kamu." Sontak Rahee berbalik. "Aku ibu rumah tangga loh sekarang."

Sehun terkekeh. “Saya nggak minta anak kok, jadi tenang aja. Saya mau kamu lanjutkan studinya, masa depan kamu masih panjang. Saya nggak mau merusaknya.”

Rahee tercenung. Sehun mengulurkan tangannya dan menyampirkan helai rambut Rahee ke belakang telinga. “Sekarang tidur, besok bangunkan saya jam empat.”

Segitu saja Rahee baper. Sampai kemudian Sehun terlentang dan memejamkan matanya. Harapan Rahee di malam pertamanya hanya satu: semoga dia tidak bangun kesiangan. Sekalipun alarm dia atur, tapi bagi Rahee yang namanya kantuk sulit terkalahkan. Ah, pembaca pasti kecewa karena tidak ada malam pertama.

***

Rahee menguap. Dia merentangkan tangannya melakukan peregangan sehabis bangun tidur. Lalu menatap ke sebelah kasurnya. Kosong. Rahee menepuk jidat. Sehun meminta dibangunkan jam empat, tapi saat dia melirik jam dinding ... pukul empat sudah tamat. Tepatnya sekarang ini jam 7 lewat lima belas menit.

“Om Sehun ke mana, Mi?” tanya Rahee masih dengan penampilan bangun tidurnya setibanya di dapur.

Irina menoleh. “Dia gak pamit sama kamu?”

“Aku tidur, kayaknya nggak dibangunin.”

Irina pun kembali sibuk dengan perkakas dapurnya. “Katanya mau cari kerja.”

Ada perasaan sesal di hati Rahee saat mendengarnya. Andai tidak menikah dengannya, Sehun tidak akan dipecat. Tapi kalau tidak menikah dengannya, Rahee tidak akan jatuh cinta. Bisa dibilang, Sehun itu cinta pertama Rahee.

"Kok malah bengong?" Rahee terkesiap. Irina mengusap bahunya sambil bilang, "Mandi sana, terus sarapan. Mami udah buatin sayur kol, kolnya juga impor dari Korea."

Rahee patuh, dia kembali ke kamarnya dan berniat untuk mandi.

***

Pagi-pagi sekali Sehun bangun, dia melakukan ini-itu sampai tiba di jam 6. Lalu dia membangunkan istri mungilnya, tapi setan kecil itu kebo sekali tidurnya sehingga Sehun biarkan. Kini Sehun mengendarai motor Rahee dalam pencarian kerjanya. Dia singgah di toko A, ditolak saat itu juga. Lalu pergi ke kota B dan mendatangi toko C, lagi-lagi Sehun belum beruntung. Ada beberapa tempat yang sudah Sehun kirimkan berkas lamarannya, tapi dari semua lapangan kerja itu tidak ada yang merekrutnya, belum.

Sampai tak terasa waktu telah menunjukkan pukul satu siang, Sehun membeli sebotol minuman dan dia duduk di bangku taman. Menengadah, menatap awan yang terlihat congkak menghias langit biru. Sesulit itu mencari pekerjaan, apalagi Sehun yang kurang berpendidikan. Apa dia harus mengambil paket C? Sehun mengusap wajahnya di kala ingat bahwa tabungannya habis. Menikahi Rahee sukses membuatnya bangkrut hari itu juga.

"Boleh saya duduk di sini?"

Sontak Sehun mendongak. Mengerjap dan tertegun sejenak di saat dua lensa sewarna tanah liat bersinggungan dengannya.

"Eh! Sehun, ya?"

Senyumannya. Sehun ingat. "Mona?"

Mereka saling kenal. Sehun berdiri, lalu mempersilakan cewek yang dia sebut Mona untuk duduk dengan sopan di sebelahnya. Saat Mona duduk, barulah Sehun menempatkan pantatnya di tempat semula.

"Apa kabar, Hun?"

"Baik. Kamu sendiri gimana?" Mona terkekeh. Lekuk bibirnya, deretan giginya, *eye smile*-nya ... Sehun terkesima.

"Bisa dibilang gak baik sih," jawab Mona setelahnya.

"Eh, kenapa?" Selalu seperti ini. Kalau dengan Mona, Sehun akan banyak tanya.

"Aku abis PHK-in pegawai, jadi sekarang lagi sebar lowongan, cuma belum ada pegawai yang daftar—eh, bukan. Ada sih yang daftar, tapi nggak sesuai. Gitu deh ya," keluh Mona. Sehun tertarik. "Pas banget, saya juga lagi cari kerja. Boleh saya daftar?"

Mona menoleh *excited*, menatap Sehun dengan mata berbinar. "Serius? Boleh banget lah! Kamu bisa masak, kan?"

"Saya multitalent kalo kamu lupa."

Mona tertawa. Binar matanya, raut ekspresifnya, mimik lembutnya, suara tawanya, semua itu ... membuat sudut bibir Sehun terangkat, dia yang jarang tersenyum begitu mudahnya jika itu dengan Mona.

"Gak usah daftar deh, langsung diterima aja, Hun."

"Bener?" Mona mengangguk, dia percaya pada kemampuan kawan lamanya. "Kalo gitu kapan saya mulai kerja?"

"Kerjanya besok, sekarang ikut aku ke restonya aja dulu, yuk! Masih resto yang lama kok, bebek goreng."

Sehun terkekeh. Dia mengangguk, menyambut uluran tangan Mona dengan baik. Setelah sekian lama tidak bertemu, dan sekalinya berjumpa, canggung tidak menghias pertemuan mereka. Antara Sehun

dan Mona memang dulunya ada apa-apa, tapi karena apa-apa itu hanya terjadi di Sehun, jadi Mona biasa saja. Sehun tidak akan canggung jika lawannya tidak canggung pula. Namun ternyata, apa-apa itu masih tersimpan sampai sekarang. Jantung Sehun tidak bisa biasa saja, semuanya masih sama, persis seperti dulu saat dia tahu bahwa 'ini' yang namanya cinta.

Sadar diri sudah punya istri, Sehun melepaskan tautan tangannya. Dia milik Rahee sekarang, sekalipun ada gadis lain yang memiliki hati dan perasaannya.

***

Rahee mengecat kuku putihnya dengan warna *nude*. Kegiatan itu merupakan ajang pengusir bosan. Seharian ini dia tidak ke mana-mana, Sehun juga belum pulang sampai langit sudah gelap saja lagi. Dia seperti semi hiatus dari dunia *Watty*-nya. Tapi sesekali Rahee sempatkan untuk menulis, hanya saja dari 21 karya cuma cerita berjudul Gabut saja yang dia *publish*.

"Kamu belum tidur, Ra?" Terkesiap. Rahee menoleh, mendapati Sehun yang berjalan ke arahnya dengan membawa oleh-oleh.

"Aku nungguin, tau!" kesal Rahee. Sehun duduk di sisi ranjang tepat di sebelah Rahee. "Kamu udah makan? Ini saya bawain bebek goreng kalo kamu mau."

Rahee langsung merampas plastik putih yang di dalamnya bebek goreng itu dari tangan Sehun. Dia sangat lapar asal kalian tahu!

"Om ke mana aja, sih?"

Sehun membuka kemejanya, menyisakan kaos putih ketat di dalamnya. Lalu membuka celana panjangnya dan meninggalkan sehelai kolor beserta dalaman yang bertugas melindungi benda pusaka di dalamnya, yang selalu Rahee tebak-tebak ukurannya.

"Saya abis cari kerja."

Rahee mendesah. Bukan karena jawaban Sehun, tapi karena kesepuluh jarinya yang baru saja diwarnai. Untung belum khilaf memasukkan nasi ke mulut.

"Om, suapin," seraya menunjukkan kuku-kukunya yang sudah disemir cantik. Sehun mendengkus. Tapi dia tidak protes. "Saya cuci tangan dulu."

Rahee mengangguk. Begitu Sehun datang, dia menggeser pantatnya agar Sehun bisa duduk di sisinya. Di kamar Rahee ada sofa, dan kini mereka duduk di sana.

"Dikasih sambalnya juga, Om," pinta Rahee. Sehun turuti. Dia pun menyuapkan nasi beserta lauknya ke mulut Rahee dengan tangan tanpa sendok. Begitu saja Rahee merona. Akhir-akhir ini dia gampang terpesona. Saat merasakan jari Sehun menempel di bibirnya membuat sisi jalang Rahee berontak minta dilumat saja itu jari. *Astagfirullah*. Rahee harus banyak-banyak beristighfar.

"Enak gak?"

Rahee mengangguk. "Om beli di mana?"

"Nggak beli. Ini saya yang masak."

Nyaris saja Rahee tersedak.

"Pelan-pelan makannya," ucap Sehun sambil menyodorkan sebotol mineral kepada istrinya. "Oh, iya, saya udah dapet kerjaan."

Setelah meneguk air minumnya, Rahee bertanya, "Di mana? Kerja apa?"

Sehun kembali menyuapi Rahee. "Di kota tetangga, restoran bebek goreng, makanya saya pulang malam."

Oh, gitu. Rahee mengangguk.

"Besok saya udah mulai kerja."

"Berarti Om nanti pulang pergi?" Sehun mengangguk. "Kamu kapan lulusnya? Biar kita pindah dan sewa rumah aja di dekat tempat kerja saya."

Di pikiran Rahee, secara tidak langsung Sehun sedang mengajaknya untuk hidup susah. "Katanya sih tiga hari lagi menuju kelulusan. Tapi kan cap tiga jari buat ijazahnya belum."

"Berhubung saya udah dapet kerja, kamu sekalian cari universitas yang ada beasiswa, kalo bisa kamu kuliah lewat jalur undangan, itu memperingan biaya masuk. Biar saya tinggal mikirin biaya ke depannya aja."

Mereka mulai berdiskusi tentang masa depan Rahee. Sehun sangat mementingkan kehidupan Rahee di masa mendatang. Dia tidak mau gara-gara pernikahan yang sesungguhnya diawali dengan kebohongan ini berakhir memperburuk hidup Rahee, Sehun tetap ingin yang terbaik. Bagi Sehun, Rahee sudah seperti adiknya.

"Iya deh, nanti aku minta info juga sama Pak Guru."

"Kamu belajar yang rajin," ujar Sehun tepat di saat makanan itu Rahee habiskan. Namun saat Sehun hendak beranjak, Rahee dengan semprulnya menahan lengan Sehun, lalu dia menarik kelima jari tangan kanan Sehun dan menempatkannya di depan mulut, tanpa merasa jijik, satu per satu Rahee masukkan ke dalam mulutnya dengan alasan, "Aku suka bumbu sambelnya, Om."

Sehun tercengang. Tentu saja, bayang-bayang *mature* berseliweran di otaknya. Sisi mesumnya menggelora, Sehun tegang seketika. Astaga ... istrinya berbahaya.

***

Tengah malamnya, Sehun tidur memunggungi Rahee. Berusaha keras agar tidak berpikiran macam-macam tentang isi tubuh istrinya,

atau tentang bagaimana rasanya saat ... sudah! Jangan diteruskan, bisa-bisa Sehun tidak tidur malam ini. Sehun memaksa kelopaknya agar tertutup. Tapi bagian bawah tubuhnya tidak bisa diajak kompromi. Hingga tanpa sadar sejak tadi kakinya bergerak-gerak gelisah, memeluk bantal guling yang kian mengerat, napas Sehun justru memberat. Nggak bisa dibiarin!

Sehun mengusap kasar wajahnya. Harus banget gitu dia mandi air dingin? Lalu melirik jam dinding, pukul sebelas malam. Sehun tidak mau ambil risiko mandi tengah malam, bisa-bisa besoknya dia masuk angin.

"Ra." Sehun menggoyang-goyangkan bahu Rahee.

"Bangun, Ra." Sehun harap Rahee mau membantunya. Tapi membantu dengan apa? Jika yang ada malah kebablasan bagaimana? Memang sah-sah saja, tapi Sehun tidak mau. Sepertinya hormon kelelakian Sehun sedang kacau-kacaunya. Dulu saat digerepe oleh Rahee untuk bahan *fanfiction*-nya saja reaksi tubuhnya tidak sampai sejauh ini.

Jika dan hanya jika sekarang Sehun peluk Rahee dari belakang, lalu satu tangannya menelusup ke dalam pakaian, kemudian melakukan terapi dengan beberapa bagian tubuh Rahee yang pernah dia tandai, atau merapatkan bagian yang tidak nyaman di tubuh Sehun dengan bagian belakang dari sosok Rahee, hanya seperti itu saja ... Sehun menelan ludahnya dan semakin merana karena sempat membayangkan berposisi demikian.

Ya Tuhan, kalau sedang seperti ini pikiran pasti kotor melulu. Sulit untuk berpikir jernih. Otaknya jadi kumal sekali. Yang pada akhirnya Sehun menyalahkan Rahee. Coba kalau Rahee tidak berulah, burung yang tidak bersayap itu tidak akan bangun. Sudah lama Sehun

tidak mendapati situasi seperti ini. Dia dibilang paling bisa mengendalikan nafsu. Sehun jadi kesal. Dia menatap Rahee dongkol. Sementara Sehun uring-uringan, Rahee justru tidur lelap. Ini gak adil!

"Ra, bangun dong. Rahee!" *Astagfirullah*, Rahee kebo sekali. Gerak saja tidak, hanya melenguh yang bikin Sehun tambah sengsara. Baiklah, Sehun memilih beranjak. Dia keluar kamar dan memilih tidur di ruang TV, entah kenapa di kamar rasanya panas sekali.

***

"Loh, Om Sehun belum tidur?" tanya Jaehyun yang menyentak langkah Sehun menuju sofa di ruang TV.

"Kamu sendiri?"

Jaehyun menampilkan deretan giginya yang rapi. "Pacar saya gak bisa tidur, jadi saya temenin sampe dia merem."

"Kamu tau dia udah merem dari mana?" Iseng-iseng Sehun bertanya. Anggap saja sebagai proses mendekatkan diri kepada kakak ipar. Jaehyun duduk bersila sambil menunjukkan layar poselnya. "*Video call.*"

Sehun mengangguk. *Video call* itu pun Jaehyun sudahi.

"Gimana cara kamu bikin dia tidur?" Sehun juga sedang terkena insomnia. Cara Sehun duduk sampai menyembunyikan yang sejak awal tidak nyaman, tapi mengobrol dengan Jaehyun lambat laun membuatnya lupa pada apa yang Rahee lakukan dan bayang-bayang seandainya yang Rahee lumat adalah ... *fuck*! Gak usah bahas Rahee!

"Cuma dengerin dia curhat aja kok, Om. Mungkin dia capek ngomong, terus aku nyanyiin, dia tidur."

Ah, kalau Sehun yang disepertiitukan mana bisa! Itu mah romantisnya Jaehyun ke pacarnya saja, bukan cara jitu membuat orang bisa tidur.

"Kayaknya kamu cinta banget sama pacar kamu."

"Biasa aja kok, besok juga saya putusin."

Sehun refleks bertanya, "Loh, kenapa?"

"Hubungan kita udah berjalan satu minggu, dan saya merasa udah kadaluwarsa." Sehun tahu anak mantan majikannya itu playboy, tapi tidak tahu saja kalau caranya sesadis ini. Sisi dewasa Sehun menggebu minta dikeluarkan saat itu juga. Dia menepuk pundak Jaehyun, dulu Sehun tidak berani melakukan ini karena derajatnya hanya sebatas pengawal, tapi sebagai adik ipar—*ehm*—Sehun melakukannya.

"Jangan nyakitin hati cewek, kamu itu punya adik cewek juga, kalau bukan kamu yang dapet karma, Rahee bisa jadi korbannya." Namun yang ada Jaehyun tertawa, kemudian dia balas menepuk pundak Sehun dan mimiknya berubah tajam. "Kalo iya pun, Om Sehun sasaran utama tinju saya."

Setelah mengatakannya Jaehyun berlalu, meninggalkan Sehun yang terpaku. Berpikir, jika memang Rahee bisa seperti itu ... apa iya Sehun yang jadi pelaku?

***

Pukul enam pagi Rahee membuka mata, tidurnya malam ini nyaman sekali. Dia menggeliat, namun gerakannya seakan terkunci. Pinggangnya memberat, hal yang membuat Rahee menunduk, menemukan lingkaran lengan kokoh di sana. Refleks Rahee mendongak, lalu benturan napas halus terasa di wajahnya. Rahee melotot, otot jantungnya bekerja dua kali lipat saat sadar bahwa Sehun tidur sambil memeluknya. Sejak kapan? Rahee dibuat kaku begitu kaki Sehun melilit kakinya, mempererat rengkuhannya, dan mempercepat kerja

jantungnya. Tidak tahu kapan, kenapa, dan bagaimana bisa Om Sehunnya tidur seperti ini.

Rahee jadi ingin memekik girang. Debaran hatinya tidak bisa selow. Dia yang sadar menyukai Sehun bisa mendapati posisi mesra ala suami istri begini tentu saja senang. Tapi saat matanya bersirobok dengan jam dinding, Rahee refleks membalikkan tubuhnya, gerakan itu membuat Sehun mengerjap, terusik tidurnya.

"Om, bangun!" Meski tidak tega tetap Rahee bangunkan. Tangan Sehun yang melilit pinggang Rahee pun beralih fungsi untuk mengucek matanya yang terasa berat. Sehun baru bisa tidur jam dua pagi, dia pindah dari sofa ke kamarnya lagi.

"*Hm*," gumam Sehun. Kepalanya pening, dia masih sangat mengantuk. Rahee betul-betul tidak tega. Tapi ...

"Om gak kerja?" Karena Sehun sangat menginginkan pekerjaannya, setelah mencari susah payah, Rahee pikir kalau Sehun tidak berangkat atau bahkan terlambat, pekerjaan itu akan hilang dari genggaman suaminya.

"Jam berapa sekarang?" rancau Sehun masih dengan mata tertutup. "Jam enam lebih lima belas." Sontak Sehun terduduk. Dia mengucek matanya lagi.

"Aku atau Om dulu yang mandi?" tanya Rahee. Pasalnya hari ini dia ada kegiatan foto album di sekolahnya.

"Saya," jawab Sehun seraya beringsut dari ranjangnya. Sehun nampak buru-buru sekali. Rahee tercenung sesaat. Padahal mau mandi bareng pun sudah halal.

Untungnya kamar mandi di rumah Rahee ada banyak, jadi Rahee memilih numpang mandi di kamar Jaehyun. Dia tidak mau terlambat, Rahee pun mandi cepat. Sesuatu yang dilakukan secara buru-

buru memang tidak akan berakhir baik. Seperti Rahee dan Sehun, Rahee tidak membawa baju ganti yang otomatis dia terbirit pakai handuk ke kamarnya dari kamar Jaehyun. Sehun tidak bawa handuk, memanggil istrinya tapi tidak ada sahutan, otomatis dia melongok ke pintu dan menemukan kamarnya sepi, langsung saja dia berlari mengambil handuknya di kastok belakang pintu kamar itu. Namun, sayang seribu sayang ... ada-ada saja tragedinya.

Sehun yang berdiri di belakang pintu saat tangannya baru saja hendak meraih handuk, tapi dengan kurang asemnya pintu itu terbuka dadakan. Dengan kekuatan yang cukup super akibat buru-buru Rahee membuka pintunya, tanpa tahu kepala Sehun jadi sasaran. Tapi yang teriak justru Rahee. Dia histeris. Bukan hanya pantat Sehun yang cenat-cenut akibat jatuh, tapi telinganya juga ikutan gara-gara teriakan Rahee.

Pintu kamar itu belum ditutup lagi, Sehun yang tanpa sehelai benang langsung panik dan gesit berdiri, dia menutup pintu tanpa memindahkan posisi Rahee di depannya. Bisa dibayangkan bagaimana hebohnya jantung Rahee ketika pintu kamar ditutup, lalu punggung Rahee tersentak ke daun pintu tersebut akibat keberadaan Sehun di depannya yang mau tak mau tubuh Rahee terdorong atas tindakan suaminya itu.

"S-saya cuma mau tutup pintu." Sehun bahkan gugup sendiri. Kedua tangan Rahee mencengkeram handuknya erat-erat, dia mengangguk dengan kepala menunduk, tidak berani melihat wajah Sehun. Tapi matanya nakal, Rahee melihat jelas sesuatu yang seketika membuat bulu kuduknya berdiri.

Sehun berdeham, "Saya mau ambil handuk."

Rahee bergeser dengan langkah pelan dan mata terpejam, tapi merasa sayang kalau sesuatu yang *live* ini dia lewatkan. Rahee menelan

ludahnya. Sehun langsung melilitkan handuk di pinggangnya. Sebenarnya percuma, toh sudah terekspos. Tapi ya ... sudahlah. Sehun pun beranjak menuju tas ranselnya dan mengambil pakaian dari sana.

Rahee sendiri masih *shock* berat. Dia mematung di depan pintu, hal yang membuat Sehun berkata, "Kamu nggak mau pakai baju?"

Padahal awalnya mereka terburu-buru, tapi sekarang santai maksimal. Lebih terkesan penuh kehati-hatian barangkali ada sesuatu yang lebih hebat terjadi. Tapi bayang-bayang jamur raksasa melekat kuat di kepala Rahee, dia bergidik tanpa sadar. Yang Sehun sadari.

"Gak apa-apa, Rahee. Kita sudah suami istri, sah-sah aja kamu lihat saya kayak tadi." Rahee mendongak, hendak protes. Iya sih sah-sah saja, tapi jantung Rahee responsnya tidak selow. Wajahnya bahkan sudah terbakar oleh rona merah yang menandakan itu hal luar biasa. SUPER LUAR BIASA! Heboh Rahee dalam hati.

"Udah mau jam tujuh, saya udah rapi, kamu masih pakai handuk. Mau saya bantu pakaikan bajunya?"

Kontan Rahee menggeleng. Bibirnya seolah terkunci gara-gara jamur raksasa. Masih sulit dijabarkan bagi Rahee tentang benda keramat suaminya. Terkadang dia merasa polos, tapi saat berhadapan dengan dunia *Watty*, otak Rahee 4G untuk membahas hal-hal tabu seperti ini.

Setelah mengambil pakaiannya, Rahee pun memilih memakainya di kamar mandi. Sebelum hengkang dia berkata, "Lain kali jangan lupa bawa handuk, untung aku yang masuk."

Brak! Pintu kamar mandi pun ditutup. Barulah Sehun embuskan napas leganya, sejak tadi dia keseringan menahan napas yang membuatnya tidak nyaman. Jantungnya berdetak tidak beraturan, berantakan. Setelah semalam Rahee membuatnya kacau, sekarang jauh

lebih kacau. Sehun mengusap wajahnya kasar. Lalu dia mendekati pintu kamar mandi

"Ra, saya mau berangkat kerja."

Secepat kilat kepala Rahee muncul dari celah kecil pintunya yang dibuka. "Om nggak sarapan dulu?"

"Nanti aja di sana. Kamu berangkat sekolah sama siapa?"

Rahee mengangguk. "Nanti minta anter Bang Jae atau Bang Chenle."

Gantian Sehun yang mengangguk. Mereka ngobrol dengan kepala Rahee yang menyembul, sepertinya Rahee masih belum berpakaian dengan benar. Sampai kemudian Sehun akhiri pamitnya dengan salam. Kali ini Rahee berinisiatif, dia meminta tangan Sehun, lalu menuntunnya untuk dicium. Diam-diam Sehun tersenyum.

***

Kini Sehun tercenung. Saat Rahee memasukkan jarinya ke mulut gadis itu, kenapa Sehun tidak merasa jijik? Kenapa justru tubuhnya bereaksi lain? Apa karena efek malam pertama seorang pengantin? Atau mungkin memang karena otaknya yang mesum? Jika bukan Rahee yang melakukannya, apa akan bereaksi serupa? Oke. Coba *flashback* ke masa-masa sebelum menikah.

Satu: Sehun dan Rahee merupakan dua orang yang tidak terpisahkan, di mana ada Rahee di situ pasti ada Sehun. Ya, karena Sehun pengawalnya. *Dua:* Sehun dan Rahee sering berskinship. Meski Sehun pasif, tapi dia tidak menolak saat Rahee mempraktikkan beberapa adegan dalam novelnya yang beraroma dewasa. Mulanya Sehun tidak mau disepertiitukan oleh anak majikannya, tapi selalu saja Rahee memberi ancaman yang membuatnya rela di*touch* olehnya.

Baiknya Sehun, dia tidak berniat jahat, tidak dendam, dan tidak ada pikiran untuk merusak Rahee yang terbilang nakal. Rahee memancing sisi kelelakiannya, tapi Sehun bertahan untuk tetap waras dan tidak termakan nafsunya.

Jika kalian penasaran tentang praktiknya, sebenarnya hanya sekadar menentukan posisi ciuman, tidak sampai menempel bibirnya. Lalu posisi hendak bercinta yang romantis, Sehun tidak paham lagi dengan isi otak Rahee, meski tidak benar-benar melakukannya. Intinya, Rahee hanya meminta bantuannya untuk berimajinasi lebih liar lagi. Gila itu cewek! Sudah dibilang, Rahee merupakan seburuk-buruknya seorang wanita.

Ah, iya, dari sana Sehun sadar, pernah sesekali dia memimpikan Rahee. Pernah sesekali dia berfantasi liar tentang Rahee. Wajar, dia lelaki. Yang salah tentu Rahee, tapi sekarang Sehun ingin bilang maaf kepada Rahee karena pernah memikirkan hal tidak senonoh tentangnya. Sebaik-baiknya Sehun dalam menjaga hawa nafsu, tetap saja alam bawah sadarnya pernah memegang kendali. Jadi, kenapa Sehun tidak jijik saat jarinya disesuatukan oleh Rahee?

"Kening kamu kenapa, Hun?"

Tersentak. Sehun menoleh kepada Mona yang bertanya padanya. Ibu jari Mona terulur menyentuh keningnya. Sehun terkesiap, tapi dia tidak berontak. Mona mengusapnya dengan lembut.

"Memar nih. Aku ambil P3K bentar, ya?" Belum juga Sehun respons, Mona sudah melesat. Dia sedang duduk di kursi yang disediakan di dapur, pengunjung resto bebek goreng itu masih sepi, mungkin karena masih pagi. Sehun tidak tahu kapan Mona datang dan memerhatikan keningnya. Sehun pikir dia tidak terluka setelah berbenturan dengan pintu kamar yang Rahee buka.

"Kok bisa memar gini sih, Hun?" tanya Mona cemas. Dia langsung berkutat dengan peralatan medisnya dalam memberikan pertolongan pertama kepada Sehun.

"Kebentur," jawab Sehun seadanya. Jarak wajah Mona begitu dekat dengannya, membuat Sehun bisa lebih leluasa dalam memandangi wajah cantik itu. Sehun tidak bohong, dia naksir Mona sejak lama. Tapi perasaan itu belum sempat dia sampaikan karena Mona sudah punya pasangan. Itu terjadi saat Sehun belum jadi pengawalnya Rahee.

"Sakit gak?" Lembut sekali bicaranya, Sehun tersenyum karenanya. Senyaman itu dia dengan Mona, walau jantungnya tidak bisa berdetak biasa saja.

"Nggak kok." Mona meletakkan alat medisnya ke kotak P3K setelah selesai. "Lain kali hati-hati dong, Hun. Muka ganteng kamu bisa luntur."

Sehun terkekeh. "Tapi nyatanya tetep ganteng, kan?"

"Iya, iya." Mona balas dengan tawanya.

Saat tidak ada yang perlu dibicarakan, mereka terjebak dalam hening. Mona sadar Sehun tengah memandangnya secara terang-terangan, seperti ada hal yang ingin dikatakan tapi sekarang bukan waktu yang tepat.

"Oh, iya, Hun, denger-denger kamu sempet pacaran sama Melisa, ya?"

"Kami udah putus." Jawaban cepat Sehun dihadiahi kekehan renyah dari Mona. Sedangkan Sehun agak tercenung, kenapa jawabannya secepat itu dan kenapa harus seperti itu?

Melisa adalah mantan Sehun dari garis keturunan Martapatih, yaitu sepupunya Irina.

"Iya, tau. Makanya aku bilang 'sempet pacaran' bukan 'lagi pacaran'."

Sehun menggaruk pelipisnya salah tingkah.

"Kamu tinggal di mana, Hun, sekarang?"

"Di Ibu Kota." Sebisa mungkin untuk jujur, itu Sehun.

"Serius tinggal di sana? Terus kamu pulang pergi gitu? Ibu Kota kan lumayan jauh dari sini."

Ya ... gitu. Sehun hanya balas dengan senyuman.

"Tinggal sama siapa di sana? Ibu kamu bukannya di kampung, ya? Apa kalian udah pindah?" Mona begitu penasaran. Sehun meringis. "Nggak pindah, cuma ... ada sesuatu yang nggak bisa saya katakan ke kamu."

Apa itu? Mona mengangguk. "Kamu gak capek gitu, Hun? Kenapa gak sewa rumah aja di sini? Atau ... kalo kamu tinggal sendiri kan ngekost jauh lebih irit?"

"Iya, itu lagi saya pikirkan."

"Aku ada tuh, Hun, kenalan yang punya kost atau kontrakan. Kamu mau?" Mona nampak *excited*. "Tempatnya deket sama rumah aku loh."

"Beneran?" Sehun jauh lebih *excited*. Berikutnya, tiba-tiba dia merasa berat. "Ah, nanti saya cari sendiri aja."

"Loh, kenapa? Yang itu juga gak apa-apa kali, Hun. Biar kalo kerja kita berangkatnya barengan."

Tawaran yang bagus, ide yang menarik, jika saja statusnya bukan suami orang. Sehun menyayangkan hal itu. Kenapa pertemuannya dengan Mona seterlambat ini? Kenapa tidak lebih awal saja? Kalau Mona dia temukan saat belum nikah dengan Rahee kan—setidaknya—Sehun akan berjuang untuk tetap lajang, dia akan berusaha

untuk menolak perkara yang Rahee buat demi Mona. Karena dengan hadirnya Mona, itu berarti ada yang harus Sehun perjuangkan.

"Ya udah, akan saya pikirkan. Kalo udah *fix*, nanti saya hubungi kamu."

"Emang kamu punya nomor ponsel aku gitu?"

Sehun mengeluarkan HP-nya. "Masih yang lama, kan?" Mona mengangguk, Sehun tersenyum lembut. "Masih saya simpan."

Wah ...

***

"Makin hari penderita sakit jiwa makin marak aja, ya?" celetuk Misa menyindir satu kawannya. Yang Rahee abaikan. Dia sedang tersenyum-senyum sendiri, bahkan sesekali dia cekikikan, lalu menutup wajahnya dengan tangan, tersipu. Menurut Misa, Rahee mulai gila.

"Dia kenapa, sih?" Andromeda mulai risi.

"Sejak foto buat album kelas—eh bukan, tapi sejak datang ke sekolah Rahee udah gak waras," imbuh Diandra yang diangguki Misa.

"Dia kesenengan kali karena dipilih jadi pengantin buat acara perpisahan nanti."

"Bukan karena ditembak sama Kak Galih?" Andromeda dan Misa mengeluarkan argumennya tentang Rahee yang mesem-mesem sendiri. Diandra berdecak, "Yang lebih realistis, kayaknya Rahee begitu karena mulai dibebasin deh sama orang tuanya. Sekarang aja dia ke sekolah dianter abangnya, kan? Udah mulai lepas dari pengawal kali."

Misa mengaduk-aduk jus jeruknya.

"Ra!" tegur Andromeda.

"Apaan?" sewot Rahee.

"Ih, galak." Rahee hanya mengerling.

"Lo kenapa, sih?" Ditanya begitu oleh Misa, Rahee teringat kembali pada kejadian jamur raksasa. Oh, *my god*! Pipi Rahee langsung merah padam.

"Nah, kan, gila beneran dia." Misa jadi gereget. Yang Andromeda imbuhi, "Baper noh abis kena gombalannya Kak Galih yang ngajak merajut masa depan bareng dia dengan *start* di bangku kuliahan yang sama."

Rahee mengerucutkan bibirnya. Apa coba teman-temannya itu? Mentang-mentang tadi cowok legend di sekolahnya nembak Rahee, eh malah dibahas melulu. Rahee mencoba mengambil topik baru untuk membelokkan pembahasan mereka. "Eh, kalian pernah suka sama orang gak selain idola?"

Misa nyaris tersedak. "Jadi beneran lo baper sama Kak Galih?"

"Apa sih, njir! Galih Ginanjar? Apa Galih Lubang?" misuh Rahee kesal sendiri. "Gue nggak baper sama dia, plis deh! *Stop* bahas itu cowok, udah gue tolak juga."

"Jangan bilang ... lo mulai naksir sama orang selain idola, ya?" selidik Andromeda. Rahee kontan menjawab, "NGGAK!"

Diandra berdecak. "Kok ngegas?"

"Kok mukanya merah?" tambah Misa. Rahee gelagapan.

"Sama siapa, Ra?" desak Diandra.

"Gue gak bilang iya, siapa juga yang lagi naksir orang selain idola!" cerocos Rahee panik sendiri mendapat kekepoan dari Diandra. Berikutnya, Rahee memilih hengkang dari sana. Dia merasa ... bahaya. Jantungnya berdetak semakin gila. Rahee memang sadar sedang jatuh cinta, boleh saja orang lain peka, tapi kepada siapa cinta itu berlabuh, Rahee tidak ingin ada yang mengetahuinya.

Dia mencintai Sehun. Dan Rahee malu.

***

Hingga kini langit menjingga, sore hari mulai datang, waktu beranjak petang. Sehun pamit kepada Mona. Banyak hal yang telah dan akan mereka lakukan bersama. Mona yang memasakkan sarapan untuk Sehun, lalu Sehun yang menemani Mona makan siang, kemudian mereka yang berencana untuk makan malam berdua di perjalanan pulang. Info saja, Sehun yang mengantarkan Mona pulang.

"Biasanya kamu nyampe rumah berapa jam, Hun?"

"Dari sini ke Ibu Kota cuma butuh dua jam lebih dikit kok." Tanpa terasa makan malam itu sudah mereka lewati. Sehun merasa berat melepas Mona pergi, padahal besok juga bertemu lagi. Di tengah nikmatnya memandangi sang pemilik hati, ponsel Sehun berdering. Ada nama Rahee di layar. Hal yang membuat Sehun mengerjap. Perasaannya keruh, gemuruh yang tidak enak.

Dari pagi sampai malam, yang semula hanya niat bekerja, tapi saat melihat cinta pertama, kenapa malah terlena? Hanya dengan melihat Mona, istri di rumah Sehun lupakan eksistensinya. *Astagfirullah*. Sehun bahkan mengucapkan kata maaf di detik pertama telepon masuk dia angkat.

"*Kok minta maaf?*"

"Saya bersalah." Hening sesaat. Pasti Rahee sedang bingung di seberang sana. "Rahee, maafin saya."

"*Om kenapa, sih? Emangnya sekarang hari lebaran? Atau mau mati besok?*"

"Omongannya dijaga, Ra." Sehun masih di depan rumah Mona, duduk di motornya.

"*Iya, maaf.*" Nampak Rahee yang menyesal. Tapi rasa bersalah Sehun malah semakin lebar.

"Saya pulang sekarang, kita ngobrol di rumah aja, ya? Kamu mau saya bawain apa?"

"*Oh, nggak usah, Om. Aku nelepon karena mau bilang, maaf aku udah makan malam duluan tadi. Soalnya Mami maksa, katanya kalo nungguin Om takut kelamaan.*"

Dari sana ... seolah nasi yang sudah Sehun lahap bersama Mona tadi berubah jadi kapsul beracun. Perutnya bergejolak tak nyaman, seakan ingin dimuntahkan. Sampai panggilan itu Rahee putuskan, perasaan bersalah Sehun masih ada. Dia yang sempat merasa bahwa dirinya terlalu baik untuk Rahee, tapi nyatanya? Sehun bahkan menikmati cantiknya wanita lain di saat sudah beristri.

***

"Kamu belum tidur, Ra?"

Agaknya Sehun terkejut pulang-pulang mendapat sambutan cium tangan dari Rahee yang biasanya sudah tidur jam segini, sekitar pukul sebelas malam Sehun tiba di kediamannya.

"Gak bisa tidur. Mungkin efek besok mau kelulusan kali, ya?" Yang Sehun respons dengan gerakan tangannya, menyentuh kepala Rahee dan mengusapnya. Sesederhana itu pipi Rahee berwarna, ada senyum yang dia tahan di sana.

Lalu mereka berjalan menuju kamar dengan Rahee yang memimpin jalan, Sehun membuntutinya di belakang. Dulu, keadaan seperti ini tidak berefek apa pun bagi Rahee. Tapi sekarang jantung dia jumpalitan.

"Ra."

"Iya?"

Sehun pun menutup pintu kamar mereka. Rahee sudah duduk di ranjang, bersiap untuk rebahan.

"Maaf, ya."

"Maaf untuk?" Sehun menggaruk belakang kepalanya, lalu mendekati Rahee. Dia menggenggam tangan Rahee tiba-tiba membuat sang empunya terkesiap karenanya.

"Boleh saya jujur sama kamu?"

Rahee kerepotan menetralkan detak jantungnya yang mulai pesta pora.

"Jujur soal apa nih?" Rahee gugup. Tatapan Sehun yang cukup dalam menyesatkannya.

"Perasaan."

Woi, ah, jangan nyalain kembang api di hati Rahee dong! Mau meledak saja rasanya jantung ini. Tanpa sadar Rahee menggigit bibirnya. *Jangan-jangan Om Sehun mau bilang cinta? Nembak gue? Terus hamilin gue? Astagfirullah. Ya Allah*. Tolong, Rahee mulai lebay.

"Perasaan?" Rahee butuh kepastian. Sehun mengangguk. "Ya, jujur soal perasaan saya. Saya pikir kamu harus tau."

"Oke deh. Bilang aja, Om. Jangan sungkan," *pasti aku bales*. Sambil melebarkan senyumannya, semanis mungkin agar Sehun terlena. Ya Tuhan!

Perlahan, Sehun embuskan napasnya. Dia mempererat genggamannya di tangan Rahee. Lalu memperdalam tatapannya.

"Saya dapet kerjaan setelah nyari sana-sini dan itu susah banget. Kamu juga tau, kan?" Rahee mengangguk, Sehun lanjutkan, "ternyata pemilik restorannya adalah teman saya, perempuan."

Bentar ... kok detakan jantungnya berirama panik, ya? Rahee paksakan senyuman. "*Hm*, terus?"

"Dulu sebelum saya jadi pengawal kamu, saya udah kenal sama dia, kami teman SMP dan dia ... cukup spesial bagi saya."

Oh, jantung, nyelow dong! Gerutu Rahee yang mulai tidak nyaman.

"Sampai sekarang saya jadi suami kamu, dia masih mempertahankan posisi spesialnya di hati saya. Dia cinta pertama saya, bagi lelaki yang namanya cinta pertama itu hal yang mudah bersemi dan sulit dilupakan, khususnya saya."

"Oh gitu ..." Benar-benar tidak nyaman. Rahee mulai menunduk, tidak tahu kenapa dia optimis sekali kalau Sehun mau ngajak jadian? Tapi saat tahu ke mana arah obrolannya, sekarang dia merasa lucu.

"Maaf, saya bener-bener minta maaf karena mencintai perempuan yang bukan istri saya."

Rahee mengibaskan tangannya. Menguatkan diri dan menatap mata Sehun jenaka. "Santai aja kali, Om. *Toh*, pernikahan kita juga terjadi karena kenakalan aku, kan? Aku paham lah, mustahil buat kita saling suka."

Tapi Sehun merasa bersalah. Dia yang mengetatkan genggamannya di tangan Rahee, perlahan Rahee berontak dan melepaskan diri.

"Udah, sekarang mah bobok aja. Besok kerja, kan? Jangan sampe bolos, gas terus Mbak Bos-nya. Siapa tau bisa cinlok?" Rahee beringsut menyelimuti dirinya dan berbaring membelakangi Sehun.

"Ra, saya belum selesai."

"Akunya ngantuk, Om." Bohong! Justru Rahee jadi tidak bisa tidur karena ada air yang mendesak matanya agar dikeluarkan. Berharap dengan menutup mata, air tersebut dapat dibendung. Ah, Rahee tidak baik-baik saja.

"Dengerin saya sampai selesai, Ra."

Nggak bisa! Murka Rahee dalam hati. Bisa nangis beneran dia kalau dipaksa untuk terus mendengarkan kejujuran suaminya tentang perasaan. Rahee pikir Sehun jatuh cinta padanya, atau memendam rasa gitulah. Eh, ternyata *fall in love* sama cewek masa lalunya. Cinta yang belum tersampaikan milik Rahee sudah kandas duluan.

"Ra." Rahee diam, pura-pura tidur, dan sehun tahu. "Sekarang saya emang cintanya sama perempuan lain, tapi besok, besoknya lagi, nggak mustahil buat saya suka kamu. Di sini kamu istri saya, perempuan sah milik saya, dan saya mau berusaha buat mencintai istri saya."

Rahee pura-pura tuli. Jantungnya porak poranda, yang membuatnya sebal adalah kemunculan harapan.

"Yang namanya cinta suka bikin khilaf, nggak bohong tadi saya sempat makan malam sama dia, sempat menikmati waktu kebersamaan juga. Terus tujuan saya jujur sama kamu itu biar nggak ada hal yang meresahkan hubungan kita, karena saya pikir ... lebih baik saya berhenti kerja di sana dan mencari tempat lain."

"Om!" refleks Rahee menyentak, dia menatap Sehun serba salah. Namun setelahnya tidak ada kosa kata yang dia ucapkan. Sehun tersenyum, dia tahu Rahee belum tidur. "Jadi, kamu gak masalah kan punya suami nganggur? Saya janji nggak lama, bantu doa aja supaya saya cepet dapet kerja."

Lidah Rahee kelu. Dia sampai tidak bisa berkata-kata. Ini harusnya dia nangis karena sedih, patah hati, bahagia, atau haru?

"Alasan lain saya jujur kayak gini karena saya mau ngajak anak orang hidup susah," katanya sambil terkekeh. "Kamu tau saya sulit dapet kerja, kan? Saya lulusan SMP, sekalinya dapet kerja malah di

tempat cinta pertama. Kalau saya masih lajang itu berkah namanya, tapi sadar diri ... saya punya istri."

Antara marah dan bangga, Rahee bingung harus mengekspresikannya bagaimana. Di sisi lain dia terluka, kenyataan bahwa cintanya Sehun milik cewek lain membuat Rahee tidak rela. Tapi deklarasi Sehun yang mau berusaha menyukainya, Sehun yang sadar diri bahwa dia miliknya, hal itu membuat Rahee terpana.

Cowok yang kayak gini, di mana lagi bisa Rahee temukan? Cowok yang kayak gini, ada berapa sih di dunia?

"Om gak ada niatan buat cerai, kan?"

"*Astagfirullah*, Rahee ... Tuhan benci itu."

Rahee menunduk menyembunyikan senyumannya. Laki-laki yang menjadi suaminya ini berpikiran terbuka, dewasa, dan mudah dicinta. Rahee jadi makin gak rela kalau harus berbagi Sehun dengan cewek lain. Kenyataan bahwa ternyata dia makin dibuat jatuh, sejatuh-jatuhnya kepada seorang Sehun Wiliam. Cowok itu mungkin miskin, tapi kaya kasih sayang. Cowok itu mungkin cuma lulusan SMP, tapi cerdas dan mampu mendidik anak orang. Cowok itu memang cinta cewek lain, tapi nggak lupa daratan.

"Makasih ya, Om."

"Buat?" Rahee tersenyum dengan rona kemerahan di pipinya, menjawab, "Karena udah jujur sama aku."

Yang Sehun balas dengan jawilan lembut di hidung Rahee. "Saya gak mau nyesel."

Ah, semakin panas saja wajahnya. Pasti merah padam. Rahee malu, tapi dia senang. "*Eng* ... Om mau langsung tidur?" Sehun melirik jam dinding, tengah malam. "Saya belum mandi, lengket."

"Mau aku buatin air anget? Tapi ini udah tengah malem, emang gak pa-pa mandi? Katanya kan kalo mandi malem-malem itu rematik."

"Nggak mandi, cuma ngelap badan aja. Mau bantu?"

Eh?

***

Esok harinya Rahee bangun kesiangan, kali ini tidak sendirian, Sehun pun sama dengannya. Bagi yang penasaran tentang semalam, Sehun mandiri alias mandi sendiri tanpa ada campur tangan Rahee dalam mengelapi tubuhnya. Sementara Sehun sibuk di kamar mandi, Rahee sibuk dengan rasa kantuknya.

"Om beneran gak kerja?" tanya Rahee hati-hati.

"Saya mau kasih surat pengunduran diri nanti."

Rahee meringis, hatinya gundah. Apa itu artinya Sehun akan pergi ke sana dan menemui cinta pertamanya lagi? Lalu khilaf dan menikmati waktu bersama seperti sebelumnya? *Yah* ... Rahee menunduk lesu. Ternyata, cinta itu menyakiti jika yang memiliki hanya satu sisi. Teruntuk kamu yang mencintai. Terkadang kita tidak sadar sedang berharap pada orang yang tidak bisa diharapkan. Dari Rahee untuk Sehun.

"Ra?" Terkesiap. Rahee langsung memusatkan fokusnya kepada Sehun. "Kamu gak pa-pa? Bengong terus dari tadi."

"Menurut Om gimana?" sambil menaruh sendoknya di piring yang masih penuh terisi. Nafsu makannya mendadak hilang. Mereka sedang sarapan, karena kesiangan jadi para penghuni rumah yang lain sudah pergi bahkan sebelum mereka bangun.

"Ada yang ganggu pikiran kamu?"

Rahee mendesah. "Om mau kasih surat pengunduran dirinya kapan emang?" Setidaknya jika tahu, Rahee akan siap-siap untuk sakit hati.

"Nanti siang saya ke kantor POS, kamu mau ikut?"

Eh? "Emang bukan Om yang kirim langsung ke sana?" Sekarang semburat merah tanda bahagia muncul di permukaan wajahnya. Dia lega. Rahee kembali memasukkan nasi dan jajaran lauknya ke mulut.

Sehun meminum airnya. "Saya mau cari aman aja."

Oke lah. Rahee mengangguk. Setidaknya Sehun sedang berusaha untuk *move on*, kan? Tapi kok hati Rahee masih sakit, ya?

"Om."

"*Hm*?" Sehun selesai sarapannya. Dia melirik jam dinding menunjukkan pukul setengah delapan. Katanya acara kelulusan Rahee di mulai setengah sembilan, jadi masih ada waktu. Makanya tadi Sehun masak untuk sarapan daripada makan roti selai saja, berhubung istrinya tidak bisa masak.

Entah keberanian dari mana, tanpa sadar Rahee meminta, "Boleh gak ... peluk sebentar?"

Sehun nyaris tersedak. Dia menoleh kepada istrinya, mencerna dengan baik apa yang Rahee inginkan darinya. Saat di mana dua lensa sewarna tanah liat itu saling bersinggungan, detik itulah Rahee sadar apa yang baru saja dia ucapkan. Terkesiap. Rahee mengerjap. Gugup melanda sampai Rahee memutar posisi duduknya.

"*Eng* ... maksud aku—" Yang Sehun pangkas, "Boleh saya pinjam laptop kamu?"

Obrolannya dialihkan. Apa tidak boleh? Peluk saja tidak diizinkan? Ah, Rahee kecewa. Menyesal sudah meminta. Namun,

perasaan tidak mengenakan itu dia tutupi dengan kekehan. Seakan hatinya baik-baik saja.

"Ambil aja kali, Om. Pake aja, jangan sungkan. Kayak ke siapa aja, sih!" kata Rahee disertai tawa renyahnya seolah kekecewaan itu tidak pernah ada. Entah peka atau tidak, Sehun malah tersenyum. Makin meringis saja Rahee dalam hati, pedih yang dirasa-rasa. Berikutnya Sehun bangkit dan mendekati sang istri, Rahee mendongak. Sehun berucap, "Kalo gitu, bisa kamu terapkan apa yang kamu bilang tadi ke saya untuk diri kamu sendiri?"

"Maksudnya?" Satu alis Rahee terangkat. Sehun tepat berdiri di sampingnya, lalu duduk di kursi sebelahnya.

"Peluk aja kali, Ra. Tinggal peluk, jangan sungkan. Kayak ke siapa aja, sih!"

Rahee ternganga, ucapan Sehun memplagiasi nada suaranya dengan kalimat yang direnovasi. Hal yang membuat pipi Rahee merona, yaitu sentuhan tangan Sehun di hidungnya. Seperti semalam, hidung Rahee dijawil olehnya.

"Nggak mau peluk?" tanya Sehun berikutnya. Tanpa sadar Rahee meremas jarinya, dia salah tingkah, jantungnya berulah. Jika seperti ini, bukan Sehun yang akan jatuh cinta padanya, tapi mungkin Rahee yang akan semakin dalam mencintai suaminya.

"Om apaan, sih!" elak Rahee mewakili gengsinya. Membuat Sehun menarik kursi yang Rahee duduki hingga istrinya memekik dan refleks memegang lengannya. Mereka duduk berhadapan.

"Om!" Rahee melotot. Sedangkan Sehun terkekeh. Jarak mereka hanya terhalang oleh kaki, yang mana kaki Rahee diimpit oleh kedua pahanya, Sehun yang membuat jarak mereka semakin terkikis.

"Ra, dengerin saya," menjeda, Sehun menatap serius Rahee yang malah salah tingkah tingkat nasional, "kalo mau peluk saya, peluk aja. Kalo mau cium saya, cium aja. Atau kalo kamu malu, kamu hanya perlu minta, bukan izin. Jadi Jangan sungkan sama saya, semua yang ada di saya ini milik kamu. Begitu pun sebaliknya, kamu ngerti?"

Rahee *cengo*.

"Asal jangan minta anak, jangan minta untuk saya setubuhi." Sehun terang-terangan saja, dia melihat rona kemerahan di wajah Rahee tapi tidak menutupi tampang kecewanya. Sehun mengerti, dia rampungkan, "Tunggu dua tahun lagi, karena kalo sekarang saya khawatir rahim kamu belum siap. Saya gak mau pakai pengaman, saya maunya nembak di dalam, *umm* ... kamu paham gak saya lagi bahas apa?"

Rahee menjerit dalam hati. Aduh, gak bisa nyelow! Muka Rahee saja sudah merah padam seluruhnya sampai ke telinga. Ayolah, Rahee ini penulis *Watty* dengan kategori dewasa, dia lebih dari paham akan apa yang suaminya ungkapkan. Cuma ... malu dong dia kalau ngeiyain terang-terangan. Setidaknya harus terlihat malu-malu meong, biar kesannya anggun, biar Sehun tahu kalau Rahee ini masih polos. Iya, begitu.

Sehun mengusap kepala Rahee, kegiatan yang sering terjadi. "Saya lupa, istri saya kan penulis novel dewasa."

Rahee berdecak. "Gak gitu!"

"Gak apa-apa kok, Ra. Tunggu dua tahun lagi kita praktikin apa yang kamu tulis, kali ini bukan cuma ngatur posisi, tapi menikmati sampai perut kamu isi."

Sumpah, Rahee mau tenggelam saja.

"Udah, ah! Anterin aku sekolah." Rahee beringsut mendorong kursinya mundur agar tercipta jarak dan dia bisa melesat dari Sehun. Namun sayang seribu sayang, lengannya Sehun tarik sampai kini bokong Rahee duduk di pangkuan suaminya. Jangan tanya kabar jantung Rahee, sepertinya sudah mau copot sejak tadi.

Detik di mana lengan kokoh itu melingkari perutnya, posisi Rahee yang duduk memunggungi membuat Sehun lebih atraktif lagi dalam menataletakkan tangannya, telapak pria itu perlahan merambat naik. Rahee tertegun. Jantungnya *otw* meluncur ke lambung.

"Saya pegang ini juga nggak masalah, kan?" bisikan bernada berat itu menyebabkan Rahee terkesiap.

Ada sesuatu yang membuat Rahee menggeliat. "Jangan mesum," cicitnya.

"Kamu mau denger kejujuran saya yang lain gak?"

Firasat buruk. Kata jujur sepertinya sukses membuat Rahee trauma. Dia takut sakit hati. "Nggak, Om. Makasih."

"*Hm*, gak masalah."

"Ya udah, sekarang lepas. Aku mau sekolah." Sehun terkekeh, nyaris saja lupa istrinya masih bocah. Dia pun melepaskan cekalan tangannya dari dada sang istri. Sempat merasa cabul karena mengapa-apakan gadis berseragam SMA.

Sementara Rahee merapikan pakaiannya, Sehun sudah berjalan untuk memanaskan mesin motornya. Dia mendesah, sadar kalau hatinya milik Mona, tapi nafsunya merujuk ke Rahee, dari sana Sehun benar-benar merasa bersalah. Bukan kepada Mona, tapi kepada Rahee yang dia apa-apakan tadi.

Melupakan cinta pertama itu nggak mudah, apalagi kalau cintanya masih ada. Tapi yang namanya usaha tidak akan mengecewakan hasil, kan? Ya, Sehun mau berusaha.

"Yuk, Om!"

Setidaknya, cinta datang karena terbiasa itu bisa jadi nyata. "Pegangan ya, Ra."

"Modus!" decak Rahee, namun tetap mematuhi. Di balik helmnya, Rahee tersenyum. Sepertinya rona di pipi akan bertahan lama sebab sejak tadi jantung Rahee berlomba-lomba memompa darahnya dengan kecepatan tidak santai, mengingat skinship antara dia dengan Sehun mulai sering terjadi.

Tanpa terasa kini mereka tiba di sekolahan Rahee. Motor yang Sehun kendarai sudah berhenti, Rahee pun memberikan helmnya kepada sang suami.

"Ra," sebelum Rahee pergi Sehun berpesan, "nanti *mah* jangan pakai yang busa, ya? Nggak sehat."

Detik berikutnya Rahee langsung lari. Dasar suami!

***

"Halo, Bu?" Di tengah perjalanan menuju pencarian lapangan kerja, Sehun mendapat telepon dari ibunya.

"*Kamu udah dapet kerja, Hun?*"

"Belum, Bu," desah Sehun. Sebenarnya dia nyaris putus asa, ingin mengadu kepada Tuhan, mempertanyakan kenapa sesulit ini untuk mendapatkan sumber usaha bagi *human* lulusan Sekolah Menengah Pertama?

"*Ikut paket C aja, Hun.*"

"Uangnya, Bu. Kan abis dipake buat nikahin Rahee."

"*Pinjam dulu sama mertua, nggak bisa?*"

"Harga diri Sehun di mana, Bu? Gak inget selama ini omongan mereka pedasnya ngalahin sensasi api neraka?" Terkadang Sehun mengeluarkan unek-uneknya tentang ketajaman lisan keluarga Rahee. Jujur saja, hatinya terluka. Bukan karena sering dikatai miskin, tapi ya ... begitulah.

"*Oh, iya, minta kerjaan sama abang kamu aja, Hun. Bukannya apa-apa, sekarang ini tanggungan kamu ganda. Inget, hidup kamu yang sekarang itu untuk ngasih makan anak orang. Ibu jadi kepikiran.*"

Sehun embuskan napas beratnya. Dia menengadah menatap langit biru. Dia tahu kok. "Tapi Bang Kai sama Bang Lay kan kerjanya gak beda jauh dari Sehun dulu, Bang Kai sekuriti di Hotel Mariot, katanya di sana lagi gak buka lowongan. Bang Lay juga sama, dia supir pribadi orang yang juga gak ada lapangan kerja buat Sehun."

Terdengar decakan keras dari arah seberang, tentu ibunya yang lakukan. "*Lupa, ya? Kamu pikir abangmu itu cuma mereka? Masih ada lima yang belum kamu usahain, kan? Coba tanya mereka.*"

"Bu, Bang Umin udah nikah, Sehun gak enak kalo minta sama dia, tau sendiri kami gak sedekat itu meski keluarga. Pokoknya yang dari anak-anak ayah sama istri pertamanya, Sehun segan."

Benar. Mulai dari ibu tirinya, lalu turun temurun ke anak-anaknya seperti Xiumin Airlangga, Baekhyun Biantara Abimanyu, dan Delaxcroix Dio Nugraha, kakak-kakaknya yang itu Sehun tidak pernah mau meminta bantuan atau apa pun kepada mereka karena merasa jauh. Anak dari istri pertama ayahnya itu memiliki nama tanpa marga, tidak sepertinya dan abang-abangnya dari pihak istri kedua sang ayah. Manggilnya saja kakak kalau ke mereka. Beda dengan ...

"*Chen Dolano Rahardian, satunya siapa tuh? Anak mama kamu yang asli Jawa. Duh, Ibu lupa karena udah lama gak pernah nyapa.*"

"Sehun gak punya kontaknya, Bu. Udah lama kita mencar, kan? Keluarga kita pecah belah."

"*Cari media sosialnya, Hun. Coba deh sama abang kamu yang itu. Dulu, dia kan yang paling* welcome *sama kamu?*"

"Bang Ceye?"

Namanya ... Chanyeol Tress Norh Rahardian.

"*Nah, iya, coba minta kerjaan ke dia. Dulu dia kuliah fotografer, kan? Minta kamu jadi modelnya.*"

***

"Eh, gak boleh gitu, ya! Gue belum cerai sama Lucas. Plis, gak usah ngaku-ngaku. Dia suami gue sejak ngajakin ngopi dengan kalimat 'cobain kuy'!" Misa mengerling. "Katanya lo suami Sehun EXO? Udah cerai sama dianya, Ra?"

Brak! Meja kantin jadi sasaran kegabutan Rahee.

"Suami gue ada banyak loh, bukan dia aja."

Diandra mendengkus jengah akan keributan teman-temannya yang mendambakan manusia plastik jebolan Korsel, alasan kenapa Diandra sering diserang oleh *fangirl* garis keras. Mulut jahat Diandra suka memancing emosi teman-temannya. Tapi Diandra kebal sekalipun pernah dimaki dengan kalimat: *lo ngatain mereka tampang plastik? Oi, lo pikir lo cantik?*

"Si Lucas ngiklan tuh ngajakin ngopi, ini Siwon *Ahjussi* ngajaknya mgemie. Tapi sayang, dia bilangnya 'cobain sendiri'," imbuh Andromeda mendramatisir keadaan. "Dia nggak romantis."

"Aduh, yang lebih realistis dari mereka ada gak, sih?" sewot Diandra. Dia memang sensitif dengan obrolan *fangirl*, tapi apalah daya saat satu lawan tiga.

"Bacot!" kompak ketiganya. Diandra langsung diam.

"Eh, gue udah dijemput. Duluan, ya!" seru Misa tiba-tiba. Acara kelulusan sudah selesai, seluruh siswa kelas 12 dinyatakan lulus semua.

"Lo pulang sama siapa, Ra?"

"Suami," jawabnya refleks.

"Sehun?" Rahee mengangguk.

"Halu lo kebangetan!" tegur Diandra. Andromeda tertawa. "Maklumi aja kali, Di. Rahee kan penulis."

Begitu sadar pada apa yang dikatakannya barusan, Rahee menyengir kuda. Dia setuju dengan Andromeda. Ya ampun, hampir saja.

"Ya udah, kita duluan, ya!" Yang Rahee angguki, mereka pun melenggang setelah salah satunya berpamitan. Rahee mengecek ponselnya, belum ada tanda-tanda Sehun di sana. Rahee mendesah, nomor Sehun sedang sibuk.

"Lagi teleponan sama siapa, sih? Mbak Bos, ya?" lirihnya sendu.

***

Sehun memijat keningnya. Dia sedang duduk di motornya dekat tempat fotokopi sehabis cari kerjaan di sana, tapi nihil. Oh, iya, Sehun juga sudah mendapatkan kontak abangnya, tapi saat dia telepon tadi malah tidak diangkat.

Sehun melihat jam di ponselnya, lalu mengeryit saat ada notif panggilan tak terjawab dari Rahee. Ah, lupa! Buru-buru Sehun menyalakan motornya dan hengkang dari sana. Dia ada janji untuk menjemput istrinya.

Sesampainya di sekolah, Rahee sewot.

"Dari mana aja?" ketusnya. Sehun pun memberikan helm kepada Rahee. "Kita ngobrol di rumah aja, ya?"

Rahee berdecak, nampaknya dia keki. "Aku telepon kok sibuk?"

Sosok Rahee yang bukannya meraih helm, dia malah bersedekap dan sinis. Membuat Sehun turun dari motor, kemudian memilih memakaikan helm tersebut langsung ke kepala Rahee. Yang ada Rahee cemberut, Sehun menepuk puncak helmnya.

"Om!" Rahee mendelik sebal.

"Yuk, naik!"

"Gak."

"Saya tinggal." Rahee beringsut menaiki kendaraannya. Duduk kesal dibonceng oleh suaminya yang sekarang ini Rahee sedang berprasangka buruk. "Pegangan, Ra."

"Gak, modus mulu dari kemaren!" jawabnya masih saja ketus. Ya sudah ... "Om! Pelan-pelan dong! Kalo aku jatuh gimana!" pekik Rahee di detik pertama Sehun ngegas.

Sehun memilih diam, yang penting sekarang dipinggangnya ada dua tangan Rahee. Lagi pula itu cewek kenapa sih marah-marah gak jelas? Apa karena keterlambatannya dalam menjemput? Atau karena panggilan tak terjawabnya? Oh, iya, Rahee bilang tadi dia sibuk saat di telepon. Mungkin, Rahee cemburu.

Setibanya di rumah, Rahee langsung turun dan melepas helmnya lalu menaruhnya di teras. Dia meninggalkan Sehun yang masih sibuk dengan helmnya sendiri. Sehun memandangi kepergian Rahee. Lalu terkekeh, istrinya sedang marah tapi dia merasa lucu.

"Kamu tahu gak, Ra?"

Rahee terkesiap. Sehun datang tanpa suara pijakan di kamar, masalahnya Rahee sedang ganti baju.

"Apa?" Masih ketus. Rahee berniat memasuki kamar mandi, namun langkahnya Sehun cegah. "Nggak baik pakai yang busa, apalagi yang berkawat."

Rahee langsung menyilangkan tangan depan dada. Ini orang! Masih bahas dalaman wanita, *huh*?

"Bra itu bagusnya yang kain, yang minim busanya tuh." Tangan Sehun menyingkirkan dua lengan Rahee yang menghadang pemandangan mata. Tapi Rahee kerahkan seluruh tenaganya agar tetap di sana. Ini Om Sehun mau mesum, kah? Modus, kah?

"Emang kenapa? Bukannya bagus pake yang busa atau berkawat biar bentuknya bagus dan keliatan besar?"

Sehun menyerah dalam menyingkirkan tangan Rahee. Tapi berikutnya dia mencubit hidung Rahee. "Nggak sehat, Ra. Kamu jangan ngarang. Yang berkawat itu mengandung karat, risiko kanker, tau?"

"Om jangan nakutin deh." Rahee menatap horor wajah Sehun. Melihat Rahee yang lengah, Sehun menyisipkan helai rambut istrinya ke belakang telinga, lalu menuntun Rahee agar duduk di sofa sebentar untuk membahas soal bra. Tentu saja, wajah Rahee merona dengan sendirinya. Sehun melihat itu.

"Mau konsul sama dokter? Atau saya ajak ke bidan aja yang murah biayanya? Puskesmas deh yang bisa BPJS."

"Lah, malah ngelawak." Rahee sudah duduk di sofa tapi tangannya masih berusaha menutupi kancing seragam sekolah yang sempat dibuka tapi belum ada waktu untuk dikancingkan kembali. Malu gitu kalau kancingan depan laki.

"Saya serius, Ra. Menurut yang saya baca di internet, cewek gara-gara pakai bra berbusa, apalagi dibawa tidur, alias nggak dibuka, payudaranya ada benjolan lunak gitu. Mungkin peredaran darahnya gak

lancar, atau lemak? Ah, saya gak paham banget, cuma ada tuh istilahnya tumor jinak. Tapi selain itu, makanan juga harus dijaga sih."

"Om, plis, deh!" Rahee mulai parno. Sehun berusaha meyakinkan istri kecilnya. "Cari aman aja, Ra. Pakai yang kain, kalo tidur branya dibuka, kalo nggak atau kamu lupa ... biar saya yang bukain."

Tuh, kan, ujung-ujungnya. Rahee mengerling. "Modus terus. Bilang aja mau ganjen sama barangnya aku, iya kan?" Tuduhan yang hakiki.

"Nggak gitu, Ra. Sebagai suami saya ngingetin istrinya, hitung-hitung kasih edukasi kesehatan. Kalo cuma supaya keliatan bagus dan besar *mah* sini saya aja yang bentuk, saya juga bisa membesarkan mereka." *Astagfirullah*.

Rahee langsung cubit pinggang Sehun sampai yang punya pinggang itu menggeliat sakit. *Huh*, siapa suruh nyebelin! Begitu Rahee beranjak menuju kamar mandi, Sehun iringi dengan kalimatnya. "Ikutin kata suami, Ra. Pilih hidup sehat dengan bra tanpa busa. Payudara kamu perlu napas!"

Brak!

Sehun meringis. Rahee malah banting pintu. Dia mengusap pinggangnya sebentar, masih terasa nyut-nyutan bekas dicubit. Beberapa menit berlalu, dan Sehun masih di posisinya. Rahee keluar dengan tampang dongkol. Dia mendekati Sehun lalu melempar branya dengan berani, entah jin mana yang merasukinya. Tatapan Sehun jatuh pada pakaian dalam wanita di sampingnya.

"Kamu—"

"Iya, gak pake. Puas?"

***

Part 7

Irina dan Suho kembali menginjakkan kakinya di mansion. Ya, anggap saja begitu karena rumahnya lah yang paling besar di wilayahnya. Irina melihat sosok Sehun yang tengah mengambil nasi dari *ricecooker*.

"Loh, kok kamu ada di rumah, Hun?" Pasalnya yang Irina tahu bahwa menantunya ini sudah memiliki pekerjaan di kota seberang dan sore hari bukanlah waktu di mana Sehun bersemayam di kediaman. Harusnya Sehun lagi kerja, kan?

Sehun tersentak, menoleh dan mendapati Irina yang tengah meneguk air putih. "Saya *resign*."

Irina tersedak. "*Are you kidding me*? Gaya banget kamu *resign*? Udah merasa sarjana, kah?"

Sehun menaruh piringnya di meja dapur. "Saya bakal cari kerja di tempat yang lain kok."

Tawa remeh Irina sontak menggelegar. Dia memandang Sehun seperti seorang istri sultan terhadap masyarakat rendahan. "Yang gelarnya magister aja belum tentu dapet kerja semudah itu, Hun. Lah, ini kamu ... lulusan SMP kok gegayaan *resign*? Otaknya disimpen di pegadaian mana, Hun?"

Sehun mendesah lirih. Dia sadar diri kok, tapi apa harus Irina jelaskan serinci itu tentang kebodohannya? Sehun hanya ingin menjaga hubungannya dengan Rahee. Karena kalau menjaga hati dan perasaan, dia tidak yakin bisa.

"Nih, ya, kalo kamu gak kerja, anak saya mau kamu kasih makan apa? Mau numpang hidup di mertua? Atau ngemis ke orang tua? Jangan-jangan mau ngejual mas

kawin?" Pedesnya ngalahin bon cabe. Sehun menahan napas. Irina berdecak. Lalu mengibaskan tangannya. "Lupain, deh! Kalo bukan karena kamu ayah dari cucu saya, mana mau saya punya mantu *misqueen* begini."

Sehun mencoba sabar, orang sabar ya harus sabar sampai akhir. Dia menatap datar Irina. Menekan dalam-dalam gengsi dan harga dirinya. Kalau dia bilang acara *resign* itu demi melindungi hubungannya dengan Rahee, model kalimat jahat apa lagi yang akan dia dapatkan? Cowok gak tahu diri, kah? Pikiran Irina terhadapnya kan selalu buruk. Niat sebaik apa pun yang sedang Sehun bangun untuk Rahee, pasti *still bad* di mata Irina.

"Kalo kamu udah jadi ayah, kamu pasti ngerti kalimat ... 'mau yang terbaik untuk anaknya'." Pemungkas dari Irina yang membawa langkahnya pergi.

Sehun pandangi punggung wanita yang sudah melahirkan Rahee, lalu matanya merunduk menatap nasi. Menahan napas sejenak, Sehun pun kembalikan nasi itu ke dalam *ricecooker*. Dia tidak lapar lagi.

***

Selepas debat mengenai bra dengan suaminya, yang mana Sehun adalah pemenangnya. Rahee berakhir melampiaskan kekesalannya lewat *video call* dengan Misa, kawan seper*fangirlan*nya. Sedangkan Sehun entah sedang apa.

"*Lo udah liat trailer Baekhyun di Super M, Ra?*"

"Belum nih," ringis Rahee. Akhir-akhir ini jadwal *fangirling*nya kacau balau.

"*Gak mau tau, lo wajib nonton, Ra! Sumpah demi sempaknya Chanyeol yang warna kuning, tampang Baekhyun udah kayak tampang-tampang minta dihalalin!*"

Kehebohan Misa menular ke Rahee secara signifikan. Rahee yang semula murung pun kini jingkrak-jingkrak di ranjang dengan tubuh tengkurap dan kaki digerakkan seperti perenang. "Tapi gak seganteng Sehun, kan? Masih tampang Sehun yang paling minta dihalalin, kan? Gak sampe mendongkrak sisi tante girang cewek polos, kan?"

Merasa disebut namanya, Sehun yang baru saja memasuki kamarnya melirik Rahee sekilas. Dia melihat istrinya di ranjang yang mulai guling kanan guling kiri.

"*Aiyaiyaiya*, siap! Gue *otw* nonton nih."

"*Bagus! Jangan lupa mampir di* chanel *Mas Jongdae, di sana banyak* cover *lagu yang baru. Suaranya sukses bikin telinga gue hamil, Ra. Lo harus rasain sensasinya sendiri!*"

"IYA, MISA. INI GUE MAU *OTW* KE YUTUB!"

"*Oke, sip. Kalo ada iklan jangan di-*skip*, hitung-hitung kasih nafkah ke suami!*"

"AH, SIAP!"

Sehun menatap datar Rahee yang detik selanjutnya malah memekik, tengkurap lagi, memukuli kasur, lalu terlentang dan senyum-senyum sendiri di depan ponselnya.

"Wih, anjir! Masih trailer loh ini, gilaaa *Baekhyun-a*!" Rahee ngomong sendiri. Sehun berjalan ke sofa dan duduk di sana memandangi Rahee.

Kini bibir Rahee mulai komat-kamit mengikuti lirik lagu yang tidak Sehun pahami artinya. Bibir Sehun tertarik ke atas, dia tersenyum. Suara Rahee itu kacau, berantakan, aneh, tapi ... lucu. Ah, Rahee mulai kesetanan. Sebenarnya Sehun sudah pernah melihat kegilaan Rahee tentang dunia *fangirl*nya, jadi dia tidak perlu terkejut. Sehun sering kok

memergoki Rahee yang senyum-senyum sendiri saat melihat konser di video, sering melihat Rahee yang jejeritan sendiri saat suara idolanya mengalun meski hanya tiga detik, atau *update*-an status Rahee yang kesehariannya tentang *K-POP*.

Itu bukan hal yang baru bagi Sehun, tidak aneh dan mengguncang kebatinannya. Jadi, selow saja saat kini Rahee kejang-kejang di depan ponsel. Sehun tidak berpikir bahwa itu ayan. Lama dia memerhatikan Rahee, perut Sehun keroncongan. Dia lapar lagi, tapi sedih saat ingat kejadian di dapur. Sehun meronggoh sakunya, ada uang di sana, tapi tidak ada lebihnya. Yang kalau sekarang dibelikan makanan, maka besok tidak bisa isi bensin untuk keliling mencari kerjaan. Bagus. Tuhan memberinya beban seberat ini dengan kasus kemiskinan.

Dia yang sedari tadi duduk manis di sofa pun mulai bangkit mendekati Rahee. Yang sedang baper oleh suara Chen tersentak. Berikutnya Rahee terkesiap karena ada tangan yang melingkar di pinggangnya. Seketika dia waspada.

"O-om ... mau apa?" Sampai gagap suaranya. Rahee menjeda tontonannya saat dagu lancip Sehun menancap di bahu kanannya.

"Makan," bisik Sehun. Rahee melotot. Jantungnya porak-poranda. Menurut karyanya sendiri di *Watty*, kalau suami pengin makan yang mana adalah lapar, dengan latar di ranjang, lalu berdua-duaan, suasana romantis akibat pelukan, coba pikirkan ... 'makan' apa lagi kalau bukan 'makan tubuh ini'? Heboh Rahee dalam batinnya yang suci.

"Ra, saya laper."

Rahee menelan ludahnya. *Iya, terus gue kudu ngapain? Mulai dari mana dulu? Dada apa paha nih?*

"B-bukannya mau nunggu dua tahun lagi?" cicit Rahee dengan pipi merona malu. Jemarinya pun saling meremas, gelisah yang mendebarkan.

"Saya bisa mati." Yang di pikiran Rahee kalimat Sehun barusan romantis sekali. *Girls* ... suaminya bisa mati kalau gak makan istri!

Rahee pun memberanikan diri membalikkan badannya, menatap Sehun yang sendu sekali matanya. Mencari titik kesungguhan Sehun yang meminta malam pertama mereka dilaksanakan sekarang. Sejauh Rahee menulis cerita dewasa, laki-laki memang sulit menahan nafsunya, apalagi kalau mangsa ada di depan mata. Mau awalnya bilang 'nunggu dua tahun lagi' pun bisa jadi wacana.

Mungkin Sehun sudah merasa cukup berpuasa. Makanya sekarang Rahee menunduk dengan pipi merona dan tangan yang satu per satu membuka kancing baju tidurnya.

"Kamu mau ngapain, Ra?" Sadar bahwa istrinya sedang melakukan aksi bunuh diri di depannya yang mungkin justru dirinya yang akan mati duluan karena lapar. Bunuh diri dalam artian konotasi. Rahee mengerjap. Sedangkan kancing teratas bajunya sudah lepas dua, jelas dong Sehun lihat isinya. Yang langsung Sehun kancingkan lagi pakaiannya.

"Om gak laper?" Rahee bingung.

Ah, Sehun paham. Mungkin untuk ke depannya dia akan melarang Rahee menulis novel dewasa, atau bahkan membaca hal-hal yang seperti itu. Dengan penuh kesabaran, sudah dibilang kalau mengaku sabar ya tandanya harus sabar sampai akhir, melihat dua *something* menggairahkan milik Rahee, Sehun mensucikan otaknya dengan sugesti: *santai, cuma gunung ... kecil. Lihat gunung Merbabu aja gak kegoda, kan? Jadi,* calm down.

"Saya mau makan nasi." Sehun selesai dengan baju Rahee. Dia menegaskannya lagi, "Bisa kamu ambilkan? Sebagai suami, saya ingin dilayani dalam segala sisi."

What the ...? Runtuh sudah dinding malunya Rahee. Wajah yang merah padam seluruhnya karena malu sekali pun menjadi saksi bicara bahwa dia merasa tidak punya muka lagi. Rahee refleks merutuki diri, ngomong apa coba tadi? Jadi bukan tentang dada atau paha? Bukan soal malam pertama? Bagus sekali Rahee, otaknya ketinggalan di cerita dewasa.

"O-oh ... jadi, Om mau makan?" Sehun mengangguk. Dari tadi juga dia bilang begitu. Rahee salah tingkah. "O-oke, aku ambilin."

Sampai kakinya nyangkut di selimut saat turun dari ranjang, untung Sehun sigap, tubuh Rahee belum terjun ke lantai.

"Hati-hati." Yang Rahee angguki. Dia berlari, yang sayangnya kebablasan sampai jidatnya berciuman dulu dengan pintu kayu, Rahee memekik pelan.

Sehun refleks loncat dari kasur hendak menggapai Rahee, tapi terlambat, Rahee sudah duduk lebih dulu di lantai, lalu bangkit sendiri dan lari lagi keluar kamar. Malunya ...

***

Sambil menunggu Rahee, Sehun mencoba hubungi abangnya. Panggilan pertama terabaikan. Tapi berikutnya mendapatkam hasil yang memuaskan.

"*Siapa, nih?*" Padahal Sehun belum bilang salam.

"Ini Sehun, Bang. Inget?"

Hening sejenak. "*Oh, anaknya Bunda Maria?*"

"Bukan, tapi Miranda." Lalu gelak tawa terdengar dari sana. Merasa cukup basa-basi, Sehun pun beranjak ke inti. "Kata Ibu, Abang jadi fotografer. Boleh Sehun yang jadi modelnya?"

"*Lah, fiksi dari mana tuh? Gue mangkal di firma hukum, mana bisa jadiin lo model.*"

Lalu gelak tawa lagi. Tapi Sehun tercenung. "Bukannya Abang kuliah jurusan fotografer?"

"*Iya. Ah, tapi jangan polos-polos gitulah. Yang anak IPA aja bisa kuliah di Jurusan Hukum, eh ... tau-tau kerjannya jadi guru SMA.*" Sehun lupa, hidup kan setidak nyambung itu. Bukti lainnya adalah dia dengan Rahee, lalu nasib dia dengan nasib kakak-kakaknya yang beda ibu, padahal satu ayah. Tapi berbeda sekaligus tidak nyambung. Tapi kok bisa Chanyeol jadi pengacara?

"Oh, gitu ..."

"*Eh, lo tau kontak gue dari mana?*"

"Ada di medsos."

Dan seperti itulah. Hubungan kekeluargaan yang sudah berbeda. Sehun mendesah lesu menatap ponselnya. Chanyeol pun tidak membantu. Dia harus bagaimana? Ngemis ke agensi untuk jadi model, kah? Manfaatin tampang yang aduhai ini, kah? Atau ...

"Ini makanannya, Om." Tersentak. Sehun melihat Rahee yang meletakkan nampan makanan di nakas.

"Mau ke mana?" tanya Sehun begitu Rahee hendak ngeluyur lagi. Rahee menggaruk kepalanya, yang seketika mengalihkan fokus Sehun dari kelaparan. Jidat Rahee berdarah, benjol. Sehun pun menyentuhnya. "Sakit, Om!"

"Saya bilang kan hati-hati. Cewek mana boleh ada bekas luka di wajah," katanya dengan nada cemas. Rahee berdeham.

"Duduk, saya ambil obat lukanya dulu." Kontan Rahee menahan tangan Sehun, dia menggeleng.

"Makan, Om."

Sehun melirik makanannya, lalu melihat jidat istrinya, kemudian tatapannya turun ke mata. Dua lensa sewarna tanah liat itu pun bersinggungan. Yang mana menghantarkan getaran bertegangan tinggi bagi salah satunya. Rahee yang bersemu sebab berikutnya Sehun berkata, "Prioritas utama saya bukan nasi, tapi istri."

***

Selesai makan Sehun cuci tangan, tidak lupa cuci kaki dan muka. Lalu kembali ke kamar dan duduk di sofa, dia tidak mau kena penyakit gula gara-gara habis makan langsung rebahan. Ya walau itu mitosnya zaman duu.

Sehun kembali memikirkan kata-kata Irina. Kenapa yang namanya ibu mertua itu punya mulut jahatnya ngalahin ibu tiri? Beda dengan Ibu Kota yang ramah mau menampung Sehun di lingkungannya.

Tatapan Sehun menerawang. Harusnya dia tidak menikahi Rahee, harusnya dia bisa membuktikan kebohongan Rahee, harusnya dia tidak terjebak dalam keluarga ini, Sehun merasa keluarga orang kaya bukanlah tempatnya, dan harusnya ... dia mengejar Mona lagi. Ya, setidaknya kalau dengan Mona, dia tidak akan direndahkan sampai serendah ini oleh mertua karena Mona tidak punya ibu.

"Om gak tidur?" Sehun melirik Rahee yang sedang menutup pintu, dia baru saja masuk kamar.

"Nanti, sekarang saya lagi mikir."

"Mikir apa?" Rahee mulai menyelimuti tubuhnya setibanya di ranjang. Sebenarnya ada yang ingin Rahee tanyakan perihal

ketidakmandirian suaminya dalam kasus mengambil makanan. "Bukan apa-apa. Kamu tidur aja, Ra."

"Oh, jadi gitu ..." Tampaknya Rahee kecewa.

Sehun langsung menyuarakan isi pikirannya. "Saya mikir, gak seharusnya kita nikah."

Rahee mengerjap. Jujur, dia menyesal bertanya kalau jawabannya semenyakitkan itu. "Maksudnya, Om ngode minta cerai?"

"Ra!" tegur Sehun. Kenapa pemikiran cewek sesempit itu? Kenapa asal menyimpulkan saja? Ayolah, sekalipun Sehun mencintai Mona, tapi tidak terbersit kata cerai di pikirannya. Dia hanya berpikir apa yang sudah berlalu dan yang 'harusnya' terjadi di masa lalu.

"Aku bener, kan? Kalo emang harusnya kita gak nikah, ya tandanya Om nyesel sama pernikahan ini. Kalo bukan ngode minta cerai, terus apa?" Rahee mulai menggebu, tapi dia terkekeh. Jantungnya berdetak menyakitkan.

"*Astagfirullah*, Rahee! Jangan bercanda."

Yang ada Rahee makin tertawa. "Gak usah lebay deh, Om! Kalo mau cerai ya bilang aja, pernikahan kita emang sebercanda ini kok." Berusaha agar terlihat baik-baik saja. Walaupun, di matanya ada air yang sudah menggenang.

"Lagi pula ya, Om. Nggak masalah kita cerai. *Toh*, aku belum diapa-apain juga, kan? Aku gak hamil, aku masih perawan lagi. Jadi, Om gak ada tanggung jawab buat terus jadi suami aku. Bebasin aja." Selancar itu Rahee bicara, padahal hatinya berduka.

Cewek mana yang rela melepas cowok yang dicintainya? Tapi, cewek mana yang mau bertahan saat sadar dirinya adalah beban dan bukan tanggung jawab? Kayaknya nggak banget deh kalau Rahee sok-sokan mempertahankan hubungannya, apalagi cinta Sehun masih

tertinggal di cewek masa lalunya. Ah, Rahee nggak sebego itu. Dia cukup sadar diri, dan peka dengan perasaan suami.

"Di bawa santai aja, Om. Kalo Om mikirnya gitu, aku gak pa-pa. Yang diawali dengan kebohongan gak akan berakhir baik, kan? *Toh*, kalau pun aku jadi janda juga orang-orang gak bakal tau. Pokoknya kalo kita cerai, gak ada efek sampingnya kok," *kecuali hati aku*. Rahee sadar, dia semakin mencintai Sehun karena sering baper oleh perlakuannya. Harusnya Rahee juga sadar, setinggi apa pun Sehun mengajaknya melayang, pada akhirnya akan berakhir di daratan. Lucu. Dia baper sama orang yang salah.

Brak!

Sehun keluar tanpa sepatah kata, membanting pintu dan menghasilkan bunyi yang menggoda pertahanan tangis Rahee runtuh. Kenyataannya, tepat di detik itu juga air mata Rahee jatuh tanpa bisa dicegah. Rahee menekuk lutut, membenamkan wajahnya di sana, dia ... kalah. Sekuat apa pun mencoba untuk tidak menangis, pada akhirnya 'cinta' yang menjadikannya secengeng ini.

Padahal, Rahee pernah menangisi hubungan idolanya seperti Kai dan Krystal dulu, cuma nggak sesakit ini. Rahee juga pernah menangisi *posting*an instagram Sehun EXO yang wajahnya nempel dengan model majalah Vogue, tapi hatinya nggak sampai sepatah ini. Perasaan cintanya terhadap lelaki di dunia nyata dan halu beda ternyata. Rahee pikir lambat laun dia akan rela pada kenyataan Sehun yang membagi isi pikirannya dengan cewek masa lalu itu, tapi kok saat terjadi lagi dia jadi secemburu ini?

Padahal, teruntuk idola-idolanya yang Rahee cintai, dia ikhlas lahir batin saat cewek lain di*notice* atau *selfie* bareng, lalu di*posting* di

media sosial. Tapi ini sebatas mikir saja pun ... ah, gak paham lagi Rahee!

***

"Om ngerokok?" Sehun tersentak pada kehebohan Jaehyun yang datang tiba-tiba di sisinya. Lalu kembali menatap datar kolam ikan di depannya, dia sedang di taman rumah keluarga Martapatih.

"Kamu gak lihat ini batang permen? Mana ada rokok selangsing ini," jawabnya santai. Jaehyun tertawa. Lalu dia duduk di samping Sehun.

Jadi tadi Sehun pergi ke warung dengan uang yang harusnya dia belikan bensin besok.

"Terus ngapain Om duduk sendiri di sini malem-malem?"

"Waktu jadi pengawal juga saya duduk di sini malem-malem, tapi kamu gak nanya ini-itu kok."

Jaehyun berdecak. "Ya beda lah, Om!"

"Kamu sendiri habis dari mana pulang selarut ini?"

Jaehyun melirik jam tangan. "Ah, nggak larut, masih jam sembilan. Wajar dong anak cowok keluyuran, kecuali Rahee yang begitu baru deh gak wajar." Sehun diam. Dia memilih sibuk dengan sebatang lolinya.

"Om lagi ada masalah, ya?"

Sehun melepas loli dari mulutnya, lalu menatap Jaehyun. "Kamu sendiri?"

"Saya *mah fine-fine* aja, ya walaupun baru putus sih. Tapi udah jadian lagi kok."

"Balikan maksudnya?"

"Bukan!" Sehun jadi kepo percintaan anak remaja semodelan playboy macam kakak iparnya, *ehm*.

"Boleh saya nanya?" Jaehyun menangguk. Sehun lanjutkan, "Kenapa semudah itu kamu putusin cewek?"

Jaehyun mencerna pertanyaan itu sebentar, lalu menyandarkan punggungnya di sandaran bangku taman. "Karena gak punya perasaan."

"Jadi kalo misalnya udah nikah dan gak ada perasaan, kamu bakal gampang menceraikan?"

"Tergantung," jawabnya sambil mengedikkan bahu. Lalu melirik Sehun yang nampak belum puas, tapi Jaehyun tidak menambahkan jawaban, justru ucapan. "Kalo Om mau begitu sama Rahee, sekarang aja, mumpung saya masih di sini, masih bisa ngehajar. Tinjuan saya gak mandang umur kok."

Sehun tidak terguncang. "Kamu tau saya miskin, kan?"

"Banget." Jawaban mantap Jaehyun, banget itu maksudnya tahu banget kalau Sehun ini miskin ... atau tahu kalau Sehun itu miskin benget?

"Status sosial saya dengan Rahee jauh, dia langit dan saya bumi."

"Emang," timpal Jaehyun. Hal itu tidak perlu Sehun perjelas lagi, Jaehyun sudah paham maksimal.

Sehun kembali melumat lolinya. Dia menatap langit tak berbintang, sama seperti ketampanan yang tak berduit. Nggak indah. Loli itu pun Sehun habisi, dia membuang batangnya sembarang, lalu menatap Jaehyun lagi sambil berucap, "Tapi saya gak mau cerai sama Rahee. Bisa ... saya pinjam uang ke kamu?"

***

Pagi harinya Rahee bangun dengan mata bengkak, lalu meringis saat kepalanya dirasa pening, dia menangis terlalu hebat semalam. Kemudian mendesah kecewa saat matanya tidak menemukan Sehun di

ranjang. Apa semalam Sehun tidak tidur di sana? Hati Rahee sakit lagi. Risiko mencintai terlalu dini kepada seseorang yang sudah menambatkan hatinya ke orang lain.

Rahee pun beranjak ke kamar mandi, lalu memakai *make up* sedikit demi menyamarkan bekas tangisan. Nggak lucu banget kalau ketahuan habis menangisi Sehun semalam. Beres dengan itu, Rahee turun ke ruang makan, dia lapar dan tidak sebodoh itu untuk tidak sarapan. Namun, langkah Rahee terhenti. Dia menemukan punggung lebar Sehun di dapur yang tidak ada penghalang dengan ruang makan.

"Om, lagi ngapain?" tanya Rahee agak tercekat karena masih terbawa suasana semalam, sakit hati.

Sehun membalik badannya. "Saya masak."

Yang bikin anehnya itu, di meja makan sudah banyak sekali hidangan, terus ngapain Sehun masak?

"Yuk, sarapan!" ajak Sehun seraya menempatkan dua piring nasi berisi telur dadar di sana. Rahee sibuk sendiri dengan kecanggungannya. Kenapa Sehun bertingkah seolah tidak terjadi apa pun?

Sehun menarik kursi makan, mempersilakan Rahee sebab cewek itu masih berdiri. "Duduk, Ra. Makan, keburu dingin telurnya."

Rahee meringis dalam hati. Tidak paham dengan situasi saat ini. "Semalam—"

"Makan."

"Om tidur di mana?" Yang tidak Rahee gubris ucapan suaminya, dia butuh kepastian, alhasil Rahee memancing kasus semalam. Sedang Sehun memulai acara makannya.

"Om!"

"Di kamar kamu."

"Bohong!" Rahee jadi sensitif. Dadanya dirasa sesak kembali. Ah, kenapa sih?!

Sehun menelan kunyahannya. "Saya gak bohong, kamu yang gak sadar karena tidur sambil nangis."

Sontak Rahee gelagapan. Apa sudah ketahuan? Sehun tahu kalau dia memendam rasa? Tanpa sadar Rahee meremas sendoknya. Dia belum makan sesuap pun.

"Lain kali jangan berprasangka buruk terus soal hubungan kita, saya gak ada minta cerai. Maaf, pemikiran saya bikin kamu salah menyimpulkan."

Sehun terlalu jujur, terlalu bicara pada inti dan secara terang-terangan. Rahee dibuat selalu jantungan karena merasa serba dadakan.

"Ayo dimakan sarapannya, saya mau ngobrol beberapa hal penting sama kamu."

Rahee menunduk, patuh. Dia jadi bingung mau ngomong apa lagi. Tapi serius, hatinya masih belum tenang. Perdebatan semalam harusnya diperpanjang sampai kembali nangis berdarah-darah lalu diakhiri dengan pelukan dari Sehun, bukannya nggak jelas begini.

Oh, ya, satu yang membuat Rahee bingung. "Kenapa Om masak sementara masakan Mami udah numpuk di meja? Kenapa kita gak makan yang ada aja? Bukannya mubazir?" toh, *masakannya cuma telur dadar doang, beda sama Mami yang empat sehat lima sempurna.*

Sehun tersenyum. Teringat pada obrolan semalam dengan Jaehyun. Dia meminjam uang cukup banyak untuk kebutuhan pokok dan sebagai tunjangan ke depan sebelum memiliki kerjaan, sekitar lima ratus ribu, di mata Jaehyun uang segitu cuma setara dengan serpihan upil, tapi bagi Sehun itu sangat berharga dan bermanfaat.

Dia membeli beras, beberapa telur dan bahan makanan lainnya untuk makan selama tinggal di rumah ini. Sehun tidak mau kejadian kemarin terulang lagi, dia malu memakan nasi dari keluarga ini. Sehun bahkan dianggap tidak mampu menafkahi Rahee. Iya, sih. Dia kan pengangguran sekarang, tapi dia sedang berusaha. Untungnya Rahee patuh-patuh saja memakan sarapan buatannya tanpa mengambil hasil olahan Irina, bagaimanapun harga diri Sehun ini bergengsi.

"Om!"

"Ya?"

Rahee mendengkus, kalimat panjang lebarnya terabaikan. Sudahlah.

"Aku udah makannya, Om mau ngobrolin apa?"

Sehun menandaskan segelas airnya terlebih dahulu. Berhubung penghuni rumah hanya tinggal dia dengan Rahee, jadi Sehun memanfaatkan hal ini untuk berdiskusi.

"Saya mau kita pindah."

"Pindak ke mana?" heboh Rahee. Bukannya mau ngobrolin soal cerai?

"Lagi pula kamu udah lulus. Perjanjian awal kan setelah lulus kamu ikut saya, gak tinggal di sini."

"Ya tapi pindah ke mana? Aku masih ada acara perpisahan dan kebetulan aku yang jadi pengantin."

Sehun terdiam sejenak. "Kapan?"

"Minggu depan," jawab Rahee.

"Kapan saya ngizinin kamu jadi pengantin di acara perpisahan?"

Hah? Rahee cengo sesaat. Bentar, ada yang salah, kah?

"Perempuan yang udah bersuami itu nggak bisa ngambil keputusan sendiri, laki-laki yang udah beristri juga gak berhak ngelakuin sesuatu tanpa sepengetahuan istrinya. Hal terkecil sekalipun."

Jadi, maksudnya Rahee salah? "Tapi ini kan acara sekolah, lagian aku gak suka sama pengantin cowoknya, ini murni profesionalitas nggak melibatkan perasaan."

"Kamu pikir saya cemburu? Salah, kalau kamu pikir itu yang jadi alasan saya marah." Ya, Sehun marah. Apalagi ketika harga dirinya sebagai suami nyaris tidak terselamatkan di mata mertua. "Setidaknya, bilang dulu sama saya ... kalau kamu emang anggap saya sebagai suami."

Sehun pun berlalu dengan kemarahannya, dia sedang sensitif. Yang semula mau bertingkah sesuai usia dengan pemikiran dewasanya pun gagal sudah. Sehun ngambek.

***

Rahee menunduk lesu. Dia duduk di sofa ruang tamu. Dia bingung, Rahee betul-betul merasa awam dalam urusan rumah tangga. Rasanya ingin menangis dan mengadu kepada maminya, tapi kayaknya itu bukan pilihan yang tepat. Dia begini, salah. Dia begitu, salah. Salah mulu Rahee bawaannya. Kenapa sih nikah itu gak seenak khayalannya di dunia fiksi?

Rahee sering membuat cerita *marriage life* yang berakhir *happy*, seperti *AKB World Poison* misalnya? Di sana tidak se*hurt* ini urusan rumah tangganya, ya walaupun ada lah bumbu cekit-cekit di hati. Cuma nggak seberat dirinya, setidaknya di AKB itu cinta tokoh utama wanitanya terbalas. Coba kalau dia sendiri? Boro-boro dibalas, digubris saja tidak.

Om Sehunnya terlalu lurus pada cinta pertama, beda sama tokoh utama di sana yang meskipun punya dendam tapi hatinya paten ngebucin ke tokoh utama ceweknya. Hal yang membuat Rahee iri pada kehidupan tokoh utama buatannya sendiri. Dasar, Rahee!

"Om mau ke mana?" refleks Rahee sambil berdiri begitu melihat sosok Sehun rapi sekali membawa kunci motor.

"Cari kerja."

Hati Rahee berasa di remas saat sesingkat itu jawabannya, bahkan Sehun berlalu begitu saja. Ah, suaminya beneran marah. Rahee jadi tidak tenang. Seorang suami yang keluar rumah dengan amarah bukankah itu sangat rawan dibegal akal sehatnya oleh wanita di luar? Bagaimana kalau Sehun ... "Om, tunggu!"

Rahee tidak mau banyak berpikir. Dia langsung mencekal lengan Sehun yang hendak melangkah ke teras. Membuat pria itu berbalik dan menatapnya datar.

Jantung Rahee berdetak heboh sekali. Tanpa sadar dia mempererat cekalannya di tangan Sehun karena gugup. Namun, pandangannya masih menunduk, tidak berani menatap mata Sehun. Cukup lama seperti itu, Rahee mendekatkan diri. Hal yang membuat Sehun bingung adalah satu tangan Rahee yang lain bertempat di pundaknya.

Detik berikutnya Rahee berjinjit, sedikit mendongak akibat tinggi tubuh mereka yang jauh, Rahee pun meraih bibir Sehun dengan bibirnya. Menekannya lama. Membiarkan bibir itu bertemu sebelum kemudian Rahee bertindak lebih berani lagi, dia mengajak bibir suaminya bersalaman, sedikit menggigit bibir bagian bawah Sehun. Menyadarkan pria itu bahwa saat ini Rahee sedang menciumnya.

Sehun terkesiap. Ketika mulutnya auto terbuka akibat gigitan tersebut, Rahee cepat-cepat membuat jarak. Wajah yang sudah merah padam itu pun Sehun lihat seluruhnya.

Rahee salah tingkah, dia mundur selangkah, dua tangannya sudah melepaskan kontak fisik dengan Sehun.

"M-maaf," cicit Rahee gelagapan. Sehun masih seperti patung. Merasa canggung dan tertekan oleh suasana mencekam sehabis ciuman sepihak itu, Rahee langsung meraih tangan Sehun, menciumnya sebagaimana yang biasa dia lakukan saat suaminya hendak bepergian. Menandakan bahwa Sehun boleh pergi sekarang.

Rahee pun mundur teratur, tidak ada respons apa pun dari Sehun. Rahee malu, tapi tetap dia katakan, "Hati-hati di jalan, semoga hari ini pintu rezekinya dibuka."

Dan Rahee tidak kabur, dia hanya menempatkan diri agar sedikit lebih jauh dari Sehun karena sangat malu. Sadar bahwa pipinya merona ganas. Agar tidak terlalu canggung, Rahee tampilkan senyum simpul yang sebenarnya terlihat aneh. Tapi, kok Sehun gak pergi-pergi?

Sampai rohnya kembali, Sehun mengerjap. Dia menatap Rahee penuh arti, sulit didefinisi. Namun kakinya melangkah pasti, dia mendekati Rahee. Membuat Rahee bingung. Membuat Rahee gugup. Membuat Rahee takut. Membuat Rahee salah tingkah. Karena tatapannya tajam dan penuh kesungguhan. Sehun berhenti tepat di sisa jaraknya yang tinggal selangkah.

"O-om—" Terputus. Dua mata Rahee membola, lalu meredup dan menjatuhkan air matanya. Detik di mana tangan Sehun meraih kepalanya, detik di mana Sehun mencondongkan wajahnya, dan detik di mana Sehun memberikan kecupan hangatnya di kening.

"Makasih," Sehun memberi spasi, lalu mengacak rambut Rahee. "Saya berangkat."

Semudah itu Rahee baper, mungkin karena dia punya rasa terhadap suaminya.

***

Hari itu juga Sehun mendapat panggilan. Ada kabar baik yang membuat senyumnya terkembang. Waktu di mana kini kakinya berpijak di sebuah rumah makan.

"Kak Delax?"

Plak!

"Dio, jangan Delax."

Ya. Sehun tidak pernah mengira jika salah satu tempat makan yang dia sebarkan CV-nya adalah milik sang kakak. Sehun pun meringis saat bahu kirinya digeplak. Serangan kakaknya yang satu ini memang dahsyat sekali.

"Setelah Ayah meninggal, keluarga lo lari ke mana? Gue pikir kalian ditelan bumi."

Selain terkesan ganas pukulannya, Dio juga terkesan pedas kata-katanya. Yang membuat Sehun terkejut adalah pertemuannya dengan sang kakak yang tanpa diduga ini. Sehun tidak dapat menyembunyikan senyumannya.

"Ada kok," jawab Sehun. Dio mendengkus. Kemudian dia menyeruput kopi hangatnya. "Kak, apa kabar?"

"Gak punya mata?" jawab Dio garang.

Sehun terkekeh. "*Alhamdulillah* kalo sehat."

Dio mengangguk, ternyata adik bungsu beda ibunya ini masih sekaku dulu. "Jadi, lo serius nyari kerja?"

"Iya. Saya udah sebar CV ke mana-mana."

"Udah ada yang nerima?"

Sehun menggeleng. "Sejauh ini belum."

"Langsung aja, lo bisa ngitung duit?"

"Saya ahlinya."

Dio mengerling. "Tapi ijazah lo mentok di SMP."

Sehun meringis. Mau gimana lagi? Itulah kelemahannya.

"Waktu gue iseng-iseng baca CV yang masuk, ada tuh punya lo. Untung gue yang baca, coba kalo bagian HRD, ya anggap aja itu, karena baik hati dan gak sombong ... bolehlah gue rekrut elo." Bisa dibilang Dio ini penyayang di balik kegalakannya. Dibilang galak karena dulu perannya sebagai kakak tiri yang benar-benar tiri, seperti di dongeng *cinderella*.

"Makasih, Kak. Saya akan lakukan yang terbaik." Jelas, Sehun kesenangan. Dio berdecak. "Awas kalo korupsi!"

"Nggak bakal. Jadi kapan saya mulai kerja?"

"Tunggu Bang Umin jadi duda."

"Kak—"

"Ya besok lah, Hun."

Sehun terkekeh. Ah, dia senang sekali hari ini. Tidak sabar untuk mengabari Rahee.

Oke lah. Siang ini adalah *quality time*-nya Sehun dan Dio, saudara tiri yang lama berjauhan tanpa tahu kabar satu sama lain.

***

"Jae, kamu kalo nyari istri yang cantik, ya!" pesan Irina. Sore ini keluarga Martapatih tengah berkumpul, kecuali Chenle yang sudah kembali ke peradabannya di luar negeri.

"Berarti Kak Jae juga harus nerima kalo pengeluarannya juga banyak, cantik kan butuh duit," timpal Rahee sambil menyemir kukunya.

"Gak masalah, kita kan kaya," balas Suho.

Rahee mengangguk. Tapi pikirannya berkelana, seketika terpikirkan, bagaimana kelak kalau keluarganya jatuh miskin? Mungkin terdengar mustahil karena kekayaan turun temurun Martapatih *family* ini sangat luar biasa. Cuma ... yang ngatur kehidupan kan bukan manusia. Kalau seujung jari saja Tuhan mencolek bumi, didorongnya pelan, maka bumi berguncang, gempa yang tak bisa dihindarkan atas kuasa Tuhan bisa meruntuhkan bangunan, kan? Jangankan bangunan, pohon yang ada akarnya saja bisa roboh. Membayangkannya Rahee bergidik.

"Mi, Pa, harta gak dibawa mati, kan?" celetuk Rahee tiba-tiba. Suho mengangguk. "Soalnya lahan gak akan cukup ngubur kekayaan kita, Sayang. Masa Ibu Kota mau diratakan cuma buat kuburan?"

Astagfirullah sekali papanya.

Jaehyun terkikik. Kemudian terdengar suara langkah mendekat, pasti Sehun, sebab kehadirannya diiringi salam. Yang seperti itu di keluarga Martapatih cuma Sehun saja, kan?

"Bawa apa kamu, Hun?" tanya Irina begitu matanya bertubrukan dengan kantong kresek di tangan Sehun.

"Kue."

"Buat aku?" tanya Rahee kegirangan. Sehun meletakkan bingkisannya di meja. "Buat siapa aja yang mau."

Irina mengecek isi di dalamnya, ada sekotak kue mahal di sana, lalu mendelik. "Dapet nyolong di mana kamu, Hun?"

Rahee menggigit bibirnya. Entahlah, dia merasa tidak terima oleh ucapan maminya. Padahal dulu biasa saja, bahkan ikut-ikutan bercandain Om Sehunnya dengan kata-kata yang menegaskan tingkat kemiskinan Sehun di sini. Tapi kalau sekarang ... hati Rahee sakit.

Suho berdeham. Jaehyun mengedikkan bahu, dia lebih memedulikan isi bingkisan Sehun dan langsung mencobanya. "Enak, nih. Cobain, Ra! Jarang-jarang Om Sehun dapetin kue berkualitas yang setara sama kita."

Tidak tahan. "Om, ke kamar aja, yuk!" Rahee pun tidak mengindahkan apa kata abangnya. Dia langsung menarik tangan Sehun dan membawanya ke kamar mereka.

"*Yeuu*, adek durhaka. Abangnya ngomong malah kabur gitu aja." Pokoknya detik ini Rahee ngambek.

***

Setibanya di kamar, Rahee menghempaskan tangan Sehun, padahal dia duluan yang menggenggam. Berikutnya Rahee menatap Sehun dengan sorot marah. Ya, dia marah kepada suaminya yang diam saja ketika dinyinyiri oleh maminya. Harusnya Sehun ngomong. Harusnya Sehun lawan. Harusnya ...

"Saya—"

"Diem!" Sehun langsung mingkem. Rahee menatap dalam Sehun, lalu dia menyerah dan mengacak rambutnya sendiri, frustrasi. Rahee benar-benar ingin menceramahi Sehun tentang tata cara melawan ucapan buruk mertua. Tapi ... Rahee bisa apa? Bukankah harusnya dia sendiri juga bisa menghadapi maminya? Bukan malah diam saja.

Mungkin dulu Rahee dapat menerima sematan miskin dari keluarganya untuk Sehun, namun sekarang tidak. Rahee terluka, dia rasa harga diri Sehun sedang diinjak. Ini bukan tentang apa, tapi tentang siapa yang mereka rendahkan, itu Sehun ... suami yang dicintainya.

"Ra, kok nangis?" Sehun panik, nangisnya Rahee miris sekali. "Rahee?"

Semakin deras. Rahee menunduk dan menutup wajahnya, dia merasa campur aduk. Sehun yang kelabakan, dia memegang bahu Rahee. "Saya ada salah sama kamu?"

Rahee menggeleng. Dia yang masih menunduk membuat Sehun membungkuk demi melihat wajah basahnya yang ditutup.

"Ra, apa saya nyinggung kamu?" Sehun meringis saat isak tangis Rahee malah semakin terdengar. Merasa tak tega, Sehun mendakat, memeluknya. Lalu mengusap lembut bagian punggung istrinya, sesekali ditepuknya pelan. Dan Sehun tidak mengatakan apa pun lagi, membiarkannya menjadi pendengar isak tangis Rahee, sebisa mungkin Sehun memberikan kenyamanan untuk sang istri.

Lama waktu berlalu, Rahee mengendurkan diri. Dia memupus air matanya dengan tangan. Lalu mundur beberapa langkah yang pada akhirnya memutuskan duduk di ranjang. Dan selalu Sehun perhatikan di tiap gerakan. Sehun pun menempatkan diri di samping Rahee. Dia memulai obrolan.

"Saya punya kabar baik." Yang Rahee respons dengan sesenggukan bekas menangisnya tadi. "Besok saya udah mulai kerja, kali ini pekerjaan saya gajinya lumayan meski gak setinggi gaji saya sewaktu jadi pengawal kamu."

Sontak Rahee mendongak, dia fokus pada kabar baik itu. "Om udah gak nganggur lagi?"

Vokal Rahee serak sehabis nangis. Matanya juga sembap dan kelopaknya sedikit bengkak, ujung hidungnya merah, pipinya juga sama, mungkin karena kulit Rahee putih jadi kentara ronanya. Sehun terenyuh pada keadaan istrinya, apakah Rahee menangisi dirinya yang

dikatai maling oleh Irina di kali pertama dia mampu membawakan kue mahal ke kediaman ini?

"Ya. Sekarang saya semakin yakin bisa nguliahin kamu," jawab Sehun sambil menelusupkan helai rambut Rahee ke belakang telinga. Rahee tercenung. Jadi omongan Sehun saat itu sungguhan? Yang katanya ingin membiayai Rahee untuk belajar ke perguruan tinggi.

"Harus banget aku kuliah? Padahal gak apa-apa kalo aku jadi IRT aja, atau minta ke Papa buat biaya kuliahnya, gimanapun juga kan aku masih anak mereka." Tentu saja Sehun menggeleng. "Kamu emang anak mereka, tapi kamu itu istri saya. Yang namanya perempuan kalo udah nikah, tanggung jawabnya ya berpindah ke laki-laki."

Rahee tercenung sekali lagi. Kebaikan apa di masa lalu yang pernah dia lakukan hingga memiliki cowok sebertanggungjawab ini?

"Om, kenapa pengin banget aku kuliah sementara banyak yang beranggapan kuliah itu nggak penting bagi cewek kayak aku yang udah berumah tangga? Kakaknya temen aku aja berhenti kuliah pas dia nikah, terus ada yang berhenti kuliah pas habis lahiran. Mereka pada berumah tangga di tengah perkuliahannya, dan mereka berhenti."

Sehun membelai wajah Rahee, hitung-hitung menghapus jejak air matanya. Lalu dia berkata, "Apa salahnya? Ra, gak ada ilmu yang gak penting kecuali yang gak bermanfaat. Semakin tinggi pendidikannya, semakin banyak ilmunya."

"Tapi kan beda, Om. Kalo kata orang Sundanya *mah* cewek kalo udah berumah tangga, kodratnya gak jauh-jauh dari dapur, sumur, kasur. Om ngerti maksud aku?"

"Pada intinya kamu gak mau kuliah?"

"Bukan gitu, aku cuma mikir realistisnya. Aku bukan cewek lajang, kalo aku kuliah, sibuknya aku bukan buat suami, tapi buat tugas. Kalo aku kuliah, bukannya gak yakin, tapi kuliah itu ... mahal."

"Dan kamu meragukan saya." Rahee refleks menggeleng. Tiba-tiba teringat pada ucapan maminya. Kalau seperti ini, lantas apa bedanya mulut dia dengan sang mami?

"Ra, saya pernah punya mimpi sewaktu masih bujang. Karena saya ini cuma lulusan SMP, maka saya pengin yang jadi istri saya nanti itu sarjana. Kamu tau kenapa?" Rahee menggeleng dan menyimak saja. "Karena saya butuh ibu yang berpendidikan untuk anak-anak saya, sadar diri sebagai ayah saya kurang di bidang itu. Lagi pula, intensitas kebersamaan antara ibu dan anak lebih besar dibanding anak dengan ayahnya. Akan lebih bagus kalau saya punya istri sarjana buat mewujudkan kebutuhan saya ini."

Rahee takjub akan pemikiran Sehun. Tapi ... "Gak semua orang mampu buat kuliah, banyak hal yang bikin cewek nggak lanjut ke jenjang itu. Apa di mata Om yang kayak gitu nggak berpendidikan namanya?"

"Tolong jangan salah paham, itu cuma impian dan spekulasi saya terhadap diri sendiri dalam hal kriteria calon istri. Karena saya ini lulusan SMP, Rahee. Setidaknya istri saya jangan, dan karena saya merasa mampu meski modal nekad ... saya pengin kamu sarjana."

Oke, Rahee mengangguk. Dia cerna dengan baik apa kata Sehun, sedikit-sedikit Rahee tahu tentang suaminya. Meski sebatas impian pendamping di masa depan.

"Apa kalo aku atau bukan aku, siapa aja yang jadi istri Om, alias bukan sarjana. Om bakal menguliahkannya juga?" Sehun mengangguk.

Tangannya tanpa sadar memainkan rambut Rahee sejak tadi. "Kalo kitanya gak mau gimana?"

"Gak masalah, senggaknya saya udah bujuk." Giliran Rahee yang mengangguk. Mereka terjebak hening sesaat. Berikutnya Sehun bertanya, "Kenapa kamu nangis?"

Rahee terkesiap, salah tingkah. "Ng-nggak pa-pa."

"Air mata kamu yang tadi itu spesial buat saya?" Kini jari Sehun mengelus-elus pipi Rahee. Pantaslah kalau pipi itu merona.

"Om jangan geer," kilah Rahee. Gengsi, jadi gak mau ngaku. Alhasil bola mata Rahee berlarian ke mana saja asal bukan menatap suaminya. Duh, suami.

"Kalo aku kuliah," tampak Rahee menjeda, menggigit bibirnya, "aku bakal sibuk dan cepet capeknya, terus kalo seandainya gitu ya ... seandainya."

Mulai berbelit. Sehun menyimak dengan baik, dia masih bermain-main dengan pipi Rahee, merasa gemas pada kemerahan alami di pipi istrinya.

"Seandainya Om mau ... kan namanya juga suami, ya Om ngertilah, itu gimana?" tanya Rahee disertai tawa garing dalam kegugupan. Dia salah tingkah beneran.

"Saya gak ngerti, bisa diperjelas?"

Rahee berdeham. Masa gak paham? Jelas-jelas dia ngomong soal hubungan intim, alias jatahnya suami. Eh, tapi kan Sehun pernah bilang mau nunggu dua tahun lagi. Cuma tetap saja usia segitu Rahee masih kuliah semester empat, lima, apa enam, ya?

"Ra?"

"Iya, itu, Om. Masa harus aku jelasin? Apa sih bahasa halusnya—bikin anak? *Eng* ... lebih ke jatah deh," cicit Rahee di akhir kalimat. Bisa-bisanya dia ngobrolin ini.

"Ah, udahlah. Anggap aku gak ngomong apa-apa." Merasa malu, merasa salah pilih topik bahasan, Rahee berdiri, mending dia cuci muka. Tapi sialnya, Sehun cegah. Parahnya, tangan Rahee ditarik pakai tenaga yang cukup membuat tubuh Rahee duduk kembali di ranjang mereka.

"Gak apa-apa, Ra. Nanti saya bakal tau waktu kok buat minta. Mungkin tiap kamu libur aja, atau—"

"Om," Rahee merinding, "udah, jangan dibahas."

Sebab tatapan mata Sehun mulai beda.

"Paling kalo kamu lagi sibuk-sibuknya dan saya kepengin banget, mungkin saya bakal minta *service* kecil-kecilan, yang kayak gini ... misalnya?" Sehun memajukan wajahnya, mengecup kilat ujung bibir Rahee.

Mengabaikan kemerindingan Rahee dan kata-katanya untuk mencukupkan pembahasan intim itu. Sehun justru melakukan hal-hal kecil lainnya. Iya, kecil bagi Sehun, tapi hal besar bagi Rahee yang melotot saat kecupan Sehun beralih tingkat menjadi ciuman, saat yang semula di pojok bibirnya kini justru di pojok rahangnya.

Tapi bibir Rahee rapat maksimal. Dia malah meremas seprai di kala ciuman itu *otw* jadi hisapan. Jantung Rahee mulai senam. Detakannya tidak normal, tapi ini menyenangkan. Memang beda sensasinya kalau sudah halal. Ketika tangan Sehun yang nakal merayap ke dua kembaran 'Merbabu' milik Rahee pun, bukan resah karena panik yang dirasa, tapi—

"*Hmph* ..."

Biarkan suara yang jadi saksi sensasi kenikmatan surgawi. Rahee langsung membekap mulut nakalnya yang sudah mengeluarkan suara aneh.

Sehun tersentak detik itu juga. Kewarasannya kembali saat suara Rahee menembus gendang telinga. Padahal sedikit lagi. Rahee sudah Sehun buat terlentang, tidak sadar kapan tangannya mendorong tubuh itu. Pakaian Rahee pun sudah Sehun buat berantakan, entah bagaimana ceritanya sampai kaos yang Rahee kenakan berada di lantai sekarang, dan celana Rahee melorot.

Bukan hanya Rahee, tapi rambut Sehun pun sukses Rahee buat acak-acakan, semakin seksi setelah jemari Rahee membuat tiap helainya tidak beraturan. Jangankan kondisi Rahee yang nyaris tidak terselamatkan kalau kewarasan Sehun tidak datang, kondisi Sehun saja sudah terlihat menyesakan, mungkin burungnya minta terbang.

Sehun langsung menggulingkan badannya di detik kesadarannya itu balik. Sehun langsung menatap langit-langit kamarnya dengan napas memburu sebelum kemudian bangkit, memungut baju Rahee, mengembalikannya dan melenggang begitu saja ke kamar mandi.

Bagaimanapun Sehun akan merasa bersalah kalau hari ini dia membuat Rahee kenapa-kenapa walaupun sudah halal. Ucapannya tentang dua tahun lagi itu adalah janji, Sehun anggap demikian karena dia memerlukan keteguhan untuk mengendalikan nafsunya.

Ini bukan sekadar tentang rahimnya cewek 18 tahun, bukan juga tentang sok kuat nahan nafsu, bukan semata-mata tidak mampu, tapi kalau hari ini juga Sehun menghamili Rahee ... itu berarti semua mimpinya kacau balau.

"Senggaknya saya harus nabung dulu," gumam Sehun dalam guyuran air dingin.

Coba renungkan beberapa keribetan di otak Sehun: *satu,* biaya kuliah Rahee. *Dua,* biaya hamil. *Tiga,* biaya ngidam. *Empat,* biaya melahirkan. *Lima,* biaya perlengkapan bayi. *Enam,* biaya hidup sehari-hari. Dan masih banyak biaya lainnya.

Memang, seribet itu pertimbangan Sehun tentang uang. Padahal katanya rezeki manusia itu sudah ada yang ngatur dan pasti diberi. Tapi ... ini Sehun. Cowok dengan segala pertimbangan yang inginnya hidup serba terencana.

Sehun sudah gagal dalam rencana nikahnya, gagal pula dalam rencana pemilihan calon istrinya, jadi dia tidak mau gagal lagi untuk ke depannya. Meski sesungguhnya kehidupan itu selalu punya sesuatu yang datang tanpa rencana dan akan selalu menghancurkan rencana.

Beda dengan Sehun yang berusaha meredakan nafsunya dengan air dingin, Rahee justru sedang mondar-mandir memikirkan cara apa yang membuatnya tidak terlihat ketika berpapasan dengan Sehun? Atau kata apa yang harus dia keluarkan dari mulutnya nanti?

Ah, Rahee malu. Tapi dia ... mau. *Gimana dong?!* Erang Rahee meringiskan nasibnya setelah ini.

***

Part 8

Sehun pernah bilang kan kalau dia tidak suka pakai pengaman ketika menembus penghalang anak perawan? Apalagi itu akan menjadi sejarah penting seumur hidupnya, Sehun tidak mau pengalaman pertamanya ada istilah bungkus-bungkusan alias dilindungi pengaman. Baginya *skin to skin* lebih menantang.

Alasan mengapa Sehun memperkokoh pertahanan hawa nafsunya terhadap Rahee. Istrinya itu masih kecil, dadanya saja yang besar, bohong kalau Sehun tidak tergoda! Sayangnya rahim remaja seusia Rahee terbilang rawan, setidaknya tunggu dua tahun lagi agar lebih mantap.

Ya memang sih banyak gadis 17 tahun yang mampu mengandung, di sekitarnya banyak kok yang seperti itu, buktinya rahim mereka kuat-kuat saja, melahirkannya juga lancar-lancar saja, tapi kembali lagi pada diri masing-masing. Yang mana ini adalah Sehun, kalau tidak ribet dan penuh perhitungan, ya bukan Sehun Wiliam namanya.

Sebenarnya boleh saja Sehun memesrai Rahee, memasang label hak milik di diri Rahee dengan cara memperintim istri sendiri tanpa harus membuatnya hamil. Banyak hal mudah untuk itu, tapi Sehun menolak karena dia cuma ingin pengalaman pertamanya halal, *skin to skin*, langsung mempertemukan sel jantan dan sel betina. *Ehm.*

"Om, diminum obatnya, jangan diliatin aja!" tegur Rahee begitu dia kembali ke kamar. Oh, ya, Sehun demam. Hari pertama kerjanya diundur, untung bukan dibatalkan,

bukan dipecat, karena bosnya adalah Delaxcroix Dio Nugraha, kakaknya Sehun sendiri.

"Pahit, Ra."

"Iya lah, yang manis cuma aku," timpal Rahee seraya menerima gelas air yang Sehun sodorkan untuk dia taruh di meja. Sehun pun merebahkan tubuhnya, menyelimuti diri karena masih menggigil. Ini semua gara-gara aksi memadamkan nafsu membaranya semalam terhadap Rahee.

"Jadi cowok ribet, sih!" celetuk Rahee yang tentu saja nyindir suaminya. Kalau Sehun tidak demam, Rahee tidak akan dongkol begini. Dia benar-benar tak habis pikir dengan Sehun. Tinggal colok apa susahnya, sih? Inget ya, bukan cuma nafsu Sehun yang membara, semalam Rahee juga sama. Bisa bayangkan sekecewa apa Rahee ketika sedang nikmat-nikmatnya malah kegiatan itu kandas di tengah jalan?

"Kamu agresif, ya?" vokal serak Sehun mengudara. Rahee mendelik, mencibir, "Omnya aja yang sensitif. Nafsu udah kayak pantat bayi, disenggol dikit langsung bereaksi."

Bener, kan? Baru juga cium ujung bibir Rahee, lalu ke ujung rahangnya, sampai di leher malah makin turun, ya sudah ... asyik sendiri ke sananya sampai 'tunggu dua tahun lagi' nyaris jadi wacana. Rahee yang merasa perlu mengumpulkan pahala, otomatis dia tidak menolak Sehun ketika tubuhnya dieksplorasi. *Toh*, Rahee menginginkannya. Tidak bohong, dia penasaran sendiri oleh perasaan yang datang ketika dua tangan Sehun meraih kembaran Merbabunya.

"Kamu ngejek saya?"

"Menurut *you*?" Sehun mengerucutkan bibirnya. Baru tahu dia ternyata Rahee se-blak-blak-an ini tentang hal yang menjurus ke sana.

"Kamu pengin banget saya perawani?"

Astagfirullah, frontal sekali. Wajar kalau Rahee bersemu. Dia pun tergagap. Halah!

"Bukan gitu, ya. Maksud aku, kalo ujungnya nyiksa diri sendiri sampe demam begini, gak apa-apa kali kita begitu-begitu," ujarnya sambil menunduk. Walaupun bar-bar, tapi beraninya Rahee cuma sampai ngode, bukan *to the point* macam Sehun. Rahee memiliki banyak kosa kata di otaknya untuk menyinonimkan ritual orang dewasa, alias bercinta.

"Bilang aja kalau ngebet," cibir Sehun dan mulai memejamkan mata sebab Rahee mulai mengompres keningnya. "Gak ngaca, yang semalem lepas landas tanpa batas ... siapa, ya?"

"Kamunya juga *fine-fine* aja pas saya apa-apakan."

Sehun tidak mau kalah.

"Ngarep banget aku dorong, terus bilang, 'Om, aku masih kecil' ... klise. Kenyataannya kecil-kecil gini aku paham, statusnya juga istri orang, wajarlah *fine-fine* aja ketika yang mengapa-apakannya itu suami sendiri. Om gak tau istilahnya nyari pahala, ya?" Rahee lebih tidak mau kalah lagi.

Bibir pucat Sehun berdecak, matanya terpejam rapat, menikmati jari lentik Rahee yang menyingkirkan helai rambut di sekitar kening dan pelipis. Rahee duduk tepat di sisi Sehun yang berbaring, terlihat tidak berdaya kalau detik itu juga Rahee perkosa. Tolong bantu sucikan otak Rahee yang kumal.

"Ra, besok acara perpisahan di sekolah kamu, kan?" tanya Sehun kemudian, tidak lagi bahas kehebohan semalam.

"Iya, kenapa?" Sehun membuka matanya. Dua lensa sewarna tanah liat pun bersinggungan. "Kalo saya masih sakit, kamu tetep mau berangkat?"

Rahee bergeming. Mata sayu Sehun membuatnya berdesir, bertatapan seperti itu saja Rahee salah tingkah. Ada perasaan khawatir jika ternyata Sehun mendengar detak jantungnya yang tidak biasa. "Ya ... gimana, ya? Aku punya peran penting di sana, kayaknya tetep berangkat."

"Karena kamu jadi pengantin?"

Rahee mulai merasa tidak enak. "Iya, gimana lagi? Aku yang dipilih, jadi ya gitu. Gak mungkin aku gak hadir. Itu udah kewajiban aku buat datang, Om."

Sehun kembali menutupkan kelopaknya. Bibirnya bertutur, "Lebih wajib mana sama ngurus suami?"

Tuh, kan, Sehun mulai lagi. "Om ngertiin aku dong."

Sehun diam. Rahee mencari akal untuk meluluhkan suaminya. Dia memainkan rambut Sehun.

"Lagian belum tentu masih sakit, kan? Ya jangan dong, berdoa aja supaya cepet sembuh. Emangnya Om mau sakit lama-lama?"

"Itu kan seandainya, saya juga amit-amit kalo sakit terus sampe besok."

"Ya udah, *positive thinking* aja dulu, Om."

"Saya cuma bahas kemungkinan terburuk, Rahee." Detik di mana mata Sehun terbuka, agaknya Rahee terkejut karena tatapan itu tampak menajam padanya.

"Kalo gitu minta Bang Jae yang rawat sementara aku masih di sekolah. Aku gak lama kok, nanti kalo kegiatan sakralnya selesai, aku langsung pulang aja."

"Kamu serius nego soal ini sama saya?" Rahee tidak lagi memainkan rambut Sehun, suaminya sudah duduk dan malah memberikan tatapan tajam, padahal sedang sakit. Ini Sehun kenapa, sih?

"Jangan salah paham dulu, Om. Aku cuma cari jalan keluar yang gak ribet aja kok."

"Terus maksudnya saya ini ngeribetin, gitu?"

Ih, kok jadi gini? Rahee menatap Sehun campur aduk.

"Ini yang sakit suami kamu loh, Ra."

"Iya, aku tau."

"Saya ini kewajiban kamu."

Tahu kok. Rahee mengangguk. "Makanya entar suruh Bang Jae gantiin aku, biar kewajiban aku dua-duanya terpenuhi."

Sehun tak habis pikir. "Kamu limpahkan kewajiban kamu sama Jaehyun, kenapa gak sekalian suruh cewek lain aja yang rawat saya?"

Tidak tahu saja Rahee bahwa kata-katanya itu menyinggung Sehun yang sedang sensi segunung. Sehun juga tidak tahu kenapa, yang jelas sejak awal dia sudah ngambek masalah acara perpisahan sekolah itu. Tapi ternyata Rahee tidak peka, Sehun sendiri juga bingung apa yang harus Rahee pekai.

"Bang Jae kan cowok, kenapa malah jadi cewek yang disinggung?"

"Terserah saya." Rahee jadi ikutan sensi. Hormon keremajaannya menguap, ini tanggal 21 yang mana adalah detik-detik dia akan kedatangan tamu bulanan.

"Ya udah, kalo gitu juga terserah aku dong. Mau aku berangkat sekolah atau nggak itu terserah aku!" Sehun makin tersulut. "Iya, sana! Terserah kamu. Gih, pergi! Gak perlu rawat saya, gak usah minta Jaehyun yang gantiin, saya bisa cari pengganti kamu sendiri."

Rahee refleks berdiri. Dia menatap Sehun kacau.

"Mau cari pengganti aku?" Rahee menggarisbawahi yang itu, sesak dirasa. "Oh, yang katanya cinta pertama?"

Tiba-tiba saja kekecewaan merayap di hati Rahee. Perasaannya tergores.

"Udah lah, besok saya sembuh," ungkap Sehun pada akhirnya. Tapi emosi Rahee terlanjur menguasai. Dia marah. "Bilang aja kalo pengin dirawat sama dia, gak usah bertele-tele pake nyinggung acara sekolah aku segala."

"Ra—"

"Gih, sana pergi! Sekarang aja, gak usah nunggu besok, belum tentu besok masih sakit."

"Rahee!" Sehun terpaksa membentak. Bisa-bisanya Rahee bicara seperti itu.

"Apa?! Udah sana pergi, telepon ceweknya, minta diurusin sama dia. Wajar sih, cowok kalo lagi gak enak badan kan penginnya dienakin sama yang punya perasaan." Suaminya ada perasaan kepada gadis lain, kan? Rahee meringis, sadar pada hal itu hatinya sakit.

Sebelum air matanya tumpah, yang semula tidak berpikir macam-macam pun jadi bercabang, spekulasi terburuk bersarang di otaknya. *Istri,* huh*? Kewajiban, ya? Apaan!* Gerutu Rahee memaki semua ucapan Sehun yang dia pikir basa-basi supaya dirawat sama cinta pertamanya.

"Kamu ngaco!" ucap Sehun di saat Rahee merapikan perkakas medisnya: baskom berisi air, kain kompresan, lalu obat dan bekas minum Sehun, semua itu Rahee rapikan.

"Rahee!" tegurnya tepat di detik pertama Rahee melangkah.

Brak!

Dan melenggang pergi tanpa sepatah kata.

Sehun memijat keningnya. Kenapa jadi ribut begini?

***

"Heh, ketuk pintu dulu kalo mau masuk! Gak tau apa kalo bujang lagi pake baju," gerutu Jaehyun saat tiba-tiba Rahee memasuki kamarnya. "Bagus, sekarang malah nangis." Jaehyun mencibir adiknya yang berurai air mata.

"Udah dong, Abang cuma bercanda." Lama-lama tidak tega. Rahee nangisnya nelangsa, Jaehyun kan lemah sama air mata cewek sekalipun air mata buaya. "Ra—"

"Boleh saya masuk?" Ucapan Jaehyun terpangkas, Sehun yang memangkasnya.

"Masuk aja, Om."

Rahee buru-buru menghapus air matanya. Posisinya sekarang memunggungi pintu. Rahee yakin, di belakangnya Sehun sedang mendekat. Derap langkah Sehun seirama dengan degup jantungnya.

"Yuk, Ra, ke kamar!" ajak Sehun, dia sangat berhati-hari agar Jaehyun tidak curiga kalau Rahee dengannya sedang berselisih. Tapi gelengan kepala Rahee membulatkan kesimpulan Jaehyun, pasangan suami istri itu tengah bertengkar. Jaehyun bukan hanya curiga, bukan sekadar menduga-duga, sejak hadirnya Sehun di kamar, Jaehyun yakin mereka ada apa-apanya. Itu artinya air mata Rahee untuk Sehun. Tapi Jaehyun akan pura-pura tidak peka.

"Ra, ke kamar, ya?" lirih Sehun.

"Om aja sana," balas Rahee lebih lirih lagi.

"Kita bicara di kamar." Sehun berusaha merayu istrinya. Tentu saja Rahee tidak mau. Dia yang kekanak-kanakan tahu apa sih soal rumah tangga? Di saat Sehun harap pertengkaran mereka tidak tercium oleh Jaehyun, Rahee justru membuka kartu yang sedang Sehun tutupi. Cewek itu berlari pada abangnya, seolah memberi tahu kalau Sehun sudah menyakitinya.

"Aku mau di sini," tegas Rahee menolak mentah-mentah ajakan suaminya.

Jaehyun sejak tadi hanya jadi pemgamat. Kadang dia pura-pura tidak lihat. Agaknya Jaehyun menghormati Sehun sebagai suami adiknya, dia tidak boleh ikut campur kalau tidak tahu masalahnya. Bagusnya seorang playboy kelas kakap dengan kesongongan luar biasa itu adalah sikap hormat dan pandai memosisikan dirinya.

"Ra—"

"Gak mau."

Tapi kayaknya Jaehyun perlu bertindak. Dia mundur selangkah hingga posisinya tepat di belakang Rahee, lalu mendorong tubuh adiknya sampai di pelukan Sehun. "Bawa aja, Om. Dia gak mempan kalo cuma pake omongan, tapi perlu tindakan. Kalo perlu, karungin, iket, bopong, masukin kamar."

"BANG JAE!"

Sehun terkekeh, lalu berterima kasih dan segera membawa Rahee bersamanya yang jelas ogah-ogahan.

***

Sehun pun mengunci kamar.

"Buka!"

Tidak peduli pada teriakan Rahee. Sehun melepas sandal kamarnya, ketika sehat dia tidak pernah pakai sandal berbulu itu. Bahkan di saat demam tinggi pun Sehun paksakan tenaganya agar stabil demi menyetarai tenaga Rahee. "Kita perlu bicara."

Rahee menghempaskan dirinya di sofa, terpaksa karena capek memberontak. Sehun pun duduk di sisinya.

"Kamu salah paham, Ra. Maksud saya tadi it—" Terpangkas sebab tangan Rahee terangkat menandakan agar Sehun mingkem.

"Gini, kita main jujur-jujuran aja," kata Rahee berusaha untuk santai. Dia maunya langsung pada inti, lalu kesimpulan, dan tuntas. Mendengar Sehun menjelaskan rasanya tidak siap, Rahee tidak mau mendengar hal yang lebih pahit dari praduganya.

"Om masih suka sama cewek itu?"

"Ra—"

"Jawab aja," paksa Rahee.

"Iya." Bagus. Main jujur-jujuran ternyata lebih menyakitkan. Suaminya menyukai cewek lain. "Tadi itu masudnya Om pengin dirawat sama dia, kan?"

"Nggak, saya maunya sama kamu." Rahee menahan senyuman. "Tapi sebenernya Om cinta kan sama dia?"

"Ini lagi," dengkus Sehun.

"Jawab!" Rahee memaksa.

"Iya."

Senyum yang sempat datang pun lenyap juga. Rahee kecewa. Pada intinya Sehun ada niat untuk mencari pengganti dirinya. Dasar cowok!

"Oke."

"Apa?" Kayaknya Rahee nyerah. "Biar aku yang nanggung semuanya."

"Maksudnya?"

Rahee terkekeh, sakit hatinya, cuma gak bisa nunjukin bahwa sesakit itu rasanya.

"Kita cerai aja." Rahee menahan napasnya, tapi tetap memantapkan hasil dari pemikirannya, "Sejak awal ini salah aku, jadi sebelum terlambat, sebaiknya udahan aja. Aku kasih kesempatan Om

buat raih cewek itu, kalo boleh jujur, ternyata hati aku gak selapang itu buat nerima suami yang hatinya milik cewek lain."

"Apa sih, Ra."

"Cerai, Om. Mumpung di antara kita belum ada rasa," *ya senggaknya belum terlalu dalem.*

"Rahee, tolong jaga ucapannya." Wajah pucat Sehun mulai berwarna, merah karena marah.

"Tapi *feeling* aku mengatakan, kita ini emang gak jodoh. Mulai dari usia, terus dari cara kita bersama sampe nikah begini, ditambah perasaan suka Om ke cewek itu, belum lagi di antara kita ini hampa, gak ada apa-apanya selain sebatas rencana. *So*, buat apa?"

Sehun membasahi bibirnya. Salah satu impian menikahnya adalah sekali seumur hidup. Gampang banget Rahee ngomong cerai. Sekarang saja cewek itu sedang nyerocos masalah *'hubungan yang diawali kebohongan gak akan berakhir baik'.*

"Jadi mending kita udahan. Bukan tanpa alasan aku bilang kayak gini, aku pernah mempertimbangkan soal cerai sebelumnya, tapi cuma sebatas mempertimbangkan aja. Dipikir-pikir emang baiknya begitu sih, Om. Mumpung aku belum hamil, mumpung kita bel—OM MAU NGAPAIN?!"

Rahee histeris. Semuanya begitu tiba-tiba membuatnya mudah dibaringkan di sofa hanya dalam satu kali dorongan. Lalu dua tangannya Sehun kunci, napas panas Sehun menerpa wajahnya, sudah sedekat itu posisi mereka. Di mana Sehun menindih tubuh istrinya.

"Om—"

"Dengar," bariton tegas itu mengudara, "kamu yang mengacaukan rencana saya."

Rahee tidak mengerti, tapi dia paham kalau sekarang posisinya dalam bahaya.

"Om, udah! Katanya mau nunggu dua tahun lagi!" heboh Rahee saat dua pahanya Sehun impit dengan lutut, dan dua tangannya Sehun kumpulkan dalam satu kepalan di atas kepala, lalu satu tangan Sehun yang lain melepaskan kaosnya.

"Saya ada niat buat memesrai kamu dua tahun mendatang di tempat yang akan saya jadikan lokasi bulan madu, lalu kita melakukannya di ranjang." Rahee menggeliat saat bagian atas tubuhnya terekspos, lalu kaos yang sedang Sehun usahakan terlepas itu kini justru tersendat di kepala Rahee dan membuatnya tidak bisa melihat tapi sanggup mendengar.

"Dan kamu mengacaukannya," bisikan Sehun membuat napas panasnya menyerang leher Rahee, dia rampungkan, "sekarang niat itu cuma tinggal wacana, saya harap kamu bersedia memberikan jatah saya, nggak perlu bulan madu, gak harus di ranjang. Saya maunya sekarang, di sofa."

Mau nangis saja rasanya Rahee saat ini. Selain jantung dan hati yang berdebar, darahnya pun berdesir, kulitnya yang mulai terasa dingin tapi di beberapa bagian yang bersentuhan dengan Sehun itu panas, mungkin karena Sehun sedang demam, tapi tetap saja ... Rahee pikir riwayatnya akan tamat.

"Om, inget—" tersengal, bibir Sehun mengunjungi lekukan lehernya hingga Rahee perlu mendongak, kaosnya pun masih menutupi matanya sebab tidak Sehun lepaskan secara sempurna. Dua tangan Rahee masih Sehun kunci di atas kepalanya. "Aku masih sekolah—*eng* ... katanya, rahim aku gak kuat. Om bilang—*uh*—dua tahun lagi lebih mantap."

Parah. Ngomong gitu aja Rahee susah.

"Iya." Sehun memberikan beberapa tanda di sana, kulit Rahee putih, aromanya lembut, membuat Sehun ingin berlama-lama memanjakan dirinya. "Cuma saya pikir, saya harus gerak cepat."

Ugh! Tubuhnya sudah seperti cacing kepanasan. Satu tangan Sehun begitu lihai memainkan dua asetnya bergantian. Bagian yang mana sangat sensitif dan nyaris membuat Sehun khilaf semalam, sekarang lebih khilaf lagi kayaknya.

"Om, *please* ..." sangat lirih. Perasaan asing seperti semalam pun datang lagi. Kali ini lebih hebat karena tangan Sehun membelai perutnya, perlahan turun dan semakin membuat jantung Rahee mempercepat pompa darahnya. Mungkin Sehun bisa mendengar detak jantungnya.

"Udah," Rahee gemetar, bukan karena takut, tapi perasaan aneh itu, yang mana ke depannya tangan Sehun jauh lebih berani. Sedikit demi sedikit Rahee rasakan dua lengannya dilepas, namun secepat kilat seluruh pakaiannya Sehun rampas, terjun bebas. Rahee terkejut mendapati kepolosan tubuhnya, pun dengan Sehun. Sangat terkejut melihat kondisi dan sempitnya kesempatan untuk kabur, tubuh besar Sehun mengukungnya, menutup jalan keluar.

Detik di mana Rahee hendak teriak menyelamatkan diri, meski dia memang menginginkan ini, tapi sadar bahwa hati Sehun bukan miliknya, Rahee tidak rela memberikan jatah suami. Saat itu juga Sehun cegah kehendak Rahee dengan menjejalkan bibir sendiri ke bibir istrinya. Rahee dibuat kalang kabut oleh ciumannya. Lama waktu berlalu, Sehun memberi spasi. Dua napas yang saling bersahutan, dua mata yang saling berpandangan, dua mulut yang masih sama-sama terbuka. Mereka larut dalam benang-benang saliva.

"Ra ..." Rahee bergidik. Suara Sehun terdengar aneh, tapi enak didengar.

"Kali ini saya gak akan berhenti sekalipun kamu yang minta." Tubuh Rahee menegang, namun menggeliat kemudian. Lagi, Sehun katakan, "Saya minta—bukan, tapi saya menuntut jatah saya siang ini."

***

"Ra—anjay, siang-siang pintunya dikunci. Buka, oi!"

Teriakan Jaehyun sampai di telinga Rahee, tapi Sehun terlalu sibuk untuk mendengarnya.

"Om, di luar ada orang," cicit Rahee saat sedikit lagi terjadi penyatuan di antaranya.

"Kamu gak lihat saya lagi ngapain?" begitu serak.

Rahee merinding dibuatnya. Dia kontan menggigit bibirnya saat gesekan demi gesekan terjadi antar lempeng yang dipastikan dapat menghasilkan gempa, goncangan hebat tubuh Rahee.

"Tapi—*aw*!" Rahee histeris. Dia refleks mencengkeram dua bahu Sehun yang terpampang di atasnya. Mata Rahee berkaca-kaca. Serius mereka akan begitu-begitu dan lalu begini-begini di sofa? Nggak romantis banget! Mana siang-siang lagi. Tapi kalau urusan seperti ini, mau siang atau malam, mau sore atau subuh, rasanya sama.

"Sakit!" jerit Rahee tertahan. Napasnya tersengal, pun dengan Sehun. Semakin kuat cengkeraman di bahu suaminya, bahkan kuku-kukunya dibuat menancap di sana.

"Abang pinjem motor, kuncinya di mana, Ra?!"

Yang mana tengah terjadi kekacauan dalam diri Rahee. Dia merasa dibelah. Suhu tubuh Sehun yang panas seolah menjalar padanya, Rahee dapat merasakan sepanas apa kulit suaminya baik yang di luar maupun yang di dalam.

"*Abang dobrak nih!*"

Rahee tersentak, ternyata Jaehyun masih ada di luar. "Om ..."

"Jangan panik. Fokus aja sama kita," bisik Sehun.

Setelah memberi kecupan di kening Rahee, anggaplah kecupannya sebagai salam pembuka, lalu Sehun memulai sebuah gerakan pasti. Dan suara Jaehyun pun tidak terdengar lagi. Bukan karena Jaehyun yang sudah pergi, tapi karena kesibukan mereka sukses menulikan diri. Benar-benar di sofa. Benar-benar tidak romantis. Tapi Rahee terlena, permainan Sehun begitu piawai dan selalu mengimbangi dirinya.

Mirip-mirip gempa bumi vulkanik yang mana disebabkan oleh aktivitas magma yang biasanya terjadi sebelum gunung api meletus. Rahee merasa perannya sebagai gunung, lalu Sehun adalah magma, ketika terjadi aktivitas magma, Sehun yang tidak bisa berhenti dalam kegiatannya, terus seperti itu sebelum Rahee meletus.

Gempa ini menyebabkan getaran di permukaan bumi hingga mengeluarkan magma dari dapur magma. Sebagaimana tubuh Rahee, tengah terjadi gempa di sana beriringan dengan lenguhan suara akibat dorongan Sehun yang tiada henti. Gempa di tubuhnya menimbulkan getaran sebelum nyaris mengeluarkan—

"Rahee," erang Sehun menikmati. Tidak salah lagi, seperti dugaannya bahwa Rahee senikmat ini. Terkutuklah rencana 'tunggu dua tahun lagi', yang seperti ini mana bisa Sehun tunggu meski hanya sehari.

Meski begitu, getaran gempa vulkanik terbatas hanya di tubuh gunung api dan di area sekitarnya. Tolong garis bawahi kalimat itu, berilah tanda kutip, dan pikirkan sendiri karena bila dijabarkan akan terlalu frontal. Rahee menengadah, bibir Sehun mulai menjelajah. Rahee meremas rambut-rambut Sehun, yang sulit dijabarkan.

Gempa Bumi vulkanik terjadi karena adanya proses dinamik dari magma dan cairan yang bersifat hidrotermal atau peka terhadap panas. Ya, proses dinamik yang tengah Sehun lakukan di bawah sana serta cairan panas alias bersifat hidrotermal membuat gempa di tubuh Rahee semakin menjadi.

"Aku—" tidak bisa dilanjutkan, Rahee merintih, kenikmatan yang Sehun beri membuatnya tak bisa berkata-kata lagi.

"Ra ..." giliran Sehun yang berusaha mengajak Rahee bicara, "setelah ini ... jangan pernah minta cerai," bisiknya bersama deru napas yang makin memberat.

Rahee sukses dibuatnya merem-melek. Dia janji akan *istighfar* setelah ini. "Om, aku mau—"

"Sama-sama," rancau Sehun.

Rahee menggeliat, getaran itu begitu hebat, perasaan asing memenuhi rongga hatinya, perutnya yang seperti digelitiki sayap kupu-kupu menggelora. Detik di mana tubuh Rahee melengkung dengan sendirinya, dan kepala Sehun merunduk memberi jejak kesinggahannya di ceruk leher Rahee.

Proses cairan dinamis yang terjadi karena adanya gradien suhu dan tekanan magma dapat menimbulkan gelombang gempa yang berasal dari proses resonansi retakan yang terisi cairan magma. Dari sana dapat dipahami, sel jantan yang Sehun bagi dengan Rahee pun juga cairan hidrotermal milik Rahee terjadi karena adanya kecepatan perubahan suatu 'variabel' dengan mengikuti koordinat 'ruang' yang menghasilkan suhu dan tekanan, menimbulkan gelombang gempa yang berasal dari peristiwa turut bergetarnya suatu 'benda' karena pengaruh getaran gelombang elektromagnetik luar.

Yang pada akhrinya Rahee menghangat, kehangatan yang Sehun bagi tersampaikan dengan baik.

"Ra," sangat serak. Rahee yang sempat terpejam pun membuka matanya perlahan. Dua napas yang saling membentur mempertegas posisi Sehun yang belum juga mundur. Dua-duanya berlomba mendapatkan oksigen.

"Jangan merasa kecewa karena saya memberikan pengalaman pertama kamu di sini, padahal di sana ada ranjang." Sehun meringis. Habisnya dia tidak mau memutus barang sejenak keintimannya dengan Rahee sebelum ini.

Pelipis yang sama-sama berpeluh membuat satu tangan Rahee meraihnya, memupus peluh itu dari pelipis suaminya, tapi tidak menghilangkan bukti nyata bahwa mereka baru saja bercinta.

Sehun membaringkan diri di sebelah Rahee, membuat sofa yang ukurannya tidak seberapa itu cukup dihuni oleh mereka. Tangannya melilit Rahee, padahal udara terasa panas sekali.

"Rahee." Yang disebut namanya mendongak, Sehun mencondongkan kepalanya, kening yang lagi-lagi Sehun kecup, anggaplah sebagai salam penutup, dia berkata, "Saya belajar dari Dilan, sekarang saya memang gak yakin, dan mungkin saya belum mencintai kamu, tapi gak tau kalau nanti sore."

Begitu saja Rahee merona, juga merasa lucu. Salahkan perasaannya yang sudah ada lebih awal. Dia beringsut menyembunyikan wajahnya di pelukan Sehun. Mulai berharap.

"Kalo gitu, aku tunggu 'nanti sorenya'."

Sehun terkekeh, gemas, dan ... "Mau coba main di kasur?"

Mumpung masih siang, waktu masih panjang.

***

"Pa, tega banget sama Jae kenapa, sih?"

Suho yang baru pulang ngantor mengeryit mendapatkan anak sulungnya merajuk.

"Kenapa emang?"

"Motor Jae rusak, mau *otw* jadi batal. Pinjem motor Rahee dianya pelit, kamar aja sampe dikunci, dipanggil-panggil diem aja. Jet pribadi udah dibawa sama Chenle," gerutunya. Suho berdecak. "Mobil di garasi banyak, tinggal pilih, jangan kayak orang susah."

Astagfirullah.

"Kunci garasinya di mana, Pa? Jae teleponin malah gak diangkat. Kencan Jae batal nih, gak kasian apa sama pacarnya anak?"

Suho mendengkus. Irina berdecak, "Kamu ini! Makanya pas pembagian akal ikut ngantre, telepon Mami kan bisa."

"Yang namanya gak inget kan jauh sama akal, Mi. Jae lupa. Ya udah, di mana kuncinya?" Irina pun memberitahukannya. Seluruh kunci-kunci dia simpan di tempat yang baru sejak Sehun menjadi anggota keluarga. Tentu Jaehyun tidak tahu. Entahlah, sepertinya Irina ada dendam kesumat sama menantunya.

"Petang-petang gini kamu mau kencan? Tanggung banget, kenapa gak malem aja?" saran Suho. "Siapa juga yang mau kencan? Keburu aku putusin ceweknya."

"Anak ini, ditampol karma baru *nyaho*!" celetuk Suho. "Jangan mainin cewek terus, adek kamu cewek, inget!"

"Iya, santai."

"Pulangnya jangan malem-malem!" pesan Irina. Jaehyun mengacungnya jempolnya sebelum kemudian melenggang. Perginya Jaehyun bertepatan dengan hadirnya Sehun.

"Rahee mana, Hun?" tanya Suho yang menyadari eksistensi Sehun lebih dulu.

Irina menoleh kepada sosoknya. Sehun salah tingkah meski tidak terlalu kentara. "Dia ... tidur."

Suho melepaskan dasinya, lalu duduk di sofa, sedangkan Irina pergi ke dapur untuk memberikan segelas air padanya. Suho pun melirik jam dinding.

"Masih jam setengah enam. Masa dia tidur?" Suho tidak yakin. Rahee bukan orang yang seperti itu. Irina meletakkan gelas di meja.

"Kayaknya Rahee kelelahan," jawab Sehun. Irina yang menggerutu, "Dia bersih-bersih rumah aja gak pernah, lelah habis ngapain? Jangan-jangan kamu ngebiarin dia main seharian, ya?"

Agaknya Sehun tersentil. Meski sebenarnya 'main' yang Irina maksud bukan itu.

"Iya." Kenyataannya memang begitu.

Suho memberi nasihat, "Kalo dia main terus tolong dimarahin dong, Hun. Kamu juga istrinya main kok santai-santai aja di rumah? Sebisa mungkin kawal Rahee, jangan sampe dia diculik lagi."

Sehun mengangguk saja.

"Suami gak becus." Siapa lagi kalau bukan Irina?

Sehun pun kembali rampungkan tujuannya, dia ke dapur mengambil beberapa makanan dan air minum yang mana itu semua adalah hasil dia beli sendiri dengan uangnya atas pinjaman dari Jaehyun. *Yeah*, setidaknya. Dia masih tersinggung oleh kata-kata mertua.

***

Part 9

Rahee melenguh setelah tidur 12 jam penuh. Dia resmi kecapekan melayani nafsu fenomenal Sehun dalam durasi yang nyaris seperempat harian. Gila. Remuk Rahee.

Pertama-tama memang manis, lama-lama bikin meringis, ya walaupun sama-sama nikmat ngalahin buah manggis. Padahal kondisinya Sehun sedang demam, tapi tidak cukup satu kali. Alhasil, Rahee digempur kembali di kasur. Tiap pergantian ronde akan ada jeda, saat Rahee hendak terlelap Sehun membangunkannya dan berkata, "*Tidurnya nanti aja sekalian, saya masih mau coba gaya baru.*"

Anjir sekali bukan?

"Ra?"

Terkejut. Rahee baru sadar kalau ternyata Sehun ada di sampingnya. Otomatis Rahee mempererat cekalannya di selimut, memang sih dia sudah pakai baju. Sehun yang memakaikan sepertinya.

"Maaf," katanya. Rahee diam saja. Mungkin itu maaf untuk janji manisnya yang wassalam alias hanya tinggal wacana. Tapi tidak apa-apa, *toh* Rahee menikmatinya. Rasa penasaran itu sudah terjawab.

"Tapi, makasih ..." Sehun merunduk, mencondongkan wajahnya seperti akan mencium Rahee. Yang semakin Rahee perketat selimutnya, bahkan di saat bibir mungil Sehun mendarat di wajahnya, Rahee buru-buru menarik selimut sampai menutupi seluruh tubuhnya termasuk wajah. Sehun terkekeh, dia kembali menegakkan dudukannya di kasur.

"Kamu marah, atau takut sama saya?"

"B-biasa aja," jawab Rahee di dalam selimut. Dia memandangi kaos hitam kebesaran milik suaminya di

dalam sana, tidak pakai celana, panjang kaos itu hanya sebatas paha.

"Semalam saya bawakan makanan, tapi kamu tidur pulas."

Hayati lelah, misuh Rahee dalam hati. Dia belum menunjukkan wajahnya, masih malu dan tidak berani menatap wajah Sehun. Jika itu dia lakukan, maka seluruh adegan panas akan terngiang seperti memutar rekaan film.

Saat di mana Sehun memulai, lalu memutar, kemudian tukar posisi, astaga ... Rahee jadi mengenang saat pertama kali dia memimpin perang ranjang, yang mana Sehun ada di bawahnya. Ah, malu!

"Oh, iya, saya udah sembuh." Rahee mengangguk walau Sehun tidak melihatnya. Dia mengucap syukur dalam hati.

"Kamu nggak melupakan sesuatu?"

Sepertinya iya. Rahee kontan bangkit dari rebahannya, dia panik seketika. "Jam berapa sekarang?"

Sehun melirik jam dinding dengan santai. "Tuh, baru jam enam."

"Aku telat, ya ampun! Harusnya jam segini udah di sana." Soalnya perlu dirias. Rasa malu Rahee seolah tak pernah ada, dia menyingkap selimutnya, kemudian secepat kilat turun dari ranjangnya. Sayang sekali, belum apa-apa Rahee sudah oleng.

"Saya bantu," kata Sehun setelah gerak cepatnya berhasil meraih tubuh Rahee yang nyaris duduk di lantai. Rahee baru sadar kakinya gemetar. Sial. Ini pasti gara-gara olahraga tanpa pemanasan.

"Ini semua gara-gara Om Sehun! Awas ya kalo aku jadi berantakin acara perpisahan sekolah, gak mau lagi aku begitu-begitu sama Om," omel Rahee.

Sehun mengangguk, tapi soal begitu-begitu dia punya hak istimewa, yaitu hak paten atas kekuasaan suami terhadap istri. Ingat ya, menolak niat baik suami untuk bekerjasama mencari pahala itu dosa.

"Udah, ah. Aku bisa sendiri." Rahee ngambek.

Ngomong-ngomong, Rahee merasa lebih seperti *sugar baby* daripada seorang istri. Saat melaksanakan ibadah intim saja dia melenguhnya menyebut nama Sehun dengan imbuhan 'om' di depannya, sudah mirip apa tuh ... Rahee meringis. Tapi Sehun *fine-fine* saja saat percintaan mereka setidak romantis itu untuk ukuran suami-istri.

"Nanti saya antar ke sekolahnya."

"Gak usah. Aku bareng sama Papa aja." Pasalnya, Suho merupakan donatur di sekolah itu, jadi mendapatkan undangan khusus untuk datang ke sana. Suho akan membawa Irina ke butik terlebih dahulu sebelum ke sekolah Rahee, tapi karena jalan menuju butik melewati sekolahan itu dulu maka Rahee bisa nebeng.

"Oh, ya udah. Saya bikinin sarapan dulu."

"Gak perlu!" teriak Rahee dari kamar mandi. Mereka ngobrol dengan cara lintas ruang. Sehun yakin, Rahee pasti marah gara-gara kekacauannya pagi ini. Di tambah lagi ...

"Lain kali kalo mau kasih jejak jangan di tempat terbuka dong, Om! Ini gimana hilangnya?!" heboh Rahee dari dalam. Sehun meringis. Akhirnya hal itu di*notice* juga. Ah, serba salah dia jadi laki. Padahal semua ini berawal dari permintaan 'cerai' Rahee, hal yang sukses meruntuhkan rencana 'tunggu dua tahun lagi'nya.

Tapi Sehun tidak menyesal sudah menggagahi istrinya, mungkin hal itu harusnya dilakukan sejak awal. Hubungan intim antara suami istri termasuk ke dalam jajaran penting untuk pertahanan

korelasi. Setidaknya, Rahee tidak akan minta cerai semudah itu karena sudah ada beberapa hal yang jadi pertimbangan.

"Kok masih di sini? Katanya mau bikinin sarapan," celetuk Rahee begitu keluar kamar mandi hanya dengan handuk saja.

Sehun salah tingkah, bukan karena tubuh Rahee yang terekspos di beberapa bagian, tapi jumlah *kiss mark*-nya lah yang berceceran. Dia jadi malu. Apa selama ini Sehun sekurangbelaian itu sampai lepas kendali? Oh, iya, usianya 29 tahun yang mana selama itu pula dia melajang, alias bujang tanpa pernah sentuh-sentuh wanita sekalipun yang jadi pacarnya, tidak lebih dari ciuman.

"Tadi katanya nggak perlu."

Rahee sewot, "Ngertiin cewek dikit bisa gak, sih?!"

Yang namanya cewek kalau bilang 'nggak', ya artinya 'iya'. Kalau 'iya' berarti bisa jadi 'nggak', bisa juga beneran 'iya'. Sepertinya Sehun harus banyak-banyak *istighfar*.

"Gak boleh meninggikan suara kalo ngomong sama suami, Ra. Dosa." Rahee cemberut, tidak berkata apa-apa lagi. *Fix*, detik-detik menuju halangan.

Tapi tolong, Sehun hanya lelaki yang statusnya suami, profesinya sebatas pegawai restoran, bukan dukun apalagi cenayang yang bisa tahu isi hati dan maunya cewek tanpa bilang-bilang.

***

Kacau. *Mood* Rahee hancur di hari perpisahan sekolahnya.

"Lo jalan udah kayak apaan aja tau, Ra. Untung yang jadi pengantin cowoknya bisa ngimbangin dan bikin cara jalan lo yang aneh itu ketutup sama cara jalan dia yang aduhai," komentar Misa.

"Kaki lo sehat-sehat aja, kan?" tanya Diandra.

Rahee mendengkus. Dia tidak mau bicara. Pokoknya Rahee dongkol, gimana kalau ketahuan bahwa dirinya sudah bukan gadis lagi?

"Leher lo kayak merah-merah gitu kenapa sih, Ra?"

Otomatis Rahee memegang lehernya. Dia menatap panik Andromeda. Apa benar terlihat? Masa polesan *make up*-nya sudah luntur? Rahee sudah berusaha menutupi jejak kepemilikan Sehun dengan bedak dan sebangsanya.

"Ngarang lo!" sahut Rahee. Misa mulai menyelidik. "Iya, itu merah-merah, Ra. Kayak bentol gitu, ya?"

"Rumah lo kemasukan serangga apa, Ra?" Andromeda mengimbuhi. Jantung Rahee mulai heboh. Mustahil Misa dan Andromeda tidak menyadari jejak apa di lehernya itu kalau memang sudah melihat, karena yang namanya otak *fangirl* tidak ada alasan untuk lemot di bidang ini.

"Biasalah, nyamuk." Rahee mulai risi, Diandra turut meneliti. Bisa-bisa seluruh siswa melirik padanya. Ah, jadi pengin pulang saja.

"Lo gak ada skandal sama cowok kan, Ra?" Misa mulai menyuarakan kesadarannya.

"Nggak, lah! Ngaco."

"Kok panik gitu?" desak Andromeda. *Sialan.*

"Siapa, Ra, siapa?" kepo Misa. Rahee mendorong wajah Misa yang mendekat. "Gak ada siapa-siapa. Kalian gak tau kalo gue ini jomblo? Suami gue kan jauh di Korea."

"Ah, masa? Kak Galih kali!" tuduh Andromeda.

Diandra langsung menjitak kepala kawannya. "*Positive thinking* aja, di rumah Rahee gak ada obat nyamuk."

"Ya karena gak ada nyamuk, Di," timpal Misa.

"Udah deh, intinya ini bukan ulah cowok. Jahat banget kalian nuduh gue yang nggak-nggak. Ini murni karena alergi, tuh liat merah-merahnya bukan cuma di leher, nih di bahu ada, terus di tangan juga ada." Semaksimal mungkin Rahee keluarkan jurus mengelabui. Rahee pandai di bidang ini. Meski sejak menikah dengan Sehun, kemampuan berbohongnya nyaris pensiun.

"Iya deh, iya." Akhirnya, Rahee bernapas lega. Lalu dia memilih topik obrolan yang baru. "Eh, kalian mau kuliah di mana?"

"Gue di Malang, ngikut Mbah soalnya," kata Diandra.

"Gue sih sama kayak Misa, kita janjian mau ke Bandung. Semoga aja keterima," timpal Andromeda.

Rahee mengangguk. Wah, rencana masa depan teman-temannya sukses membuat Rahee iri. Kalau pun nanti dia kuliah, pasti tidak bisa sebebas saat belum punya suami. Rahee menunduk.

"Lo sendiri di mana?"

"Masih mikir. Kira-kira kampus mana yang banyak beasiswanya?"

"Anjir! Orang kaya masih aja ngincer beasiswa," cibir Misa sarkas. Rahee berdecak. Yang kaya itu orang tuanya, dianya kan *misqueen*, apalagi suami. *Astagfirullah* ...

"Beasiswa prestasi, bukan bidikmisi."

"Di Bandung juga banyak, rata-rata kampus ngadain program itu kali, Ra. Cuma ya urusan diterima nggaknya itu untung-untungan, kecuali kalo elo cerdas," jelas Andromeda. Sedangkan Rahee melirik jam tangan, sudah pukul sepuluh dan acaranya masih berjalan, mungkin selesainya jam dua. Tapi Rahee ada niat untuk pulang lebih awal. Rahee pun mengabaikan kalimat panjang lebar kawan-kawannya tentang kampus dan beasiswa. Dia mulai sibuk dengan ponsel.

Rahee : *Om.*

Langsung dibalas.

Sehun : *Y?*

Rahee : *Jemput, pengin pulang.*

Sehun : *G bs. Sy krj*

Rahee : *Ya udah. Oh, iya, ada saran buat kuliah aku ngampus di mana?*

Sehun : *Bndng*

Rahee : *Yakin? Om kan kerja di Ibu Kota.*

Sehun : *Sy bs pndh*

"Dih, gaya. Dapet kerja aja susah," cibir Rahee tanpa sadar.

"Heh, *Bujank*! Lo dengerin kita ngomong gak, sih?"

Rahee tersentak, lalu memasukkan ponselnya. "Apa tadi, An? Gimana, gimana?"

***

"Rahee, jalannya biasa aja dong. Jelek Mami liatnya!" tegur Irina yang memerhatikan cara berjalan Rahee. Kini mereka tiba di kediaman Martapatih saat Suho diperkenankan untuk pulang lebih awal, Rahee ikut-ikutan.

"Nggak kok, biasa aja." Rahee jadi penasaran, seburuk apa sih dia berjalan? Perasaan sama saja, tidak ada perubahan, tapi kok malah dinetizeni orang-orang? Rese.

"Perut kamu gak kenapa-kenapa, kan?" tanya Suho.

"Nggak lah, Pa. Apa hubungannya jalan sama perut?"

"Kamu kan lagi isi, Ra. Takutnya kenapa-kenapa, makanya Mami komen cara jalan kamu yang beda," imbuh Irina. Rahee hanya berdeham saja.

Suho mulai duduk di sofa mahal yang harganya bikin nangis orang miskin. "Berapa bulan kamu, Ra? Dua, ya? Kapan mau *check up*?"

Geli rasanya mendengar itu. Rahee merinding sendiri. "Entar sama Om Sehun aja."

"Emang suami kamu punya uang?"

"Dia udah dapet kerja, Mi. Jangan rendahin Om Sehun mulu." Rahee tidak suka. Irina mengerling. "Habis melahirkan kalian cerai aja, ya?"

"Mami!" tegur Suho. Walaupun dia songong tapi Suho sangat menghormati sebuah ikatan, apalagi hubungan rumah tangga. "Jangan ngajarin yang nggak-nggak sama Rahee."

Irina pun mengucapkan maafnya.

"Kenapa sih Mami kayak gak suka banget sama Om Sehun?" tanya Rahee. Irina berdecak, "Mikir, Ra. Ibu mana yang rela anaknya diajak melarat? Sadar semiskin apa dia, kan?"

Rahee benar-benar tidak suka dengan gagasan maminya. "Mi, aku udah kaya. Harta Papa kalo bukan buat aku sama abang-abang terus buat siapa? Gak masalah kalo suami aku miskin, kita gak bakal langsung bangkrut cuma buat nerima Om Sehun sebagai bagian keluarga, kan?"

"Pa, denger, tuh! Rahee mulai berani sama Mami. Dia pasti diajarin Sehun." Suho menggeleng saja. Dia memahami Irina, tapi Rahee ada benarnya. Mungkin Irina terlalu sayang sama Rahee, apalagi Rahee anak perempuan mereka satu-satunya, wajar kalau dia separno itu dengan suami Rahee yang miskinnya kebangetan.

"Salahin aja terus Om Sehun, Mi. Kalo aku punya anak dari Om Sehun, terus Mami mau hujat dia juga?" Rahee pun melenggang, Irina memanggilnya namun tidak ada sahutan.

"Anak itu!" gerutu Irina.

***

Rahee menangis di kamarnya. Dia yakin seratus persen ini adalah efek menuju detik-detik datang bulan. Sensitif.

Rahee : *Om kapan pulang?*

Sehun : *Mlm.*

Rahee : *Lama. Om sekarang lagi apa?*

Sehun : *Istrht*

Rahee : *Aku mau curhat.*

Sehun : *Y*

Rahee : *Om tau gak sih tadi Mami nyebelin banget? Gak tau, kan? Jujur, aku gak paham lagi kenapa juga aku semarah ini waktu Mami bilang ini-itu tentang Om. Cuma menurut aku, omongan Mami emang udah gak wajar. Bayangin, istri mana yang tega suaminya dikata-katain? Ya bukannya aku udah jatuh cinta sama Om, nggak ya, jangan geer. Aku cuma gak terima aja gitu. Om ngerti, kan?*

Percayalah, Rahee ngetik semua itu pakai emosi. Dia merasa serba salah. Di sisi lain Irina adalah ibunya, lalu Sehun yang merupakan suaminya. Lama dia menunggu balasan, akhirnya datang juga.

Sehun : *Y*

Rahee melongo. Ini serius balasannya?

Rahee : *Y doang?*

Sehun : *Sy ngrti.*

Rahee : *Terus gimana responsnya?*

Sehun : *Oh.*

Rahee naik pitam. Dia melemparkan ponselnya ke kasur, tapi beberapa menit kemudian dia pungut kembali.

Rahee : *Serius, gitu doang?*

Sehun : *?*

Tidak habis pikir dengan Sehun, Rahee mulai emosi lagi.

Rahee : *Bodo amat, jangan tidur di kamar! Gak usah pulang aja sekalian.*

Rahee marah sungguhan, kali ini bukan hanya kepada Irina, tapi ke Sehun juga dia keki. Bisa-bisanya balas *chat* istri seperti itu, mending kalau *chat* yang dari Rahee sama singkatnya, ini dia ngetik panjang kali lebar sudah mirip rumus persegi panjang bahkan nyaris *otw* ke jajaran genjang.

Rahee : *Gak usah ada jatah di antara kita!*

Rahee : *Om Sehun ke laut aja sana!*

Semua *chat* itu hanya di*read*, centang biru saja, tentu Rahee kesal maksimal.

Rahee : *APA HAK ANDA MENGACANGI SAYA?*

Rahee : Fix. *Tidur di luar.*

Langsung Rahee mematikan data seluler ponselnya. Dia mendengkus. Kacau. Asli, *mood*-nya terjun ke jurang. Tapi tidak tahan, Rahee belum bisa menerima kalau *chat*-nya cuma di*read* doang. Pada akhirnya Rahee meraih kembali benda canggih itu, dia janji hanya akan mengirimkan satu pesan lagi kepada Sehun lalu setelahnya akan dia mode pesawatkan.

Janji.

Rahee pun membuka aplikasi dan *room chat*-nya dengan Sehun yang ternyata ... ada balasan. Simpel, cuma dua kata. Dari ...

Sehun : *Sbr, syg.*

***

Part 10

"Kenapa kamu liatin saya terus?"

Rahee mencebikkan bibirnya, "Geer banget."

Sehun tidak menjawab, dia membuka satu per satu kancing kemeja putihnya. Ngomong-ngomong, Sehun baru saja pulang kerja dan disambut dengan tingkah 'aneh' Rahee padanya. Ya, menurut Sehun istrinya itu aneh. Sejak tadi tatapan Rahee tidak lepas dari wajahnya, tapi begitu Sehun membalasnya dengan lirikan, Rahee langsung melongos disertai semburat merah di pipi. Aneh.

"Ra—"

"Jangan geer deh, Om!" pangkas Rahee sambil berdiri. Dia panik, pipinya semakin panas saja di kala tubuh bagian atas Sehun terekspos. Mau tidak mau kepalanya penuh dengan ingatan kegiatan ranjang mereka kala itu, yang lebih jelasnya tangan Rahee sempat meraba-raba dada Sehun, lalu menghitung total otot perut suaminya yang terbentuk dengan baik. Ah ... Rahee jadi mengenang. Buruknya, dia ingin lagi. Tapi malu.

Tepat di depan pintu, Rahee menangkup wajahnya sebelum kemudian dia berbalik menghadap Sehun yang menatap bingung padanya.

"Aku mau ambil makan. Om laper, kan?" alibinya. Padahal gagasannya itu bermaksud untuk menghindari Sehun. Serius, gara-gara dua kata 'sbr syg' di *chat* itu Rahee jadi berbunga-bunga, dia kesenangan, bapernya tidak tanggung-tanggung, dan rasanya ingin terus melihat Sehun namun keberadaannya yang salting ini tidak mau kalau sampai Sehun sadari.

"Oh, iya. Tapi waktu pagi saya gak sempet masak. Jadi, emangnya kamu bisa bikinin makanan buat saya?"

Rahee tampak menggaruk belakang telinganya. "Simpel, kan ada banyak masakan di bawah."

Sehun diam sejenak, dia mempertimbangkan banyak hal sebelum kemudian menjawab, "Kamu aja yang masak."

"Udah malem, Om. Lagian aku masak air aja gosong tahu." Rahee cemberut disinggung soal keahlian memasaknya yang nihil.

"Ceplok telor aja."

"Garemnya segimana?"

"Sedikit aja." Bukannya Rahee bisa cepat menjauh dari Sehun, kalimatnya itu justru menahan kebersamaan mereka lebih lama dengan ketelanjangan Sehun di bagian dada. Kalau Rahee khilaf bagaimana?

"Ya ... sedikitnya tuh segiamana? Yang jelas dong Om takarannya."

Sehun mendengkus. "Ya udah, terserah aja. Saya mau mandi."

Begitu saja Sehun berlalu, Rahee bahkan belum menjawabnya. Setidaknya Rahee ingin bilang, "Jangan terserah."

Karena 'terserah' adalah kata mematikan.

***

"Ngapain kamu, Ra?"

Rahee menoleh dan mendapati Jaehyun di sana. "Nih, lagi bercocok tanam sama wajan." Nyebelin banget abangnya. "Udah tau aku lagi masak, pake nanya lagi," gerutu Rahee kemudian.

"Kebanyakan garemnya, Rahee. Kamu mau bikin yang makan terserang darah tinggi apa gimana?" komentar Jaehyun saat melihat Rahee yang sedang membumbui masakannya.

Rahee hanya berdecak. Jaehyun terkekeh, lalu mendekati adiknya. "Masakan Mami banyak tuh di meja, ngapain masak? Aduh, Ra, itu kompornya kecilin, matiin aja deh, sampe berasap gitu wajannya."

Rahee menuruti apa kata Jaehyun. Tapi rasanya dia ingin membalik wajan itu dan hasil masakannya tadi dilemparkan saja ke kembarannya *recycle bin*.

"Gara-gara Abang kan ini telornya jadi gosong! Kalo orang lagi masak tuh jangan ngajak ngomong bisa gak, sih?" omel Rahee. "Bodo amat, ah. Gak mau masak lagi!" lanjutnya sambil berbalik dan menghentakkan kaki. Kesal Rahee. Kompor dan wajan tidak mau bersahabat dengannya dalam membuat masakan yang baik dan benar, lalu Jaehyun memperumit segalanya sampai menjadi gagal total.

"Rahee, oi! Kok jadi Abang yang disalahin?" teriak Jaehyun di kala sosok Rahee sudah tiba di lantai dua. Jaehyun mendengkus. Pada dasarnya Rahee itu adik bungsu, terlebih cewek satu-satunya, karakter Rahee yang seperti itu pasti terbentuk dari sana.

***

Rahee yang tidak bisa apa-apa merasa tidak berguna, terlebih untuk suaminya.

"Mana makanannya?" tanya Sehun. Dia sudah berpakaian dengan baik dan terlihat segar. Rahee murung. Dia memilih membuka laptopnya dan menonton konser para suami *online*-nya di kasur. Berharap keresahannya memudar.

"Tunggu aja, aku lagi *deliveri* kalo Om gak mau sama makanan yang udah ada di bawah," jawabnya.

"Jadi kamu gak masak?"

"Gak."

"Jutek banget," celetuk Sehun.

"Diem, ah. Aku lagi nonton." Rahee benar-benar kacau *mood*-nya. Padahal semula *mood*-nya itu sangat bersahaja.

Sehun terheran-heran, dia memerhatikan Rahee yang tidak seperti biasanya saat menonton video konser idola favoritnya. Wajah itu nampak ditekuk. Padahal saat dia pulang, Rahee menyambutnya dengan girang. Apa jangan-jangan terjadi *something* di bawah? Seketika Sehun teringat isi curahan hati Rahee di ponsel.

"Mami kamu bilang sesuatu lagi di dapur?" tanya Sehun hati-hati, barangkali menyinggung istrinya. Rahee menoleh sejenak, lalu fokus lagi pada tontonannya. "Nggak."

Sehun mengangguk pelan. Dia yang duduk di sofa seketika gemas ingin menginterogasi Rahee dari dekat, oleh sebab itu dia beranjak ke kasur mereka.

"Terus kamu kenapa?"

"Gak pa-pa."

Salah satu rumus wanita yang sedang Sehun pelajari. Bilangnya gak apa-apa, tapi aslinya kenapa-kenapa. Dipikir-pikir, cewek itu ribet. Tinggal bilang sesuai apa yang dirasa, kenapa harus menutupinya?

"Saya gak yakin," timpal Sehun setelah cukup waktu untuk berpikir.

"Gak pa-pa deh, beneran." Rahee pun menyudahi tontonannya. Dia malas dan jadi serba sensi.

Semua pergerakan Rahee, Sehun amati. Lalu deringan ponsel Rahee terdengar, secepat kilat Rahee angkat telepon yang datang. Diam-diam Sehun menajamkan pendengaran, ternyata itu dari pihak antar makanan, rupanya sudah sampai. Rahee pun berlari ke luar, sampai kemudian pintu kamar ditutup. Barulah pandangan Sehun terhadap istrinya terputus.

Sehun bingung harus bagaimana saat menghadapi cewek modelan Rahee, pasalnya dulu Mona tidak pernah seperti ini. Mungkin karena Mona punya pemikiran dewasa, tingkahnya pun dewasa, sedangkan Rahee—

"Nih, Om, makan." Sehun tersentak. Rahee datang dan meletakkan sekotak makanan di meja beserta air minumnya.

"Beli pake uang siapa?" tanya Sehun. Bukannya di makan, Sehun malah bawel. Rahee mencoba bersabar, sedikit-sedikit dia memahami suaminya. Dari tindakan Sehun yang pertama kali tiba-tiba minta diambilin makanan saat itu, lalu Sehun yang selalu membuat Rahee makan masakannya daripada masakan Mami Irina, hingga Sehun yang ingin cepat-cepat pindah selepas acara perpisahan di sekolah, pasti ada hal yang mengganggu suaminya.

"Uang aku yang tiap pagi Om kasih buat jajan, tenang aja," jawab Rahee seadanya. Sehun mengangguk. Barulah dia mau menyentuh makanan yang Rahee sediakan. Dari sana Sehun tahu, istrinya tidak pernah jajan, atau mungkin selalu *sihjan*.

Rahee tersenyum diam-diam. Nanti, dia janji akan belajar masak. "Om gak suka sayap, ya?"

Sehun selesai dengan makanannya. Dia menyisakan kulit dan serpihan daging di pojok-pojok tulangnya, beda dengan Rahee yang kalau makan sayap ya mulus sampai ke tulang-tulangnya dia hisap.

Sehun mendongak, niatnya mau menatap Rahee. Tapi sayang, tatapannya melesat sesuai akhir kalimat.

"Saya sukanya dada," bertepatan dengan matanya yang bersirobok dengan kepunyaan Rahee. Sehun berdeham begitu sadar matanya tergelincir ke sana. "Maksud saya—"

"Iya, tahu!" pangkas Rahee.

Sehun meringis. Rahee sudah mengamankan dadanya dari pandangan suami. Dia menyilangkan tangannya di sana. Sedangkan wajahnya sudah merona. Sehun pun memilih bangkit dan mencuci tangannya. Sementara Rahee mulai merapikan bekas makan Sehun untuk dibuang sampahnya.

Sebenarnya Sehun tidak salah, dia *pure* menyukai dada kok, baik dada ayam maupun sumber ASI. Terus kenapa tadi dia jadi salah tingkah, ya?

***

"Halo, Sa?" Sekembalinya Rahee di kamar sehabis membuang sampah, dia mendapatkan telepon dari kawannya.

"*Lo udah tau belum, Ra, berita besar tahun ini?*"

Sehun mulai mendudukkan tubuhnya di kasur, dia bersandar di kepala ranjang. Meraih ponselnya dan mulai *streaming* berita-berita terkini, yang mana negerinya seperti sedang dijajah bangsa sendiri.

"DEMI APA MEREKA *FIX* KONSER DI SINI?!" heboh Rahee.

"*Hooh, Ra. Lo kemana aja sih, kudet banget, ngakunya istri? Tapi kok gak tau apa-apa tentang suaminya? EXO konser, cui, tanggal dua puluh tiga nanti!*"

Ah, Rahee wajib nonton. "Oke, sip. Kalo mau beli tiketnya kabarin, gue mau yang paling deket sama panggung!"

Sementara Sehun nyaris meneteskan air matanya, dia terharu kepada para mahasiswa yang turun ke jalan demi kesejahteraan rakyat. Bahkan anak sekolah turut andil seperti seorang adik yang membantu kakaknya.

Sehun sedih, apalah dirinya yang sibuk mencari uang demi mengatasi kemiskinan. Pasal kontroversi tentang hidup gelandangan yang didenda satu juta itu meresahkannya.

Di sini, dia berdoa teruntuk pembela kebenaran, semoga yang disemogakan tersemogakan. Lalu mereka yang berkhianat disadarkan sebelum Tuhan memberi laknat. Meski sesungguhnya Sehun ingin menghujat.

Peraturan negara semakin ke sini semakin ngawur. Undang-undang direvisi, KPK dilemahkan, terbitnya peraturan baru di luar logika, yang seperti itu bukannya menertibkan malah semakin mempertegas kebodohan. Entah apa isi otak para leluhur. Entah apa alasan di balik nurani yang luntur. Entah siapa yang menjebloskan sisi kemanusiaan sampai hilang tak terukur. Entah bagaimana jadinya negeri ini jika yang seperti itu berlanjut jadi aparatur?

Benar kata Fiersha Besari: *susu beruang tidak untuk dan berasal dari beruang, payung tidak terbuat dari hujan, obat nyamuk tidak membunuh nyamuk, begitupun wakil rakyat yang malah mengkhiati rakyat. Jadi, jangan heran.*

"Om!" Sehun tersentak. Terlalu asyik bersama tontonannya.

"Kok nangis?"

Ah, iya kah? Sehun tidak sadar kalau air matanya jatuh. "Saya sedih."

Rahee meletakkan ponselnya di nakas setelah mendapatkan pengetahuan tentang harga yang perlu dia keluarkan untuk konser nanti.

"Sedih kenapa?" Rahee merangkak mendekati Sehun yang juga menyimpan ponselnya.

"Ada wakil rakyat yang mengkhianati rakyatnya, seperti sedang memerangi bangsa sendiri. Bisa kamu bayangkan kalau yang jadi pengkianat adalah tempat bergantungnya kamu sendiri? Lalu yang kamu lawan adalah orang yang kamu cintai? Kira-kira sedihnya saya kayak gitu."

Sukses Rahee dibuat ternganga oleh Sehun. Yang mana baru kali ini dia melihat air mata Sehun turun menyusuri pipi. Langsung saja Rahee raih tubuh suami, dia menuntun Sehun agar menempatkan wajahnya dalam pelukan yang Rahee beri.

"Aku gak ngerti apa-apa, tapi setahu aku, doa orang teraniaya pasti dijabah, entah sekarang atau nanti, cepat atau lambat. Apalagi yang teraniaya bukan satu, nyaris kelipatan seribu."

Rahee bahkan terkejut pada penuturannya sendiri. Bagaimana bisa dia berkata sebijak itu?

"Saya merasa gak berguna," Sehun berkeluh kesah kepada istrinya. Rahee mengusap lembut punggung Sehun, sekaligus menikmati dan mengukur selebar apa punggung suami.

"Ra," panggil Sehun sambil mengurai dekapan. "Boleh saya minta satu hal sama kamu?"

Jantung Rahee berdetak tidak beraturan. Apa yang Sehun mau darinya? Apakah ini soal ... jatah? Kontan wajah Rahee merona. Dia pun mengangguk.

Sehun memegang bahu istrinya, menatap dalam mata sewarna tanah liat milik Rahee. Lalu berkata, "Tolong jangan seperti mereka, jangan pernah khianati saya, dan jangan sampai memosisikan diri sebagai lawan saya."

"*Huh*?" Rahee mengerjap. Sehun mendekatkan diri, meraih kepala Rahee, lalu mengecup keningnya sambil berbisik, "Saya pikir ... saya nyaman sama kamu."

Meskipun yang Rahee nantikan adalah kalimat 'saya cinta sama kamu', tapi tidak memungkiri bahwa hatinya menghangat sekalipun yang Sehun deklarasikan sebatas kata 'nyaman'. Rahee tersenyum.

"Waktu aku curhat di *chat*, kenapa balesnya cuma Y aja?" tanya Rahee mengalihkan obrolan, jantungnya sudah heboh sejak tadi. Khawatir Sehun mendengar, apalagi jarak mereka sedekat ini. Entah kapan, sekarang Rahee berada pada rengkuhan Sehun dalam baringan. Mereka merapat, mereka tenggelam dalam selimut, dan mereka saling melilitkan tangan di pinggang.

"Emang harusnya saya balas dengan apa?"

"Ya ... apa gitu yang bikin aku seneng, aku kan udah ngetik panjang lebar, masa balesannya cuma Y, oh, sama tanda tanya?" misuh Rahee ingat betul dengan balasan *chat* Sehun. Rahee mulai memainkan jarinya di dada Sehun, menggambar lingkaran kecil, lingkaran sedang, sampai lingkaran besar di sana. Iseng.

"Saya pikir itu balasan terbaik."

Rahee melotot, dia menatap Sehun keki, lalu mencubit bagian yang sejak tadi dieksplorasinya dengan jari. Hingga kemudian dia melepaskan diri dari pelukan, kesal rasanya. Namun sayang, pergerakan Rahee menyenggol sesuatu yang bisa saja terbang walau tak bersayap. Sehun kontan meringis, "Ah ... sabar, Sayang."

***

Pagi harinya, Sehun sudah siap pergi kerja kalau saja isi dompetnya bukan hanya selembar sepuluh ribuan. Uang hasil pinjaman dari Jaehyun mulai surut, mungkin karena selalu dipakai dan belum pernah ditambah. Selama ini uang dari Jaehyun dia gunakan untuk keperluan konsumtif, sehingga tidak produktif. Sehun mendesah.

"Loh, Om belum berangkat?" tanya Rahee begitu dia keluar dari kamar mandi. Pasalnya Sehun sudah pamitan sebelum Rahee membersihkan badan, tapi sampai Rahee selesai mandi pun Sehun belum juga hengkang.

"Ada yang kelupaan ya, Om?" Sehun terkesiap di kala embusan semerbak dari aroma sabun yang Rahee kenakan menguar. Dia langsung memasukkan dompetnya ke kantong celana.

"Iya." Sehun menatap dalam wajah Rahee, tetesan air sehabis mandi masih tertinggal di sana. "Saya lupa *morning kiss*."

Kontan pipi Rahee berwarna, semu kemerahan terpampang mempercantik rautnya. Sehun terkekeh.

"Hari ini kamu gak sekolah, kan?"

"Nggak lah, kan udah lulus. Paling entar cap tiga jari sama pas urus-urus syarat pendaftaran ke Univ. Kenapa?" Sehun mengangguk, bukannya menjawab dia malah bertindak.

"Om!" pekik Rahee di kala lehernya dihisap. Dia refleks meremas kemeja Sehun bagian dada yang harusnya dia dorong saat itu juga. Kekuatan Rahee dilemahkan seluruhnya, seolah yang Sehun lakukan adalah menghisap energi manusia. Tapi kenyataannya begitu.

Berhubung Rahee hanya pakai handuk saja, hal yang mempermudah Sehun dalam beraksi, tidak lupa Sehun jejaki kulit sekitar tulang selangka istri kecilnya.

Merasa cukup dengan itu, sebelum turun ke dada, sebelum nafsu yang jadi penguasa, dan sebelum handuk Rahee Sehun singkirkan, dia menarik diri. Sehun menyusut pinggiran bibirnya, lalu satu tangannya yang lain mengusap hasil karyanya seakan berkata: *perfect*.

"Karena hari ini saya gak akan kasih kamu uang, jadi saya cuma bisa kasih nafkah batin sementara nafkah lahirnya masih dicari."

Jantung Rahee masih seheboh rona di pipinya dalam bereksistensi. Dia salah tingkah. Mungkin harusnya tadi Rahee pakai baju dulu baru mengajak Sehun bicara, tapi kan mana bisa terpikirkan, raut Sehun tampak mencemaskan.

"Apa, sih." Rahee menunduk dalam cicitannya. Wajahnya pasti sebelas dua belas dengan handuk yang dia kenakan sekarang, merah padam. Salah satu ajakan nafsu Sehun untuk menikmati Rahee barusan, kulit putih istrinya begitu kontras dengan warna handuk itu.

"Lanjutin nanti malam, ya?" ucap Sehun berikutnya sambil mencubit pipi Rahee. "Sakit!"

Sehun terkekeh. "Saya berangkat."

Selepasnya, Rahee menenggelamkan wajah di bantal, urusan pakai baju bisa belakangan, tapi urusan menenangkan diri akibat godaan itu yang harus disegerakan. Ingat, nanti malam.

***

Dipikir-pikir, Rahee itu penurut. Sehun baru sadar kalau ternyata segitu mudahnya sosok Rahee dikendalikan, padahal sebelumnya cewek itu terlalu licin dan penuh kebohongan demi segala hal dalam perwujudan keinginan.

Kira-kira hal apa yang membuat seorang Rahee Dinata Martapatih tunduk padanya? Apa karena embel-embel istri? Sehun serius penasaran pada hal apa yang sukses membuat Rahee terperdaya?

"Halo?" ucap Sehun ketika ponselnya berhenti berdering akibat panggilan yang datang. Telepon masuk itu menuntaskan segala aspek pikirannya tentang Rahee, dan tentu ... dalam sekejap seluruh saraf di tubuh Sehun merespons dengan pesat. Sebab nama Mona yang tertera di layar.

"Finally, I found you ..."

Ucapan Mona tidak Sehun gubris, dia sibuk dengan pikiran baru. Dari mana Mona mendapatkan nomor ponselnya? Jika soal nama kontak Mona di ponsel Sehun ... masih ingat kan kalau Sehun belum membuang kontak itu?

"*Kamu serius mau berhenti kerja di resto, Hun?*"

"Kamu dapet nomor saya dari mana?" balas Sehun dengan kalimat tanya yang lain.

"*Itu gak penting. Kenapa kamu* resign*? Apa aku ada salah sama kamu? Gajinya kurang?*"

"Bukan, sama sekali bukan itu."

"*Terus kenapa?*" Sehun diam. Ada perasaan hangat ketika tahu bahwa selama ini Mona mencarinya. "*Hun?*"

Astagfirullah. Sehun mengerjap, dia bersandar di kursi kebesarannya sebagai akuntan.

"Saya ada alasan yang gak bisa diceritakan, Mona." Pada akhirnya Sehun tutupi. Dia perlu waktu untuk jujur kepada tambatan hatinya, bagaimanapun perasaannya masih merujuk ke Mona. Meski kini dia nyaman dengan Rahee.

"*Oke, tapi serius bukan salah aku?*"

"Bukan."

"*Ya udah, boleh aku minta alamat kamu?*"

Sehun duduk tegak, dia berdeham sesaat. "Untuk?"

"*Ketemu, gak boleh?*"

"Ketemu ada perlu apa emangnya?" Terdengar embusan napas kasar di seberang. Sehun menunggu jawaban Mona berikutnya. "*Gak boleh, ya? Ada yang larang? Buat ketemu apa harus ada perlu dulu?*"

Sehun terkesiap. "Nggak gitu, kapan kamu maunya? Biar saya yang menemui kamu."

***

Nanti malam.

Terngiang-ngiang dalam benaknya, tanpa sadar Rahee menggigit bibirnya sejak tadi.

"Pantat kamu bisul, Ra?" Bahkan Rahee tidak sadar pula kalau duduknya gelisah, yang Suho komentari. "Bibirnya sariawan, ya?"

"Nggak kok, Pa."

"Bukan ambeien, kan?" cemas Irina.

Kali ini keluarga Martapatih tengah berkumpul seperti biasa di saat Suho dan Irina pulang kerja. Pasangan legend itu hanya punya jadwal kerja dari pagi sampai siang, selebihnya nganggur di rumah, kecuali kalau ada acara sampai sore. Meski begitu keuangannya tetap lancar. Kadang Suho suka menemani Irina belanja, dia hobi sekali saat mengeluarkan banyak uang untuk istrinya.

"Oh, iya, kamu jadi pindah, Ra?"

"*Eng* ... belum diobrolin lagi, Pa. Tapi kayaknya jadi."

Irina menimpali, "Sehun aja yang pindah, Ra. Kamu *mah* gak apa-apa di sini aja."

"Yang namanya suami istri gak ada yang pisah rumah, kecuali dalam keadaan khusus atau nggak harmonis. Mami pengin rumah tangga Rahee sama Om Sehun pecah belah, ya?" tanya Jaehyun retorik. Kali ini dia sedang menikmati masa liburnya. Irina berdecak. Dia hanya ... "Jangan mau kalo diajak tinggal di gubuk!"

"Mi, Om Sehun tuh gak miskin-miskin banget," bela Rahee teruntuk suami.

Tapi Irina—sangat—belum bisa merelakan putrinya kepada gerangan. Entahlah, bawaannya Irina pengin hubungan Rahee dan Sehun kandas dari sekarang. Atau bisa dibilang, dia meresahkan hal yang tidak pasti tapi dia imbaskan pada status sosial Sehun.

"Ra, kamu beneran hamil, kan?"

Rahee tesentak. "Kok Mami nanyanya gitu?"

Suho dan Jaehyun hanya menyimak.

"Tapi beneran, kan? Kamu nggak bohongin Mami, kan?"

Rahee mulai tidak nyaman. Dulu, dia mungkin bisa berkata: *kan aku udah bilang, aku gak hamil, tapi Mami gak percaya.* Hanya saja sekarang ini dia punya rasa, di hatinya ada Sehun yang memikiki hak istimewa.

"Ya beneran lah, Mi. Masa aku bohong?" *Toh*, nanti juga hamil beneran, kan? Rahee merasa resah.

Suho memasuki obrolan, "Kalo nggak kan gak mungkin Rahee minumin susu hamil, Mi."

Ya. Selama ini Rahee selalu mengkonsumsi susu ibu hamil yang pada akhirnya dia buang ke kloset tanpa sepengetahuan orang rumah selain Sehun. Irina mengangguk. Dia tidak berkata-kata lagi. Kemudian Rahee memilih menghabiskan es krim cokelat Belgia kesukaannya.

***

Sore harinya, Rahee mendapatkan telepon dari Misa. Bermula pada ajakan Misa untuk main ke SM-mall hari ini, katanya ada barang keluaran terbaru di sana. Berujung pada keluhan Rahee yang mirip orang susah.

"Papa lo bangkrut apa gimana sih, Ra? Yang bener aja lo ngeluh soal duit."

Ya. Itu tanggapan Misa atas curahan hatinya tentang keuangan Rahee akhir-akhir ini. Rahee mendesah, dia bersandar di kepala ranjang dengan satu tangannya memegang ponsel.

"Papa gue sejahtera, guenya aja yang *misqueen*, Misa. Ngerti gak sih?"

"Iya, paham. Tapi lo jangan bego-bego amat lah, Ra. Biasanya juga tinggal minta, lo kan anak sultan."

"Beda sama dulu, sekarang gue serba kurang. Nggak berani minta. Kalo aja Papa gue peka anaknya lagi butuh duit. Belum lagi buat biaya konser."

Misa berdecak di ujung sana. "*Lo bukan titisan orang miskin, Rahee. Yang sugih bukan Papa lo doang, sekali-kali minta sama kakek yang lebih sugih pasti auto di kasih, kan?*"

Iya, benar kata Misa. Tapi sekarang ini posisinya bukan karena takut gak dikasih, melainkan takut menyinggung suaminya. Sepertinya Rahee perlu beberapa jurus untuk mendapatkan uang secara instan.

"*Ra? Atau lo mau pinjem duit gue dulu? Tapi bayarnya jangan lama-lama, lo kan tau gue gak seholkay itu.*"

"Boleh nih gue pinjem?"

"*Ya. Buruan ketemu di TKP, nyesel kalo kita gak beli barangnya Nyai Suman.*"

Rahee berbinar, dia melompat dari kasur.

"Ah, siap!" Cepat-cepat Rahee mengganti baju rumahannya dengan pakaian yang biasa digunakan saat bepergian. Akhirnya dia *shoping* juga. Rahee girang. Setelah beres dengan pakaiannya, Rahee menyentuh benda keramat wanita, *make up*. Namun baru sekejap tangannya menyentuh maskara, perasaan tidak enak menyertainya.

Rahee pernah membaca buku religi yang mana di dalamnya terdapat kalimat yang diriwayatkan oleh Abu Dawud: *perempuan yang shalih adalah perempuan yang jika dilihat oleh suami menyenangkan, jika diperintah bersedia melaksanakan, jika ditinggalkan mau menjaga dirinya dan harta suaminya.*

Dulu Rahee tidak begitu acuh pada hal itu. Dia membaca ya sekadar membaca. Tapi tidak disangka, apa yang dia baca bisa diingatnya ketika dia berada di posisi yang pas dengan salah satu isi

buku. Meskipun pecinta K-POP, walaupun kepribadiannya bobrok, tapi sebagian diri Rahee menerima asupan religi yang baru kali ini muncul di permukaan.

Rahee simpan kembali alat *make up*-nya. Dia hanya merapikan rambut dan berpenampilan natural, tidak berusaha mempercantik diri. Sadar bahwa dia sudah bersuami ... dandanannya, cantiknya, kemenarikannya hanya untuk suami. Terakhir, Rahee kirimkan pesan singkatnya kepada Sehun.

***

Sehun meraih ponselnya saat benda itu berdenting, ada satu pesan masuk. Selama kerja di tempat kakaknya, dia tidak mengeluarkan banyak tenaga, hanya perlu keahlian otak dalam menghitung uang masuk dan keluar serta lain-lainnya.

Rahee : *Om, aku izin main sama Misa ke SM-mall. Nggak lama, cuma mau beli barang aja.*

Sehun : *syp yg byr? Km pny uang?*

Rahee : *Ada kok.*

Sehun langsung men*dial-up* kontak Rahee. Dengan sabar dia menunggu panggilannya diangkat.

"*Halo, Om?*"

"Kamu di mana?" Sehun tidak mau basa-basi.

"*Di parkiran, baru aja nyampe. Kenapa?*"

"Pulang."

"*Hah?*"

Sehun sampai berdiri dari dudukkannya. "Saya gak kasih izin, kamu diem di rumah."

"*Tapi Misa udah nungguin, ini juga tinggal masuk aja, masa pulang?*"

Rahee nampak keberatan. Tapi yang namanya Sehun Wiliam tidak suka dibantah, terlebih ini menyangkut harga diri alias uang. Ayolah, selama ini Sehun hanya memberi dua puluh ribu untuk pegangan Rahee yang anggap saja sebagai nafkah, tapi uang itu sudah Rahee pakai untuk beli makanan semalam, waktu pagi juga tidak Sehun beri lagi nafkah lahirnya. Dapat ditarik dua spekulasi: *satu,* Rahee belanja dengan uang orang tua. *Dua,* Rahee nekad pakai uang temannya. Kesimpulannya, Rahee sedang berkhianat.

"Pulang, ya?"

"*Tapi Om—*"

"Saya mau kamu pulang." Ingat: yang namanya istri jika diberi perintah oleh suami, hendaknya melaksanakan.

"*Aku pengin beli barang itu, udah di parkiran tinggal masuk aja. Ini juga ditemenin Bang Jae. Om tega?*"

Rahee sedang berusaha membujuknya. Tapi penolakan Sehun lebih keras dari usaha Rahee. *Sorry-sorry* saja kalau dia malah bilang ... "Terserah."

Telepon pun Sehun sudahi.

***

"Pulang, Bang."

Jaehyun sewot, "Kamu pikir Abang ini tukang ojek?"

Dia merasa diperlakukan seperti itu oleh adiknya. Jaehyun bersedia menemani Rahee karena perintah papa mereka yang over protektif.

Rahee sudah duduk di jok motor Jaehyun, dia bahkan menepuk bahu itu saat berkata: *pulang, Bang*.

"Rahee!"

Serempak Jaehyun dan Rahee menoleh. Ada Misa di sana, kemudian mendekat. "Yuk, masuk. Keburu habis sama *fangirl* yang lain nih."

Rahee mendesah, "*Sorry*, Sa. Gue mau pulang aja."

"Udah masuk aja," timpal Jaehyun.

"Tapi—"

"Om Sehun gak bakal tahu, tinggal bilang kalo kamu langsung pulang pas dapet telepon dari dia."

Misa yang terheran-heran. Kok bawa-bawa Om Sehun?

"*Eng* ... nggak deh, aku mau pulang aja."

"Bucin," decak abangnya. Misa semakin berpikir keras, tapi sekeras apa pun usahanya dia tetap tidak paham.

"Lain kali aja ya, Sa."

"Tapi barangnya?" Jaehyun menimpali, "Dek Misa, beli dua aja buat Rahee satu. Entar Abang yang bayar."

"Jangan!" heboh Rahee. Sehun pasti marah. "Bang, cepetan pulang." Pada intinya, kemarahan Sehun yang Rahee takuti.

***

Begitu malam tiba, Rahee berharap-harap cemas menunggu suaminya pulang. Dia meremas ponselnya, sudah banyak pesan singkat yang Rahee kirimkan, salah satunya adalah foto yang menunjukkan bahwa dia sudah di rumah sejak Sehun menyuruhnya pulang. Rahee melirik jam dinding, pukul sembilan malam. Apa Sehun lembur? Atau Sehun tidak mau pulang akibat pertikaian di telepon barusan?

Menurut novel yang dia baca, cowok kalau lagi marah terus malamnya gak pulang, cowok itu pasti sedang mencari kenyamanan di luar. Bagaimana jika Sehun demikian?

"Om!" refleks Rahee saat pintu kamarnya dibuka, Sehun muncul dari sana. Rahee mendekat. "Kenapa baru pulang?"

Biasanya Sehun datang sekitar jam tujuhan. Sehun melirik Rahee sekilas, tampang datarnya merajai. "Kerjaan saya baru beres."

Oh, lembur. Rahee mengikuti Sehun ke mana pun kaki suaminya melangkah. Bahkan nyaris ikut serta memasuki kamar mandi kalau saja Sehun tidak berkata, "Mau ikut?"

Kontan langkah Rahee terhenti. Mereka berhadapan di pintu kamar mandi yang Sehun buka lebar-lebar.

"Gak pa-pa. Sini, bantu saya gosok punggung."

"Eh?" Rahee otomatis mundur teratur. Dia belum seberani itu sekalipun sisi dedek girangnya mengusili: *masuk aja, Ra. Terkam, daging segar mana boleh dilewatkan.*

"Ini perintah, Ra." Yang mana tidak boleh Rahee bantah. Mau tidak mau dia melaksanakan. Dengan jantung berdegup kencang Rahee membawa langkahnya menuju ruangan kecil yang mendebarkan. Terakhir, Sehun tutup pintu kamar mandi sebelum kemudian dia melepaskan pakaiannya. Aduh, Rahee kerepotan. Jantung, hati, darah, dan lain-lain berkolaborasi memorak-porandakan sensasi girangnya.

"Ra, kok bengong?"

Spontan Rahee mengerjap. Semakin memerah pipinya begitu sadar bahwa bengongnya membuat tatapan berfokus di perut suaminya. Kalau saja tatapan Rahee tergelincir sedikit, kepunyaan Sehun lah yang dia lihat.

"Gosokin punggung saya," kata Sehun yang segera Rahee laksanakan. Sadar pada keterdiaman Rahee, Sehun terus mengajaknya bicara. "Kayaknya kamu masih malu-malu gitu ya lihat saya tanpa busana?"

Pipi Rahee memanas. Dia menunduk sejenak dan semakin panas di rasa karena secara diam-diam dia mengagumi bokong suaminya. *Astagfirullah*, Rahee. Posisi Sehun yang berdiri membuat Rahee leluasa memandangnya. Katanya, Sehun lebih suka mandi berdiri daripada duduk.

"U-udah selesai, Om," cicit Rahee kelimpungan dengan debaran di hatinya.

"Yang depannya belum."

Rahee melotot, Sehun berbalik dan berikutnya Rahee terpejam. Dua tangan Rahee meremas alat penggosok tubuh. Dia gugup maksimal.

"Gosokin, Ra. Kok merem?" Ringan sekali Sehun bicara, tidak tahu saja jika Rahee merasa berat menghadapi makhluk Tuhan yang paling tampan buka-bukaan di depannya. Jangan salahkan Rahee kalau malam ini dia khilaf. Begitu Rahee melaksanakan tugas yang Sehun beri, Rahee dapat mendengar deru napas yang kian memberat.

Rahee tidak berani mendongak, matanya fokus pada tangannya di dada Sehun, lalu turun perlahan akibat kegugupan semakin melanda, Rahee menggosok lembut keenam otot perut suaminya.

Mandi malam-malam begini bukannya kedinginan, Sehun justru kepanasan. Rahee menegang. Dia menggeliat saat telinganya dirasa geli, entah apa yang Sehun lakukan.

"O-om ..."

"Terusin, Ra," vokal serak Sehun mengudara.

Ya Tuhan! Rahee berinisiatif memastikan, kepalanya kian merunduk demi memuaskan kuriositasnya. Begitu dia mendapatkan jawaban, tubuh Rahee menegang, Sehun punya pistol yang menodong padanya. Gila! *Do you know 'pistol'?* Iya, senjata yang bisa nembak.

"Boleh nggak?" bisik Sehun tiba-tiba yang membuat Rahee porak-poranda.

"A-apa?" tanya Rahee pura-pura bolot.

"Mau, ya?"

Ketahuilah, *ketika suami mengajak istrinya berhubungan intim, istri harus memenuhinya sekalipun ia sedang di dapur atau di punggung unta*. Yang diriwayatkan oleh at-Turmudzi. Kajian berbau religi ini begitu pas dengan keadaan Rahee sekarang. Yang mana sekalipun Sehun memintanya di kamar mandi, sebagai istri Rahee harus memenuhi. Dengan sedikit negosiasi, "Di kamar aja, ya?"

Ketika suami mengajak istrinya berhubungan intim, kemudian ia menolaknya, sehingga suami tidur dengan penuh kegundahan, ia dilaknat oleh para malaikat sampai pagi. Begitulah yang diriwayatkan Imam Bukhari. Tapi hadits-hadits itu tolong jangan disalahpahami hingga menjadi alasan suami untuk memperbudak istri. Pada dasarnya, istri bukanlah budak sex suami. Melainkan mitra, pasangan untuk bekerjasama dalam kegiatan meraih pahala.

Sampai sini, Sehun menggeleng. Tidak kuat kalau harus pindah tempat sementara nafsunya sudah di puncak.

"Di sini aja."

***

Part 11

Reaksi kimia dapat ditentukan oleh hukum-hukum termodinamika. Reaksi dapat terjadi dengan sendirinya apabila senyawa tersebut eksergenik atau melepaskan energi. Yang dianalogikan pada reaksi percampuran antara Sehun dan Rahee yang dapat ditentukan oleh teori-teori reproduksi. Reaksi dapat terjadi dengan sendirinya apabila nafsu tersebut melepaskan diri, alias birahi menguasai. Pengertian dari reaksi itu sendiri adalah hubungan intim antara Sehun dan Rahee, barangkali perlu dijelaskan lagi.

Dengan tergesa Sehun meluruhkan seluruh pakaian Rahee. Dia sudah tidak sabar ingin cepat-cepat bercampur dengan istrinya. Entah apa yang merasuki Sehun hingga merasa tak bisa ditahan-tahan lagi.

"Ra, pegangan ..." bisik Sehun. Rahee bersemu. Sudahkah kalian paham pada apa yang mereka lakukan sekarang?

Dalam termodinamika terdapat sebuah rumus seperti: $\Delta G = \Delta H - T \times \Delta S$. Yang mana G merupakan energi bebas, H adalah *entalphi*, T yaitu suhu, dan S merupakan *entropi*, lalu simbol Δ itu adalah perbedaan/perubahan.

Simpelnya, kemesraan Sehun dengan Rahee sekarang di kamar mandi ini memiliki rumus yang sama dengan termodinamika, namun dengan istilah berbeda. Energi bebas mereka adalah nafsu membara, yang mana terjadi karena adanya jumlah energi (dalam teori termodinamika adalah *entalphi*) dari suatu sistem seksual. Kemudian dikurangi oleh suhu, hawa menjadi panas karena suhu dinginnya berkurang. Terakhir, dikalikan dengan *entropi* versi Sehun dan Rahee.

Apalah itu, Sehun sukses membuat Rahee mengerang menikmati energi bebasnya dalam menciptakan sebuah reaksi percampuran. Pegangan Rahee terhadap dinding semakin kuat, tapi seringkali melemah saat tubuhnya terbawa suasana. Sehun menopang Rahee dari belakang dengan cara memegangi pinggulnya. *Ehm*.

"Rahee ..." vokal Sehun melayang-layang bersama libidonya. Dia terlalu menikmati.

Dalam reaksi termodinamika, ada istilahnya reaksi eksotermik. Pun juga dengan reaksi percampuran mereka, ada yang namanya reaksi pelepasan. Reaksi eksotermik adalah reaksi yang menyebabkan adanya transfer kalor dari sistem ke lingkungan. Sama halnya dengan reaksi pelepasan antara Sehun dan Rahee, di mana terjadinya transfer cairan dari sistem vital ke wilayah rahim.

Namun sebelum reaksi pelepasan itu terjadi, Sehun dan Rahee berlomba-lomba memenangkan puncak dari percampuran mereka yang dinamakan dengan usaha. Sehun terus menggerakkan tubuhnya demi memerangi Rahee dalam kategori memesrai. Sementara Rahee mencoba mengimbangi, walau sesekali dia dibantu oleh Sehun karena Rahee belum selincah suaminya.

Rahee melenguh, Sehun mengerang, napas mereka bersahutan. Tubuh yang sama-sama berguncang.

"Ra ..." bahkan sejak tadi nama Rahee terus Sehun rancaukan.

Kembali lagi pada reaksi eksotermik, yaitu selalu ditandai dengan adanya kenaikan suhu sistem saat reaksi berlangsung. Sama. Rahee dan Sehun juga sedang begitu. Reaksi percampuran mereka selalu ditandai dengan adanya kenaikan suhu tubuh ketika reaksi berlangsung.

Keringat menjadi saksi bahwa udara di kamar mandi kalah dengan hawa panas dari perpaduan suami-istri dalam sebuah penyatuan. Salah satu contoh reaksi eksotermik adalah reaksi pembakaran. Iya, sebut saja reaksi pembakaran hawa nafsu dalam istilah Sehun dan Rahee saat ini.

"*Hmph*, aku—"

"Sama-sama!" pangkas Sehun mempercepat reaksinya. Sehun menyukai posisi ini, dia dapat melihat kegiatan mereka yang ditonton oleh cermin sebelah kanan, ketika Sehun menoleh pada cermin itu, pantulan dirinya dengan Rahee memberi kepuasan tersendiri dalam diri Sehun.

Di usia 29 tahunnya, Sehun dapat memenuhi kebutuhan biologisnya. Yang sudah jadi wacana, biarkan. Sehun menikmati istilah dari 'menjilat ludah sendiri', ternyata memesrai seorang istri rasanya senikmat ini.

Rahee memekik bersamaan dengan tekanan yang Sehun beri, seiringan dengan itu Sehun mendesah, menengadah. Napasnya berembus berantakan, banyak yang Sehun keluarkan dalam keberlangsungan reaksi pelepasan mereka.

Percampuran yang mereka sudahi. Rahee nyaris jatuh kalau tidak Sehun pegangi. Dengan sigap Sehun melingkarkan tangannya di pinggang sang istri.

"Makasih," bisiknya, lalu mengecup pelipis Rahee yang dibalas dengan anggukan kecil.

Rahee berpegangan di dinding sementara Sehun membasuh tubuhnya dengan handuk yang dibasahi. Begitu matanya bersirobok dengan Sehun, wajah yang sudah merona semakin merah padam dibuatnya. Malu disertai sensasi yang mendebarkan.

"Besok aja keramasnya, sekarang kita bobok," ucap Sehun seraya membopong tubuh istrinya. Sepanjang jalan menuju ranjang, Sehun tersenyum, wajahnya bersinar, dia bahkan merasa berkali-kali lipat lebih kuat. Melirik jam dinding sekilas, pukul setengah sebelas malam. Wah, ternyata kalau mandi berdua jadinya lama sekali.

***

Esok harinya, dalam rangka memenuhi kebutuhan tubuh manusia untuk meraih energi, keluarga Martapatih mengadakan acara sarapan bersama, minus Rahee.

Sedangkan Sehun sudah rapi dengan kaos putih ketat di tubuhnya, dia tengah membuat nasi goreng. Menolak ajakan sarapan dari Suho dengan ramah, alasannya adalah: *Rahee pengin nasi goreng buatan saya, jadi saya sarapannya nanti aja bareng dia.*

Sebab Rahee masih tidur. Yang Suho simpulkan, anaknya sedang ngidam. Dan Irina maklumi sebagai yang pernah hamil, dia paham betul pada kondisi Rahee saat ini.

Jaehyun pun membuka sesi gosipnya, "Semalem kamar Jae berisik banget."

Sehun tercenung. Apakah letak kamar mandi Rahee bersebelahan dengan kamar Jaehyun?

"Kayak ada hantunya gitu," imbuh Jaehyun. Suho menimpali, "Rumah kita udah di *ruqyah* sejak lama, lupa ya kamu dulu kita pernah ngundang kiyai-kiyai ternama?"

"Yang bayarnya mahal kan, Pa?" tambah Irina. Jaehyun mengangguk, tapi ini ceritanya horor sungguhan. "Ini asli setannya, Pa. Ada dua kayaknya, soalnya suaranya jelas banget. Berisik."

Sehun menyimak dengan baik.

"Waktu jam berapa emang? Kok Papa gak denger?"

"Jam sepuluhan, awalnya gak jelas, tapi gara-gara itu Jae kebangun. Kamar Papa kan di bawah, gak bakal denger lah."

Suho menoleh kepada Sehun. "Kamu juga denger, Hun?"

Sehun terkesiap. Bukan cuma dengar, justru dia yang menciptakan kebisingan itu ada. Yang konon kamar Rahee itu kedap suara, kenapa sebatas mitos saja? Apa suara aksi-reaksi dia dengan Rahee semalam terlalu keras?

"Nggak," jawabnya memilih jalur aman. Dia tampilkan tampang santainya.

"Tapi ini jelas banget, Pa. Coba entar tanya Rahee—eh, dia kesiangan terus ya akhir-akhir ini?" pancing Jaehyun. Sehun pun selesai dengan nasi gorengnya. Dia menyajikan hasil karyanya ke piring.

"Adek kamu kecapekan kali ngurusin suami *misqueen*."

"Mami!" tegur Suho. "Wajarlah Rahee bangun siang, dia kayak yang banyak pikiran."

Maksudnya apa, nih? Sehun bertanya-tanya dalam batinnya.

"Ya kan udah Mami bilang, efek gak punya uang kan bikin kepikiran." Pada intinya, gara-gara Sehun. Dia paham betul ke mana arah bicara Irina, Jaehyun, dan Suho. Mereka berada di jalur yang berbeda tapi dalam satu kesatuan.

"Om, masa Rahee dikasih nasi goreng aja sih? Kasian dia energinya disedot tapi asupannya nggak sepadan," celetuk Jaehyun disertai *smirk* andalan. Sehun baru saja mau pergi dari sana, tapi ucapan Jaehyun memengaruhinya. Sial. Itu sindiran keras terhadap garis miskinnya dan kaya nafsunya.

"Gak usah gengsi, Hun. Ini bawa aja, sayang kalau gak dimakan. *Toh*, saya masak buat Rahee," kata Irina yang baiklah ... Sehun turuti.

***

"Ra, saya taruh sarapannya di meja. Kamu jangan ke mana-mana, saya kerja dulu."

Rahee melenguh, dia mengerjap, tidurnya terusik.

"Ada yang sakit?" tanya Sehun begitu terdengar ringisan dari pihak Rahee. Istrinya sudah duduk di ranjang. "Nggak."

"Sarapannya dimakan," ucap Sehun yang Rahee angguki.

"Iya, nanti." Agaknya Sehun khawatir, tapi dia akan terlambat kalau tidak berangkat sekarang.

"Masih bisa jalan?" tanya Sehun yang memancing semburat merah di pipi Rahee.

"Bisa lah, kan punya kaki."

"Soalnya semalam—"

"Berangkat, Om. Udah mau jam tujuh," pangkas Rahee.

Sehun membuang napas pelan. Dia mengangguk, kemudian meraih tas ranselnya. Tapi sebelum beranjak, Sehun mendekatkan diri kepada Rahee. Dia mengusap kepala Rahee sejenak, lalu mengecup bibirnya sekilas. "Saya berangkat."

"*Hm*," gumam Rahee. *Well*, yang semula di kening kini ada perubahan, yaitu kecupannya turun ke bibir.

Detik di mana pintu kamarnya ditutup, Sehun yang sudah lenyap dari ruangan, Rahee menjerit tertahan. Baper. Bagaimana ini, sepertinya takaran kecintaannya terhadap suami semakin bertambah. Dia ... mulai bergantung. Sebuah hubungan yang dependen di mulai dari Rahee yang sepertinya tidak bisa berdiri sendiri.

***

Sekilas mengenal keluarga Sehun. Dia memiliki ayah kandung bernama Jisub Rahardian Wiliam yang telah meninggal. Kemudian dua ibu tiri, Milia Yuinna dan Jihyun Naeswari. Yang pertama berasal dari

Ibu Kota, sedangkan yang kedua asli Jawa. Kalau ibu Sehun sendiri adalah turunan Sunda dan merupakan istri ketiga dari ayahnya, yang bernama Miranda Suzy Diajeng.

Setelah mengenal jajaran para ibu, mari Sehun kenalkan kakak-kakaknya dari garis tiri ke satu, yang kini tengah dibahas oleh Delaxcroix Dio Nugraha, salah satu kakak Sehun dari ibu tiri yang nomor satu itu.

"Serius Kak Bian tinggal di Bandung?" tanya Sehun antusias. Dio berdecak, "Baekhyun, Bian mulu manggilnya, dasar lidah orang Sunda."

Sehun terkekeh. Ya, lidahnya berbelit saat menyebut nama kakaknya. "Sejak kapan, kok saya gak tau? Wah, Bandung luas, ya? Semasa saya tinggal di sana kami belum pernah ketemu."

Dio menyeruput teh hangatnya sebelum kemudian menjawab, "Udah lama. Ya, itu lah bumi gak seluas daun kelor."

Sehun mengangguk.

"Lo tau, semenjak Mama Yuin nikah lagi sama Papa Dongwuk ... kehidupan ekonomi kami makin berkembang." Oh, pantes. Dio sendiri punya usaha rumah makan yang terbilang cukup berkelas.

"Baekhyun juga buka usaha *laundry* yang udah bercabang di Bandung, nggak besar sih, tapi penghasilannya bisa buat sekeluarga jalan-jalan ke Hongkong tiap bulan."

Wah, benar-benar sejahtera kehidupan anak-anak dari istri pertama ayah mereka. Beda dengan Sehun, ibunya menolak untuk menikah lagi padahal banyak sekali yang naksir, bisa dibilang ibunya merupakan janda kembang. Wajar lah, tampang-tampang ibunya Sehun itu sekelas Suzy penyanyi Korea.

"Kalo Bang Umin gimana?" tanya Sehun kemudian.

"Makmur dia mah. Istri, punya. Anak, *otw* dua. Usahanya bareng Papa, kebetulan Mama Yuinna nikahnya sama bujang tua dari orang kaya satu-satunya." Kesimpulannya, mereka kaya secara instan. Nasib baik menyertai ibu tirinya, sayang sekali Sehun tidak kecipratan. Mungkin, karena 'tiri'.

"Lo sendiri gimana, Hun? Udah nikah?"

Sehun terkesiap. "*Alhamdulillah*, udah."

Plak!

Sehun meringis di kala Dio menggeplak bahunya. Sialan.

"Gue yang tiga puluh dua tahun aja masih nyari jodoh, hebat banget lo. Sama orang mana?"

"Orang sini." Dio makin antusias. Jodoh Sehun sudah kelihatan, sementara dia masih buram. "Istrinya udah kerja apa masih anak kuliahan? Ah, paling juga sepantaran. Si Mona, kan? Yang dulu rebutan sama Chanyeol?"

Mona memang dikenal, kehadirannya di hidup Sehun cukup fenomenal. Sehun lagi-lagi meringis. "Ah, bukan. Istri saya masih SMA, eh—nggak. Udah lulus kok tahun ini."

"Eh, kampret!" Dio memang kasar. "Gak salah, Hun?"

Sehun harus meringis berapa kali, sih? Dia mengangguk sambil berucap, "Iya, dia masih sekolah ... tadinya."

Wah, Dio sampai geleng-geleng kepala. "Sekarang emang lagi zamannya *lolicon*, nggak heran lagi."

Sehun menggaruk tengkuknya, gagal paham. Tapi 'iya-kan' saja.

"*Btw*, nikah kecelakaan, ya?" Sehun berdeham. Mengingat hal apa yang membuatnya jadi suami Rahee, dia mengangguk. Pernikahannya akibat celaka, Rahee yang membohongi banyak pihak.

Dio ber-wow ria. "Hamil berapa bulan?"

"Oh, nggak. Belum hamil," jawab Sehun seadanya. Entah Dio yang cerdas atau Sehun yang kelewat suci. Membiarkan pikiran Dio tetap di jalannya tentang pernikahan yang terjadi akibat celaka secara tanda kutip. Tapi obrolan mereka nyambung-nyambung saja.

Dio menepuk pundak Sehun penuh perhatian. "Sabar. Yang rajin aja bikinnya, biar nyusul Bang Umin."

Sehun terkekeh, sedangkan telinganya memerah. Aneh. Jantungnya berdetak lebih cepat.

"Kapan-kapan kenalin ya istrinya, ajak ke rumah. Lo juga belum silaturahmi kan sama kami?"

"Ah, iya. Nanti saya kenalin."

"Alamatnya udah tau, kan? Tempat tinggalnya deket sama gedung DPR. Hati-hati aja, akhir-akhri ini kawasan itu rawan demo."

Sehun mengangguk sebagai responsnya. Waktu istirahat kerjanya pun habis, kini Dio mempersilakan Sehun untuk kembali ke ruangannya sementara dia sendiri memilih pulang.

Itulah sepintas tentang keluarga Sehun dari pihak ibu tiri yang pertama, Milia Yuinna, bukan Milea Yoo In-na.

***

Terhitung dua hari telah dilewati sejak *nananina* dengan suami di kamar mandi, *ehm*. Rahee uring-uringan di kasur. Pinggangnya sakit, perutnya juga sama, selain itu *feeling*-nya tidak mengenakan. Rahee yakin sekali tamu bulanannya akan tiba. Mengingat ini sudah waktunya, oh tidak, aturan sejak tanggal 21 dia sudah halangan. Tapi di bulan sekarang jadwal menstruasinya melesat, padahal sudah tiga bulan ini jadwal haidnya rutin dan tetap di tanggal itu-itu saja.

"Rahee, ada Misa di luar!" Maminya memanggil, Rahee beringsut keluar kamar.

"Iya, Mi," jawabnya sambil melalui sang mami.

"Kamu kenapa jalannya begitu?" Irina semakin memerhatikan cara berjalan putrinya yang tak sedap dipandang sejak acara perpisahan.

"Ini mau datang bulan, sakit pinggang aku, Mi. Makanya, jalannya aja berasa meringkel-meringkel begini." Irina berdecak, dia membuntuti Rahee sampai tiba di hadapan Misa. "Yang logis dikit dong, Ra. Masa dari waktu perpisahan sampe sekarang nyeri haidnya gak ilang-ilang, mustahil alasan haid kamu tuh, Ra."

Kan lagi hamil.

"Emang kenapa ya, Tan?" Misa nimbrung. Dia sudah dekat dengan orang tua Rahee. Irina pun ikut duduk di antara anak muda. "Ini loh, Sa. Kamu merhatiin gak sih Rahee jalannya aneh banget?"

"Oh, iya, Tante. Maaf-maaf aja nih, tapi saya perhatiin kok mirip kayak pengantin barunya Mbak Jesi, saudara saya yang bulan kemarin itu malam pertama, jalannya sama kayak Rahee pas di acara perpisahan."

Irina menggebrak meja.

"Mami!" protes Rahee. Kayu jati seusia mbah buyut pun bergoyang akibatnya.

"Tuh, kan, Mami udah suudzon ke sana. Jadi bener kamu diajak main terus sama suami miskinmu itu di tengah kehamilan?"

"Eh?" Misa yang bingung.

Rahee mengerling tidak sopan. "Nggak, ngaco nih Mami."

"Dasar mantu kurang ajar! Sejak awal Mami gak setuju sama eksistensi dia di keluarga kita, Papa sih seenaknya aja rekrut orang. Gini nih jadinya. Lebih biadab dari yang dulu nyulik kamu!" Irina murka sungguhan.

Di matanya, Sehun tidak pernah benar. Saat mendaftar jadi pengawal, Irina sempat mewanti-wanti Suho agar menolak lamaran cowok itu. Selain miskin, Sehun itu besar nafsu, ya walaupun 99% lelaki memang begitu, tapi ini Sehun ... yang sempat Irina ketahui korelasinya dengan sepupu dia dulu.

"Gimana, gimana?" Misa butuh pencerahan. "Menantu? Hamil? Tan, ini gimana?"

Rahee mendelik pada maminya, memang tidak punya sopan santun kepada orang tua. Jangankan mendelik, dia bahkan sering berdusta. Sebut saja Rahee adalah sanca betina. *Well*, dia penuh dosa.

"Gak jelas nih, Mami. Udah deh jangan nimbrung sama anak-anak." Rahee harap Irina paham, bahwa dia tidak ingin status pernikahannya terkuak. Setidaknya, jangan sekarang.

"Ra—"

"Mi, *pelase*, ini *quality time* aku sama Misa." Irina mendesah. Dia hanya mengkhawatirkan putrinya, dia takut terjadi sesuatu dengan kandungan anaknya, sekalipun dia tidak menyukai ayah dari janin itu, tetap saja ... sebagai nenek, dia sayang cucunya.

Begitu Mami Irina hengkang dari sana, Misa langsung menyerbu Rahee dengan pertanyaan bertajuk kehamilan, seperti ... "Siapa yang hamil? Lo hamil? Eh, anjay ... hamil?"

***

Pada detik-detik jam pulang, Sehun meronggoh sakunya. Nihil uang di sana. Dia melongok isi dompetnya, garis kemiskinan semakin jelas terpampang. Ya Tuhan, meski ganteng tapi dia ini gelandangan. Kasarnya begitu. Sehun mendesah. Dalam hati berduka, ingin menangis rasanya. Kenapa mendapatkan uang sesulit ini, sementara menghabiskannya begitu mudah?

"Kak!" Sehun mencegat Dio yang hendak pulang.

"Boleh saya mendapatkan gaji lebih awal?" Langsung pada inti bahwa dia butuh uang, padahal mereka sedang di parkiran. Untung sepi.

"Kasbon maksud lo?" Sehun mengangguk. "Sori, ya. Sistemnya nggak kayak kuli bangunan, soal gaji di sini sistematis dan sesuai aturan. Nggak bisa sekalipun elo ini adek gue. Paham?"

Kejam. Mata Sehun nyaris berkaca-kaca. Yang jadi masalah adalah ... sudah dua hari ini dia tidak menafkahi Rahee, meskipun Rahee sendiri tidak mempermasalahkan, tapi Sehun juga butuh untuk bensin pulang-pergi.

"Lagi pula gajian kan tiga hari lagi. Sabar, Hun."

Dio adalah bos yang menganut prinsip: *kalo gak pelit, ya gak bakal kaya. Kalo gak pelit, ya orang susah makin semangat minta-minta.* Begitulah Delaxcroix Dio Nugraha, yang belum pernah merasakan perihnya memikul beban keuangan, beratnya mencari sesuap nasi dalam kehidupan, dia kaya secara instan. Jika boleh, Sehun ingin protes kepada Tuhan. Kenapa hanya dia yang miskin di sini?

"Ya udah, gue duluan ya!"

Yang Sehun balas dengan anggukan. Dia mendesah, rupanya bukan hanya cinta yang membuat dadanya sesak, tapi uang juga.

***

"Jadi, Ra ... kita *fix* nonton konser, kan?"

"Iya dong. Harus. Wajib. *Fix*," jawab Rahee.

Mereka sudah melewati obrolan soal kehamilan, Misa yang berhasil Rahee kelabui. Urusan bohong-membohongi, Rahee jagonya. Dia pandai main drama, sempat bercita-cita untuk menjadi pendamping Ji Chang Wook di film Korea.

"Ah, gak sabar gue. November lama banget, sih."

Rahee terkekeh. "Sama nih, gue juga udah kebelet pengin ketemu suami." Lalu jeritan khas *fangirl* pun menggelora. *KYAAAAAA~*

"Eh, Ra, besok kita udah harus *booking* tiket loh. Jangan sampe kehabisan!" seru Misa dengan semangat 45. Rahee angguki mantap. "*Ahshiap*! Di tribun yang tiga juta, kan?"

"Yo'i." Kemudian berikutnya mereka haha-hihi menunjukkan kecintaannya kepada *idol-idol* ternama. Yang paling Rahee kagumi, Oh Sehun, dia berencana kelak saat bertemu dengan sosoknya, Rahee akan mengatakan terima kasih ... jika tidak ada Oh Sehun, maka dia tidak yakin bisa berkarya. Jadi, pada kesempatan ini dia wajib nonton konsernya.

"Pa." Selepas Misa pulang, Rahee melajukan aksinya.

"Kenapa, Sayang?" Rahee pun bergelayut pada papanya. "Papa capek ya habis kerja?"

"Nggak, kan Papa kerjanya cuma nyuruh-nyuruh bawahan aja."

Ehm.

"Ya tapi tetep aja Papa capek, kan? Nyuruh-nyuruh bawahan juga pakai tenaga, udah gitu kan bolak-balik kantor pasti capek."

Suho terkekeh. Dia mengusap sayang kepala si bungsu. "Lupa, ya? Papa pulang pergi naik pesawat pribadi, cepet nyampenya. Apalagi ditemenin Mami kamu, udah deh capeknya ilang."

"Papa bisa aja," balas Irina yang memang ada di sana. Rahee mengerucutkan bibirnya. Niatnya mau memijat sang papa dengan basa-basi demikian, lalu berikutnya minta uang. Eh, ini kok jadi ribet urusannya.

"Pa, boleh gak?" Rahee harus memakai aksi lain.

"Boleh apa?"

Hal apa yang kira-kira mendatangkan keberhasilan?

"Aku pengin nonton konser nanti."

"Ngaco! Kamu lagi hamil, Ra." Bukan Suho, tapi Irina yang protes. Rahee memperkuat mimik wajahnya. "Justru itu, Mi. Dedek bayinya yang pengin."

"Alesan. Nggak, nggak! Gak boleh," tukas Irina. Rahee memelas. "Mami gak paham istilahnya ibu hamil ngidam, ya?"

Irina diam. Suho mengusap punggung kecil putri semata wayang. "Kapan acaranya?"

Rahee menoleh kepada sang papa. "Tanggal dua puluh tiga November, Pa."

"Itu kandungan kamu lagi besar-besarnya, Ra. Jangan diizinin, Pa!"

"Tapi mitosnya kalo ibu hamil ngidam nggak diturutin, anaknya ileran. Mami tega?" Rahee ngotot menghalalkan segala cara. Yang namanya Rahee Dinata Martapatih, anak bungsu sekaligus perempuan satu-satunya, yang disebut *princess*-nya Suho Aliando Martapatih, si konglomerat yang super memanjakan keluarganya. Tentu saja, keinginannya tidak boleh ada yang tidak terlaksana.

Karakter Rahee yang mendarah daging dan ternyata belum bisa diluruhkan, Sehun kecewa.

Dia yang membatalkan niatannya untuk lanjut melangkah memasuki rumah. Dia yang mendengar istrinya merengek, membohongi orang tua, parahnya mengatasnamakan kehamilan yang tidak pernah ada. Dari sana ... Sehun merasa gagal.

"Berapa sih harganya?" tanya Suho.

"Cuma tiga juta kok, Pa."

"Gak bisa! Bukan soal uangnya, Pa. Rahee lagi hamil, kalo keguguran gimana? Mikir ke sana dong!"

Rahee terus melancarkan aksinya. Pokoknya harus nonton konser, titik.

"Papa juga lagi mikir gimana caranya biar mitos ileran itu gak terjadi dan Rahee nggak keguguran. Mami santai aja, kita bisa *booking* satu tribun khusus buat Rahee. Berapa juta kira-kira?"

Rahee nyaris tersedak liurnya. Gila! "Tapi Pa—"

"Kamu kalem aja, jangan jadiin pikiran, pokoknya Papa usahain." Rahee menggigit bibirnya. Ya ... oke sih. Cuma gak gini juga!

Tanpa mereka tahu. Sehun pun tersenyum kecut. Tanpa sadar dia meneteskan air matanya. Tuhan ... perempuan macam apa yang dia nikahi?

***

Lantunan salam terdengar menyejukan hawa perdebatan di ruang tamu, yang mana dibintangi oleh Suho dan Irina, mereka sedang berdiskusi semi sengit perihal ngidamnya Rahee. Sedangkan bocah nakal itu sudah memasuki kamarnya.

"Baru pulang kamu, Hun?" tanya Suho menyambutnya. Ucapan salam Sehun sudah dibalas sebelumnya, tapi Irina seperti tidak ikhlas.

"Kamu pasti capek, tapi saya pengin kita ngobrol sekarang. Apa mau nunggu entar malem?"

"Sekarang aja gak apa-apa." Sehun sudah menyamarkan bekas tetesan air matanya, dia tidak menangis, hanya gerimis saja matanya akibat hati yang mendung.

"Oke, sini duduk!" ajak Suho. Irina menatap jengkel sosok Sehun. "Kamu jadi suami fungsinya apa sih, Hun?" celetuknya.

Sehun menahan tekanan campur aduk dalam dada dengan sabar. Dia diam saja.

"Mi, diem!" tegur Suho, "Papa aja yang ngomong."

Irina pun mengerling. "Plis deh, Pa."

Sehun mengepalkan tangannya. Jujur, perasaannya sedang tidak baik. Tubuhnya juga capek baru pulang kerja, belum lagi keuangannya yang kering membuat dia pening.

"Rahee lagi ngidam," terang Suho. Tidak tahu saja kalau hamilnya Rahee itu hamil jadi-jadian. Entah akan sekecewa apa mereka kelak jika tahu apa yang sebenarnya, bahwa Rahee tidak hamil.

"Kamu jangan kaget, dia minta nonton konser idolanya."

Sehun mengangguk. Tidak kaget sama sekali, dia sudah tahu.

"Ada duit gak, Hun? Biayain dong istrinya, gak tanggung jawab banget jadi suami. Ngehamilinnya bisa, tanggung jawabnya nihil. Idih, cowok macam apa?" sarkas Irina.

Suho mendengkus sesaat atas respons dari kalimat istrinya, lalu kembali menatap Sehun. "Saya gak minta tanggung jawab kamu soal uang, itu *mah* gampang. Saya bisa jual tanah kalo perlu, lagian uang dari mana kamu buat biayain setribun?"

Sehun mengangguk, bibirnya rapat, belum saatnya dia bicara.

"Jangankan setribun, Pa, tiga jutanya aja dia gak punya. Derajat *misqueen*-nya tuh udah kronis banget," erang Irina.

Sehun tetap tampilkan raut datarnya, seolah baik-baik saja. Padahal harga dirinya sedang meraung, gengsinya melambai-lambai meminta pertolongan, dua hal itu sedang diinjak-injak sekarang.

"Katanya tanggal dua puluh tiga November, saya cuma mau kamu temenin dia, entar saya sewa pengawal yang lain, sekaligus buat jaga-jaga mobil ambulans sebagai siaga satu." Se-over itu Suho terhadap putrinya. Sebab dia parno pada kejadian-kejadian yang pernah menimpa Rahee sebelumnya.

Sehun meringis. Dia semakin sadar, darahnya dengan darah Rahee tidak sewarna. Rahee biru, turunan bangsawan. Sedangkan dia merah, merakyat.

"Pa, kenapa kita gak ngundang idolanya aja sih buat manggung di rumah?" celetuk Jaehyun yang baru saja pulang. Dia mendengar sekilas tentang ke-over-an papanya. Suho mendesah, "Rahee ngidamnya nonton konser, bukan ngadain konser."

Jaehyun berdecak, "Bocah ada-ada aja maunya. Ngidam tuh yang elit dikit kek, minta berlian gitu. Lah, ini malah buang-buang duit."

"Jadi gimana, Hun? Bisa kan jagain Rahee?"

"Gak dipungut biaya kok, kita tahu kamu ini miskin." Irina mengompori. Baik. Sehun cukupkan, kesabarannya menguap. Dengan tangan terkepal dia ungkapkan, "Nggak."

Mulut Irina sudah terbuka nyaris berkata, tapi Sehun gagalkan dengan kalimat berikutnya. "Saya gak izinkan Rahee ke sana. Bukan karena nggak mau tanggung jawab, bukan karena kemiskinan saya, tapi sebagai suami yang berhak atas istrinya."

Jaehyun terbatuk, sengaja pengganti ejekan *cie*-nya kepada Sehun. Dia pikir, Sehun terlalu keju. Sementara Irina terbahak, menantunya memang selucu itu. Dia menertawakan Sehun, kalimat Sehun, dan segala yang ada di Sehun. Suho meringis, teruntuk seluruhnya.

"Saya ngerti, Hun. Tapi ini ngidam kasusnya."

Sehun menatap tegas dan berkata lugas kepada gerangan, "Saya punya hak istimewa atas Rahee, sekalipun lawan saya adalah orang tuanya. Maaf sekali, apa pun konteksnya, gak akan saya izinkan. Boleh saya ke kamar sekarang?" Dia lelah.

"Kurang ajar! Sopan santun sama mertuanya mana? Mentang-mentang putus sekolah, didikannya juga payah!" murka Irina. Sedangkan Suho mengangguki apa yang Sehun pinta. Alhasil, Irina diabaikan. "Sehun sialan! Cowok nggak berpendidikan! Mimpi apa saya sampe punya mantu se-amit-amit ini, *cuih*!"

Semua itu menyakiti Sehun di tiap pijakan. Dadanya bergemuruh. Di keluarga ini, dia satu-satunya yang tidak dihargai. Di kediaman ini, dia satu-satunya yang tidak dihormati. Dalam status pernikahannya ini, dia satu-satunya yang dicaci-maki. Seolah bukan tempatnya, mungkin memang bukan ranahnya Sehun untuk hidup dari bagian keluarga Martapatih. Sehun menekan keras kemarahannya. Dia sedang melangkah menuju kamar, yang dia injak adalah keramik, tapi kakinya seolah berjalan di atas pecahan kaca.

Hingga puncaknya, detik di mana Sehun membuka pintu kamar, saat di mana dia menemukan sosok Rahee yang haha-hihi dengan seseorang di seberang telepon genggamnya.

"Oh, udah dulu ya, Sa?" Kalimat terakhir Rahee teruntuk kawannya, sebab berikutnya Sehun luapkan seluruh amarah terhadap sang istri.

Plak!

Di detik yang sama, ponsel Rahee terhempas saat di mana pipi Rahee ditampar begitu kerasnya. Rahee terhenyak. Sakit, bukan sekadar di pipi. Tapi hatinya bahkan berduka. Lambat laun tatapannya berubah nanar, matanya berembun. Dia tidak tahu apa salahnya hingga Sehun melayangkan satu tamparan padanya.

"Bilang sama saya, harus gimana lagi saya didik kamu?" bisik Sehun menekan tiap katanya. Rahee masih *shock*. Pertama kali selama dia hidup di muka bumi, seseorang menamparnya. Sehun adalah orang

pertama yang mengukir jejak telapak tangan di sana. Tamparan itu menyakitinya.

"Kasih tau saya, harus pakai cara apa supaya kamu jera?" desak Sehun yang langkahnya memojokkan Rahee. Bahkan tubuh mungil Rahee sudah gemetar. Sehun menakutinya.

"Ngomong, Ra!" bentak Sehun. Rahee kian menunduk, gemetar, dia takut, nyalinya ciut, sedangkan hati sakit dan bingung di mana salahnya. Saat itu Sehun berdecih, "Saya lupa, mulut kamu fungsinya cuma buat ngibul dan segala keburukan lainnya."

Kata-kata yang melukai Rahee. Padahal yang Sehun katakan adalah fakta, Rahee sadar diri seburuk itu dirinya. Dia kian memundurkan langkahnya.

"Dan harus berapa kali saya tegaskan? Saya ini suami kamu. Suami, Ra."

Satu tangan Rahee masih memegangi bekas tamparan, sementara tangan yang lain dia gunakan untuk meremas pinggiran bajunya. Kepala yang masih menunduk tidak berani melihat kemarahan Sehun. Cukup dengan mendengar dan merasakannya, hati Rahee sudah terluka.

"Ra!" Yang disentak pun memekik. Sakit, bahu Rahee dicengkeram kuat. Sehun menggertak karena marah, kecewa, dan merasa gagal sebagai suami. Dia tidak sedang melampiaskan, tapi menegur Rahee dengan cara kasar. Sebab secara halus pun Rahee tak mempan. Mendidik dengan pukulan, itu yang terpikirkan olehnya.

Hingga suara tangisan Rahee terdengar, isak tangisnya menguar. Rahee pun menutup wajahnya dengan dua tangan. Dia tidak bisa berkata-kata, terlalu *shock* dan takut pada Sehun yang murka. Melihat istrinya begitu, Sehun kendurkan pegangannya di bahu Rahee.

Lalu dia menghela napas pelan, menatap Rahee yang menangis tersedu sampai tangisan itu menjadi teramat pilu. Sejujurnya Sehun tidak tega. Tak sampai hati dia menampar Rahee, ada lubang atas rasa bersalah menganga besar di hatinya.

Sehun melembut. "Kamu pengin noton konser?" Yang Rahee respons dengan isakannya, dia masih menangis.

"Gak gitu caranya," ucap Sehun berubah halus intonasinya.

Rahee masih menutup wajahnya. Dia pun masih menangis. Takut, tapi kebingungannya mulai teratasi. Jadi, Sehun marah karena keinginannya menonton konser? Tapi kan gak harus nampar!

"Semua yang diawali dengan kebohongan itu gak baik, kamu juga tau. Tapi kenapa malah kamu perpanjang kebohongan itu? Kapan insafnya? Bohong itu dosa, Ra. Anak SD juga tau."

Rahee bergerak memupus air matanya, wajah yang sudah tidak ditutupi tapi masih menunduk. Membuat Sehun tertarik untuk meraihnya. Saat kini tangan Sehun terulur demi menggapai Rahee, yang sadar pada hal itu, Rahee menepisnya. Dia percepat menyusut bekas air mata yang sebenarnya cairan itu masih saja tumpah.

"Jangan egois, situasi dan kondisi perlu dipertimbangkan. Status kamu bukan lagi cewek lajang, tapi istri orang. Istri saya."

Rahee kepalang sakit hati oleh suaminya. Cewek mana yang baik-baik saja ketika pelaku tamparan itu adalah cowok yang dia cinta? Makanya sekarang Rahee melongos dan memilih kabur saja, terlalu sakit rasanya jika harus berhadapan dengan Sehun lebih lama. Setidaknya beri dia waktu.

"Rahee!" Tapi tidak ada waktu baginya, Sehun lebih dulu meraihnya, memeluknya dari belakang di detik pertama langkah Rahee menuju pintu.

"Lepas," lirih Rahee. Air matanya mengenang lagi. Rasa tamparan itu masih ada.

"Tolong jangan kayak gini," pinta Sehun yang malah menempatkan wajah di bahu Rahee.

"Terus aku harus gimana? Ditampar lagi? Nih, tampar," katanya dan mulai terisak lagi. Ah, Rahee melow.

Sehun jadi ikut sedih. Dia sungguh menyesal atas pemikiran primitifnya perihal mendidik dengan pukulan. Sangat menyesal pada tamparan yang diberikannya untuk Rahee. "Maaf ..."

Rahee malah menangis. Wajar, istrinya seorang remaja labil. Sehun berusaha untuk memahami dan menempatkan diri sebaik-baiknya. Tidak seharusnya dia menampar Rahee. Sehun pun membalik tubuh sang istri, lalu memosisikan Rahee dalam dekapan. Memberikan tempat bagi Rahee untuk menangis, memberikan kesempatan untuk Rahee membasahi kemeja kerjanya.

"Sakit," adu Rahee diiringi isak tangisnya. Hatinya yang sakit, rasa tamparan itu tidak seberapa dibanding luka dari perasaannya.

Sehun mengusap punggung kecil Rahee sebagai responsnya. Lama Rahee menangis, yang sudah Sehun bimbing agar duduk di kasur, kini Sehun pun membuat jarak, menangkup wajah Rahee dan melihat bekas tamparannya. Ya Tuhan ... tercetak jelas di kulit putih itu, pipi Rahee lebam. Bagaimana tidak? Telapak tangan Sehun lebar sementara wajah Rahee mungil, lalu Sehun memakai kekuatannya saking inginnya menjerakan Rahee. Pasti sakit sekali.

"Jangan bohong lagi, ya? Bukannya apa-apa, itu kebiasaan buruk yang harus dibuang."

Rahee sesenggukkan. "T-tapi kalo gak gitu, aku gak bisa nonton konser."

"Apa pun alasannya, Sayang. Jangan bohong," pesan Sehun seraya menyampirkan helai rambut Rahee ke belakang telinga. "Apalagi yang kamu bohongin itu orang tua, dosa besar, Ra."

Rahee tahu, tapi yang namanya kebiasaan suka melupakan konsekuensi. Kini mereka duduk berhadapan di ranjang, sama-sama bersila.

"Selain itu, kalau ada apa-apa kasih tau saya dulu. Kalo pengin sesuatu, kasih tau saya sebelum kamu bilang ke yang lain."

"Aku gak mau ngebebanin," cicit Rahee. Tapi caranya salah. "Iya, saya miskin. Tapi bukan berarti saya gak mau usahain. Ra, mau gimanapun kamu itu istri saya, keinginan kamu pasti saya pikirin."

Rahee menunduk. Pipinya sudah bersemu sejak Sehun bilang sayang. Memang dia sudah ditampar, tapi sulit membenci, dan semudah itu dia jinak kembali.

"Tapi tiket buat nontonnya mahal, Om," lagi-lagi yang Rahee permasalahkan. Dia tahu suaminya limit duit, makanya tidak berani punya keinginan selangit. Padahal, ada orang tua kaya dan pasti mau hingga mampu mengabulkan apa saja keinginannya.

Sehun menyentil kening Rahee. Membuat Rahee mendongak dan menatap jengkel padanya. Itu pasti menyakitkan.

"Saya ini siapanya kamu?"

"Suami." Sehun mengangguk. "Terapin. Sebagai istri kamu harusnya ngapain dan apa yang gak boleh kamu lakuin."

Rahee menunduk lagi. Ya, dia salah. Tapi keinginannya untuk datang ke konser itu sangat besar. Mengingat tujuan awalnya rela menikahi Sehun kan karena acara-acara *fangirl*-nya. Tidak tertulis dalam catatan masa depan Rahee untuk berbakti kepada Sehun ... yang semula demikian.

"Oh, ya, mau kamu nangis darah pun saya gak akan izinkan kamu jingkrak-jingkrak di sana. Bulan November kan udah saatnya kamu sibuk di kampus, inget ... kuliah."

Ah, Rahee lupa. Sehun terus berkata, "Dan kamu ... tolong jaga harga diri saya, karena saya yang akan jaga harga diri kamu biar tetap di atas. Kamu paham teori saling dalam suatu hubungan, kan?"

Oke. Rahee sanggupi, dia mengangguk. Teori serba saling yang Sehun singgung membuatnya terpikirkan ... "Om, sebelum saling menjaga, apa kita udah saling suka?"

***

Part 12

"Kamu sendiri gimana?"

Justru Rahee yang gelagapan karena ditanya balik oleh Sehun.

"Ya Om gimana? Udah suka apa belum? Katanya nunggu nanti sore, udah lewat dari sore ke berapa juga ini dari omongan yang waktu itu," ungkapnya. Dia menagih kepastian. Sehun tercenung sesaat. Apa iya dia sudah menyukai Rahee? Tapi nama Mona masih terukir cantik di hati. "Kamu mau saya jawab jujur atau bohong?"

Rahee memberenggut. "Ya udah, gak usah dijawab aja." Berikutnya Rahee beranjak, jika Sehun sudah berkata demikian, itu tandanya ada lampu kuning yang berujung merah. Hal yang pasti menyakiti perasaannya, mematahkan harapannya. Rahee belum siap.

Kejujuran Sehun adalah *boomerang*. Bagaimanapun dia hanya remaja labil yang jomblo dari lahir. Bukannya tidak laku, tapi kriteria cowok menurut Rahee harus gantengnya setara dengan Sehun EXO.

Untuk itu Rahee mendumal, "Kalo suka tuh bilang. Nanti keburu diambil orang. Kalo nggak, ya jangan kasih harapan. Nanti diminta pertanggungjawaban. Suka heran sama cowok."

Sindiran keras untuk Sehun yang duduk sila di ranjang, menatap punggung Rahee yang semakin menjauh. Lalu membuka pintu dan menutupnya keras. Sehun mendengkus. Ini soal perasaan. Di mana tidak bisa dijawab sembarangan. Setidaknya, harus dipastikan.

Kemudian dia menerawang, mengingat sosok Mona, saat pertama kali dia jatuh cinta kepada wanita. Sehun menyentuh dadanya, ada gemuruh di sana. Detik di mana ingatannya jatuh saat akan menyatakan rasa, tapi ternyata Mona sudah menerima ungkapan cinta dari abangnya,

Chanyeol Tress Norh Rahardian. Dari sana ada penyesalan yang bersarang. Benar kata Rahee: *kalau suka, bilang. Nanti dia diambil orang*. Sehun sudah merasakannya.

Lantas, bagaimana dengan Rahee? Sehun memegang dadanya kembali. Mengingat detik-detik kebersamaannya dengan Rahee, lalu muncul adegan di kamar mandi, Sehun berdeham dan mengalihkan pandangan. Jatuh di sofa, ada bayangan dia dan Rahee yang bercinta pertama kali. Tanpa sadar sudut bibirnya berkedut, Sehun tersenyum salah tingkah. Kemudian dia beranjak hendak membersihkan diri. Rahee muncul dengan sebaskom es batu. Sehun urung melangkah ke kamar mandi, memilih mendekati sang istri.

Sebelum Rahee duduk di sofa, Sehun katakan, "Saya mungkin belum suka, tapi saya udah nyaman. Bagusnya lagi, tubuh saya bereaksi seperti ada ketertarikan seksual sama kamu. Senggaknya, saya mulai memandang kamu sebagai wanita, bukan adik seperti di awal-awal menikah."

Jadi ... Sehun mendekat, berdiri di samping Rahee yang diam. Lalu Sehun merunduk, mencodongkan wajahnya, sedikit memberi kecupan, tapi banyak memberi harapan.

"Yang jelas, saya gak akan biarkan kamu diambil orang," bisiknya, lalu kembali pada niatan awal, mandi. Menyisakan Rahee yang mengerjap. Satu tangannya terangkat menyentuh pipi bekas tamparan, juga bekas kecupan. Dia bingung harus menata hatinya bagaimana. Sebagian hati itu melambung, sebagian lagi terjun. Jawaban Sehun selalu saja mengambang, membuatnya merasa digantung.

Tapi semua perlakuan Sehun seperti pupuk pada tanaman, tidak dapat dipungkiri bahwa itulah penyebab perasaannya tumbuh dan berkembang.

"Ra, tolong ambilin handuk saya!" teriak Sehun dari dalam kamar mandi membuat Rahee terkesiap. "Saya lupa bawa handuk!"

***

Seperti di pernyataan awal Sehun terhadap istrinya, bahwa Rahee harus kuliah. Dia merasa mampu meski hanya modal nekad. Boleh saja rencana 'tunggu dua tahun lagi'nya gugur, tapi rencana kuliah tidak boleh wasalam jadi wacana.

"Kamu udah menentukan mau kuliah di kampus mana, Ra?" tanyanya sambil mengeringkan rambut. Rahee yang duduk di sofa sambil nonton video dan mengompres pipinya pun mendongak sesaat, balas menatap Sehun yang kini mendudukkan diri di sampingnya.

"Belum. Masih nyari." Sehun mengangguk. "Oh, iya, kita gak jadi pindah ke Bandung. Tetep di Ibu Kota aja, tapi nggak tinggal di rumah ini. Saya mau cari kost yang deket sama tempat kerja."

"Kost?" Rahee menoleh spontan. "Kita mau tinggal di kost?"

Kegiatan mengeringkan rambutnya memelan, Sehun menatap Rahee heran. "Iya, kenapa?"

Ada yang salah dengan hidup di kost?

"Ada *wifi*-nya nggak? Terus pake AC, kan? Kamar mandinya di dalem, cari yang ruangannya agak luasan dikit." Langsun saja Sehun sentil kening Rahee. "Kita cari yang paket hemat."

Ingatkan Rahee bahwa suaminya ini miskin. "Tapi Om—"

"Mungkin nanti juga kamu harus membatasi pemakaian internet." Tolong ingatkan Sehun kalau istrinya ini tidak bisa hidup tanpa kuota!

"Sini, saya aja yang ngompres." Rahee terkesiap di tengah mimpi buruknya terhadap para *oppa*. Sehun merebut kain pembungkus es batu dari tangannya, lalu menggantikan kegiatannya.

"Saya minta maaf udah nampar kamu, pipi kamu sampe merah gini. Tapi lain kali jangan bohong lagi, tolong jaga sikap," katanya dengan vokal yang rendah.

Rahee mencoba santai walau hati sudah berdebar. Aroma sabun mandi yang Sehun pakai menguar, mengganggu ketenangan inderanya. Jarak Sehun terlalu dekat, bisa dibilang kalau Rahee menoleh maka bibirnya dapat temu kangen dengan bibir Sehun. Sebab tempat Sehun duduk berlawanan dengan pipi Rahee yang perlu dikompres.

"Ke depannya kalo pengin apa-apa kamu jangan minta sama orang tua."

"Tapi kan aku anaknya," cicit Rahee. Gak salah dong kalau dia minta ke papa atau maminya.

Sehun mengusap kepala Rahee, begitu saja pipi Rahee merona. Dia merasa disayang. "Sekarang ini kamu udah punya suami. Harus berapa kali saya bilang kalau kamu itu seorang istri. Ada harga diri dan aib yang perlu kamu jaga selain punya kamu sendiri."

Rahee menunduk, kontan Sehun semakin merunduk. Membuat posisi mereka semakin rapat.

"Jangan kayak gitu lagi, ya? Mintanya sama saya aja."

Rahee belum merespons. Sehun terus membimbing Rahee agar mengerti bahwa kehidupan rumah tangga itu beda dengan kehidupan biasanya sebagai anak. Secara tidak langsung Sehun ingin mendewasakan Rahee, si bungsu plus cewek satu-satunya dari turunan berduit. Ah, pasti sulit. Belum lagi fakta bahwa Rahee masih memakai seragam SMA.

Sehun harus sabar maksimal. Ini bukan tentang wanita macam apa yang dia nikahi, tapi soal sejauh mana perannya sebagai suami. Bagaimanapun, sepenuhnya Sehun tidak bisa menyalahkan Rahee.

Kalau mau menyesal sama pernikahan ini, salahkan diri sendiri yang memilih diam dan menyanggupi.

"Om."

"Hm?"

"Seandainya ... seandainya yang jadi istri Om ini cewek itu," menjeda, Rahee menggigit bibirnya, lalu kembali bertanya, "apa akan diperlakukan serupa?" Mungkin mental Rahee itu mental masokis. "Tamparan ini ... apa berlaku juga buat dia?"

Dan Rahee mendongak, menatap tepat di lensa suaminya. Ada denyutan nyeri di hatinya. Bagi Rahee, Sehun terlalu abu-abu.

"Kamu mau saya jawab jujur?"

Mata Rahee malah berkaca-kaca. Dasar Rahee! Dengan pertanyaannya sendiri saja hatinya sesak.

"Bohong aja," pintanya. Sehun mengangguk. "Saya gak akan perlakukan hal yang sama. Tapi mungkin saya akan nampar dia."

Artinya, Sehun akan memperlakukan cewek itu dengan hal serupa seperti yang dia lakukan kepada Rahee. Tapi Sehun tidak akan menamparnya. Kok sakit, ya? Rahee terkekeh. Dia mencolek dagu Sehun sambil bilang, "*Cieee* ..."

Sehun tidak boleh tahu bahwa jawabannya baik bohong atau jujur pun sama-sama melukai Rahee.

Sehun tersenyum.

Dasar bego! Maki Rahee dalam hati.

Sehun menekan kompresannya di pipi Rahee, membuat istrinya meringis. Lalu Sehun berdecak, "Kalo suka mah bilang, jangan dipendem terus, itu bukan harta karun. Kalo saya diambil orang, nanti kamu yang nyesel."

"Dih, nggak. Sori, ya!"

"Gak usah ngegas," timpal Sehun. Rahee auto menepis tangan Sehun yang masih mengompres pipinya.

"Biasa aja tuh," balas Rahee sambil merampas kompresannya. Sehun terus meledeknya, "Bilang aja kali kalau suka."

"Nggak!" Ya. Di mata Rahee, Sehun sedang meledek. Rahee menyesal menyinggung soal rasa kepada suaminya. Baru tahu dia kalau mantan pengawalnya yang kaku ini bisa jahil juga.

"Ngaku, Ra. Udah suka kan sama saya?"

"Nggak, biasa aja."

"Tapi udah mulai sayang, kan?"

"Apaan deh," elak Rahee. Padahal pipinya sudah merona, jantungnya sudah berulah. Nakal.

"Soalnya saya udah sayang sama kamu."

Bugh!

Langsung saja Rahee lemparkan kompresannya. Sehun mengaduh di detik pertama kompresan berisi es batu itu mengenai perutnya.

"Ra—"

"Tidur di sofa!"

***

Rahee kesal pada suaminya. Tapi meski dia mendeklarasikan kekesalannya sampai menyuruh Sehun tidur di sofa, tetap saja esok harinya Rahee tidak melepaskan lilitan lengan di pinggangnya. Rahee hanya menyamankan posisi tidurnya yang membelakangi Sehun. Pasalnya bagian tengkuk seperti ada *something* yang membuat dia bergerak gelisah. Mungkin sekarang Sehun belum menyukainya, tapi senggaknya Sehun sudah nyaman dan sayang padanya. Diam-diam Rahee tersenyum.

Baiklah, Rahee ngalah. Nggak masalah hati Sehun milik siapa, yang penting status dan semua yang ada di Sehun kecuali hati itu milik Rahee. *So*, terserah Rahee mau mengapakan seonggok daging segar itu. Sunggingan licik terpatri di bibirnya.

"Om," ucap Rahee begitu merasakan kecupan ringan di tengkuknya. Sehun terhenti, dia berdeham. "Oh, kamu udah bangun ... atau saya ganggu?"

Bukannya menjawab Rahee malah berkata, "Aku lagi haid."

"Saya gak minta kok," balas Sehun gelagapan. Ketahuilah, laki-laki hidup disertai dengan birahi, sedangkan perempuan adalah sumber realisasi dari libidonya. Jika seorang pria dilahirkan tanpa syahwat, maka wanita bisa jadi tidak bernilai di matanya.

"Iya, aku cuma ngasih tau sekalian mau minta tolong."

Sehun merenggangkan rengkuhannya. Ada perasaan tidak rela saat membuat jarak. Entahlah, Sehun senang memanjakan diri dengan memeluk Rahee, hal yang tidak pernah terbayangkan olehnya semasa jadi pengawal dulu.

"Minta tolong apa?"

Rahee bicara masih dengan memunggungi Sehun. "Beliin itu, persediaan aku abis. Jangan sampe ketahuan orang rumah, bisa?"

Sudah sejauh ini bukannya Rahee tidak mau jujur atau mengungkap kebenarannya, hanya saja saat kemarin dia keceplosan juga Mami Irina tidak curiga. Jadi percuma, yang ada malah mempercepat peretakan hubungan keluarga. Rahee belum siap. Meski lambat laun bangkainya akan tercium. Setidaknya jangan sekarang, tunggu sampai Sehun sudah mencintainya.

"Harus banget saya yang beli?"

Seumur-umur Sehun belum pernah membeli keperluan wanita yang seintim ini. Di catatan hidupnya yang sudah terencana, tidak tertulis bahwa dia harus melakukan itu. Bahkan Sehun tidak pernah mau sekalipun dulu Mona pernah memintanya demikian, dalam keadaan darurat sekalipun Sehun tidak mau.

"Yang tau kebenaran soal kehamilan aku kan cuma Om, masa aku nyuruh Bang Jae?" Sehun meringis, "Kamu beli sendiri aja, Ra. Itukan keperluan cewek."

Lalu Rahee berbalik, menghadap Sehun. Menyebabkan dua lensa sewarna tanah liat beda pemilik itu bersinggungan. Mereka masih rebahan di ranjang. Masih sama dalam keadaan muka bantal.

"Om gak kasihan sama istri?"

"Kamu gak kasihan sama suami?"

Karakter Sehun yang Rahee temukan bagai hal baru. Aslinya Sehun itu cerewet, ngeyel. Atau mungkin cerewetnya hanya berlaku bagi seseorang yang membuatnya nyaman.

"Ya udah, aku gak mau kasih jatah kalo Om minta, awas aja."

"Ya udah, saya juga gak mau kasih nafkah sekalipun kamu minta. Awas aja."

Sebal. Rahee naik pitam. Dia mencubit dada Sehun saking kekinya. Namun bangsatnya, Sehun balas melakukan hal yang sama dalam kategori mencubit secara halus, yakni meremas.

Rahee *shock* maksimal. Lebih *shock* lagi ketika Sehun memeletkan lidahnya, kemudian beringsut, kabur ke kamar mandi. Mari absen penghuni kebun binatang. Rahee baru tahu kalau Sehun punya sifat yang lebih kekanak-kanakan. "OM SEHUN!"

"GAK DENGAR, SAYA LAGI KERAMAS!"

***

Bodo amat, pokoknya Rahee ngambek. Dia terpaksa melilitkan jaket di pinggangnya ala ABG gaul. Belum mandi, cuma cuci muka saja, lalu membobol celengan ayamnya demi sebungkus pembalut. Ingat, Sehun belum memberinya uang karena sedang krisis moneter. Sehun juga tidak membolehkannya meminta kepada orang tua. Dasar ribet!

Lalu Rahee mendatangi warung sebelah dengan alasan membeli roti, padahal Irina sudah menawarinya roti *made in China*. Atau setidaknya roti yang dibeli dari supermarket ternama, bukan roti dua ribuan yang ada di warung. Irina mendumal, jiwa sultannya Rahee mulai terkikis gara-gara menikah dengan Sehun.

Singkat cerita Rahee tidak mau mencium tangan Sehun saat suaminya itu hendak berangkat kerja sebelum Sehun minta maaf karena sudah meremas seenaknya. Tapi yang ada Sehun malah mengecup keningnya di depan Mami Irina yang kebetulan balik lagi ke rumah karena tasnya ketinggalan.

Otomatis Irina ngomel, "Aduh, bibirnya nggak disekolahin!"

Sampai kini Rahee tiba di sekolah untuk melakukan cap tiga jari.

"Ra, liat deh. Itu Kak Lukas tatapannya lagi ngarah ke sini gak, sih?"

"*Hah*, mana?" Rahee celingukan mencari sosok Lukas yang Misa terangkan.

"Kak Lukas alumni kita yang kuliah jurusan kedokteran bukan?" tanya Andromeda. Misa angguki. "Iya, yang dulu naksir Rahee. Si bego malah nolak gara-gara komuknya gak mirip bias."

"Oh, itu ... eh, cowok abis ditolak kok makin keliatan gantengnya, ya?" celetuk Rahee.

"Nyesel kan lo?" tutur Diandra. Mereka tengah duduk di kantin sambil memerhatikan cogan lewat atau sekadar mampir untuk jajan.

Hari ini pas sekali dengan kunjungan para alumni yang kuliah di almamaternya Lukas. Sedikit info, Lukas itu merupakan pangeran sekolah yang gantengnya *masyaallah* sekali, tapi bagi Rahee kegantengan Lukas masih standar.

"Eh, anjir, Kak Lukas nyamperin!"

"Ra, Ra, itu Ra, siap-siap!" heboh Misa dan Andromeda. Gara-gara mereka Rahee jadi ikutan heboh. Pasalnya, nggak bohong, Lukas yang sekarang lebih bening dari Lukas yang dulu, benar-benar sebening pengiklan kopi di TV.

"Rahee, ya?"

"Iya, Kak. Ada apa?" balas Rahee sok alim begitu sosok Lukas tiba di depannya. Misa dan Andromeda berdeham menggoda sobatnya, sedangkan Diandra hanya mengaduk-aduk minumannya.

"Boleh aku duduk di sini?"

"Duduk aja, Kak," sambar Andromeda.

Lukas tersenyum, ganteng. Yang lain kelepek-kelepek. "Habis ini ada niatan buat lanjut kuliah gak, Ra?"

"Ada, Kak."

"Udah nentuin kampus mana?"

Rahee menggeleng dan menyeruput teh seduhnya. Gara-gara *misqueen* dadakan, dia jadi jajan es teh saja, atau terkadang teh tawar hangat bersama gorengan sebagai camilan.

"Kita-kitanya gak ditanyain juga, Kak?" sembur Misa. Lukas terkekeh. "Kapan-kapan aja kalo inget."

Langsung disoraki Misa dan Andromeda, dua orang itu memang kompak. Cuma Diandra yang diam saja sebab dia termasuk pada jajaran anti genit-genit *club*.

"Kalo gitu masuk kampus yang ada akunya aja, Ra. Di sana banyak juga alumni sekolah kita. Biar kalo berangkat bisa barengan."

"Kode keras tuh, Ra!" kompor Misa. Andromeda mengimbuhi, "Celebek-celebek nih, cinta lama belum kelar, *Gaes*!"

Rahee hanya terkikik.

"Gimana, Ra?" tanya Lukas butuh kepastian.

Kebetulan kampus Lukas itu masih di kawasan Ibu Kota. Bolehlah Rahee ambil sebagai bentuk pertimbangan.

"Ada brosurnya gak, Kak? Aku pengin tau dulu aja gitu."

"Eh, nggak dibawa nih. Kontak aku aja, Ra. Kamu bisa tanya-tanya sama aku." Kontan Andromeda plus Misa berdeham, menandakan bahwa Lukas sedang mengibarkan bendera ngajak PDKT-an.

Begitu Rahee mengobok-obok isi tasnya demi mencari keberadaan ponsel, dia baru teringat bahwa ponselnya rusak gara-gara kemarin ditampar suami. Oh, iya ... suami.

"*Eng* ... lupa. HP aku rusak," cengir Rahee.

Yang sewot justru Misa. "Alesan aja lo, Ra. Biasanya kalo rusak kan detik berikutnya lo beli lagi."

"Bohong tuh, Kak!" imbuh Andromeda. Mana mungkin seorang Rahee Dinata Martapatih tidak pegang ponsel sehari, sekalipun rusak pasti langsung beli. Kemustahilan yang hakiki.

"Kenyataan rusak tau!" Rahee keki.

Padahal itu kesempatan untuk tahu banyak soal kampus-kampus pilihan. Apa Rahee berikan nomor ponsel Sehun saja, ya? *Toh*, Rahee hapal. Sebagai anak konglomerat macam Suho, Rahee dituntut untuk hafal nomor pengawal barangkali terjadi hal yang tidak terduga.

"Ya udah, Ra, ini *save* nomer aku aja. Entar kalo HP kamu udah ada, biar tinggal di-*chat* aja."

"Oh, iya, Kak. Makasih," balas Rahee.

***

Sehun mendapat perintah dadakan dari Dio untuk membuat *cake*, berhubung Sehun jago masak jadi dia *fine-fine* saja ketika mendapat tugas tambahan. Kue itu dikhususkan untuk Dio dan tamunya. Konon, Dio tidak mau merepotkan koki lain.

Pertama-tama Sehun menggulung lengan kemeja putihnya, lalu memakai celemek, berikutnya dia berkecimpung dengan adonan. Lama waktu berlalu hingga tiba di mana saatnya jam pulang. Dio kembali memanggilnya, senyum Sehun terkembang sebab dia melihat uang.

"Anggap aja ini bayaran yang tadi," ucap Dio.

Sehun mengangguk. Sekalipun Dio adalah kakaknya, tapi Dio tetap memperlakukannya seperti pekerja. Katanya, profesional.

"Makasih, Kak." Yang Dio angguki, kemudian Sehun pamit pulang. Hari ini wajahnya bersinar, dompetnya berisi. Ah, senangnya! Meski tidak seberapa.

Setibanya di rumah, Sehun disambut Irina.

"Bau keringet siapa nih?"

Sehun paksakan senyumannya. Lalu Rahee datang sambil memegangi perutnya. "Kamu kenapa, Ra?"

Rahee terkesiap mendapati Sehun bertanya. "Eh, nggak."

Irina pun menoleh pada anaknya. Raut cemas terpampang di sana. Dia bahkan langsung mendekati Rahee dan memegang perut sang putri, khawatir terjadi sesuatu dengan kandungannya.

"Ke dokter aja, ya?"

"Nggak, Mi. Aku gak pa-pa, serius." Rahee gelagapan. Irina mengeryit, tangannya terus mengusap-usap perut Rahee.

"Kok masih rata, ya? Ini kandungan kamu nggak berkelainan, kan? Ra, cek ke dokter aja, yuk."

Rahee kontan melirik Sehun, memberi kode bahwa dia butuh bantuan. Astaga, berbohong itu tidak nyaman.

Sehun membuang napas pelan, lalu mendekati ibu dan anak itu. "Kan baru dua bulan, jadi belum kelihatan."

"Tau apa kamu soal kehamilan?!" sambar Irina. Sehun mengerjap. "Dulu Mami pas hamil dua bulan udah kerasa gitu loh, Ra. Tapi perut kamu—"

"Beneran deh, Mi. Aku gak pa-pa. Besok kita *check up* ya, Om?" Sehun mengangguk saja. Tidak tega melihat Rahee sekalipun semua ini adalah salahnya sendiri. Rahee berusaha keras melepas tangan Irina dari perutnya, lalu dia meraih tangan Sehun dan diletakkan di sana. "A-aku cuma pengin diusap sama Om Sehun, kemauan dedeknya."

Astagfirullah, Sehun nyebut saja sejak tadi. Otomatis mata Irina mendelik, menatap Sehun sinis. Kenapa harus Sehun sih yang menghamili Rahee?

Berikutnya Rahee pamit kepada sang mami dengan membawa Sehun yang tangannya masih dia letakkan di perut. Entah mau sampai kapan tangan Sehun di sana, Rahee nyaman. Perutnya yang kumat gara-gara nyeri datang bulan pun seakan teratasi.

"Kamu sakit, Ra?" tanya Sehun begitu mereka duduk di sofa. Pintu kamar sudah di tutup. Sehun tidak protes saat Rahee belum juga melepaskannya. Sehun justru berinisiatif mengusap perut Rahee.

Sadar pada hal itu, teringat pada kejadian pagi hari, Rahee auto menjauhkan tangan Sehun dari sana.

"Aku masih marah, jadi jangan modus," katanya tidak tahu diri.

Sehun mendengkus. Lalu mencubit pipi Rahee. Membuat istrinya mengaduh.

"Saya punya kabar baik."

"Sori, saya gak tertarik," balas Rahee dengan susunan kalimat serupa seperti Sehun. Wah, sepertinya Rahee marah sungguhan. Tiap kali Sehun mengulurkan tangannya, Rahee pasti menepisnya.

"Kamu ngambek cuma gara-gara saya gak mau beliin itu?"

"Mikir."

Sehun menggeleng, mencoba maklum. Ingat, Rahee ini masih bocah, dia yang dewasa nyaris kepala tiga harusnya ngalah. Lama Sehun terdiam, Rahee mendelik. Ini cowok gak ada rencana buat ngomong apa gitu? Hibur Rahee kek, atau bilang maaf, bukannya malah—

"Pinjem pahanya bentar, saya capek," ungkapnya seraya meletakkan kepala di paha Rahee.

Tubuh Rahee kontan menegang. Sehun menggesekkan kepalanya mencari posisi ternyaman. Lalu tidur menyamping dengan ujung hidung Sehun yang menyentuh bagian perutnya. Jantung Rahee bereaksi, detakkannya tidak biasa. *Eng* ... Rahee harus apa?

"Boleh saya curhat?"

Eh? Rahee kontan mengangguk. "Boleh-boleh aja," cicitnya.

Entah kenapa, begitu saja Rahee baper. Secara naluri jemarinya menelusuri tiap helai rambut suami. Seolah lupa pada kemarahannya terhadap Sehun pagi tadi, Rahee dengan tenang memainkan rambut itu.

"Jujur, Ra ... kadang saya sakit hati sama omongan keluarga kamu. Awal-awal saya maklumi, tapi makin ke sini bukannya terbiasa saya malah nggak terima. Di mata mereka, senggak pantes itu saya buat putrinya." Rahee menghentikan kegiatannya. Tatapannya jatuh di Sehun yang kian merapat, menancapkan hidung runcing itu di perutnya.

"Saya kadang pengin nangis," vokal Sehun mulai memberat, sepertinya topik kali ini memang berat.

Rahee kembali memainkan rambut Sehun. Dalam diam Rahee menyimak. Sehun terus bercerita, hingga ujungnya mengatakan, "Dalam rumah tangga harus lancar komunikasinya, jadi kalo kamu ada apa-apa, langsung aja cerita sama saya. Kalo ada yang meresahkan, bilang. Kita gak boleh main rahasia-rahasiaan."

Rahee hanya menggumam. Kemudian Sehun terlentang. Dia pun meraih satu tangan Rahee yang memainkan rambutnya, lalu Sehun genggam dan diletakkan di dadanya sambil dimainkan kuku-kuku lentik milik istrinya.

"Om."

"*Hm*?" Rahee nampak ragu, tapi kemudian dia ungkapkan, "Tadi di sekolah ada yang nawarin info-info soal kampus."

Tatapan Sehun jatuh di kuku Rahee yang minggu ini warnanya *pink*. Tiap minggu Rahee memang suka ganti-ganti warna kuku. Walau nampak cuek begini, sebenarnya Sehun selalu memerhatikan tiap gerak-gerik Rahee. Sehun bahkan mencatat tanggal menstruasi sang istri.

"Jadi dia kasih nomer HP-nya ke aku."

"Bagus dong, kamu bisa tanya-tanya ke dia." Rahee mengangguk. Memang bagus. "Karena kata Om tadi gak boleh ada rahasia, jadi aku paparkan aja semuanya."

Sehun pun meletakkan punggung tangan Rahee di bibirnya, kelopak matanya terpejam. Dia pernah memimpikan posisi ini dengan seseorang yang kelak akan menjadi istrinya, dan nyatanya seseorang itu adalah Rahee, anak majikannya.

"Yang punya info itu cowok, namanya Lukas," gumam Rahee dengan suara yang lebih kecil dari tadi. Kontan Sehun membuka

matanya. Detik itu juga lensanya bersinggungan dengan Rahee. Tampaklah semburat merah menghias di pipi sang istri.

"*Eng* ...," Rahee meringis. Tatapan Sehun memang biasa saja, tapi Rahee merasa luar biasa ketika yang menatapnya adalah Sehun, tanpa berkedip. "Kebetulan ... Kak Lukas ini dulunya naksir aku."

Barulah Sehun berkedip. Namun kali ini dia melepaskan genggamannya dari tangan Rahee.

"Terus kalo sekarang gimana? Masih naksir juga?" Rahee menggaruk pelipisnya. "Nggak tau sih, tapi kata Misa begitu."

"Begitu gimana?"

"Ya ... gitu."

"Masih suka?" Rahee tidak berani menjawabnya, jadi dia mengangguk saja sebagai responsnya. Aneh, padahal Rahee tidak bersalah, tapi dia merasa gundah.

"Ra."

"Ya?" Lamat-lamat Sehun menatap Rahee. Yang ditatap malah salah tingkah, mau kabur tapi pahanya dijadikan bantal oleh pelaku. Duh, Rahee bingung harus bagaimana selain kaku?

"Kamu suka dia?"

"Nggak!" Rahee membekap mulutnya begitu sadar cara menjawabnya terlalu heboh.

"Terus kamu suka saya?" Rahee menggeleng tanpa suara. Tiba-tiba dia merasa panik, detakan jantungnya tidak bisa santai. Dan tatapan Sehun tidak lepas darinya, yang justru malah berkata, "Berarti tandanya kamu jangan masuk kampus itu. Cari yang lain aja."

***

Part 13

Satu minggu berlalu dari obrolannya dengan Sehun kala itu, Rahee sudah cap tiga jari, dia juga sudah mendaftar kuliah di dua kampus sesuai peraturan sekolahnya. Mungkin Lukas akan kecewa bila nanti dia tidak keterima di sana, tapi pasti Sehun akan murka saat tahu Rahee mencalonkan kampus itu di pilihan keduanya. Lagi pula, memang seyakin itu kalau Sehun akan murka?

Sehun kan belum menyukainya, jadi disimpulkan Sehun juga bukan cemburu saat melarangnya masuk kampus tersebut. Rahee *positive thinking* saja, Sehun tidak akan murka, paling menegurnya.

Ah, iya, rasa sayang boleh jadi tumbuh lebih dulu sebelum menyukai seseorang dikarenakan kenyamanan mengiringi lebih awal. Setidaknya ... Sehun mau berusaha mencintainya, kan?

Rahee naik pitam. Dia menatap gemas laptopnya. Saat di mana kini dia sedang bermain-main dengan dunia per-*Watty*-an. Sore hari yang tenang itu Rahee jadikan waktu untuk bersantai, ingin memanjakan diri dengan anak-anaknya di *Watty*, sebut saja karya-karyanya. Namun, ada satu barisan kata yang disebut saran mengusik kenyamanannya.

"Saya bilang salam kok nggak dijawab?"

Rahee tersentak, dia mendongak. Ada Sehun di sana, membuka kancing kemeja teratasnya, kemudian duduk di sofa, sedangkan Rahee lesehan di sampingnya dengan meja sebagai alas laptopnya.

"Om kok cepet pulangnya?" tanya Rahee setelah menjawab salam. Sehun tersenyum, rautnya tampak cerah sekali hari ini. Membuat Rahee menaikkan sebelah alisnya.

"Saya gajian."

Girangnya menular ke Rahee, dia bangkit dan tanpa canggung duduk di pangkuan Sehun. Pasalnya hari gajian Sehun sempat diundur, dan ternyata sekarang lah waktunya. Setelah lama keuangan mereka seperti gurun, kini mulai terlihat tanda-tanda pohon merimbun, hijau.

"*Yeay*, beliin HP aku!" sorak Rahee seraya melingkarkan lengannya di leher Sehun, masih dengan duduk di pangkuan suaminya.

Agaknya Sehun terkejut dengan tindakan Rahee yang lebih berani. Atau karena ada maunya?

"HP aku kan rusak gara-gara kena tampar," adunya.

"Jadi kamu nyalahin saya?" Rahee berdecak. Sehun terkekeh, melanjutkan, "Udah, ah. Saya mandi dulu."

Rahee pun membuat jarak, hendak turun dari pangkuan, namun Sehun menahan pinggangnya sejenak. Menarik tengkuk Rahee dengan satu tangan lainnya, mendekatkan wajah mereka, lalu jatuhkan kecupan ringannya di bibir. Anggap saja sebagai *reward* dari istri atas hasil kerja kerasnya selama ini.

Pipi Rahee dibuat merona. Sentuhan-sentuhan kecil dari Sehun membuatnya dilema, antara ingin bertahan lebih lama tapi malu hingga sebaiknya cukupkan saja. Rahee mendorong dada suaminya.

"S-sana mandi!" katanya gugup sendiri. Sudah cukup, Rahee khawatir Sehun dapat mendengar dentuman di jantungnya. Semakin ber*skinship*, jantung itu semakin berulah. Sedangkan Sehun terkekeh. Padahal niatnya, dia akan membuat sesuatu yang indah dengan judul salaman lidah. Oh, *shit*! Vulgar sekali kemauannya.

"Handuknya dibawa, Om. Jangan lupa!" pesan Rahee.

"Ah, iya," katanya dan berbalik demi sehelai handuk.

Rahee berdeham saat Sehun telah memasuki ruang kencil di kamarnya beserta handuk di pundak. Kemudian ekor matanya melirik

pintu itu sejenak, pipi Rahee bersemu, teringat pada kegiatan panas mereka. Tapi begitu dia fokus dengan laptop dan dunia per-*Watty*-annya, Rahee berdecak.

"Ini saran atau menjatuhkan?"

***

Sehun selesai dengan mandinya, dia sudah berpakaian, kaos putih bersama kolor hitam di atas lutut membungkus tubuhnya.

"Kamu kenapa, Ra?" tanyanya ketika mendengar gumaman kasar dari Rahee yang berbunyi: *bangsat*.

Rahee terkesiap. "Eh, nggak kok."

Tapi Sehun tidak semudah itu untuk percaya. Dia mendekati Rahee setelah menyantolkan handuknya di kastok.

"Ada yang salah? Cerita sama saya."

Rahee mendesah. Lalu bangkit dari lesehannya untuk duduk di sofa, membawa serta laptopnya di pangkuan, ada hal yang ingin dia tunjukkan kepada suaminya. "Om baca deh, menurut Om ini gimana?"

Sehun merapatkan diri kepada Rahee demi melihat ada tulisan apa di layar laptop itu. Tertera di sana: *Iya, udah dari dulu Dek Rain cerita yang* mature *banyak bocahnya meskipun bukan anak SD, anak SMP, atau SMA yang belum 17 tahun. Kan ilegal, Dek. Hehe ... lebih bijak ya, Dek.*

Sehun mengeryit. "Maksudnya?"

Rahee menghela napas panjang sebelum kemudian dia menceritakan kronologisnya, di mulai dari beberapa ceritanya yang *mature*, lalu ada peringatan sejenis tulisan *warning* dan lainnya, kemudian ada satu pihak yang laporan bahwa ternyata anak kelas 5 SD membaca karyanya yang rating dewasa itu hingga pihak tersebut meminta agar Rahee mem*block* akun anak SD yang dilaporkannya.

"Aku sih udah *blocked* akun bocah kurang asem yang berani-beraninya baca segitu udah di*warning*. Urusan beres kalo soal mereka, gak ada persitegangan lainnya. Cuma nih Om ...," Rahee kembali memaparkan duduk perkaranya. Yang namanya Rahee, hal apa pun dia anggap humor. Pernah sekali dia membuat status bahwa *bias* adalah sumber duitnya, padahal niat Rahee hanya bercanda, tidak sungguhan, tapi yang namanya manusia pasti ada saja yang tersinggung. Menyalahpahami kehumorannya, Rahee sungguh tak habis pikir. Mungkin selera humornya terlalu receh. Oke. Bukan itu masalah utama yang kali ini Rahee ceritakan kepada suaminya.

"Jadi aku iseng, Om. Aku bikin tulisan gitu di *wall Watty*. Om bisa simak sendiri apa yang aku tulis di sana," ucapnya.

Sehun mengangguk, dia kembali membaca jajaran kata di layar laptop itu. Tertulis di sana: *Makanya gak berani nulis* mature *yang* Readers *dambakan seperti* romance-adult*, pembaca aku tuh ada bocahnya. Dan yang nulisnya aja masih bocah. Noh, dapet laporan kelas 5 SD main-main ke beberapa ceritaku. Yeuu, bocah, nakal amat main-main ke lapak Dedek. Semua cerita aku ini kontennya 17+, dan yang nyaris 21+ ada noh dua. Mau aku* unpub *yang dua itu, sekian.*

"Terus, masalahnya di mana?" Rahee berdecak, "Simak baik-baik dong, Sayangku!" kesalnya. Kontan Sehun mencubit pipi Rahee seraya berkata, "Mulai berani manggil sayang ya sekarang?"

Ah, *please* deh! Rahee nggak fokus curhat kalau Sehunnya baper begini. "Ya Om baca aja, dia komen bawa-bawa kata ilegal. Berarti nyaris 100+ *author* di *Watty* ini ilegal."

"Hm," respons Sehun sebagai tanda bahwa dia menyimak.

"Dia bilang cuma ngingetin kalo bikin cerita itu hati-hati, soalnya dia pernah baca artikel yang negatif gitu dampak dari karya

mature. Terus ngasih saran kalo mau *publish* cerita *mature* ya sebaiknya di aplikasi lain yang ada konten proteksinya. Biar kalo ada *readers* yang mau baca dimintai KTP dulu, biar ketahuan bocah atau nggaknya." Sehun mengangguk sebagai responsnya.

"Sejauh itu aku *fine-fine* aja, tapi tulisan di bawahnya ada kalimat 'cara ini juga dilakukan oleh beberapa *author* yang peduli sama masa depan bangsa'. Secara gak langsung dia nyinggung bahwa aku ini nggak peduli sama anak bangsa! Udah gitu coba kaitkan sama kata-kata dia yang awal, yang ilegal itu, dia tau apa soal ilegal di dunia *Watty*?" jelas Rahee menggebu-gebu, "Om paham sampai sini?"

Sehun diam, maka Rahee gemas dan terus berkicau. "Terus aku minta pendapat temen-temen *Watty*, barangkali aku yang salah atau emang karena pemahaman dia aja yang terlalu dangkal. Soalnya meskipun tulisan aku *mature*, aku punya kebijakan sendiri buat menuangkan hal itu. *Readers* bilang tulisan aku nggak *mature-mature* banget, mereka justru dibuat mikir bukannya nge*feel* pas adegan *nananina*."

Sehun masih merapatkan bibirnya, tapi sejak tadi matanya tak lepas dari Rahee yang terus bercerita, "*Toh* percuma juga kalo pake sistem proteksi ber-KTP itu, orang yang kepengin banget baca pasti punya segala cara, misalnya nyodorin KTP seseorang yang udah legal padahal yang bacanya masih piyik-piyik. Atas dasar apa dia seolah menyalahkan para penulis rating dewasa di *Watty*?"

Jujur, sebenarnya Sehun tidak paham. Tapi dia mengangguk. Sedang Rahee kian menggebu, bibir keritingnya komat-kamit mengadu, curhat lebih tepatnya.

"Yang paling bikin aku sakit hati it—" terpangkas. Rahee menahan napas, detik di mana Sehun mempertemukan bibirnya.

Adegan tujuh belas tahun ke atas itu memorak-porandakan jantung hati Rahee. Hingga kini cekalan tangan Rahee di laptopnya mengetat seiring kerapatan material kenyal mereka. Rahee melenguh begitu Sehun menunjukkan seberapa lihai kemampuan berciumannya.

Saat dirasa pasokan ogsigen mulai menipis, barulah Sehun memberi ruang untuk bernapas, tautan mesra itu pun terlepas.

"Ra," bariton Sehun mengudara, menarik fokus Rahee agar menatap tepat di matanya, dia lanjut bicara, "*take it or leave it*?"

Kening Rahee mengeryit, dia butuh waktu untuk mengeluarkan suara, masih terlalu *wah* efek ciuman tadi bagi dirinya.

"Untuk peran kamu sebagai penulis di *Watty*, *take it or leave it*? Pilihan kamu ada dua, terus main *Watty* atau udahan aja?"

"Om ... kok gitu?" Pilihan macam apa itu? Kenapa responsnya seperti ini? Lagi pula Rahee belum selesai curhatnya. Masih panjang sekali duduk perkara dalam pembahasannya.

Sehun mengulurkan tangannya, ibu jari yang dia gunakan untuk memupus jejak dari benang-benang saliva di bagian bawah bibir istrinya. Usapan yang lembut. Praktis Rahee merona.

"Saya tanya sekali lagi, *take it or leave it*?"

"*Take it*," lirihnya, sebab ibu jari Sehun masih di sana.

"Kalo gitu, terima risiko. Nggak semua orang dukung kamu, nggak semua orang sependapat sama kamu, nggak semua orang suka karya kamu, dan nggak semua orang suka kamu." Rahee tertegun, kali ini Sehun memeluknya setelah laptop di pangkuannya Sehun pindahkan ke meja. "Gak apa-apa, kamu gak perlu menjelaskan kepada mereka, karena orang yang menyukai kamu gak butuh itu. Mereka yang menyukai karya kamu pasti mengerti tanpa harus menyinggung perasaan kamu."

Entah kenapa Rahee jadi ingin menangis. Dia terenyuh, teringat akan *readers*-nya. Benar kata suami, mereka yang menyukainya nggak butuh itu. "Soal karya, memang ada baiknya kamu berhenti masukin adegan dewasa, tapi selagi kamu bisa menempatkan pesan moral di sana, nggak masalah. Itu bukan sesuatu yang ilegal, bukan soal peduli sama masa depan bangsa, tapi tentang bagaimana *readers* kamu menyikapi tulisan itu."

"Om ..."

"Ada risiko dan *return* yang kamu dapatkan. Sampai sini kamu paham?" Lama Rahee mematung, berikutnya dia balas memeluk Sehun. Menenggelamkan wajahnya di sana. Sehun tersenyum, dia mengusap punggung Rahee seraya berkata, "Jangan lupa ... sabar, Sayang."

***

Setelah melewati detik-detik penuh drama, Rahee dan Sehun menempati ruang makan begitu malam tiba.

"Pa, tetangga kita beruntung banget, ya? Dapet menantu yang sederajat sama dia. Kalo gajian juga ngasih ke mertuanya itu jutaan, beda sama si anu."

Suho menyusut mulutnya dengan tisu sehabis menyantap makan malamnya. Ada Jaehyun di sana, ada pula Rahee dan Sehun.

"Terus pas jalan-jalan bareng keluarga tuh nggak malu, menantunya punya nama dan latar belakang yang terhormat." Sehun memelankan kunyahannya. Dia tahu Irina tengah menyindirnya yang tidak punya apa-apa dan bukan siapa-siapa.

"Rekan bisnis Papa kan itu?" tanya Jaehyun memasuki obrolan.

"Iya," jawab Suho, lalu membalas kalimat-kalimat istrinya, "biasa aja deh, Mi. Duitnya masih banyakan kita. Bagus apanya, dia gak punya gudang emas."

"Ih, Papa, garis bawahi kata sederajat. Senggaknya ada yang bisa dibanggakan dari menuntunya," timpal Irina dengan menekan kata menantu di sana. Si miskin yang terhujat secara tidak langsung pun menuntaskan acara makannya, padahal masih tersisa.

Rahee yang sejak tadi menunduk pun kini mendongak, melirik Sehun yang mengetatkan rahangnya.

"Kenapa kamu, Hun? Itu nasi gak dihabisin? Udah merasa kaya, ya, jadi makan aja disisain?" ledek Irina. Suho berdeham.

Sehun nyaris bangkit kalau saja tangannya tidak cepat-cepat Rahee genggam. Diusapnya punggung tangan Sehun, hingga mata Sehun menoleh dan bersitatap dengan Rahee. Ada senyum tersirat di sana, seolah berkata: *sabar*. Tapi, harus sampai kapan Sehun sabar ketika harga dirinya selalu diinjak? Bilang sama dia, perlu sesabar apa ketika di ruang makan itu saja tak ada yang membelanya?

"*Cih*, tabiat orang miskin kalo gak bersyukur ya berharap bisa kabur dari kenyataan. Kamu mau menghindar, kan? Kenapa? Merasa tersindir?"

Sehun tergerak untuk menepis tangan Rahee kalau saja tangan itu tidak mengeratkan genggamannya. Mata Sehun sudah berkaca-kaca menahan emosi, bawa rasa ingin membalik meja makan itu dan dia lemparkan ke mulut Irina, tapi isak tangis Rahee terdengar mewakili air matanya yang ingin eksis saat itu juga. Kemarahan Sehun meluruh.

"Ra—"

"Mami bisa gak sih berhenti ngomong hal yang gak mengenakan buat suami aku?!" Tak bisa lagi ditahan. Teori durhaka karena membentak orang tua menguap entah ke mana. Yang ada di sana tertegun. "Oke, Om Sehun emang miskin, miskin banget. Tapi gak perlu Mami perjelas sampe mengagung-agungkan menantu tetangga!"

Suho yang gelagapan, dia merupakan pribadi yang lemah terhadap putri semata wayang. Air mata Rahee benar-benar kelemahannya. Sedangkan Irina terpekur di tempatnya. Agaknya dia terkejut, ternyata Rahee bisa membentaknya. Sementara Jaehyun, dia takjub.

"Sekalipun Mami gak suka dan gak bisa terima Om Sehun, *fine*. Tapi tolong lihat akunya, cukup dengan hargai suami aku kalo emang Mami sayang sama anak Mami sendiri." Pemungkas dari Rahee yang berikutnya dia lepaskan genggaman dari tangan Sehun, lalu berlari menjauh dari sana, hati Rahee sakit.

Dan hal yang membuatnya sakit adalah kenyataan bahwa ... ini salahnya. Seharusnya sejak awal dia tidak melibatkan Sehun dalam sandiwara demi keinginan sisi *fangirl*-nya. Harusnya pernikahan ini tidak ada. Jadi mungkin sudah seharusnya kebohongan itu dia bongkar, kebenaran yang harus Rahee ungkapkan, semua ini harus disudahi. Mungkin Rahee akan kehilangan Sehun tanpa sempat memiliki hatinya, tapi setidaknya Rahee dapat mengembalikan kehidupan damai Sehun sebelum rumah tangga ini ada. Ya, setidaknya jika kebohongan Rahee terungkap ... mungkin semuanya akan baik-baik saja terlepas dari hukuman yang akan didapat. Tapi, apa Rahee sudah siap menelan bulat-bulat cinta sendirian tanpa bisa dia sampaikan?

Sehun menutup pintu kamar mereka, dia melihat Rahee tengkurap di ranjang dengan kepala tenggelam di bantal. Sehun pun mendekatinya, membawa tubuhnya duduk di sisi Rahee.

"Makasih," gumam Sehun seraya mengusap kepala Rahee, membuat istrinya itu menoleh, "ini air mata spesial ke dua buat saya."

Dua lensa sewarna tanah liat itu pun saling bersinggungan. Mata kemerahan Rahee bertumbukkan dengan *eye smile* Sehun yang

sayu. Wahai Rahee Dinata Martapatih, bagaiamana bisa kamu berpikir untuk berakhir? Saat seluruhnya sudah Sehun miliki, mana bisa Rahee berkeinginan untuk melepasnya pergi. Jadi, Rahee tidak mau menyesal.

"Om."

"*Hm*?"

"I EL YE Tiga KA!"

Sehun diam, lama dia berpikir. "Apa artinya?"

I love you three thousand.

Rahee jelas tahu bahwa suaminya ini keluaran zaman dulu, atau mungkin Raheenya saja yang terlalu kekinian?

"Buat PR," jawab Rahee disertai cengirannya. Sehun mencibir. Dia menarik pipi Rahee sampai yang punya pipi itu mengaduh. Kemudian dilepasnya dan beranjak untuk tidur.

Hari sudah malam, Rahee pun mulai merebahkan diri di samping suaminya. Aduh, suami. Rahee menggigit bibirnya demi menahan pekikan atas letupan-letupan manja di jantungnya.

"Oh iya, Ra, kamu udah delapan belas tahun, kan?" tanya Sehun dengan mata tertutup. Sepertinya dia lelah, tapi ada beberapa hal yang ingin ditanyakan. Rahee mengangguk meski tak Sehun lihat. "Lebih tepatnya tanggal 22 bulan November, tapi anggap aja udah delapan belas. Kenapa emang, Om?"

Dan Sehun balas dengan dengkuran halus. Rahee menoleh, wajah tidur Sehun seperti malaikat yang khusus Tuhan rancang untuknya. Ah, dia hiperbolis sekali. Yang semula adalah pengawal, yang semula tak begitu Rahee kenal, tapi kini sukses mengaduk perasaannya hingga begitu kental. Namanya Sehun Wiliam, usianya mencapai akhir dua puluh sembilan, laki-laki dewasa yang membuat hatinya tertawan.

Rahee tersenyum, dia mendekat, mengikis jarak hingga mencipta bibir yang melekat. Rahee jatuhkan kecupannya, wajah yang merona akibatnya. Merasa malu karena berani mencuri, Rahee pun bersembunyi, menenggelamkan wajahnya di dada suami. Ah, iya, suami.

***

Di keesokan harinya, Sehun dan Rahee melaksanakan rutinitas seperti biasa. Begitu Sehun pergi kerja, barulah Rahee menghubungi Irina, pasalnya orang tua Rahee memiliki jadwal lebih pagi daripada suaminya sendiri. Sebab semboyan keluarga ningrat mereka adalah memercayai istilah 'rezeki dipatok ayam'. Rahasia kekayaan mereka hanya satu: *rajin*.

"*Ada apa, Sayang?*" Vokal maminya dari arah seberang. Rahee sampai menggunakan telepon rumahnya.

"Mami sibuk gak?"

"*Sibuk gak sibuk juga bebas, kamu lupa ya kalau Mami ini istri bos?*" Rahee meringis. Tapi Irina tidak salah, memang begitulah adanya. Papanya sebagai bos saja 'sibuk/tidak sibuk juga *free*', apalagi maminya.

"Aku mau nanya beberapa hal, Mi." Seolah kejadian semalam di ruang makan tak pernah terjadi, di antara mereka bahkan belum ada kata maaf, tapi hebatnya sudah akur saja lagi.

"*Boleh, tapi sebelum itu Mami dulu deh yang nanya. HP kamu ke mana? Apa gak ada pulsa?*" Rahee terkesiap. Dia menggaruk meja dengan ujung jari telunjuknya, sementara tangan yang lain memegang gagang telepon rumahnya.

"Rusak, Mi."

"*Kok bisa?*" Karena tamparan Om Sehun yang membuat pegangannya pada ponsel jadi oleng.

"Namanya juga barang, Mi. Buatan manusia mana ada yang abadi." Tapi Rahee memilih jawaban lain, mungkin kali ini judulnya berbohong demi kebaikan.

Irina berdecak. "*Ya udah, hari ini kamu jangan ke mana-mana soalnya Mami udah suruh orang buat kirim HP baru.*"

"Tapi aku gak minta, Mi." Nanti Om Sehun marah tidak, ya? Rahee bimbang. "Mending HP-nya disumbang aja ke orang yang membutuhkan," imbuhnya kemudian.

"*Iya, udah kok. Kamu kan lagi membutuhkan.*"

"Mami—"

"*Kenapa? Apa suami kamu larang buat terima barang pemberian Mami?*"

Eh? "Nggak gitu, Mi. Gak ada sangkut pautnya sama Om Sehun."

"Ya udah terima. Terus tadi kamu mau nanya apa?"

Kontan Rahee menggaruk tengkuknya. "*Eng* ... gimana caranya biar jadi istri yang baik buat suami?"

Ragu-ragu dia menanyakannya. Yang tentu saja Irina balas dengan tawanya. Hal yang sudah Rahee duga sebelumnya. Tapi tak dia kira akan menyebalkan akhirnya.

"*Kamu kayak gitu buat Sehun?*"

"Buat suami."

"*Karena itu Sehun?*"

"Karena itu suami."

"*Rahee!*"

"Mami!" Malah jadi adu mulut. Yang pada akhirnya api tersulut. Dua-duanya memercik emosi dari mulut ke mulut.

***

"Masih siang udah manyun," komentar Jaehyun setibanya di rumah, dia sedang pulang karena jam istirahat. Antara rumah dan polseknya bekerja memang dekat. Sudah dibilang kalau Jaehyun ini seorang polisi, kan? Dulunya memang masih pelajar, tapi beberapa waktu berlalu dia lolos dan jadi polisi sungguhan. Sedikit info, polisi adalah cita-citanya dari kecil sejak zaman Rahee diculik. Alhasil untuk urusan perusahaan, Chenle lah yang akan menjadi penerus, makanya abang Rahee nomor dua itu sekolah sampai ke luar negeri.

"Suka-suka yang punya bibir, lah!" sewot Rahee menanggapi abangnya. Jaehyun mencibir, dia duduk di samping adiknya sambil melumat permen batangan yang baru saja dia ambil dari kulkas.

"Itu kan punya Om Sehun, balikin!"

"Apaan? Permen doang, udah di mulut, seribuan ini, Abang bisa beli sama pabrik-pabriknya."

"Gak mau tau, gantiin!" sembur Rahee. Pasalnya dia tahu seberusaha apa Sehun dalam menabung dan menghemat sampai camilannya saja permen batangan. Tidak banyak, tidak sering memang, tapi kalau punya uang lebih Sehun pasti membeli permen-permen itu dan di simpan di kulkas.

Yang andai Sehun tahu, seringkali dibuang maminya gara-gara harga yang tidak sederajat dengan jajanan yang ada di lemari es itu. Lalu berikutnya Rahee ganti dengan permen yang baru, tidak lupa untuk mengingatkan maminya agar tidak asal buang isi kulkas mereka.

"Om Sehun juga gak bakal marah kali permennya Abang ambil."

Yang ada Rahee menjambak rabut Jaehyun. Kontan pria yang konon gombalannya laku keras di pasaran itu menjerit sakit. Rahee tidak segan-segan menarik sejumput rambutnya, bahkan bila perlu Rahee siap untuk mencabuti helai demi helainya.

"Gantiin!"

"Iya, ampun, sakit ini—lepas!" Rahee pun melepasnya. Dia mendelik jengkel pada Jaehyun yang mengusap-usap bekas jambakannya. "Ra."

"Apa?! Mau aku jambak lagi?"

Jaehyun berdecak. "Gak usah ngegas. Itu kamu Om Sehun mau sampai kapan dikasih makan nasi goreng tiap pagi, malamnya tempe–tahu, semewah-mewahnya paling telor dadar?"

"Sok tau! Om Sehun pernah aku beliin ayam geprek dan sebangsanya kok." Rahee merasa terusik sisi ke-istriannya oleh Jaehyun.

"Tapi kamu gak pernah masakin selain itu, kan?"

Kenapa nyindir soal kemampuan memasaknya yang nihil? Rahee jelas tersentil. Tapi selama ini Sehun tidak pernah rewel, baiknya justru seringkali Sehun yang masakkan. Oh, untuk urusan dapur saja Rahee bernilai nol besar.

"Sebagai istri kamu ngapain aja sih, Ra?"

"Maksudnya?" Mau nyinggung soal apa lagi Jaehyun ini? Sebagai abang harusnya Jaehyun memberikan empat jempol ganteng sebagai bentuk apresiasinya terhadap hidup Rahee yang mulai didedikasikan kepada suami, bukan cuma *fangirling* saja.

"Ya habisnya, kamu ini apa-apa Om Sehun. Masak aja Om Sehun. Kesannya kamu bergantung, kamu gak punya kesan sama sekali, seandainya ada cobaan orang ketiga dari luar, kamu gak punya pegangan buat terus nahan Om Sehun biar tetap aman."

Serius, maksud Jaehyun itu apa? Kenapa pulang di jam istirahatnya itu tidak digunakan saja untuk makan? Malah ngomong sesuatu yang sulit Rahee cerna.

"Bisa langsung ke intinya aja, Bang?"

Jaehyun terkekeh. Dia melirik jam tangan. Ah, waktunya habis. "Jangan lupa belajar masak, Abang berangkat ke polres lagi sekarang!"

Yang tidak Rahee pahami, memangnya seorang istri harus pandai masak? Sementara banyak pedagang di luar sana yang mengharap dibeli, tentunya jauh lebih enak ketimbang olahan tangan Rahee.

***

Sore harinya begitu Sehun tiba di kediaman Martapatih. Seolah napas saja belum, tapi Rahee sudah bertanya, "Om ada niatan buat selingkuh?"

Sehun kontan menyentil bibir Rahee. Dipikir-pikir suaminya itu semakin sering KDRT. Rahee menutup mulutnya dengan tangan, tidak sakit, tapi terkejut.

"Dijaga omongannya, Ra," jawabnya kemudian.

Rahee membuntuti Sehun yang melangkah menuju kamar mereka. Untungnya Irina dan Suho sedang di luar rumah, jadi Sehun bisa berjalan dengan tenang.

"Om mau aku buatin air hangat buat mandi?"

"Mending kamu yang menghangatkan saya mandi."

Rahee mencebik. Mulai deh mesum. Dia tak lagi menjawab, melainkan mengambil alih ransel Sehun dan meletakkannya di tempat khusus tas. Sedangkan Sehun mulai melepaskan pakaiannya, dia mau langsung mandi saja, menyisakan celana pendek selutut seperti biasa. Lalu baju kotornya Rahee ambil dan dia masukkan ke keranjang.

Seiring perkembangan rumah tangga mereka, begitulah aktivitas Sehun dan Rahee sekarang. Mereka jadi lebih banyak bekerjasama dalam hal-hal kecil sekalipun.

Sehun keluar dengan handuk basah di pundak, lalu duduk di meja belajar Rahee dan menggunakan laptop di sana.

"Ada urusan mendesak ya, Om?" Pasalnya Sehun tidak pernah habis mandi lalu bercengkerama dengan laptop.

Sehun mengangguk, dia bahkan belum mengeringkan rambutnya. "Mumpung inget, tadi saya buat laporan keuangan restoran tapi belum selesai karena lupa anggaran apa yang belum dimasukin."

"Emangnya gak ada catatan atau kwitansi gitu?"

"Waktu itu kwitansinya saya lupa simpan di mana," jawabnya.

"Mau aku bantu keringin gak rambutnya?"

"Ya. Kamu duduk aja di kasur, tunggu. Saya cuma sebentar ngerjain ininya." Oke. Rahee duduk sungguhan di ranjang mereka. Dia menatap punggung Sehun dan teringat pada ucapan Jaehyun.

Jadi, haruskah Rahee belajar masak? Mungkin setidaknya dia harus tahu dulu apa-apa saja yang suaminya sukai. Alhasil Rahee mengambil buku catatan dan tepak pensilnya.

"Makanan kesukaan Om apa?"

"Saya suka dada." Bahkan jawaban itu meluncur tanpa perlu menunggu detik ke dua.

"Iya, tau. Dada ayam, kan?" Rahee mencoba optimis.

"Nggak salah, tapi lebih tepatnya dada kamu."

Praktis Rahee lemparkan pena di tangannya, mengenai punggung Sehun yang singgah di meja belajarnya. Sementara dia duduk sila di ranjang, kemudian Rahee mengambil pena yang lain di tepak pensilnya. Semasa sekolah, dia senang mengoleksi pulpen mulai dari warna tinta sampai ke corak cangkangnya.

"Terus minuman favorit Om apa?"

"Sesuaikan aja," Sehun mengklik tombol enter di laptop istrinya, "saya suka air yang sumbernya langsung dari gunung."

Rahee mengangguk. "Minuman pegunungan, sejenis air putih yang diiklankan di TV?"

"Oh, bukan. *To the point* aja, saya suka ASI."

Rahee nyaris tersedak liurnya sendiri. "Air susu ibu?"

"Tolong jangan samakan saya dengan bayi, Rahee. Ketika sudah besar, saya lebih suka air susu istri. Kamu paham sampai sini?"

Jangan salahkan Rahee kalau pena yang dia lemparkan bukan hanya satu, tapi tiga. "Om yang bener dong jawabnya!"

"Bagian mana dari jawaban saya yang salah?" tanyanya dan mulai berjalan mendekati Rahee.

"Semuanya! Aku kan lagi ngedata menu yang sekiranya harus aku kuasai lebih dari yang lain, aku mau belajar masak."

Ah, begitu. Tapi selera Sehun lebih kepada sesuatu yang alami. Sehun pun duduk menghadap Rahee, menyingkirkan buku dan tepak pensil dari sana, lalu menyerahkan handuknya pertanda bahwa rambutnya perlu Rahee keringkan dengan usapan. "Nggak ada yang khusus, saya suka apa pun asal enak saat saya nikmati."

"Tapi waktu itu Om suka dada ayam," balas Rahee seraya menopang tubuhnya dengan lutut dan mulai mengusap rambut Sehun dengan handuk. "Itu karena ada bandingan, daripada sayap yang sedikit dagingnya," jawab Sehun.

Posisi Sehun membelakangi Rahee, sebab cewek itu tidak kuat kalau harus menyejajarkan dadanya dengan wajah suami.

"Kamu belum selesai haid, Ra?"

Rahee berhenti sejenak, ada proses di mana pipinya merona dan detakan jantung yang mulai menanjak.

"Om ... pengin?" dengan malu-malu kucingnya.

"Masih, ya?" Tanpa sadar Rahee meremas rambut Sehun. Wah, parah ... tiba-tiba merasa gerah.

"Kan belum satu minggu," cicit Rahee.

"Berarti saya harus nunggu."

Aduh, kenapa obrolan suami istri bisa semanis madu? Tapi saat bertengkar rasanya jauh lebih sakit dari tertimpuk batu. Tuh, kan, jadi canggung. Oh, hanya Rahee yang canggung. Sebab Sehun tanpa malu, tanpa merasa terganggu, dan tidak kaku dalam bertanya, "Berarti waktu itu kamu dalam keadaan nggak subur, ya?"

Hah? Haruskah Rahee mengulang pelajaran biologinya?

"Kemungkinan besar peraduan kita waktu itu nggak ngaruh."

Wajah Rahee merah padam seluruhnya. Walau bagaimanapun dia ini seorang *fangirl*, sulit dikata polos karena cerita *mature* saja dia lolos.

"Ra." Tiba-tiba intonasinya berubah serius.

Rahee gugup sebab Sehun berbalik, menyudahi aktivitasnya, lalu menggenggam dua tangan Rahee, sedang matanya menatap lurus menembus lensa secokelat tanah liat milik Rahee.

"Saya udah dapet tempat tinggal baru, sesuai target saya, kamar kost yang cukup buat kita huni." Seolah tersihir, Rahee tenggelam dalam pandangan sepekat lumpur. Sehun bersungguh-sungguh.

"Saya tau, nggak ada cewek yang mau hidup susah. Tapi saya ... begini adanya. Nggak pa-pa, kan?" Sehun meringis. Hei, dia merasa sedang menawarkan hidup gelandangan kepada seorang putri raja.

"Ra ...," bingung, dia harus bilang apa? *Tinggal di gubuk saya?* Atau ... *temani saya hidup susah?* Meski kenyataan status mereka mengesahkan segalanya atas apa yang menjadi keputusan Sehun.

Padahal awalnya dia sungguh pemberani dalam pembicaraan pindah rumah setelah Rahee lulus SMA. Namun saat dilakoni, sadar bahwa standarnya jauh di bawah Rahee, Sehun malu. Hingga Sehun lepaskan genggamannya. Tiba-tiba percaya dirinya hilang. Bingung, kenapa demikian?

"Om." Sehun menoleh. Rahee baru bersuara sekarang saking tersentuhnya, begitu saja dia baper. Mungkin karena punya rasa. "Kapan kita pindahnya?"

"Kamu ... nggak pa-pa?" Rahee mengangguk.

"Kamar kostnya nggak luas, nggak ada AC, dan kamar mandinya di luar. Biaya sewa aja lima ratus ribu berdua, sebulan. Saya pilih yang paling murah, tapi saya jamin kebersihannya."

Kini giliran Rahee yang menggenggam dua telapak tangan Sehun. "Om ragu sama aku?"

Ya. "Bukan," hanya saja ... "saya bingung harus menempatkan 'rumah' saya di mana, sementara lingkungan di sekitar saya nggak layak." Kening Rahee mengeryit.

"Begini, Ra, saya mungkin belum suka sama kamu, tapi saya mau berusaha. Senggaknya, saya sadar kalau kamu ini ... rumah saya."

Ada kala di mana Rahee yang perannya sebagai penulis juga kalah dengan kata-kata Sehun yang terlampau manis. Hanya saja ... kenapa belum suka, sementara dirinya dianggap rumah di mana Sehun akan singgah?

"Om."

"*Hm*?"

"Nggak lucu." Sehun paham, dia cukup peka dengan perasaan Rahee yang memang terlihat menyukainya. "Saya pernah bilang buat nunggu, kan?"

"Nggak pasti." Dan Rahee pun memilih beranjak untuk menggantungkan handuk basah bekas Sehun mandi.

"Kalo gitu, pastiin. Kamu beneran suka saya, kan?" Langkah Rahee kontan berhenti. "Jujur sekarang, daripada nyesel nanti."

Ya. "Nggak." Rahee suka Sehun. Secepat ini. Napas beratnya Rahee embuskan, kemudian berbalik, menyebabkan dua lensa beda pemilik saling bersinggungan. "Nggak salah lagi."

***

Sebenarnya, kalau dilihat dari hati kecil Sehun yang paling dalam, di ruang terpojok, terpencil dalam relung hatinya, di sanalah tempat Rahee bernaung. Boleh saja Sehun bilang belum suka, tapi ruang di pojokan hati yang terpencil itu benar-benar milik Rahee.

Sehun punya rongga khusus untuk istrinya, walau memang masih kalah dengan Mona. Hal yang membuat Sehun enggan membalas kejujuran Rahee perihal rasa sukanya. Tapi sungguh, Sehun senang. Makanya dari tadi bibirnya melengkung terus ke atas.

"Om kenapa senyum-senyum sendiri?"

Terkesiap. "Saya seneng aja."

"Bukan karena ngeledek?" Rahee pesimis. Dia pikir perasaannya sedang Sehun tertawakan lewat senyuman.

"Emang saya pernah kayak gitu?"

Rahee tercenung. Sejauh ini ... tidak. Sehun terlalu dewasa untuk meledeknya. Alhasil Rahee mengerucutkan bibirnya. Pokoknya, dia sensi karena terpaksa harus jujur lebih dulu sementara Sehun tidak ada tuh kata-kata balasan semisal: *saya juga*.

"Ra—"

"Gak usah ngomong deh, Om!" semburnya.

Sehun mingkem. Dia melihat Rahee yang uring-uringan di sebelahnya. Rahee sampai tidur memunggungi.

Apa ungkapan rasa itu perlu? Tapi Sehun sudah bilang nyaman dan sayang terhadapnya, bahkan dianalogikan sebagai rumah.

Apa harus Sehun bilang suka meski di hatinya masih ada Mona? Sebentar, soal Mona ... Sehun belum ada kesempatan untuk menemuinya. Terakhir kali Mona menghubunginya adalah saat pamit ke luar negeri. Katanya ada urusan di sana, wajar saja seperti itu, Mona sama seperti Rahee yang punya banyak uang.

Kenapa *move on* itu sulit? Padahal sudah lewat bertahun-tahun, padahal tidak pernah menjalin hubungan. Apa ya namanya?

Notifikasi ponsel pun terdengar. Sehun melihat Rahee yang memainkan benda canggih itu.

"Itu HP siapa?"

Rahee terkesiap. Dia tampak menahan napasnya. Kemudian duduk dan menjawab, "Aku."

Di pikiran Rahee, habislah dia setelah ini. Sehun pasti marah.

"Kamu beli sendiri?" Rahee menggeleng.

"Dapet dari mana?" Rahee menunduk. Seribet ini kalau sudah punya suami, apa-apa harus bilang.

"*Eng* ... dibeliin Mami," cicitnya sambil menunduk.

"Kamu minta?"

Jantung Rahee sudah bekerja tidak keruan menghasilkan denyutan yang penuh kecemasan. Bagaimana kalau habis ini dia ditampar lagi?

"Ra?" Kontan Rahee mendongak, menatap Sehun dan berkata dengan paniknya, "Ng-nggak. Om jangan marah, aku beneran gak minta. Tadi pagi aku nelepon Mami pakai telepon rumah, soalnya aku mau

tanya gimana caranya supaya jadi istri yang baik buat suami. Tapi Mami malah tanya HP aku ke mana, aku gak bilang kok kalo HP-nya rusak karena oleng pas kena tampar. Aku cuma—"

Terpangkas akibat Sehun yang membungkamnya dengan ciuman. Rahee yang duduk tegak di kasur, sedangkan Sehun yang condong demi meraih bibirnya. Semula hanya menempel, lambat laun bibir itu mulai bekerja. Jantung Rahee porak poranda. Rahee jadi ingin bertanya, Om Sehun-nya itu belajar ciuman dari mana?

"Saya paham, itu rezeki namanya," ucap Sehun setelah tautannya terlepas. Pipi Rahee memanas. "Om gak marah?"

"Nggak," jawab Sehun seraya merebahkan tubuhnya. Lalu merentangkan satu tangannya dan menyeru Rahee agar tidur di sana, menjadikan lengannya sebagai bantal. Rahee lakukan setelah ponselnya dia simpan.

"Beneran nggak marah karena itu rezeki?" Sehun mengangguk. Kini mereka sudah berposisi saling berhadapan. Rahee tidak yakin pada satu hal yang sama-sama berbau rezeki. "Kalo semisalnya aku dapet rezeki keterima di kampus yang ada Kak Lukasnya, Om gak marah?"

"Emangnya kamu daftar di sana?" Satu tangan Sehun yang lain memainkan rambut Rahee.

"Aku masukin di pilihan universitas ke dua," jawab Rahee dengan harap-harap cemas. Jangan-jangan Sehun akan menggulingkannya dari ranjang? Kegiatan Sehun di rambut istrinya pun terhenti. "Udah keterima?"

"Belum." Sehun menarik tangannya baik yang dijadikan bantal oleh Rahee pun dengan yang satunya.

"Gimana kalo nanti keterima?" Rahee sehati-hati mungkin menjawabnya. "Itu kan rezeki, jadi—"

"Kenapa kamu gak nurut? Saya kan udah bilang jangan ngampus di sana," pangkas Sehun dengan mimik yang merasa terganggu. Baru juga Rahee mangap, Sehun sudah mendahuluinya bicara, "Karena ada Lukas? Kamu sengaja masukin di kolom pilihan karena berharap bisa sekampus sama kakak kelas kamu itu, kan?"

Baru juga mau Rahee jawab, Sehun lagi-lagi mendahului. "Kenapa kamu jadi nyebelin?"

Cepat-cepat Rahee bicara agar tidak kecolongan lagi. "Nggak gitu. Aku gak mikir ke sana, tapi serius ... bukan karena Kak Lukas."

"Makin nyebelin," decak Sehun mendengar nama Lukas yang istrinya sebutkan. Rahee gelagapan. Dia menahan tubuh Sehun yang hendak memunggunginya. "Lagian belum tentu aku keterima di sana, kan? Sekalipun keterima aku gak bakal deket-deket sama Kak Lukas, emang niat aku pilih kampus itu bukan karena Kak Lukas. Ini gak ada sangkut pautnya sama dia."

Sehun menepis cekalan Rahee yang menahan pergerakannya. Di telinga Sehun sebutan Rahee kepada si Lukas Lukas itu terlalu mesra. *Ck!* "Bener-bener nyebelin."

Jadilah Rahee dipunggungi, semula yang ngambek adalah Rahee, kenapa sekarang jadi Sehun? "Om, Kak Lukas itu jurusan kedokteran, sedangkan aku ngambil sastra, jadi kita—"

"Sebut terus, kita dong bahasanya."

Rahee mengerjap. Ini orang kenapa?

"Om marah?" Sehun diam. Rahee menggigit bibirnya sampai keberanian datang untuk tanyakan, "Atau cemburu?"

"Ya."

Rahee tersentak dalam kesenangan. Dia menatap punggung Sehun dengan rona kemerahan yang kian berkembang.

"Tapi belum suka?" Bibir Rahee memang lancang. Habisnya, belum suka tapi bisa cemburu ... memang ada yang begitu?

Helaan napas panjang Sehun terdengar. "Saya cuma belum berani bilang."

Astaga, jantung! Rahee meremas ujung bantalnya. "Berarti sebenernya Om udah suka?"

"Ra—"

"Oke, aku gak akan nanya." Sudah cukup, segini saja Rahee senang. Dia punya banyak harapan, setidaknya jangan dulu dipatahkan.

Sehun berbalik, mendekat, Rahee tidak menghindar saat Sehun memeluknya, menempatkan wajah di dua bongkahan dadanya.

"*Hm*, saya suka."

Sangat lirih teredam oleh bukit kembarnya. Tapi Rahee tidak tuli, dia mendengar dan menyimpulkan ... Sehun hanya suka dadanya.

***

Part 14

Waktu berlalu begitu cepat. Tibalah saat di mana Sehun membawa Rahee pindahan. Tapi sebelum itu, Sehun izin dulu kepada orang tua Rahee. Yang mana pagi hari ini terjadi kegemparan hebat di kediaman Martapatih.

"Saya gak salah denger?" celetuk Irina, "kenapa kamu gak pernah nanggung ngajak hidup susah sama anak saya?!" semburnya. Irina amat sangat tidak ikhlas sekali bila Rahee dibawa pergi, parahnya tinggal di ruang satu petak.

"Ini udah keputusan kami," bela Sehun.

Irina nunjuk-nunjuk wajah Sehun dengan telunjuknya. "Heh, kamu! Semiskin itukah sampe beli rumah minimalis aja gak mampu?"

Suho imbuhi, "Kenapa gak nyewa kontrakan aja? Senggaknya itu lebih baik."

Tapi yang namanya Sehun Wiliam sudah punya rancangan hidupnya sendiri. Dia lelaki yang serba terencana, meski beberapa ada yang tinggal wacana. "Kost-annya juga layak huni kok, cukup untuk ditinggali berdua."

"Tapi kan cuma satu petak," celetuk Jaehyun. Gila saja, sementara dia hidup makmur di mansionnya keluarga, adiknya malah melarat di gubuk. Benar-benar tega Tuhan ngasih jodoh!

"Dan Rahee bersedia," jawab Sehun. Irina rasanya mau menangis saja, tapi sekalipun dia nangis darah, Sehun tidak akan tiba-tiba jadi kaya raya.

Suho menyerah. "Di sana ada AC?"

Rahee menggeleng. Air mata Irina tumpah, benar-benar diajak susah.

"Pa, suruh Pak Jono pasang AC di kost-annya Rahee dong!" ungkap Irina frustrasi. Suho langsung laksanakan. Tapi baru juga memegang ponsel, Sehun melarang.

Ini urusan rumah tangganya, risiko dari menikahi lelaki sejenis dirinya, kalau mereka begitu ... bukankah sama saja menghina namanya?

"Tolong jangan. Hitung-hitung kami mau mandiri."

"Mandiri pala lo botak!" Irina sudah tak tahan lagi. Tangannya bahkan memegang garpu yang dia tusukkan dengan raut penuh dendam ke telur ceplok di atas piringnya, tatapannya tidak lepas dari Sehun.

"Ya udah Pa, beliin kipas angin aja," saran Jaehyun. Lagi, Suho laksanakan. Dia menghubungi seseorang untuk membeli kipas angin sebanyak empat buah, ukuran jumbo.

"Papa, itu kebanyakan!" tegur Rahee yang sejak tadi diam.

"Papa bahkan bisa beliin kamu rumah, ini cuma kipas angin, Sayang. Nanti ditempatin di pojok-pojok kamarnya, ya?"

"Satu aja," kata Sehun. "Saya akan terima kalo cuma satu."

"Ada, ya, orang dikasih malah banyak maunya? Pake acara nolak rezeki lagi, padahal nggak mampu." *Cih!* Tentu saja itu Irina, dia benar-benar gondok segondok-gondoknya kepada Sehun.

"Kalo gitu, jangan. *Toh*, kamar kostnya nanti sempit kalo ada kipas angin jombo sampe empat," ucap Rahee.

"Jae, suruh kuli bangunan buat rombak kamar kost adek kamu!" titah Suho. *Astagfirullah* sekali keluarganya. Rahee sampai pening sendiri.

"Papa, *please* ..." Rahee mengiba, "aku cuma mau tinggal di kost, jangan berlebihan."

"Tapi, Sayang—"

"Pa ..." Rahee memohon, memelas wajahnya. Sampai segitunya dia untuk izin tinggal di kost-an saja.

Suho membuang napas beratnya. "Ya udah."

"Papa!" tegur Irina masih tidak setuju. Tapi Suho abaikan, dia menoleh kepada Sehun seraya berkata, "Saya percayain Rahee ke kamu, tolong jaga baik-baik. Kalo ada apa-apa hubungi saya, dan kalo kamu berbuat apa-apa sama dia, Rahee saya ambil."

"Ya, saya sanggupi," balas Sehun memberikan janji, bahwasanya dia tidak akan menyengsarakan Rahee seperti yang Suho takuti.

***

"Itu koper lima isinya apa, Ra?" tanya Sehun begitu mereka tiba di kamar. Setelah mendapat izin, Rahee dan Sehun segera berbenah.

"Oh, ini ... baju aku, Om." Sehun menggeleng tak habis pikir. "Mungkin kalau semuanya dibawa, kita tidur di teras, karena kamarnya penuh sama barang-barang kamu aja."

Seketika kegiatan Rahee terhenti. Dia menatap koper-kopernya yang malang, beberapa dari mereka tidak akan dia ajak kalau Sehun sudah berkata demikian.

"Ya udah, aku bawa dua aja."

"Satu," kata Sehun.

Rahee menatap suaminya dengan tampang memelas seperti yang dia suguhkan kepada papanya sebelum ini. Alhasil Sehun mendengkus. "Dua tapi isinya bukan cuma baju aja, masukin barang-barang penting yang lain. Laptop kamu jangan lupa, alat tulis juga."

"Iya, siap!" balas Rahee segera laksanakan. Sehun sendiri merapikan pakaiannya, hanya ada satu ransel jumbo barang bawaannya. Lalu sepatu, tas dan lainnya dia masukkan ke pelastik besar.

Kepindahannya bertepatan dengan informasi penerimaan mahasiswa di kampus pilihan kedua Rahee. Dia tidak lolos di kampus pertama, alhasil dia memberikan keyakinan kepada Sehun bahwa selama dia mengabdi di kampus yang ada Lukasnya, Rahee tidak akan menemui lelaki itu. Tapi bagaimana jika Lukas yang mendekati Rahee?

"Ra, nanti selama di kampus fokus cari ilmu aja, ya. Jangan yang lain."

"Iya, Om." Rahee belum peka pada apa yang Sehun obrolkan. Sehun mengangguk. Dia melipat pakaiannya yang semula digantung di kastok. "Saya ada rencana buat buka usaha kecil-kecilan."

Siapa tahu lama kelamaan usaha kecil itu jadi besar. Ya. Uang hasil gajian kemarin Sehun investasikan untuk masa depan dengan cara membeli peralatan 'usaha kecilnya'. Agar nanti uang gajian berikutnya Sehun belikan bahan-bahan dan perlengkapan lainnya yang belum kebeli sekarang.

"Usaha apa, Om?"

"Jualan *brownies cup* sama kue pie buah. Dan saya butuh kamu."

"Aku yang jualin?" Sehun mengangguk, mereka bicara sambil merapikan barang masing-masing, dan mereka tidak keberatan dengan itu. "Iya, saya yang buat dan kamu yang jual nanti di kampus. Apa kamu malu?"

Eng ... gimana, ya? Namanya anak orang kaya sejagat disuruh jualan kue kan agak gimana gitu. Tapi ... "Nggak kok." Demi Sehun, Rahee mau. "Tapi jangan pas ospek, ya?"

"Iya, Sayang." Pipi Rahee bersemu. Sial! Tidak bisa menolak kalau sudah begini. Rahee akan memikirkan caranya agar dia tidak malu saat berjualan. Tapi jika maminya tahu, bisa gawat.

"Makanya saya lebih pilih kost daripada kontrakan, bayarnya lebih murah apalagi ada dapur umumnya. Udah tersedia kompor di sana." Rahee angguki saja. "Saya juga udah bikin rencana bisnisnya, semua udah saya targetin, tinggal jalani aja."

"Tapi Om masih tetep kerja di restoran, kan?"

"Iya." Rahee tercenung. Sehun itu manusia dengan fisik nyaris sempurna, tapi kesempurnaan itu tidak pernah ada dalam diri manusia yang mana cacatnya Sehun ada di segi harta.

"Emang Om gak capek dobel-dobel kayak gitu? Tenaganya diforsir." Agaknya Rahee khawatir.

"Kamu tau Atta Halilintar?" Kenapa jadi ke sana? Apa hubungannya Atta dengan hidup mereka? Sehun selesai dengan barang-barangnya. Dia menatap Rahee. "Penghasilannya luar biasa, dia bisa kayak gitu karena bisnisnya bukan di satu bidang aja."

"Tapi Om bukan Atta. Apa Om mau kayak gitu? Waktu istirahatnya kepake buat kerja." Rahee hanya tidak mau kalau Sehun sampai jatuh sakit. Sehun terkekeh. "Nggak juga, saya cuma mau memantaskan diri aja. Senggaknya, saya pantas buat kamu."

"Tapi Om udah pantes buat aku."

"Mungkin nanti saya ajak kamu buat ngaca bareng-bareng." Begitulah Sehun Wiliam.

***

Rahee mana ada pikiran buat menabung, kalau butuh uang dalam keadaan mendesak saja dia tinggal menengadahkan tangan kepada papanya. Oleh sebab itu, Rahee menyesal. Celengan ayamnya saja tidak seberapa isinya, dan itu sudah habis saat dia belikan makanan untuk Sehun. Semasa hidupnya Rahee hanya tahu bagaimana cara menghabiskan uang daripada mendapatkannya.

Dia memang penulis, ada beberapa tulisannya yang dibukukan, tapi Rahee itu boros, uang hasil novelnya tidak seberapa dengan gaya hidup hedonisnya. Tempat jajan Rahee saja paling rendah ya di kafe, kalau main ya di SM *store* dan membeli pernak-pernik idolanya. Pokoknya dia suka belanja, baik secara *online* maupun tidak.

Makanya, dia cepat jatuh miskin.

Mungkin dengan hadirnya Sehun, itu merupakan teguran bagi Rahee agar rajin menabung dan tidak berfoya-foya. Dia harus bisa lebih menghargai uang dilihat dari cara mendapatkannya.

"Kalian udah selesai?" tanya Suho. Pasalnya orang tua Rahee beserta Jaehyun maksa ingin ikut mengantarkannya pindahan. Jadilah Sehun dan Rahee tidak bisa berbuat banyak selain mengiyakan.

"Udah, Pa."

"Barangnya cuma segitu doang, Ra?" tanya Irina.

"Kalo banyak-banyak takut gak muat, Mi."

"Jadi mau dianter pakai pesawat apa mobil, nih?" celetuk Jaehyun tidak ngotak. Rahee berdecak. "Di sana gak ada lapangan."

"Ya udah, naik mobil aja. Om Sehun bisa bawa mobil?"

Sehun angguki pertanyaan Jaehyun. Yang menimpali justru Irina, "Manusia segala bisa, tapi serba gak punya."

Itulah menantunya. "Oke. Papa, Mami, kamu, sama Bang Jae satu mobil. Nanti Sehun bawa mobil yang muat barang aja."

"Mami!" lagi-lagi Rahee perlu menegur. Sehun yang disepertiitukan oleh Irina justru Rahee yang sedih. Suho berdeham. "Kalian berdua. Barangnya dibagi aja. Gak usah bawa kol buntung. Hun, kamu milih aja mau yang mana mobilnya di garasi."

"Pa, kenapa gak nyuruh orang lain aja buat bawa barang-barangnya? Jangan kayak orang susah, anggap aja bagi-bagi rezeki,"

saran Jaehyun. Itulah keluarga Rahee, urusan ngangkut barang saja dibuat ribet. Pada akhirnya Sehun bertindak mengawali, dia mengangkat beberapa *box* dan menyeret koper Rahee untuk dimasukkan ke bagasi.

"Udah gak usah, kita punya keluarga kuli. Jadi serahkan aja sama dia," begitu kata Irina.

Ingatkan Rahee untuk menangis nanti. Hatinya meringis saja sejak tadi. Ingin menegur tapi maminya selalu ada celah untuk mengulangi. Seolah orang gak punya memang pantas dihina.

***

Irina menangis sepanjang jalan kakinya melangkah menuju kediaman putrinya yang baru. Mobil mereka lagi-lagi tidak muat di jalanan sempit seperti ini. Dia membayangkan betapa mirisnya *princess* kecil mereka hidup sengsara.

"Pa, suruh pemerintah buat lebarin jalan ini, bisa? Mami gak tega kalau Rahee harus jalan sejauh ini." Padahal tidak seberapa, tapi memang dasar Irinanya saja yang berlebihan. Suho hanya mengelus pundak istrinya yang berada dalam rangkulan.

Sedangkan Jaehyun sibuk dengan dunianya, di sepanjang jalan dia menemukan banyak cewek cantik, mungkin karena ini kawasan mahasiswa dan pekerja, jadi masih muda-muda. Sebanyak mungkin Jaehyun keluarkan pesonanya. Barang-barang Rahee dibawakan oleh orang suruhan Suho yang seketemunya di sana. Sedangkan Sehun membawa ransel dan barangnya sendiri.

Setibanya di sana, mereka jadi pusat perhatian karena sangat mencolok. Sempat ada yang mengira rombongan selebriti datang di kawasan tersebut.

"Kamu yakin mau tinggal di sini, Sayang?" tanya Irina kepada putrinya. Rahee mengangguk. Sangat yakin.

"Mami bisa beliin apartemen kalo kamu mau."

"Mi, udah ah."

Irina menggeleng miris. Meringis di kala ibu kost membukakan kamar untuk Rahee tempati. "Kamu yakin bisa tidur di kasur se-*astagfirullah* itu? Perlu Mami beliin *springbed*?"

Ibu kost tercenung, ada yang salah dengan kasurnya?

"Mami, udah dong." Irina menangis, memeluk anak gadis satu-satunya, yang sudah tidak gadis lagi. Lalu mendelik kepada Sehun yang diam saja. Dasar menantu kampret!

Suho meneliti permukaan dinding kamar itu, ada retak di beberapa bagian. Untung catnya tidak pudar.

"Nanti Mami bakal sering-sering jengukin kamu, sekitar sehari sekali." Kalau begini justru Rahee yang mau menangis. Ayolah, dia ini sudah besar, sudah punya suami, masa harus begitu? Untung Sehun sabar, coba kalau tidak, sejak awal Rahee sudah kena talak.

"Gak gitu juga, Mi. Aku marah kalo Mami begitu."

Irina mendesah, memupis air matanya yang tumpah. Ibu mana yang tega anaknya diajak hidup susah? Sedangkan dia sejahtera di rumah besarnya.

"Ya udah, Mi, yuk pulang!" ajak Suho, lalu beralih ke Rahee, "entar Papa kirimin uang tiap bulan. Ini pegang ATM-nya, ada isinya di sana. Kalo butuh apa-apa langsung beli aja pake itu."

Saat Sehun hendak menolak, Rahee lebih dulu menerima sambil berkata, "Iya, makasih, Pa. Sekarang hati-hati di jalan. Biar nanti Rahee aja yang mampir ke rumah."

Begitulah perpisahan dari keluarganya Martapatih. Sehun membuang napas pelan, lalu tersenyum kepada ibu kost yang seketika ingin kembali muda. Senyuman Sehun sangat memesona.

Kepindahan Sehun dan Rahee menjadi *trending* topik di sana.

"Saya jadi ngantuk," kata Sehun setelah menutup pintu kamar kostnya. Rahee membenahkan pakaiannya, juga milik Sehun. Di beberapa dalaman yang Rahee pindahkan ke lemari, pipinya merona saat dalaman itu punya Sehun. "Saya tidur dulu ya, Ra?"

"Iya, Om." Sehun pun merebahkan diri. Untung sebelum pindah Sehun sudah membersihkan kamar itu.

Lama-lama Rahee gerah. Benar kata papa, ada baiknya pasang kipas angin empat biji, karena satu saja tidak cukup, dia biasa hidup di ruang ber-AC. Melirik Sehun sejenak, mata Sehun terpejam rapat, dengkuran halus pun terdengar, jadi gak masalah kalau Rahee buka baju sekarang. Sisalah *tanktop* hitam dan celana pendek sebatas paha di tubuhnya. Kemudian mencepol rambutnya. Sampai waktu berlalu dan Rahee ketiduran di lantai. Ruangan sudah rapi.

Alangkah segarnya Sehun disuguhi pemandangan seindah ini.

Karena tidak mau membangunkan Rahee, jadilah Sehun yang beranjak ke lantai bersama bantal. Lanjut rebahan di sana dengan tangan yang menelesup di leher Rahee, menjadikannya sebagai bantal. Sedangkan tangan yang satunya memeluk pinggang Rahee.

Nah, begini baru benar.

***

Part 15

***P**lak!*

"Kenapa, Ra?" tanya Sehun begitu tidur lelapnya terusik.

"*Huh*? Ng-nggak," jawab Rahee disertai senyum pasifnya.

"Nyamuk, ya?" Rahee nyengir. Sehun menatap datar sosok istrinya, tapi otaknya terus bekerja, mencari-cari kejanggalan di sana. Pasalnya sejak kepindahan mereka minggu lalu, tidak terasa sudah satu minggu saja mereka tinggal di ruang kecil itu, dan Rahee di tiap malamnya selalu terjaga. "Nggak nyaman, ya?"

Rahee terkesiap. "Nyaman kok."

Dia tersenyum meyakinkan. Sayangnya, yang Sehun lihat tidak demikian. Tangan Rahee garuk-garuk saja sejak tadi, tapi kalau Rahee tidur pakai baju panjang mungkin jadinya tidak akan seperti sekarang. Sehun contohnya.

Tiap tidur Rahee selalu pakai pakaian minim, katanya gerah, padahal ada kipas angin, memang dasarnya terbiasa hidup di ruang ber-AC. Sekarang saja mata Rahee berkaca-kaca, mukanya merah padam menahan *something* yang membuat Sehun digelayuti rasa bersalah.

Pasti nggak betah.

"Ra ... gimana kalo kamu tinggal di rumah orang tua aja?" ragu-ragu Sehun memberi saran. Rahee kontan beratensi padanya. "Ya ... saya gak masalah kalo di sini sendiri juga. Jujur aja, saya gak tahan kalo satu rumah sama Mami kamu."

Hal yang membuat Rahee menggigit bibirnya, ada rasa ngilu menyergap hatinya. "Maksudnya, pisah ranjang?"

Sehun gelagapan. "*Astagfirullah*, Ra. Pernikahan kita baik-baik aja."

Rahee menunduk, tercenung sesaat. Dia memang sangat tidak nyaman hidup di rumah kost itu. Super duper nggak nyaman! Tapi kalau harus LDR dengan suami walau jaraknya nggak seberapa, terlebih di hati Sehun ini masih diratui oleh si cinta pertama, mana bisa Rahee sanggupi. Lebih baik kehidupan di kost yang sangat tidak nyaman itu dia anggap sebagai karma. Lantas Rahee mendongak, menatap Sehun dan memamerkan lengkung bibirnya.

"Aku juga baik-baik aja kok Om tinggal di sini, ya awal-awal emang gak betah, tapi nanti juga terbiasa. Lagi pula besok kita beli obat nyamuk, kan?" Sehun mengangguk. "Maaf, kemarin-kemarin saya lupa. Saya pikir gak ada nyamuk."

Karena Sehun tidur dengan baju panjang dan dia sama sekali tidak merasa terganggu. Beda dengan Rahee yang sangat sensitif terhadap hal-hal berbau kemiskinan.

"Ya udah, yuk, tidur lagi!" ajak Rahee sambil merebahkan diri. Sehun patuh. Dia tidur di samping Rahee, di atas kasur *single bed* tanpa ranjang. "Bajunya gak diganti sama baju panjang aja, Ra?"

"Gerah, Om."

"Saya peluk nggak mau."

"Kan gerah," balas Rahee.

Sekadar info, di tiap malam Sehun selalu tersiksa karena pakaian minim Rahee tapi tidak berani untuk meminta jatahnya. Situasi dan kondisi kurang mendukung. "Gak mau coba pake selimut?"

"Om, *please* ..." lirih Rahee yang mulai mengantuk.

"Tapi nyamuk—"

"Oke, aku pake baju panjang aja," putusnya kemudian. Dalam kantuknya, Rahee beranjak menuju lemari kecil di pojok ruangan, lalu memakai baju tidur motif lebahnya dengan segera.

Sehun terkekeh. Entah kenapa, ada saja hal yang membuatnya terhibur bila bersama Rahee. Dipikir-pikir, Rahee yang sekarang berpakaian seperti itu justru membuat Sehun lebih mirip om-om mesum yang menyekap gadis lolinya di kamar kost, tinggal tunggu tanggal digerebeknya saja.

"Ra, kamu udah *fix* mau kuliah di tempat cowok itu?" Sehun enggan menyebut nama Lukas. Rahee yang nyaris terpejam pun terjaga lagi, melihat dua mata Sehun yang kelopaknya sudah terkatup.

"Om lupa, ya? Kan cuma kampus itu yang nerima aku," jawab Rahee setengah berbisik. Sehun mendengkus pelan. Lalu mendekatkan diri kepada Rahee, memeluknya dengan paksa. Entah mengapa, dia tidak suka saat terlintas bayangan aksi cowok naksir terhadap istrinya.

"*Eng* ... Om, gerah," rengek Rahee tak enak hati. Entah kali ke berapa dia menolak pelukan Sehun saat malam. Rahee benar-benar sedang bermusuhan dengan hawa panas. Yang tidak Sehun gubris. Sehun justru mencari-cari ceruk leher Rahee untuk menerpakan benturan napas panasnya di sana.

"Ra."

"*Hm*?"

Dengan degupan yang tidak biasa Rahee menunggu kalimat Sehun selanjutnya. Sebab bukan sekadar terpaan napas Sehun yang Rahee rasakan di kulit lehernya, melainkan kecupan-kecupan ringan penghantar arus ribuan volt ke sekujur tubuhnya. Rahee dibuat gelisah.

Sehun berbisik, "Nanti sebelum kuliah ... layani saya dulu, ya?"

***

Tanpa terasa hari ini Rahee mulai ospek. Dia diantarkan oleh Sehun ke kampus. Dan Rahee belum melayani Sehun akibat ragu kalau suaranya nanti tidak akan terdengar oleh telinga di luar.

Jadilah, Sehun sabar.

Di hari pertama Rahee semangat, tapi hari-hari berikutnya dia loyo. Baginya, masa-masa ospek itu tidak seru. Saat zaman sekolah saja Rahee tidak ikut MOS, dia menggunakan seribu alasan, tapi dia lolos dan sekolah dengan tenang. Terik matahari menyengat begitu semangat, membakar kulit mahasiswa baru yang tengah kumpul di lapangan. Lalu pindah ke tenda yang telah disediakan.

Hari itu Rahee punya banyak teman. Dia yang SKSD dan mereka yang ingin berteman dengannya. Rahee memotivasi diri untuk mengumpulkan jaringan sebanyak-banyaknya agar kelak saat berjualan banyak pembelinya. Karena cantik, Rahee dijahili kakak tingkatnya, lalu ketua himpunan sering mendatanginya. Kalau tidak salah namanya ... Alexander Taeyong Alkana.

"Buat hari terakhir, tulis pesan kesan kalian selama masa ospek, ya!" koar buntutnya Kak Taeyong, disebut begitu karena ke mana-mana selalu mengekori sang ketua himpunan. Johny Alasca namanya.

"Jangan lupa puisi cinta, yang paling bagus nanti dibacakan di depan dan ditemenin Presiden kita loh ... Babang Taeyong." Itulah pesan kakak peng-ospek mahasiswa baru di jurusannya untuk hari esok, ospek terakhir. Katanya akan diisi dengan hiburan.

Mahasiswa baru pun dibubarkan.

"Hai," sapa seseorang di sebelah Rahee. Yang Rahee balas dengan senyuman biasa. "Aku Jaemin Nicholas, anak Sastra Inggris. Kamu?"

"Rahee, kita sejurusan," jawabnya membalas uluran tangan Jaemin.

"Punya *ig*?"

Rahee mengeryit samar. Terlalu jelas maksudnya, atau Rahee yang terlalu peka? Terkadang seseorang masuk kuliah sekalian mau cari jodoh, kan?

"Ada."

"Apa namanya?"

Seperti Jaemin. Cowok itu mengeluarkan ponselnya.

"Sehun Wiliam. Nggak pake spasi biar gampang carinya." Jempol Jaemin terhenti, dia yang sedang berselancar di instagram seketika menatap penuh tanya ke arah Rahee.

"*Ig* aku," kata Rahee sambil nyengir.

"Oke, aku *follow*, ya? Nggak usah *follback* juga gak pa-pa, asal balesin *dm*-nya aja." Rahee mengangguk. "Kok gak ada foto kamunya, Ra? Isinya cowok semua," ringis Jaemin merasa terganggu.

"Tapi itu punya aku kok," *cuma ... suami yang mainin*, sambungnya dalam hati.

"Makasih," katanya sambil senyum, ganteng. Berikutnya Jaemin pamit pergi, tapi sempat menawarkan tumpangan kepada Rahee untuk pulang bareng. Rahee semakin yakin bahwa Jaemin ada *something uwwu* kepadanya. Rahee pun menolak tawaran *pulbar* itu dengan halus. Sepeninggalan Jaemin, Rahee menghubungi Sehun.

Rahee : *Om aku udah selesai. Jadi mau jemput?*

Beberapa menit kemudian baru dibalas.

Sehun : *Y. Tp tngg sy msh krj.*

Rahee : *Gimana kalo aku pulang sendiri aja?*

Sehun : *Km gpp?*

Rahee : *Gak pa-pa kok. Kan deket, naik ojek* online *juga bisa. Om tenang aja.*

Sehun : *Ydh.*

Terkadang Rahee heran sama Sehun, apa *keyboard* huruf vokal di ponselnya tidak berfungsi? Padahal kalau ngomong *face to face* Sehun ini cukup cerewet. Tapi ya sudahlah, biarkan itu menjadi misteri.

"Ra!" Baru juga mau buka aplikasi ojek *online*, suara Misa terdengar. Oh, iya, Misa juga kuliah di sana, masuk kampus itu karena tergiur oleh Lukas.

"Lo udah selesai, Sa?"

Misa menggandeng tangan Rahee begitu sejajar dengannya. Misa mengangguk dan menceritakan keluh kesahnya tentang ospek hari ini. Jurusan yang Misa ambil beda dengan Rahee, dan kali ini mereka baru bisa pulang bareng.

"Ra, gue mau cerita sekaligus nanya," ucap Misa. Rahee hanya mengangguk, Misa lanjutkan, "semisal nih ya ... misalnya gitu lo punya suami miskin, miskin banget malah, cuma gantengnya kebangetan. Itu lo bakal gimana?"

Itu pertanyaan atau pernyataan? Kenapa juga Misa bertanya demikian? Kebetulan atau bukan, Rahee sedang menjalani hal yang Misa sebutkan.

"Tergantung," jawab Rahee sekenanya.

"Tergantung gimana?"

Rahee mengedikkan kedua bahunya tak acuh. "Gue nggak mandang sedikit-banyaknya harta sih, tapi ya kalo harapan *mah* pasti penginnya dapet yang kaya biar nggak capek-capek hidup susah. Cuma kalo udah kejadian, judulnya aja udah suami, ya mau gimana?"

Misa mendengkus. "Mungkin karena lo pada dasarnya emang udah kaya, Ra, jadi jawabannya begitu."

"Ya nggak juga, Sa."

"Terus, berarti lo mau minta cerai? Letak tergantungnya tuh di mana, ya?"

"Nggak gitu, Misa. Tergantung di pribadi cowoknya. Semisal dia bisa membina rumah tangga dengan baik dan benar, terus mau berusaha, susah-seneng bareng, ya kenapa nggak? Kecuali kalo itu cowok nggak ngotak. Udah miskin, malah males. Bukannya usaha, malah nyalahin yang di atas. Ogah gue. Rumah tangganya gak adem kalo yang begitu."

"Tapi kan faktor ekonomi juga salah satu pemicu retaknya rumah tangga, Ra."

"Iya, kan gue bilang tergantung orangnya. Yang jadi istri juga harus ngertiin suaminya, udah tau suami miskin, masa mintanya belanja terus?"

"Tapi tetep gue *mah* gak mau sama orang miskin, ya walaupun ganteng. Emangnya hidup gue dinafkahin sama tampang? Kan sekarang segalanya serba duit, Ra. Suami miskin itu ... beban."

Rahee meringis dalam hati. "Inget, Sa, duit juga bukan segalanya. Lo kan belum nikah, ya bisa lah *request* sama YME, doa itu kan minta yang baik-baik. Cuma kalo dikasihnya yang segini adanya, lo bisa apa?"

"Kan gue bilangnya kalo kepalang jadi 'suami'. Pas masih calon, si cewek ini dibutakan oleh kegantengannya itu loh, Ra."

"Ya udah, sebisa mungkin buat saling menjaga dan menghargai status aja. Satu sama lain harus sama-sama mikir gimana caranya biar bisa sukses dan dapetin harta bersama?" Mungkin Rahee ada benarnya, tapi menerima suami yang modal tampang doang juga gak ada daya tariknya. Kecuali kalau suka, bisa menerima apa adanya pun dari pihak

keluarga, pasti dukanya juga nikmat dirasa. Sayangnya, hal-hal manis itu tidak terbayang oleh Misa.

"Lagian lo kenapa sih bahas ini?" misuh Rahee.

Misa menggaruk tengkuknya. "*Eng* ... sodara gue naksir cogan, tapi kere. Yang jadi masalah, mereka ada niatan serius. Cuma gak yakin ... keluarganya pasti nolak. Nah, ini menyangkut hubungan mereka yang kalo si cowok ini *fix* jadi suami."

"Dan hubungannya sama lo?" Misa berdecak, "Gue sodaranya, Ra. Dia suka minta saran sama gue. Sedangkan cowok yang dia suka itu miskin, mantannya justru punya nama, terus yang mau dijodohin sama sodara gue itu punya tahta."

Rahee angguki. "Terus kenapa lo curhatnya sama gue?"

Misa pun menjitak kepala Rahee hingga cewek itu mengaduh. "Selain karena lo itu temen gue, lo penulis. Siapa tau lebih bijak."

"Bukan karena lo curiga gue udah nikah, kan?" Yang ada Misa terbahak. "Gue makin yakin, lo selalu halu di tiap detiknya."

Rahee mengerling. Ya sudah. Mau cerita pengalaman menikah dengan cowok miskin juga belum saatnya, dia belum izin sama Sehun buat menyebarluaskan statusnya ke orang-orang terdekat, termasuk Misa.

***

Sehun mengeryit di tempat kerjanya. Membaca isi pesan masuk di instagramnya.

J_Nic : *Rahee?*

Siapa gerangan yang menyebut nama istrinya diiringi tanda tanya? Sehun pun melihat-lihat profil akun tersebut yang ... lumayan, ganteng seukuran anak zaman sekarang. Yang tidak Sehun balas. Tapi hal itu membuat sosok J_Nic kembali mengiriminya pesan.

J_Nic : *Aku Jaemin, inget?*

Membacanya, Sehun mendengkus. Kenal saja tidak, tapi sepertinya itu teman Rahee.

J_Nic : *Kok cuma di-*read *aja, Ra?*

Lagi-lagi Sehun abaikan. Dia memilih membereskan barang-barangnya di meja kerja, posisi Sehun di restoran sang kakak adalah sebagai akuntan. Bahasa kerennya, manager keuangan. Berhubung sekarang sudah jam pulang, jadi Sehun merapikan isi ranselnya juga, tas yang biasa dia gunakan untuk bekerja. Ponsel Sehun berdenting lagi. Notifikasi muncul di layar. Sehun lihat.

J_Nic : *Aku ganggu?*

J_Nic : *Kamu lagi apa?*

Sehun berdecak. Lalu dia mengetik balasan, hal yang Sehun pastikan si Jaemin Jaemin itu tidak akan mengusiknya lagi. Maka muncullah balasan.

J_Nic : *Oh, maaf, saya gak tau. Maaf, saya pikir Rahee* single.

Barulah Sehun simpan ponselnya di ransel setelah membaca pesan itu, dan dia matikan data selulernya tanpa ada niatan untuk membalasnya lagi.

Sehun menghela napas berat begitu tiba di kamar kost-nya. Setibanya di sana dia mendapati sosok Rahee yang mendengkur halus, tengkurap, juga pakaian minim seperti biasa.

Beberapa hari ini kepalanya sering berdenyut, sebut saja kepala yang bawah. Tapi logika menentangnya untuk berkecimpung sendirian di kamar mandi apalagi menggunakan sabun. Dia sudah punya istri, masa harus seperti itu lagi? Seperti halnya sebuah teori yang mengatakan: karena seorang laki-laki memiliki dua kepala, makanya selalu bertindak pakai logika dan kebanyakan keras kepala. Beda

dengan perempuan yang konon terbuat dari tulang rusuk lelaki, lalu memiliki dua mulut yang mengidentikan bahwa kaum mereka banyak bicara, selain itu segala sesuatu diputuskan pakai perasaan.

Sekian lama membahas teori, tanpa sadar satu tangan Sehun membuat garis lurus di punggung Rahee, dari atas ke bawah secara sensual, berakhir dengan kelima jarinya menelusup memasuki *tanktop* hitam itu. Niatnya sih baik, ingin membangunkan.

"Ra," bisik Sehun, agaknya dia tercekat akibat jarinya berhasil merayap semakin jauh. Posisi Sehun tepat di samping Rahee. Satu tangan Sehun yang lain melepaskan kancing kemejanya sendiri, gerah.

Rahee melenguh. Tidurnya terusik. Sehun menghentikan gerakan tangannya yang nakal di balik pakaian Rahee. Tenang, Sehun, tenang. Nggak dosa. *Fine-fine* saja mau begitu-begini dengan Rahee dalam keadaan sadar atau tidak sekalipun. Cuma ... nggak sopan.

Jiwa iblis dan malaikatnya berperang. Sehun mengerang. Yang tangannya lakukan justru memperbesar nafsu. Maka sebelum terlambat, segera Sehun singkirkan tangan lancangnya dari tubuh Rahee. Dia mengusap wajahnya. Sudah seperti itu, Rahee nggak bangun, hanya merubah posisi yang semula tengkurap kini terlentang. Teruntuk Sehun, *good bye* kewarasan!

***

Rahee tersedak. Terbangun dalam keadaan napas dibegal, alias ... begitulah. Matanya membola saat wajah Sehun tidak jauh dari wajahnya. Sama seperti Rahee, Sehun juga mengembuskan napasnya secara berantakan.

Rahee pun menarik kesimpulan, "Om mesumin aku pas lagi tidur?" tanyanya gelagapan. Harusnya Sehun yang seperti itu karena ketahuan, seperti pelaku korupsi yang tertangkap tangan oleh KPK.

"Maaf," katanya sambil berdiri. Sehun menatap ke luar jendela yang terlihat dari kamar kost-nya. Lalu menarik napas panjang dan membuangnya pelan. Mencoba mengenyahkan bayang-bayang tekstur dan kekenyalan *something* yang tadi Sehun kuasai.

Rahee meringis. Dia sampai menarik selimut dan menutupi tubuhnya. Sedang tidur saja disepertiitukan oleh suaminya. Kalau Rahee tidak menyukai hal itu, bisa jadi bahan trauma sebelum tidur kejadian barusan.

"Mesum banget," ucap Rahee memberi penilaian. Kontan Sehun berbalik, menatap Rahee dengan aura ketidaksetujuan. "Dari kemarin kemarinnya lagi saya udah minta."

"Nggak sabaran," balas Rahee. Sehun mangap hendak berkata, tapi terkatup lagi saat poin yang itu adalah tamparan untuk kenyataan.

"Kenapa nggak bangunin aku dulu? Main pegang-pegang aja, nggak boleh!" omel Rahee.

Capek hasil kerjanya menguap seiring dengan sentuhannya kepada Rahee yang tengah terlelap. Jadi Sehun tidak marah saat kini Rahee mengomelinya. Ya, harusnya dia tidak bertindak mengerikan seperti tadi. Harga diri sebagai pejantannya bisa tergerus.

"Kucing aja kalo kawin yang betinanya melek, ini aku lagi bobok loh Om," sindir Rahee sampai membawa jajaran binatang tukang kawin lainnya. *Sial!* "Habisnya, kamu udah saya gituin aja nggak bangun. Saya pikir sengaja, kamu lagi keenakan."

Pipi Rahee spontan merona, terlalu vulgar bahasa yang Sehun berikan, dia masih belum terbiasa. Tapi tetap mulutnya menentang, memberi pembelaan terhadap diri sendiri. Rahee pun berdiri beserta selimut yang dia lilit di badan. "Aku nggak gitu. Tapi oke lah, kesalahan Om udah aku maafin. Jangan kayak gitu lagi lain kali."

Sehun membuang napas kasar, sejak tadi dia menghela napas saja. Bukan salahnya yang punya nafsu, tapi salah Rahee yang mengundang hasrat terpendamnya sebagai lelaki. Iya, Sehun tidak setuju kalau cowok selalu salah.

"Kalo gitu, kasih saya jatah biar nggak kayak tadi."

"Om ini bener-bener, ya?" Rahee tak habis pikir, sudah diceramahi bukannya insaf malah nyalahin yang gak ngasih jatah.

Sehun menaikkan alis matanya. Salah dia, kah? Salah ibunya yang melahirkan cowok jenis Sehun ke dunia, kah? Atau salah benda pusakanya yang tergoda oleh bongkahan daging seperti Rahee?

"Ra, coba mikir ke sini ... kamu pakai baju minimalis, kamu habis mandi juga pakai pakaiannya di sini, kadang saya juga lagi di sini. Apa-apa yang kita lakukan itu di dalam satu ruangan. Gimana saya bisa tahan? Umur saya lagi panas-panasnya loh."

"Ya tapi Om mikir ke keadaan sekitar dong, bisa-bisanya nafsuan di kamar sekecil ini, di saat banyak orang yang mungkin aja denger." Sehun mengedikkan kedua bahunya. "Bagi saya, itu justru tantangan. Kamu nggak penasaran?"

Astagfirullah. Rahee nyebut saja sejak tadi. Agaknya dia terkejut pada kefrontalan Sehun. Jadi selama ini, dulu sebelum menikah, saat Rahee memeragakan banyak gaya bercinta kepada Sehun, oh ... *no*! Rahee pening seketika. Terlalu ngeri untuk menduga-duga.

Tapi di sini, justru Sehun yang memijat keningnya. Kepala bawah yang bermasalah, namun kepala atas lah yang dia pijat.

"Ya udah, pintunya udah dikunci?" Sehun mengangguk.

"Tirai jendelanya juga ditutup, Om." Kegiatan Sehun dalam memijat kening pun berhenti. Menatap Rahee penuh tanya dan harap.

Rahee berdecak, "Iya."

Sehun tersenyum. "Kamu mau coba?" Semangat Sehun seketika berkobar 45, menyaingi detik-detik merdeka. Rahee mengangguk. "Tapi usahakan nggak berisik, terus secara ringkas aja."

"Oke. Mohon bantuannya!" girang Sehun, sedetik kemudian menutup rapat tirai jendela. Dia senang. Setelah lebih dari sebulan tidak *nananina*, akhirnya saat-saat seperti ini kembali ada. Tidak bohong, yang semula hanya menganggap Rahee sebagai adiknya, kini benar-benar berotasi menjadi sosok yang berdaya tarik seksual, yaitu wanita.

Mungkin dulu Sehun bisa menahan gelombang pemikat dari Rahee saat memeragakan banyak gaya sensual padanya untuk kebutuhan cerita. Tapi sekarang ini beda. Sangat berbeda.

Ada debaran yang mendobrak pintu keinginan primitifnya hingga meluap-luap, menginginkan Rahee. Ada acara sayap kupu-kupu menggelitiki rongga perutnya. Ada jantung yang bekerja lebih hebat lagi. Ada pemikiran seperti ... bagaimana caranya agar Rahee tidak kecewa? Lalu, kenapa rasanya di dunia ini hanya Rahee yang bisa menggoncangkan keseimbangan libidonya?

"Saya mulai," vokal serak khas kondisi berantakannya mengudara. Mereka sudah ber-*style* menyerupai bayi yang baru lahir. Yang Rahee angguki, kedua tangannya memeluk punggung Sehun. Tepat di mana kata mulai itu Sehun loncengkan, saat itu juga kuku-kuku Rahee menancap di sana.

Seperti baru pertama kali. Sehun suka sensasi posesif dari tubuh Rahee atas kehadirannya, kedatangan Sehun disambut dengan baik, Sehun suka kehangatan dalam tubuh istrinya.

"Ra." Sehun berbisik dalam deru napasnya. Yang Rahee tanggapi dengan lirihnya. Merdu, menggelitik rungu untuk terus beradu.

"Bisa kamu panggil nama saya tanpa embel-embel om?" Detik itu Sehun hentikan pacuan dayungnya. Anggap saja mereka tengah menikmati nikmatnya perjalanan di atas sampan di tengah lautan.

Rahee menggeleng, bukan atas jawabannya terhadap Sehun, melainkan sensasi yang dia rasakan ketika sampan itu tidak kunjung Sehun gerakkan. Kontan Rahee yang berusaha mengambil alih dayung demi melanjutkan perjalanan mereka. Namun semakin Rahee berusaha, maka Sehun semakin menahannya.

Dia benar-benar menjeda perjalanan panas mereka. Di sebuah lautan yang diteriki sinar mentari, mereka mencoba tiba di tepi dengan sebuah sampan bermodalkan dayung yang menjadi kendali.

"Om," erang Rahee. Ekspresinya mulai memohon. Dia tersiksa, selain karena panas, ombak di lautan itu semakin mengguncang. Sebut saja hawa nafsu. "*Please* ..."

"Sehun," tekan Sehun meminta Rahee menyebutkan namanya. Diamnya Rahee membuat Sehun menarik diri tapi tidak benar-benar berpisah dengan Rahee. Ada rongga yang Sehun ciptakan di antara mereka. "Coba ulangi," bisiknya sedekutif.

Rahee bergerak gelisah. Dari sana, Rahee jauh lebih tersiksa, rongga yang tercipta dengan kehadiran Sehun yang tidak di dalam dan tidak di luar itu membuatnya merasa aneh. Padahal semula Sehun yang uring-uringan. Kenapa jadi berkebalikan?

Rahee meringis, berikutnya tiba-tiba memekik, "Om!"

Sehun mendayung tanpa aba-aba dengan kecepatan brutalnya. Sialan! Kalau begini, mana bisa untuk tidak berisik.

"Kamu kenal Jaemin?" tanya Sehun di tengah kegiatan mereka.

Rahee mengeryit sesaat, kemudian mengangguk.

"Dia menghubungi saya di *ig*," vokal rendah Sehun tak henti bercerita. Sedangkan Rahee dibuat tidak bisa berkata-kata, tapi selalu dibuat untuk mendesahkan namanya. "Sepertinya dia naksir kamu."

Rahee melenguh. Intonasi Sehun terdengar santai, tapi tidak dengan kegiatan yang dilakukannya. Rahee dibuat semakin sulit mengeluarkan kalimat.

Rahee butuh napas, dia mendadak seperti sedang dikejar ombak. Sampan yang ditumpanginya terombang-ambing mengikuti alur dayungan Sehun. Yang jadi masalah, ombak itu dirasa semakin dekat, dalam sadar dan tidaknya ... Rahee bersuara sebagaimana orang yang dikejar ombak di tengah lautan. Sedangkan Sehun terus menggempur air laut dengan dayungnya. Sesuatu yang tengah dia kerjakan menghasilkan buah keringat yang tidak sedikit. Napasnya yang memburu berkejar-kejaran dengan Rahee.

"Di-dia ... bilang apa?" tanya Rahee susah payah.

Begitu ombak mendekat, Sehun ganti posisi. Dia bertempat di belakang Rahee yang terguncang, Sehun tidak main-main dalam menggerakkan sampan mereka.

"Nggak penting, yang penting balasan saya," serak dan berat. Basah dan hangat.

Tak dia indahkan. Bibir Rahee sibuk komat-kamit baca mantra yang membuat Sehun semakin semangat di sana. "O-om, aku—"

"Sehun, Ra. Se-hun," tekannya meminta. Ah, iya. Sehun. Rahee mencengkeram lengan Sehun yang memegangi pinggangnya. Sedikit lagi. Sampan yang Sehun kendalikan mulai mencium bau-bau daratan. Mulai terlihat tanda-tanda adanya sebuah pulau. Namun karena ombak yang menyertai mereka semakin mendekat, semakin terasa nyata goncangannya, dan semakin sulit dihindarkan.

Rahee terpejam, menengadah, sedangkan mulutnya merapalkan sebuah nama, "Sehun ..."

Akhirnya. Detik itu Sehun tersenyum. Mengecup rahang Rahee sebelum kemudian dilahap ombak. Ombak itu menerjangnya hingga semua menjadi basah. Dan mereka sampai, meluruh berpeluh, tergeletak di pulau dengan napas berantakan. Mirip seperti ikan yang napas di daratan.

"Makasih," bisik Sehun seraya memeluk Rahee. Yang disahuti dengan anggukan. Sehun lanjutkan, "Balasan *chat* saya ke Jaemin ... cuma satu foto sebagai bukti kalau kita udah menikah." Dijamin, Jaemin tidak akan berani menghubunginya atau Rahee lagi.

Sementara Rahee mulai terlelap, maka Sehun segera mengambil handuk dan berniat untuk mandi. Begitulah akhir dari perjalanan panas mereka di lautan nafsu.

***

Sekilas mengenai hari ospek terakhir. Rahee datang ke kampus kesiangan, dia tidak dibangunkan oleh Sehun karena suaminya saja bangun lebih siang darinya. Ditambah Rahee belum membuat surat cinta dan pesan kesan sebagaimana ditugaskan. Alhasil Rahee dapat hukuman, dia disuruh nyanyi di panggung. Untungnya suara Rahee merdu. Makin banyak saja mahasiswa yang berdatangan meminta nomor ponselnya, nama instagram dan akun media sosial lainnya.

Singkat cerita, Rahee viral, dia terkenal dan dia dikagumi cowok dari tingkatan MABA sampai ke tingkatan kakak himpunan. Rata-rata cowok jomblo bermodus ria padanya. Namun setelah kejadian Jaemin, di kala Rahee meringis melihat balasan dari Sehun yang ternyata adalah foto pernikahannya lengkap dengan memegang buku nikah dan

memamerkan cincin kawin, jadilah Rahee berdalih tidak punya media sosial selain *Watty*.

Hingga kini di hari pertama ngampusnya, Rahee menatap gedung fakultasnya sambil berharap, semoga dagangannya laris manis. Ya, Rahee membawa barang dagangan hari ini.

"Bawa apaan lo, Ra?" tanya teman baru Rahee, namanya Nindy Roselyn. Sebut saja Ros.

"Kue pie sama *brownies cup*."

"Wih, enak nih. Lo baik banget, ya? Hari pertama ngampus udah mau bagi-bagi kue," girang Ros.

Rahee terkekeh. "Gue jualan, tau. Nih, ayo dibeli!"

"Lo serius?" Ros tidak percaya. Bukannya apa-apa, tapi nama belakang Rahee adalah Martapatih. Siapa yang tidak mengenal keluarga Miliarder yang mengalahkan kekayaan gen Halilintar?

Rahee mengangguk. "Iya, ini kue pie-nya sepuluh ribuan soalnya dijamin bahan-bahan yang dipake buat bikin kuenya aja berkualitas, belum lagi buah-buahannya ... ada kiwi, stroberi, dan lain-lain. Lo bisa icip sendiri kalo udah beli."

Ros terperangah, tepat detik itu juga Jaemin menghampiri. Cowok yang saat ospek terakhir menjauhi Rahee, tapi tak sekalipun mengalihkan tatapannya dari Rahee.

"Ra!"

"Iya? Eh, Jaemin ... mau beli kuenya? Ini *brownies cup*-nya cuma lima ribu loh, kalo kue pie gue kasih harga sepuluh ribu," balas Rahee panjang lebar sekalian promosi. Persetan dengan kejadian di instagram, itu beda lagi urus-urusnya.

Kontan atensi Jaemin beralih ke keranjang berisi kue dan *brownies* milik Rahee.

"Oh, iya," Jaemin menatap Rahee, "tapi gue ada yang mau diomongin dulu sama lo, bisa?"

Tanpa sadar bicaranya saja sudah gue-elo, mau manggil aku-kamu tapi Raheenya yang mengawali demikian. Ah, masih kecil kenapa harus sudah menikah, sih? Jaemin keki sendiri.

"Oh, boleh."

Ros yang tiba-tiba jadi kacang pun berdeham dan meledek Jaemin X Rahee dengan cie-cienya. Begitu tiba di taman, pasalnya Rahee datang ke kampus lebih pagi dari yang dijadwalkan, mencari-cari waktu untuk jualan, mereka duduk bersebelahan.

"Mau ngomong apa?" Jaemin menggaruk tengkuknya. Dia menatap Rahee seraya bertanya, "Kamu beneran udah nikah, ya?"

Rahee mengangguk. Tampak Jaemin yang kecewa di sana. Rupanya bila berdua dengan Rahee, Jaemin lebih nyaman dengan sebutan aku-kamu.

"Yah, aku telat dong, ya?" Ingin bertanya kapan cerai, tapi takut ditampol. Masalahnya, suami Rahee itu badas. Sisi percaya dirinya sampai nangis di pojokan. Rahee balas dengan cengiran lebarnya. Bingung harus menanggapi Jaemin seperti apa.

"Ya udah deh, gak masalah. Kutunggu jandamu, Ra," sambil tertawa. Rahee menoyor bahu Jaemin. "Gak lucu, Jaemin." Tapi dia juga tertawa karenanya.

Setelah reda tawa mereka. Jaemin mengambil dua *brownies cup* dan satu kue pie. "Berapa nih jadinya? Gue beli."

"Dua puluh ribu." Entah mengapa, begitu melihat Jaemin mengeluarkan uangnya, hati Rahee berdebar. Oh, bukan karena Jaemin, tapi karena uang tersebut. Sepertinya Rahee mulai jatuh cinta sama uang.

"Makasih, Jae. Besok-besok beli lagi, ya! Jangan lupa promosikan ke orang lain," ucap Rahee saat uang dua puluh ribu itu sudah dia pegang. Jaemin terkekeh. Dia mengusap kepala Rahee dengan refleksnya, yang membuat Rahee berdeham dan menyeletuk, "Bulan ramadan nanti ini kepala mau difitrahin sama suami loh. Tangannya, Jae, tolong dikondisikan."

"Eh, iya." Jaemin nyengir, lalu memasukkan tangan tersebut ke dalam saku. "Gue ke kelas duluan, ya?"

Rahee angguki. Kemudian Jaemin pergi. Di perjalanannya Jaemin melirik ke kantong plastik berisi kue yang tadi. *Yeah*, anggap saja sedang memberi nafkah kepada istri. Tapi, istri orang maksudnya.

***

Jam ngampus telah usai, keranjang jualan Rahee pun kosong, sedangkan dompetnya jadi tebal. Wajah Rahee auto berbinar. Seumur-umur belum pernah nyari duit, ternyata sebahagia ini saat mendapatkan uang dari hasil kerja keras sendiri. Rahee tersenyum, teringat Sehun, seseorang yang mengajarkan dan memberikan banyak hal baru padanya.

Setibanya di kost, Rahee langsung menghitung uang. Dari dua puluh kue pie, dijual sepuluh ribu, terjual habis, maka Rahee mendapatkan dua ratus ribu rupiah. Dan hasil dari *brownies cup*-nya seratus ribu. Rahee girang. Walau dibandingkan dengan uang jajan perminggu di keluarga Martapatih itu sangat jomplang. Uang tiga ratus ribu *mah* nggak seberapa, dia minta buat belanja saja papanya mengeluarkan lima lembar.

"Kebiasaan, kalo ada orang bilang salam itu dijawab, Ra."

Rahee tersentak. Rupanya Sehun sudah pulang, kontan dia menjawab salam yang harus ditegur dulu baru dilaksanakan.

"Masih siang kok tumben udah pulang?" tanya Rahee setelah mencium tangan suaminya. Lalu duduk kembali di lantai bersama uang-uangnya. "Di suruh pulang sama bos, restonya mau ditutup. Kata Kak Delax, hari ini Kak Bian datang, jadi mereka lagi kumpul keluarga dadakan."

"Kak Bian yang pernah Om ceritain itu?" Sehun mengangguk. Sebelum tidur dia selalu menceritakan tentang keluarganya kepada Rahee agar istrinya tahu dan lebih mengenal keluarganya.

"Om gak ikutan kumpul juga?" Sehun menggeleng. Dia merebahkan tubuhnya di lantai, sedangkan kepalanya menjadikan kasur sebagai bantal. Dia melirik ke keranjang. "Laris, ya?"

Senyum Rahee terkembang. "Iya. Kita kaya, Om!"

Kontan Sehun menarik pipi Rahee yang makin ke sini semakin berisi. Walau miskin, tapi Sehun mampu memberi makan istri sehari tiga kali dengan bonus bahagia. Rahee mengerucutkan bibirnya sambil mengusap-usap pipinya. "Kalo laris gini, besok saya tambahin stoknya."

Rahee mengangguk. "Tapi aku digaji kan, Om?"

Lagi, Sehun menyerang pipi Rahee. Kali ini bukan dengan cubitan, melainkan kecupan. Setelahnya dia berkata, "Ya, digaji pakai ciuman." Rahee mengerling, walau pipinya merona. Sedangkan Sehun terkekeh.

"Oh, iya, saya belum cerita. Waktu kita habis bercinta ... saya kena tegur." Sehun meringis dan mengusap tengkuknya. Rahee panik seketika. "Serius? Ibu kost denger? Atau tetangga? Apa katanya?"

Baru juga Sehun mangap hendak bicara, tapi gugur karena Rahee mendahuluinya. "Tuh, kan, aku bilang juga apa! Situasi kondisi di sini itu nggak baik, kalo mau main mesum ya jangan di sini. Ngeyel sih dibilangin tuh!"

Rahee bahkan tidak memberikan jeda untuk Sehun bicara. "Lain kali aku gak mau lagi *nananina*, kecuali di tempat sepi."

"Semak-semak?" celetuk Sehun yang langsung mendapat cubitan dari Rahee di perutnya. Sehun terkekeh. "Saya bercanda."

"Nggak lucu," balas Rahee sambil membuang muka. Sehun mencolek-colek pipi Rahee.

"Diem!" semburnya seraya memelototi. Namun yang ada, Sehun justru menangkup wajah Rahee dan ditekannya dua sisi wajah itu hingga bibirnya maju. "Bibirnya perlu banget saya sekolahin?"

Rahee mencebik, dia mencoba melepaskan dua tangan Sehun dari wajahnya, tapi sulit. Sedang wajah Sehun semakin maju, hal yang membuat Rahee refleks menempatkan telapak tangannya di bibir Sehun, mendorong wajah itu agar menjauh seraya berkata, "Pintunya, Om."

Ya. Masih terbuka. Dan begitu Sehun menoleh, diikuti dengan bola mata Rahee yang membola, seseorang di depan pintu kontan melemparkan tas seharga puluhan jutanya tepat mengenai pundak Sehun.

"Mami!" pekik Rahee begitu Irina masuk, kembali memungut tas mahalnya, dan dia pukuli punggung Sehun.

Sebelum terjadi kegemparan yang memalukan, akhirnya Rahee menutup pintu kamar kost-nya. Lalu beralih ke Irina, mencoba menghentikan aksi maminya. Irina benar-benar murka.

***

Part 16

"Mami kenapa mukulin Om Sehun, sih?" tanya Rahee sambil terus memerangkap maminya dalam pelukan agar tidak ganas kepada Sehun.

"Orang tua mana yang gak marah pas tahu anak kesayangannya disuruh jualan?" desis Irina saat matanya mendelik ke Sehun, ucapan itu ditujukan ke Sehun meski Rahee yang bertanya.

Rahee meringis. Jadi pukulan Irina bukan karena memergoki Sehun yang akan menciumnya. Melainkan karena tahu bahwa anak cewek satu-satunya, si bungsu kesayangannya itu disuruh jadi tukang kue. Mungkin kalau Rahee tidak dilahirkan dengan sendok emas di mulutnya, orang tua yang tahu putrinya jualan itu bukan masalah. Tapi bagi Irina yang jelas sebagai orang tua Rahee dan merupakan istri sultan, mana bisa menerima fakta mencengangkan seperti ini.

"Mami gak boleh gitu, hitung-hitung aku lagi belajar mandiri. Lagian jualan kue kan bukan kejahatan, jadi jangan pukul Om Sehun," bujuk Rahee. Irina berdecak. Dia tetap tidak suka gagasan tersebut. Bukan karena takut mencoreng nama baik keluarganya, tapi masa harus hidup seperti orang susah di saat tangan hanya perlu menengadah? Itulah Irina, seorang ibu yang sangat memanjakan anak bungsunya.

Dari semua kemewahan dan kemanjaan yang Rahee terima, ada sejarah menyakitkan di dalamnya. Irina sangat menginginkan anak perempuan, dulu saat mengandung Rahee ... terdapat vonis yang membuat keluarga Martapatih harus memilih antara: matinya Rahee, atau mendisfungsikan rahim Irina. Dalam hal ini bukan berarti harus diangkat rahimnya, tapi lebih ke rawan untuk mengandung lagi. Begitulah awal mula

ketidaknormalan kasih sayang Irina, Suho, dan lainnya terhadap Rahee. Karena cewek itu merupakan anak yang diidam-idamkan juga satu-satunya.

"Kalo kamu kecapekan gimana?" Irina mengusap lembut kepala Rahee, *princess* kecilnya yang dulu masih ngompol sekarang sudah bersuami. Aduh, sedih rasanya.

"Kan cuma jualan, aku gak ngapa-ngapain selain promosi. Sekarang udah canggih, jadi aku promosinya di grup *online*. Terus yang buat kuenya juga Om Sehun."

Ya walaupun opsi tersebut berkemungkinan dapat membuat notifikasi ponsel Rahee jebol. Ada yang jadi pembeli sekalian modus, ada juga yang iseng-iseng pengin kenal lebih jauh dengannya.

"Kamu nggak di*bully*, kan?" Rahee kontan ber*istighfar*. "Jadi tukang dagang nggak sehina itu, Mi."

"Iya, tahu. Tapi jiwa sultan kamu mungkin luntur, entar kamu dicap serakah. Segitu anak orang kaya aja masih banting-tulang nyari duit. Bisa dibilang ... mengikis lapangan kerja orang."

Yang Sehun tanggapi, "Nggak ada masalah dengan anak orang kaya yang jualan. Soal lapangan kerja, sekiranya hasil dari jualan ini memungkinkan untuk buka toko, saya pasti rekrut orang dan itu artinya membuka lapangan kerja baru bagi mereka."

Irina mengerling. "Suami kamu nyamber aja kayak geledek," desisnya. Bisa dianalogikan, Irina dan Sehun ini bagai air dan minyak.

Rahee terkekeh. Dia bersandar di bahu maminya, lengannya melingkari pinggang sang mami. Sedangkan Irina memainkan rambut Rahee, dia rindu masa-masa seperti ini. Ah, mungkin kedongkolan Irina terhadap Sehun salah satunya adalah karena cemburu.

"Tumben adem, ada angin apa nih?" celetuk Jaehyun yang baru saja tiba di sana, dan Rahee pelototi. Rupanya Irina mengunjungi Rahee bersama Jaehyun. Tapi karena Jaehyun tebar pesona dulu saat tiba di depan gang kecil, jadilah Irina jalan duluan. Putra sulungnya benar-benar banyak gaya. Padahal pacarnya saja sudah punya dua.

Sepeninggalan Irina dan Jaehyun, Rahee merapikan buah tangan mereka dan mengajak Sehun untuk menikmatinya bersama. Sehun tidak menolak.

Begitu malam tiba, Sehun mulai membuat kue dan brownis. Di dapur umum itu Rahee membantu suaminya, bukan membantu lebih tepatnya, melainkan merecoki.

"Om ini tepungnya kapan dimasukin?"

"Nanti di akhir." Rahee mengangguk. Beberapa menit kemudian dia bertanya lagi, "Kalo kue pie matangnya masih lama, ya?"

"Iya. Kan baru tadi saya masukin oven."

Terus Rahee ngapain? Sejak tadi hanya Sehun yang bekerja, sedangkan Rahee cuma memainkan tepung saja.

Terdengar helaan napas bosan dari istrinya, Sehun tersenyum diam-diam. Lalu dia menyerahkan sekantung buah-buahan. Pekerjaan semudah itu pasti orang seusia Rahee juga bisa.

"Bantu saya kupas itu, Ra. Terus nanti kamu cuci dan potong kecil-kecil." Rahee mengangguk, senang rasanya diberi kepercayaan untuk berkecimpung di dapur. Saat hari pertama jualan Rahee tidak ikut serta membuat kuenya, soalnya tidak Sehun izinkan.

Lama waktu berlalu, Sehun yang sudah beres dengan adonan *browniesnya*, sementara Rahee baru menyelesaikan setengahnya. "Kupasnya jangan tebel-tebel, Ra, kulitnya aja yang dibuang. Sayang daging buahnya ikutan kebuang."

Rahee meringis. "Kayak gini?"

Sehun mendesah. "Udah sini biar sama saya aja."

Rahee pun tersingkirkan. Sehun mengambil alih pisau dan buah-buahan. Selain lamban, Rahee juga tidak becus mengupasnya. Rupanya, Rahee benar-benar tidak bersahabat dengan dapur. Beberapa menit berlalu, Sehun selesai dan buah-buahan itu sudah dicuci. Rahee pun menawarkan diri.

"Sini aku yang potongin buahnya, bisa kok." Sehun tidak yakin. Dan dia selalu menjunjung nilai kesempurnaan dalam hasil masakannya. Tapi Rahee segera mengambil alih baskom buah dan pisau dari tangan suaminya.

Agaknya, ego Rahee tersentil. Dia bisa masak kok, walau cuma masak air, dan sekarang sudah tidak gosong lagi pancinya gara-gara kelupaan. Rahee juga bisa motong buah-buahan kok, waktu kecil pernah main masak-masakan bareng abangnya, setidaknya Rahee punya pengalaman.

"*Astagfirullah*, Rahee!" omel Sehun, dia langsung merampas pisau dari genggaman istrinya. "Gak usah maksain kalo gak bisa."

Rahee menggigit bibirnya. Jantungnya berpacu cepat. Sehun bilang, "Yang kamu iris itu terlalu kecil, Ra. Kamu serius bantuin saya atau cuma mau nyusahin aja?"

Rahee menunduk. Nyusahin, katanya. Satu kata itu mengusik ketenteraman perasaannya. Sedang Sehun mendengkus meneliti hasil potongan Rahee, benar-benar tidak sesuai. Dia pun masih cerewet sejak tadi, membahas perihal tata cara mengiris sesuatu dengan baik dan benar agar hasilnya mendekati sempurna. Atau setidaknya ... bisa.

Dalam diamnya Rahee menyimak, tapi matanya terasa panas. Baru kali ini ucapan Sehun menyinggung ketidakmampuannya.

Biasanya Sehun akan memaklumi, tapi kali ini ... "Udah, mending kamu tidur aja. Nggak usah ke dapur."

Rahee diam. Segitunya, kah? Karena gak bisa masak dan gagal di kali pertama membantu? Sebab sejak tadi Rahee hanya menunduk dalam diam, bahkan ketika Sehun menyuruhnya ke kamar, hingga Sehun selesai mengiris buah pun Rahee tetap seperti itu.

"Ra?"

Rahee mengerjap. Ada air mata yang jatuh. Lalu Rahee terkesiap. Hatinya tidak baik-baik saja karena selain menggunakan kata yang menyakitikan, Sehun juga menyenggol rasa percaya dirinya sebagai wanita yang harusnya bisa masak.

Begitu Sehun menyentuh bahu Rahee, detik itu juga Rahee tepis dengan langkah mundurnya. Mungkin sekarang, ada baiknya Sehun diam. Ada baiknya Sehun tidak mengganggu Rahee walau niatnya untuk bilang maaf.

"Saya gak marah kok. Kalo ada kata-kata yang gak enak didengar, tolong jangan dimasukkin ke hati. Tadi saya cuma refleks aja." Sehun jadi tak enak hati. Rahee mengangguk, tapi dia masih menunduk. Saat Sehun perhatikan, sepertinya Rahee yang marah.

"Ra, kamu mau ke mana?" tanyanya begitu Rahee berbalik, Sehun jadi panik.

"Ke kamar, kan? Tadi Om sendiri yang nyuruh aku tidur," jawab Rahee sebisa mungkin menyembunyikan kesedihannya. Dia tidak menatap Sehun, Rahee berbicara sambil memunggunginya.

"O-oh, iya." Seketika *mood* Sehun dalam memasak pun hancur lebur. Rahee hengkang dari sana.

***

"Wajar kalo dia labil, wajar kalo dia ngeselin, wajar kalo bisanya cuma bikin kamu gondok, wajar kalo dia masih pengin main, wajar ... dia anak-anak. Mungkin nggak bisa masak, mungkin nggak bisa ngurus anak. Kamu ngerti maksud Ibu?"

Sehun mengerjap, dia mendesah. Petuah ibunya menyapa menembus ingatan. Sehun pun mematikan ovennya ketika semua kue dan *brownies* sudah matang. Tinggal memberikan toping saja kepada mereka, namun sulit dilakukan sebab hatinya tidak tenang. Membuatnya harus mengintip Rahee terlebih dahulu sebelum merampungkan kegiatan.

Sehun membuka pintu kamar, melihat sosok istri kecilnya yang tidur memunggungi pintu, ada rasa tidak nyaman di hati ketika melihat Rahee seperti itu. Sehun yakin, Rahee tidak sedang benar-benar terlelap. Diembuskannya napas berat. Lalu pintu kamarnya dia tutup rapat. Sehun pun kembali ke dapur untuk menuntaskan acara masaknya.

Saat semua sudah beres, dapur sudah dirapikan dan semua produk jualannya dia bawa ke kamar. Sehun melihat Rahee yang masih seperti tadi. Sekali lagi mengembuskan napas berat sebelum kemudian Sehun rebahan. Dia menempatkan wajahnya di tengkuk Rahee yang rambutnya sudah Sehun sampirkan ke depan. Sedang tangannya melingkari pinggang Rahee.

"Kamu belum tidur, kan?" vokal berat Sehun berbisik. Bibirnya yang menempel dengan tengkuk itu pun membuat sang empunya terusik, pantaslah kalau Rahee ketahuan bahwa dia masih terjaga.

"Aku gak nyaman, Om. Bisa munduran dikit?" cicit Rahee karena sudah tertangkap basah tidurnya hanya kamuflase belaka.

"Tapi saya nyaman kayak gini."

Rahee diam. Dia takut salah bertindak, cukup sekali saja Rahee mendengar ketidaknyamanan Sehun akan hadirnya di dapur yang ternyata menyusahkan.

"Ra?"

"Iya?" Sehun menggigit pipi bagian dalamnya. Merasa sikap Rahee yang tidak banyak menolak atau justru lebih ke sangat patuh padanya, bahkan tidak berontak saat satu tangan Sehun mengusili buah dadanya. Rahee diam saja, beda dengan sebelum-sebelumnya yang pasti akan berbalik dan mencubit Sehun atau setidaknya berkata: *Om jangan mesum.*

"Ini saya lagi ngapa-ngapain kamu loh," pancingnya. Rahee menjawab *iya*. "Kenapa gak berontak?"

Rahee terdiam, membuat Sehun menunggu demi mendapatkan sebuah jawaban. Hingga waktu menunggu Sehun usai dengan Rahee yang menggumam, "Ngantuk. Besok berangkat pagi."

Sehun membuang napas berat. "Ra—"

"Aku ngantuk, Om." Rahee menyela dan menyingkirkan tangan Sehun. Sekeras apa pun Sehun menggodanya, mencairkan suasana, atau sekadar mengajaknya bicara, Rahee tangkis dengan ucapan yang sama 'mau tidur'. Alhasil, Sehun mendesah pasrah. Mungkin bukan malam ini waktu yang baik untuk komunikasi dengan istrinya yang benar-benar marah. Dan bukan saat yang tepat untuknya meminta maaf, karena kata maaf yang sudah terlontar pun tidak diindahkan.

"Selamat tidur," ucap Sehun seraya mengecup pelipis Rahee yang tidur menyamping, memunggungi.

Rahee diam, mencipta keheningan. Tapi yang namanya pikiran tidak bisa diajak tenang kalau perasaan terkena goresan. Memikirkan, mungkin besok dia harus belajar masak tanpa sepengetahuan Sehun,

agar kelak saat kegiatan yang dia beri judul 'membantu' tidak akan berakhir 'menyusahkan'. Atau mungkin ... sudahi saja.

Sehun meringis dalam hati. Tidak tahu saja bahwa satu kata itu sangat menyinggung Rahee.

***

Pagi-pagi sekali Sehun bangun tanpa menemukan Rahee di sisinya, pun dengan keranjang kue di dekat pintu yang sudah tak dilihatnya. *Fix*, Rahee sudah berangkat sepagi ini. Terpikirkan, Apa Rahee sedang menghindarinya? Sehun pun mengambil ponselnya, menghubungi Rahee.

"*Iya?*"

"Kamu udah di kampus?"

"*Iya, udah.*" Sehun membuang napas pelan.

"Kenapa nggak bangunkan saya?"

"Eng ... *maaf, aku buru-buru.*"

"Biar nggak berhadapan sama saya?"

"*Nggak kok.*" Sehun mengusap wajahnya.

"Ya udah, nanti pulangnya saya jemput."

"*Eh, nggak usah. Aku ada acara nanti.*"

Dan entah kenapa, Sehun terusik dengan segala yang terjadi pagi ini. "Ada acara? Terus kenapa baru bilang sekarang? Jangan-jangan kalo saya nggak nelepon, kamu gak bakal bilang."

"*Bukan gitu, Om. Ya aku pasti bilang.*"

"Alah, berangkat kuliah aja kamu gak izin."

"*Om—*"

"Saya bukan om kamu." Sehun mendengkus dan tanpa menunggu balasan dia putuskan sambungan nirkabelnya.

Yang membuat Rahee membuang napas berat. Dia sudah banyak berpikir, dan sudah menemukan solusi untuk masalah hatinya sendiri. Rahee menghentak marmer kampusnya yang tidak bersalah.

Sedangkan Sehun melempar ponselnya ke kasur, lalu mengambil handuk dan bergegas mandi. Hari ini sepertinya mereka sama-sama mengibarkan bendera perang.

***

"Kamu kenapa, Ra?" tanya Jaemin yang duduk di sebelah bangku Rahee. Mereka disatupadukan dalam kelas yang sama, beruntung bagi Jaemin yang ada rasa kepada Rahee, tapi buruk bagi kelangsungan *move on*-nya yang baru sekadar niatan.

"Nggak."

"Kayaknya *bad mood* banget? Cerita aja sama aku."

Bertepatan dengan itu, seisi kelas langsung heboh karena kehadiran makhluk lain dari planet kedokteran. Sebut saja Lukas Orlando. Berdiri di ambang pintu dengan mata mencari-cari seseorang, begitu ditemukan, dia berjalan mendekati dengan senyuman. Berhubung kelas itu belum ada dosen.

"Kak Lukas, anjir! Anak kedokteran yang katanya pernah dapet *daesang*!"

"Penghargaan, tutup panci!" koreksi mahasiswi lain yang turut menyahuti.

Lukas memang setenar itu di kalangan mahasiswa baru sekalipun, kabar bahwa dia pernah mengharumkan nama kampus memang tidak pernah surut antar angkatan ke angkatan. Ditambah lagi, tampangnya yang menawan. Makanya, sepercaya diri itu dulu dia mengajak Rahee agar bernaung di kampus yang sama dengannya. Hitung-hitung pamer kepada calon masa depan agar terpikat padanya.

Well, Lukas tidak tahu kalau Rahee sudah ada pisangnya. Tapi dia tahu kalau ternyata Rahee membuka usaha, yaitu berniaga. Oleh sebab itu, Lukas bertanya, melakukan modus pertama.

"Ra, kue pie sama *brownies*nya masih ada?"

Rahee mengerjap. Anak fakultas kedokteran sampai tahu bahwa dia jualan. Hebat. Wah, Gosip secepat itu menyebar, pasti yang namanya gosip ini 5G jaringannya.

"Ada, Kak." Rahee pun mengeksiskan keranjangnya.

Sementara Lukas dan Rahee melakukan transaksi jual beli, mahasiswa yang lain sibuk menekuni seberapa indah ciptaan Tuhan yang satu ini, Lukas Orlando. Mendadak satu kelas mahasiswi di sana mau buka usaha. Mereka rela jadi pedagang, asal Lukas yang jadi pembelinya. Sedangkan mahasiswa cuek-cuek saja, hanya Jaemin yang tidak. Saat ini Rahee dibuat repot sekaligus senang karena barang dagangannya diperebutkan oleh dua manusia ganteng itu.

"Ini gue duluan ya yang beli," tutur Lukas.

Jaemin menyangkal, "Gue juga mau beli. Lo jangan serakah sampe lagaknya mau ngeborong segala!"

Rahee mencoba melerai. "Gimana kalo dibagi dua aja?"

Sekiranya seperti itu. Hingga di hari-hari ke depan dagangan Rahee selalu jadi rebutan. Selain Jaemin dan Lukas, banyak juga yang menjadi langganan. Terkadang Lukas akan menjadi pembeli terakhir yang memborong semua kuenya. Sering pula Lukas kehabisan karena sudah lebih dulu dibeli Jaemin. Maka dapat disimpulkan, Jaemin dan Lukas sedang melakukan persaingan.

***

Sudah satu minggu berlalu sejak tragedi 'nyusahin' malam itu, dan satu minggu pula untuk masa-masa Sehun dan Rahee yang saling

diam. Mereka hidup dalam satu ruangan, tidur dalam satu ranjang, beraktivitas seperti biasa, tapi komunikasinya kritis bahkan terkesan nyaris meninggal dunia. Walau sebenarnya Sehun tidak tahan, ingin menegur Rahee dan mengajaknya bicara tentang masalah yang memeluk mereka, sayangnya kemarahan masih menguasai. Dan Rahee sendiri tidak mau mengawali. Atau lebih kepada 'kita baik-baik aja'.

Tapi tiap kali ada acara, Rahee bilangnya saat pamitan. Tiap kali mau ke kampus, berangkatnya kepagian. Terus seperti itu sampai Sehun memupuk kemarahan. Ketika Sehun meminta bantuan, Rahee punya banyak alasan untuk menolak. Dan saat Sehun membuka obrolan, Rahee jawab singkat-singkat. Satu minggu loh.

"Rahee."

"Iya?"

Sehun menatap punggung kecil istrinya yang tengah tengkurap sambil mengerjakan tugas kuliah. "Mau sampai kapan kita kayak gini?"

"Maksudnya? Emang kita kayak gimana?" acuh tak acuh. Sehun membuang napas kasar. "Kamu pikir kita gimana?"

"Biasa aja." Rahee membuka lembaran baru bukunya, lalu mencatat barisan kata yang perlu di-*resume*. Membuat Sehun ingin membumihanguskan buku-buku istrinya. Apa semenarik itu wajah buku dibanding wajahnya? Tiap kali bicara Rahee tidak lagi balas menatapnya. Cuek.

Rahee juga lebih sering memainkan ponsel dan sibuk dengan teman-temannya via *online*. Mem*posting* foto-foto di instagram dan menggoda pembacanya. Seolah tidak ada waktu luang untuk berbicara dengannya. Kalau malam, Rahee selalu tidur duluan. Sehun bagai virus yang sedang Rahee hindari.

"Kamu gak ngerasa kalo kita lagi gak baik hubungannya?"

"Nggak, emang Om ngerasa begitu?"

Sehun menyerah. "Kita perlu bicara, Ra."

Hari ini juga Sehun harus meluruskan ketidaknyamanan itu.

"Tinggal bicara aja, aku dengerin." Sehun menahan gejolak emosi yang lebih besar dari sebelum-sebelumnya. Rahee yang seperti ini benar-benar ujian baginya. "Kamu mengabaikan saya akhir-akhir ini."

"Masa sih?" Rahee asyik-asyik saja menulis. Sehun mengepalkan tangannya. "Kamu gak sadar?"

"Aku gak ngerasa."

"Nggak ngerasa?" Wah, Sehun tak habis pikir jadinya. "Tiap kali saya minta bantuan, kamu selalu beralasan. Berangkat ke kampus juga pas saya masih tidur. Tiap malemnya selalu tidur duluan. Itu, ya, yang menurut kamu biasa aja?"

Kontan tulisan tangan Rahee terhenti. Pulpennya dibiarkan mengambang. Tapi tak lama, Rahee kembali menulis setelah menjawab, "Oh, itu. Biasa aja, Omnya aja yang baperan."

Jadi, jangan salahkan Sehun kalau kali ini pulpen dan bukunya melayang. "Om!" pekik Rahee. "Apa-apan, sih!"

Melihat alat tulisnya dihempas ke pojok pintu dekat tong sampah, Rahee buru-buru memungutnya.

"Kamu bener-bener ya, Ra?" ironi Sehun mengudara. Tak diindahkan, Rahee kembali pada kegiatan menulisnya. Rahang Sehun mengeras. Emosinya sudah di puncak tinggal meletus saja dan memuntahkan laharnya. Tapi sebelum itu terjadi, Sehun memilih hengkang. Namun begitu langkahnya tiba di ambang pintu, Rahee berucap, "Udah seminggu, kan?"

Sehun menoleh, melihat Rahee yang juga menatapnya. Dia pikir, sekarang waktu yang tepat untuk membahas masalah mereka.

Makanya Sehun tidak akan pergi kalau saja Rahee tidak bertanya, "Kapan mau jatuhin talak?"

Brak!

Pintu kamar kost itu Sehun tutup bersama emosi.

***

Sehun pulang ke rumahnya, mendapati sang ibu yang bertanya, "Kok sendirian aja? Raheenya mana?"

Sehun meneguk segelas air di dapur, tatapannya lurus ke depan, lalu mendesah. "Ada di rumah."

Sehun belum bilang kepada ibunya bahwa dia sudah pindah dari kediaman Martapatih. Biarlah dia bicarakan itu nanti.

"Kalian berantem?" Sehun mencomot masakan ibunya, lalu mengambil piring dan berencana untuk mengisi perutnya. "Nggak."

Miranda pun membiarkan putranya makan malam di sini dan tidak memberikan pertanyaan lagi sampai kemudian Sehun selesai, lalu beranjak ke kamar. Ada yang aneh.

"Udah jam sepuluh, kamu gak pulang?"

"Ibu ngusir Sehun?" tanyanya sambil duduk di ranjang. Miranda mendengkus. "Terus kamu mau nginap di sini?"

Sehun diam. "Cerita sama Ibu, lagi berantem sama Rahee, kan?"

"Nggak," menjeda sesaat, dan kembali bicara, "Sehun capek, Bu. Ngobrolnya besok lagi aja."

"Terus sekarang kamu mau tidur? Beneran gak mau pulang? Mungkin Rahee lagi nunggu kamu sekarang."

"Nggak akan, Rahee tau Sehun keluar," jawabnya sambil kembali rebahan. Sehun merasa penat. Tapi sebagai seorang ibu yang pernah menikah, pernah berumah tangga, dan pernah bertengkar dengan suaminya, Miranda mencoba memberi nasihat.

"Ya udah, cuma kalo ada apa-apa sebaiknya langsung dibicarain. Jangan berlarut-larut, masalah kecil bisa jadi besar kalo didiemin. Inget, jangan sampai miskomunikasi."

Sehun memeluk bantal guling dan memunggungi ibunya. Dia tidak memberikan responsnya. Membuat Miranda bangkit dan hengkang dari sana setelah menyampaikan kalimatnya, "Rahee belum dewasa. Kalo dia salah bicara, tegur dan nasihati. Tapi kalo kamu yang salah, minta maaf dan jangan ulangi."

***

Pukul sebelas malam, Sehun tak kunjung datang. Rahee mengintip jendela dan berharap tanda-tanda kemunculan Sehun didapatnya, tapi nihil. Terlihat bahwa jalanan sepi. Rahee menyusut air matanya yang jatuh tiap kali dia ingat Sehun. Lalu menggigit bibirnya saat terbayang bahwa mungkin saja malam ini Sehun sedang mencari pengganti, sebab mulutnya minta ditalak tadi.

"Gimana ini?" Rahee terisak sendiri. Dia memegang ponselnya tapi tidak tahu harus dia gunakan untuk apa. Ingin menghubungi Sehun, tapi itu tidak mungkin, ponsel Sehun ada di sini. Menghubungi keluarganya juga bukan pilihan yang baik.

Tak jauh beda dengan Rahee yang uring-uringan sendiri, Sehun di kediamannya pun gelisah memikirkan sosok Rahee. Matanya tidak bisa terpejam, seringkali melirik jam dan bangun lalu rebahan lagi. Sehun mengerang.

Hingga pukul satu dini hari Sehun bergadang, menonton TV 21 *inchi*-nya di tengah ruangan. Matanya memang tertuju ke layar itu, tapi pikirannya melambung ke sudut hatinya yang dirasa nyeri. Kenapa, ya? Harusnya dia baik-baik saja selagi tidak ada rasa kepada Rahee.

"Hun." Tersentak. "Ibu belum tidur?"

Miranda duduk bergabung dengan Sehun. “Kebangun gara-gara suara TV.” Sehun meringis, “Maaf.”

Lalu mereka sama-sama diam menonton televisi yang pikirannya bermuara di lain tempat.

“Rahee minta cerai,” ungkap Sehun pada akhirnya. Sang ibu pun menoleh, sedang Sehun matanya tetap setia ke layar. “Ini yang kedua kali,” lanjutnya.

“Terus, kamu setuju?”

Sehun menggeleng. “Belum, lagi dipikirin.”

“Kenapa mesti dipikirin kalo kamu suka Rahee? Gak harus mikir pun harusnya kamu tolak gagasan itu. Tahu sendiri kalo cerai ini gak baik, kan?” Sehun menyandarkan punggungnya di dinding. “Tapi Sehun gak suka sama Rahee.”

Dan tidak tahu kenapa sudut hatinya yang paling ujung itu merasa tersakiti.

“Jadi, kamu mau cerai?” Sehun tidak tahu. Makanya dia diam. Dan malam ini tidak mau pulang, khawatir tindakan dan ucapannya tergerus emosi hingga berdampak buruk untuk ke depan.

“Ya udah, cerai aja.”

“Bu!” protes Sehun. Tidak tahu juga kenapa harus protes.

“Rahee belum hamil, kan? Pernikahan kalian juga terjadi karena salah paham belaka, udah gitu kamu gak ada rasa sama Rahee. Jadi, buat apa?”

Iya. Benar. Buat apa? “Tapi Sehun udah ngambil mahkotanya.” Tangan Sehun berkeringat dingin. Pipinya bersemu saat ingat bahwa dia pernah meraih puncak kepuasan bersama Rahee.

“Rahee yang minta, kan? Kamunya juga nikah sama dia karena terpaksa. Kalo dijalani, paling Rahee yang sakit hati.”

Jadi ... cerai, ya? "Tapi kalo cerai juga Rahee bakal sakit hati, dia suka sama Sehun."

"Yang penting kamu gak suka sama Rahee, kan?"

Sehun diam. Iya, nggak suka. Harusnya begitu.

"Ya udah, gih, cerai. Asal jangan nyesel nantinya."

Nggak akan! Sehun menelan pahit ludahnya. "Nanti kalo Rahee hamil gimana?" Tapi kenapa masih saja mencari-cari alasan?

Miranda terkekeh. "Itu, ya, yang katanya nggak suka?"

"Bu—" Sehun tidak tahu harus menjawab apa. Tiba-tiba kebingungan.

"Ibu kan udah bilang, Rahee ini belum dewasa, wajar kalo kamu dongkol, tapi jangan kemakan emosi. Dan sepertinya kalian butuh waktu untuk saling introspeksi diri. Kalo ada masalah jangan dibiarkan berlarut-larut, nanti numpuk. Obrolin dengan kepala dingin, jangan sampai miskomunikasi." Sehun menunduk.

"Inget, Hun, Tuhan benci perceraian. Sekalipun hubungan kamu sama Rahee berawal dari kesalahan. Tapi tetep, keputusan ada di tangan kalian." Dan Miranda pun hengkang, membiarkan putranya berpikir sendirian setelah berikutnya dia berkata, "Kamu udah gede, 29 tahun, udah matang, harusnya tau mana yang terbaik dari yang paling baik."

Sehun tercenung. Jika dan hanya jika dia bercerai, maka kemungkinan besar dia bisa mendapatkan Mona, meraih cinta pertamanya. Mengingat hal itu, jantung Sehun bertalu-talu. Tapi jauh lebih bertalu-talu hingga sakit dirasa saat membayangkan duduk di depan meja hijau bersama Rahee untuk sebuah perceraian.

***

Malam itu Sehun tidak pulang, dan Rahee tidak bisa tidur semalaman. Dia menangis sampai matanya sakit, jadilah kepala pun pening. Membuat tubuhnya tidak vit. Tapi Rahee tetap berangkat ke kampus.

"Lo gak jualan, Ra?" tanya Ros sebelum kemudian heboh melihat wajah Rahee. "Udah mirip zombie lo, Ra."

Rahee terkekeh. "Gara-gara nugas sih, jadi begini."

"Nugas apa nangis?" celetuk Misa yang datang tiba-tiba. Lalu terjadilah acara kenalan antara mahasiswa beda fakultas, Ros dan Misa.

Rahee berdecak. "Nangisin apa coba guenya? Kecuali kalo kabar Sehun EXO *dating* muncul di beranda, baru gue nangis."

Misa mengerling. Kemudian mengajak Rahee dan Ros untuk singgah di kantin. Ada hal yang ingin dibicarakan mengenai beasiswa luar negeri pastinya menggugah selera, sebab tempatnya di Korea.

"Ngarang lo pasti!" hardik Rahee.

"Heh—" balasan Misa terpangkas oleh Ros. "Mana ada beasiswa buat anak semester satu, apalagi ke Korea!" tutur Ros sependapat dengan Rahee.

Misa mengerling. "Siapa bilang buat anak semester satu? Emang tadi gue bilang apa? Korea? Luar negeri, dodol!"

"Korea kan luar negeri." Rahee tak mau disalahkan. Alhasil, Misa menoyor bahu Rahee. "Otak sama telinga suka gak sejalan ya gini nih."

Hingga waktu berlalu dan mereka habiskan di kantin, sebelum kemudian Misa pamit karena sebentar lagi ada jam pelajaran. Sampai akhirnya tibalah di jam pulang. Mata kuliah yang Rahee ambil hari ini sudah selesai, dia berjalan bersama Ros menuju gerbang utama sambil memesan ojek *online*.

"Lo mau gue pesenin juga, Ra?"

"Nggak deh, gue tinggal di kost. Deket dari sini." Padahal Rahee meringis karena dompetnya belum diisi, dia tidak mungkin menggunakan uang hasil jualan yang belum dia berikan kepada Sehun akibat pertengkaran.

"Ya udah, gue duluan." Rahee mengangguk, baru juga mau melangkah, motor matic-nya nampak di depan, berhenti menghalangi jalan Rahee. Yang semula motor itu ada di kost-an.

"Yuk, pulang!"

Yang diam-diam Ros perhatikan. Begitu helm si pengendara motor yang mengajak Rahee pulang dibuka, wajahnya terpampang, jikalau sosok itu adalah Mas Kulin, kampus mereka pasti meledak. Tapi kini, justru Ros yang mau meledak. Nanti. Dia akan meledak di depan Rahee dengan satu pertanyaan, 'siapa cowok ganteng itu?'

Begitu Ros sudah pergi, tersisa Rahee yang mematung bersama jantung berdentum. Melihat Sehun, Rahee tidak tahu harus maju atau mundur, harus mendekat atau lari menjauh.

"Ra?" Suara itu ... "Ayo, naik!"

Dari orang yang semalam Rahee tangisi.

"Om Sehun!" heboh Misa yang kontan membuat Sehun dan Rahee menoleh bersamaan. Sehun senyum, Rahee masih memaku diri di tempat sampai kemudian Misa mendekat. "Jemput Rahee, ya?"

Sehun mengangguk. Dia memang tidak banyak bicara, kecuali kalau sedang berdua dengan Rahee.

"Raheenya mau pulang sama aku, Om ngikut aja kayak biasa, tapi jangan ganggu. Soalnya kita mau cari cogan. Ya kan, Ra?"

"Hah?" Rahee mengerjap.

"Si Jaemin lumayan loh, itu ya cowok yang kabarnya lagi saingan sama Kak Lukas?" bisik Misa tapi di dengar oleh Sehun juga.

Sudah lama Misa tidak pulang bareng Rahee, jarang main, dan sekarang adalah waktu yang tepat bagi mereka untuk berburu cogan seperti biasa saat masa-masa SMA.

Makanya selepas jam kuliah usai, Misa buru-buru mencari Rahee, apalagi saat dia tahu bahwa nama Rahee disebutkan di fakultas kedokteran hanya gara-gara sedang diperebutkan oleh dua manusia tampan secara terang-terangan. Dan digosipkan bahwa Rahee sudah memiliki pasangan. Misa butuh penjelasan.

"Rahee harus pulang sama saya," kata Sehun kemudian.

"Gak bisa, Om. Ini *urgent*! Banyak hal penting yang harus kita obrolin, udah lama juga nggak main. Biar nanti aku yang minta izin sama papanya Rahee, biasanya juga Om cuma ngawal dari jauh."

Iya, dulu. "Sekarang saya bukan pengawalnya Rahee." Misa menaikkan alis. "Oh, jadi *abodemen* ya sekarang?"

Rahee gelagapan. "Sa, udah. Gue pulang sama Om Sehun."

"Dih, gak bisa gitu! Gue udah kepo banget sama hubungan lo—"

"Gue nggak ada apa-apa sama Jaemin."

"Pasangan lo?" Rahee tercekat. Melirik Sehun sejenak, bibir cowok itu rapat. Artinya Rahee tidak boleh membocorkan status mereka. Yang Misa curigai. "Entar gue cerita."

"Kenalin sama gue!" Rahee mengangguk, saat mau pamit, Misa menahannya. Merasa belum puas. "Terus Dedek Jaemin gimana?"

"Buat lo aja." Yang ada Misa berdecak. "Awas lo ya, Ra. Kalo gue tau siapa pasangan lo itu, bakal gue laporin kalo selama ini kepala lo sering dielus si Jaemin." Seraya memeletkan lidahnya, iseng, karena gosip lebih cepat menyebar daripada virus.

"Kayak gini?" tanya Sehun memeragakan sebuah adegan. Yang membuat Misa melotot dan Rahee terpaku.

"Nggak sopan sama majikan!"

Sehun tersenyum. "Berarti Rahee jauh lebih nggak sopan sama bawahan saat saya jadi pengawalnya dulu."

Misa tahulah apa yang pernah Rahee lakukan kepada objek percobaan di tiap adegan novel dewasanya, makanya dia meringis. Tapi kan Sehun dibayar.

"Ya udah, Sa. Gue pamit!" kata Rahee langsung menyuruh Sehun lepas landas sebelum Misa sadar pada hubungannya dengan sang mantan pengawal.

Selama perjalanan mereka saling diam, canggung dalam keheningan yang dicipta. Hingga tiba di kediaman, kamar kost mereka menjadi saksi bisu dari kalimat tanya Sehun kepada istrinya.

"Perlu saya hajar Jaemin?"

Rahee mendongak, menatap Sehun dengan mata berkaca akibat hawa sedih semalam belum sirna. Dan Sehun mengulurkan tangannya, mengusap kepala Rahee sambil berkata, "Saya gak suka milik saya dipegang cowok lain walau cuma ujung rambutnya."

***

Part 17

Sehun sudah banyak berpikir semalaman. Dia mempertimbangkan banyak hal mengenai kelanjutan hubungannya dengan Rahee yang konon hadir karena kesalahan.

Dia memikirkan Mona, tidak lupa untuk menelisik ke dalam hatinya perihal cinta pertama. Apa sih yang membuat dia masih menginginkan Mona? Apa itu bener-bener cinta? Atau sekadar rasa kecewa akibat perasaannya belum sempat tersampaikan tapi sudah ditikung duluan? Sejenis ... tidak terima? Lalu jika diberi kesempatan untuk bersama dengan Mona, apa benar bahagianya ada di sana?

Ribet. Ngomongin perasaan selalu ribet. Hal semu yang memberi warna bagi pemiliknya, itu perasaan. Sekarang pikirkan Rahee, cewek yang kecil usia tapi besar dadanya, perempuan yang malam ini dan malam-malam sebelumnya sukses membuat Sehun galau. Benarkah Sehun tidak suka Rahee? Tapi kenapa harus galau kalau memang tidak suka?

Karena menyayangi? Tapi Sehun tidak akan galau begini sekalipun dia ada perdebatan dengan ibunya, padahal Sehun sangat menyayangi beliau. Atau karena sudah nyaman? Terus kenapa Sehun biasa saja saat harusnya bertengkar hebat dengan kakak yang merebut Mona darinya? Padahal Chanyeol adalah kakak yang paling bisa membuat Sehun nyaman. Sehun tidak segalau ini sampai harus mengasingkan diri. Oh, mungkin karena Rahee istrinya. Tapi kan apa pun statusnya, kalau tidak ada perasaan spesial, ya gak perlu galau!

Sehun mengusap kasar wajahnya. “Saya suka Rahee?”

Sejak kapan? Sehun mencari-cari jawaban. Jam dinding menunjukkan pukul tiga pagi dan Sehun belum mengistirahatkan diri. Dia masih memperdebatkan istrinya, seistimewa apa Rahee di dalam hidupnya, sespesial apa Rahee dalam hatinya. Begini saja ribet sekali. Mungkin karena Sehun selalu menyangkal.

"Mana mungkin saya suka Rahee," desahnya. Karena Sehun berpikir selama ini dia hanya bernafsu saja kepada sosoknya. Tapi kalau sekadar nafsu, ngapain ribet mikirin soal rasa seperti sekarang? Ngapain galau? Sehun perlu jawaban untuk hatinya. Dia perlu kepastian untuk perasaannya.

Maka dari itu, Sehun pulang ke kost-an pagi-pagi sekali dengan bus dari Bandung menuju Ibu Kota. Rupanya dia kabur sejauh ini, *astagfirullah*. Dan setibanya di sana, matahari nyaris di atas kepala. Sehun meminta kunci kepada ibu kost saat pintu kamarnya sulit dibuka. Rahee belum pulang, maka Sehun berniat menjemputnya.

Semoga keselamatan menyertainya yang belum tidur semalaman karena banyak mengintrospeksi diri terutama perasaannya. Sudah diputuskan, Sehun tidak mau bercerai. Dia ingin dengan Rahee tanpa ada akhir di meja hijau.

***

"Om—"

"Maaf," pangkas Sehun begitu melihat air mata jatuh di pipi Rahee. Sepulang ngampus dan lalu Sehun singgung tentang Jaemin atau laki-laki lain yang sangat tidak Sehun relakan bagi mereka-mereka yang menyentuh Rahee sekalipun hanya ujung rambutnya, Sehun memulai adat lebaran, yaitu maaf-maafan. Pertama-tama, pintu kamar ditutup terlebih dahulu. "Saya minta maaf soal semalam—semuanya—yang bikin kamu sakit hati. Maaf."

Rahee mengangguk. “Aku juga minta maaf,” lalu menggeleng, “nggak mau cerai.” Sehun tersenyum samar. Kemudian meraih Rahee dan menempatkannya dalam pelukan. “Jangan minta cerai lagi.”

“Nggak akan,” lirih Rahee karena tersendat kecengengannya. Sehun memainkan rambut Rahee. “Jangan nyuruh saya jatuhin talak lagi.” Rahee mengangguk, dia masih menangis. Ada perasaan lega sekaligus senang.

“Semalam Om tidur di mana?” tanya Rahee penasaran.

“Di rumah ibu.” Kontan Rahee melepaskan dekapan. “Om pulang kampung?”

Sehun meringis. “Iya, gitu.”

“Terus udah makan belum?” Sehun menggeleng. Rahee menyusut jejak air matanya. Lalu bangkit dan menguncir rambutnya. “Minggu-minggu kemarin aku belajar masak, makanya sok sibuk. Maaf. Tapi karena itu sekarang aku bisa masakin makanan buat Om Sehun. Mau aku buatin apa?” Sehun nampak berpikir, dan didahului oleh Rahee untuk menentukan menunya. “Sesuaikan sama bahan-bahan yang ada di dapur aja, ya?”

“Iya, kalo gitu sambil nunggu kamu masak, saya mandi.” Sehun bahkan sampai bolos bekerja. Untung yang jadi bos adalah kakaknya, tapi lain kali dia tidak akan begini. Oh, iya, Sehun lupa ... “Rahee.”

“Iya?” Detik di mana dua mata sewarna tanah liat itu saling bersinggungan, Sehun meminta kepada istrinya untuk mengubah sebuah panggilan. “Apa saja asal jangan Om, saya bukan om kamu.”

Rahee mengerjap. Sehun mengambil handuk dan dia melewati tubuh Rahee seraya berbisik, “Mas, sayang, aa, apa aja juga boleh asal mesra.”

***

"Mas—"

Sehun mendongak menatap Rahee.

"*Masyaallah*," rampungnya yang membuat Sehun berdeham dan kembali menyantap nasi goreng telur buatan Rahee.

Agaknya Rahee merasa aneh, sensasinya sungguh menggelikan tapi menyenangkan saat membayangkan sebutan tersebut. Sayangnya, lidah Rahee tidak biasa dan benar-benar merasa aneh, sangat, sampai dia memplesetkan sebutan 'mas' itu menjadi *masyaallah*. Pipi Rahee bersemu ketika panggilan-panggilan lokal lain mengunjungi otaknya.

Sehun ini orang Sunda, pasti di kampungnya dipanggil 'aa'. Tapi Sehun juga ada turunan Jawa, walau sekadar tiri saja, bisa jadi sebagian orang asal Jawa alias keluarganya itu menyebut Sehun dengan panggilan 'mas'. Tapi masalahnya, ini Rahee. Cewek asal Ibu Kota yang menggilai *idol-idol* Korea, harusnya sih manggil *'oppa'*. Dan Rahee terkikik sendiri membayangkannya. Gila. Menentukan panggilan saja sememusingkan ini.

"A ..."

"Iya?" Rahee merasa digelitiki kotak tertawanya sampai ke ginjal.

"A-*astagfirullah*," ralatnya. Nggak ada yang manggil Sehun 'aa', nggak! Rahee gak manggil, dia cuma mau ngomong *astagfirullah* tapi diperlambat saja ritmenya. Alhasil, Sehun mendengkus. Dia selesai dengan makanannya. Lalu mencubit pipi Rahee. "Jangan mainin saya dong, Ra."

Rahee terpingkal-pingkal sambil mengusap bekas cubitan di pipinya. Betul-betul digempur selera humornya.

"Abisnya lucu. Nggak mau manggil pake itu, ah. Manggil om aja lebih enak," katanya.

Sehun ikutan tertawa. Entah mengapa dia juga merasa lucu, tapi ... "Kalo manggil om, orang-orang gak akan tau bahwa saya ini suami kamu."

"Ya emangnya kalo manggil aa atau mas, orang-orang bisa peka kalo aku ini istri kamu?" begitu saja pipi Rahee bersemu. Jarang-jarang dia nyebut Sehun dengan kata ganti 'kamu'. Sehun menggaruk tengkuknya. "Mungkin karena kamu terlalu muda."

"Omnya aja yang terlalu tua." Langsung Sehun serang Rahee detik itu juga, teringat pada sepak terjang mereka di kasur kamar kost itu yang berakhir dengan teguran tetangga, jadi serangannya hanya sebatas cium pipi saja.

"Serba salah, ya?"

"Nggak kok, manggil om juga mesra tau!" Sehun menggeleng tidak paham lagi dengan kerja otak Rahee. "Asal manggilnya pake perasaan," lanjutnya dan tertawa lagi. Dasar gula jawa, habis nangis malah tertawa. Tapi Sehun senang, daripada melihat awan mendung di mata Rahee, begini lebih baik.

"Oh, iya, Om, penghasilan kita minggu ini kira-kira udah cukup buat buka toko belum?"

Disinggung soal penghasilan, Sehun langsung mengambil buku catatan keuangannya, melihat kultur pemasukan dan pengeluaran. Sedangkan Rahee, Sehun perintahkan untuk menghitung uang. Dan kini mereka sibuk bersamaan.

"Ada tiga juta lima ratus, *yeay*!" Rahee memeluk uang-uangnya. Jika perminggu dia dapat segini, bisa kaya dengan kilat mereka. Gara-gara dagangan Rahee laris di hari pertama, Sehun jadi meningkatkan jumlah kue dan *brownies*nya hingga pemasukan di tiap harinya adalah lima ratus ribu secara bruto. Tapi, lumayan. Karena buktinya selalu

habis barang dagangannya itu. Sehun tidak tahu bagaimana Rahee menjualnya sampai tiap harinya laris manis tanjung kibul.

Mereka pun bersyukur. Kemudian Sehun membuat catatan seperti rencana membuka toko sendiri secara kecil-kecilan, Sehun pandai merumuskan uang ternyata. Mau dibawa ke mana uang-uang itu sudah terencana dalam otak Sehun.

"Untuk sementara ini, sekitar sebulanan, kita jualan kayak gini aja dulu. Entar soal toko, saya bisa ngandelin gaji dari restoran." Rahee mengangguk. Yang membuat Sehun penasaran, "Kok bisa, Ra, dagangannya habis tiap hari? Mereka pada suka yang manis-manis, ya?"

Oh, bukan, mungkin mereka suka sama orang yang jualannya. "Udah rezekinya kali, Om. Lagi pula kuenya enak, bikin kenyang dan sehat lagi. Yang beli juga seling-seling sih, nggak itu-itu aja," *kecuali Kak Lukas sama Jaemin*, "jadi dipastikan mereka nggak diabet."

Sehun terkekeh. Dia mengusap kepala Rahee, lalu terbayang sosok Jaemin yang melakukan hal ini kepada istrinya, kurang ajar. Padahal sudah diberi tahu kalau Rahee sudah bersuami. Ingatkan Sehun untuk menegur Jaemin nanti.

***

Begitu malam tiba, ada alasan di mana Sehun mem*posting* foto Rahee ke akun instagramnya menggunakan *caption* emotikon semu di wajah yang menjelaskan semanis apa rumah tangganya. Siapa tahu dilihat Jaemin. Lalu Sehun tersenyum miring. Yang tertangkap oleh Rahee. "Om ngapain?"

"Nggak," jawabnya.

Mereka sudah membuat kue dan *brownies* untuk besok, jadi sekarang tinggal istirahatnya saja. Rahee juga turut membantu, Sehun

memaklumi tiap kali Rahee melakukan kesalahan, istrinya baru belajar. Jangan sampai seperti kemarin-kemarin, Sehun meringis mengingatnya.

"Aku udah mulai UTS, sebentar lagi mau semester dua."

Sehun mengangguk. "Belajar yang rajin," petuah kolotnya seraya menarik tangan Rahee agar duduk di sampingnya dan bersandar di tembok.

"Jangan lupa uang semesterannya, Om." Sehun mengangguk. "Sudah saya atur, kamu fokus kuliah aja."

Begitulah mereka saat sedang akur. Tapi sekalinya tempur bisa-bisa jadi hancur. Bersyukur, emosi dapat dilebur.

***

"Sayangku!" teriak Ros memanggil si tukang kue *brownies*. Dia harus bersikap manis, siapa tahu Rahee memberikan *signal* positif untuk kelangsungan benih-benih harapnya terhadap cowok ganteng yang menjemput Rahee kemarin. Tapi yang ada Rahee meringis.

"Apa sih sayang-sayang, menggelikan!" misuhnya. Ros terkekeh. "Yuk, aku bantu jualin kuenya."

"Kesambet apaan lo?" Kali ini Ros tertawa. "Biasa aja dong, Ra. Sama kakak ipar gak boleh gitu," katanya. Rahee mengeryit. Apa Ros merupakan salah satu dari pacarnya Bang Jae?

"Itu yang kemarin siapa, Ra?"

"Yang mana?" Ros mengambil alih dagangan Rahee, lalu sesekali menawarkan kepada pembeli.

"Yang ganteng banget itu loh, kemarin yang jemput lo di gerbang. Siapa, sih? Gemesin banget wajahnya, jadi pengin gue halalin."

Rahee tercenung, mengingat-ingat. Yang kemarin, yang menjemputnya, oh ... "Suami gue?"

"Kampret lo kalo ngomong bikin selera humor gue makin anjlok aja," celetuknya sambil terkekeh. Tak Rahee indahkan, dia sibuk melayani pembeli, memasukkan uang ke dompet dan mengeluarkan kembalian.

"Makasih, Kak, jangan lupa ajak temen-temen lainnya ya buat beli kue," tutur Rahee sambil tertawa renyah kepada kakak tingkat yang baru pertama kali membeli dagangannya.

"*Yeu*, caper." Rahee mengerling. "Itu trik buat narik pembeli."

"Ayolah, Ra."

"Apaan?"

"Kenalin gue sama yang kemarin," pinta Ros sungguh-sungguh.

Rahee berdecak. "Sama yang lain aja, ya?"

"Maunya sama yang itu—ya udah—iya, gak pa-pa sama yang ini juga," jawab Ros yang berubah di detik pertama Rahee menunjukkan wajah abangnya dengan seragam polisi.

"Tapi dia playboy, gak pa-pa?"

"Yah," keluh Ros.

"Cuma kalo lo nembak, pasti diterima."

"Ya udah, deh. Gak pa-pa."

"Bosenan sih, paling lama seminggu pacaran. Gimana?" Ros meringis, lalu mendengkus. "Kenapa sih, cowok ganteng itu kalo gak *gay*, ya berengsek?"

"Abang gue loh ini yang lo katain."

***

Dan sejak saat itu, Sehun rajin menjemput Rahee sampai kini minggu-minggu UTS Rahee berakhir. Sosok Sehun yang dikenal sebagai kakaknya Rahee, omnya Rahee, pengawalnya Rahee, sampai ke tukang ojeknya Rahee, menyebar luas di tiap fakultas. Ada yang secara terang-

terangan meminta nomor ponsel Sehun, yaitu temannya Ros, yang mendadak jadi teman Rahee.

Sayang sekali tanggapan Sehun adalah ... "Maaf, saya sudah punya istri."

Dan sejak saat itu, para pengharap Sehun dari fakultas ujung ke ujung pun patah hati. Menyayangkan sosoknya yang bukan lelaki bujangan. Padahal sudah capek-capek mendekati Rahee, yang mereka duga sebagai tersangka utama keluarganya Sehun atau orang terdekat.

"Itu Om Sehun lo beneran udah nikah, ya?"

Rahee yang menikmati bakso di kantin pun mengangguk saja.

"Siapa sih istrinya? Ganggu banget," misuh Mawar, temannya Ros yang pertama dari fakultas bahasa.

"Seandainya jadi pelakor itu nggak hina, maju paling depan deh gue," tambah Melati, teman Ros yang kedua dari fakultas hukum. Mereka ini yang merasa sudah akrab dengan Sehun karena sering mengajaknya bicara, awalnya gara-gara Sehun yang lebih dulu bertanya kepada mereka tentang keberadaan Rahee dan mengaku sebagai orang yang menjemput sosoknya, dari sanalah mereka dekat dengan Rahee dan kebetulan temannya Ros juga.

"Kalo istrinya itu gue gimana?" tanya Rahee iseng-iseng saja. Ros tertawa. Sedangkan Mawar dan Melati menusuk baksonya, "Santet *online* biar muntah paku sekalian!"

Dan Rahee tersedak kuah baksonya. Pedih. Ros menyodorkan minuman. "Santai, Ra. Mereka bercanda."

Rahee mengangguk. Mawar dan Melati tertawa. "Apa banget deh lo, Ra. Mentang-mentang penulis, halunya sampe ke sana. Ya tapi, jangan sampe dong, Ra. Gak ikhlas gue—belum."

Melati mengimbuhi, "Boleh deh Om Sehun lo itu udah ada pawangnya, tapi senggaknya jangan anak kampus kita."

"Emang kenapa?" tanya Rahee begitu batuknya reda. Ros yang jawab, "Di planet kita gak ada yang cocok sama dia. Dia ini titisan *goblin*, *gaes*!"

Lalu tertawa bersama. Rahee juga, dia menimpali, "Gue *mah* cocok dong."

"Noh, ada Jaemin. Lo sama dia aja," balas Mawar sambil terkikik. Rahee mencibir. Dasar. Belum tahu saja semiskin apa Om Sehun, kalau dari tampang memang dia pemenangnya.

***

"Kamu kenapa, Ra?" Sepulang dari kampus, Rahee cemberut. Padahal Sehun yang jemput.

"Nggak," katanya. Tapi diperhatikan, Rahee tampak sedang banyak pikiran. Sering mendengkus, menarik napas panjang, dan membuang napas berat. "Ra, cerita sama saya."

Rahee menghempaskan tubuhnya ke kasur, sedangkan Sehun duduk lesehan di lantai sambil menikmati makan siang, dia sedang jam istirahat kerja makanya bisa menjemput dan menimati makan siang di kost-an. Sehun melirik Rahee yang diam, tapi matanya menatap langit-langit kamar dan satu tangannya mengusap perut.

"Lagi haid, ya?" Rahee menggeleng.

"Perutnya sakit?"

"Nggak."

Sehun mengambil air minum dan meneguknya. "Terus kenapa?"

Dalam satu tarikan napas, Rahee bertanya, "Kok aku belum hamil ya, Om?"

Nyaris saja Sehun tersedak kalau air minumnya masih dimulut. Pertanyaan macam apa itu?

"M-maksud aku," Rahee gelagapan, pipinya bersemu saat tatapan Sehun terfokus padanya. "Kamu udah pengin punya anak?"

Rahee langsung duduk bersila, dia menggaruk tengkuknya, lalu menggigit bibirnya, jantung oh jantung ... kenapa engkau nge*drum*?

"Maksud aku—gimana ya—bingung."

"Udah pengin?" Rahee jadi salah tingkah. "Om kok ngegas?"

Sehun berdeham. Lalu meneguk minumnya lagi sambil membayangkan, akan jadi apa rumah tangganya kalau mereka punya anak. Sedangkan Rahee masih kuliah semester satu, Sehun sendiri masih sibuk mencari uang. Cita-citanya membuat toko bisa gagal kalau Rahee hamil, ya setidaknya jangan sekarang.

"Saya pengin sih punya anak, cuma—"

"Iya, ngerti," pangkas Rahee. Sadar diri bahwa situasi nampak tidak mendukung. Sehun meringis. "Makanya tiap kali saya minta jatah, pasti di saat-saat kamu nggak dalam masa subur. Dan kalo lagi masa subur, saya di luar ngeluarinnya."

Wajah Rahee merah padam seluruhnya. "Udah, jangan dibahas." Masih merasa tabu baginya kalau obrolan intim dibicarakan sefrontal itu.

"Emang kamu kenapa kok tiba-tiba bahas hamil?"

"*Eng ...," temen-temen aku naksir sama kamu, udah dikasih tahu kalau aku ini istrinya, tapi mereka nggak percaya*, "... gak pa-pa sih."

"Beneran?"

Rahee mengangguk. "Kalo kamu mau, semester depan kita program. Ke depannya bisa dikondisikan. Kayaknya ... saya sanggup."

Langsung heboh organ vital di tubuh Rahee, jantungnya berulah lagi, pipinya bersemu lagi, dan hatinya berdebar, sensasi yang mengagumkan.

Tapi yang namanya rencana manusia, semulus apa pun menjalankannya, kalau tangan Tuhan sudah berkehendak, lalu mereka yang berencana bisa apa?

Boleh jadi Rahee belum hamil sekarang, tapi tidak mustahil juga bahwasanya bisa saja kebobolan. Atau, boleh jadi program di semester depan, tahu-tahu hamilnya di tahun-tahun yang akan datang, tidak tepat, karena manusia pada dasarnya hanya bisa berencana.

"Emang Om mau punya anak cewek apa cowok?"

"Cewek aja biar cantik kayak kamu."

Rahee menahan senyum malu-malu meongnya. "Kenapa nggak cowok aja biar ganteng kayak Om?"

"Ya udah, kita bikin dua-duanya."

Rahee pun mengambil air minum Sehun dan meneguknya cepat. Lalu menyalakan kipas angin. Tiba-tiba merasa gerah. Tiba-tiba terpikirkan, nanti ... ya, nanti. Rahee pasti akan mengubah panggilan Sehun yang semula 'om' menjadi apa saja asal mesra.

***

Part 18

Akhir-akhir ini Suho dan Irina sibuk sekali hingga tidak sempat mengunjungi putri mereka. Baik sibuk di rumah maupun pulang pergi ke luar kota dalam urusan bisnis.

"Pa, ayo kita absen mainan buat si dedek!"

Padahal baru saja pulang kerja, tapi Irina langsung mengajaknya masuk ke kamar cucu mereka yang telah dipersiapkan di sela-sela kesibukannya. Saking *excited*-nya, tiap kali pergi ke luar kota Irina menyempatkan diri untuk mampir ke toko mainan dan baju bayi. Padahal untuk barang yang seperti itu di tempat mana pun sama saja. Belakangan ini istrinya itu memang terkena sindrom bahagia mau jadi nenek muda.

Begitu memasuki kamar sang cucu, mereka langsung disuguhi oleh lemari mainan yang isinya mulai dari robot-robotan lengkap dari *superman* sampai *ironman*, mobil-mobilan juga dari yang mini sampai ke yang bisa berubah jadi transformer, lalu ada boneka cantik dari India sampai ke marsupilami. Tidak lupa, banyak sekali kerincing-kerincing dan mainan lainnya untuk bayi di dalam *box* sebelah lemari.

"Kayaknya udah lengkap, Mi." Irina mengangguk. "Mami mau cek baju bayinya dulu, Pa. Siapa tau ada satu warna yang belum kebeli."

"Papa jadi gak sabar buat ngasih kejutan ini sama Rahee," seraya terkikik.

Apalagi Irina, wajahnya bersemu dan berbinar, dia amat sangat menanti kelahiran cucunya. Walau bisa dikata dia tidak menyukai jenis pernikahan Rahee, dan dengan siapa *princess*-nya menikah, tapi malaikat kecil yang hadir di rahim Rahee sukses membuatnya bahagia setengah mati.

"Pa, baju warna *pink* kok cuma lima?"

"Anaknya kan cowok, Mi."

"Jangan ngarang! Mami berdoanya cewek, tau! Pasti cewek."

Selalu itu yang mereka perdebatkan, bahkan saat membeli mainan topik tersebut menjadi yang paling sering dibicarakan. Makanya, sementara Suho memenuhi kamar itu dengan sesuatu berbau maskulin, Irina justru feminin. Bahkan dinding kamarnya saja dicat dengan warna biru dan *pink*. Pokoknya kamar itu menjadi *colourful*.

"Ya udah, coba tanyain Rahee dedeknya cewek apa cowok!" usul Suho yang langsung disenggol oleh Irina.

"Nanti gak jadi kejutan dong kamarnya. Rahee bisa curiga."

Mereka sudah niat sekali memberi kejutan ini, sampai menahan rindu kepada si bungsu demi menuntaskan dekorasi kamar sang cucu. Suho bahkan sampai menghadirkan orang-orang terkemuka untuk mendesain interior kamar cucunya.

Sedangkan Jaehyun sendiri mulai sibuk dengan tugas kepolisiannya, tapi sekadar membeli perkakas bayi untuk ponakannya dia juga turut campur.

Maka dapat disimpulkan, di usia kehamilan Rahee yang menua itu belum mendapat kunjungan dari mereka, terakhir kali adalah saat Irina mendapat laporan dari *someone* mengenai usaha dagang Rahee. Saat itu perut Rahee masih belum jelas terlihat. *Positive thinking* saja, kehamilan Rahee itu kecil.

"Ya udah yuk, Pa, siap-siap buat *otw* ke kost-an Rahee!"

Suho terkekeh, kemudian merangkul pinggang istrinya. Wanita tercantik di matanya bahkan di saat sudah melahirkan tiga orang anak pun Irina masih memesona. Ah, Suho merasa beruntung memilikinya, terlepas dari ketajaman mulut Irina, Suho tetap mencintainya.

"Mami gak capek habis pulang kerja langsung meluncur ke sana? Raheenya aja yang ditelepon suruh ke sini, ya?"

"Nggak kok, mending kita yang ke sana."

Tapi Suho tahu Irina lelah, hanya saja lelahnya terbingkai apik dengan raut bahagia di detik-detik penantian anak pertama dari putri mereka. Tidak disangka-sangka, sedang si sulung masih sibuk gonta-ganti pacar, justru si bungsu yang cepat memberi cucu.

"Suruh supir aja ya, Mi, jemput mereka? Biar nanti Rahee tinggal di sini aja dulu, supaya kepantau juga sama kita."

Irina tercenung. "Iya, juga, ya ... entar lahiran di sini aja." Kalau Rahee tinggal di gubuknya Sehun, Irina dan Suho mana bisa menginap di sana. Masa tidurnya nanti satu kamar sama anak, cucu, dan menantu?

"Ah, tapi nggak afdol kalo Rahee yang ke sini. Mending kita ikut ke sana sekalian ngejemput aja, Pa." Ya sudah, kalau istri sudah berkeinginan, mana bisa tidak Suho kabulkan.

"Ya ampun, Mami gak sabar mau ngejutin Rahee!"

Semoga, bukan Irina yang malah terkejut sampai mati berdiri.

***

Waktu berlalu memang tidak terasa, hingga kini harusnya—jika memang hamil—usia kandungan Rahee menginjak bulan akhir. Di mana rutinitas perkuliahan Rahee sudah melewati masa-masa UTS. Yang entah harus disyukuri atau tidak, orang tuanya tidak ada tanda-tanda datang ke kost mereka. Membuat Rahee sejenak melupakan kebohongannya.

"Belajar yang rajin, Ra. Siapa tau nanti bisa dapet beasiswa S2 ke luar negeri." Rahee yang tengah membaca novel karangan *author* favoritnya, langsung menoleh. "*No*. Cukup sampe S1 aja ya aku menimba ilmu."

Sehun membetulkan letak kacamatanya, dia tengah menghimpun uang-uangnya sekaligus mencatat pemasukan dan pengeluaran di buku. "Pribahasa aja bilangnya, tuntutlah ilmu sampai ke negeri China. Harusnya kamu termotivasi dari sana."

Rahee kontan menutup novelnya, padahal sedang adegan ranjang di sana, Sehun sangat mengganggu konsentrasinya.

"Emang Om mau LDR-an sama aku? Bukannya semester dua nanti kita mau program ... itu, ya?" Pipinya bersemu. "Kalo aku punya anak kan nggak mungkin leluasa kuliahnya, apalagi ke luar negeri."

Ah, iya. Sehun berhenti menghitung uangnya. "Apa sebaiknya kita tunda dulu ya programnya?"

Kesal. Rahee pun lontarkan kata-kata keramatnya, "Terserah aja lah. *Toh*, kalo nanti aku S2 kira-kira usia aku masih dua puluh enaman, sekitar segitu lah. Sedangkan Om? Udah tua nanti pas punya anak."

Sehun mendengkus. "Ya udah, iya."

"Iya apa, Kek?" ledek Rahee.

Sehun mendelik. "Saya bukan kakek-kakek."

"Oh, ini mah contoh kalo seandainya aku S2 terus si dedek manggilnya kakek karena—IYA, AMPUN!" heboh Rahee begitu Sehun menempatkan diri di atasnya. "Bercanda, Om, bercanda."

Rahee was-was. Bukannya apa-apa, baru saja semalaman Rahee ditumbuk habis tenaganya gara-gara melayani Sehun yang tiba-tiba ingin gaya ini dan itu.

"Om—" Terpangkas oleh pintu kamar mereka yang dibuka karena tidak dikunci. Kontan Rahee dan Sehun menoleh, sedangkan posisi masih intim sekali.

"Mami?" gumam Rahee kemudian melotot, praktis mendorong tubuh Sehun dan keduanya langsung berdiri. Kenapa di saat-saat yang seperti ini maminya selalu datang?

"Kalian ..." Suho sampai dibuat tak bisa berkata-kata, sedang istrinya sudah bisu di awal pintu terbuka.

Sehun berdeham. "Maaf, tadi saya—"

Plak!

Rahee terhenyak. Entah kapan Irina melangkah, melesat begitu cepat dan layangkan sebuah tamparan kepada suami dari putri semata wayang.

"Mami!" terpekik begitu sadar atas apa yang Irina lakukan.

Mata ibu dari tiga anak itu pun merah menyala, berkaca-kaca ketika bertanya, "Perut kamu ..." Irina tercekat, pun dengan semua yang ada di sana. "Keguguran—atau hamil bohongan?"

Yang tidak bisa ditahan-tahan, air mata Irina jatuh saat yang ditanya malah bungkam bersama tangisan. Irina tersentak limbung, membuat Suho siaga menopang tubuhnya. Tatapan Irina jatuh di perut si bungsu kesayangannya. Perut yang dia yakini ada janinnya.

"Rahee, jawab Mami!" bentaknya kemudian. Yang bisa saja mengundang keingintahuan orang-orang.

Membuat Rahee tersentak dan terus meluruhkan tangisan. Rahee menunduk dan terisak, dia ketakutan, bingung dan berkecamuk rasanya. Pancaran mata Suho pun nampak tidak bersahabat, walau bibirnya masih rapat. Tapi yang membuat hati Rahee sakit adalah reaksi maminya, menangisi kepalsuan yang terbongkar di hari ini.

Kenapa jadi seperti ini? Kenapa tidak terpikirkan sejak awal akibat dari kepura-puraannya dulu? Kenapa saat itu tidak segera disudahi? Rahee menyesal. Sedang Sehun diam membisu. Tidak tahu

harus memberikan pembelaan apa untuk istrinya, membela diri sendiri pun tidak bisa. Sadar diri Sehun bersalah di sini. Dia merasa pantas mendapatkan tamparan tadi.

Irina mencengkeram bahu Rahee, membuat putrinya menangis lebih pilu lagi. "Keguguran, *hm*? Atau bohongin Mami?"

Rahee tersedu. "M-maaf," seperti itu. Terus berkata maaf yang sukses membuat Irina terhenyak. Sudah cukup.

"Kita pulang, Mi." Yang pada akhirnya Suho bersuara. "Nggak perlu ke sini lagi, anggap aja gak punya anak yang namanya Rahee."

Sakit. Sekalinya bicara sang papa berhasil mematahkan hati Rahee dari berbagai sisi.

"Pa," Rahee mengiba. Dengan berat hati, dengan kecewa yang Irina dapat dari sang putri, dia lepaskan bahu Rahee.

"Mi," memohon, "maafin Rahee, maaf. Rahee bisa jelasin, Rahee nyesel—MAMI! PA, PAPA!"

Percuma.

Sehun menahan lajunya Rahee yang tak peduli pada orang-orang sekitar bahkan kakinya sendiri yang tidak memakai sandal demi mengejar orang tuanya. Rahee meronta-ronta. Dia menangisi mereka yang dikecewakannya.

Sangat kecewa, Irina bahkan tak henti menangis. Merasa dipatahkan bahagianya. Merasa sia-sia semangat empat limanya. Merasa lucu kepada diri sendiri. Dan merasa—

"Udah, robohin aja kamar dedek bayinya."

Irina menangis lagi. Seperti itu, Rahee mungkin tidak tahu perihal kejutan yang orang tuanya rencanakan. Hal yang justru membuat si pemberi kejutan terkejut lebih dulu oleh fakta mengerikan.

***

"Makan dulu, Ra."

Rahee menggeleng. Nafsu makannya hilang tergerus penyesalan. Dia tahu berbohong itu tidak baik, tapi tetap dilaksanakan karena berpikir sesekali berbohong tidak masalah, cuma tidak tahu bahwa yang namanya kebohongan itu bersifat adiktif. Sekali berbohong, maka akan timbul kebohongan-kebohongan yang lain.

"Ra." Diam saja. Sehun menghela napas pelan saat istrinya tidak bisa diajak bicara. Rahee terus menyusut air matanya, tapi begitu disusut, maka air mata yang baru berjatuhan lagi. Sudah lewat tiga jam dari kedatangan orang tua Rahee ke sini, tapi selama itu pula Rahee masih mengurung diri bersama penyesalannya.

Sehun tidak tega, tapi memangnya dia bisa apa? Menghibur pun bukan jalan keluarnya. Memilih meraih ponselnya dan menghubungi seseorang di sana. Berharap Rahee mau bicara.

"Ini Abang kamu mau ngobrol, Ra." Jaehyun. Sehun menaruh harapan kepadanya untuk mendamaikan kontradiksi di hati istrinya.

Rahee menoleh, matanya berair, bengkak, dan sembap. Sehun meringis dalam hati karenanya.

"Bang Jae," cicit Rahee tersedu-sedan setelah menerima ponsel dari Sehun barusan.

"Sekarang kamu nyesel?" Rahee mengangguk walau Jaehyun tidak melihat. "Maaf, aku nyesel."

"Bagus. Soalnya Abang kecewa banget."

Rahee terisak. "Maaf," terus mengucapkan sesalnya. Terdengar helaan napas dari sana. *"Ya udah, mau gimana lagi?"*

Rahee menggigit bibirnya. Iya, mau bagaimana lagi? Terlanjur kecewa, terlanjur sakit hatinya, terlanjur membuat orang-orang sekitar terluka.

"Oh, iya, kamu udah tau kalo Mami sama Papa bikin kamar bayi di sebelah kamar Abang?"

"Mereka sampai ngebuatin kamar?"

"Iya, Abang juga udah beli popok bayi barusan. Eh, pulang-pulang dapet kabar kalo kamu hamil bohongan." Rahee tertohok, tersentil hatinya, lagi-lagi jatuh air matanya.

"Tapi ya udah gak apa-apa, masa berlaku popoknya masih dua tahun lagi. Abang tunggu dedek bayinya."

Rahee banjir air mata. "Abang nggak marah sama aku?"

"Marah dong, makanya Abang usul buat nyoret nama kamu dari kartu keluarga."

"Bang Jae!"

Jaehyun terkekeh di sana. *"Kamu keterlaluan banget, Ra. Bohongnya nggak main-main, tapi Abang* positive thinking*, mungkin kamu ini bucin. Makanya berani ngibul biar diiket sama Om Sehun pake cincin kawin."*

"Ih, nggak gitu!"

"Ngaku aja, cinta banget kan? Atau kena pelet?"

Sehun yang dibicarakan oleh kakak beradik itu memilih diam.

"Nggak ada kaitannya sama Om Sehun. Abang gak akan ngerti!" Karena keinginan *fangirl* Rahee yang dulu terpikirkan segi kesenangannya saja tanpa sempat melirik risiko, itu pasti akan dibilang sinting.

"Ya udah, ya, jangan lupa minta maaf sama Mami, sama Papa juga. Tapi jangan sekarang, bisa-bisa kamu dicoret beneran dari KK."

Seperti itu. Rahee murung, telepon sudah diputuskan. Kembali meringkuk dan berandai-andai, jika saja saat itu dia tidak berbohong pasti sekarang tidak ada yang namanya sesal. Pasti masih disayang

sama orang tua. Pasti masih bermanja-manja kepada mereka. Tapi pasti nggak akan ada cerita antara dia dengan mantan pengawalnya.

"Om."

"Iya?"

Rahee bangkit dan mendekat kepada suaminya. Dia merasa penat dan lelah menyesal, tapi perut belum merasa lapar. Alhasil Rahee memilih bersandar di tubuh Sehun yang juga menyandar di dinding.

"Maaf, ya." Sehun diam, dia memainkan rambut Rahee yang lengket, berkeringat. "Kalo aja dulu aku gak bohong, kita gak bakal sejauh ini, mungkin Om tetep jadi pengawal aku, terus aku juga gak bakal ngecewain orang tua aku, dan yang pasti kita hidup masing-masing. Om bisa sama Mbak Bos yang itu."

"Udah?" Rahee mendongak, menatap Sehun yang juga menunduk menatapnya. "Gak ada manfaatnya kamu mikir ke sana, yang udah *mah* ya udah. Waktu gak bisa diputar ke masa lalu, kan?"

Rahee membuang napas berat. "Ya, aku cuma nyesel aja gitu."

Sehun membetulkan posisinya. Dia membuat kepala Rahee bertempat di bawah dagunya, menjadikan tumpuan dagu runcingnya. "Jangan diulangi, tapi jangan mikir ke sana segala. Daripada mikirin itu, mending kamu *fangirlan* aja, saya temenin."

Rahee mengerling. "Emangnya Om suka *idol-idol* Korea?"

"Nggak, tapi saya suka liat keceriaan kamu waktu nontonin mereka."

"Dih, dasar gabut!" Ya ... daripada melihat Rahee murung seperti ayam terserang flu burung, lebih baik reaksi saat nontonin video-video Korea.

***

Part 19

Ada alasan di mana Sehun lebih mengusung Rahee untuk *fangirling* daripada *dating* apalagi *traveling*, dia cukup perhitungan soal uang. Kalau ada tempat dan kegiatan untuk berduaan sekaligus menghibur Rahee secara gratis, kenapa harus pilih yang berbayar? Setidaknya, tidak untuk saat ini dan akan Sehun pikirkan untuk nanti. Hubungannya juga perlu *refreshing*.

Semalam Sehun sempat bertanya tentang: lebih suka mana antara Sehun yang di sini dengan Sehun yang di sana. Jawabannya: *Om jangan cemburu, ya. Maaf-maaf aja nih, lebih suka yang di sana dong. Ya ampun, Sehun EXO itu kalo* dance *apalagi pake topi terus yang keliatan bagian bawah idung, bibir, sama dagunya doang, itu* beuh *banget! Aaaa~ keren! Pas bagian* dance *dia di lagunya* Monster *tuh ... aduh, apalagi yang* Artificial Love *hamil* online *aku!*

Pertanyaannya hanya satu kalimat, jawabannya jadi satu paragraf. Yang Sehun simpulkan tentang seorang *fangirl*, bahagia mereka itu simpel, ngobrol tentang kecintaan mereka terhadap idolanya saja mereka sudah senang. Walau ada beberapa istilah yang Rahee sebutkan seperti 'hamil *online'* yang tidak Sehun pahami dengan nalarnya. Tapi tetap dia tanggapi dengan: *oh, gitu. Tapi Sehun yang di sini bisa bikin kamu hamil beneran.*

Mengingat semua itu, Sehun terkekeh geli di pagi harinya mengancingkan kemeja. Sedang Rahee di dapur, masak untuk sarapan. Istri kecilnya sudah bisa mengolah bahan makanan sekarang.

"Nih, Om, sarapannya udah jadi." Bukti kemunculan Rahee. Sehun mengangguk dan langsung duduk seraya menerima sepiring nasi goreng sosis buatan Rahee.

"Kamunya gak makan?" Rahee menggeleng, nampak wajah pucat di sana bersamaan dengan mata bengkaknya.

"Aku mau langsung siap-siap aja ke kampus."

"Yakin?" Dengan kondisi yang super tidak mengenakan seperti itu, Sehun ragu. Sepertinya Rahee perlu istirahat. "Bolos sehari gak apa-apa kok, Ra. Atau titip pesan sama temennya, hari ini gak masuk, lagi sakit."

"Nggak deh, kalo gak kuliah entar malah nangis terus ... keinget Mami," cicitnya sendu. Ah, *fangirling* memang membahagiakan Rahee, tapi hanya di detik itu saja, setelahnya kembali murung.

Bagaimana bisa Sehun nafsu makan sekarang kalau istrinya masih sekacau ini? "Apa saya libur aja kerjanya, ya?"

"Jangan!" refleksnya menyanggah. "Aku gak pa-pa, Om santai aja. Lagian aku udah gede."

"Hubungannya kamu udah gede sama kecemasan saya apa?" Nggak ada. Sehun mencemaskan Rahee bukan karena dinilai Rahee masih kecil sehingga tidak tahu apa-apa kalau terjadi sesuatu, bukan. Melainkan, ini murni kekhawatiran dari suami untuk istri.

"Pokoknya sekarang aku mau kuliah, di sana ada Misa sekalian mau aku ajakin curhat," alibinya.

"Iya, tapi kamu pucat."

"Cuma pucat, bukan berarti aku sakit. Om tenang aja, oke?" Sehun terpaksa mengangguk setelah sebelumnya dia mendengkus.

"Ya udah, dihabisin Om sarapannya."

"Kamu mau saya suapin?"

"Nggak, aku sarapan di kampus aja."

Langsung Sehun keluarkan uangnya, tambahan uang jajan Rahee. Benar-benar tidak tega. Hari ini pun jualannya libur. Selain itu, Sehun sedang mencari lapak untuk tempat usahanya berdiri. Dihitung-hitung uangnya sudah cukup untuk membuka toko kecil-kecilan.

"Ya udah, nanti berangkatnya sama saya, pulangnya telepon aja, entar saya jemput." Yang Rahee tanggapi dengan anggukan.

***

"Hun, kapan mau main ke rumah? Baekhyun nanyain tuh, mumpung lagi di Ibu Kota katanya."

Setibanya Sehun di rumah makan, kalimat itulah yang menjadi sambutan. Delaxcroix Dio Nugraha berdiri di depan meja kerjanya.

"Oh, iya, saya nyari waktu senggang."

Dio berdecak. "Entar malem gak bisa?" Baru juga mau Sehun jawab, Dio sudah mendahuluinya. "Oke, entar malem, ajak istrinya."

Begitulah. Sementara itu, di kampus.

"*Astagfirullah*, Ra, lo gak pa-pa?"

Mual. Rahee membekap mulutnya. Dia langsung terbirit menuju toilet wanita, diikuti oleh Ros dan diekori oleh Jaemin yang mentok di perbatasan antara ruang pribadi wanita dengan kaum lelaki.

"Pucat banget muka lo, Ra. Pulang aja, ya? Gue anterin atau minta jemput sama Abang ganteng yang kemarin?" Rahee membasuh mulutnya. Menggeleng. Pulang ke mana? Ke kost-an yang gak ada orang atau ke rumah orang tua yang mungkin akan diusir?

"Eh, kok malah nangis?" Ros makin heboh saja.

Rahee terisak. Perutnya mual, perlu diisi sepertinya, tapi tidak nafsu dan berbalik mual juga. Ditambah dia merindukan orang tuanya. Rahee sedih.

Ros mengkhawatirkannya. "Suruh Jaemin anterin lo balik aja, ya? Dia pasti bisa diandelin." Kontan Rahee menggeleng. Bisa kena hajar dari suaminya nanti Jaemin jika itu terjadi.

"Atau gini deh, minta Kak Lukas buat—"

"Nggak. Makasih, Ros. Gue nanti pesen ojek *online* aja."

"Eh, beneran gak pa-pa? Kata gue *mah* telepon Abang ganteng yang kemarin aja, atau sini minta nomornya entar gue yang teleponin buat lo?" Yang ada Rahee merenggut. "Dasar modus, bilang aja pengin punya nomor dia."

"Ya, kan sekalian. Sekali mendayung dua pulau terlampaui, gitu bunyi pribahasanya."

Hoek!

"Aduh, Ra, lo habis makan apa sih sampe muntah-muntah gini?" omel Ros kepada Rahee yang memasuki bilik toilet. Ros menunggu di luar, jarang-jarang ada teman yang seperti Ros. Begitu Rahee kembali, Ros mengusap punggungnya.

"Gak makan apa-apa kok." Cuma kemarin malam sempat tidur tanpa sehelai benang, mungkin masuk angin setelah kemarin malam dimasuki Sehun. Rahee melotot, memegang perutnya, timbul rona kemerahan di pipi, matanya mengerjap di detik hatinya berucap, *jangan-jangan ... isi?*

"Ra! Lo denger gue ngomong gak, sih?"

"Eh, iya, apa?"

Ros berdecak. "Si Jaemin nunggu di luar, dia nge*chat* gue, nanyain lo kenapa dan nawarin mau dia anterin pulang apa nggak."

"Oh, gak usah. Gue mau telepon cowok ganteng yang kemarin aja." Ros berbinar. "Eh, serius? Yuk, gue anterin ke gerbang."

***

Notifikasi ponsel Sehun berbunyi tanda bahwa ada satu pesan masuk di sana. Sedang sibuk menghitung keuangan rumah makan kakaknya, Sehun tunda sejenak begitu tahu siapa si pengirim pesan itu.

Rahee : *Om, jemput skrng bisa? Tapi nanti mampir ke apotek dulu.*

Sehun : Otw

Sehun langsung tutup buku, dia mengambil kunci motor dan mampir dulu ke ruangan Dio sekadar meminta izinnya. Meskipun tidak diizinkan, Sehun akan tetap pergi. Dia mencemaskan Rahee. Tapi baiknya, Dio mengerti sehingga Sehun diloloskan pergi beserta deklarasi cuti hari ini.

Setibanya di kampus Sehun menjemput Rahee, sampai mereka tiba di apotek, Rahee diam saja bahkan ketika Sehun bertanya, "Kamu mau beli apa, Ra?"

Yang respons justru pipinya, bersemu. Sehun tidak akan tahu apa yang mau Rahee beli sampai istrinya itu bilang, "Mbak, beli *tespack* ya dua."

"Kamu hamil, Ra?" Sehun spontan bertanya, mengundang tatapan orang sekitar yang ada di sana.

Rahee meringis. "Cuma mau mastiin aja, Om."

Terlebih saat mendengar Rahee menyebutkan nama panggilan itu. Banyak yang menebak-nebak hubungan Sehun dan Rahee, berspekulasi bahwa mungkin saja dua orang itu adalah cewek nakal simpanannya om-om genit. Atau, *sugar baby X sugar daddy*.

"Ini aja, Dek?" Rahee mengangguk dan menanyakan berapa harganya, lalu dia membayar begitu disebutkan nominalnya. Tidak peduli pada tanggapan orang mengenai hubungannya, Rahee dan Sehun segera lepas landas untuk pulang.

***

"Gimana, Ra?"

Sehun mengetuk pintu kamar mandi yang Rahee gunakan untuk mencoba alat tes kehamilan. Bahkan baru saja sampai di kost-an, Rahee langsung ngacir ke sana.

"Apa hasilnya?" tanya Sehun setengah *excited* setengah gugup dan sepenuhnya berharap.

Rahee menggigit bibirnya, menggeleng. "Belum aku liat, takut kecewa," katanya. Sehun mengangguk, dia menggiring tubuh Rahee menuju kamar, lalu menutup pintunya dan segera duduk di hadapan sang istri yang masih menyembunyikan *tespack* di tangan.

"Kita liat bareng-bareng," ajak Sehun.

Rahee ragu. "Kalo kecewa gimana?"

"Kita gak akan tau kalo gak liat, Ra."

"Iya, tapi kalo hasilnya negatif gimana?" Rahee memperdebatkan hal itu. Sejak ketahuan bohong oleh orang tuanya, Rahee jadi berharap agar cepat isi rahimnya. Sangat berharap.

"Gak pa-pa, kita terima apa pun hasilnya."

Diembuskannya napas berat, Rahee menutup mata, lalu menatap Sehun yang tertera tampang berharap. Mungkin Sehun juga ingin punya anak, walau anak belum ada dalam daftar rencananya. Mereka kompak menahan napas begitu satu garis terlihat tanpa diikuti garis berikutnya.

"Pa-padahal ... aku muntah-muntah waktu pagi," cicit Rahee. Agaknya dia tercekat. "Tapi negatif, Om."

Sehun menghela napas pelan. Lalu mengusap kepala Rahee. "Itu tandanya kita harus coba lagi, usaha lagi. Gak pa-pa, Ra. Saya nggak buru-buru."

Iya, tidak apa-apa. Tidak buru-buru. Dan serius, tidak masalah.

***

Karena kondisi Rahee yang jatuh sakit, Sehun mengundur pertemuannya dengan keluarga Dio. Sehun juga minta cuti selama Rahee belum sembuh. Dia pun sudah menghubungi pihak keluarga Rahee melalui Jaehyun, tapi ternyata mami mertuanya juga sedang tidak sehat. Sehun belum mengabari Rahee soal kesehatan Irina, dia mencemaskan Rahee yang semakin hari semakin kurus saja digerogoti oleh penyakitnya. Hasil diagnosa menyatakan bahwa Rahee terserang gejala tipus.

Tapi Jaehyun tetap datang dan merawat Rahee dengan cara menyerahkan Rahee kepada pacar barunya. Rahee perlu dirawat karena cairan tubuhnya berkurang, dia diinfus. Sekadar info, pacar baru Jaehyun itu dokter, lebih tua beberapa tahun di atasnya.

Berkat Jaehyun, Sehun tidak perlu membayar biaya pengobatan dan sejenisnya, semua itu gratis karena dokter sendiri yang mau turun tangan, katanya sih demi kesembuhan adik ipar. Maka dapat disimpulkan, mual-mualnya Rahee bukan karena *morning sickness*.

"Bang, kok Mami sama Papa gak jengukin aku? Gak dikasih tau kalo aku lagi sakit, ya?" Jaehyun mengusap, menggenggam, dan memainkan jari Rahee. "Apa mereka beneran gak nganggap aku sebagai anaknya?" Rahee menyendu.

"Ra, jangan dipikirin terus. Kamu mau sembuh nggak? Udah seminggu loh dirawat."

Rahee malah menangis. "Pengin pulang," cicitnya.

"Makanya cepet sembuh, kalo waktunya makan ya makan, kalo waktunya istirahat ya istirahat, jangan banyak pikiran, jangan nangis terus, biar cepet pulang."

Rahee memupus air matanya. "Maunya pulang ke rumah Papa," lirihnya. Jaehyun meringis dalam hati. Dia sangat menyayangi adiknya terlepas dari kenakalan Rahee. Sehun yang duduk di sofa ruang rawat VIP itu menunduk, diam.

"Telepon Mami atau Papa, Bang."

"Ra—"

"Mereka nggak mau ngomong sama aku?"

Jaehyun jadi tambah tidak tega. Tapi Mami Irina juga sedang sakit, belum lagi papa mereka yang seringkali sensi kalau Jaehyun menyinggung soal Rahee. Sepertinya kekecewaan mereka terlalu dalam. Jaehyun bahkan tidak berani mengabarkan kalau Rahee sedang dirawat di rumah sakit yang sama dengan maminya.

"Nanti Abang telepon." Rahee melongos dengan wajah sembapnya. "Nggak jadi."

Mungkin ini karma untuknya. Rahee menatap nanar jendela yang ditutup tirai karena sudah malam. Dulu kalau sedang sakit begini, dia pasti akan tidur ditemani sang mami, lalu papanya akan menanyakan apa-apa saja yang Rahee inginkan dan akan segera dikabulkan. Rahee sakit pilek saja tidurnya dipeluk sama Irina sampai esok hari maminya ikut-ikutan pilek juga. Tapi sekarang, gara-gara bohong, semua yang dulu-dulu berubah jadi pemicu rindu. Ah, Rahee betulan kangen. Dia kembali menghapus air matanya.

***

Hingga satu bulan berlalu dan Rahee sembuh total, dia dipadatkan dengan tugas-tugas kuliah, mengejar target yang tertinggal sewaktu sakit kala itu. Sedihnya, sampai Rahee masuk semester dua, semester tiga, semester empat, sampai semester lima, selama itu ... dia belum juga mendapatkan maaf atau kunjungan dari orang tua.

Rahee tidak berani menghendaki mereka, untungnya ada Jaehyun sebagai perantara untuk menanyakan kabar papa dan maminya. Bagusnya, di semester lima ini keuangan Sehun membaik. Kerja keras mereka membuahkan hasil. Sebuah toko kue sukses dibangun, Sehun melebarkan usaha kuenya dengan menu-menu baru agar pelanggan tidak bosan. Dia juga menerima pesanan, dan sudah *resign* dari rumah makan Kak Delax.

Memang belum sesukses Kak Bian yang usaha binatunya sudah bercabang di mana-mana, tidak pula sekeren abangnya si pengacara yang penghasilannya sekali menangani kasus bisa dihargai sepuluh juta, Sehun masih baru, tapi sudah cukup untuk disyukuri.

Cuma ... Rahee belum hamil, belum menunjukkan tanda-tanda mengandung bahkan di usia pernikahan mereka yang ke tiga tahunnya.

"Negatif lagi, ya?" tanya Sehun yang diangguki oleh istrinya. Rahee menunduk. "Maaf, kecewa lagi."

Sebab Sehun mulai menginginkan dan memasukkan anak ke dalam daftar rencana bahagianya.

"Ya udah, gak pa-pa. Mungkin belum dikasih," jawaban yang sama seperti bulan-bulan lalu saat Rahee melakukan cek kehamilan dengan *tespack*.

"Apa yang salah ya, Om? Kata dokter aku nggak mandul, Om juga nggak. Tapi kok ..." tak sanggup lagi berkata-kata. Sehun membawa Rahee ke dalam pelukan. Mereka duduk di ruang tamu. Ah, iya, Sehun mampu membangun rumah dan sekarang rumah itu masih belum dicat karena masih bata dindingnya.

Semuanya berlangsung secara bertahap. Sehun mencicil ini dan itu demi kehidupan yang layak untuk Rahee dan keluarga kecilnya nanti.

"Besok kamu libur, kan?" Rahee mengangguk lesu. Kenapa hasil *tespack*-nya selalu satu garis saja padahal usaha dan doa tidak pernah tinggal? Sehun merekatkan dekapan seraya berkata, "Oke. Besok kita kencan."

Bisa dikata itu menjadi kencan pertama. Di usia pernikahan yang tak lagi muda, di usia Sehun yang mendekati tiga puluh dua, di usia Rahee yang dua puluh jalan ke dua puluh satu, mereka baru berencana untuk kencan pertama.

Rahee mendongak, dan mengangguk setelahnya.

***

"Om pernah pacaran nggak?"

"Pernah." Di kencan pertama itu Rahee mengorek informasi sebanyak-banyaknya tentang Sehun, di mulai dari sebelum dan sesudah menjadi pengawalnya Rahee.

"Berapa kali?"

"Satu."

"Masa, sih?" Rahee menoleh kepada suaminya yang terlentang di tikar piknik. Mereka sama-sama rebahan, menatap awan yang abstrak dan berjalan saling mengurai.

"Kenapa?" tanya Sehun yang sama-sama menoleh, sedang kedua tangannya dia gunakan sebagai bantal. Kalau tangan Rahee menyatu di perut, jemarinya saling berkait, dan kepalanya berbantalkan tas kecil.

"Waktu pacaran pernah ngapain aja?" Bukannya menjawab, Rahee justru balik bertanya. *Well*, itu pertanyaan pribadi. Jika bukan istri, Rahee sudah tidak sopan sekali. Dan karena sudah jadi istri, maka Rahee sedang menggali kuburnya sendiri.

"Pegangan tangan."

"Terus?" Sehun beralih menatap awan, menerawang, mengingat-ingat. "Pelukan."

Gemuruh di hati Rahee mulai tak tenang. "Apa lagi?"

Sehun diam. Rahee jadi makin ingin tahu, penyakit keponya itu sungguh terlalu. "Om, jawab dong."

Rahee memaksa, jadi jangan salahkan Sehun.

"Ciuman."

Barulah Rahee mingkem. Kok sakit, ya? Padahal itu masa lalu. Tapi sekarang Rahee jadi tahu bahwa kebolehan Sehun dalam memerangi bibirnya bukan ada karena bakat, melainkan lincah karena pernah diasah. Cuma ... kok gak enak gitu, ya, di hati? Berarti bibir Sehun pernah mampir dulu di bibir cewek lain sebelum menetap di bibirnya. Gitu, ya?

"Ra?" Sehun goncangkan bahu Rahee. Sekarang Sehun sudah tidur menyamping, menjadikan siku sebagai tumpuan. "Marah, ya?"

Katanya, bohong itu dosa. Tapi kalo terlalu jujur juga tidak selalu berakibat baik-baik saja. Terus, baiknya itu bagaimana?

"Nggak kok," balas Rahee, jutek. Kentara sekali kalau dia tidak senang dengan semua jawaban-jawaban Sehun. Lagian kenapa sih masih pacaran saja mainnya sudah ciuman? Terus kenapa jadi Rahee yang sewot ya dengan gaya pacaran yang demikian? Emangnya Rahee siapa? Emang dulu Sehun itu siapa? Terus apa hubungannya sama dia yang jelas bukan siapa-siapa? Aduh, salah kaprah Rahee milih pertanyaan. *Mood*nya malah lebur padahal mereka sedang kencan.

"Ra—"

"Terus selain itu ngapain lagi?"

Dasar mulut! Ingatkan Rahee untuk mengutuk bibirnya agar digigit semut nanti. Bandel.

"Ya ... itu aja. Jangan bahas itu dong. Ini waktu kencan kita masa dipake buat bahas saya sama mantan?"

"Beda aja yang punya mantan *mah*. *Cie*, mantan."

Tuh, kan, mulut!

"Udah, ya?"

"Iya," balas Rahee malas-malasan. Tiba-tiba kuriositasnya terjangkit kembali di satu pertanyaan yang lain seperti ... "Kalo sama Mbak Bos pernah ngapain aja?"

Ya Allah, astagfirullah! Rahee sampai nyebut. Tidak habis pikir, tapi tetap menunggu jawaban. Sekarang jadi Sehun yang tidak *mood*. Dia berguling dan kembali rebahan, membuang napas kasar, lalu menatap lurus ke awan-awan yang melakukan perpisahan menuju jalannya masing-masing dan dibimbing oleh angin.

"Nggak ngapa-ngapain."

"Bohong!" Rahee ngegas. Kok jadi panas?

"Beneran."

"Tapi sebenernya pengin ngapa-ngapain, kan?"

Sehun melirik. "Maksudnya?"

Rahee memalingkan wajahnya. Tiba-tiba jadi kesal. "Om masih suka sama Mbak Bos itu, kan?"

"Ra, pertanyaannya yang bener dikit dong."

"Masih suka, kan?" desak Rahee menguji diri sendiri sebelum kemudian menenggelamkan hati. Dia menatap Sehun yang juga menatapnya.

"Nggak."

"Bohong!" Sehun mendengkus. Maunya Rahee tuh apa, sih? Jadi biarkan Sehun diam, kalau bicara pun selalu salah jawabannya.

"Tuh, kan, diem aja. Berarti bener kan masih suka?"

"Serba salah saya." Rahee cemberut. Dia jadi berkaca-kaca. Ini kencan jenis apa, sih? Kok malah nggak ada senang-senangnya? Padahal tempatnya sudah strategis dan di kawasan romantis.

Mereka menyewa tikar, menggelarnya di hamparan rumput hijau, lalu langitnya cerah mendukung, menjadikan pohon rindang sebagai atap mereka. Tidak lupa, Sehun membawa banyak makanan beserta minuman sebagai teman kencan. Sudah enak-enak rebahan, tapi Rahee malah salah pilih topik obrolan. Baiklah, kali ini Rahee akan diam. Tapi ... "Jawab jujur, cantikan aku apa Mbak Bos?"

Anjing. Si mulut malah menggonggong. Sehun tidak sedang memaki, dia hanya sedang menyebutkan salah satu hewan yang haram dimakan saja kok.

"Kamu."

"Kalo nggak jujur, dosa!" Mulutnya, tolong. Rahee sampai menggigit bibirnya agar tidak kecolongan. Bagaimana kalau Sehun kesal dan menamparnya seperti dulu? Tapi sungguh mati Rahee penasaran, cantikan siapa sih antara dia dengan si cinta pertamanya Sehun? Sepertinya jawaban Sehun tadi patut diragukan.

"Cantikan dia, kan?"

Sehun memijat keningnya. Semoga Rahee peka bahwa dia tidak ingin membicarakan hal itu.

"Diem aja berarti iya." Sudah tidak tertolong, Sehun mendesah. "Iya, terserah kamu aja."

Setidaknya, kalau mau ngajak gelut jangan di kencan pertama. Bisa-bisa Sehun kapok ngajakin Rahee *dating* begini.

"Om gak mau tanya apa-apa soal kehidupan percintaan aku?" Barangkali Rahee bisa membuat Sehun cemburu. Tapi Sehun menggeleng. "Saya tau kamu gak punya mantan."

Sebalnya ... "Tapi yang suka sama aku banyak."

Makanya Rahee terus memancing. Masa selalu Rahee terus yang bermasalah dengan kehidupan perlawanjenisan?

Sehun mengangguk. "Yang penting kamunya cuma suka sama saya."

Kesalnya ... "Tapi kan aku pernah suka sama cowok selain Om, tau!"

Sehun mendesah. Sabar. "Sebatas pernah, kan? Bukan sedang dan lagi suka sama cowok lain?"

Keki. Rahee berdecak, merenggut. "Terserah deh."

Fix. Gagal total. Ingin menciptakan kesan romantis di kencan pertama malah berantakan.

***

Waktu memang cepat berlalu, tanpa terasa kini Rahee sudah semester lima. Dunia perkuliahannya baik-baik saja karena Rahee terbilang jenius. Namun sayang, kehidupan keluarganya jauh dari kata baik-baik saja.

Seringkali Sehun mendapati Rahee menangis. Sering juga Sehun melihat Rahee murung. Makanya, sebisa mungkin Sehun menghibur istrinya. Sebisa mungkin untuk menjaga perasaannya. Sebisa mungkin untuk sabar menghadapinya. Seperti di kencan pertama mereka. Pulang-pulang Rahee ngambek, rasanya ingin Sehun teriakan bahwa harusnya yang ngambek di sini adalah dirinya. Kalau dia tidak bisa sabar, Sehun jamin bibir Rahee sudah kena tampol.

"Ra, besok masih libur, kan?" Sehun nanya baik-baik, tapi dasarnya Rahee sedang sensitif.

"Kenapa? Mau ngajak kencan lagi? Sori, ya, nggak *mood*!" Sehun sabar. Ketahuilah, selain sabar Sehun itu *kunti*, tekun dan teliti.

Dia juga pekerja keras, tanggung jawabnya tidak diragukan, walau terkadang masih suka labil. Suka ngambek. Suka khilaf juga.

"Kak Delax nyuruh main ke rumahnya, dari tiga tahun lalu sebenernya. Kalo besok kamu ada waktu, kita ke sana."

Rahee diam. Semula dia sedang menghapus *make up*-nya. Sehun lanjut bicara, "*Eng* ... selama pernikahan, saya belum sempat ngenalin kamu ke keluarga besar."

Benar. Yang Rahee tahu hanya keluarga Sehun dari barisan kandung, sementara ibu tiri saja punya dua. Harusnya sejak awal Sehun perkenalkan istrinya kepada mereka.

"Maaf, ya? Saya terlalu sibuk nyari uang."

Sampai kehidupan mereka sekarang serba berkecukupan. Sehun mendekat dan memeluk Rahee dari belakang, kebetulan posisi Rahee duduknya di sisi ranjang dengan tangan yang memegang cermin kecil, sedangkan tangan satunya memegang kapas basah. Sehun menancapkan dagu lancipnya di bahu Rahee.

"Ya udah, iya. Tapi nanti respons mereka gimana, ya?" Rahee menyimpan alat-alatnya. Dia menoleh, membuat hidungnya bersinggungan dengan hidung Sehun.

"Mereka baik kok. Pasti *welcome* sama kamu."

Ya. Semoga. Rahee mengulurkan tangannya, membelai sisi wajah Sehun yang dagunya masih menancap di bahu, tapi lama kelamaan bahu Rahee kegelian, Sehun jatuhkan kecupan-kecupan ringan di sana.

Hubungan mereka memang terkesan baik-baik saja, Sehun yang setia walau belum pernah bilang cinta, dengan Rahee yang percaya walau seringkali pertanyaannya nyasar ke mana-mana. Tapi ada satu yang jadi lubang di tengah hubungan mereka, yaitu keturunan. Bahkan

ketika kini mereka rajin melakukan ritual malam pertama. Tapi serajin apa pun itu, Tuhan belum mempercayakan mereka untuk jadi orang tua.

Hasilnya selalu negatif, sampai usia pernikahan itu mencapai di tahun ke tiga. Puncaknya kemarin, Rahee sampai menolak membeli persediaan *tespack* yang sudah habis untuk jaga-jaga.

***

Esok harinya Sehun mengenalkan Rahee kepada keluarga besar dari sisi tiri yang pertama.

"Ini serius istri kamu, Hun?" tanya Yuinna, sang ibu tiri. Sehun mengangguk. "Kenalin, Bu, Rahee namanya."

"Berapa umur kamu, Rahee?" tanya Baekhyun Biantara Abimanyu yang duduk di depan Rahee. Mereka sedang kumpul di ruang makan. "Dua puluh satu, Om."

Baekhyun mengangguk. "Hebat kamu, Hun, dapetnya daun muda."

Sehun hanya mengangguk saja. Rahee nampak salah tingkah. Berpikir, apa dia sudah bertutur dengan sopan? Mengira-ngira, apakah cara berinteraksinya sudah benar? Rahee takut mendapat kesan buruk di mata keluarga suaminya. Dia tidak ingin mempermalukan Sehun.

"Denger-denger kalian nikah karena celaka, ya?" celetuk Dio.

Praktis Rahee tersedak. Sehun langsung sodorkan air minumnya, mengusap punggung istrinya.

"Pelan-pelan minumnya, Sayang," ucap Yuinna.

Xiumin Airlangga berdeham. Setelah batuknya Rahee reda, dia bertanya, "Nikah waktu umur berapa kamu, Dek?"

Pertanyaan yang ditujukan untuk Rahee. Kontan yang ditanya meringis dalam hati. Kenapa rasanya dia seperti sedang disidang?

"Tujuh belas jalan ke delapan belas—tapi, *eng* ... dibuletin aja delapan belas, Om," cicitnya. Rahee sampai menunduk. Dia malah ingin menangis dan pulang saat itu juga. Perasaannya tidak enak.

"Muda banget, ya?" komentar sang kepala keluarga, suami Yuinna.

"Emang kamu kenal sama Sehun di mana, Sayang?" Yuinna memang selembut itu bahkan di tiap kalimatnya selalu diselipkan kata sayang.

Jantung Rahee nampaknya meraung di pojokkan. Dia semakin takut mendapatkan pertanyaan. Sehingga Sehun yang memberikan jawaban, "Saya pengawalnya."

"*Astagfirullah*," desah Yuinna. Pengawal VS anak majikan, begitu? Dia lumayan tercengang. Rahee sampai berhati-hati saat makan barangkali dia tersedak lagi.

"Kamu ngerusak anak gadis orang, Hun?" Yuinna *to the point* juga, dia sudah kepo sekali. Kok bisa gitu, ya? Rahee yang menggeleng. Dalam hubungannya dengan Sehun, justru Rahee yang merasa sudah merusak masa depan anak bujang orang.

"Berarti sekarang udah tiga tahunan ya umur pernikahannya?" tanya Baekhyun yang dari tadi nyimak. Sehun mengangguk. Baekhyun tambahkan pertanyaannya dengan senyum merekah, "Wah, udah gede dong anaknya? Mana, nih? Kok gak dibawa?"

Hal yang detik itu juga menyentil ketakutan terdalam Rahee. Ditanya soal anak, Rahee hentikan kunyahannya.

"Cewek apa cowok, Hun?" timpal Xiumin. Rahee menelan pahit hasil kunyahannya yang masih kasar. Dia tidak nyaman.

"Istri saya belum hamil," kata Sehun seadanya. Tapi entah kenapa membuat perasaan Rahee tersayat.

Semua yang ada di sana mendesah kecuali Sehun dan Rahee. Lalu berkata maaf dan tidak akan bertanya hal itu lagi. Tapi Yuinna kepo sekali.

"Kok bisa, sih? Nikah karena celaka tapi nggak hamil? Kamu keguguran, Sayang?" Rahee menggeleng. Mulutnya rapat tak bisa berkata-kata. "Udah periksa ke dokter? Barangkali mandul atau kurang subur."

Mata Rahee berkaca-kaca. Dia menahan gejolak nyeri di hatinya. Sehun membuang napas pelan, menjawabnya, "Udah, kami subur kok."

"Terus kenapa belum hamil? Apa yang salah? Atau jangan-jangan kalian jarang usaha dan lupa berdoa? Nggak program?"

"Bu—"

"Keturunan itu penting, Hun," sela Yuinna. Di ruang makan itu dia terus yang bicara. "Baekhyun yang baru nikah tahun kemarin aja istrinya lagi hamil anak kembar sekarang. Sedangkan kamu?"

Rahee meremas roknya. Dia jadi teringat masa lalu, di saat maminya menghakimi Sehun karena kekurangan harta. Tapi kini dia merasakan ... tajamnya lidah mertua.

"Ra, kamu nggak ada minum pil KB, kan?"

"Ng-nggak," jawabnya tercekat, menahan desakan air mata. Tolong jangan bahas soal anak. Dia belum bisa memberi keturunan untuk Sehun bukan karena tidak mau, tapi memang belum dikasih.

"Coba cek lagi ke dokter, mungkin diagnosanya ada yang salah. Udah tiga tahun, subur, tapi kok belum bisa ngasih anak?"

Pada akhirnya jatuh juga. Rahee mengerjap.

"Umur Sehun udah gak muda, Sayang. Coba usaha ke hal-hal lain. Minum jamu, misalnya? Apa kamu kurang vitamin E?"

"Rahee nggak suka jamu, sayuran juga jarang dimakan," desah Sehun seadanya. Dan jawaban itu sukses membuat Rahee memproduksi lebih banyak cairan di matanya. Di tambah dengan kalimat Baekhyun, "Aduh, pantesan. Kalo gitu mah nanti Sehun nyari istri lain yang bisa kasih keturunan, gimana?"

Niatnya sih bergurau demi mencairkan suasana, tapi ... menangis, Rahee terisak, lalu dia beranjak. Baekhyun terkesiap, lalu hendak meminta maaf, tapi terlambat, Rahee berlari semakin cepat.

Rahee tidak bisa berlama-lama di sana. Tidak ingin terlihat menyedihkan lebih daripada ini, tidak ingin menguji hati dan perasaannya, tidak bisa. Sehun pun tidak mewakilinya bicara, tidak ada bentuk pembelaan lainnya. Hal yang membuat Rahee benar-benar ingin pulang, bukan ke rumah barunya dengan Sehun, tapi pulang ke pelukan Irina, menangis dan mengadu pada maminya bahwa dia sangat terluka.

"Ra!" Rahee percepat langkahnya. Dia sungguh ingin pulang.

"Rahee!" seraya menahan lengan Rahee, membuat sang empunya menghentikan langkahnya. Rahee menahan napas. Lalu dia membuang karbondioksidanya dengan pelan. Memupus jejak air matanya yang berjatuhan dan membiarkan Sehun memberi penjelasan.

"Maafin mereka, ya? Tadi Kak Bian juga cuma bercanda, dia mau minta maaf tapi keburu lari kamunya."

"Bercanda?" gumam Rahee melafalkan ulang satu kata yang Sehun sebutkan. Sebercanda itukah dirinya? Rahee terkekeh. Menatap Sehun jenaka, walau hatinya sudah sangat terluka.

"Ra—"

"Lucu, ya?" Dan Rahee tepis tangan Sehun, sebelum kemudian berkata, "Udah aku maafin. Kalo Om masih mau di sana, silakan. Aku pulang duluan."

Dengan adanya kejadian hari ini, lagi-lagi menyinggung soal kehamilan, mungkin ... lain kali Rahee tidak akan keluar rumah sebelum rahimnya mengandung seorang anak.

Alasan mengapa dia tidak berani bicara langsung dengan orang tuanya yang dulu dia kecewakan, alasan mengapa Rahee mengulur waktu kepulangannya ke rumah orang tua sekadar untuk minta maaf adalah karena Rahee masih menunggu kehamilan. Dia takut permintaan maafnya akan ditolak, takut kehadirannya akan diusir, dan takut kembali mengecewakan.

Hingga sekarang, rasanya Rahee tidak punya muka untuk menemui orang-orang yang tahu akan hubungan nikahnya dengan Sehun. Dia takut diberi pertanyaan, *udah hamil belum? Atau ... kapan mau ngasih keturunan?*

***

"Pa, perasaan Mami gak enak," cemas Irina.

Suho yang tengah membaca majalah bisnis yang menampilkan wajahnya di sana pun menghela napas pelan.

"Udah sebulan kita gak tahu kabar dari Rahee, gimana kalo dia sakit kayak tiga tahun lalu dan kita gak tau apa-apa kalo Jaehyun nggak keceplosan?" Suho meraih secangkir kopi dan meminumnya dengan pelan. Sedangkan Irina tidak bisa santai ketika hatinya gundah dan kepalanya memikirkan kemungkinan terburuk dari kondisi si bungsu.

Walau selama tiga tahunan mereka tidak melihat Rahee secara langsung, tapi Irina selalu mengawasinya dari jauh, Suho pun selalu meminta Jaehyun untuk menelepon Rahee dan menanyakan kabarnya, sampai mereka tahu kalau Sehun membuka usaha dan terbilang sukses karena sudah bisa membangun rumah sendiri. Selain itu, mereka juga tahu bahwa putri semata wayang mereka belum hamil.

Sayang sekali satu bulan ini Jaehyun tidak di rumah karena dinas ke luar kota dan belum pulang, jadi selama itu pula mereka kehilangan kontak Rahee.

"Pa, jengukin Rahee, yuk! Udah tiga tahun lebih dari masalah yang waktu itu." Suho menggeleng. "Nggak, kita tunggu sampai Rahee yang ke sini."

"Kita udah nunggu tiga tahunan ini, Pa. Rahee nggak ke sini-sini, kan?"

"Maka dari itu, Papa penginnya Rahee yang ke sini, minta maaf, kalo emang dia merasa bersalah udah bohongin orang tua sefatal itu." Suho masih menyimpan kekecewaan, meski di sisi lain dia sangat merindukan *princess* kesayangan. Tanpa sadar, Suho memproduksi air mata dan segera dia hapuskan.

Irina mengerang. "Suruh orang atau siapa gitu, Pa, buat telepon Rahee. Mami beneran nggak nyaman."

"Mi—"

"Kalo Rahee mati gimana?!" pangkas Irina dengan seluruh kekhawatirannya.

Suho membuang napas berat. "Mati emang kemungkinan terburuk. Tapi kalo Rahee mati, Sehun pasti ngabarin ..." melemah di kalimat terakhir, Suho mengerjap.

Irina tak habis pikir. "Jadi kita mau gini aja sampe Rahee gak ada? Mau terus nunggu sampe kita kehilangan anak cewek satu-satunya? Papa lupa, ya? Dulu perjuangan Mami ngelahirin Rahee saking penginnya anak cewek sampe sekarang nggak bisa hamil lagi!"

Rasa ngilu merayap di hatinya, Suho mendekat dan merapat kepada istrinya, memeluk Irina yang menangis di sana. Suho memfasilitasi tangisan Irina agar jatuh di pelukannya.

"Kalo Rahee sakit terus gak ada yang ngurus karena Sehun sibuk nyari uang, gimana?" cicit Irina merasa sedih hatinya. Suho mengusap punggung Irina, sesekali mengecupi puncak kepalanya.

"Kita telepon Rahee, ya?" bujuk Irina berharap Suho kabulkan. Ada jeda sesaat sebelum Suho katakan, "Iya, telepon Rahee. Mami jangan nangis lagi."

Bertepatan dengan kemunculan Jaehyun yang kontan menyeletuk, "Eh, ada bencana apa nih? Kok Mami nangis sambil peluk-pelukan?"

Otomatis Suho lemparkan majalah bisnisnya hingga mengenai tubuh si sulung. Jaehyun bilang maaf seraya duduk di sofa setelah sebelumnya mencium tangan kedua orang tua atas kepulangannya dari dinas di luar kota.

"Lancar, Jae, kerjanya?"

"*Alhamdulillah*, Pa. Cuma sayang banget di sana Jae nggak sempet pacaran, padahal anak gadis di sana *ayu-ayu* banget tampangnya." Irina berdecak, dia sudah memupus sisa air matanya. "Jangan pacaran terus, udah dong milih-milih ceweknya. Kamu udah waktunya serius."

"Sabar, Mi, Jae masih pengin macarin gadis Bali, Bandung, Pare-Pare sama kawasan Merauke."

Suho mendengkus. "Terserah kamu."

Dia sudah menyerah dengan tabiat buruk anak sulungnya. Padahal di belahan dunia sana Chenle sudah insaf, sekarang Chenle sedang sibuk-sibuknya mempelajari bisnis untuk menjadi penerus, sampai Chenle mengaku tidak pacaran selama tiga tahunan ini.

"Teleponin Rahee gih, Bang!" perintah maminya. Baru juga Jaehyun mau meluncur ke kamarnya, tapi sudah diberi perintah. Alhasil,

Jaehyun mengeluarkan ponselnya. Ah, dia juga merindukan adik bungsunya.

Begitu terdengar nada sambung di sana, Irina dan Suho mendekat, duduk di sisi kiri dan kanan Jaehyun dengan wajah tidak sabar.

"Halo, Bang?"

Jantung Irina rasanya digerus, vokal Rahee terdengar serak dan sumbang. Apa anak bungsunya sedang batuk-pilek?

"Iya, Ra. Udah sebulan Abang nggak nelepon, gimana kabar kamu?" Hening sesaat, tidak cepat-cepat mendapat jawaban.

"Baik, kalo Abang?"

Irina mencolek bahu kiri Jaehyun, lalu bibirnya membentuk sebuah kalimat tanpa suara: *tanyain, kok suaranya sumbang?*

"Abang baik selagi kamu baik di sana. Tapi, Ra, kayaknya suara kamu sumbang ... kenapa?"

"Oh, masa, sih? Aku gak pa-pa padahal."

Lalu bahu kanan Jaehyun dicolek Suho dan membuat gerakan tanpa suara: *tanyain, udah makan belum?*

Jaehyun mengangguk. "Oh, gitu. Ra, udah makan?"

"Udah, Abang sih?"

"Belum nih, belum makan di rumah, kalo makan di perjalanan pulang habis dinas sih udah."

Dan mereka tertawa. Jaehyun tidak tahu saja bahwa semua yang Rahee katakan adalah kebohongan. Tawanya pun keluar dengan penuh kepalsuan. Jaehyun tidak tahu bahwa sekarang susah payah Rahee tahan isak tangisnya.

"Om Sehun nggak jahatin kamu kan, Ra?"

"Nggak, kenapa?"

Yang hanya bisa Jaehyun sampaikan lewat hatinya saja: *karena kamu belum bisa kasih dia keturunan*. "Nanya aja gitu, Ra."

Dan ditanggapi dengan tawa renyah Rahee. Irina menangis, dia amat sangat merindukan putrinya, anak cewek satu-satunya yang begitu dia sayangi.

*"*Eng ... *Bang, Mami sama Papa gimana kabarnya?"*

Semakin hebat tangisan Irina sampai dia membekap mulutnya. Ya Tuhan ... sungguh baik-baik saja kah putrinya?

"Baik kok, kamu kapan mau main ke rumah?"

Lagi, hening.

"Ra?"

"U-udah dulu ya, Bang?"

Ada yang tidak beres. Jaehyun belum menyetujui keinginan Rahee pun panggilan itu sudah Rahee putuskan. Suara tangis Irina menguar penuh kesedihan berpadu rindu yang menyatu menyesakkan.

"Pa, ayo jenguk Rahee ..." Irina terisak, dia menutup wajahnya dengan tangan, entah mengapa rasa ingin bertemu itu begitu mendesak. "Mungkin Rahee punya alasan makanya belum pulang, mungkin dia takut dan mikir yang macam-macam. Kenapa nggak kita aja yang turun tangan?"

Suho menyandarkan punggungnya ke sofa. Menatap langit-langit rumah besarnya. Membayangkan detik-detik istimewanya dengan sang putri di masa lalu, hingga pernyataan akan kehamilan yang tidak pernah ada itu melukainya. Suho tidak membenci Rahee, dia hanya kecewa. Dan karena kecewa, Suho mengesampingkan rindunya.

Sebagai seorang ayah, dia tidak benar-benar menghukum Rahee, Suho selalu mengawasi, dia bahkan menginginkan yang terbaik untuk putrinya. Secara tidak langsung Suho mengirimkan beberapa orang

untuk membeli kue-kue yang Rahee jual, dia juga menikmati kue buatan menantunya, Sehun memiliki bakat di bidang kuliner, Suho akui itu. Jadi kesuksesan yang diraihnya pun tidak sepenuhnya karena orang-orang kiriman Suho. Sehun sukses karena konsumen menyukai hasil olahan tangannya.

"Pa ..."

Mengingat kembali pada masa-masa Rahee kecil dulu. Mengingat kembali pada masa-masa kelahiran Rahee dulu. Mengingat kembali pada detik-detik mengecewakan Rahee di tiga tahun lalu. Jika Suho masih tidak berkenan mengunjungi putrinya gara-gara masalah itu, apa benar seribu kebaikan kalah dengan satu kesalahan?

Jaehyun sampai tidak tega melihat maminya menangis seperti itu, makanya Jaehyun mengulurkan tangan dan memeluknya dengan sayang.

"Kalo Papa gak bisa, nanti Jaehyun aja yang ke sana. Mami jangan nangis lagi," katanya teruntuk sang mami. Jaehyun juga ingin keluarganya utuh seperti semula.

***

"Bener kan kata Kak Bian?!" sembur Rahee begitu Sehun tiba di rumah. Alasan mengapa Rahee menuntaskan telepon dari abangnya. Sehun datang, sepertinya lelaki 32 tahunan itu menyusul kepulangannya. Maka langsung saja Rahee gandrungi dengan tuduhan-tuduhan atas ketidaknyamanan hatinya.

"Om pasti mau cari istri baru," tudingnya.

"*Astagfirullah*, Ra, saya nggak gitu."

Cepat-cepat Rahee menghapus air mata. Dia pun membuang muka saat Sehun duduk di sampingnya.

"Ra." Sehun bertempat di ranjang mereka, dia meraih tangan Rahee tapi segera ditepis oleh sang empunya. "Maaf. Tapi serius saya gak ada niatan buat duain kamu atau pun cari istri baru. Kalo pun ada, pasti udah saya lakukin setahun lalu."

Karena emosi, Rahee sewot. "Kalo pun ada? Berarti sempet kepikiran buat cari istri baru yang bisa kasih keturunan ... cuma nggak sampe ada niatan, begitu?"

Sehun menggeleng. "Nggak pernah saya mikirin itu."

Rahee terkekeh sumbang. "Kalo gak pernah, terus kenapa nggak belain aku dan malah bilang aku gak suka jamu sama sayuran? Maksudnya apa?! Seolah Om ngedukung 'bercandanya' mereka."

"Emang bener kamu gak suka jamu sama sayuran, kan? Saya ngomong apa adanya aja tadi." Mencoba untuk tetap santai di tengah lautan emosinya Rahee. Perempuan yang belum hamil itu pun tertawa, entah apa yang lucu hingga menendang selera humornya. "Gitu, ya?"

Sehun menarik napas panjang. "Udah, ya? Jangan berantem gara-gara ini. Lagi pula mereka gak ada maksud apa-apa, jangan dimasukin ke hati. *Toh*, Kak Bian mau minta maaf cuma kamunya keburu lari."

Menatap Sehun dengan pandangan terluka. Rahee memupus air matanya yang malah keluar berlomba-lomba.

"Om ngerti nggak, sih?" tanyanya dengan vokal rendah. Merasa lelah dengan kenyataan belum bisa hamil yang malah ditegaskan oleh orang-orang. "Daripada Om ngebasi kayak gitu, mending gak usah ngomong aja."

Sehun tidak tahu harus bagaimana lagi menjelaskan kepada istrinya kalau keluarganya tidak ada maksud apa-apa. "Rahee, Kak Bian cuma bercanda. Tolong, kamu jangan—"

"Oh, ya. Aku emang sebercanda itu bagi kalian."

Sehun mendesah, merasa serba salah. "Nggak gitu, Sayang."

Yang Rahee balas dengan kekehan, sinis. "Manggil aku sayang, biar apa?" Sehun meringis. "Dengerin aku ngomong sampe selesai dulu, Ra."

Rahee berdiri. "BIAR APA SEKARANG MANGGILNYA AKU-KAMU?!" Tambah berapi-api saja Rahee dibuatnya.

Kenapa sih cowok itu baik-baikin panggilannya di saat sedang bertengkar? Tujuannya apa? Supaya lawan tengkarnya luluh kah? Memangnya selemah itu Rahee sampai dibius kata 'sayang' saja amarahnya hilang? Nggak! Justru Rahee semakin murka.

"Ra—"

"Gak usah bertele-tele, langsung aja!" pangkasnya. "Kalo emang gak bahagia sama aku—karena gak bisa kasih anak buat kamu—udahan aja," imbuhnya tercekat. Ada air mata di akhir kalimat.

Yang Sehun gertak sang istri dengan cengkeraman di bahu. Mereka sama-sama berdiri. Agaknya Rahee meringis, cengkeraman Sehun terasa nyata dan menyakitkan. "Cerai maksud kamu?"

Rahee terkesiap, merinding karena intonasi Sehun terlampau dingin. Sehingga Rahee mencicit, "Om sendiri kan yang mau cari istri baru? Daripada begitu, ya ... lepasin aku."

Rahee menjerit atas kalimatnya sendiri, di dalam hati. Yang Sehun kendurkan cengkeramannya perlahan, lalu menggeleng dengan tawa tak habis pikirnya. Rahee dibuat dilema.

"Udahan, lepasin, maksudnya kamu mau kita cerai, kan?"

Seketika pita suara Rahee tidak bisa difungsikan. Dari keterdiamannya, Sehun terkekeh dengan tatapan yang merasa dikecewakan. Nampaknya Sehun turut terbawa emosi.

"Kenapa sih tiap kali ada masalah, kamu selalu nyinggung soal pisah? Segitu maunya kah cerai sama saya?"

Rahee benar-benar diam, tapi kali ini mulutnya bekerja untuk tangisan. Yang sama sekali tidak berdampak apa pun terhadap Sehun selain cengkeraman tangannya yang dia lepaskan. Rahee menggigit bibirnya, menahan isakan yang tidak bisa ditahan-tahan. Sedang Sehun menghela napas panjang.

"Oke lah."

Jantung Rahee seketika berdetak lebih keras lagi, menyakiti. Apanya yang oke? Dia beranikan diri menatap mata Sehun, yang berkaca dan memerah di sana.

Sekali lagi Sehun menarik napas panjang, membuangnya kasar. Menatap tegas istrinya dengan lisan yang mengucapkan, "Dua puluh tiga Agustus, Rahee Dinata Martapatih, dengan ini saya—"

"Om!" Rahee melotot dan memekik memangkasnya. Panik. Yang Sehun abaikan. Dia ulangi, "Dengan ini saya menjatuh—"

"Om Sehun!" Rahee gelagapan. Menatap Sehun kalang kabut. "Nggak—jangan!" Dengan refleksnya melemparkan diri mencipta pelukan. Rahee memerangkap tubuh Sehun sambil menangis. Merapalkan janjinya yang tidak akan sembarang minta udahan. "Jangan diterusin."

Rahee takut.

"Saya cuma mau ngabulin yang kamu pengin."

Rahee menggeleng kuat. "Nggak! Aku gak minta apa-apa," balasnya seraya mengeratkan dekapan. Sudah, dia yang salah.

"Tapi tadi kamu—"

"Mas!" Frustrasi. Rahee menyebutkan apa yang ada di otak tanpa melewati proses filtrasi.

Tapi sukses membuat Sehun tertegun, terdiam, dan tersenyum. Perlahan mengulurkan tangan, balas memeluk Rahee, mengusap punggung kecil yang bergetar karena tangisan. Ah, Sehun tahu Rahee walau sering sekata-kata mulutnya bicara, tapi hatinya tidak benar-benar menginginkan itu. Hanya saja belum bisa Sehun buat jera.

"Maaf," cicit Rahee sambil tersedu. Sehun dengarkan dengan baik suara tangisnya. Lalu menggiringnya agar duduk di ranjang mereka.

"Saya nggak pernah ada niatan bahkan mikir buat cari istri baru, nggak pernah," bisik Sehun. Rahee mengangguk. Biasanya dia percaya sama Sehun, tapi ternyata bisa goyah juga.

"Saya minta maaf atas semua hal yang nyinggung kamu. Dan tolong jaga bicara kamu, hubungan kita ini nggak sesederhana orang pacaran yang bisa jadi putus-nyambung." Lagi, Rahee mengangguk. Sehun beralih memainkan rambutnya.

"Denger, Ra. Kita bisa jadi suami-istri emang karena kesalahan, tapi saya nikahin kamu juga bukan buat diceraikan."

"Iya, maaf."

"Daripada maaf, mending terima kasih," koreksi Sehun yang langsung Rahee turuti dengan ucapan, sehingga Sehun tanggapi, "Saya maunya pakai ciuman."

Rahee memberenggut, tapi tetap dilaksanakan. Menempelkan dua material kenyal dalam durasi satu detik. Tentunya di detik ke dua Sehun tahan, kembali menyatukan bibir mereka dengan tangan kanan memegang tengkuk istrinya. Pagutan mesra itu berlangsung hingga satu sama lain berebut oksigen. Terus berlanjut pada tahap berikutnya.

Sehun lakukan ciuman level dua, di mana terjadi keintiman di sana. Entah kapan Sehun membuat Rahee terlentang. Tidak tahu bagaimana ceritanya sampai rambut Sehun berantakan. Dan tidak tahu

siapa yang siang bolong begini mengetuk pintu rumah mereka begitu kerasnya.

"A ... ada tamu," lirih Rahee dengan napas tersengal. Sehun menjatuhkan wajahnya di antara dua bukit yang sama besarnya. Menetralkan napas beserta keinginan primitifnya atas diri Rahee.

Kenapa di saat-saat seperti ini harus ada tamu? Bukan hanya tamu di luar rumah, tapi juga tamu pribadi istrinya ... si palang merah.

***

"Mami?"

Mata Rahee berkaca-kaca, tentu dengan Irina yang sudah banjir wajahnya gara-gara kebobolan air mata. Irina langsung memeluk putri bungsunya di detik dia melihat Rahee setelah pintu rumah itu terbuka.

Rahee terlalu penasaran kepada gerangan yang menggedor pintu begitu tidak sabarnya. Dan ternyata itu mereka ... kedua orang tuanya.

"Anak bandel," omel Irina dalam dekapannya. "Kenapa nggak pulang? Udah lupa atau malah nggak ngerasa punya orang tua, *huh*?" sembur Irina memarahi putrinya, tapi telapak tangannya membelai kepala Rahee dengan sayang. Rindu itu menguap.

Rahee terisak hebat. Berkata maaf di tiap lisannya berkehendak. Tidak ada kata selain 'maaf' yang menurutnya pantas terucap. Dia amat sangat merasa bersalah hingga sempat terpikirkan untuk ikhlas dikutuk jadi batu seperti Malin Kundang. Tapi jauh dilubuk hatinya dia mengharap permohonan maafnya diterima dengan lapang, Rahee tidak benar-benar ingin atau berpikir untuk menjadi anak durhaka, tapi nyatanya untuk mendatangi orang tua demi segenggam maaf dia sangat pecundang.

"Ma-maaf." Rahee terisak lagi, memeluk maminya lebih erat lagi. "Maafin Rahee. Mi—" terputus karena isak tangisnya.

Sedang Sehun hanya diam menyaksikan drama keluarga, menunduk dengan hati yang bicara mengajak mereka untuk duduk di ruang tamu kediamannya.

Irina melepas dekapan. Lalu menangkup wajah Rahee dan memupuskan jejak air mata di sana. Hatinya perih sekali. Mau dibilang senakal apa pun Rahee, tetap saja darah lebih kental daripada air, anaknya yang sangat Irina sayangi. Terlebih kini putrinya terlihat sangat menyesal.

"Maaf ..." Tergugu, Rahee terbelenggu, rasa bersalah mengikatnya hingga kaku. Dia menunduk, menangis lagi, menangis terus, dan menangis tanpa henti, membuat sia-sia kerja ibu jari tangan Irina yang semula menghapus jejak air matanya.

Merasa tidak sopan, tidak baik heboh di depan pintu, Sehun berdeham, menginterupsi mereka agar duduk di tikar ruang tamu. *Well*, rumah Sehun masih baru, jadi belum difasilitasi kursi atau apa pun itu.

"Jadi ...," Suho menghela napas panjang, memulai pembicaraan begitu semuanya sudah duduk lesehan di dalam tanpa sempat protes pada keadaan rumah Sehun yang serba kurang, "... kenapa minta maafnya harus nunggu kami yang datang? Kamu ke mana aja selama tiga tahun ini? Sehun nggak nyuruh kamu buat pulang?"

Hal yang membuat Rahee menambah produksi cairan kesedihan. Menggigit bibirnya. Tenggorokan Rahee tercekat akibatnya. Tidak, bukan karena Sehun.

"Ra?"

Tapi karena belum hamil. Ingin sekali mengatakan itu, tapi daya guna pita suaranya seolah dibatasi.

Irina mengulurkan tangan, kembali memeluk putrinya. "Kenapa, Sayang? Ada masalah? Cerita sama Mami."

Lembutnya ... Rahee jadi teringat lagu masa kecilnya, kasih ibu.

"Ma-maaf," cicit Rahee bersamaan dengan jatuhnya air mata. *Aku belum bisa ngasih cucu, mana berani aku pulang dengan keadaan kayak gitu.* Lagi-lagi pita suaranya digembok untuk hal-hal berbau penjelasan. Rahee hanya mampu bicara maaf saja.

Suho menghela napas panjang. Menatap Rahee dengan pancaran kerinduan. Sudut-sudut mata sudah dipenuhi cairan yang menggenang. Tapi hati masih kecewa, datang ke tempat Rahee saja terpaksa, tidak tega melihat Irina merana. Rahee adalah seorang anak yang bukan lahir dari batu belah, tapi jauh sekali dia bertingkah sampai membuat kedua orang tuanya berada di puncak amarah, dustanya tentang kehamilan itu sungguh parah.

"Jangan bohongin kita kayak gitu lagi!" tegas Suho menggertak putrinya. Yang Rahee tanggapi dengan anggukan serta kalimat, "Maaf, Pa. Rahee janji nggak akan kayak gitu lagi."

Lalu Suho beralih kepada mantan pengawal anaknya. "Kamu juga, Hun. Udah tau Rahee nipu, kenapa diem aja dan malah nutupin dengan tanggung jawab yang nggak seharusnya? Tujuan kamu nikahin Rahee itu apa?"

"Jangan-jangan karena harta? Orang miskin yang pengin kaya secara instan, makanya kamu manfaatin keadaan, kan?" imbuh Irina.

Sama sekali Sehun tidak begitu, tak sedikit pun ada pikiran untuk memanfaatkan kebohongan Rahee demi dia keruk hartanya. Tidak. "Maaf, saya cuma mikir ... mungkin beginilah cara Tuhan kasih jodoh buat saya."

Irina berdecih. "Seyakin itu kamu jodoh sama Rahee?"

Who knows?

"Gimana kalo di tengah jalan kalian kesandung dan berakhir di meja sidang atas delik perceraian?"

Tapi, siapa yang tahu? Terkadang, ada baiknya orang tua tidak melibatkan diri pada rumah tangga anaknya, sekalipun makna di tiap kalimat Irina adalah bagian dari kekhawatirannya terhadap Rahee yang belum hamil juga. Dia takut dikemudian hari ... Sehun nyeleweng dengan cara menemukan seseorang yang dapat memberikan keturunan. Apalagi kumandang cinta belum pernah Sehun dendangkan.

"Mi, udah, ya? Jangan sudutin Om Sehun terus," lerai Rahee. Walau pikiran mendadak penuh dengan kalimat kakak iparnya, si Baekhyun Biantara Abimanyu. *"Aduh, pantesan. Kalo gitu mah nanti Sehun nyari istri lain yang bisa kasih keturunan."* Bagaimana jika benar-benar terjadi yang demikian?

"Udah, udah, jangan bahas itu," imbuh Suho yang kemudian melirik Sehun, "Rahee pasti hamil kok, kamu jangan bosen usaha dan banyak-banyakin sabarnya. Kami selalu mendoakan yang terbaik untuk kalian."

Percayalah, sekecewa apa pun Suho terhadap anaknya, tidak pernah dia berhenti mendoakan atau malah isi doanya tentang keburukan. Tidak. Rasa sayangnya terhadap Rahee tidak seperti popok bayi yang tiga tahun lalu Jaehyun belikan, kadaluwarsa di masa kini, kasih sayang Suho terhadap putrinya itu abadi.

Irina menghela napas berat. Menatap Sehun yang berterima kasih kepada Suho. Lalu menambahkan, "Sejak awal saya emang gak suka sama kamu, mempermasalahkan eksistensi kamu di keluarga Martapatih, tapi sedikit pun saya gak pernah nolak bagian dari kamu. Boleh dikata, saya sangat menantikan buah dari pernikahan kalian."

Tapi kenapa sampai saat ini belum Tuhan berikan? Rahee menunduk. Maminya tidak membenci Om Sehun, hanya tidak menyukai status sosialnya saja. Maminya tidak benar-benar menginginkan perceraian dalam hubungannya dengan Sehun, dia hanya khawatir kalau suatu saat ketahanan Sehun terhadapnya ada di ambang batas sehingga mendeklarasikan perpisahan. Singkatnya: restu mereka ada, hanya saja belum percaya.

***

Selepas mendapatkan kunjungan dari orang tuanya, begitu malam tiba Rahee duduk termenung di ranjangnya. Dia sudah mandi dan siap untuk terlelap kalau saja otaknya tidak bekerja sekeras ini.

"Ra, lagi mikirin apa?" tanya Sehun saat memasuki kamarnya.

Banyak hal yang Rahee pikirkan. "Nggak ada."

Satu per satu keresahan mulai Rahee sembunyikan. Dia merebahkan dirinya. Menatap langit-langit dengan harapan timbul keberanian untuk membahas soal anak dengan Sehun. Entah mengapa pembahasan itu belum bisa Rahee tutup bukukan.

Sehun menarik selimut untuk melingkupi tidur mereka. Lalu turut merebahkan dirinya di samping Rahee.

"Kuliah kamu gimana, Ra?"

"Baik, Om."

"Kapan KKN?" Rahee diam, lalu menoleh, tidur menyamping dengan mata yang jatuh di kelereng cokelat Sehun. Mereka sama-sama berpandangan.

"Tahun depan, sekitar bulan Agustus kayaknya, pas aku semester enam."

Sehun mengangguk. Terpikirkan, mungkin ketidakhamilan Rahee sampai sekarang itu merupakan jalan terbaik yang Tuhan berikan.

Atau mungkin ada beberapa ucapannya yang diaminkan oleh semua makhluk? Ayo, bantu Sehun mengingat apa yang pernah diucapkannya dulu?

"Om, kalo aku KKN artinya kita bakal LDR."

Pikiran Sehun teralihkan. Lalu tangannya terulur menyampirkan helaian rambut Rahee ke belakang telinga. "Iya, makanya nanti kamu jangan cinlok sama temen kelompok."

Berdasarkan beberapa isu, dalam kuliah kerja nyata itu sering terjadi semi cinta yang dinamakan cinta lokasi antar anggota kelompok, baik yang jomblo atau yang sudah punya pacar, mereka bisa saling jatuh cinta.

Rahee mengerucutkan bibirnya. "Justru aku yang khawatir, gimana kalo waktu LDR itu Om gunakan buat ketemu sama Mbak Bos?"

"Kamu masih inget aja sama orang itu, padahal saya udah lupa." Rahee mengerling. "Emangnya cinta pertama bisa dilupain gitu aja?"

"Bisa, kalo udah gak cinta." Jawaban Sehun yang Rahee tertawakan. Rahee tahu, Sehun hanya sedang menyenangkannya saja. Jika nanti mereka dipertemukan, Rahee tidak yakin kalau sekadar senyum penuh kesenangan tidak terukir di bibir suaminya.

"Gitu, ya?"

Sehun mengangguk, lalu membenamkan wajahnya di tempat biasa, dua buah kloningannya gunung Merbabu, dada Rahee.

"Sebenernya nama Mbak Bos itu siapa, sih? Dari dulu aku gak dikasih tau," ucap Rahee seraya memainkan jari-jarinya di sela-sela rambut Sehun.

"Nggak penting, Ra," vokal Sehun teredam. Rahee berdecak. "Mau tau dong mukanya kayak gimana, ada fotonya nggak di HP Om?"

"Lebih cantik kamu kok." Gerakan jari Rahee di rambut Sehun terhenti. "Jadi ada fotonya?"

"Di medsos banyak."

"Dan Om sering buka medsos buat liat foto-foto dia?" Mulai terjadi gemuruh di hatinya. "Om pernah gak liat foto-foto aku?"

Sehun mendongak, melihat Pahatan wajah Rahee dari bawah. "Menurut kamu?"

"Gak pernah, ya?" Sehun berdecak, lalu menyentil kening istrinya. "Harus banget saya liatin foto-foto kamu di medsos sedangkan di rumah saya bisa leluasa menikmati sosok kamu yang asli?"

Rahee balas dengan dorongannya di bahu suami. Dia membuat jarak. Memberenggut. "Iya, deh. Nikmatin aku di rumah dan juga nikmatin cewek lain di medsos. Adil banget."

"Saya jarang buka medsos. Sekalinya buka juga buat komen *posting*an instagram kamu, kan?"

"Iya, sekalian kepoin mantan sama Mbak Bos juga, kan?" Entah kenapa suara Rahee jadi sinis. Tangan Sehun juga dia tepis. *Astagfirullah*.

Sehun mencoba sabar dan memikirkan trik jitu untuk meluruskan pemikiran Rahee yang serba negatif saat ini. Kadang Sehun terpikirkan, pribadi Rahee dan Mona sangat jauh berbeda. Membandingkan dulu dia dengan Mona yang serba dewasa dan adem pikirannya dengan Rahee yang rumit dan sensitif. Mungkin karena usia. Ah, dia dengan Mona tak jauh beda, tapi dengan Rahee ... sepuluh tahunan atau bahkan sebelas jaraknya?

Rahee mendengkus. Sehun malah diam saja, semakin membuatnya yakin kalau jauh di lubuk hati Sehun masih ada si cinta pertama.

Ya ampun, bisa gak sih dia jadi satu-satunya di hati dan hidup Sehun?

"Om kenal sama Iwan?"

Sehun mengerjap. "Iwan tukang sayur?"

Rahee mendesah, menggeleng. "Bukan, Iwan yang sekarang-sekarang ini lagi viral di medsos."

"Oh, nggak. Siapa?"

Rahee tercenung, apa kalimatnya akan nyambung dan bisa Sehun cerna dengan baik maksudnya?

Dia hanya ingin bilang dengan segenap rasa dan harapan, "*Iwan to be the only one for you.*"

***

Part 20

Sehun akui kualitas bahasa asingnya minim ketimbang Rahee. Tapi bukan berarti dia tidak mengerti apa yang Rahee ucapkan tadi. Hanya saja ... Sehun tidak sekekinian itu. Makanya dia cuma terkekeh dan membalasnya dengan, "Ada-ada aja kamu, Ra."

Ada-ada saja, katanya. Rahee meringis. Seperti terjadi *error in person* dia dalam meluncurkan gombalannya.

"Om berapa sih umurnya?" kesal Rahee.

"Tiga puluh dua, kenapa?" Rahee berdecak. Mendadak semuanya menjadi tidak seru. Alhasil dia memunggungi. Sudahlah, lebih baik tidur saja daripada makan hati. Kode kerasnya selama ini selalu mental dan tidak kunjung Sehun *accept*.

"Ra—"

"Tidur, Om."

Sehun membuang napas pelan, lalu meraih ponselnya untuk mencari jenis kata yang sekiranya mirip dengan kalimat Rahee tentang si Iwan. Sialan memang. Globalisasi membuat semua kata-kata romansa mengalami perubahan, dari yang sebatas 'Bapak kamu kuli, ya?' dengan jawaban 'soalnya kamu telah membangun cinta di hatiku', kini berubah menjadi ...

"Kamu kenal sama Budi?"

Rahee mendengkus. "*Budi'm sleepy*."

Oh, jangan bilang Sehun gagal? Maka Sehun mencari jalan lain untuk memparafrase kalimat godaan bertajuk cinta di internet yang barusan dia baca. Harusnya dia bilang: *Budi'm in love with you*.

"Mau saya kenalin sama Budi?"

Please, deh! Rahee mengerling dalam baringannya. "*Budi'm not in the mood. Please be quiet*."

Sehun merengek, "Ra ..."

Bahu Rahee pun Sehun goncang-goncangkan. Membuat Rahee jengkel karena rencana tidurnya diusik, *mood*nya diobrak-abrik. Dia berbalik, menyentak Sehun dengan mata mendelik. "Apa?"

"Jawabnya yang bener dong," katanya.

Rahee berdecak. "Iya, apa?"

"Apa kamu ini *google*?"

Ya bukan lah! Teriak Rahee dalam hati. "Kenapa?"

Sehun senyum. "Karena kamu adalah segalanya yang saya cari."

Begitu hasil dari globalisasi romansa masa kini. Kata-kata gombalnya bervariatif seiring perkembangan zaman. Sayangnya, Sehun lahir di zaman Rahee masih belum dibuat oleh orang tuanya. Jadi ...

"Garing," celetuk Rahee. Dia benar-benar tidak *mood*. Terserahlah dengan kreativitas tanpa batas suaminya walau kalimat tadi sebenarnya dapat Sehun comot dari internet, plagiasi. Rahee memilih untuk menyudahi. Dia kembali memunggungi suami.

Sehun mendesah. Baiklah, dia kalah.

***

Ketahuilah, Rahee Dinata Martapatih merupakan mahasiswa cerdas di kampusnya. Ditengok dari garis keturunan papanya yang memiliki leluhur seorang profesor. Dulu, Suho pernah menjadi seorang dosen sebelum perusahaan yang Siwon bangun dialihtangankan kepada gerangan. Makanya tidak heran kalau Rahee di tiap semester selalu bisa mengambil mata kuliah semester atas, dia bahkan mendapatkan nilai sempurna di tiap mata kuliah, kecuali pada MK dosen-dosen tertentu: pelit nilai, *killer*, dan memiliki standar nilai B sebagai yang paling besar.

Dalam dunia Sastra Inggris, Rahee mempelajari banyak hal, salah satunya tentang LGBT pada pelajaran *semiotic*. Dia baru tahu kalau ternyata di jurusan Sastra Inggris juga membahas terkait homoseksual, atau mengatakan bahwa *sex* adalah seni.

Awalnya merasa tabu, seringnya pipi Rahee bersemu, bayang-bayang interaksi antara dia dengan Sehun terpapar tak tahu malu.

Oke, sebenarnya bukan itu yang mau Rahee bahas. Kali ini dia akan membicarakan soal waktu yang cepat sekali berlalu. Hari-harinya dengan Sehun begitu-begitu saja, siklusnya: berharap, berusaha, berdoa, kecewa, berharap lagi, berusaha lagi, berdoa lagi, dan kecewa lagi. Sampai Rahee tiba di semester akhir pun rahimnya belum isi padahal sering Sehun hangati. Kenapa, ya? Apa yang salah, ya?

Di usia Rahee yang sudah *fix* mendekati 22 dengan Sehun yang 33. Usia pernikahan genap 4 tahun. Rahee menatap kembali satu garis pertanda negatif di *tespack*-nya. Lalu dia lempar kasar benda mengecewakan itu ke dalam tabung sampah. Sudah cukup. Rahee merasa semua harapan, penantian, dan kekecewaan ... cukup sampai di sini saja.

"Ra—"

"Udah lah, Om. Emang dasarnya aku gak bisa kasih keturunan kali."

"*Astagfirullah*, Rahee!" Sehun memegang dua bahu sang istri, erat. Seolah menyalurkan kekuatan di tengah lumbung kecewa. "Nggak boleh ngomong gitu."

"Ya habisnya udah sembilan belas kali kita ngecek ujungnya negatif mulu!" Rahee menyentak, menepis tangan suaminya. Sehun mengerti kondisi hati Rahee. Tapi tidak seharusnya jadi seperti ini. "Kamu belum genap dua puluh dua tahun—"

"Dan suami aku udah tiga puluh tiga!"

"Terus apa masalahnya? Saya masih muda, Ra!" Sehun jadi ikut-ikutan membentak.

"Tapi aku capek, Om! Tiap kali masuk angin dikira hamil. Tiap kali hasilnya gagal, aku disuruh minum ini makan itu, terus kayak gitu sampe ke sembilan belas kali berharap dan puluhan kali disinggung soal anak!"

Mata Rahee berkaca-kaca. Asli, capek banget. Terlebih orang-orang selalu menganjurkannya untuk ini dan itu sambil terus bertanya: *belum hamil juga? Aduh, kapan mau kasih keturunan buat suaminya?* Ya ampun! Hidup bertetangga banyak juga nyinyirannya.

"Ra—"

"Om gak ngerti gimana perasaan aku!"

Dengan begitu, Sehun balas membentak, "Terus kamu pikir saya gimana?! Emangnya saya nggak kecewa?" Rahee tersentak, di depan wajahnya Sehun katakan dengan nada tinggi, "Sama aja, Ra! Saya juga kecewa! Saya juga capek!"

Napas keduanya memburu. Wajah yang sama-sama memerah. Tapi hanya Rahee yang meluruhkan air mata. Capek. Sehun juga capek kalau tiap cek kehamilan mereka selalu bertengkar, lalu baikan dengan Sehun yang membujuk Rahee, menyemangati Rahee, dan menyabarkan diri. Tapi kali ini, yang ke sembilan belas kali, Rahee mengeluh hingga separah itu.

Sekali lagi, Sehun tahu Rahee kecewa, dia paham sekali, tapi untuk kata-katanya yang 'emang dasarnya aku gak bisa ngasih keturunan', rasanya tak bisa ditoleransi. Wajar kalau Sehun menegurnya. Tapi rasanya tidak wajar kalau mereka ujungnya jadi bertengkar, emosi keduanya sama-sama terbakar.

Dalam keadaan seperti ini harusnya sama-sama menguatkan, saling menenangkan, dan saling percaya kalau kehendak Tuhan jauh lebih indah dari rencananya manusia. Tapi kenyataannya kehendak Tuhan tidak selalu sesuai apa yang manusia inginkan sehingga jauh dari kata membahagiakan.

Sehun melongoskan wajahnya, sedang Rahee menunduk, menangis lagi. Ujian skripsi jauh lebih bisa diatasi daripada ujian hidup macam ini.

"Saya mau keluar dulu," kata Sehun memecah hening yang diselimuti isak tangis Rahee. Rasanya tidak ingin berada dalam situasi seperti ini, tapi Sehun sedang tidak ingin memeluk atau menenangkan Rahee, dia sendiri butuh ketenangan.

"Om mau cari pelampiasan?"

Sungguh tidak baik kalau dua emosi saling dipadukan. Sehun hanya butuh ketenangan, bukan pelampiasan. Tapi Rahee ...

"Kamu mau saya begitu?" Ujungnya malah menyulut api masalah yang lain. "Emang itu kan yang Om mau?"

"Kalo saya bilang nggak pun kamu gak percaya."

"Ya terus mau ngapain keluar segala kalo bukan buat cari pelampiasan?"

Sehun terdiam. Dia jadi berpikir ... "Bener kata Mami kamu, mungkin pada dasarnya kita ini nggak jodoh."

Hal yang membuat Rahee terhenyak, kata-kata Sehun sudah seperti ... hanya tinggal menjatuhkan talak. Stres karena tak kunjung hamil sedangkan pertanyaan orang-orang selalu menekannya, membuat Rahee berspekulasi negatif dan lambat laun meragukan kesetiaan Sehun, kini semua itu rasanya membucah, menyakitkan. Dia menangis, tapi tersenyum dan berucap pasrah, "Iya, ya? *Toh*, udah capek, kan?"

Membuat Sehun menekankan gigi gerahamnya, membuat rahangnya mengetat dengan mata memerah. Tak berucap apa pun lagi, dia melangkah untuk segera meraih ketenangannya. Sehun tidak yakin akan baik-baik saja kalau dia terus di rumah. Perseteruan dikhawatirkan kian menjadi dan malah berakibat buruk untuk kelangsungan rumah tangganya.

Tapi bagi Rahee, Sehun yang seperti ini justru meresahkan hatinya, membuatnya berkali-kali lipat lebih ragu lagi. Ditambah dengan fakta Sehun yang belum juga menyatakan cinta. Sejak awal hubungannya dengan Sehun memang tidak ada kepastian selain dari kepastian hukum bahwa mereka terikat janji perkawinan.

Mungkin benar, Sehun bukan jodohnya. Dan Sehun hanya sebatas lelaki yang mampir akibat dari kegabutan Rahee saja.

Terus selama ini mereka ngapain? Empat tahunan ini apa yang mereka lakuin? Menjaga jodoh orang, eh? Atau sebatas membuat kisah menuju layangan putus?

***

Kenapa Rahee selalu *negative thinking* kepada Sehun? Rahee punya otak, punya akal, tapi selalu perasaan yang dia kedepankan.

Terkadang, cewek itu butuh kepastian lewat ucapan, bukan melulu soal tindakan. Oke lah, tindakan Sehun mencerminkan cinta, tapi ucapannya mana?

Mari analogikan pada pasangan yang mesra, sejenis hubungan tanpa status, mereka ada tapi tidak jelas apa jenis ikatannya, walau saling ungkapkan rasa, tapi salah satu dari mereka nggak ada yang bilang: *kita ini pacar*. Kemudian, analogi lain tertera pada sebuah hubungan, jelas terikat dengan status perkawinan, tapi salah satu dari

mereka tidak pernah ungkapkan rasa, membiarkan yang satunya menerka-nerka, mengambang, mencipta keraguan. Seperti Rahee.

Cinta memang tidak harus selalu diungkapkan. Tapi cinta juga bukan sekadar soal tindakan. Setidaknya satu kali. Ya, sekali aja Sehun bilang cinta sama Rahee ... mungkin dia tidak akan segundah ini.

Rahee terisak. Masalah utama ada padanya yang tersinggung dengan nyinyiran orang sekitar, dia ini perempuan yang mengolah kata-kata orang dengan perasaan. Jadi, rumit. Apalagi Rahee tabu soal hubungan. Belum pernah pacaran, tiba-tiba dinikahkan karena kebohongan. Bisa dikata mental Rahee belum siap untuk segala konflik rumah tangga. Aduh, rasanya ingin mengadu tapi sama siapa?

Brak!

Tersentak. Rahee langsung berdiri begitu pintu rumahnya dibuka dan ditutup dengan kerasnya. Mata sembapnya bergulir kepada sosok Sehun yang mendekatinya. Belum lama ini Sehun pergi, tapi kini sudah datang lagi, menjumpai Rahee yang terpekur di ruang tamu.

Ada rasa takut dalam diri Rahee ketika matanya bersirobok dengan tatapan tajam Sehun. Makanya Rahee melongos dan berencana untuk kabur lalu mengunci diri di kamar, tapi ...

"Om Seh—*hmph*!" memekik, mata sembap Rahee pun membola. Tiba-tiba tersudutkan, tiba-tiba Sehun menyerang, tiba-tiba mengimpit hingga Rahee terjepit antara dinding bata dan tubuh bongsor suaminya.

Ini ... apa-apaan?

Dua tangan Sehun menangkup wajah Rahee, sedang bibirnya meraup bibir Rahee, tidak ada kelembutan, yang ada justru tuntutan. Rahee dipaksa untuk membuka mulutnya, Sehun memaksa agar bagian dari mulutnya menerobos, menjamah, mengeksplorasi, seolah sedang mengabsen ada berapa gigi istrinya. Terus seperti itu, sampai Rahee

nyaris habis napasnya. Karena tak kunjung berjarak, Rahee gigit sesuatu yang menggeliat dalam rongga mulutnya.

Shit! Sehun menarik diri. Dada yang naik turun seirama dengan deru napasnya. Dua alis tebal yang menukik memadukan tatapan tajam matanya serta bibir yang terbuka. Pun dengan Rahee.

"Om Sehun berengs—" Gagal Rahee kumandangkan, sebab bibirnya kembali Sehun serang. Kali ini berangsur-angsur disapa kelembutan. Yang semula menuntut beralih berperasaan, jenis lumatan-lumatan kecil yang mendamba. Membuat Rahee yang semula ingin menangis, mendorong Sehun, tidak jadi. Dia justru mengalungkan lengannya, memiringkan kepala atas respons baiknya terhadap kehadiran Sehun di sana. Seolah dengan begitu kata hati mereka dapat tersampaikan tanpa harus dibicarakan.

Maka dengan piawainya Sehun menempatkan Rahee dalam gendongan tanpa perlu dia lepaskan ciuman dan terus saling memagut.

Well, Rahee belajar banyak dari Sehun tentang itu. Detik di mana Sehun lepaskan tautannya adalah ketika Rahee berhasil dia rebahkan di singgasana kemesraan mereka, ranjang. Membiarkan Rahee meraup napas sebanyak-banyaknya sebelum kemudian Sehun rampas kembali dengan ciuman panjang.

"Bilang sama saya, apa yang ganggu pikiran kamu sampe seputus asa itu?" tanya Sehun dengan vokal rendahnya. Kening Rahee mengeryit, lalu mengendur karena kini Sehun kecupi.

"Denger, Rahee, tolong kamu simpan baik-baik ucapan saya," tutur Sehun seraya menggigit daun telinga istrinya, Rahee menggeliat pelan. "Sampai kapan pun saya tunggu, nggak masalah mau sampai berapa tahun saya nunggu anak dari kamu, urusan kayak gini kan bukan

kehendak kamu, bukan maunya kamu, bukan juga kehendak dan maunya saya."

Menjeda sesaat, Sehun sibuk memberi jejak di beberapa tempat. Sedang Rahee menahan kuat gejolak abstrak dalam dirinya untuk segera memerangi Sehun.

"Saya sempet mikir, mungkin Mami kamu bener. Tapi saya mikir ulang, kalo emang kamu bukan jodoh saya, dari dulu mungkin kita nggak bersama, atau banyak cara yang Tuhan kasih buat misahin kita. Tapi, Ra ...," terjeda sebab Sehun perlu menjadi seperti bayi untuk menikmati buah kesukaannya, "... mungkin ini cobaan kita, mengukur seberapa kuat iman kita dalam membina rumah tangga."

Apa yang Sehun ucapkan berusaha Rahee cerna sebaik-baiknya, walau godaan untuk abaikan begitu kuatnya. Sial! Sehun pandai membuat tubuhnya dilema hingga pembahasaan soal si iman nyaris lewat begitu saja akibat terlena.

"Jadi, kalo ada apa-apa itu cerita dan dibicarakan baik-baik, ya? Jangan—kayak—tadi." Terputus-putus karena fokus Sehun terbagi dua antara ini dan itu hingga begini dan begitu.

Rahee mengangguk, lalu menggeleng. Sehun membuatnya tidak keruan begitu reaksi endoterm terjadi lagi, gempa bumi terulang lagi, dan kapal pun berlayar lagi.

***

Yang namanya nikah itu nggak senikmat saat kawin. Terkadang banyak orang yang berpikiran: *kayaknya aku mau nikah aja deh, nggak mau kuliah, stres sama tugas.* Atau, *tau gitu aku nikah aja ya daripada kerja, capek.* Dan atau, *kalo udah ada jodohnya mah mau nikah ajalah, enak.*

Loh, memangnya nikah nggak bikin stres? Memangnya nikah itu nggak capek? Memang kalo nikah itu enak?

Nggak melulu begitu. Semua perlu proses, dan proses itu nggak selalu lancar, pasti ada saja hambatannya. Untuk kategori 'nggak stres', 'nggak capek', dan 'enak' itu tergantung yang menjalankannya. Karena menyatukan, mengimbangi, memahami karakter satu sama lain tidak semudah membalikkan telapak tangan dan tidak secepat berkedip.

Yang mana pagi hari itu ponsel Rahee berdering, mengusik tidur lelapnya setelah semalam digerus waktu tidurnya untuk begadang.

"Lo di mana, Ra? Katanya mau bimbingan bareng?"

Rahee menguap. Melirik jam dinding, lalu melotot di kala teringat bahwa pagi ini dia ada janji dengan Ros untuk bertemu dosen pembimbing. Skripsinya perlu direvisi.

"Oh, iya, ini gue *otw*."

"Oke, gue tunggu."

Dan panggilan pun diputus. Rahee bergegas mandi, tapi kakinya gemetar hingga membatasi ruang girasnya dalam berlari. Belum lagi kondisi mata bengkak sehabis nangis sekaligus kurang tidur membuat dia pening.

Sedangkan Sehun tetap damai dalam lelapnya mengarungi mimpi. Tidur tengkurap dengan selimut sebatas pinggang, ditarik sedikit saja selimut itu bokong Sehun pasti terpampang. Sayangnya, Rahee tidak ada waktu untuk lakukan. Tapi dia sempat membayangkan.

Pemandangan indah itu mengetuk hati Rahee agar tidak lagi-lagi sembarangan bicara atau menyulut api emosi di antara mereka, kalau tidak ingin pemandang indah ini hilang dan tidak akan pernah lagi dia temukan di pagi hari.

Agar hubungan itu tidak menjadi sekadar 'merawat jodoh orang atau menuju kisah layangan putus', maka Sehun sedang menjaga, lantas kenapa Rahee tidak?

"Yang namanya hubungan kan harus serba saling," gumam Rahee lebih kepada diri sendiri. Tapi, apa cinta mereka sudah bagian dari serba saling?

***

Rahee janji, dia akan mendewasakan diri. Dia sudah bukan anak-anak lagi, dia bukan *princess*-nya Suho dan Irina lagi, tapi sudah menjadi ratu untuk rajanya.

Banyak hal yang Rahee dapatkan semasa kebersamaannya dengan Sehun. Walau memang kebanyakan konflik disulut akibat mulutnya yang terlalu nyeleweng, menyebalkan. Dipikir-pikir, Sehun sabar sekali. Di mana lagi Rahee menemukan lelaki seperti Sehun?

Semua kejadian yang Rahee alami tidak jauh-jauh dari hasil produksi mulutnya. Rahee menikah dengan Sehun akibat drama kebohongannya. Rahee ditampar oleh Sehun gara-gara mulutnya tergelincir lemes sekali. Rahee dibentak, nyaris ditalak, semua itu akibat dari si mulut yang gagal dia sekolahkan.

Satu minggu setelah acara *nananina*nya dengan Sehun, Rahee mulai bisa mengabaikan apa kata orang yang seringkali bilang: *duh, kapan nih bikin yang lucu-lucu? Suami kamu ganteng, sayang banget kalo gak ada keturunan*. Rahee atasi dengan senyuman dan jawaban: *doain aja ya, Bu, semoga secepatnya*.

Karena Rahee tidak ingin bertengkar lagi dengan Sehun, dia akan mempercayakan sepenuhnya kepada Tuhan. Persetan dengan cinta yang tak kunjung dia dengar dari bibir suaminya.

"Lagi masak apa, Ra?"

Terkesiap, Rahee mendapatkan lilitan tangan di pinggangnya, lalu dagu runcing yang menancap di bahu kirinya.

"Oh, ini ... balado hati, Om."

Sehun mengeryit. "Hati?"

Dengan cekatan Rahee mengambil piring yang sudah dia sediakan sebelumnya di sebelah kompor, lalu menempatkan balado hati ayamnya di sana tanpa mengganggu *back hug* dari Sehun yang belum juga dilepas.

"Iya, kenapa? Om gak suka hati, ya?" Justru itu, Sehun meringis. "Bukannya kamu yang gak suka makan hati?"

Sehun ingat betul pada pengalaman menyuapi Rahee dulu yang berujung dimakan olehnya, lauk pauk dari makanan itu adalah hati. Dan Rahee menolaknya dengan keras. Perlahan Rahee lepaskan rengkuhan suaminya, membuat jarak untuk ruang geraknya dalam menyajikan makanan.

"Dulu sih gak suka, tapi sekarang keliatannya enak gitu pas aku liat acara masak-masak di Youtube."

"Terus udah kamu cobain hatinya?" tanya Sehun penasaran sambil duduk lesehan di depan hidangan yang Rahee sajikan. Rahee pun duduk di sisinya, dua tangannya bergerak untuk menempatkan nasi ke dalam piring Sehun. "Udah kok."

"Udah?" heboh Sehun. Dia tahu betul Rahee amat sangat tidak menyukai hati. "Terus kamu muntah-muntah?"

Rahee menggeleng. "Nggak, cuma mual dikit. Tapi kepengin, jadi ya ... daripada ngiler, kan?"

Maka bantu Sehun untuk tidak gegabah dalam memberi tanggapan. Dia tidak ingin menyinggung Rahee, tapi sungguh mati Sehun penasaran, apa istrinya sedang isi?

Jantung Sehun berdegup kencang. Ya Allah, harus apa dia sekarang?

"Segini cukup?" Sehun diam masih larut dengan pemikirannya sendiri. "Kalo kurang gampang nambah," imbuh Rahee seraya menempatkan piring makan Sehun di depannya.

Sehun membasahi bibirnya, lalu mengerjap, kemudian membasahi lagi bibirnya. Bola matanya mencuri-curi pandang pada perut Rahee, gatal ingin bertanya atau memberikan saran, tapi khawatir malah mengacaukan suasana yang tenteram.

"Om gak suka, ya?"

"*Huh*?" Sehun terkesiap.

"Mau aku masakin yang lain? Balado hatinya buat aku aja kalo Om nggak mau."

"Mau kok, ini saya baru aja mau makan." Sehun gelagapan. Mengunyah pun tidak fokus. Benih-benih harapan tumbuh berkembang hingga pipi Sehun memanas, jika dan hanya jika segumpal darah itu Tuhan hadirkan di rahim istrinya. Demi apa pun, Sehun sangat berharap. Di tiap suapan sampai dia doakan semoga prediksinya kali ini tepat sasaran.

"Ra."

"Iya?"

Sehun terkekeh, ibu jarinya terulur mengusap sambal balado yang meluber di sudut bibir Rahee. "Makannya pelan-pelan, nggak ada yang mau nyuri makanan kamu kok."

Hal yang membuat Rahee nyaris tersedak, ibu jari itu Sehun gantikan dengan bibirnya setelah sebelumnya dia berkata, "Susah kalo bersihin cuma pake jari."

***

Aneh. Rahee merasa ada yang aneh dengan Sehun. Mencoba memastikan, Rahee melirik Sehun melalui ekor matanya yang benar saja ... Sehun sedang memandanginya sambil tersenyum. Super aneh.

Seharian ini, dari pagi sampai sore, malam pun Rahee merasa diawasi. Secara terang-terangan Sehun memproteksinya, seperti saat sedang berlari keluar rumah untuk mengangkat jemuran karena hujan, Sehun segera mengambil tindakan yang tidak biasa, menahan Rahee dan membuat segala pekerjaan rumah nyaris Sehun yang kerjakan.

Tiap kali Rahee berlari, ke dapur sekalipun karena kelupaan sedang masak air, Sehun mewanti-wanti: *jangan lari-larian, Rahee! Kamu telat semenit juga dapur kita gak akan meledak.* Atau: *aduh, jalan aja, Ra! Pakaian kita masih banyak di lemari, nggak pa-pa kalo yang ini kehujanan juga, atau kamu minggir, duduk aja, biar saya yang angkatin jemurannya.*

"Om."

"Iya?" Rahee meringis, keanehan itu terus terjadi sampai Rahee mau pergi tidur. "Harus banget aku minum susu? Biasanya juga langsung bobok aja."

Sehun duduk di sebelah Rahee dengan tangan yang mengangsurkan segelas susu vanila untuk istrinya. "Harus, supaya sehat."

"Tapi kalo gak minum pun aku tetep—iya, aku minum susunya," ucap Rahee begitu sadar kalau raut Sehun tidak menunjukkan tanda-tanda penolakan. Terasa seperti susu kental manis. Rahee menyerahkan gelas kosong itu yang Sehun terima dengan senyuman.

"Besok-besok kamu jangan minum susu kental manis lagi, pokoknya sesuai sama resep saya aja ya minum susunya," pesan Sehun. Rahee tidak curiga, tapi dia penasaran kenapa harus begitu? Dia tidak

minum susu setiap hari pun tidak masalah. *Toh*, susu bukan bagian dari minuman favoritnya. Dia lebih suka es krim cokelat Belgia ketimbang susu. "Oh, iya, untuk besok saya aja yang masak. Saya ada resep baru buat kamu."

"O-oh, iya." Rahee mengangguk saja. Ingin sekali bertanya, *kok tumben?* Atau sekadar: *ada yang salah sama aku, ya?* Tapi Rahee tidak berani.

Sehun sendiri sangat tidak berani untuk memastikan dugaannya. Dia hanya menerka-nerka, tapi untuk hari ini setidaknya gizi Rahee tercukupi. Dia akan menghubungi abangnya nanti untuk konsultasi masalah kandungan. Sehun pasti belum cerita kalau salah satu kakaknya dari ibu tiri kedua adalah seorang dokter spesialis kandungan, yakni Chen Dolano Rahardian. Dia pun baru tahu siang ini saat mencari-cari dokter kandungan terbaik di Ibu Kota untuk Rahee sebagai jaga-jaga bila rahim istrinya benar terisi.

"Om." Lagi-lagi Rahee menginterupsi, dia yang nyaris terpejam terusik dengan usapan tangan Sehun di perutnya. "Aku gak lagi halangan kok, perutnya nggak sakit, jadi gak masalah kalo nggak diusap juga."

Ya. Biasanya Sehun akan mengusap perut Rahee jika dirasa nyeri seperti saat haid atau di kondisi-kondisi tertentu. Tapi sekarang ini beda, Sehun ingin lebih dekat dengan istrinya.

"Nggak boleh, ya?"

"Boleh sih." Rahee serba salah menjawabnya. Ah, sudahlah, terserah Sehun saja.

"Skripsi kamu udah selesai kan, Ra?" Rahee mengangguk. "Empat hari lalu. Kenapa emang, Om?"

"Habis itu apa lagi? Tinggal wisuda aja kah?"

"Oh, nggak. *Upload* jurnal dulu, terus *entry* nilai, abis gitu TOEFL, selesai. Wisuda deh!" Sehun mengangguk walau tidak paham. Dia hanya lulusan SMP, ingat. Tapi kemampuan di bidang akuntan dan tata boganya mantap sekali.

"Nanti pas wisuda mau saya beliin apa?" Rahee kontan berbalik, menghadap Sehun dan meledeknya, "*Cie* ... sekarang *mah* punya banyak uang, ya?"

Sehun mencebik. "Sesekali saya kasih hadiah sama istri."

Ah, bisa saja Sehun ini. Pipi Rahee berkhianat kepada niatnya yang tidak ingin terpesona. "Kalo gitu aku mau album EXO, ya! Yang *Obsession* tuh, kalo ada yang kloningannya juga."

Sehun mencibir. "Masih aja ya suka sama mereka?"

"Iya dong, sama suami sendiri masa nggak suka?"

Ternyata istrinya masih seorang *fangirl*. Oke lah, tidak apa-apa selagi tidak kelewatan seperti sosok Rahee yang sebelum-sebelumnya.

"Oh, iya, Om, rumah kita kapan mau ditembokin?" Tatapan Rahee beralih pada bata yang menjadi dinding di rumah mereka. "Aku maunya nanti kamar kita dicat warna *pink*."

Entah apa yang merasuki Sehun sampai jantungnya berdebar dengan pemikiran mengada-ngada bahwa mungkin saja—benar—Rahee sedang hamil dan anak mereka adalah perempuan. Ya Allah, Sehun!

Tolong, bantu Sehun untuk berhenti menghalu.

***

Hoek!

Sehun langsung terjaga, pukul lima pagi dia mendapati Rahee muntah-muntah di kamar mandi.

"Ra, kenapa?" cemasnya sambil memijat tengkuk Rahee. Terus seperti itu sampai Rahee membasuh mulutnya dengan air.

"Perut aku gak enak banget, kayaknya gara-gara minum susu deh, Om. Biasanya nggak begini soalnya," keluh Rahee seraya memegangi perutnya.

Beda dengan Rahee, Sehun justru berdebar, semakin cepat debarannya di saat prediksi tentang kandungan itu semakin kuat. Ingin sekali menyeletuk: *mungkin kamu* morning sickness.

"Periksa ke dokter, ya?"

"Eh, ngapain? Aku gak ngerasa parah kok sakitnya." Sehun bungkam. Sungguh gatal lisannya ingin lontarkan, *cobain pake* tespack *lagi, yuk!* Tapi takut kecewa dan malah memperkeruh keadaan. Sehun merasa cukup dengan percobaan ke sembilan belasnya kala itu.

"Ya udah, tapi kalo besok muntah-muntah lagi kita ke dokter."

"Iya, Om." Sehun mengusap kepala Rahee sebelum kemudian mengecup keningnya. Yang membuat Rahee merasa semakin ke sini Sehun semakin manis saja perlakuannya.

"*Eng* ... aku mau mandi, Om mau ikut?"

Dasar Rahee! Kalau tidak menduga sedang isi, Sehun pasti tanpa berpikir dua kali dan akan dengan senang hati menerima tawarannya. Tapi sekarang ini, tidak.

"Saya mau nyiapin sarapan aja."

"Masih banyak waktu kok, Om. Kita bisa—"

"*Please*," pangkas Sehun. Rahee mengerjap, tatapan Sehun begitu memohon seperti yang ajakan Raheenya berupa paksaan saja.

"Oh, ya udah. Aku mandi dulu."

Padahal, kapan lagi Sehun mendapatkan tawaran seperti itu dari Rahee? Berkecimpung di bak mandi berdua dengan istri pasti seru sekali.

"Om, aku mau mandi. Kapan mau keluar?"

Ah, iya. "Sebentar, saya lupa mau nanyain, hari ini kamu ke kampus?"

Rahee mengangguk.

"Nanti saya antar." Lagi, Rahee mengangguk. Sehun menggaruk tengkuk. "Soal hubungan kita, kapan mau dipublikasikan?"

"Loh, bukannya Jaemin udah tau?"

"Jadi karena dia tau, satu kampus pun tau semua?"

"Nggak juga," jawab Rahee. Ya pada intinya dia ingin mandi, tapi Sehun tidak kunjung pergi. Apa Sehun berencana untuk menjadi penonton di sana?

"Om—"

"Iya, ini saya mau keluar cuma mau cuci tangan dulu." Tapi cuci tangannya lama sekali, membuat waktu Rahee terbuang, dan gemas sendiri. Sebenarnya Sehun sedang apa, sih? Bola matanya selalu lirik-lirik di tiap kesempatan untuk memerhatikan Rahee.

Yang tidak Rahee ketahui isi otak Sehun. Sekarang ini sambil membasuh tangannya dengan air, Sehun mempertimbangkan soal prediksi terbarunya terhadap Rahee antara: *bilang, jangan, bilang, jangan, bilang ... jangan?*

Pada akhirnya Sehun membuang napas pelan. Dia tuntaskan dan tanpa berkata apa-apa lagi Sehun langsung melenggang, tapi sempat untuk melumat bibir istrinya.

"Om, kenapa, sih?" dumal Rahee setelah pintu kamar mandi Sehun tutup dan punggung tangan Rahee mengusap bekas lumatan Sehun barusan. "Aneh, suka tiba-tiba gak jelas gitu."

***

Part 21

Rahee mendapatkan telepon dari dosen untuk menemuinya di kampus, jadi hari ini Rahee akan pergi ke sana dengan ojek *online*. Namun begitu dia menelepon Sehun, sejenis izin terlebih dahulu kepada suami sebelum bepergian, Sehun dengan lancarnya bilang: *saya* otw, *biar saya aja yang antar*.

Walau Rahee sudah menolaknya. Biasanya juga dia bepergian dengan ojek, kenapa sekarang Sehun jadi parno begitu? Ya tapi karena suami yang menentukan keputusan, jadi Rahee patuhi saja. *Toh*, ini bukan hal yang merugikan.

"Nunggu lama?" Rahee menoleh begitu Sehun tiba di rumah, dia senyum. "Nggak kok."

"Maaf, ya. Soalnya tadi saya harus tutup toko dulu."

"Loh, emang Malina ke mana?" tanya Rahee sambil memakai helmnya. Malina adalah penjaga toko yang Sehun pekerjakan, dia seorang anak yang butuh pekerjaan karena riwayat sekolahnya sama seperti Sehun jadi sulit mendapatkan kerja.

"Dia cuti, adiknya melahirkan."

Rahee merespons dengan anggukan, lalu naik ke motor yang akan Sehun kemudikan. Selama perjalanan tercipta keheningan. Tapi tidak lagi karena Rahee menanyakan, "Om kok gak ngebut?"

Biasanya Sehun kalau bawa motor kilometernya di atas 40 km/jam, tapi sekarang rasanya motor itu berjalan seperti siput, lamban dan penuh kehati-hatian.

"Santai gini juga nanti sampe kok, Ra."

"Iya sih, tapi—"

"Keselamatan nomor satu, Ra!" ucap Sehun di balik helmnya. Rahee tidak berkomentar lagi kalau sudah membahas soal keselamatan, seperti dulu saat membeli cicin nikahan.

Sehun masih sangat berharap tentang prediksi hamilnya Rahee, walau tadi pagi istrinya tidak muntah-muntah lagi, sedikit merenggut harapan Sehun dan diganti dengan harapan yang baru. Sehun tidak ingin kecewa, tapi dia terus memupuk harapnya yang dilengkapi dengan doa. Ingin rasanya terang-terangan kepada Rahee, tapi Sehun takut hasilnya melukai dan akan membuat Rahee *down*. Jadi, untuk sementara ini akan dia perhatikan dan beri perhatian secara diam-diam.

"Akhirnya sampai juga," desah Rahee sedikit menyindir suaminya, betul-betul lamban sekali Sehun dalam mengendarai motornya.

Sehun menerima sodoran helm dari Rahee, berikutnya tangan Sehun dicium seperti biasa oleh sang istri, Rahee pun pamit untuk pergi dan Sehun angguki. Tapi begitu Sehun melihat Rahee berlari, dia melotot dan segera menyusulnya.

"Eh, kenapa, Om?"

Sehun yang mencekal lengan Rahee pun dia lepaskan, menatap Rahee penuh kekhawatiran. "Jangan lari-larian bisa kan, Ra?"

Bisa. Tapi Rahee sedang mempersingkat waktu, kasihan dosennya harus menunggu lebih lama lagi. Padahal jam temu yang dijanjikan adalah pukul sepuluh tepat, ini malah sudah terlambat. Rahee tidak enak, makanya dia lari.

"Pokoknya kamu jalan aja, awas kalau lari-larian kayak gitu, jangan curi-curi kesempatan buat lari kalo gak ada saya. Inget!" Sehun menjadi lebih dan lebih dari lebih posesif. Ingin Rahee pertanyakan

dengan jelas perubahan sikap Sehun padanya akhir-akhir ini nanti, sekarang iyakan saja dulu agar dia bisa lekas pergi.

"Jangan lari!"

"Iya, Om, ini aku jalan!" timpal Rahee.

Interaksi mereka tidak luput dari perhatian Jaemin yang masih menyimpan rasa kepada Rahee walau selama ini dia sudah pacaran. Mungkin bukan perasaan suka, tapi ini lebih ke kecewa pada fakta: *kenapa masih kecil harus udah nikah, sih?*

Selalu itu yang Jaemin kecewakan. Walau begitu, kenyataan bahwa Rahee sudah bersuami tidak pernah dia sebarkan, kecuali ada yang bertanya, sayangnya tak satu pun dari kawan-kawannya curiga dengan status Rahee. Lukas sekalipun *enjoy-enjoy* saja mendekati Rahee. Bahkan Ros yang katanya teman Rahee sendiri sejak MABA itu tidak curiga sama sekali, justru mengira bahwa Sehun merupakan abangnya Rahee. Ros lebih kepada menolak menerima kenyataan.

Melihat motor bebek yang dikendarai suaminya Rahee, Jaemin mendengkus. "Padahal gue bisa kasih Rahee motor ninja, tapi Rahee sukanya sama yang punya motor butut."

***

"Beasiswa?" Rahee mengulang satu kata yang otaknya cerna dengan cepat dari seluruh ucapan dosennya.

Dengan wajah penuh keyakinan dosen itu menjelaskan, "Dilihat dari kemampuan kamu, IPK kamu, saya yakin kamu mampu. Beasiswa ini saya tawarkan ke kamu lebih dulu, saya harap kamu menerimanya, Ra. Tolong pikirkan baik-baik, ini beasiswa prestasi untuk kuliah S2 di luar negeri."

Menggiurkan. Sangat menggiurkan jika saja status Rahee bukan seorang istri. Meski Sehun pernah menyarankan untuknya agar sekolah

tinggi-tinggi sampai S2, tapi kan target Rahee sekarang bukan pendidikan, yakni menghasilkan keturunan.

Padahal dia belum diwisuda, tapi dosennya seperti sudah mengincar Rahee sejak dini. *Yeah*, wajahlah, Rahee diprediksi sebagai lulusan terbaik.

Melihat keraguan besar di wajah Rahee, dosen itu katakan, "Nggak perlu dijawab sekarang, saya kasih waktu satu minggu. Di hari dan jam yang sama nanti temui saya lagi di sini. Ra, harapan saya ... kamu mau."

Rahee tersenyum dan berterima kasih, lalu pamit setelah menyalami tangan dosennya. Niat akan menghubungi Sehun, tapi ingin jajan bakso di dekat kost-annya dulu. Jadi Rahee putuskan untuk menuruti keinginan perutnya terlebih dahulu.

Soal beasiswa itu akan Rahee rundingkan dengan Sehun sepulang dari sini. Jika dan hanya jika Sehun setuju, Rahee tetap tidak akan mau. Dia kan sedang program, masa malah jauh-jauhan?

Ponsel Rahee pun berdering, nama Misa tertera di layar. Langsung Rahee angkat teleponnya.

"Ke mana aja lo, Bangsul?!" serbu Rahee di detik pertama panggilannya dia terima.

Misa mendesah di seberang sana. *"Gue sibuk, Ra. Gila, gini ya rasanya masuk jurusan kedokteran?"*

"Ya suruh siapa masuk sana?"

Misa terkekeh. *"Abisnya cogan di kedokteran lebih menjanjikan dengan kualitas* high *dan kuantitas selangit ketimbang jumlah cogan di jurusan-jurusan lain. Rata-rata di sini anak konglomerat semua, Ra. Mukanya udah kayak ubin masjid!"*

Begitulah Misa, memilih jurusan dari banyaknya jumlah cogan.

"Terserah Anda ya, Markonah," decak Rahee. Dia menyuapkan kuah bakso ke mulutnya, lalu menambah sambal ke mangkuknya. "Ada apa nelepon gue? Kangen?"

Misa masih terkikik di sana. Jangan-jangan karena sibuk, Misa jadi mengesampingkan Kang Mas EXO-nya?

"Eh, lo masih bucinin EXO gak? Apa lupa sama suami-suami lo yang di sana?" tanya Rahee di detik Misa baru saja akan memasuki obrolan utama.

"Inget dong, apalagi setelah ketemu mereka di konser dulu gue jadi merasa resmi sebagai istri mereka. Cuma intensitas fangirling *gue berkurang."*

"*Huhu*, apalah daya gue yang *misqueen* ini," timpal Rahee dengan tangis yang dibuat-buat.

"Babeh lo bangkrut?"

"Sejahtera *as always* dia *mah*. Anaknya aja yang jatuh miskin dan mulai dari nol."

"Ngawur nih lo."

Rahee pun tertawa. Niat akan bercerita soal pernikahannya dengan Sehun yang sudah berjalan empat tahun sepertinya ditunda dulu. Sekarang bukan waktu yang tepat.

"Jadi, ada apa lo nelepon gue?"

"Ah, iya, gue sampe lupa. Ra, lo masih inget sama cerita gue dulu, kan?"

"Yang mana? Rencana pindah *fandom* karena kepincut sama Mingyu atau Doyoung?"

"Kampret, bukan itu! Yang waktu hari pertama kita ngampus tuh, yang kata Mbak gue sama calon suaminya yang miskin. Inget?"

Rahee menelan baksonya sejenak sambil mengingat. Lalu mengangguk dan mengambil kerupuk, rasanya perut itu lapar terus walau sedang dia isi, dan rasanya tergoda terus oleh makanan-makanan lain yang ada di depannya. Tadi Rahee sudah makan gorengan. Sepertinya dia harus diet besok karena hari ini Rahee makan penuh kalori.

"Oh, iya, kenapa?"

"Gue diundang ke acara lamarannya."

"Eh, udah direstuin emang?"

"Gue gak tau pasti, tapi besok acara lamarannya."

"*Hooh*, terus kenapa lo laporan sama gue? Mau ajakin gue ke sana, ya?"

"Cerdas lo, Ra! Abisnya gue belum siap kalo mau bawa pacar, malu-malu gimana gitu. Berhubung lo baik hati dan temen terdekat gue selain Diandra sama Andromeda yang jauh di sana, lo mau kan temenin gue ke acara lamarannya?"

Rahee berdecak. "Di mana tempatnya?"

"Bandung, Ra. Mau, ya? Please."

Rahee meminum air beningnya, setelah tandas baru dia membalas, "Dibiayain gak guenya?"

"Anjir, jiwa sultan lo tergerus oleh waktu kayaknya sampe jiwa misqueen*nya menggelora."*

"Ya udah, kalo gak dibiayain gue gak mau." Misa mendengkus, Rahee menahan tawanya.

"Iya, iya! Kampret lo Ra jadi temen."

"Oke deh, tapi gak janji, ya? Gue izin dulu sama suami." Rahee tidak sadar atas apa yang diucapkannya, tapi di seberang sana Misa tertawa hebat sekali.

"Selain jiwa miskin, ternyata jiwa halu lo makin aduhai aja, Ra. Udah berapa lama sih kita gak ketemu? Suami lo yang mana? Sehun? Atau Om Sehun yang namanya samaan sama bias?"

Kontan Rahee tersedak. Perih hidungnya gara-gara kuah bakso. Kurang ajar ini Misa! Kalau nebak suka tepat sasaran. Jadi sekarang Rahee mau apa? Jujur kepada Misa atau tunggu waktu yang tepat seperti kata-katanya sebelum ini?

"*Eng* ... Sa, gue serius."

"Apaan?"

Rahee menggigit bibirnya. Ini sudah empat tahun, sedangkan Misa adalah sahabatnya, mau sampai kapan Rahee simpan rahasia? *Toh*, Sehun juga sudah menanyakan perihal publikasi hubungan, kan? Jadi ... beri tahu saja.

"Gue udah punya suami."

"Plis, Ra! Jangan bikin gue jadi deg-degan gini."

"Iya, anjir. Gue udah nikah!" Gemas lama-lama. Hingga tercipta hening di sana. Nampaknya Misa sedang terkejut sekali. Bagaimana kalau Misa tahu bahwa suaminya adalah Om Sehun? Demi mikroba yang baris di pintu neraka, bisa bocor kali jantung Misa.

"Ra, lo kenal si Budi?"

Salah apa Budi sampai Misa dan Sehun me*notice*nya akhir-akhir ini?

"*Budi'm serious.*"

"DAN LO GAK NGUNDANG GUE?!"

Rahee jauhkan ponsel dari telinganya, lalu meringis. "Santai, Misa! Kuping gue makin lebar bolongnya kalo lo teriak kayak gitu!"

"Kapan nikahnya? Sama siapa? Kenapa gak ngundang gue? Lo anggap gue ini apa?"

Rahee mendesah. "Empat tahun lalu."

"Bajingan kecil lo, Ra! Sahabat macam apa? Anjirlah, gak mau tau, kalo emang udah nikah, besok bawa suaminya. Kenalin sama gue!"

"Sa—"

"Awas lo entar gue paparin semua kelakuan Jaemin ke elo yang suka elus-elus kepala. Inget sama janji gue yang ini, kan?"

Aduh, Misa. Rahee meringis saja. Sehun bahkan sudah tahu di detik pertama Misa bersumpah.

"Kenalin besok!"

Rahee mendengkus. "Iya, tapi lo jangan kaget."

"Kenapa? Suami lo orang yang gue kenal?"

"Orang yang gak bakal lo duga pokoknya."

"Siapa, Rahee? Mantan gue? Mantannya Andromeda? Apa mantan gebetannya Diandra?"

Rahee menusuk baksonya dengan kesal, dia sampai memesan satu porsi lagi yang isinya bakso semua.

"Udah, ah. *Bye*! Tunggu besok aja."

Dan panggilan pun Rahee putuskan, pasti Misa sedang misuh-misuh di seberang. Langsung saja Rahee hubungi Sehun.

Rahee : *Jemput, Om. Atau aku naik ojol aja?*

Sehun : *Sy* otw *skrng*

Rahee : *Oke. Jemput di warung bakso deket kost-an kita dulu, ya.*

Sehun : *Y*

Rahee berdecak, masih saja singkat, padahal kalau di rumah Sehun itu cerewet sekali. Mungkin, kapan-kapan Rahee harus mengenalkan huruf vokal kepada suaminya.

***

Hoek!

Rahee muntah lagi, setibanya di rumah dia langsung keluarkan isi perutnya. Sebenarnya Rahee mual sejak di motor saat menghirup bau tubuh Sehun yang nendang sekali di perutnya.

Sehun memijat tengkuk Rahee dan memegangi rambut panjang istrinya agar tidak terkena muntahan.

"Kamu makan bakso berapa mangkuk sih, Ra?"

"Dua—" terputus karena belum selesai muntahnya. Sehun mengusap punggung istrinya. "Dijaga makanannya dong, Ra. Itu lemak jahat semua, gak baik buat kehamilan kalo kelebihan makan bakso."

Kehamilan. Rahee kontan membasuh mulutnya. Menatap Sehun yang memandangnya dengan cemas. Apa Sehun sadar atas apa yang baru saja dia katakan?

"Selain bakso tadi kamu makan apalagi?"

Rupanya Sehun tidak sadar. "Om ngira aku hamil?"

Sehun mengerjap. Terlanjur menceburkan diri, terlanjur basah, jadi mungkin katakan saja terlepas dari apa yang akan terjadi. "Iya, saya pikir kamu hamil. Gelagat kamu kayak orang hamil soalnya."

Rahee menahan napas. Dia menatap Sehun dengan ekspresi yang sulit didefinisi. Lalu membasuh wajahnya dengan air. Kembali menatap Sehun setelah menghela napas panjang.

"Aku halangan tadi pagi," desah Rahee yang tak tahu lagi bagaimana kecewanya Sehun saat ini.

Walau memang hanya sedikit darah yang keluar, tapi Rahee pikir itu flek sebelum kemudian dia akan menstruasi. Pasalnya sudah satu bulan ini Rahee telat, dan sekarang adalah tanggal-tanggal di biasanya dia haid. Mungkin siklus menstruasinya sedang kacau karena akhir-akhir ini dia stres oleh beberapa hal.

"Om—maaf," kata Rahee tercekat, tidak tega dengan Sehun yang nampaknya sejauh itu dia berharap.

Sehun mengerjap. "Haid, ya?"

"Maaf." Rahee sungguhan tak enak. Dia sampai menangis padahal Sehun tidak membentak atau menyalahkannya. Justru Sehun akan memeluknya, tapi Rahee malah membekap mulutnya dan kembali mengeluarkan isi perutnya, kali ini hanya cairan.

"Saya gak apa-apa, Ra." Tapi hatinya kok nggak baik-baik saja? Serius Rahee haid? Sehun berharap sebaliknya. "Ra, beneran kamu haid?"

Rahee mendorong Sehun saat aroma tubuh suaminya menyengat. "Om, mandi gih."

Alih-alih menjawab pertanyaannya, Rahee justru membuat jarak dan segera berlalu dari sana.

***

Begitu malam tiba Rahee termenung di kamarnya. Rencana untuk mendiskusikan soal beasiswa sepertinya nanti saja. Ada yang jauh lebih penting untuk didiskusikan.

"Ra—"

"Om, maaf!" pangkas Rahee sambil berdiri begitu Sehun tiba di kamar. Rahee merasa bersalah, perasaannya tidak enak. Walau sudah dicek darah haidnya tidak keluar lagi, tapi tunggu besok.

Sehun menahan napasnya. Sesak sih, kecewa juga, tapi ya mau bagaimana lagi? Dia menghela napas berat. Lalu menarik Rahee agar duduk di atas pangkuannya.

"Kamu gak salah, sayanya aja yang terlalu berharap." Rahee malah terisak. Sehun panik, dia menangkup wajah Rahee, tapi Rahee mengelak dan menunduk dalam tangisnya.

"Ra, beneran nggak pa-pa. Jangan nangis, saya gak pa-pa, serius." Berusaha meyakini istrinya. Sehun terlalu gegabah dalam menyimpulkan kondisi Rahee. "Maaf, saya gak maksud apa-apa."

Aduh, Sehun jadi merasa bersalah. Tangis Rahee lebih menyesakan dari fakta haidnya hari ini.

"Udah, gak apa-apa," bisik Sehun seraya memeluk Rahee dan mengusap kepalanya. "Gak apa-apa, Sayang."

Rahee mengalungkan lengannya di leher Sehun, dan dia masih terisak, masih menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Sehun.

"Maaf," cicit Rahee.

"Iya, nggak pa-pa. Udah jangan nangis, ya?"

Rahee mengangguk. Mereka terdiam larut dengan pikiran masing-masing. Jika Rahee memikirkan tentang program kehamilan yang pastinya tanpa pikir panjang besok beasiswa itu akan dia tolak. Sedang Sehun memikirkan perdebatan batinnya mengenai: *kalo bukan hamil, terus kok bisa Rahee makan hati? Kalo nggak hamil, terus apa maksud dari muntah-muntahnya tadi? Kalo cuma masuk angin, kalo cuma alergi sama bau tubuh Sehun, kok rasanya janggal sekali?*

"Ra."

Mendongak, Rahee menatap Sehun yang juga menatapnya, tapi berikutnya tatapan Rahee jatuh ke rahang, dagu runcing, bibir mungil, hidung bangir, alis, dan kembali ke mata. Kenapa rasanya Sehun terlihat sangat menggiurkan?

"Besok kita ke dokter, ya?" Sebelum Rahee salah paham, Sehun langsung meralatnya. "Kita kan lagi program, jadi saya mau cek kesehatan dan konsultasi tentang programnya aja gitu."

Sekarang keuangan Sehun sudah stabil, punya tabungan yang menjanjikan, sudah bisa membawa Rahee ke dokter jika sakit dan untuk

keperluan program mereka. Rencana penyempurnaan rumah pun sudah terukur kapan waktunya, tapi ditunda dulu karena uangnya dipakai untuk biaya Rahee wisuda, barangkali ada hal-hal yang tidak terduga.

"Iya, tapi besok Misa ngajakin aku ketemu. Dia juga pengin kenalan sama suami aku," cicit Rahee memberi tahu.

Sehun menyampirkan helai rambut Rahee ke telinga yang menyatu dengan keringat di wajah istrinya. "Ketemu Misanya lusa aja. Nanti saya temenin."

Rahee menggigit bibirnya. Gimana, ya? Acara lamaran mbaknya Misa kan besok. Tapi kalau menentang Sehun, dia takut.

"Ya udah, entar aku bicarain lagi sama Misa."

Sehun mengangguk dan mengecup pucuk kepala Rahee sebelum kemudian berucap, "Sekarang tidur, udah malem."

***

Part 22

Rahee sudah rapi dengan pakaian kasualnya, memoles sedikit *make up* di wajah agar terlihat lebih *fresh* dengan sapuan gincu sewarna bibirnya, pekerjaan rumah pun sudah dia tangani sewaktu Sehun masih lelap di ranjang mereka, sekarang Rahee siap untuk meluncur ke dokter bersama suami.

Namun Sehun, dia masih mendekam di kamar mandi yang membuat Rahee menduga-duga, mungkin Sehun sedang bertelur atau bahkan sedang mengerami telurnya. Mandi kok lama sekali. Sambil menunggu, Rahee menghubungi Misa.

"Acaranya jam satuan. Kita otw *sekarang aja. Lo udah siap kan, Ra?"* Rahee melirik jam dinding, pukul tujuh lebih sepuluh menit. Agaknya dia merasa tak enak hati.

"Gimana ya ... kayaknya gue gak bisa ikut deh, Sa."

"Kok gitu? Gue baru aja mau jemput."

"Maaf, ya. Gue mendadak ada acara." Rahee memilin-milin renda bajunya.

"Ah, lo mah *gitu. Gak dikasih izin sama suami, ya?"*

"Diizinin kok, tapi besok. Soalnya hari ini gue mau kontrol ke dokter."

"Eh, lo sakit?"

Pipi Rahee bersemu, dia senyum malu-malu. "Gue mau program anak, tau!"

"Iya deh, ibu rumah tangga mah *beda. Cuma ini gue ke sana sama siapa dong? Duh, mendadak banget sih lo bilangnya. Kalo dari semalem kan gue bisa nyari mangsa."*

"Ya maaf." Rahee tampilkan raut bersalah yang mustahil Misa lihat.

"Eh, Om Sehun lo ada?" Seketika jantung Rahee bermain trampolin, memantul, mendebarkan.

"K-kenapa nanyain Om Sehun?" Mata Rahee melirik pintu kamar mandi yang dibuka dan menampilkan sosok Sehun dengan handuk di pinggang.

"Mau pinjem bentar buat nemenin gue ke sana gitu, entar gue yang izin sama Papa lo deh. Walau cuma pengawal kan tampang dia sultan, jadi bisalah, Ra."

"Enak aja!" sewot Rahee. Mana sudi dia pinjamkan suaminya ke Misa, walaupun teman, gak ada ya sejarahnya pinjemin suami.

"Idih, posesif banget sih, Ra, sama pengawal."

Rahee berdecak. "Udah, ah. Daripada Om Sehun, mending lo minta antar ke Bang Jae aja." Yang langsung Rahee tutup teleponnya, mungkin di seberang sana Misa sedang memaki. Kemudian Rahee menatap Sehun yang ... rapi sekali.

"Kita cuma mau ke dokter aja kan, Om?"

Sehun hentikan kegiatan memakai dasi di kerah kemejanya. Dia berdeham, lalu mendekati istrinya. "Saya lupa," Sehun membasahi bibirnya, "kita besok aja ke dokternya."

Rahee mengeryit. "Loh, kenapa?"

Soalnya semalam Sehun mendapat telepon dari Mona, pada awalnya telepon itu tidak Sehun angkat, tapi karena lebih dari tiga panggilan, jadilah Sehun terima. Mona meminta tolong padanya dengan menyeret janji temu yang dulu pernah Sehun sanggupi. Sehun sudah menolak, tapi Mona menceritakan keadaannya yang konon 'tidak tertolong lagi'.

Lagipula, ini hanya sejenis bantuan. Ya, membantu Mona agar terhindar dari perjodohan. Larinya Mona ke luar negeri merupakan bagian dari bentuk lari dari kenyataan. Mona enggan dijodohkan, sedang di mata keluarganya lelaki yang Mona sukai adalah orang rendahan, membuat Mona memohon pertolongan.

Hal yang Sehun sadari, Mona tidak pernah menaruh hati padanya, tapi kenapa perlakuan Mona seolah memberinya harapan? Dulu. Sekarang Sehun sudah tidak menyukai hingga tidak berharap lagi.

"Toko kita dapet undangan ke acara resmi gitu, Ra. Seminar kewirausahaan. Kan sayang kalo saya tolak." Sehun menggigit bagian dalam bibirnya, kebohongan yang Sehun janjikan hanya akan dia lakukan satu kali ini saja. Mengulurkan tangan dan menyampirkan rambut Rahee ke belakang telinga. "Besok kita pasti ke dokter. Gak apa-apa kan, Ra?"

Rahee mendesahkan napas kecewa. "Yah, kalo gitu aku ikut sama Misa aja tadi."

"Maaf, saya beneran lupa." Sehun menatap penuh rasa bersalah kepada istrinya. "Kamu telepon Misa aja lagi, atau mau saya anterin ke tempat Misa?"

Memberikan penawaran yang Rahee tolak dengan gelengan. "Ya udahlah, aku di rumah aja."

Tak enak hati. Sehun mengecup pipi Rahee. "Maaf, ya?"

"*Hm*," gumam Rahee malas-malasan. Kentara sekali dia tidak terima. Tapi mau bagaimana lagi? Sehun tidak mungkin terus-terusan menolak Mona yang menangis meminta bantuannya semalam. Lagipula, Sehun anggap pertemuannya sekarang dengan Mona adalah waktu yang tepat untuk dia ungkapkan soal perasaan sekaligus menyudahi cinta sendirian yang dari tiga tahun lalu ruang hatinya telah berganti ratu.

Bukannya Sehun mau menunda-nunda pemeriksaan kandungan, dia hanya merasa waktu yang tepat itu kalau tidak hari ini ya kapan lagi? Sedangkan untuk *check up* masih ada hari esok.

"Jangan marah." Sehun mendekap Rahee, bukan semata-mata perlakuan manis demi meluluhkan istri, bukan. Dekapan itu justru karena Sehun tidak bisa berkata-kata lagi sebab kebohongannya hari ini akan fatal bila Rahee ketahui.

Sehun janji akan menjelaskannya kepada Rahee sepulang dari acara Mona nanti, dengan perlahan Rahee pasti mengerti. Karena perannya di acara Mona tidak sungguhan, Sehun hanya akan menjadi lelakinya Mona satu kali di acara lamaran itu dan benar-benar tidak sungguhan.

"Sini aku aja yang pakein dasinya," inisiatif Rahee setelah membuang napas kasar. Dia hanya kesal karena sudah tampil cantik dan rapi begini malah batal.

Rahee mendorong, memutus dekapan, membuat jarak untuk merangkaikan dasi di kerah kemeja Sehun. Dengan senang hati Sehun tersenyum. Dia meneliti wajah Rahee selama istrinya itu sedang memakaikan dasi. Cantik. Nggak salah lagi.

"Kamu dandan, ya?"

"Menurut *you*?" Rahee masih sensi.

Sehun terkekeh. "Cantik."

"Iya lah, gak dandan aja udah kayak bidadari." Terakhir, Rahee tepuk dada Sehun pertanda dasinya sudah rapi. Secara otomatis bibirnya melengkung. "Udah, ganteng."

Sehun menahan napas, bukannya senang dia malah sakit hati, gantengnya hari ini bukan buat Rahee, tapi untuk Mona si pemilik acara resmi.

Rahee, maaf. Sehun janji ini yang pertama dan terakhir. Lagipula ... tidak sungguhan.

"Kamu jangan lari-larian, ya. Jangan mentang-mentang gak ada saya terus kamu lari sana lari sini."

"Iya, nggak." Sehun mengusap kepala Rahee. "Saya pulangnya malem, mau ngurusin orderan juga soalnya."

Kebohongan yang lain. Sehun menelan pahit saliva, padahal tadi sudah berjanji. Tapi jarak dari Bandung ke Ibu Kota memakan banyak waktu hingga tidak mungkin pulang sore. Kenapa yang namanya bohong tidak cukup satu kali?

Rahee mengangguk.

"Ya udah, saya berangkat," pamit Sehun seraya mengecup kening Rahee. Yang berikutnya Rahee antarkan Sehun sampai ke depan pintu. Lambaian tangan Rahee mengiringi kepergian Sehun, tidak tahu saja Rahee, semoga kebenaran tidak buru-buru terungkap.

Janji, Sehun akan bilang cinta kepada Rahee setelah hari ini berakhir.

***

Pernikahan Sehun dan Rahee masih menjadi rahasia bagi orang-orang tertentu, rencananya mereka akan mengadakan resepsi dan mengundang semua teman-teman Rahee sebagai bentuk publikasi.

Kakeknya Rahee, Sebastian Siwon Martapatih, beliau jarang datang ke Indonesia. Tapi sudah tahu tentang pernikahan hingga seluk beluknya dari apa yang Chenle ceritakan. Sempat marah tapi tidak sampai ke telinga Rahee, cukup dengan memarahi Irina dan Suho lewat *video call* luar negeri, Siwon bahkan merajuk menyatakan diri bahwa dia tidak akan menginjak tanah Indo sebelum hatinya ikhlas sang cucu dinikahi oleh pengawalnya sendiri.

Harga diri dan gengsinya serasa digerus. Tapi kini, ide resepsi justru tertuang dari kakek ningratnya Rahee itu. Siwon bersedia memberi restu dan akan mengumpulkan keluarga besar dalam menggelar pernikahan Rahee.

Itulah info yang Rahee dapatkan dari maminya saat ini. Dia ditelepon oleh Irina sebelum panggilan dari Misa datang lagi.

"Kayaknya lo cocok jadi cenayang deh, Sa. Tau aja kalo gue batal periksa. *Alone in home* kan gue jadinya."

Di seberang sana Misa tertawa. *"Udah jodohnya kita kali, Ra. Eh, apa ini yang namanya restu tidak langsung dari Tuhan buat acara lamaran si Mbak?"*

"Bodo amat lah, ya," decak Rahee.

"Oke lah. Siap-siap, Ra. Gue otw *ke rumah lo sekarang."*

"Ketemuan aja deh di kampus. Kebetulan gue pengin jajan siomay si Mamang gerobak ijo depan kampus utama."

"Oke sip. Meluncur ke TKP."

Ya. Hari ini Rahee jadi menemani Misa. Seperti halnya jodoh yang tidak ke mana, ujung-ujungnya Misa ke Bandung dengan Rahee. Padahal niat awalnya Misa menelepon adalah untuk meminta nomor Jaehyun.

***

Hari yang cerah, pukul dua siang mobil Misa tiba di Bandung. Rahee turun dari mobil dengan keadaan lemas. Tidak biasanya dia mabuk perjalanan sampai Misa terpaksa menghentikan kendaraannya di bebedapa tempat peristirahatan. Rahee muntah-muntah di sana, minum obat anti mabuk pun dia muntahkan kembali.

"Gila sih, pucat banget muka lo."

"Mampus, gue gak bawa gincu lagi. Lo ada, Sa? Masa datang ke acara lamaran dengan muka gak ada warnanya gini?" panik Rahee. Misa memberikan pewarna bibir kesayangannya yang Rahee terima dan segera dioleskan pada bibirnya.

"Lo udah izin kan sama suami misterius lo itu? Entar pulang-pulang lo dimarahin lagi."

Rahee kembalikan gincu Misa. "Udah kok, tadi gue telepon gak diangkat, tapi udah kirim pesan. Sebelumnya juga udah ngizinin. Jadi aman."

Misa mengangguk. "Ya udah, yuk ke dalem!"

Yang Rahee setujui dengan langkah pasti. Berjalan di samping Misa sambil berdecak kagum pada interior rumah itu. Mewah, berkelas, dan terniat. Rahee meringis saat ingat acara nikahnya dengan Sehun saja kalah dengan acara lamaran ini.

Tapi tersenyum diam-diam begitu ingat dengan informasi dari maminya. Nanti pun dia akan semegah ini kok, atau lebih, karena semua acara yang disponsori oleh kakeknya pasti super *wah* sekali.

Aduh, Rahee jadi tidak sabar untuk—

"Selamat Mbakku!" Memangkas dunia khayal Rahee tentang acara resepsinya nanti. Rahee kontan mendongak, menatap tokoh utama wanita di acara lamaran ini yang ... cantik sekali. Rahee terkagum-kagum dan dilampiri dengan senyum kakunya, menyalami lengan mbaknya Misa.

"*WHAT THE HELL*, OM SEHUN?!" pekik Misa terkejut.

Sangat terkejut sampai Rahee menyentak mundur langkah kakinya dengan hati yang terasa dipatahkan. Dia langsung mendongak lebih tinggi lagi kepada tokoh utama lelaki yang belum disadari selama langkahnya menuju tempat duduk pasangan lamaran.

Rahee tercekat, pun dengan Sehun. Di saat dua mata sewarna tanah liat itu saling bersinggungan. Rahee mengerjap, tanpa diperintah matanya berkaca.

"Wah," gumam Rahee tak menyangka.

"MBAK MONA! INI DEMI APA PASANGANNYA SAMA OM SEHUN? YA ALLAH, RA, PANTES AJA LO GAK IZININ GUE KE SINI BARENG DIA. JADI LO UDAH TAU KALO OM SEHUN INI LAKINYA MBAK GUE?!" sangat heboh. Tidak bisa santai, teriakan Misa sampai mengundang banyak pasang mata meliriknya.

Gila. Gila. Gila! Misa berjerit-jerit dalam hati saking kagetnya. Super duper tidak menyangka. Lantas, apa kabar dengan Rahee yang air matanya tinggal jatuh saja?

"Ra, saya—"

"Selamat!" potong Rahee cepat sambil mengulurkan tangannya. Jangan ditanya kabar hatinya. Sebisa mungkin untuk tidak menarik perhatian orang-orang untuk curiga akan siapa dirinya.

Rahee tersenyum saat tangan itu tak kuat dia pertahankan ulurannya, hingga air matanya terlanjur meluruh, membuat siapa saja penasaran akan dirinya. Alhasil Rahee peluk Sehun sambil terisak dengan kalimat, "Akhirnya Om Sehun lamaran juga, pengawal kesayangan aku," tercekat, Rahee tidak mungkin bilang siapa Sehun sesuai status di buku nikahnya. Rahee mengelak, "Aku ikut seneng sampe nangis gini nih."

Sangat pedih hatinya. Rahee mencengkeram jas yang Sehun kenakan, mencoba menata kepingan hati yang berantakan.

"Aduh, Ra, jadi pengin nangis juga gue. Sesayang itu lo sama Om Sehun padahal cuma pengawal," celetuk Misa yang turut berkaca-kaca.

Sedang Sehun diam saja. Ketika Mona menempatkan kepala di bahunya, menggandeng tangannya di detik yang sama dengan Rahee melepaskan pelukannya. Mata merah Rahee, mata basah Rahee, terlihat kecewa yang besar di sana. Sehun dibuat *blank* seluruh fungsi tubuhnya.

Rahee sempurnakan keadaan seolah baik-baik sajanya dengan senyuman.

"Om Sehun kok gak ngundang Rahee, sih?" tanya Misa. Padahal Rahee saja sampai nangis-nangis atas kebahagiaannya, pikir Misa. "Eh, Om Sehun udah tau kan, Ra, kalo lo punya suami?"

Usia Sehun seolah diperpendek saat itu juga. Napasnya tertahan, ada rasa menyakitkan di berbagai bagian hatinya.

"Udah kok," vokal serak Rahee menjawabnya. Memupus sisa-sisa air mata yang kurang ajar tidak bisa dihentikan lajunya. Dia ingin cepat-cepat pergi dari sini. Tapi Mona memperpanjang waktu Rahee di sana. "Wah, udah nikah? Kenapa nggak diajak suaminya?"

Rahee terkekeh. Merasa lucu. *Iya, kenapa tidak diajak?* "Suami aku sibuk, katanya lagi ada seminar kewirausahaan."

Sangat lucu. Hingga Rahee ingin menertawakan hidupnya yang selelucon ini.

"Oh, gitu. Tapi kapan-kapan dikenalin ke gue kan, Ra?"

"Iya, pasti." Entah suami yang mana, karena suami Rahee yang sekarang ternyata bukan miliknya. Rahee ingin menampar Sehun, tapi tidak tega menghancurkan hari bahagia mereka. Mungkin Mbak Mona ini cinta pertamanya Sehun, dan mungkin semua ini sudah Sehun rencanakan jauh-jauh hari.

Kalau seperti ini *mah* nggak ada ya yang namanya nikah sekali seumur hidup. Sehun yang punya prinsipnya saja tidak demikian. Rahee

sadar kok, mau marah juga ... ngapain? Emang dia siapa? Cuma cewek yang jagain jodoh orang, kan? Jadi, anggap saja karma.

"Ra—"

"Ada rombongan lain tuh. Yuk, Sa, duduk di sana aja!" Lagi-lagi Rahee memangkasnya. Sepertinya dia tidak ingin mendengar apa pun dulu dari Sehun. Hingga menyeret Misa dan sekali lagi bilang selamat kepada mereka. Misa menepuk bahu Rahee seolah paham dengan rumitnya pikiran Rahee saat ini.

"Sabar, ya, Ra. Entar cari pengawal baru aja, beneran gak nyangka sih gue. Pantes aja lamaran kali ini diterima, Om Sehun kan pengusaha kue sukses di Abad ini!" heboh Misa sambil cekikikan.

Iya, pengusaha sukses. Rahee mengejek diri sendiri. Lalu menoleh kepada Sehun yang sibuk menyapa orang-orang, begitu meliriknya seperti ada hal yang ingin dikatakan, Rahee melongos. Berarti selama ini ... Rahee ini apa, ya? Dia ini siapa? Rahee meringis.

"Kenapa, Ra? Mules?" cemas Misa yang mulai merasa janggal setelah dia memikirkan ulang kejadian-kejadian hari ini.

Rahee menggeleng. Meraih air putih, meminumnya. "Gue keluar bentar, ya? Mau telepon Bang Jae, mau kasih kabar Om Sehun lamaran hari ini."

Yang Misa angguki.

Sedang Sehun menatap cemas istrinya, hendak menyusul Rahee, tapi Mona menahannya, "Hari ini aja, Hun. Kamu udah janji."

***

Part 23

Pernahkah sedikit saja Sehun menaruh hati padanya? Bukan sekadar menaruh minat, bukan juga sekadar perasaan sayang dan nyaman semata, tapi Rahee butuh cinta, butuh penghormatan atas perasaannya sekalipun Sehun hanya sebatas memberi asa.

Jika pun sudah, lantas kenapa dibuat kecewa? Kenapa dibuat patah sedemikian rupa? Bolehkah Rahee kategorikan kejadian hari ini sebagai karma karena kebohongan di masa lalunya? Tapi kenapa hati tidak terima sebab sakitnya tidak sederhana sama rasa?

Besarnya gunung pun tidak menjadi tolak ukur dari besarnya kecewa. Hingga Rahee menangisi hubungannya yang tidak tahu mau dibawa ke mana selain Pengadilan Agama. Rahee memupus air matanya, menunduk menatap cincin di jari manisnya, lalu menghela napas beratnya.

Rahee tidak benar-benar menghubungi abangnya. Biarkan dia yang atasi perihal rumah tangganya.

Sedang Sehun terhenyak, melihat bagaimana sosok istrinya mengambil langkah untuk tinggalkan, punggung kecil Rahee tak tergapai lagi oleh pandangan. Sehun menyentak lengan Mona yang menahannya, mengambil langkah pasti menuju istrinya.

Pada mulanya Sehun menolak pertolongan yang hendak dia berikan begitu tahu semegah apa acara lamaran itu, Sehun pikir hanya acara resmi antar keluarga saja yang bila tidak jodoh—dan akan Sehun pastikan tidak akan bersama—lamaran itu dapat dibatalkan. Namun, siapa yang tahu? Setibanya di tempat acara Sehun dibuat tak bisa berkata-kata dengan semua tamu undangan dan dekorasi tempat pelaksanaan.

Mona memohon, sekali ini saja membantunya dengan embel-embel teman SMP sekaligus wanita yang menyukai kekasihnya, tidak tahu siapa, tidak ingin dijodohkan dengan lelaki pilihan orang tuanya.

Terlanjur ada di sana, Sehun sanggupi karena ikatan itu tidak akan dilanjut dan bisa dibatalkan. Dia pikir Rahee tidak akan ke sana, dia pikir tidak ada satu pun orang yang terlibat sejenis Misa—teman Rahee yang rupanya saudara Mona—hingga berakhir menjadi *boomerang* dalam rumah tangganya.

Terlepas dari semua itu, walau sudah Sehun beritahukan bahwa statusnya yang bukan lajang, secara terang-terangan mengatakan: *Saya sanggupi permintaan kamu karena ada yang mau saya omongin juga. Dari dulu saya pengin banget bilang, tiga tahun lalu saya mencintai kamu, awalnya pas SMP, mau ngaku tapi kamu keburu pacaran sama abang saya. Dan sekarang saya udah punya istri, saya nolong kamu bukan karena masih suka, tapi sebatas temen aja. Tolong acara ini jangan sampe kesebar di media dan ke depannya nggak ada yang namanya minta tolong jenis ini lagi.* Demikian pun Sehun tetap salah.

Dia yang berprinsip nikah sekali seumur hidup, tapi dia pula yang membuat harap pada prinsip itu redup. Makanya kini Sehun mengejar Rahee, mencari-cari istrinya dengan napas yang sedikit demi sedikit berembus menyesakkan. Ingin mengklarifikasi dan memberi penjelasan yang ... apa bisa Rahee mengerti?

"Rahee!"

Akhirnya Sehun temukan, istrinya yang duduk sendirian di bangku taman. Rahee tersentak, menoleh, mendapati Sehun yang langsung duduk dan meraihnya. Memeluk raga yang tak lagi punya asa, mendekap Rahee yang seakan mati rasa.

"Maaf ...," Sehun tercekat, mengeratkan dekapan, "... saya bisa jelasin. Semua ini nggak seperti yang kamu lihat, Ra. Kamu percaya kan sama saya?"

Rahee diam. Kalimat basi yang sama sekali tidak berfungsi, Rahee sangsi. Bagaimana caranya mengembalikan kepercayaan yang sudah dipatahkan? Bagaimana caranya menata kembali keutuhan hati yang telah dibuat berantakan? Dan bagaimana caranya menaruh harapan pada status yang sudah dikecewakan?

"Ra." Sehun mencipta jarak, memberi ruang agar dapat melihat wajah istrinya. Begitu sakit hatinya ketika yang dilihat adalah raut terluka. "Jangan salah paham."

Bibir Rahee terbuka. "Kenapa?"

Sehun mengiba. "Semua ini bohongan, Ra. Nggak ada yang namanya saya lamar Mona. Di sini saya cuma nolong dia aja."

Ada ya yang begitu? Rahee terkekeh. "Nolong jadi calon pengantin cowoknya dengan cara bohongin aku dan batalin program kita? Nggak tau deh, Om. Aku gak bisa bedain mana yang bohong dan nggaknya."

Sehun menggeleng. "Bukan batalin, Ra—"

"Oh, iya, cuma ngulur waktu." Rahee mendesis lucu. Pedih sekali hatinya. Memandang Sehun dengan harapan-harapan yang terbang berakhir semu. "Untungnya niat ke dokter cuma buat program, bukan karena aku sekarat, diundur kayak gini mungkin aku udah mati duluan."

"Ra—"

"Jadi Mbak Mona ini si cinta pertama?" pangkas Rahee yang hatinya tidak baik-baik saja.

"Dengerin saya dulu—"

"Jawab!" Rahee tidak bisa mengolah emosinya dengan baik, menatap Sehun dengan kemarahan yang perlahan naik.

"Iya, tapi kamu jangan salah paham dulu." Rahee menahan napasnya. *Jadi begitu?* "Kamu percaya sama saya, kan?"

Rahee menatap Sehun hampa, dia tersenyum hambar. Percaya? Rahee memalingkan wajahnya, tertawa tapi timbul air mata.

"Iya," *tadinya*. Sebelum kepercayaan itu digerus kekecewaan.

Sehun menggenggam tangan Rahee, meremasnya memberi keyakinan, menatapnya penuh permohonan. "Harus. Kamu harus percaya. Saya bisa jelasin semuanya. Kita pulang sekarang, *hm*? Bicarakan ini di rumah."

Rahee memejam sesaat, menahan rasa ingin mencakar wajah Sehun atau sekadar minta talak. Dia melirih, "Om duluan aja, atau terserah. Aku nunggu Misa, kita sepakat mau pulang bareng."

"Ra—"

Yang Rahee pangkas dengan tarikan tangannya, melepaskan diri dari genggaman Sehun, lalu menatap lurus ke depan setelah menghapus air matanya yang lancang. Sehun terhenyak. Gemuruh hatinya berkolaborasi dengan jantung yang berdetak cemas, menakutkan. Menebak-nebak kemungkinan terburuk. Dia tidak ingin karam, tapi bahteranya seperti sudah di ujung jurang.

"Beneran nggak mau pulang sama saya?" Menelan pahit ludahnya begitu Rahee menggeleng. "Ya udah, saya pulangnya iring-iringan sama kalian aja." Rahee diam. Sehun berkaca-kaca. "Saya temenin kamu di sini."

Tetap diam, Rahee memilih memainkan jarinya. Membuat Sehun tak tahan untuk memberi keyakinan yang lain dengan tindakan, mendekatkan diri mencoba mengecup pelipis Rahee, tapi yang mau

dikecup malah melongos, menolehkan wajahnya pada arah yang berlawanan dengan keberadaan Sehun, membuat bibir Sehun jatuh di helai-helai rambutnya. Sehun semakin dirundung rasa bersalah dan takut yang tiada habisnya.

"Kita pulang sekarang, ya? Saya mau ke Misa dulu buat nyuruh pulang sekarang aja kalo kamu gak mau pulang bareng saya."

"Iya, atur aja." Karena Rahee sudah lelah, dia capek dan merasa di ambang batas.

Sepeninggalan Sehun, Rahee mengusap wajahnya, lalu memijat pelan keningnya, lemas. Nafsu makannya melebur beriringan dengan energi terkuras.

***

Tidak peduli dengan acara Mona, Sehun pamit setelah mengunjungi Misa, mengajaknya untuk pulang detik itu juga. Yang membuat Misa heran, "Om Sehun juga ikutan pulang?"

"Iya, nanti kamu tunggu saya ambil motor dulu."

Kok gitu? Misa bertanya-tanya, apa sepenting itu Rahee bagi Sehun yang sebatas anak majikan sedangkan di sini acara lamaran itu belum rampung sepenuhnya?

Anehnya, Mona memberi izin. Apa harus selapang dada itu calon istri dari seorang pengawalnya Rahee Dinata Martapatih? Kalau begitu Misa tidak mau punya suami pengawal, atau sebut saja—seperti Sehun—yang lebih mementingkan cewek lain dibanding ceweknya sendiri, menomorduakan acara sepenting dan seresmi lamaran.

Mungkin Misa belum tahu, belum sadar juga kalau Rahee adalah wanitanya Sehun yang sebenarnya. Padahal Mona sudah, seolah diinformasikan dari tatapan Sehun yang dia analisis selama kedatangan Rahee. Jika sejak awal Mona tahu Sehun sudah punya istri, bukan di

saat dadakan seperti tadi, mungkin semalam dia bukan menghubungi Sehun, tapi Chanyeol si mantan.

"Sampein maaf aku ke dia," adalah kalimat Mona yang Sehun angguki sebelum kemudian benar-benar pergi. Sisa acara itu Mona yang atasi, entah alasan apa yang dipakainya, Sehun tidak mau tahu. Yang dia pikirkan hanya satu, Rahee.

Perempuan yang saat ini duduk di kursi kemudi bersama Misa.

"Ra, lo sakit, ya?"

Rahee menoleh. "Nggak, kenapa?"

Misa mulai melajukan mobilnya setelah dia lihat sosok Sehun mengiringi di belakang kendaraannya. "Om Sehun tiba-tiba ngajak pulang padahal acaranya belum selesai."

Rahee kembali menatap jendela. Dia diam. Mungkin ada baiknya hubungan itu Rahee simpan sendirian, Sehun juga tak nampak memberitahukannya kepada orang-orang. Atau belum saatnya?

Rahee tersenyum miris. Saat yang tepat untuk publikasi hubungan itu mungkin nanti saat Rahee meminta Misa sebagai saksi atas kejadian hari ini di acara perceraiannya.

"Ra, lo denger gue ngomong gak?" Misa membelokkan setirnya, diikuti oleh Sehun di belakangnya.

Rahee melihat dari spion sosok Sehun yang mengendarai motornya. Tiba-tiba matanya panas, tiba-tiba air matanya lepas landas. Cepat-cepat Rahee menghapusnya.

"Lo tuh ya, Ra, bukannya gimana-gimana ... dulu lo sering gagalin kencan butanya Om Sehun, apa sampe sekarang lo masih kayak gitu?"

Rahee mengeryit. "Maksud lo?" vokalnya serak.

Misa fokus ke jalan yang dilaluinya. "Ini acara lamaran loh, Ra, resmi. Dan calon pengantin malah nganterin lo pulang, apa gak jahat ya namanya?"

Jadi, maksud Misa adalah ... "Lo nyalahin gue?"

Misa berdecak. "Nggak sepenuhnya, tapi lo pikir-pikir aja, Ra. Dulu waktu Om Sehun kencan buta, lo gagalin. Terus tadi Om Sehun lagi ngelamar, lo kacauin. Emang Om Sehun gak dikasih cuti, ya? Lagian lo kan ke sana sama gue, masa mesti banget dianterin pulang sama Om Sehun juga, sih?"

Rahee pening. Pandangannya menjadi kabur, pendengarannya menjadi lebur. Masalah yang menimpanya hari ini apa tidak cukup dengan antara dia dan Sehun saja? Kenapa malah Misa tambahkan?

"Sa, lo gak tau apa-apa," lirih Rahee dengan sisa-sisa kesadarannya.

"Iya, lo nikah aja gue gak tau." Nampaknya, Misa merasa perannya sebagai sahabat tidak bermakna. Rahee menggeleng. Bibirnya terkatup di detik yang sama dengan Misa yang bicara ini-itu, abai pada suara klakson Sehun yang menjerit-jerit ingin dilirik, mobil Misa terus melaju tanpa ada motor Sehun di belakangnya. Misa tidak tahu kalau Sehun perlu mengisi dulu bensinnya. Lama mengoceh, Misa melirik Rahee begitu tiba di lampu merah.

"Lo tidur?" Misa berdecak, jadi fungsinya dia bicara panjang lebar tadi itu apa?

"Ra?" Misa goyang-goyangkan tubuh Rahee yang membuat keningnya mengeryit. "Lo tidur, kan?"

Tapi kenapa nggak bangun-bangun padahal tubuhnya sudah Misa goncangkan? Misa melakukan aksi membangunkan bukan karena

tidak mengizinkan Rahee istirahat, hanya saja dia merasa mustahil kalau Rahee terlelap di tengah obrolan mereka terlebih secara tiba-tiba.

"Rahee, ih, jangan nakutin!" seru Misa yang dilanda panik hatinya. Kembali melajukan mobil di saat lampu sudah hijau, melirik spion sesaat dan tidak menemukan Sehun di sana. Misa makin panik.

Membuatnya mengambil keputusan sepihak, membawa Rahee ke rumah sakit. Agaknya, Misa merasa bersalah. Mungkin Rahee sakit sungguhan, makanya Sehun minta cepat-cepat pulang dan turun tangan untuk ikut mengantarkan.

Lalu kata-katanya tadi ... ya ampun, kejam sekali!

***

Sekitar kurang lebih lima jam Sehun berkendara dari Bandung ke kediamannya, semaksimal mungkin dia ngebut agar cepat tiba di rumah. Mungkin Rahee sudah datang lebih dulu karena sempat tertinggal tadi. Namun yang ada rumah itu sepi, tak berpenghuni dengan kondisi yang sama saat dia pergi.

Sehun nyalakan lampunya. Perasaan cemas menggelayuti. Menunggu Rahee yang detik demi detik terlewati tapi belum datang juga.

"Kok gak diangkat?" gumam Sehun bertanya pada diri sendiri. Memegang ponsel dengan tangan berkeringat. Sehun cemas hingga rasa jantung-hatinya sedang diremas. Melirik jam dinding, nyaris pukul sebelas malam dan Rahee tak kunjung datang.

"Ya Allah, Ra, ke mana dulu kamu?" erang Sehun sambil mengusap wajahnya, frustrasi. Mencari-cari nomor Misa untuk dihubungi, tapi tidak ada. Sehun menangis. Dia resah sendiri, takut bahwa mungkin saja Rahee pergi tanpa pamit.

Ya Tuhan, Sehun menyesal. Tapi sesal saja tidak cukup, kan? Sadar bahwa kebohongan dan apa yang dilakukannya terhadap Rahee

begitu keterlaluan. Sehun menghapus air matanya, dia kembali tempelkan ponsel di telinga, berharap Rahee mengangkatnya.

***

Satu kata yang Rahee dengar saat matanya sulit dibuka.

"Ha-hamil?"

Dari Misa yang tidak tahu lagi apa lanjutannya. Tapi begitu Rahee mengambil alih kesadarannya, tepat pukul setengah sebelas malam, dia mendapati Misa yang menyambutnya dengan ucapan selamat disertai dengan ... "*Aaaa~* Rahee, gue *otw* punya ponakan. Ya ampun! Lo hamil, Ra, tiga minggu! Aduh, jadi pengin tau siapa bapaknya!"

Misa heboh sekali, seolah kejadian di mobil tadi hanya mimpi.

"Ra, selamat! Nggak usah program, perut lo udah isi. Aduh, gue terharu," celoteh Misa tak ada habisnya.

Sedang Rahee dibuat tak bisa berkata-kata. Dia memegang perutnya, selalu ada air mata yang meluruh di wajahnya. Tapi Rahee merasa ... bagusnya dia tidak hamil saja.

Rahee sempat memikirkan lanjutan hubungannya dengan Sehun. Dia akan meminta cerai, mengambil beasiswa S2 ke luar negeri, lalu hidup dan menetap di sina, menghapus semua rasa yang pernah ada untuk Sehun. Atau ... tidak bercerai, tapi kabur, kemudian memulangkan diri kepada keluarganya.

Tapi rahimnya itu malah isi. Ada janin yang pernah dia nanti-nanti. Ada kehidupan yang amat sangat diharapkan. Begitu diberi, begitu Tuhan kasihkan, kenapa Rahee merasa ... tidak seharusnya ada?

"Ra, gue minta maaf. Tadi di mobil gak ada maksud apa-apa, maaf." Menyesal. Rahee menatap Misa. "Kita juga selisihan jalan sama Om Sehun kayaknya, jadi dia nggak tau lo di sini."

Rahee mengangguk. "Gak pa-pa."

Melihat jarum infus yang menancap di kulit Rahee membuat Misa katakan, "Suami lo telepon gih, Ra."

"Telepon Bang Jae aja."

Misa berdecak. "Suami lo itu Bang Jae, kah?"

Rahee mendesah. "Kalo gitu, telepon Om Sehun."

Sudahlah, dia pasrah.

Yang ada Misa berdecak seribu kali lipat lebih keki. "Ada dendam apa sih lo sama suami sampe kabar baik sepenting ini malah Om Sehun duluan yang di kasih tau? Mikir, Ra. Suami lo bisa kecewa."

Terus, bagaimana dengan Rahee yang dari tadi sudah kecewa?

Rahee mendengkus. "Dia suami gue, Sa," lirihnya yang dapat didengar oleh Misa.

Makanya sekarang Misa terbahak, tapi berangsur-angsur reda seiring dengan diamnya Rahee pun dengan ingatan sendiri pada detik-detik sebelum ini. Saat-saat di mana Rahee menangis, memeluk Sehun di acara lamaran Mbak Mona, dan saat di mana celotehannya mengudara.

Misa kontan membekap mulutnya, menatap Rahee dengan pandangan luar biasa abstrak definisinya. Sedang tubuh menjadi lemas dan dibuat tak bisa berkata-kata. Serius, Rahee nikah sama Om Sehun? Om Sehun yang tadi jadi cowoknya cewek lain? Dan Om Sehun si tokoh utama lelaki di acara lamaran mbaknya?

Ya Tuhan, mungkin Misa akan menampar wajah Sehun habis-habisan kalau saja di sini dia yang menjadi Rahee.

"Lo ...," Misa tercekat, dia mengerjap, bingung, seolah ada di posisi Rahee, tapi dia juga menjadi berapi-api, "... serius mau hubungin Om Sehun?" Bahkan Rahee belum menjawabnya, Misa sudah

mendahuluinya, "Gak usah, Ra! Cowok bangsat kayak gitu gak usah lo kasih hati! Jangan dimaafin sekalipun dia ngemis! Udah, tinggalin, cari yang lain! Lo cantik, banyak yang mau sekalipun lo janda anak satu. Percaya sama gue!"

Rahee terkekeh, bukannya terhina karena suaminya disebut bangsat, dia justru merasa terhibur. Ya, mau bagaimana lagi? Memang sebangsat itu Sehun sampai Rahee tidak ingin melihatnya.

"Lo kalo mau pulang, pulang aja, Sa. Gue *mah* gampang. Masih mau di sini juga."

Sebab Rahee tak ingin pulang, Sehun merupakan orang terakhir di muka bumi yang ingin dilihatnya saat ini. Untuk hubungannya dengan Sehun yang dikaruniai seorang anak, akan Rahee pikirkan kembali bagaimana baiknya. Dia hanya butuh waktu, dan tidak butuh Sehun untuk mengisi waktu-waktunya.

"Ra ..." Misa dilema. Memeluk Rahee yang berbaring di ranjang rawat.

"Gue gak pa-pa," kekeh Rahee. Dia menepuk-nepuk punggung Misa. Terdengar desahan napas sesal dari sahabatnya.

"Kalo gue tau lebih awal siapa calonnya Mbak Mona, dan gue tau lebih awal tentang kalian, hari ini pasti gak akan pernah ada." Rahee jadi berkaca-kaca. Memang pedih hatinya. "Nggak pa-pa."

Karena sulit untuk mengatakan 'baik-baik saja', jadi sebisanya Rahee beri tahu dengan kata keramatnya wanita, 'nggak pa-pa'.

Iya, nggak pa-pa ... karena gak bisa bilang baik-baik aja.

***

Part 24

Rahee pulang, setelah semalaman Sehun mencari sampai mengganggu Jaehyun karena tidak berani menyampaikan kabar Rahee yang tidak di rumah kepada mertuanya. Sehun takut bila mereka tahu, maka hubungannya dengan Rahee benar-benar *wassalam*.

Menanyakan keberadaan Rahee di rumah keluarga Martapatih kepada Jaehyun, yang justru malah Sehun diinterogasi layaknya seorang polisi kepada calon tahanan. Jaehyun tidak mengadilinya begitu Sehun ceritakan sedikit kronologis di hari ini, tapi Jaehyun sempat melukiskan lebam di wajahnya sampai saat bangun pagi pipi bagian kiri Sehun dirasa ngilu.

Dikata Jaehyun lebih muda, tapi statusnya berada di atas Sehun. Usia tidak membuat Sehun memandang rendah Jaehyun, dia menghormatinya sebagaimana Jaehyun adalah seorang kakak iparnya.

Kini ... begitu membuka pintu, mendapati Rahee, Sehun langsung memeluknya, lega dirasa tapi ketakutan itu masih ada, dia terisak di ceruk leher istrinya. Punggung Sehun sampai bergetar. Dia pikir Rahee tidak akan datang lagi. Sehun pikir Rahee benar-benar pergi tanpa pamit padanya.

"Maaf," lirih Sehun di sela isak tangisnya, mengeratkan dekapan, dia sungguh tidak ingin ditinggalkan, "gak apa-apa nggak dimaafin, tapi tolong jangan ninggalin."

Sadar sefatal apa kesalahannya yang tidak mudah diampuni, tapi Sehun ingin hidup tetap dengan Rahee.

Ada desir menyakitkan, ada desah napas yang menyesakkan, Rahee memejam sesaat, menahan derai air mata yang kenapa selalu ingin eksis saja? Dia menggigit

bibirnya sebelum kemudian berkata tanpa membalas pelukan Sehun, "Ngobrol di dalem aja, Om."

Ah, iya, Sehun lupa saking takutnya Rahee pergi lagi kalau sedikit saja dia lepaskan pelukannya. Membimbing Rahee hingga duduk di ranjang, karena tidak ada sofa dan rasanya aneh bila duduk lesehan, yang tidak pernah Sehun lepaskan genggaman tangannya.

Sepersekian detik mereka bertatapan, sepersekian menit mereka menyelami bola mata masing-masing yang sama mengkristal. Seperti sedang telepati, entah apa yang masing-masingnya simpulkan sampai pertahanan Sehun gugur duluan, air matanya berjatuhan. Rahee memalingkan wajahnya. Dia diam selama Sehun menangis yang membuatnya ingin menangis pula.

"Ra," vokal serak Sehun mengudara. "Kamu ke mana aja? Saya cari-cari tapi nggak ketemu." Betapa takutnya Sehun semalam sampai dini hari dia mendatangi kediaman Martapatih.

Rahee menunduk, memandang perutnya. Dia harus negosiasi dengan benar kali ini, jangan sampai ada pihak yang dirugikan walau pasti ada hati yang tersakiti.

"Om udah makan?" tanya Rahee dengan suara paraunya, mengalihkan pembicaraan.

Sehun menggeleng, ada rasa senang karena Rahee memberinya perhatian. Begitu tangan Rahee terulur, menyentuh pipi lebamnya, Sehun tersenyum apalagi saat Rahee tanyakan, "Dipukul siapa?"

Sehun balas memegang telapak tangan Rahee yang ada di pipinya. "Nggak sakit kok," katanya. Menutupi Jaehyun yang sudah mewarnai wajahnya dengan warna merah keungu-unguan.

"Udah diobatin?"

Sehun menggeleng, membawa tangan Rahee dan mengecup bagian punggungnya. Jika Rahee sudah seperti ini, bukankah dia sudah dimaafkan? Atau justru Sehunnya saja yang tidak bisa membaca gerak-gerik Rahee sekarang? Sehun sangat berharap kebenaran jatuh pada tanda tanya yang pertama.

"Mending sekarang Om mandi, entar aku obatin, aku juga mau masak buat sarapan kita dulu."

***

Rahee sudah memikirkan semuanya dari awal sampai akhir untuk bahan pertimbangan hubungannya. Di mulai dari dia yang memerangkap Sehun dalam sebuah hubungan, mulai dari dia yang mencipta drama kebohongan, mulai dari dia yang egois dan kekanak-kanakan, mulai dari dia yang bermulut lancang, semuanya yang menunjukkan bahwa Rahee merupakan manusia terburuk dari seburuk-buruknya wanita. Yang Rahee simpulkan, segala sesuatu yang menyakitinya adalah bentuk dari pembalasan.

Keburukannya Tuhan kembalikan pada diri Rahee yang memang bukan terlahir sebagai tokoh protagonis di sini. Tapi yang namanya kecewa tidak memandang penokohan, mau protagonis atau antagonis pun sama saja.

"Kenapa Om bohongin aku?" tanya Rahee setelah Sehun menghabiskan sarapannya.

Sehun menahan napas, pembicaraan ini tidak akan pernah bisa dihindari. Walau Rahee tidak bertanya, dia tetap akan menjelaskannya.

"Iya, kenapa saya bohongin kamu? Saya takut kamu marah? Salah paham? Tapi nyatanya kamu lebih marah saat saya bohongin." Sehun menatap Rahee sendu, Rahee yang diam membuat Sehun lanjutkan, "Saya merasa ada yang perlu diselesaikan antara saya dengan

Mona, tapi dipikir-pikir sejak awal kami nggak ada hubungan apa-apa sampai harus punya masalah. Di sini, saya yang bermasalah. Ternyata alasan apa pun tetep salah. Saya menyesal, tapi yang nggak masuk akal ini ... nggak masuk akal juga kalo kamu mengerti dan memaafkan dengan mudah."

Rahee menelan pahit gumpalan saliva. Menarik kesimpulan. "Dari penjelasan itu, kayaknya Om cinta banget sama Mbak Mona."

Hati Rahee tidak baik-baik saja. Kapan dia menjadi *one and only* di hati dan hidup suaminya?

"Dulu, Ra, sekarang udah nggak."

"Buktinya?" Sehun genggaman tangan Rahee. Menatapnya penuh keyakinan, dengan kesungguhan dia katakan, "Saya cinta sama kamu."

Tulus. Tapi waktunya saja yang tidak tepat, membuat kesungguhannya tidak terlihat.

Rahee menarik tangannya dari genggaman Sehun. "Di saat kayak gini Om bilang cinta? Kemarin-kemarin ke mana aja?"

"Tapi saya serius, Ra." Tidak bohong, Sehun sukses dibuat jatuh cinta oleh istri kecilnya. Dia dibuat terpesona oleh Rahee yang menjadi wanitanya. Hanya saja pernyataannya ... kenapa baru dikatakan sekarang?

"Terus kenapa Om mau-mau aja jadi calon pengantinnya dia? Om nggak mikirin aku pas menyetujui permintaan tolongnya itu? Kalo cinta, kenapa aku nggak Om jadiin alasan buat nolak dia?"

Di saat kebodohan menyita isi otaknya. Sehun bertanya-tanya: *Iya, kenapa tidak terpikirkan? Malah berpikiran bahwa Rahee pasti akan mengerti.*

Berangsur-angsur Rahee menggebu. Matanya berembun lagi. “Bisa Om bayangin gimana jadinya kalo aku ada di posisi Om, terus Om Sehun ada di posisi aku? Om ngeliat aku berdiri sejajar sama Kak Lukas di acara lamaran dengan aku sebagai tokoh utamanya, sedang di rumah aku udah punya suami, aku bohongin—”

Terpangkas. Rahee menelan kembali kalimatnya sebab Sehun menggigit bibirnya, melumatnya, dan Rahee membiarkannya dengan tatapan lurus ke depan melihat kelopak Sehun yang terpejam. Air mata Rahee berhamburan.

“Maaf,” bisik Sehun, membuat jarak, lalu menangkup wajah Rahee dan memberi kecupan, matanya berkaca-kaca. “Saya salah, saya salah. Maaf, Ra. Ampuni saya, maaf.”

Yang lambat laun berurai air mata. Mereka sama-sama tersakiti. Tapi tidak bisa begitu saja Rahee ampuni.

“Ya udah,” bisik Rahee. Membuat Sehun menatapnya penuh harap, menanti rampungnya kalimat Rahee.

Saat di rumah sakit Rahee sudah merangkai banyak kata untuk kesempatan ini. Yang tidak akan mengubah keputusannya terlepas dari apa pun jenis pembelaan Sehun. Rahee menarik napas panjang, rasanya menyakitkan. “Pulangin aku ke rumah Ma—”

“Ra!” Sehun menggeleng, tegas. “Saya gak akan pernah ceraiin kamu.”

Rahee mengangguk. Dia meraih wajah Sehun, menangkupnya, menatap jernihnya telaga bening Sehun, secokelat tanah liat yang nampak digenangi air. “Aku belum selesai.”

Jantung Sehun bergemuruh. Menanti apa yang telah Rahee putuskan. Tapi hati terlalu takut pada apa yang akan menjadi kenyataan.

"Aku gak akan minta cerai kalo itu yang Om takutin, tenang aja. Aku nggak seegois itu di saat sekarang ada seseorang yang harus aku peduliin."

"Seseorang?" Sehun membeo. Mengusap air mata Rahee yang lagi-lagi jatuh semulus itu. "Siapa?" rancaunya parau.

Rahee mengangguk. Air matanya kian deras. Seseorang yang sangat dinanti-nanti kehadirannya. Rahee tempatkan satu tangannya di perut, tangan yang lain meraih jemari Sehun, meremasnya. "Aku hamil."

Gemuruh itu semakin kencang. Dentuman jantung yang mendebarkan. Tak bisa berkata-kata dengan bukti bibir Sehun yang terbuka, terkatup, lalu terbuka lagi yang ujungnya suara tangisan. Ya Tuhan. Bolehkah Sehun dengar pernyataan itu sekali lagi?

"A-aku hamil, Om," cicit Rahee.

Sehun langsung mendekapnya. Berterima kasih tapi mulut masih sibuk terisak, tergerus haru. Tangisannya kali ini jauh lebih hebat dari sebelumnya. Kabar yang sangat mendebarkan hingga Sehun dibuat bersyukur tiada habisnya. Di tengah goncangan rumah tangganya, Tuhan hadirkan segumpal darah yang memperkuat benang merah.

"Berapa usianya?" bisik Sehun. Mencipta jarak, tapi tidak benar-benar menjauh, dia melingkari Rahee yang duduk bersila dengan kaki panjangnya. Menyampirkan helai rambut istrinya ke belakang telinga.

"Tiga minggu," lirih sekali. Rahee masih fokus menata suaranya yang kacau karena terlalu banyak menangis. Ada apa dengan hari ini? Atau ada apa dengan rumah ini? Rasanya seperti di tiap sudut diletakkan irisan bawang.

Sehun kecup kening Rahee, lama. Berterima kasih karena bersedia mengandung anaknya di saat hubungan mereka berperkara.

"Tapi Om," Rahee menjeda, dia sudah memutuskan semuanya, "aku masih kecewa," Rahee menggigit bibirnya, menatap Sehun yang lupa cara berkedip, "aku mau pulang aja, tinggal sama Mami sampai hari keberangkatan aku ke Amerika buat lanjut S2."

Napas Sehun direnggut paksa. Jantungnya jatuh menembus lambung. Bumi yang dipijak rasanya terbelah dua, menelan Sehun ke dalam celahnya.

"Aku janji bakal rawat anak k—"

"Kita bisa rawat sama-sama. Nggak usah S2, apalagi sampe ke Amerika. Fokus sama kehamilan aja. Saya sanggup ngurus kamu."

Tidak bisa. Rahee butuh waktu untuk memulihkan hatinya. Menghapus bayang-bayang serasinya Sehun dengan Mona. Selain itu ... "Hubungan kita perlu waktu, bukan cuma aku, Om juga. Selama itu, pikirkan baik-baik ... cintanya Om itu beneran buat aku, atau cuma karena prinsip nikah sekali seumur hidup aja?"

Pada dasarnya, benar kata Vierra: *cinta butuh waktu untuk dapat kita rasakan.*

"Ra—"

"Buktiin kalo Om bener-bener cinta sama aku."

***

Part 25

Begitu malam tiba, Sehun memeluk Rahee di waktu hendak tidurnya. Dengan kepala yang tidak menyisa jarak, hidung Sehun melekat dengan pipi istrinya. Rahee yang tidur terlentang dililit oleh suaminya, lengan Rahee menjadi gulingnya Sehun.

"Om—"

"Mulai panggil Papa juga nggak masalah kok, Ra. Hitung-hitung latihan kalau nanti anak kita lahir," pangkas Sehun yang membuat bulu kuduk Rahee meremang, kegelian.

"I-itu ...," Rahee menggigit bibirnya, "... soal tadi siang—"

"Saya akan buktiin, Ra. Bukti sempurna sampe kamu gak bisa nyangkal, kalo saya cinta kamu."

Rahee menelan ludahnya. Dia kaku. Bukan karena ucapan Sehun yang masih dirinya ragu, tapi karena satu tangan Sehun merambat, mengusap perutnya yang rata.

"Makasih," Sehun menatap perut Rahee dari jarak pandangnya, "makasih udah hadir dan jadi alasan Mama buat nggak ceraiin Papa."

Ya Allah, lemah Rahee. Tolong berikan alasan kepada Rahee supaya pipinya nggak merona.

Rahee melirih, "Tapi keputusan aku udah bulat, Om. Aku mau lanjut S2 di sana."

Sehun mengangguk. Tidak apa-apa. Seperti diskusi bertajuk air mata mereka tadi pagi menjelang siang, yang mana Sehun membolehkannya, menerima keputusan istrinya dengan syarat, "Asal rajin hubungi saya dan selalu angkat telepon dari saya."

"Iya."

"Tapi tetep, Ra. Kemauan kamu buat pulang ke rumah orang tua, nggak saya izinin. Kalo pun mau, sama-sama, saya temenin kamu ke sana." Rahee mengangguk. Lalu pelipisnya Sehun kecup. Sejak kejadian di acara lamaran Mbak Mona, Sehun jadi sering ber*skinship* padanya.

"Om udah ngantuk?"

"Belum, saya masih mau kelonan sama kamu."

Rahee mencibir. Kemarahan yang membara dengan begitu mudahnya sirna. Kenapa demikian, ya? Rahee menghela napas saja. Tapi kenapa kepercayaan yang sempat dikecewakan, sulit rasanya untuk tidak jatuh meragu? Apa pun yang Sehun lakukan sekarang seperti belum cukup bagi Rahee.

"Saya jadi inget omongan kamu waktu itu yang nolak mentah-mentah usulan saya tentang lanjut S2. Tapi sekarang kenapa kamu terima? Apalagi rahim kamu ada isinya," Sehun menyendu, menatap Rahee yang tatapannya lurus ke langit-langit kamar mereka, "sekarang saya justru penginnya kamu jadi ibu rumah tangga aja. Nggak usah S2, nggak perlu cari ilmu sampe segitu tinggi dan jauhnya."

Rahee menoleh kepada Sehun yang sudah memberi jarak tiga senti untuk wajah mereka. "Awalnya mau aku tolak tawaran beasiswa itu, rencananya mau aku diskusiin sama Om sepulang dari dokter—kalo aja hari itu kita jadi pergi—tapi karena nggak ... ternyata hubungan kita ini perlu waktu."

"Ra—"

"Aku mungkin udah maafin, tapi nggak bisa lupa sama perbuatan Om Sehun. Tau gak sih gimana perasaan aku waktu liat Om berdiri di sana dengan dasi yang aku pakein tapi—"

"*Ssstttt*, udah," Sehun tempelkan kening mereka, mengusap pipi Rahee dengan ibu jarinya, "saya ngerti."

Rahee memejam, sebab Sehun menjatuhkan kecupan. Yang semanis itu, kenapa masih dia ragukan?

"Waktu yang kamu kasih akan saya gunakan dengan baik. Selama saya gak di sana, jaga kesehatan, saya titip dan percayakan anak kita ke kamu."

Tiba-tiba merasa berat, tapi tidak bisa untuk menetap. Rahee ingin tahu, bagaimana jadinya Sehun saat mereka tidak berada di tempat yang sama? Setidaknya, yakinkan Rahee kalau cintanya itu bukan karena prinsip nikah sekali seumur hidupnya saja. Sebab bohongnya Sehun yang memilih datang dan menjadi lelakinya Mona—walau tidak sungguhan—daripada membawanya ke dokter untuk program, itu menyakitkan.

Di nomor duakan, dikesampingkan, Rahee kalah oleh Mona—si cinta pertama suaminya—seolah sebagai istri pun belum cukup untuk menjadi penting dalam hidup Sehun.

"Bantu aku buat bangun kepercayaan baru untuk Om Sehun." Karena kepercayaan yang lama sudah digerus kebohongan.

"Pasti." Sehun mempersempit jarak, melumat bibir Rahee seolah menyampaikan perasaan yang nampaknya masih sulit Rahee raba. Lalu memutus tautan, memberi waktu untuk bernapas. "Saya dukung apa pun keputusan kamu selagi baik untuk kita. Sekarang, tidur."

Rahee mengangguk. Lalu kembali terlentang dan mulai terpejam. Sehun menghela napas panjang. Ini bukan sekadar tentang LDR, tapi tentang bagaimana cara Sehun kembalikan kepercayaan istrinya terhadap Sehun sendiri yang sudah dia rusak parah sebelum ini.

Dengan jarak, mereka akan sama-sama belajar memberi dan menerima kepercayaan untuk sebuah komitmen.

***

Lain kali Rahee akan membuat cerita bergenre romantis dengan hastag *happy ending* dan komedi saja di *Watty*, siapa tahu kisah hidupnya akan sama seperti itu. Karena sejauh dia menulis, rata-rata karyanya dibumbui dengan aroma *hurt*, *complicated*, yang berbuah air mata, sekarang saja hidupnya jadi serba melow begini.

Tapi bukan itu yang mau Rahee bahas sekarang. Ini tentang waktu yang bila dinanti malah berjalan lamban, yang ingin cepat dilewatkan malah tak kunjung berjalan, yang namanya waktu ketika diharap untuk berhenti sebentar saja ... malah lari-larian. Bukan hanya perasaan, waktu juga tidak bisa dikendalikan.

"Udah siap?"

Tersentak, Rahee menoleh ke belakang. Mendapati Sehun yang memberi senyuman. Rahee pun mengangguk pertanda bahwa dia sudah siap. Yang mana hari ini adalah hari wisudanya Rahee.

"Abang kamu udah jemput," kata Sehun.

"Kita nggak berangkat bareng?"

"Saya naik motor aja nanti."

"Kenapa nggak barengan aja di mobil?"

Sehun terkekeh. Bawa rasa ingin menggantikan Rahee dalam menggigiti bibirnya, tapi Sehun takut merusak tata letak sirkuit gincu di bibir istrinya yang sudah terpoles apik.

"Ya udah, tunggu. Saya masukin motor dulu."

Rahee mengangguk, lalu meneliti motornya yang sudah alih tangan menjadi milik Sehun, dan motor itu sudah tidak cantik lagi sebab mulai tertinggal zaman. Teknologi semakin canggih. Walau

motornya itu keluaran terbaru di zamannya, tapi tiap tahun selalu ada yang baru pula. Ah, rasanya ingin me*request* kepada Sehun untuk ganti motor baru, atau ...

"Om, ada niatan beli mobil gak?" tanya Rahee begitu mereka keluar rumah, berjalan menuju mobil Jaehyun yang terparkir di pekarangan. "Ada, tapi nanti kalo keperluan kamu, anak kita, dan rumah tercukupi."

Iya. Rumah mereka masih bata, belum ada sofa dan hanya bagus di ranjang saja. Dapur pun masih super sederhana, untungnya meja dapur sudah jadi walau belum sempurna. Uang Sehun yang ditabung untuk keperluan mendesak nampaknya akan terpakai untuk menafkahi Rahee dan calon anak mereka kelak saat Rahee di Amerika. Sehun tidak mau memutus nafkahnya. Dengan demikian Sehun harus lebih giat mencari uang lagi demi kehidupan yang layak untuk anak dan istrinya. Sedangkan uang bisnis, khusus untuk bisnis, dia akan coba membuka cabang kecil untuk toko kuenya. Penghasilan Sehun tidak seberapa dibanding dengan pengeluarannya.

Lalu Sehun membukakan pintu untuk Rahee, melindungi kepalanya barangkali terbentur pinggiran atap mobil. Begitu tatapan Sehun jatuh di mata Jaehyun yang sedari tadi memandangnya, nampak tidak bersahabat, mungkin masih baper pada kejadian baku hantam bulan-bulan lalu. Padahal wajah Sehun yang babak belur, tapi Jaehyun yang bapernya berkepanjangan.

"Mau saya yang nyetir atau—"

Blam!

Jaehyun keluar dari mobil, lalu masuk lagi di bangku belakang setelah sebelumnya bilang, "Bawa."

***

Selama perjalanan Jaehyun memerhatikan interaksi antara pasutri di depannya. Agaknya dia menyesal menyerahkan mobilnya untuk Sehun kemudikan. Mobil itu sekarang melaju bagai siput, lamban.

"Om, ngebut dikit juga nggak pa-pa," komentar Rahee yang Jaehyun dengar dan mewakilinya.

Namun yang ada, adik iparnya malah tersenyum. Jaehyun berdecak dalam hati. Dia masih sangsi kepada Sehun gara-gara kejadian hari itu. Yang tidak Jaehyun ceritakan kepada orang tuanya, bisa mampus Sehun kalau sampai Irina tahu. Mungkin maminya akan menyuruh papanya untuk meminta bantuan kepada orang-orang Korea Utara dalam merakit nuklir. Pokoknya gawat.

"*Alhamdulillah*, akhirnya nyampe juga," desah Jaehyun agak menyindir. Yang tidak Sehun tanggapi. Jaehyun melihat ketangkasan Sehun dalam memperlakukan Rahee bak seorang putri.

Apa laki-laki yang sudah berbuat salah akan menjadi perayu yang ulung seperti Sehun?

Tapi Sehun tidak sedang merayu, dia nampak bersungguh-sungguh. Membimbing Rahee, mengawasi, memperlakukannya dengan hati-hati. Seolah jika Rahee tersandung, dunia Sehun bisa hancur dan gila karena mati-matian menyalahkan diri sendiri.

"Mau saya gendong aja?"

Bibir Jaehyun dimenyon-menyonkan, mengulang—meledek—apa yang baru saja Sehun katakan.

"Aku bisa jalan sendiri, Om."

Di belakang mereka Jaehyun mengerling.

"Oh, oke."

Tiga detik berlalu.

"Saya gendong, ya?"

Bibir Jaehyun mencebik. Mentang-mentang jalanan yang mereka tuju sekarang cukup berbatu, Sehun menawarkan gendongannya kepada manusia super sehat seperti Rahee. Biar apa, sih? Supaya apa? Biar kelihatan menyayangi adiknya di depan kakaknya, kah? Atau supaya Jaehyun tahu bahwa Sehun ini benar-benar mencintai Rahee?

"Saya aja Om yang digendong, Rahee *mah* kuat," timpal Jaehyun. Tak disangka, Sehun menyeriusi ucapannya dengan aura wajah dan kalimat, "Kamu nggak hamil, Jae. Saya cuma takut Rahee kenapa-kenapa apalagi dia nakal, sepatunya nggak mau pakai yang datar. Padahal di rumah udah saya bujuk, walau *heels*-nya cuma dua senti, tetep aja saya khawatir."

Jaehyun mengerjap, mendengar penjelasan Sehun membuatnya hanya fokus pada satu kata saja. Yakni, "Ha-ha-ha-ha-hamil?"

Rahee berdecak, bisa terlambat dia. "Ha-nya sekali aja! Udah, ah. Aku dulua—Abang!"

Begitu tiba-tiba, Jaehyun membawa Rahee ke dalam gendongan, membuat lengan Rahee refleks berkalung di lehernya. Lalu Jaehyun menatap Sehun penuh kepanikan, "Di mobil ada sandal capit, Om. Ambilin. Saya bawa Rahee ke dalem dulu."

Yang Sehun angguki. Sebab kunci mobil ada di dirinya. Bergegas dia menuju mobil Jaehyun, mendapatkan apa yang Jaehyun pinta.

Setibanya di jalanan rata, yang tentu saja menjadi pusat perhatian orang-orang, Jaehyun turunkan adiknya, lalu Sehun berlutut melepas sepatu istrinya, menggantinya dengan sandal yang kontras bila dipadukan sengan kebaya yang Rahee pakai.

"Om—"

"Nggak pa-pa, Ra. Tetep kamu yang paling cantik."

Bukan itu, *astagfirullah*. Rahee pening menghadapi dua cowok posesif sekaligus. Satu saja—Sehun—di rumah membuatnya gerah, apalagi dua.

"Kalo kamu malu, Abang beliin *flat shoes* di depan."

"Aku—"

"*Ssstt*, udah. Nurut aja," pangkas Sehun setelah berdiri sejajar dengan Rahee.

Acara wisuda yang di gelar di hotel bintang lima, tapi ada saja jalan berbatu karena begitulah desainnya. Dan di hari ini, Jaehyun baru tahu kalau adiknya sedang hamil. Rahee tidak tahu saja, Jaehyun langsung *update* status kalau sembilan bulan mendatang dia akan punya ponakan.

Kali ini hamil sungguhan, kan? Karena tidak mungkin Rahee mengulang kesalahan yang sama setelah diamuk 3 tahunan oleh orang tua mereka.

***

Suho dan Irina menjadi orang penting di acara wisuda itu, sangat penting bagi Rahee yang langsung memeluk mereka satu per satu. Kehamilan Rahee masih belum diberitahukan, Irina dan Suho pun belum sempat buka HP apalagi untuk melihat status si Sulung Martapatih.

Rencananya Rahee dan Sehun akan memberi tahu kabar baik itu nanti jika sudah di rumah. Sengaja dinanti-nanti karena hari ini bertepatan dengan ulang tahun Irina. Menjadikan kabar hamilnya sebagai hadiah pergantian usia. Begitu ingat, Rahee langsung membisiki Jaehyun perihal rencananya.

Saat di mana Rahee melemparkan toganya, dia dilarang keras untuk loncat-loncat atau sekadar berlari kecil demi menghampiri teman-temannya. Ros, Mawar, Melati, dan muncul satu lagi yang kalau tidak salah namanya ... Jasmine.

"Selamat ya, Ra!"

"*Thanks*. Lo juga selamat, Ros."

Terus seperti itu satu per satu. Tidak luput dari perhatian Ros si ganteng yang dia pikir saudaranya Rahee. Kabar menikah itu belum tersebar di kampus, walau Misa dan Jaemin sudah tahu.

"Rahim gue anget, Ra," bisik Ros. "Gila sih, ganteng banget kayak bukan manusia. Apa jangan-jangan itu kloningannya Dewa Yunani?"

"Siapa, siapa?" kepo Jasmine.

"Oh, Om Sehun lo yang—*masyallah*—dia senyum ke gue, njir!" pekik Melati tertahan.

"*O em ji*! Dia nyamperin. Aduh, jalan aja udah kayak model. Gue udah cantik belum?" heboh Mawar. Rahee melirik Sehun, benar mendekat, tersenyum. Lalu Rahee terpaksa beratensi kepada teman-temannya yang heboh. Lengan Rahee pun digoyang sana goyang sini.

"Heh, jangan seneng dulu. Kalo gak salah dia udah ada istri, gimana dong?"

"Eh, iya, dulu sempet viral. Udah ada istri katanya. Tapi nggak pa-pa lah, badannya masih kenceng gitu, gak keliatan habis *ena-ena*, jadi gak keliatan kalo udah punya istri juga. Siapa tau cuma fakta yang dibuat-buat," elak Mawar atas omongan Ros.

"Laki *mah* gak keliatan, tau! Emangnya cewek, abis digempur biasanya onderdil pada kendor, turun mesin lah ya."

Rahee langsung meraba tubuhnya, bagian lengan atas, lalu betis, apa dia turun mesin? Lalu apa kabar dengan dadanya?

"Ra."

"Eh, iya?" Rahee langsung berdiri tegak, menatap Sehun yang tersenyum sopan kepada teman-temannya dan membuat mereka menahan napas.

Kenapa Sehun pakai baju apa saja kelihatan ganteng, sih? Yang jadi istri kan repot melindungi suami dari tatapan penikmat cogan.

Beralih lagi ke Rahee. "Yuk, pulang!"

Lengan Rahee disenggol sebagai kode minta dikenalin. Mendadak Rahee ingin statusnya diketahui orang-orang, apalagi nanti dia akan lanjut S2 di Amerika, bahaya kalau status nikah itu masih jadi rahasia. Rahee melihat teman-temannya sudah saling mengulurkan tangan dan mengajak Sehun berkenalan.

Yang Sehun tanggapi dengan sopan. Bukannya Rahee tidak mau membocorkan pernikahan itu dengan mulutnya sendiri, dia hanya takut akan terjadi hal buruk seperti *fans* jahat terhadap kekasih idolanya. *Yeah*, walau pemikiran itu hanya karena sindrom *fangirl*-nya.

"Om kerja di mana? Siapa tahu habis wisuda aku bisa kerja juga di sana." Ros yang dipacari Bang Jae hanya tiga hari saja, kembali menaruh minat kepada Om Sehunnya.

"Oh, saya buka toko kue."

"Kue apa, Om? Aku juga hobi bikin kue. Ih, samaan ya kebolehannya?" celetuk Mawar.

"Kue yang waktu itu istri saya jualin di kampus. Kalian pernah beli?"

Eh? Mereka tercenung. Sehun terkekeh. Lalu merangkul bahu Rahee, lambat laun turun ke pinggang dan dieratkan lagi. Sepertinya dia

paham ke mana arah mereka, dan paham sekali ditambah dengan mimik menekuk istrinya, dari tadi Rahee diam, wajahnya keruh sekali.

"Kalo gitu saya ambil istri saya dulu, ya. Permisi," pamitnya yang tidak ditanggapi sama sekali, sebab di antara mereka tak ada satu pun yang mampu berkata-kata walau bibirnya terbuka, tapi kemudian terkatup lagi.

***

Rahee sudah menyiapkan segala bentuk bukti bahwa dia tengah mengandung. Di dalam tasnya ada *tespack*, surat dokter, lalu susu hamil yang sempat Sehun belikan, semua itu Rahee taruh di meja tepat di depan orang tuanya, lalu tersenyum dan berkata, "Aku hamil, Mi, Pa."

Dibuat tak bisa berkata-kata. Irina membekap mulutnya, mengambil *tespack* dua garis merah, sedang Suho meraih surat dokter. Sehun mengecup kepala Rahee di tengah kesibukan mertuanya. Jaehyun sih sibuk dengan ponselnya, mendapat banyak telepon gara-gara status WA terbarunya, mereka mengucapkan selamat yang rata-rata adalah mantannya.

"Ra ..." Irina langsung pindah ke dekat Rahee, membuat Sehun secara tidak langsung terusir karena sofa yang dia duduki hanya cukup untuk dua orang. Irina memeluk Rahee, lalu mencium kepalanya, berbisik penuh syukur dan memberikan doanya. "Makasih, ini kado terindah Mami. Ulang tahun terbaik yang Mami punya."

Rahee mengangguk, dia jadi ikutan menangis, apalagi akhir-akhir ini sangat sensitif. Lalu Irina mengusap perut putrinya. Ah, senang rasanya mau punya cucu.

"Berapa bulan sekarang, Ra?" tanya Suho memastikan.

"Dua belas minggu, Pa. Baru Rahee kasih tau sekarang karena pengin kasih hadiah buat Mami."

Suho mengangguk. Sedang Irina mengusap kepala Rahee dengan sayang.

"Mi, Pa, kakek mau datang katanya. Lagi dijalan."

Sehun menegang. Kabar dari Jaehyun membuat nyalinya menciut. Jantungnya bermain trampolin. Detakannya mengerikan. Dia bahkan sampai berkeringat dingin. Gugup, takut, dan semuanya menjadi campur aduk sampai mual dirasa.

"Kata siapa kamu, Jae? Kok kakek nggak ngehubungin Papa?"

"Nggak tau, Pa. Ini Chenle bilang, katanya habis liat snap WA Jae, kakek langsung nyuruh pilotnya buat anterin beliau ke Indonesia."

Sehun menelan sulit gumpalan saliva. Seumur-umur kerja di keluarga Martapatih, dia belum benar-benar bertemu kakeknya Rahee. Dan sekalinya bertemu, statusnya adalah suami dari Rahee yang belum pernah melamar dengan benar, yang tidak punya apa-apa dan sempat mengajak cucu dari beliau hidup susah bahkan sampai detik ini kadar hartanya tidak seberapa, juga pernah membuat Rahee kecewa sebegitu parah. Ya Allah, matilah Sehun.

"Hun, nginap di sini aja."

"O-oh, iya." Bagaimana untuk bisa berkata tidak? Sehun resah. Boleh saja usianya berkepala tiga, tapi sepanjang sejarah hidup dia belum pernah dihadapkan pada situasi seperti ... berhadapan dengan calon mertua untuk melamar putrinya. Karena nikahnya dia dengan Rahee terjadi akibat celaka. Bukankah kedatangan kakeknya Rahee kali ini seperti memaksa Sehun agar bisa mendapatkan hatinya?

Dapat restu dari Irina saja sulitnya bertahun-tahun. Bagaimana dengan Sebastian Siwon Martapatih?

***

Part 26

Sebastian Siwon Martapatih, kedatangannya disambut baik dengan Irina dan Suho, pun yang lain. Namun, Siwon yang melihat Sehun, si pengawal yang kurang ajar beralih profesi menjadi suami Rahee, Siwon lirik sekilas, tidak menerima uluran tangan Sehun, tapi langsung memberi perintah untuk mengikutinya ke ruangan yang lebih formal. Ruangan yang biasa Rahee sebut sebagai ruang eksekusi.

Sebelum memasuki ruangan itu, Sehun menoleh kepada Rahee yang memberinya semangat. Sehun menghela dan membuang napas pelan. Tapi berikutnya tatapan Sehun meragu, antara berani dan tidak. Dia ini manusia yang tidak punya apa-apa sehingga bukan siapa-siapa, ketika dihadapkan dengan orang sejenis Siwon, tentu saja nyalinya ciut bagai diserut.

Tahu dengan kondisi Sehun sekarang yang seakan menerangkan: *kalau saya nggak selamat, tolong siapkan kuburan. Cih*, berlebihan! Oleh sebab itu, Rahee mendekat, abai pada mami dan papanya yang mulai membicarakan renovasi kamar bayi.

Sehun masih berdiri di depan pintu yang Siwon masuki, masih menangani jantung yang gerogi. Begitu Rahee dekati, begitu satu tangannya Rahee tarik dan ditempatkan di perut istri yang berisi, yang Rahee katakan, “Semangat, Papa!”

Jiwa siap perangnya berkibar seiring dengan hati yang berdebar. Diusapnya pelan perut itu, detik-detik di mana Sehun merasa ada yang perlu dia perjuangkan, jangan sampai kalah oleh kakeknya Rahee. Sekalipun ada kemungkinan Sehun disuruh ceraikan istri, ada kemungkinan Sehun kalah perang, tapi anaknya di perut

Rahee meyakinkan Sehun bahwa dia pasti menggenggam kemenangan.

"Papa masuk dulu," ucap Sehun yang nyaman dengan panggilannya.

Rahee mengangguk, tetap kibarkan senyuman. Sampai daun pintu di buka, Sehun memasuki ruang tersebut, dan pintu pun kembali ditutup. Barulah Rahee meremas jemarinya, menggigit bibirnya, cemas, sampai yang sedang serba sensitif itu jatuhkan air mata. Rahee menghampiri maminya.

"Om Sehun nggak bakal diapa-apain, kan?"

Irina mengusap kepala putrinya. Sedang Suho yang menjawab, "Nggak, kalo dia gak kalah perang."

***

Dulu, perjuangan Irina memasuki keluarga Martapatih tidak dapat disepelekan. Sekalipun Irina perempuan, Siwon, selaku ayahnya Suho, tetap mengajaknya ke medan perang. Irina yang anak konglomerat saja diberi beban, bahkan sebelum Irina pun banyak perempuan yang Suho kenalkan kepada Siwon dan dikata akan menjadi istrinya, semua perempuan-perempuan itu dihadapkan dengan Siwon.

Suho seringkali gagal menikah, sebab perempuan yang diajaknya bertemu sang ayah tidak satu pun ada yang menang. Entah apa yang Siwon berikan sebagai bentuk 'ujian' kepada calon menantunya, sampai Suho menemukan Irina dan menjadi wanita pertama yang tidak kalah perang dengan ayahnya. Salah satu alasan mengapa Suho sangat mencintai Irina.

Sampai kini tiba giliran Sehun, cucu menantunya. Siwon sediakan papan catur, tapi bukan itu yang menjadi negara perang mereka.

"Rahee itu cantik, ya?" celetuk Siwon tiba-tiba, membuat Sehun lebih dulu membasahi bibirnya. Kaku.

"I-iya," gugupnya mengudara. Siwon memulai permainan. Diawali dengan pion yang dia majukan.

"Dan kamu menikahi Rahee, memilihnya."

Sehun tidak tahu ke mana arah bicara Siwon, dia sampai tidak fokus memainkan caturnya. Ya Tuhan, pion mana yang harus dia jalankan?

"Rahee hebat nggak?"

Sehun menelan ludahnya. Hebat dibagian mana dulu nih? Ranjang? Hebat. Sehun pernah sesekali meminta Rahee untuk memimpin percintaan mereka, dan Sehun suka dengan keterampilan istrinya di bidang itu, walau memang terbilang amatiran. Memasak? Hebat. Dulu memang payah, tapi sekarang masakan Rahee menjadi makanan favoritnya hingga betah makan di rumah. Mengatur keuangan rumah tangga? Hebat. Karena Rahee pandai mengimbanginya, membuat Sehun mampu menyisihkan uang untuk ini dan itu hingga mempunyai rumah dan tempat usaha. Lalu—

"Hebat, nggak?"

Sehun tersentak. "Hebat."

Siwon mengangguk. Permainan catur itu bidak-bidaknya sudah menyebar di tengah papan. Yang kemudian Siwon jalankan kudanya dengan L-*line*, melahap pion Sehun yang menghalangi *bishop* atau sebut saja sebagai menteri di kerajaan catur, milik Sehun. Yang jika kudanya Siwon dilangkahkan satu kali lagi, *queen* milik Sehun bisa dia menangkan.

"Karena Rahee cantik, dan kamu memilihnya, maka kamu harus menerima kalo pengeluarannya juga banyak."

Yang mana Sehun harus melindungi atau memindahkan posisi ratunya. Dengan warna putih adalah miliknya, sedang Siwon adalah hitam.

"Saya sanggup." Tanpa ragu Sehun jalankan *rook*-nya, ada peluang di mana dia bisa memakan kuda caturnya Siwon sehingga ratunya terlindungi.

Sebagai ganjaran karena Sehun sembrono, ada ratu yang bisa Siwon gunakan untuk balas memakan benteng itu, *rook*. Siwon katakan, "Rahee itu cewek hebat, kamu mengakui dan memilihnya, jadi kamu juga harus terima kalo dia itu keras dan nggak terkalahkan."

Sehun mulai berpikir. Dia lajukan pion yang lain. "Tapi Rahee penurut."

Siwon hidangkan menterinya, mulai mengincar raja. "Dan kamu harus terima kalo dia bergantung sama kamu dan nggak mandiri."

Aroma-aroma kekalahan tercium di Sehun. Dia kembali berpikir, bagaimana caranya agar kerajaan catur itu dia menangkan?

"Nggak, Rahee juga berani." Sehun menentang, sepenuhnya Rahee tidak bergantung padanya, Rahee punya keberanian dan kemandirian, terbukti dari yang Sehun rasakan justru dia sendiri yang bergantung kepada istrinya.

"Maka kamu harus menerima kalau dia keras kepala dan punya pemikirann sendiri."

Seperti keputusan Rahee untuk lanjut S2 di luar negeri. Sehun terpekur, dia sudah menerimanya. Tapi sekarang rajanya terancam. Siwon letakkan ratunya di depan raja milik Sehun dengan jarak empat kotak. Yang mana dalam permainan catur itu, seorang raja tidak bisa apa-apa dan bisa mati jika pelindungnya dihabisi.

"Sekarang saya tanya ...," Siwon menatap tepat di manik Sehun yang sedang mencari-cari jalan keluar agar kerajaan caturnya tidak tamat, "... lebih memilih hidup dengan wanita yang bekerja, atau ibu rumah tangga yang menjaga dan merawat rumah aja?"

"Ibu rumah tangga," jawab Sehun seiring dengan rajanya yang dia lindungi dengan kuda.

Siwon mengangguk. Mudah, dia luncurkan *rook*-nya dan memakan kuda, raja itu terancam lagi. "Kamu perlu menerima kalo dia nggak bisa menghasilkan uang."

Sehun terpekur. Jika dia memakan *rook* milik Siwon oleh rajanya, maka dia akan sekak. Di depan sana *queen* lawan masih berdiri kokoh menanti kematiannya.

"Nggak masalah, saya yang akan mencukupi keuangan keluarga, dan saya sanggup."

Tapi Sehun tidak ada pilihan, mau dilarikan ke mana pun rajanya, tetap dapat Siwon kalahkan. Membuat Siwon katakan, "Sekak. Saya menang."

Dan jantung Sehun berdegup kencang. Apa dia kalah perang? Atau—Siwon angsurkan sebuah amplop putih di depannya, membuat Sehun memangkas isi pikirannya.

Siwon bersedekap. "Sebelum kamu terima kekalahan, saya mau tau, pernah gak kamu ngeluh kalo istri kamu pandai menghamburkan uang, dan mengeluh, membandingkan kalo istri orang lain pandai mengirit uang?"

Sehun mulai beranikan diri menatap Siwon, yang konon adalah kakeknya Rahee, tapi perawakan pria itu masih kokoh sekali, dibilang kakek-kakek pun rasanya belum pantas. Rambutnya hitam, walau memang sebatas hitam buatan.

"Iya, pernah." Dulu, Sehun bahkan menampar Rahee, tapi bukan dalam konteks penghamburan uang. Sehun hanya menggembleng istrinya agar saleh perbuatannya. Tapi tidak menampik, Sehun juga pernah mengeluhkan kehambur-hamburan Rahee akan uang yang seringkali dibelikan kuota, sesuatu yang mendukung acara *fangirl*-nya. Tapi tidak benar-benar mengeluh, hanya dalam hati saja dan dalam doanya. Selain itu, modal *skincare* Rahee menggunung juga, hal yang membuat pengeluaran Sehun membengkak.

Siwon tertawa. "Keluar, ambil amplop itu dan rundingkan dengan Rahee!" titahnya.

Membuat Sehun memucat, jantungnya berdetak mencemaskan. Ragu-ragu dia ulurkan tangan, mengambil amplop itu dengan gemuruh tak tenang.

Ya Allah, apa isinya? Apakah itu surat cerai yang hanya tinggal Sehun tanda tangani? Atau uang dan surat tanda bahwa Sehun harus tinggalkan Rahee?

"Saya—"

"Keluar."

Sehun bahkan belum memberikan pembelaan, belum mengucapkan penjelasan atau keinginannya dengan Rahee, belum mengatakan kalau di dalam perut Rahee ada anaknya, dan belum bilang bahwa dia mencintai Rahee. Jika pun perlu, Sehun rela melakukan apa saja asal mendapat restu.

Tapi belum apa-apa, dia kalah perang. Kerajaan caturnya hancur, memungkinkan restunya juga lebur.

***

Pucat. Sehun memasuki kamar yang disambut dengan Rahee di sana. Bertanya dari a sampai z perihal obrolannya dengan sang kakek.

"Om gak pa-pa?"

Nggak bisa bilang baik-baik aja. Sehun jatuhkan kepalanya di paha Rahee yang duduk bersandar di kepala ranjang. Novel yang ada di tangan Rahee pun disimpannya di kasur.

"Kakek bilang apa?"

Sehun diam. Tangannya dia lingkarkan di pinggang istrinya, menenggelamkan wajah di perut yang belum benar-benar buncit itu. Membuat Rahee diam dan menyimpulkan, Sehun dikalahkan. Rahee pun melirik amplop yang sebelumnya Sehun simpan di nakas, lalu memainkan rambut Sehun dengan jarinya.

"Nggak pa-pa, Om. Jangan dengerin Kakek." Sehun mengangguk. Lalu mengecup perut Rahee. Kemudian duduk di samping Rahee, mengambil alih novel yang semula Rahee baca.

"Amplopnya—"

"Nanti aja, Ra." Pada dasarnya, Sehun belum siap. Rahee mengerti, dia mendekat, menempatkan kepala di bahu Sehun, lalu mendongak, sedikit mengecup rahang Sehun.

"Bacain novelnya, Om. Aku mau didongengin."

***

"Papi bilang apa sama Sehun?" serbu Irina kepada papi mertua setelah memberikan secangkir teh hangat rendah gula. Siwon menikmatinya. "Lebih mudah dari ujian kamu dulu."

"Tapi kok muka Sehun keruh gitu pas keluar dari ruangan?"

Suho datang dan bergabung. Dia memangku setoples keripik hasil oleh-oleh ayahnya dari Korea. "Kasih bocoran dong, Pi. Tadi Sehun dilempar uang ya ke muka? Atau dikasih tiket keliling Singapura? *Voucher* belanja? Kartu kredit *no limit*? Apa vila?"

Siwon berdecak atas perkiraan putranya. "Nggak secetek itu."

"Papi kasih dia pesawat? Terus Sehun mau?"

"Kurang ajar kalo iya. Anak aku dihargain sama pesawat yang sekali bersin aja kita bisa beli dua," geram Suho menimpali praduga Irina. Siwon menyeruput kembali tehnya. "Papi gak sempet kasih tes bahasa."

"Sehun gak bisa bahasa asing, Pi," jawab Suho.

"Nggak sia-sia Papi lupa. Nilai dia emang minus sejak awal. Emangnya pengawal bisa apa?" dumalnya.

"Tapi Sehun segala bisa, Pi, kecuali bahasa," bela Irina. Bagaimanapun, dia akui kebolehan Sehun di beberapa bidang. Siwon diam.

"Papi gak nyuruh mereka cerai, kan?" tanya Suho.

"Kalo iya, kenapa?" Suho mengunyah keripiknya. Irina yang menimpali, "Rahee lagi hamil, Pi."

"Cerai habis lahiran kan bisa." Irina menyikut Suho, Suho yang sedang mengobok-obok isi toplesnya pun berdeham. "Jangan dong, Pi. Kasian, masa anak aku jadi janda."

Irina mengangguk. Dia terlanjur menerima Sehun dan mulai memercayakan *princess* kesayangannya kepada cowok itu, masa mau dicerai gara-gara restu kakek tidak menyertai?

Siwon habiskan teh hangatnya. Lalu bangkit dan meninggalkan anak beserta menantunya di sana, jalannya Siwon menuju pintu utama, dia keluar dan memilih ngobrol dengan pilotnya.

Siwon tidak macam-macami Sehun kok. Dia hanya memberi tahu secara berbelit tentang ketiadaan wanita sempurna, yang mana wanita sempurna hanya ada dalam mimpi saja.

Menginfokan kepada Sehun untuk jangan sering mengeluh kalau istrinya selalu menghamburkan uang, terlebih Siwon paham betul

pengeluaran cucunya, Siwon menggiring Sehun untuk tidak membandingkan dengan istri orang lain yang pandai mengirit uang.

Analoginya, apa memelihara angsa dan bebek itu modalnya sama? Tidak. Pun dengan cewek cantik dan biasa saja. Rahee itu cantik, cewek mana pun juga cantik asal dirawat wajahnya, dan cantik itu perlu uang.

Dalam pandangannya, lelaki zaman sekarang itu berharap wanita lemah lembut, perhatian dan cantik, berbadan bagus, mandiri dan bisa mencari uang, selain itu juga menjaga rumah tangga, hormat kepada orang tua, baik hati pada anggota keluarganya. Tapi coba renungkan. Kalau keinginan lelaki sebanyak itu, memang apa kelebihan yang lelaki itu punya?

Apa lelaki itu tinggi dan tampan? Sehun iya. Siwon akui. Atau lelaki itu punya tabungan yang tidak terbatas jumlahnya? Sayangnya, Sehun tidak. Atau lelaki itu juga merupakan orang yang lemah lembut, pengertian, perhatian, setia dan menyayangi istri?

Setidaknya obrolan Siwon tadi adalah untuk mengarahkan Sehun ke arah sana. Di mana jika seorang lelaki tidak punya semua itu, maka jangan menuntut istri untuk menjadi apa yang dia mau.

Surat itu pun isinya hanya satu kata. Yang kini Sehun pun Rahee membacanya, "Bersyukurlah?"

Sehun mengerjap. "Ini—"

Terpangkas sebab Rahee memeluknya, berjingkrak-jingkrak kesenangan, hal yang membuat Sehun langsung menggendong istrinya.

"Dibilangin jangan terlalu aktif, Rahee. Anak kita nanti kegoncang-goncang kalo kamunya jingkrak-jingkrakan kayak gini."

***

Part 27

Restu orang tua dalam kehidupan pernikahan itu sangat penting. Sebagaimana dikutip dari novelnya Kim_NE yang berjudul *AKB Shackles Of Choice*, di mana harga cinta lebih murah dibanding harga dari restu orang tua. Pernikahan disertai restu rasanya nyaris sempurna, tinggal yang menjalankannya saja mengambil cara apa untuk mendapatkan segenggam bahagia.

"Jadi maksud dari ngumpulin keluarga kayak gini itu karena Rahee ditawarin beasiswa S2 di Amerika, dan mau diambil aja. Om Sehun udah ngizinin kok."

"Om Sehun?" celetuk Siwon mengawali niat bicara Miranda, ibunya Sehun yang juga hadir di sana, sebelumnya sudah Sehun jemput karena hari ini adalah hari penting untuk diskusi—lebih ke memberitakan putusan Rahee—di kediaman Martapatih.

"I-itu ...," Rahee gagap, melirik Sehun meminta bantuan, dia baiknya bilang apa sekarang?

"Panggilan sayang," timpal Sehun secepatnya. Suho meringis, Irina mendengkus, sedang Miranda menggeleng, tentu Siwon berdecak. Yang meledek adalah Jaehyun.

"Panggilan sayang zaman purba apa zaman lebaran monyet, Om? Kok Jae baru denger?"

"Abang!" delik Rahee, ingin mengomeli.

"Kamu mau-mau aja, Hun, dipanggil om sama bini? Saya aja disebut *ahjussi* sama yang bukan siapa-siapa nggak mau, masa dibilang 'om' sama istri kamu *fine-fine* aja?"

Sehun tersenyum. Tidak mungkin kan dia menyalahkan lalu menghakimi Rahee?

"Akunya yang bermasalah sama segala jenis panggilan, Kek. Jangan salahin Om—suami aku," ralat Rahee, dia membasahi bibir.

"Serius kamu mau ngambil beasiswanya?" Tiba-tiba memasuki obrolan dengan membawa topik utama, Miranda menatap Rahee, meminta jawaban, "beneran mau ambil S2 di Amerika?"

Rahee beralih kepada beliau, mengangguk. "Iya, Bu."

"Dan kamu mau ninggalin Sehun dengan sebutan om di sini, sendirian?"

"Aku—"

"Siap-siap," pangkas Miranda, merampungkannya, "anak Ibu ini ganteng. Jangan nyesel kalo suaminya dikira lajang sama cewek-cewek di jalanan."

Irina yang sewot, "Loh, anak Mami juga cantik. Sehun ngizinin Rahee ke Amerika, ya siap-siap aja istrinya digondol bule!"

Ya Allah.

"Cewek itu lebih beringas daripada cowok ya, Bu!" timpal Miranda, menatap Irina dengan keseriusannya. "Berdasarkan pengalaman, penggoda itu identik sama cewek. Nggak bakal ada istilahnya pelakor kalo cewek-cewek di dunia ini pada jinak. Rahee nggak takut gitu suaminya digoda sama mereka?"

Irina terpancing. "Ya itu salah cowoknya dong, Bu! Mau-mau aja digoda, mau-mau aja dipelakorin rumah tangganya. Jelas, salah cowoknya! Rata-rata cowok kan gak tau diri, udah ada status aja bilangnya masih bujang. Apalagi bule Amerika, yang kenal di jalan aja ngajaknya main di ranjang, nggak mandang itu yang diajak udah punya suami apa belum. Yakin, Sehun ngizinin Rahee ke sana sendirian?"

Astagfirullah.

Yang mana kini ibu-ibu itu saling lemparkan pandangan tajam, seolah dengan demikian mereka sedang berperang. Rahee menunduk, pun dengan Sehun. Siwon dan Suho sebatas jadi penonton kacangan, sedang Jaehyun menyeruput kopinya. Dia suka keributan.

Sampai kemudian Miranda dan Irina saling buang tatapan, melongos, buang muka pada arah berlawanan.

"Sampe gak akur kayak gitu orang tua kalian, terus masih tetep mau kuliah di sana? Yakin mau LDR-an?"

"Rahee hamil loh, Om," imbuh Jaehyun mendukung kalimat kakeknya.

"Waktu Mami kamu hamil, Ra, manjanya keluar. Papa tinggal bisnis sehari aja nangis-nangis di telepon minta cepet pulang. Masa kamu seyakin itu sih buat LDR sama suami pas lagi hamil gini?" kompor Suho.

"Bukan sekadar antar kota lagi, mending kalo cuma nyeberang pulau, Amerika-Indo jaraknya *astagfirullah* banget loh. Beneran nih mau jauh-jauhan?" Yang Jaehyun sirami bensin pada kata-kata kompor papanya.

"T-tapi beasiswanya ..." menggantung, Rahee menggigit bibirnya. Yang Siwon tanggapi, "Sepuluh kali lipat pun Kakek sanggup kasih beasiswa ke kamu dari harga beasiswa itu."

Iya, tahu. Rahee sangat sadar kalau keluarganya ini turunan sultan garis keras. Tapi bukan itu yang jadi masalah, bukan itu alasan kenapa dia memutuskan mengambil beasiswanya. Andai Sehun tidak datang ke acara Mbak Mona, andai Sehun tidak menjadi lelaki Mbak Mona walau satu hari saja, andai Mbak Mona bukan cinta pertama Sehun, andai Sehun—

"Loh, kok nangis?" tutur Jaehyun.

Rahee menutup wajahnya. Bayang-bayang suaminya yang berdiri sejajar dengan Mona di acara lamaran itu menyinggung perasaannya, terbayang lagi. Hingga isak tangis lolos dengan begitu mudahnya.

"Ra?" Sehun terkesiap, dia membelai wajah Rahee, tapi ditepis duluan. Yang membuat Sehun diam. Semua yang ada di sana kecuali pasangan itu, memerhatikan.

Rahee bahkan tersedu, tangisannya seperti mendapat kabar kucing kesayangannya mati ditabrak orang. Kontan Irina mendekat, dia memeluk putrinya, mengusap lembut kepalanya.

"Kenapa, Sayang?"

Rahee menggeleng. Miranda mengusir Sehun, menggantikan tempatnya duduk, lalu menepuk pelan pundak Rahee yang bergetar.

"*Neng Raheenya hoyong pisan kuliah S2 di Amerika*?"

Semakin hebat tangisan Rahee, sama sekali tidak memahami apa kata ibu mertuanya yang tiba-tiba ngomong Sunda.

"Mau banget kuliah di sana, Sayang?" terjemahan dari Irina, mengulang pertanyaan Miranda. Rahee mengangguk, lalu menggeleng. Ah, maunya apa sih dia?

Suho mendesah. Sedang Siwon menatap tajam Sehun, lalu kembali menatap teduh cucu kesayangannya disertai kalimat, "Oke. Biar Kakek yang urus-urus semuanya. Besok kamu ke dokter, tanyain kandungannya siap nggak kalo diajak naik pesawat."

"Papi!" Irina menegur. Mana boleh putri sematawayangnya lepas landas ke Amerika.

"Nggak bisa gitu, Pi," timpal Suho.

Jaehyun mengangguk. "Istri hamil gak bagus kalo jauh-jauh dari suami."

"Saya pikir juga sebaiknya Rahee tetap tinggal di sini aja," ujar Miranda. Tapi Siwon punya senjata. "Ada hak apa kalian larang Rahee sedangkan suaminya aja udah ngizinin?"

Telak. Bahkan Sehun yang mau mangap pun pita suaranya lebih dulu disekak rapat-rapat.

***

"Ra—"

"Om diem, deh!"

Galak. Sehun duduk diam di ranjang tidak jadi membantu Rahee dalam meresletingkan bajunya. Perut Rahee belum benar-benar buncit, tapi ketika dipegang bagian bawahnya dirasa kencang dan keras.

Tiba-tiba sudah mau malam saja lagi sejak diskusi tadi siang di ruang tamu. Miranda menginap di rumah besan karena tidak diizinkan pulang oleh Siwon. Soalnya besok Rahee mau ke dokter, dan acara diskusi S2 itu masih belum di*fix*kan. Tapi gara-gara obrolan itu, Rahee jadi sensi terhadap Sehun.

"Bajunya sempit, Ra. Itu bagian—"

"Aku nggak gendut ya, Om!" Sehun meringis. Nggak ada yang bilang Rahee gendut.

"Ih, susah," misuh Rahee. Lalu melepaskan bajunya, itu salah satu baju kesayangannya semasa SMA dan sangat ingin dia pakai sekarang. Membuat Sehun bangkit dan mendekat, sebelumnya mengambil daster doraemon dulu dari lemari, lalu memakaikannya kepada Rahee walau diprotes.

"Apa-apaan, sih!" Kerah baju langsungan itu sudah lolos dan melingkar di leher Rahee, dengan wajah datarnya Sehun meraih tangan Rahee yang tidak mau diam demi menolak memakai daster itu, tapi Sehun paksa.

"Om!" Rahee mau menangis. Begitu saja dia cengeng. "Aku maunya pake baju yang itu," menunjuk pada baju zaman SMA.

"Nggak muat, Ra," sambil mengeluarkan rambut sepinggang Rahee di balik daster yang sudah berhasil Sehun pakaikan. Lalu Sehun mengambil ikat rambut dan mulai mengikat rambut istrinya. Rahee diam saja. Dia menatap nanar baju kesayangannya. Kemudian menghapus air matanya. Padahal dulu baju itu pas di badan, kenapa sekarang seperti kurang bahan?

"Aku gemukan, ya?" Sehun menuntun Rahee untuk duduk di sofa. "Kan perut kamu ada isinya."

"Tapi kan belum buncit," kata Rahee sambil memegang perutnya. Sehun terkekeh. Iya, belum buncit. *Toh*, baju juga gak muatnya bukan di bagian perut. "Tapi dada kamu yang makin membesar, Ra. Makanya tadi susah diseletingin."

Rahee menyilangkan tangannya di tempat yang Sehun sebutkan. "Nggak kok."

"Ngaca deh, gak dipegang aja udah keliatan. Wajar sih, ibu hamil biasanya dada suka mengembang. Waktu semalem saya raba juga—*aw*!"

Rahee mencubit bisep Sehun sampai kalimat itu tidak dilanjutkan. Begitu Rahee hendak bicara, pintu kamarnya diketuk, membuat Rahee bangkit dan Sehun sibuk mengusap-usap bekas cubitan.

Semakin ke sini Rahee semakin galak. Jangan-jangan nanti anaknya lelaki? Tapi kok ngidamnya baju zaman SMA yang warna *pink*? Ya Allah! Kembar, kah? Sehun sampai menebak-nebak sejauh itu.

"Om aku mau ke kamar Ibu dulu, ya. Di jemput nih. Katanya mau ngobrol berdua."

Sehun yang menoleh kepada Rahee pun mengangguk. Lalu berkata pada ibunya, "Jangan malem-malem ngobrolnya ya, Bu. Raheenya pulangin lagi."

Miranda mencibir. "Kenapa? Rencananya Ibu mau ngajak Rahee tidur bareng aja padahal."

"Lagi hamil dia, Bu. Nggak boleh kemaleman boboknya."

"Halah, bilang aja kamu yang mau kelonan." Sehun diam. Ibunya tidak salah, tapi tidak tepat juga. Hingga pintu kamar pun ditutup lagi. Sehun menyandarkan punggungnya di sofa, menatap tiap sudut kamar Rahee yang baru sekarang dia perhatikan detailnya.

Terlalu feminin. Menerawang. Dulu, kamar ini adalah saksi bisu kepasrahannya saat diperbudak oleh Ranee. Dulu, kamar ini adalah saksi bisu dari peragaan di tiap adegan romantis novel dewasanya Rahee. Dan dulu, kamar ini adalah saksi bisu di mana dia sempat menduga-duga berapa ukuran dada wanita yang sekarang menjadi istrinya. Ingat itu, Sehun terkekeh.

"Emang dari dulu juga udah lumayan sih."

***

"Apanya?" tanya Miranda.

Rahee meremas jarinya. Diam, menunduk saat kembali ditanya, "Apanya yang memberatkan kamu, Ra? Beasiswa itu bisa ditolak, tadi bilangnya juga kan belum ada tes, ya kamu bisalah ... gitu. Soalnya harapan Ibu, kamu nggak kuliah dulu."

"Bu, pendidikan itu penting."

"Tapi nggak dalam keadaan genting." Miranda menggenggam tangan Rahee. "Denger, Neng Rahee, Ibu bukannya ngelarang kamu buat berpendidikan. Boleh S2, boleh di Amerika, tapi nggak di keadaan

kamu yang sekarang. Pisah dari suami pas hamil itu nggak enak. Takutnya malah stres."

"Nggak kok." Keras kepala. Rahee begitu yakin bahwa pisah dari Sehun beberapa dekade adalah pilihan terbaik untuk menata kembali hatinya. Miranda menggeleng. "Kenapa?"

Rahee menatap ibu mertuanya penuh tanya.

"Ibu penasaran apa yang bikin kamu seyakin itu, alasannya apa?"

Rahee mengerjap. Lalu melempar pandangan pada hal lain asal bukan wajah Miranda. Masa dia cerita, sih? Nanti dikira ngadu bagaimana?

"Ra, alasan kuliah kamu itu beneran karena beasiswa dan betul-betul karena ilmunya, atau hal lain?" Rahee menggigit bibirnya. Matanya berkaca-kaca dengan sendirinya. Sudah dibilang akhir-akhir ini dia sangat sensitif. Miranda mengusap punggung tangan menantunya dengan sayang. "Cerita sama Ibu. Berbagi aja, Ibu juga pernah ada di posisi pengin jauh dari suami kalo emang itu alasan kamu ngambil beasiswa."

Tapi Rahee diam saja. Miranda tersenyum. Mengerti. Kemudian mengusap bahu Rahee. "Nggak pa-pa, tiap rumah tangga pasti ada aja cobaannya. Wajar kalo salah satu atau justru kalian buat salah, wajar kalo nerima kesalahan itu susah, tapi inget ya, Neng Rahee ... pikirin risiko sebelum ambil keputusan."

"Om Sehun bohongin Rahee, Bu." Tersendat, Rahee malah terisak. Kesal rasanya kalau kembali membuka luka kemarin saat di acara lamaran mbaknya Misa.

"Tapi Sehun udah kasih penjelasan atau klarifikasinya, kan?" Karena Miranda tahu putra bungsunya seperti apa. Rahee mengangguk.

"Tapi ya ... kecewa." Miranda mengusap kepala Rahee. Sedang yang diusap tengah meredakan isak tangisnya. "Rahee cuma pengin kasih waktu buat hubungan kami. Itu aja," tambahnya.

Mungkin kebohongan Sehun fatal sekali, hingga Miranda dapat melihat sebesar apa keraguan di mata Rahee. Miranda menghela napas pelan. Dia tidak ingin ikut campur, tapi sebagai seseorang yang pernah menikah dan berpengalaman, dia ingin memberi saran.

"Coba bicarakan lagi. Yang Ibu liat, Sehun setengah-setengah ngizinin kamu ambil beasiswa. Nggak ada suami yang semula pengin banget dikasih anak, terus sekalinya dikasih, istrinya malah minta LDR. Pasti berat buat Sehun, Ra. Buat kamu juga. Orang hamil kadang ada saatnya pengin dimanjain sama suami. Tapi kamu jangan stres mikirin ini, ya? Risikonya orang hamil itu ... keguguran."

***

Sehun terkesiap. Wajah sembap Rahee membuatnya bertanya, "Ibu bilang apa, Ra?"

"Kepo banget kayak si Buts," jawabnya. Kembali memusuhi Sehun. Rahee tidur memunggungi. Sehun pun mendekat, membaringkan tubuhnya, menatap langit-langit kamar. Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

"Ada salah apa saya sama kamu, dari tadi siang dijudesin mulu," gumam Sehun.

"Om suka gak nyadar gitu, ya?" Sehun menoleh kepada Rahee. "Masih masalahin lamarannya Mona?"

"Gak usah disebutin nama cinta pertamanya bisa gak, sih?"

"Terus kenapa lagi sekarang? Perasaan tadi baik-baik aja." Mencoba menyentuh Rahee dengan pelukan. Tidak ada penolakan,

untuk itu Sehun menelusupkan tangannya di bawah leher Rahee, menggantikan fungsi bantal di sana.

Terjadi keheningan. Rahee terpikirkan pada wejangan ibu mertua. Yang menjadi satu-satunya pusat kebimbangannya adalah soal ... keguguran. Jika dan hanya jika dia mengambil beasiswa, pergi ke Amerika, meninggalkan Sehun, kemudian terjadi kemungkinan terburuk, yakni keguguran. Sedang kehamilannya adalah hal yang dinantikan, anak adalah hal yang sangat diinginkan, jika keguguran itu terjadi saat Rahee di Amerika ... apa kabar dengan Sehun? Apa akan berbalik menjadi Rahee yang disalahkan? Rahee memejam. Perlahan membuang napas berat.

"Aku takut keguguran." Dan Rahee takut memunculkan konflik baru dalam rumah tangganya.

"*Astagfirullah*, Ra. Kok mikirnya sampe ke sana?" Sehun kontan membalik tubuh Rahee begitu mudahnya. Menjadikan mereka saling berhadapan.

Mata secokelat tanah liat milik Rahee bersinggungan dengan lensa Sehun yang sewarna dengannya. Lalu satu tangan Rahee terulur, menyambut dagu Sehun, lalu bagian bawah hidung yang terlihat bintik-bintik hitam di sana, agak kasar.

"Om belum cukuran, ya?" Dia mengalihkan pembicaraan.

"Masih pendek, belum lebat." Sehun melilitkan kaki di betis Rahee. Rupanya Rahee masih sekerdil itu dan terbilang mungil jika dibandingkan dengannya.

"Emang mau nunggu sepanjang dan selebat apa buat cukuran?" Sehun terkekeh. "Kenapa? Tumben kamu jadi komentator kumis saya."

Rahee menyamankan kepalanya di lengan Sehun. Lengan Sehun tidak empuk, tapi nyaman untuk dijadikan tempat rebahan.

Kecuali bagian bokong, tentu saja tidak perlu Rahee jabarkan derajat keempukannya.

"Mau aku cukurin?"

Nampak Sehun mengerling jahil. "Boleh. Mau sekalian yang bawah juga?"

Rahee mencebik. "Apaan deh!"

Lalu dia mengusir kaki Sehun dari kakinya, mendorong Sehun dari jarak terdekat mereka. Rahee yang dongkol beda dengan Sehun yang tertawa.

"Aku gak nyangka kalo ternyata Om Sehun semesum ini." Sungguh tidak menyangka. Makanya dulu Rahee merasa aman saat mengapa-apakan Sehun untuk bahan percobaan karangan fiksinya. Kini dia mendelik kepada Sehun, lalu menggeleng tak habis pikir. "Gila sih, mesum banget ternyata."

Sehun terbahak. Dia yang kaku bisa jadi seekspresif ini jika dengan Rahee. "Namanya juga om-om. Iya, kan?" Dia sedang menggoda istrinya. Tapi Rahee justru menatap ngeri padanya sambil mengusapi perut seolah menyampaikan: *amit-amit jabang bayi.*

"Oh, iya, besok kita jadi ke dokter ya, Ra. Periksa kandungan."

"Iya jadi, kalo nggak ada seminar kewirausahaan." Nyindir.

Mereka yang sama-sama terlentang pun menoleh. Saat Sehun hendak berucap Rahee mendahuluinya. "Aku nggak jadi S2 di Amerika. Udah aku putusin buat nggak ambil beasiswanya."

Hal yang menjadi topik utama obrolannya, baru Rahee sampaikan setelah basa-basi yang panjang. Sehun menahan senyuman, dia kembali mendekat dan menyimpan kepalanya di dada kiri Rahee dengan gaya tidur menyamping, otomatis pipinya yang menempel di sana. Dengan demikian tangan Rahee memainkan rambut Sehun.

"Apa yang bikin kamu berubah pikiran?" Sehun penasaran. Rahee hanya takut keguguran, lalu disalahkan. Tapi yang dia katakan adalah ... "Kalo aku ninggalin Om di sini, yang ada nanti malah Om keenakan ngapelin Mbak Mona. Yang namanya om-om kan gitu. Iya, kan?"

Kontan Sehun mendongak, menghentikan kegiatan Rahee di rambutnya. Yang Sehun sumpulkan, cintanya masih Rahee ragukan. Bertahan pada posisi itu dalam diam. Hingga kemudian Sehun menggulingkan diri, merubah posisi dengan tubuh nyaris menindih Rahee.

"Aku lagi hamil, inget!" panik Rahee saat dirasa jarak Sehun di atasnya nyaris tak ada.

"Kiranya saya mau ngapain?" Yang membuat Rahee memekik, terkejut karena menduga Sehun akan menimpa tubuhnya, tapi ternyata di bagian perutnya Sehun mengambang, ditahan oleh sikut, sedang kepala dibuat terbenam di atas benda yang selalu Sehun puji perkembangannya. Jantung Rahee berdentum hiperbolis.

"Om tidurnya jangan kayak gini," cicit Rahee saat merasa panas di dada. Dan dua tangannya memegang bahu Sehun.

Mulai terpikirkan dalam benak Sehun. Benar kata kakeknya Rahee. Dia mulai iri kepada pasangan lain yang pernah dia temui semacam Irina dan Suho, misalnya? Panggilan mereka normal, sedang dia dengan Rahee kenapa masih seperti bukan suami istri?

"Om—"

"Panggil 'mas' dong, Ra," pintanya memangkas. Rahee mengerjap. Bersemu. Lalu mencicit, "Apaan sih, geli."

Masa manggil suami dengan sebutan 'mas' saja geli?

"Ya udah, 'aa' aja." Ketahuilah, Sehun masih *ndusel-ndusel* manja di dada istrinya. Tempat favorit yang kelak akan dia bagi dengan anaknya.

"Nggak ah," Rahee meremas bahu Sehun. "Om—"

Tangan kiri Sehun mulai andil demi mendesak Rahee agar berhenti menyebutnya om. Apa sesulit itu? Kenapa geli memanggilnya dengan sebutan lokal? Apa karena namanya yang bertolak belakang dengan segala panggilan orang Indo? Harus ya Sehun ganti nama dulu baru Rahee mau memanggilnya mas atau aa? Atau panggilan lain saja, seperti ... "Panggil sayang?"

Rahee menggeleng. "Bukan pacar. Om tangannya tolong—"

"Sehun aja, ya?"

Astagfirullah. Tolong jangan menebak-nebak sedang apa Sehun di sana. Rahee mengerang. "*Eng* ... nggak sopan."

Sehun membelai kepunyaan istrinya. Kontan Rahee memekik, "Ya ampun, Mas!"

Hal yang membuat Sehun tersenyum. Kenapa tidak dari tadi saja? Kalau sekarang kan Sehun jadi sangsi untuk mengakhiri kenakalan tangannya. Sebatas membelai, mempermainkan Rahee saja. Tapi sepertinya itu sudah masuk pada kategori delapan belas tahun ke atas. Sehun pun mendongak, mendapati semu di wajah Rahee. Kemudian menarik kembali tangannya dan mengembalikan posisi semula, Sehun rebahan di samping Rahee setelah sebelumnya mengecup kening sang istri.

"Tidur, ya," katanya. Yang Rahee balas dengan delikan sayu. Dan Sehun tanggapi dengan ucapan, "Kenapa? Atau mau saya tidurin?"

Rasanya Rahee ingin mengumpat.

***

Part 28

Yang semula hanya seorang gadis SMA, penulis cerita dewasa di *Watty*, *fangirl* garis keras, dan merupakan *princess*-nya Suho Aliando Martapatih. Kini setelah digerus oleh waktu, Rahee bukan lagi anak SMA, tapi sudah beranjak dewasa. Bukan sekadar menjadi *princess*, tapi juga menjadi ratu untuk rajanya.

Jiwa *fangirl* masih melekat walau tidak sepekat dulu, Rahee pun masih menulis cerita di akun *Watty*-nya, memanfaatkan waktu ketika Sehun pergi bekerja. Sebab jika Sehun ada di dekatnya, secara otomatis seluruh waktu istri di*booking* suami. Menolak beasiswa S2 dengan alasan mengandung, Rahee takut yang dikandung gugur hingga dia disalahkan. Tidak mau.

Bertahun-tahun dia menunggu dua garis merah hadir di sebatang *tespack* setelah puluhan kali percobaan, setelah belasan kali dikecewakan. Tentu tidak ingin menjemput kemungkinan terburuk hingga muncul semakin jelas di permukaan.

Kini Rahee sudah hamil 5 bulan. Rumah mereka yang sebulan lalu sudah di tembok, dicat dengan warna seputih kafan. Rumah yang Sehun bangun dengan uangnya sendiri dari hasil penjualan kue di tokonya. Dan rumah itu menjadi tempat diselenggarakannya acara empat bulanan. Sekarang Rahee tengah menghubungi suaminya.

"Iya, pulangnya beliin aku martabak yang biasa Bang Jae beli waktu aku SMA dulu ya, Om."

"Emang masih jualan?" Sepertinya Sehun capek memprotes sebutan Rahee padanya yang masih saja om.

"Masih kok, kemarin Bang Jae ngajak ceweknya ke sana."

"Kamu tau dari mana?"

"Barusan aku liat *posting*an instagramnya. Jadi kepengin, kan. Pokoknya harus yang di sana."

"Ya udah, nanti saya beliin. Mau rasa apa?"

"Cokelat susu aja."

Rahee pun tersenyum senang. Menutup telepon dan segera beranjak mengangkat jemuran. Hari mulai petang.

***

Rahee bersyukur memiliki suami seperti Sehun, walau bukan seorang calon dokter seperti Lukas, bukan seorang pengangguran banyak acara seperti abangnya Sehun, Chanyeol, yang membuat selembar surat saja bisa dihargai satu juta dan sekalinya meringkus sengketa boleh meminta harga hingga puluhan juta.

Tidak apa-apa. Berjodoh dengan Sehun saja Rahee sudah bahagia. Tapi kenapa sudah jam sembilan malam Sehun belum pulang? Apa membeli martabak saja selama itu? Membuat Rahee harus meneleponnya lagi, sayang nomornya tidak aktif.

Rahee menunggu sambil nonton TV. Rumahnya sudah berisi, ada sofa dan beberapa alat elektronik, walau terbilang masih luas yang kosong. Rahee mengusap perutnya yang benar-benar buncit. Menginjak bulan ke lima tidak membuat Rahee hilang sensitif, dia masih mudah tersinggung dan sedikit-sedikit menangis.

Seperti sekarang, Rahee memupus air matanya. Menunggu Sehun terlalu lama, tidak ada kabar berita, sedang dia sangat menanti martabaknya.

"*Assalamualaikum*."

Rahee langsung berdiri. "Lama banget, sih! Gak tau apa aku nungguin dari tadi! *Waalaikumsalam*!"

Sehun mengecup pipi Rahee setelah istrinya itu menggerutu dan mencium tangannya, kebiasaan buruk Rahee kalau sedang kesal.

"Motornya mogok, Ra. Jadi lama, maaf. Ini martabaknya." Sambil menaruhnya di meja. Rumah mereka itu minimalis, ruang TV saja digabung dengan ruang tamu.

"Ini *mah* bukan martabak yang biasa Bang Jae beli," komentar Rahee begitu melihat bungkus martabak yang Sehun bawa.

"Iya, saya gak tau tempatnya. Tadi saya nelepon Jaehyun cuma nggak diangkat, HP saya keburu mati. Motornya kan mogok jadi saya gak sempet nyari-nyari dulu." Sehun melepas jaketnya, lalu menyampirkan di bahu sofa. Rahee mendengkus, cemberut, lalu beranjak. "Buat Om aja."

Sehun terkesiap. "Loh, tadi bilangnya mau martabak. Udah saya beliin kok malah nggak dimakan?"

Sahun mengikuti istrinya. Langkah Rahee nampak kesal menghentak ubin yang tidak bersalah. Rahee berdecak, lalu duduk di ranjang. "Aku kan maunya martabak dari tempat yang biasa Bang Jae beli, bukan yang Om bawain itu."

"Rasanya sama aja kok, Ra. Sama-sama martabak cokelat susu." Sehun mengusap pipi Rahee, sudah hafal pada tabiat istri hamilnya yang kalau keinginan tidak terlaksana dengan benar maka akan ada air mata. Yang Rahee tepis tangannya. Rahee pun membentak.

"Ya tapi beda tempat!"

"Cuma beda tempat, Sayang." Sehun mencoba bersabar. Terus seperti itu tiap kali Rahee membuat drama keributan hanya karena si ngidam yang kurang sempurna direalisasikan. Seperti saat usia kandungan empat bulan, Sehun yang lupa membeli sop buah permintaan Rahee di marahi habis-habisan. Katanya, tidak sayang istri.

Katanya, cuma bisa menghamili. Katanya, coba kalau Mbak Mona yang minta pasti nggak bakalan lupa. Katanya, emang dasar nggak cinta.

Begitu Sehun belikan sop buahnya, Rahee tepis hingga tumpah dan terus-terusan menangis. Alasannya, sudah tidak selera. Penghakimannya: *Om nggak ngertiin aku!*

Sehun sabar kok. Sekalipun kini dia capek baru pulang kerja, lalu hari ini pendapatan di tokonya semakin berkurang, Sehun belum cerita kepada Rahee soal saingan baru di kawasan toko kuenya, ditambah motornya malah mogok seperti minta diganti yang baru. Sedang uangnya Sehun tabungkan untuk biaya melahirkan. Uang yang lain sudah dia dedikasikan kepada rumahnya.

Tidak tega rasanya memliki bayi tapi rumah masih bata, atap pun masih terlihat gentengnya. Jadilah Sehun gunakan separuh kekayaannya demi kenyamanan buah hati mereka. Tapi Rahee malah mempermasalahkan martabak yang tidak seberapa—bagi Sehun.

"Waktu aku minta nasi padang, janjinya siang, datangnya malem! Waktu aku minta sop buah, nggak dibeliin karena lupa! Sekarang aku minta martabak dari tempat yang biasa Bang Jae beli juga nggak diturutin! Kamu tuh beneran sayang sama aku nggak, sih?!" murka Rahee menghitung kembali kesalahan-kesalahan Sehun semasa dia ngidam. Sehun mencoba meraih Rahee, tapi cewek berperut buncit itu malah menghindar sambil terus menangis dan merapalkan kalimat, "Bisanya cuma ngehamilin aja."

Sabar. Sehun menghela napas pelan. "Ya udah, tunggu. Saya beliin sekarang."

"Nggak usah! Udah gak selera." Rahee melongoskan wajahnya.

Terjadi keheningan di sana, dengan Rahee yang sedikit-sedikit menghapus air mata. Membuat Sehun mendekat walau Rahee

menghindar, memeluk walau Rahee berontak, mengecup walau Rahee menolak. Lalu mengusap perut buncitnya yang barulah Rahee tenang.

"Maaf ya, Sayang."

Rahee masih cemberut. *Nggak mempan, tuh!*

Sehun kecup sudut bibirnya. "Janji, lain kali kalo minta apa aja pasti saya bawain sesuai sama yang kamu minta."

***

Janji yang Sehun kumandangkan baru semalam, saat paginya Rahee sudah baikan dan membuatkan sarapan. Sehun selalu suka melihat bagaimana cantiknya wanita hamil saat sedang berurusan dengan dapur, yakni istrinya. Sehun baru sadar yang namanya wanita kalau sedang hamil cantiknya jadi berkali-kali lipat.

Sebagaimana Rahee yang rambutnya dicepol, memakai daster tanpa lengan, sebatas tali yang mengikat di bahu, panjang dasternya di atas lutut gara-gara perut. Ah, seperti bukan daster. Apa ya namanya kalau yang ditarik sedikit saja talinya baju itu pasti melorot, atau mungkin nyangkut di dada? Sehun tersenyum-senyum sendiri membayangkannya.

Haruskah dia coba? Akhir-akhir ini dia suka menjahili Rahee di bidang itu, atau menggodanya dengan kalimat, "Dada kamu—"

"Aku banting nih pancinya!" ancam Rahee yang hafal betul pada kosa kata Sehun berikutnya.

Terkadang Rahee malu memiliki buah dada yang tidak kecil ukurannya, walau tidak terlalu besar juga. Bukannya bangga, dia justru risi dan pilih-pilih soal baju mencari yang longgar, tapi sejak hamil baju-bajunya jadi semakin menunjukkan lekuk sempurna di mata Sehun. Tapi semalam dia memakai gaun tidur yang cukup mengundang, habisnya panas. Ibu Kota panasnya keterlaluan, ditambah belum hujan.

"Besok kita renang, yuk!" ajak Sehun.

"Aduh, nggak ah. Males." Rahee pun menyajikan telur ceploknya di piring Sehun yang sudah dia isi dengan nasi.

"Joging deh," tawarnya.

"Om aja. Kerjaan rumah numpuk," jawab Rahee.

"Ibu hamil juga harus olahraga, Ra." Sehun menyuapkan sarapannya. Diikuti oleh Rahee yang sebelumnya berkata, "Capek duluan aku sama kerjaan rumah tangga. Pagi-pagi bikin sarapan, nyiapin baju, pas Om berangkat aku nyuci, belum lagi cuci piring, nyapu, ngepel, nyetrika, sorenya masak buat entar malem. Terus kalo Om kumat, ya sebelum bobok harus dilayani dulu. Nggak sanggup deh buat joging atau renang."

Sehun menyimak. Ternyata kerjaan istri lebih banyak dari suami. Apa dia sewa ART saja, ya? Tapi keuangannya sedang tidak memungkinkan.

"Ya udah, jangan dikerjain. Nanti saya bantu."

"Jangan disepelein deh, Om. Pekerjaan rumah itu kalo nggak segera dikerjain nanti malah makin numpuk."

"Kan saya bantuin, Ra." Nggak percaya deh Rahee. Sehun kalau pulang kerja saja malam, berangkat pagi sudah seperti orang kantor kerja lembur. Padahal sebulan lalu tidak sampai seperti itu. Kenapa, ya?

"Tokonya baik-baik aja kan, Om?"

Sejenak Sehun hentikan kunyahan. "Baik, kenapa?"

Jangan bilang Rahee tahu kalau akhir-akhir ini Sehun sedang mencari jalan keluar bagi tokonya dari kemungkinan gulung tikar? Makanya Sehun butuh *refreshing*. Agaknya dia penat.

"Ya ... nggak. Pulangnya malem terus."

"Oh, itu banyak pelanggan." Bohong! Sehun meneguk air putihnya. Dia ingin cerita kepada istrinya, tapi melihat perut buncit itu rasanya tidak tega.

Kenapa di saat-saat seperti ini usahanya terkena badai saingan? Toko pusat mengalami kemunduran, untung ada toko cabang yang menjadi tunjangan. Tapi tetap, Sehun kerepotan. Untungnya Rahee tidak betul-betul kuliah di Amerika. Bisa jatuh miskin seketika dia.

"Om?"

Terkesiap. "Iya?"

"Daripada renang atau joging, mending beliin aku kue pukis aja, yang di depan toko tuh." Sehun selesai dengan sarapannya. "Saya bikinin aja, ya?"

"Maunya beli, yang rasa stroberi."

"Kamu ngidamnya makanan terus, ya? Sesekali ngidam gaya bercinta dong, Ra, olahraga efisien." Baik waktu maupun uang, sangat efisien. Yang ada Rahee mengerling. Dan Sehun ledeki, "Kalo di ranjang kamu manggil saya 'mas', jerit-jerit gitu manggilnya. Manis."

"Apaan sih, Om!" Rahee keki, wajahnya bersemu, antara malu dan kesal.

"Tuh, kalo lagi nggak begitu-begini manggil sayanya om terus. Nggak seru."

"Udah ah sana berangkat!" Yang Rahee dorong punggung suaminya. Malu. Kesal juga. Sedang Sehun malah tertawa.

"Inget, ya, pukis stroberi!" seru Rahee begitu Sehun tiba di motornya. Melihat rona merah di wajah Rahee, lalu turun ke perutnya, tempat di mana kloningan mereka bersemayam, Sehun tersenyum. Entah kenapa dia merasa bangga bisa membuat seorang wanita hamil walau perlu berkali-kali menyuntiknya.

Tapi kenapa Tuhan memberikan cobaan pada ladang usahanya di saat anak pertama mereka Dia hadirkan?

***

"Hari ini gimana, ada pesanan yang masuk?" tanya Sehun kepada pegawainya. Sayang sekali, Malina menggeleng. "Belum, Pak."

Sehun mengangguk. Lalu dia beranjak pada kue-kuenya di etalase. "Buang semua, ya! Udah lebih dari empat hari soalnya."

"Iya siap, Pak."

Sehun tidak memberikan pengawet atau apalah-apalah pada produknya. Untung yang berjajar di etalase hanya beberapa, selebihnya masih berupa bahan mentah yang bila ada pelanggan baru dia buatkan. Kapasitas waktu bertahan kue-kue itu—terutama brownis—hanya empat hari. Mana mungkin Sehun tega menjual makanan basi. Tapi malah jadi mubazir.

"Belum basi, Pak. Boleh saya bawa pulang aja nggak?"

Eh, rupanya Malina cicipi. Kebiasaan yang tidak Sehun tahu ketika ada beberapa kue sisa yang biasanya dia bumihanguskan.

"Nanti kamu sakit perut, Malina."

"Nggak kok, Pak. Saya pernah makan yang dikulkasin."

"Itu kan di kulkas."

"Tapi ini juga dari kulkas." Sehun mendengkus. "Ya udah, gimana kamu aja. Saya mau bikin yang baru."

Bagusnya jadi tidak mubazir. Dan beginilah risiko jualan makanan ketimbang barang-barang. Sepertinya Sehun harus merancang strategi penjualan dan memperluas pemasaran. Hingga tidak terasa waktu sudah beranjak malam, Sehun memijat pelipis. Malina pun masuk ke ruangan.

"Hari ini lumayan, masih ada pemasukan. Tapi nggak sebaik dulu, Pak," laporanya seraya memberikan catatan keuangan yang langsung Sehun cek sendiri.

"Kayaknya orang-orang mulai bosen. Mungkin kita harus keluarin produk baru," imbuhnya memberi masukan.

Sehun masih diam, melihat neraca pendapatan. Hingga jam menunjukkan pukul tujuh, barulah toko ditutup dan Sehun pun pulang. Sempat lupa, belum membelikan kue pukis yang Rahee inginkan. Sehun sampai putar balik karena tidak mau terjadi kegemparan di tengah pusingnya kepala.

Sayang sekali, "Yang stroberinya gak ada, Ra."

Begitu tiba di rumah Sehun disambut dengan kecewanya Rahee.

"Udah, di makan aja. Cokelat juga enak," katanya lagi.

"Kok bisa gak ada, sih?" Sehun dudukkan tubuhnya di sofa, meminum air putih pemberian Rahee sebelum memberikan raut hendak menangis seperti sekarang saat tahu bahwa kue pukis yang dia inginkan kehabisan.

"Kok bisa kehabisan, sih?" Terus mendesak Sehun.

"Dimakan aja sih, Ra. Bawel banget. Cuma beda rasa ini kok, saya beli di tempat yang kamu minta."

"Kalo gak ada kan bisa beli ke tempat lain, kenapa nggak mikir ke sana? Aku kan penginnya yang stroberi."

Sehun menghela napas, penat. Cuma salah rasa. Kemarin salah tempat juga tidak dimakan, lalu sekarang? Ya Allah, harus sesabar apa lagi Sehun?

"Kalo gak mau ya udah, jangan dimakan."

"Kok gitu? Ini yang minta anak kamu loh," geram Rahee saat Sehun bangkit dan mulai meninggalkan.

"Ya di sananya abis."

"Kan bisa beli ke tempat lain!" pangkas Rahee menggebu. Membuat Sehun mengepalkan tangannya.

"Semalem udah janji buat ngabulin apa yang aku mau, tapi mana?! Janji doang bisanya!" bentak Rahee, kecewa. Air mata sudah di pelupuk, tinggal tunggu jatuhnya saja.

Sehun menggertakkan giginya. Rahang yang mulai mengetat. Mata yang mulai memejam. Menahan gejolak emosi dan rasanya ingin menghantam Rahee yang kini berdiri di belakang.

"Nggak pernah bener nurutin kemauan aku. Om beneran sayang gak sih sama aku? Aku minta nasi padang, telat ngasihnya. Minta sop buah, kelupaan belinya. Minta martabak, minta pukis pun—"

"Terus aja ungkit!" pangkas Sehun sambil berbalik, membuat Rahee tersentak akibat dibentak. "Saya beliin sop buah juga nggak dimakan, kan?!"

"Itu karena telat, udah gak selera!" balas Rahee tak mau kalah, walau kaki sudah gemetar.

"Kemarin saya tawarin beli lagi martabaknya, kamu bilang nggak mau, tapi sekarang malah nyalahin!"

"Udah gak nafsu!"

Membuat Sehun hilang kesabaran. Membentak Rahee sampai terlihat urat-uratnya. "Serba salah kan saya? Kalo gitu kamu beli sendiri aja, nggak usah nyuruh-nyuruh saya! Punya kaki, kan? Beli sendiri sana!"

Membuat Rahee jatuhkan air matanya. Mulut itu pun terkatup rapat, mengerjap saat dirasa sakit hatinya.

Napas Sehun memburu tak menentu, gemuruh di dada serta denyut nadinya menggebu. Sedangkan lisan berdesis, "Cuma nangis aja bisanya."

Sebelum kemudian berbalik dan memasuki kamar mandi. Barulah Rahee meluruh, duduk di sofa dengan isak tangis tertahan. Apa dia salah bicara? Memang siapa yang berkemauan sespesifik itu? Siapa yang mau pukis stroberi, lalu marah saat yang datang adalah cokelat? Bukan Rahee.

Toh, Sehun sudah berjanji. Tapi saat Rahee merasa diingkari, kenapa malah jadi seperti ini? Seolah keinginan yang dia sampaikan kepada Sehun itu menyusahkan. Ah, mungkin harusnya Rahee tahu diri, sudah dibelikan, salah sedikit *mah* ya jangan diperdebatkan.

Rahee meringis. Memupus air matanya yang terus-terusan diproduksi. Lalu menatap kue pukis rasa cokelat yang terdampar di meja. Dia ambil satu per satu dan dimasukkannya ke mulut, dikunyah, ditelan paksa walau rasanya ingin muntah.

Sebab yang punya kaki ini tidak yakin bisa membeli sendiri semua keinginannya di saat perut mempersulit jalannya karena berat dan membuatnya mudah lelah. Jadi, begini saja. Rahee menghapus air mata di tengah-tengah kunyahannya.

***

Selesai dengan mandinya, Sehun melihat Rahee tidur di ranjang mereka dengan punggung menghadap pintu kamar mandi. Yang mana memunggunginya. Tarikan napas sesal merambat dan diembuskannya pelan, Sehun beranjak untuk memakai bajunya.

Beres dengan itu, tanpa kata dia melangkah ke tempat di mana pukis cokelatnya berada tapi di sana meja itu sudah rapi tertata, tidak ada sekotak pukis bawaannya. Sehun diam.

Ke mana pukis cokelatnya?

Sehun beranjak ke dapur. Melihat di tong sampah yang sama sekali tidak berjejak, Sehun pun membuka kulkas, barulah terlihat eksistensi pukis yang menjadi bahan perdebatannya dengan Rahee. Sehun mengambilnya, melihat isinya, sisa setengah. Yang perlahan uap sesal menyerbak menyesakkan dadanya.

Apa Rahee memakannya?

Sehun memasukkan kembali pukis itu ke kulkas. Lalu berdiri di samping Rahee begitu dia tiba di kamar. Istrinya yang terpejam dengan wajah sembap. Jadi Rahee menangis? Memakan pukis yang tidak sesuai selera.

Remasan tangan bak bersarung tangan baja mulai terasa di hatinya, seakan menyempitkan rongga dadanya. Nyeri yang belum seberapa dibanding Rahee yang Sehun beri kalimat kejamnya. Tapi di sini, Sehun merasa Rahee juga keterlaluan. Apa mungkin memang begitu tabiatnya orang ngidam? Ya Tuhan, belum jadi orang tua saja Sehun sudah seperti ini. Apa kabar nanti ketika anaknya lahir, beranjak dewasa dan menguras kesabarannya?

Sehun mengulurkan tangan menyentuh pipi Rahee. Lalu menghela napas berat. Sudahlah, Sehun penat. Mungkin sebaiknya besok dibicarakan lagi. Andai tidak ada kata terlambat ...

Rahee menyesal, kenapa tidak dia ambil saja beasiswanya? Kembali dilema pada hal-hal yang sudah berlalu.

Begitu pagi datang, Rahee siapkan sarapan. Pagi-pagi sekali, dia muntahkan pukis semalam. Entahlah, mual rasanya. Dan pagi itu juga dia merasa tidak selera pada semua masakannya.

“Kok nggak dimakan, Ra?” Seolah tidak pernah terjadi apa pun semalam.

"Oh, iya, ini mau dimakan," jawab Rahee sedikit enggan saat nasi dia suapkan. Yang Sehun perhatikan. "Kalo nggak mau dimakan, gak pa-pa, jangan dipaksa. Apa mau saya beliin sesuatu buat sarapan?"

"*Hah*? Nggak." Rahee segera meminun air putihnya. Menelan bulat-bulat nasi yang belum dikunyah sempurna, tapi sudah membuat perutnya bergejolak.

Sehun menaruh sendoknya, membuang napas pelan. "Soal semalam, saya minta maaf."

Basi. Rahee merasa maaf itu sungguh basi. Terhitung maaf untuk kedua kali atas kesalahan yang sama, Sehun menegaskan bahwa Rahee hanya sebatas benalu saja, yang punya kaki tapi tidak bisa memenuhi kemauan sendiri, yang katanya wanita tapi tidak bisa masak—dulu. Terlanjur merasa bahwa dia begitu menyusahkan Sehun. Maaf saja tidak cukup untuk membuat pemikiran itu hilang dari benak Rahee.

"Saya lagi banyak pikiran, pulang kerja, capek. Terus kamu ngomel, jadi saya kebawa emosi."

Makanya, dalam rumah tangga—nggak—tapi dalam segala hal yang merupakan hubungan, hendaknya menjalin komunikasi. Sehingga tidak ada yang merasa tidak dimengerti dan meminimalisir goncangan emosi.

Sehun meringis karena Rahee diam saja. "Terus kue pukisny—"

"Udah aku makan kok. Makasih," pangkasnya sambil tersenyum.

Hati Sehun kian digigiti rayap sesal tiada henti. Kenapa, ya? Di sini yang salah bukan hanya pihak lelaki, tapi pada akhirnya semua penyesalan ditanggung oleh yang merasa diuji emosi.

"Soal omongan saya semalem jangan dimasukin ke hati, ya. Saya lagi emosi, jadi omongannya ngelantur."

Rahee angguki. "Santai sih, Om. Bukan yang pertama kali Om ngatain aku kayak gitu kok."

"Saya nggak ngatain, Ra."

"Iya, kan tadi bilang cuma kebawa emosi."

Sehun diam. Lalu menatap sarapannya yang tidak dia habiskan. Merasa ragu untuk pergi bekerja, tapi juga ragu untuk membicarakan soal toko kepada istrinya. Dan jika dia tidak bekerja, kemungkinan gulung tikar semakin dekat.

"Saya berangkat, ya."

Rahee bangkit dan menyalami Sehun, mencium punggung tangannya. "Ada yang mau saya beliin pas pulang nanti?"

"Nggak ada."

"Gara-gara pukis semalem jadi gak mau nitip apa-apa lagi?"

Rahee berdecak. "Apa, sih. Nggak juga."

Lalu Sehun menciun kening Rahee. Rasanya *awkward* sekali. "Kamu boleh nyuruh-nyuruh saya kok. Jangan sungkan, ya."

Rahee mengangguk. Nggak tahu deh, ucapan semalam rasanya sudah menancap begitu dalam. Membuat dia takut untuk mengutarakan permintaan, segan untuk meminta bantuan, dan tidak nyaman bilang hal yang dia idam-idamkan. Merasa bahwa jaraknya dengan Sehun begitu berjauhan.

"Ada apa, Ra? Tumben telepon gue."

Menghubungi Misa di saat Sehun pergi. Rahee mengusap perutnya. "Pengin es serut, ih."

"Najisin! Yang namanya temen bukan diinget saat lo butuh aja, ya. Kemaren-kemaren ke mana aja lo? Nggak ada kabar berita, mentang-mentang udah bahagia. Idiw. *Es serut rasa apa maunya?"*

Rahee tertawa. Itulah Misa, sahabatnya.

"Yang kacang merah tuh."

"Bangke! Nyari di mana gue?"

"Ayo dong, ngidam nih."

Terdengar dengkusan kasar dari seberang. Misa tentunya. *"Fungsinya suami buat apa, Ra?"*

"Fungsinya temen buat apa, Sa?"

"Untung temen. Entar sore aja, ya?"

Rahee berdecak. "Maunya sekarang."

"Bisa lebih kampret dari ini gak?"

"Es serut kacang merah, sekarang. Eh, jangan lupa bawain pisang, tiba-tiba pengin makan buah yang panjang-panjang."

"Punya Om Sehun pisangnya nggak panjang ya, Ra?"

Yang langsung Rahee matikan, takut khilaf menerangkan sepanjang apa kepunyaan Sehun yang seringkali membuatnya basah. *Astagfirullah*. Ingatkan Rahee kalau dia sedang malas kepada Sehun, sekadar membahas tentangnya pun Rahee malas. Jadi, *stop* mikirin ukuran pisang *moca* yang bisa berdiri setinggi 18 senti meternya itu.

***

Sehun mengecek ponselnya. Ini sudah saatnya dia pulang, tapi kok nggak ada pesan atau panggilan yang datang dari istrinya.

"Kenapa, Om?"

Makanya sekarang Sehun menghubungi Rahee, bertanya menyuarakan resah gelisah atas rasa bersalahnya.

"Saya lagi di jalan, kamu nggak ada yang mau dibeli gitu?"

"Oh, pulang langsung aja. Nggak ada kok."

Sehun menahan napasnya. Membuangnya pelan. "Ada yang jual rujak buah nih, mau saya beliin?"

"Nggak deh. Tadi Bu RT kasih mangga, habis panen kayaknya."

"Ya udah, saya beli bahannya aja buat ngerujak di rumah."

"Hm, terserah Om aja."

Dia yang memarkirkan motornya di depan supermarket pun kembali dinyalakan. Mendapatkan kata terserah dari cewek itu rasanya ... apa, ya? Sehun tidak suka digelayuti rasa bersalah. Lagi pula kenapa sih, mulutnya ini kalau sudah ngegas pasti kacau ujungnya.

Yang konon akan membeli bahan-bahan rujak itu pun tiba di rumah, setelah sebelumnya mampir di warung sebelah. Yang sempat digoda oleh janda, yang sempat dicolek bisepnya oleh anak tetangga, yang sempat disapa oleh bapak-bapak, katanya: *calon papa muda jangan lupa ngeronda ya entar maljum!*

"Mau saya bikinin rujaknya sekarang?" tanya Sehun begitu tiba di rumah.

Rahee yang sedang makan keripik pun menggeleng. "Entar aja."

Sehun sudah mandi. Dia duduk di sisi Rahee, melihat betapa banyak makanan ringan di atas meja pun dengan segelas es serut.

"Kamu beli?"

Rahee menoleh. "Apa yang beli?"

Sehun menunjuk semua makanan Rahee dengan dagunya. Kemudian Rahee membulatkan bibir membentuk o kecil. "Iya, lagi nggak nafsu makan. Penginnya ngemil aja."

"Beli sendiri?" Sehun melihat Rahee menggeleng.

"Dibeliin Misa kok, tadi sekalian mampir aku titip jajanan."

Agaknya Sehun tersentil. "Kenapa nggak minta ke saya?"

Rahee mengunyah keripiknya dengan santai. "Lagi kerja, kan?"

Membuat Sehun terusik. Rasa bersalahnya bangkit lagi. "Kalo kamu yang minta pasti saya beliin, Ra. Mau saya lagi kerja, lagi tidur kamu bangunin pun saya sanggupi."

Rahee melirik Sehun, mengangguk ringan. Lalu melegut air putihnya. Mengambil es serut yang belum dia habiskan.

"Kamu marah kan sama saya?"

"Marah kenapa deh?" Rahee bangkit memegangi perutnya seraya membawa sampah bekas makannya yang sudah dia rapikan di kantung plastik. Diikuti Sehun di belakangnya. "Ya kemarin saya ngomong gitu. Kamu marah, kan?"

Rahee berdecak. "Basi kali, Om."

Lalu dia mencuci tangannya. Masih diekori oleh Sehun, mirip anak ayam kepada induknya. Rahee duduk lagi di sofa yang tadi, memindahkan *chanel* televisi.

"Anak kita nggak rewel, kan?"

"Nggak. Tenang aja, kita gak bakal nyusahin papanya," jawab Rahee sambil mengusapi perutnya, yang dilirik oleh Sehun.

"Tuh, kan, kamu marah." Rahee membuang napas kasar. Lalu menatap Sehun dengan saksama. "Aku bukannya marah, ya. Tapi kalo Om keberatan buat nurutin kemauan kami, bilang dari awal."

"Bukan gitu, Ra. Mak—"

"Maksudnya Om capek, terus aku ngomel gak jelas, minta A dikasih B, marah. Salah dikit aja aku nangis, nggak dimakan segala macem. Makanya Om bilang, punya kaki, kan?" Yang tidak Rahee beri kesempatan, dia terus bicara hingga Sehun menjadi pendengar setia.

"Om gak hamil, sih. Jadi gak tau gimana rasanya ngidam, gak tau gimana rasanya bawa badan, gak tau gimana rasanya punya kaki tapi gak bisa jalan kejauhan."

Sehun diam.

"Nih, liat perut aku! Pegang." Rahee mengajak telapak Sehun untuk hinggap di atas perut buncitnya. Membawa desiran asing ke dalam diri Sehun yang menatapnya dalam diam. Lalu Sehun berjengit, terkejut dengan binar penasaran, ada *something* yang memukul tangannya dari dalam.

"Kerasa nggak? Anak siapa sih di dalem perut aku? Nendang mulu, banyak maunya, sayang banget sampe nyusahin papanya."

"Ra—"

"Iya, aku punya kaki. Tapi aku juga punya perut yang lagi kayak gini."

Tercekat. Ya Tuhan, apa sih yang merasuki Sehun kemarin malam? Membuat keberanian Rahee terhadap Sehun terjatuh dan tak bisa bangkit lagi, rasa nyamannya kepada Sehun nyaris tenggelam dalam lautan luka dalam, hingga rasa bergantungnya pada Sehun tersesat dan tak tahu arah jalan pulang, padahal sebenarnya Rahee tanpa Sehun ... butiran debu. Aduh, apa sih.

"Maafin saya," vokal serak akibat tercekat itu mengudara. Sehun menenggelamkan wajahnya di perut buncit Rahee, merasakan tiap tendangan anak mereka yang terbilang aktif di dalam, padahal baru lima bulan. Yang Sehun kecupi diiringi dengan ringisan Rahee.

"Kenapa nggak bilang kalo anak kita seaktif ini?" tanya Sehun dengan suara teredam.

"Nggak inget. Om pulang malem terus, giliran inget kita malah berantem, aku jadi males."

Sehun alihkan posisi kepalanya di atas dada Rahee, menancapkan dagunya di sana, dia mendongak. Wajah Rahee masih ditekuk.

"Masih marah, ya?" tanya Sehun kembali pada topik semula. Rahee mendengkus, lalu mendorong bahu Sehun agar mencipta jarak.

"Saya bikinin rujak, ya? Terus jangan marah lagi."

"Semurah itu ya aku? Dibeli pake rujak."

"Nggak gitu, Ra."

"Gak usah, punya tangan kok. Aku bikin sendiri aja."

Rahee pun berdiri. Kalimat Sehun terlalu kejam sampai Rahee merasa sakit hati begitu ingat kemarin malam dia makan pukis sambil nangis.

***

Hingga esok hari tiba pun Rahee masih menjuteki suaminya. Entahlah, rasa-rasanya tidak ingin bicara banyak dengan Sehun dulu.

Tapi Sehun terus saja bicara sampai bilang bahwa hari ini dia libur ke toko, kemudian menceritakan masalahnya yang konon ... "Toko kita nggak baik-baik aja. Udah sebulan pemasukannya berkurang, ada saingan di sebelah. Kayaknya pelanggan mulai bosen. Maaf baru bilang sekarang, saya takut bikin kamu kepikiran. Tapi ternyata nggak baik dipendem sendirian."

Sehun uring-uringan. Mereka sedang lesehan di karpet dengan Rahee yang asyik *fangirling*, ada MV jebolan SM dari EXO yang berjudul *Obsession*.

Yang merasa perlu Rahee jabarkan. Benar-benar mantap betul itu lagunya, video klipnya, semuanya! Apalagi *oppa-oppa* Korea yang *masyaallah* sekali, langsung hangat rahim Rahee padahal sedang isi.

"Akhir-akhir ini saya kepikiran itu. Gimana kalo nggak bisa diatasi? Gimana nanti anak kita pas lahiran kalo uangnya kurang? Kita bahkan belum beli perlengkapan bayi. Ra, saya—"

Tiba-tiba dicium saja bibirnya oleh istri. Sehun yang duduk bersila seketika melebarkan kakinya dengan hati-hati, melingkari sosok Rahee yang berlutut di depannya. Perut buncit itu mengenai dadanya, ada arus ribuat volt mendesirkan darah Sehun. Ya ampun!

"Jangan takut," bisik Rahee di depan bibirnya, "nggak usah pusing-pusing."

Yang Rahee usap bibir bawah suaminya, lalu kembali melumat, membuat benang-benang saliva tercipta. Rahee lepaskan lagi ciumannya di kala Sehun hendak membalas.

"Aku udah kaya, sekalipun Om jatuh miskin, anak kita pasti lahir dilimpahi harta."

Sombongnya ...

Membuat Sehun menggigit bibir istrinya. Memberi pelajaran lewat kenikmatan cumbuan. "Jaga omongannya, walaupun fakta, nggak ada kesempatan bagi manusia buat nunjukkin kesombongannya."

Rahee lingkari leher Sehun, bergelayut di sana dengan bibir yang kembali menyerang. Pun dengan Sehun yang melingkarkan lengannya di pinggang Rahee, perut buncit itu bergerak-gerak sesuai laju ciumannya. Untungnya di belakang Sehun ada tembok, membuatnya mampu menjadi penopang.

"Lain kali kalo ada apa-apa tuh cerita sama aku. Berbagi beban sama istri itu perlu, daripada dipikul sendiri terus malah bikin beban baru yang Om lempar ke pundak aku. Omongan Om yang kemarin ...," Rahee menjeda, ada tangan yang mulai menelusuri kulit di balik bajunya membuat dia melirihkan desahan.

"Iya, saya ngerti. Komunikasi itu perlu," yang Sehun lanjutkan maksud bicaranya Rahee, lalu dia tersenyum dan kembali memesrai. Menggoda Rahee dengan kecupan ringan di sepanjang garis rahangnya.

"Kamu udah maafin saya, kan?"

Di tengah rambatan nafsu, Rahee mendesis, menggeleng. Sehun pandai membuatnya ingin segera diobrak-abrik. Tapi, mencoba bertahan. Semua ini dia yang mulai. Salahkan bayinya. Karena ibu dari bayi yang belum lahir itu hanya inggin bermain-main dengan ayahnya, memberi hukuman kecil kepada yang sudah menjadi *introvert* dalam satu bulan, yang sudah memberikan kalimat kejam sampai malam-malam dia menangis sambil makan.

Begitu Sehun katakan, "Saya mau kamu."

Tapi Rahee membalasnya dengan, "*I don't think so*."

Lalu berdiri, mendorong, menjauh, dan memeletkan lidahnya kepada Sehun, seolah berkata: *rasakan!*

***

Part 29

Sembilan bulan usia kandungan Rahee yang tiap Sehun lihat perutnya *masyaallah* sekali, khawatir meletus bila Sehun colok sekali saja itunya. Duh.

Sehun sebaik mungkin mengadaptasikan diri terhadap efek dari kehamilan Rahee. Cukup sekali saja dia membentaknya ketika empat bulan lalu. Yang tidak tahu malaikat apa yang merasuki Rahee setelahnya, dia meminta maaf karena pikirnya terlalu egois, selalu mengatasnamakan bayinya dan selalu memberatkannya kepada Sehun, melimpahkan apa saja yang dia inginkan tanpa tahu bahwa suami juga ada kepusingan dalam bidangnya sendiri.

Sudah tahu Sehun pergi pagi pulang malam, sedang capek-capeknya Rahee sewoti gara-gara nasi padang yang telat datang, sop buah yang kelupaan, martabak yang salah tempat, lalu pukis yang salah rasa. Pantaslah Sehun marah, walau salah pula caranya dalam menyampaikan emosi. Harusnya saling mengerti, memahami, kondisi istri pun juga suami.

Kini, sudah sembilan bulan. Sehun menjadi suami siaga untuk istrinya barangkali tiba-tiba mau melahirkan. Dia sampai meminta ibunya untuk menemani Rahee, sebab Sehun harus bekerja, merintis kembali ladang usahanya. Sedikit-sedikit bangkit, sedikit-sedikit jadi bukit. Uang yang harusnya Sehun belikan perlengkapan bayi, dia simpan untuk tambahan akikah anaknya nanti, sebab perlengkapan itu sudah orang tuanya Rahee penuhi.

Oh, iya, waktu USG kemarin jenis kelamin bayi mereka terlihat, katanya perempuan. Mungkin takdir Sehun untuk terus jadi pengawal. Sebab anak perempuan kan

penjagaannya labih ketat dari anak lelaki. Sehun tidak sabar menanti kelahiran anaknya dengan Rahee.

Secantik apakah nanti? Apakah mewarisi mata sipitnya atau mata bulat Rahee? Apakah mewarisi hidung bangirnya atau kecil seperti Rahee? Apakah nanti bibirnya mungil atau tipis seksi macam Rahee? Aduh, Sehun tidak bisa untuk tidak tersenyum-senyum sendiri.

"Gilanya kumat ya, Hun?"

Tersentak, Sehun mendongak. Terkejut, tapi tersenyum setelannya.

"Apa kabar, Hun?" celetuk Delax. Orang kedua di sisi Chanyeol yang pertama menyeletuk.

"Baik."

Para abang dan kakaknya datang ke toko, tidak menyangka. Angin apa yang membawa mereka hadir rombongan, memenuhi ruang kerja Sehun di toko kecilnya.

"Istrinya sehat, Hun? Masih ngambek nggak tuh ke gue?" tanya Baekhyun. Masih ingat apa yang pernah dicetuskannya dulu kepada istri Sehun, kan?

"*Alhamdulillah*, nggak. Udah hamil dia sekarang, Kak."

"Adek durhaka, ya? Nikah nggak minta restu dari abangnya, udah gitu ngelangkahin. Tau-tau lagi hamil aja tuh istrinya," kata Chanyeol.

Chen Dolano Rahardian tertawa. Sehun peluk satu per satu para abangnya, tapi di bagian Dio bahu Sehun ditepuk pakai tenaga.

"Kokoh nih bahu yang udah mau jadi bapak," ucapnya.

Sehun tersenyum sampai sipit matanya. Entah mengapa dia merasa bangga sudah menghamili istrinya, walau sekarang Sehun jadi bahan ledekan ketujuh kakaknya.

Xiumin dan Lay sibuk makan kue yang Malina suguhkan, sedang Kai sibuk menggoda Malina dengan kalimat, "Kalo menikmati yang bawain kuenya boleh nggak?" Itulah balasan Kai atas ucapan Malina: *silakan dinikmati.*

Ruangan Sehun benar-benar penuh. AC pun sampai nyaris tidak terasa dinginnya. Seluruhnya diisi dengan laki-laki berkepala tiga. Ada yang sudah menikah seperti Xiumin, Baekhyun, Dio, dan Chen. Sisanya masih jomblo kecuali Kai dan Lay. Seperti yang mereka curhatkan kepada Sehun setelah lama tidak berjumpa. Katanya, Chanyeol gagal nikah.

Ah, iya, ada satu anak kecil. Yakni Arkana Airlangga, putranya Bang Umin yang sekarang sedang ngedot di botol susunya, usianya sudah lima tahunan, entahlah, Sehun tidak tahu pasti.

"Eh, Hun, udah lama ya gak ketemu? Terakhir kali pas gue jadian sama Mona—eh, apa kapan, ya? Lupa," celoteh Chanyeol.

Sehun terkekeh. "Iya. Sampe sekarang saya udah punya istri."

"Iya, tau. Si Kai tuh yang lapor, ketemu di firma pas dia nganterin majikannya. Dari sanalah gue dapet alamat toko, terus ngajak reuni aja di sini. Untung mereka pada senggang."

"Dari Hongkong!" timpal Dio, garang. "Gue rencana bulan madu, gagal gara-gara ke sini."

Yang disoraki oleh Xiumin dan Baekhyun. Benar, Delaxcroix Dio Nugraha itu pengantin baru, bulan lalu Sehun juga diundang, tapi tidak bertemu dengan semua kakaknya karena kerjaan mereka yang tidak bisa cuti. Chanyeol ada jadwal sidang, lalu Chen ada pasien lahiran. Entah maksudnya bulan madu keberapa.

Iseng, Chanyeol bertanya, "Punya istri berapa, Hun?"

"Satu lah." Agak *shock* dia.

"Ada niat nambah?" imbuh Chen. Sehun tertawa, menggeleng. "Nggak. Satu aja saya kelimpungan, apalagi dua."

"Kok gue satu aja susah, ya?" *dapetnya*. Miris Chanyeol yang ditertawakan.

"Keburu ubanan tuh!" hardik Baekhyun, bercanda.

"Berarti Abang belum nikah sampe sekarang?" tanya Sehun.

"Belum lah, kan gagal," decak Chanyeol. "Calonnya selingkuh."

Kurang ajar.

Sehun *istighfar*. Apa yang salah dengan abangnya? Dinilai secara objektif abangnya itu: *Ganteng, iya. Duit, banyak. Titel, pengacara. Umur? Tua.*

"Balikan aja sama mantan," saran Xiumin.

"Mona lumayan," tambah Lay.

"Ah, si Malina juga oke." Kalau ini Kai.

"Lo nikah sama siapa, Hun? Waktu itu nanya-nanya soal kehamilan buat istrinya, ya? Siapa sih?" Chen juga kepo, dia belum tahu sejauh yang Dio tahu. Namanya laki-laki kalau ada kabar apa-apa kan tidak langsung disebar seperti halnya wanita. Apalagi mereka sibuk.

"Rahee, anaknya keluarga Martapatih."

"Widih! Konglomerat, cui. Bilangin ke istri dong, kalo butuh laki kedua, Abang rela." Yang Sehun cibir kata-katanya, Chanyeol tertawa. "Cantik nggak, Hun?"

"Banget kok." Langsung di*cie-cie* kan oleh mereka. Pipi Sehun sampai merah.

"Seksi nggak?"

Kurang asem! Sehun sabar. Dadanya Rahee bagus, Sehun suka. Tapi nggak mungkin dia paparkan keelokan tubuh istrinya, itu milik pribadi!

"Rata deh waktu itu pernah liat. Nikahin bocah dia, Bang," jawab Kai.

"Berapa umurnya emang?"

"Bobolan SMA langsung dikawin dia!" balas Dio menjawab kuis dari Chen. Langsung semua ngelus dada, menatap Sehun menghakimi, kecuali Dio. Baekhyun tertawa.

"Nikahin anak kecil apa enaknya, Hun? Dulu Abang pacaran sama bocah gak ada nikmat-nikmatnya. Diegoisin, iya. Dibawelin, iya. Kekanak-kanakan. Kadang gak bisa jaga sikap." Chanyeol nyinyir. Sehun senyum. Rahee juga begitu, tapi ... "Nggak tau, sayanya suka."

"*Yeu, buceeen*!" ledek Baekhyun. Lagi, semua tertawa. Berikutnya kembali tanya-tanya, yang Chen awali, "Detik-detik menuju lahiran kan istrinya? Nanti kalo ngelahirin telepon Abang aja, Hun. Gak apa-apa gratis."

"Nggak deh," tolak Sehun. Boleh saja dia konsulnya kepada Chen, tapi kalau lahiran ... "Saya mau cari dokter perempuan aja."

Kembali Sehun disoraki. Diledeki. Membuat pipinya merah padam sambil terkekeh saja. Sialan memang abang-abangnya.

***

"Ya ampun, Sayang!" heboh Irina berkunjung ke rumah sang putri. Rencananya mau menginap, dia membawa koper dan dua *box* mainan untuk cucu pertamanya diambil dari kamar bayi. Pokoknya barang-barang di kamar bayi yang dari dulu sudah dirancang itu diekspor ke kediaman Rahee.

"Kenapa perutnya?" cemas Irina. Suho pun mendekati Rahee.

"Nendang terus bayinya, Mi," Rahee meringis. Dia yang duduk di sofa dielusi kepalanya oleh Suho, sedang Irina mengusapi perutnya.

"Ibu Miranda ke mana, Ra?" tanya Suho.

"Lagi mandi, Pa."

Sudah sore soalnya. "Sehun belum pulang?"

Rahee menggeleng. Irina berdecak, "Cuti, kek! Tutup dulu, kek! Istri hamil tua gini bisa-bisanya dia kerja!"

"Nggak pa-pa, Mi. Perkiraan dokter seminggu lagi kok. Baru lewat dua hari, nanti kalo udah empat harian baru libur—*aw*, *uh* ..." ringis Rahee.

"Panggil dokter, Pa. Takutnya kontraksi," tutur Irina yang tidak mengindahkan kalimat Rahee. Dia cemas sekali.

Suho menghubungi dokter sesuai pinta istrinya tepat di saat Miranda bergabung di sana dengan lantunan salam yang menandakan bahwa Sehun datang.

"Istrinya kontraksi, nih. Udah cuti dulu kerjanya!" omel Irina. Sehun yang baru datang tergopoh mendekati Rahee.

"Udah nggak sakit kok," ujar Rahee. Perutnya Sehun usapi. "Dedeknya main bola terus, padahal cewek," dumalnya mengimbuhi.

Irina langsung merapikan barang bawanya dan menatanya di keranjang mainan kamar bayi. Rumah minimalis Sehun terdiri dari tiga kamar.

"Untung Mami beliin bola, ada yang empuk bahan boneka, karet, gerinjul-gerinjul, terus plastik," katanya.

Letak kamar bayi di sebelah kamar Sehun yang pintunya tepat di wilayah ruang tamu. Rahee terkekeh. Berterima kasih kepada maminya, ya ... walau terlalu berlebihan.

"Dokternya lagi di jalan, Jaehyun juga mau nginap di sini sekalian bawa mobil buat si dedek." Sehun meringis dalam hati. Penuh dong rumahnya. Terus apa tadi?

"Udah, jangan nolak rezeki. Mobilnya buat dedek bayi kok, bukan buat papanya," lanjut Irina. Rahee mengusap-usap lengan Sehun sambil mengangguk, memberi kode bahwa: iyakan saja.

Sedang Miranda yang memerhatikan, tersenyum diam-diam. Melihat bagaimana cara Sehun mengusapi perut istrinya, tatapan mata Sehun kepada Rahee yang dinilai penuh cinta. Putra bungsunya sudah dewasa, lebih dewasa daripada dua abangnya, Kai dan Lay masih saja sibuk pacaran tapi tidak kunjung dinikahkan. Ingat itu, dia mendengkus. Padahal mereka sudah tidak lagi muda.

***

Dulu, Sehun merangkai banyak rencana. Impian menikah dengan wanita selain Rahee, tentu saja. Selalu berdoa agar dijauhkan dari Rahee kalau memang wanita itu adalah jodohnya, coba dicek lagi. Tidak sekalipun Sehun masukkan Rahee ke dalam daftar rencananya. Sama sekali tidak. Dipikir saja tidak pernah.

Sehun menabung sampai 20 juta untuk biaya menikah, tapi bukan dengan Rahee, bukan hanya untuk mas kawin saja. Melainkan untuk biaya pesta dan resepsinya juga. Tapi, berantakan. Manusia hanya bisa berencana, yang dapat Tuhan gagalkan. Sehun selalu berpikir Rahee bukan sebaik-baiknya wanita, tapi Tuhan seolah menegaskan bahwa Rahee lah yang terbaik untuknya.

Dia mencintai Mona, dulu, membawa nama Mona di tiap doanya. Mengingat Mona di tiap sujudnya. Tapi Mona ... bukan jodohnya. Pernah Sehun membayangkan Rahee sebagai objek fantasi liarnya, tapi tidak sampai membangun rumah tangga bersamanya, memiliki anak dari rahimnya. Tidak pernah terbayangkan. Namun kini, terealisasikan.

Sehun sempat yakin kalau dia bisa mendapatkan cinta pertamanya kembali saat tahu Chanyeol sudah putus dengan Mona, tapi gugur keyakinan itu saat Mona tidak dia temukan, semakin gugur saat Rahee yang dia nikahkan. Sempat goyah ketika kembali dipertemukan, tapi imannya yang menguatkan, sudah menikah.

Dulu, Sehun sempat berencana untuk menikahi salah satu teman kencan butanya saja. Tapi Rahee datang melencengkan arah panah tujuan nikahnya.

Rencana lain yang Tuhan porak-porandakan. Kehamilan. Sehun berencana menghamili Rahee saat usia Rahee sudah matang, tunggu dua tahun lagi yang jadi wacana. Nyatanya nafsu yang sudah halal dan lama Sehun pendam begitu mudahnya Rahee goncangkan. Sampai usia pernikahan tiga tahunan, si hamil itu belum datang, usaha sudah siang malam. Manusia benar-benar hanya bisa berencana dan berserah diri pada-Nya.

Berkali-kali Rahee minta cerai, berkali-kali Sehun pikirkan, berkali-kali ada yang menguatkan. Terakhir kali adalah saat Sehun membuat kesalahan, fatal, tapi seorang janin yang Tuhan anugerahkan menjadi jaminan bahwa hubungannya dengan Rahee bukan untuk diakhiri.

Jadi setelah melalui semua itu, Sehun semakin yakin, Rahee Dinata Martapatih adalah perempuan yang Tuhan sajikan untuknya, untuk jadi teman hidupnya, untuk menemaninya sampai tua dan maut memisahkan.

Hingga kini, saat kemarin dokter menyatakan bahwa yang terjadi kepada kandungan Rahee hanya kontraksi palsu, tapi esok hari, yakni hari ini, Rahee dilarikan ke ruang persalinan. Jantung Sehun berdetak mengerikan. Gemuruh antara senang dan tegang.

Ya Allah, istrinya akan melahirkan. Yang tidak pernah Sehun lepaskan genggaman tangan, sampai dokter memerintah Rahee untuk mengejan.

Awalnya, dimulai dengan kontraksi rahim yang semakin pendek, lima menit sekali Rahee kesakitan, semalam. Tapi reda. Cuma paginya kembali uring-uringan, membuat Sehun libur bekerja. Dia menemani Rahee. Konon perutnya kesakitan, membuat Sehun terus mengusapnya, berusaha menenangkan. Tidak tahu kalau itu kontraksi yang semakin kuat. Hingga siang itu yang katanya: *Om, aku pipis.*

Sambil meringis. Hal yang membuat Sehun memanggil ibu dan mami mertuanya. Langsung terjadi kegemparan.

"Ketubannya, Neng! Ya Allah, mau lahiran ini, ketubannya pecah!" Langsung Jaehyun siapkan mobil, Suho dan Irina menyiapkan pakaian Rahee untuk dibawa ke rumah sakit, sedang Sehun membopong tubuh Rahee yang bebannya naik sampai kurang lebih sepuluh kilogram, dibuntuti Miranda dari belakang.

Panik. Ini hamil pertama. Mata Sehun sampai berkaca-kaca, dia sampai berkeringat, tapi berusaha untuk tetap tenang. Yang sebentar lagi menjadi papa.

"Ayo, semangat, Sayang!" tutur Sehun menyemangati Rahee.

"Terus, Bu! Sedikit lagi. Tarik napasnya, tahan, buang ..." Rahee mengikuti, dia sampai meremas tangan Sehun, lalu tidak bisa diam karena sakit sekali, tangan itu berada di bisep Sehun yang dia remas, cakar, seperti itu ketika mengejan.

"Sakit banget, Sehuuuuun!" Seolah nyawanya sedang ikut dikeluarkan, ditarik paksa dari inti tubuhnya. Sakit. Sangat. Sampai melupakan embel-embel om atau norma kemesraan untuk sebuah panggilan sayang kepada suami.

"Ya Allah, Sehuuun ..." menjerit. Rahee mau menangis saja rasanya, mau sudahi saja, mau minta disesar saja, sesakit ini melahirkan. Tapi katanya, jika normal sakitnya hanya sekali ketika itu saja, sedang sesar perlu pemulihan sebab perutnya pasti dibelek.

"Terus, Bu, ayo ... kepalanya udah kelihatan. Sekali lagi, ayo mengejan. Bapaknya sini, boleh diliat, tuh kepalanya udah muncul!"

Sehun mengecup Rahee, yang dikecup kembali mengejan. Sedang Sehun melihat apa yang dokter bilang, itu ... kepala bayinya. Air mata Sehun berkumpul haru. Dia senang. "Sedikit lagi, Sayang! Kepala dedeknya keliatan, ayo semangat, Ra!"

Benar-benar perjuangan. Di saat seperti itu Rahee sudah menggunting urat malunya sampai kemaluan yang ditatap takjub oleh Sehun pun tidak sempat dia *shy-shy cat*, keadan membuatnya fokus pada satu hal. Si bayi ingin cepat-cepat dia keluarkan. Mengejan. Disemangati. Sakit. Seperti itu siklusnya.

Hingga Sehun melihat kepala bayi mereka menyembul, hitam legam rambutnya, seperti dirinya, ya ampun! Kepala yang semula menghadap ke punggung Rahee, berputar arah kemudian disusul dengan keluarnya bahu hingga kaki. Sangat sakit. Tapi bagi perempuan: melahirkan, memberikan seorang anak kepada suami adalah hal yang menjadi impian.

Sehun memeluk sang istri, detik di mana tangis kelahiran bayi mereka melengking membuat yang tegang menanti pun mengucapkan syukurnya.

"*Alhamdulillah*, selamat, perawannya udah lahir nih. Cantik. Saya bersihkan dulu ya anaknya."

Terima kasih.

Sehun menangis yang entah mengapa jadi secengeng ini, dia terharu, terenyuh hatinya. Dari bagaimana perjuangan seorang ibu melahirkan anaknya. Dari bagaimana seorang istri yang mau mengandung dan melahirkan darah dagingnya.

"Makasih, Ra. Makasih." *Tiada henti.*

Rahee terengah. Lelehan air mata mengalir dari pojokan. Keningnya hangat dikecup Sehun. Lalu hatinya menghangat melihat Sehun menggendong bayi perempuan mereka. Terlihat kaku, mengundang tawa.

Sehun senyum, mendekatkan kepala bayinya untuk dikecup. "Cantik, kayak Mama."

Rahee tersipu, bisa-bisanya dia merasa seperti kembali jadi pengantin baru. Kemudian bayi itu diberikan kepada ibunya, dibiarkan mencari sumber ASI-nya. Hingga Rahee dipindah ke ruang rawat biasa.

Benar. Bahagia itu sederhana. Walau timbul dari hal negatif, tapi selalu mereka semogakan membawa dampak positif. Bersyukur, menerima apa yang Tuhan beri, jangan mendahului takdir, walau berencana adalah kehendaknya manusia.

Irina yang paling semangat atas lahirnya cucu pertama, tidak peduli derajat harta papa dari cucunya, sekalipun dulu hubungan anak dan menantu dia tentang dengan nyinyiran tajamnya.

Tidak peduli bahwa dulu pernikahan itu terjadi karena kebohongan Rahee. Sehun mencintai istrinya yang tidak dia sampaikan dengan kata-kata, juga mencintai anaknya.

"Bianca Alliandra William."

Itu namanya.

***

Extra Part 1

Hingga tiba hari di mana Rahee telah dipulangkan dari rumah sakit. Dengan Bianca yang berada dalam gendongan Irina, lalu Suho dibantu Jaehyun membawa barang-barang yang sempat dibawa ke rumah sakit, sedang Sehun menuntun Rahee. Membawa istrinya ke kamar yang telah disiapkan oleh Ibu Miranda.

Betapa senangnya keluarga besar itu atas kelahiran cucu pertama, baik dari pihak Miranda maupun dari pihak Irina. Konon kata Jaehyun, kakeknya yang sedang liburan di Eropa akan datang ke Indonesia bersama keluarga besar lainnya.

Hal yang membuat Sehun mau tak mau harus kembali dihadapkan dalam kegugupan luar biasa. Bertemu dengan Siwon saja jantungnya porak-poranda, apalagi ini keluarga besar Rahee. Orang-orang yang tinggal di luar negeri pastinya berbahasa Asing, sementara dia hanya mampu bahasa Indonesia saja. Ah, beginilah nasib orang yang tidak punya apa-apa menikah dengan turunan orang luar biasa.

"Hun, masakin sayur katuk buat Rahee supaya air susunya banyak, gih!" titah Miranda, dia tengah membuka bedongan Bianca yang konon buang air besar saat digendong Irina. "Ibu udah siapin bahan-bahannya di dapur, tadi nggak keburu. Tolong kamu lanjutin masaknya, ya?"

Yang Sehun sanggupi. Apa sih yang nggak buat Rahee? Apalagi itu demi ASI. *Ehm*. "Iya, Bu."

Irina menyiapkan air dan tetek-bengeknya untuk membersihkan Bianca, dia sejak tadi melebarkan senyumannya. Ya ampun! Cucunya cantik banget, jadi

pengin minta lagi versi mini Sehun dan Rahee. Wah, Irina berdecak mengakui derajat ketampanan menantunya.

Beberapa menit berlalu, Miranda dan Irina sudah hengkang dari kamar Rahee. Sedang Sehun selesai dengan masakannya. Dia menghampiri Rahee yang tengah menyusui.

"Mau makan sekarang, Ra? Saya suapin kalo mau."

Begitu saja Rahee bersemu. "Nanti aja, Om."

Sehun mengangguk, walau ingin protes pada sebutan Rahee kepadanya yang masih saja 'om'. Tapi sudahlah, akan dia tegur nanti.

"Oh, iya, itu di luar banyak tamu, kayaknya mau nengokin Dedek Bi."

Yang mana para nenek tengah sibuk di ruang tamu menyambut kedatangan ibu-ibu dalam rangka menjenguk kelahiran anak tetangga. Membuat Jaehyun berperan sebagai tukang hantar minuman, dia yang menyeduh dan menjamu para tamu. Kalau Suho sih sibuk di depan rumah, dia tengah digoda oleh bapak-bapak seangkatan usianya yang konon: *aduh, ada kakek muda nih. Selamat ya, Pak.*

Membuat yang kaya dan yang miskin berbaur di sana, status sosial tidak menjadi sekat hubungan bertetangga mereka.

"Sakit nggak, Ra?" tanya Sehun seraya duduk di sisi istrinya. Rahee yang tengah memasukkan buah favorit Sehun ke dalam pakaiannya pun balik bertanya, "Apanya yang sakit?"

"Ngelahirin. Sakit nggak?"

Rahee kancingkan bajunya seraya menjawab, "Sakit lah, banget. Tapi nggak pa-pa, sakitnya gak kerasa dibasuh sama bahagia kelahiran anak kita."

Lalu Sehun ulurkan tangannya, membantu Rahee berdiri dan beranjak ke ruang tamu. Yang mana selama perjalanan ke sana Sehun

tak henti tersenyum, dia pun sempat mengecup pelipis Rahee dan berbisik, "Makasih, Ra, dan jangan kapok. Karena saya pasti bikin kamu hamil lagi."

***

Begitu malam tiba, setelah siang dihadiri banyak tamu, yang mana kini Rahee tidur dengan lelapnya setelah air susu istrinya itu Sehun relakan untuk dibagi dengan bayi mereka yang sekarang sedang tidur juga. Sehun pandangi wajah Rahee, wajah seorang ibu dari anaknya, yang masih tidak Sehun sangka bahwa perempuan inilah yang jadi istrinya, dan Rahee lah yang bertahta dalam kerajaan hatinya.

Sehun lirik jam dinding, pukul sebelas malam. Di mana malam ini Suho dan Jaehyun tidur di ruang TV yang menyatu dengan ruang tamu, mereka gelar karpet di sana. Irina dan Miranda tidur di kamar bayi. Sedang Bianca tidur di antara dia dengan Rahee. Lalu pipi Bianca yang sedang Sehun *unyel-unyel* sekarang, gemas sekali.

"Om." Sehun tersentak. Rahee bangun, padahal yang Sehun ganggu adalah Bianca. "Tidur, udah malem. Awas kebangun itu dedeknya dicubitin gitu pipinya."

"Iya. Nanti saya tidur, Ra," jawabnya. Sehun tidak bisa tidur karena otak masih semangat bekerja memikirkan kebahagiaan sempurna atas kelahiran anak pertama.

"Ya udah jangan di*unyel-unyel* terus dedeknya. Kalo bangun gimana?" omel Rahee di tengah rasa kantuknya. Sehun terkekeh. Lalu terlentang setelah sebelumnya tidur menyamping. "Ra."

Yang dipanggil kelopak matanya sayup-sayup tertutup, tapi Rahee tetap merespons dengan gumaman. Dan Sehun lanjutkan, "Bukan 'om', tapi 'mas'."

Berbisik yang entah kapan Sehun ada di atas tubuh Rahee, membuat Rahee terjaga kembali. Dia spontan mencubit perut Sehun sementara pipinya memanas.

"Aku mau tidur. Jangan ningkah deh kamu," cicitnya.

Yang ada Sehun merendahkan kepala hingga jatuh di ceruk leher istrinya dengan tubuh yang ditopang oleh dua tangannya, Sehun tidak mau kalah. "Panggilnya jangan om terus. Mas atau apa gitu, Ra."

Membuat Rahee menelan ludahnya kasar. Bisikan Sehun semakin berat menggelitiki rungunya, juga sapuan bibir Sehun di daun telinganya. Rahee sudah terlentang di zaman Sehun memosisikan tubuh di atasnya malam ini. Dua tangan Rahee mendorong pelan dada Sehun.

"I-iya," jawab Rahee mencicit geli, dan berujung meremas baju tidur Sehun yang orangnya tengah memorak-porandakan tubuh Rahee, "jangan kayak gini, aku masih nifas."

"*Hmm*," gumam Sehun dengan gigi yang menggigiti kulit Rahee sebelum turun ke dada, *Merbabu* kesukaannya yang semakin besar saja.

"*Astagfirullah,* Mas!" pekik Rahee terkejut, selanjutnya dia menahan napas. Mendadak merasa panas. Sedang Sehun terkekeh puas.

"Apa, Ra?"

Yang Rahee pukul saja bahu suaminya, sejenis pukulan tanpa tenaga, yang Sehun rasa justru seperti pukulan menggoda.

"Burungnya, tuh!" misuh Rahee selepas menjauhkan Sehun dari tubuhnya. Yang mana Sehun malah terkekeh geli melihat salah tingkahnya Rahee ketika dia gesekkan *something uwwu* di balik celanya ke bagian bawah perut Rahee. "Mesum terus!"

Yang Sehun jawab, "Ya suruh siapa nikahnya sama om-om."

"Idih, itu *mah* kamunya aja yang mesum!" decak Rahee.

Sehun mengerling. "Tapi kamu suka, kan?"

Yang malah jadi adu mulut di tengah lelapnya Bianca. Sehun menggoda istrinya, mumpung bayi mereka tidur dan sepertinya tidak akan bangun meski ada gempa. Iya, gempa buatan orang tuanya.

"Terserah!" Rahee menyerah.

Sehun tertawa sampai sipit matanya. Belum puas menggoda Rahee, sebelum beranjak ke tempat baringannya Sehun sempatkan menepuk pantat sang istri, membuat Rahee melotot bersama pekikan, "MAS!"

Sehun senyum. "Iya. Tidur, Sayang."

***

Jika mengingat ke belakang, Sehun pernah pacaran hingga di masa sekarang dia memiliki mantan. Membahas soal mantan, perempuan yang menjadi pacar Sehun dulu itu tidak ada yang tidak cantik. Jujur saja, Sehun melihat wanita dari segi fisik jika itu yang akan dia pacari. Tapi cantik saja tidak cukup, Sehun melirik wanita yang cantik dan menarik. Karena ada istilahnya cantik tapi tidak menarik. Realistis saja, kan? Cowok suka cewek cantik.

Apalagi tipe ideal wanitanya kan yang seperti Mona, dilihat dari segi mana pun Mona itu *goals* sekali di mata Sehun. *Yeah*, sayang bukan jodohnya. Jangankan jodoh, sempat pacaran saja tidak.

Hingga di kemudian hari Sehun menjalin hubungan asmara dengan sepupunya Irina, yang tidak kalah cantik dari Mona. Hanya saja ada sifat yang tidak Sehun suka, yakni cemburuan. Cemburunya itu terlalu berlebihan, hingga Sehun merasa dikekang. Selama pacaran Sehun dilarang berdekatan dengan teman perempuan, walau sebatas teman. Lalu Sehun bepergian tapi lupa bilang ke pacar, dijadikan alasan bertengkar. Sehun tidak suka.

Kemudian Sehun bertemu Suho, lelaki yang Irina gandeng tangannya di acara ulang tahun sepupu Irina, alias pacar Sehun kala itu. Sehun bicara banyak dengan Suho, Sehun mendengar keluhan Suho perihal anak-anaknya terutama yang bungsu. Rahee Dinata Martapatih namanya.

Sepak terjang Suho dalam menjaga putri bungsunya dicurhatkan seluruhnya kepada Sehun yang dulu masih bekerja serabutan. Bagusnya sepupu Irina itu: *mau menerima Sehun apa adanya terlepas dari status sosial Sehun yang miskin.* Hingga suatu saat Suho mencari Sehun, menemuinya dan menawarkan lapangan kerja dengan gaji tinggi. Simpel saja: cukup dengan menjadi pengawal Rahee.

Yang mana di hari pertama Sehun kerja, dia sudah putus dengan sepupu Irina. Hari pertama Sehun melihat Rahee, anak remaja yang seragamnya saja masih putih-biru. Lalu beranjak dewasa hingga Rahee berseragam putih-abu, yang Sehun akui anak majikannya itu cantik sekali, sayang tidak menarik. Seiring Sehun mengenal Rahee, satu hal yang Sehun tangkap dari karakter Rahee: *buruk.*

Ya. Di mata Sehun, Rahee adalah seburuk-buruknya seorang wanita. Pembohong, licik, setan kecil berkedok malaikat, ular betina, bar-bar, dan lain-lain. Entah bagaimana Suho mendidik anak hingga Sehun di setiap doanya selipkan nama Rahee agar kelak jodohnya dijauhkan dari wanita seperti Rahee.

Tapi sekarang ...

"Om—maaf—Papanya Dedek Bi, tolong dong ... pembalut Mamanya Dedek Bi habis nih. Beliin, ya?"

Sehun malah menikahi Rahee, wanita yang bukan sekadar seperti Rahee, melainkan Rahee sendiri yang Tuhan jadikan istrinya.

Ya Allah, rahasia ilahi secantik ini, ya? Tidak ada manusia yang bisa menebak atau menyangkalnya.

"Kamu kan tau saya gak pernah mau kalo disuruh beliin itu," jawabnya seraya memakai celana. Sehun baru saja selesai mandi sore ini. Rahee berdecak. "Oh, gitu? Ya udah, aku minta titip ke Misa aja. Katanya dia—"

"Yang kayak gimana, sih? Beli berapa? Sini, mana uangnya?"

Melihat raut dongkol Sehun yang penuh rasa terpaksa, Rahee tahan tawanya. Memilih abai dan sibuk mengeluarkan uang dari dompetnya. *Well*, bahagianya Rahee itu sederhana: cukup dengan Sehun yang bucin padanya. Tapi di mata Sehun, dia bukannya bucin, hanya menghindar dari kemungkinan pertengkaran saja.

Ngomong-ngomong Sehun sama sekali tidak memegang uang, semua uangnya diserahkan kepada Rahee. Karena yang Sehun pegang adalah kartu-kartu berharga semacam ATM saja, dan dia belum sempat menggeseknya.

"Nih," Rahee menyerahkan uangnya, yang Sehun terima, "beli tiga bungkus aja sekalian buat persediaan. Yang buat malem tuh, warna biru dongker. Tanya aja nanti ke mbak-mbaknya."

Sehun membuang napas kesal, dengan berat hati dia angguki. Yang mana sebelum pergi, Rahee tahan tangannya, lalu kecup bibirnya, kemudian berkata, "Kalo aku nggak *urgent* banget *mah*, pasti aku yang beli sendiri kok, Mas."

Yang berujung Sehun balas dengan tarikan tangannya di pinggang Rahee, mendekat, mengikis jarak, lalu melumat gemas bongkahan bibir tak bergincu istrinya. Berhubung bayi mereka tidak di sana, alias sedang berada di rumah Irina. Ya, rencananya sore ini Sehun dan Rahee akan menjemput Bianca setelah paginya digondol Irina.

***

Beberapa bulan lalu Rahee selesai dengan nifasnya. Setelah sekian lama Sehun berpuasa yang pada akhirnya dia terus puasa sebab tidak ada kesempatan untuk bergumul dengan nafsunya, hingga tiba hari di mana Bianca tidak rewel saat digendong Irina dan pagi-pagi sekali mau jauh dari Rahee asal tetap jalan ASI-nya, yang mana Rahee sediakan ASI di botol susunya.

Dan Sehun tetap tidak bisa mendapatkan pelayanan eksklusif dari istrinya. Sehun harus datang ke toko kuenya pagi itu. Lalu pulang sore yang rencananya mau *nananina* dengan Rahee walau sebentar saja, tapi yang ada Rahee malah datang bulan. Nasib ... nasib.

Singkat cerita, sekarang Sehun beserta Rahee telah tiba di kediaman ibu negara.

"Dedeknya nangis nggak, Mi?"

"Anteng kok, banget malah. Abis Mami ajak jalan-jalan, terus mandi bola. Ya kan, Sayang?" jawabnya dengan tatapan tertuju kepada Bianca.

Bayi yang sekarang sudah berumur delapan bulan itu pun menjulurkan tangan seolah meminta digendong oleh ibunya, yang semula Bianca sedang duduk di karpet beludru. Kini Bianca menangis dengan hebatnya. Padahal sebelum kedatangan Rahee, bocah kecil itu anteng-anteng saja.

"Eh, aduh, nangis kenapa nih, Sayang? Kangen sama Mama, *hm*? Pengin digendong? Sini-sini Mama gendong ..." Bianca menjerit, membuat Irina dan Sehun tertawa, sedang Rahee ngoceh mengajak bicara putrinya, "*uh*, sayang-sayang ... anak Mama."

Seperti itu, Rahee terus menenangkan bayi mereka. Membuat hati Sehun menghangat. Semakin hangat saat Rahee mengeluarkan buah andalan, di mana Bianca langsung anteng detik itu juga.

"Papa ke mana, Mi?" tanya Sehun yang sejak Bianca lahir panggilannya kepada mertua sudah tidak kaku lagi, dia mengikuti Rahee. Tentu saja, agak gimana gitu ya ... secara dia ini kan mantannya sepupu Irina.

"Lagi jemput keluarga besar di bandara."

"Mau pada datang sekarang? Kok nggak ngabarin?"

Irina berdecak menjawab pertanyaan Sehun, yang masih saja membawa-bawa status sosial, "Orang kaya *mah* bebas."

"Loh, nggak naik jet pribadi emang?" tanya Rahee. Mereka semua duduk di sofa ruang keluarga. Irina mulai memainkan ponselnya, lupa, dia sedang belanja *online* sebelumnya. Lalu menjawab, "Nggak. Katanya sesekali pengin hidup merakyat."

Yang Sehun angguki saja, dia tidak paham dengan istilah 'merakyat'nya orang kaya. Di balik itu, kegugupan kembali melanda. Kenapa mereka datang tanpa bilang-bilang, sih? Sehun kan butuh persiapan, selalu saja gerombolan sultan datangnya dadakan.

"Ra, liat deh!" kata Irina kepada Rahee sambil menunjukkan gambar di ponsel. "Bagus, kan? Mami beliin baju tikus buat Dedek Bi. Ih, lucu banget pasti kayak si *Jerry* musuhnya *Tom*."

***

Extra Part 2

Sehun disidang.

"*This is your husband, Ra*?"

Saat di mana keluarga Rahee datang. Semua orang berkumpul di ruang keluarga dengan Bianca yang digendong oleh Irina selepas menangis karena sempat digendong oleh remaja bule yang entah siapa namanya, tapi kalau tidak salah ... mungkin Vernon? Entahlah, Sehun tidak ingat meski tadi semuanya sempat berkenalan.

"*Yes, Auntie. Handsome, right*?"

Pening. Kepala Sehun pening mendengar obrolan Rahee dengan tantenya. Dia memang tahu beberapa arti dari bahasa Inggris yang mereka katakan, hanya saja telinganya berdengung duluan mendengar orang lain berbicara bahasa Asing. Apalagi obrolan antara Suho dan entah siapa yang Rahee sebut paman, lancar sekali bahasa Asingnya.

"Dia bisa bahasa Inggris?" tanya sang tante dengan pelafalan bahasa Inggris yang fasih. Rahee menggeleng dan tersenyum. "Bahasa Korea? Jernan? Jepang? Atau Prancis?"

Sehun merasa begitu kerdil sekarang. Dia buta bahasa. Bahkan pendidikan saja tidak pernah duduk di bangku SMA. *Ya Allah, ngenes!* Walau mungkin tujuan tantenya Rahee hanya sekadar bertanya dan basa-basi saja.

"*No. He can only speak Indonesian, Aunt*."

Tante-tante asal luar negeri itu pun mendesah, lalu beralih kepada Sehun yang sejak tadi diam saja. Kemudian memandang Rahee kasihan, entah apa yang dia kasihani.

"Usianya *different* berapa *years* sama Rahee, *Uncle*?" tanya Vernon. Satu-satunya saudara Rahee yang

bisa bahasa Indonesia sedikit lancar walau agak campur aduk karena sering main dengan Chenle.

"Sebelas."

"Anjrit, *Gusy*! *Far away*." Yang mana langsung disikut lengannya oleh Chenle. "Bahasa lo, *please*. Jangan mengumpat."

Vernon pun meminta maaf dengan kata *sorry-sorry*nya yang Sehun senyumi saja. Berikutnya Sehun hanya diam, Rahee yang menimpali tiap pertanyaan yang dilontarkan padanya. Semua sanak saudara Rahee menggunakan bahasa Asing yang tidak Sehun mengerti, dan saat itu seolah menegaskan bahwa Sehun adalah satu-satunya orang bodoh di sana. Rasanya Sehun ... minder.

Sangat malu saat tahu apa isi dari pertanyaan-pertanyaan itu yang malam ini di kamar Rahee dalam kediaman Martapatih selepas acara kekeluargaan itu berakhir, Rahee terangkan semuanya, rasa percaya diri Sehun dikupas sedikit demi sedikit. Hingga dia merasa teramat kerdil.

"Mereka nanya berapa usia kamu, kok bisa nikah sama aku, lulusan universitas mana—maaf—terus mereka nanya kerja apa, di mana, dan gitu deh," jelas Rahee ogah-ogahan.

Mungkin takut menyinggung Sehun. Awalnya Rahee mau berbohong demi kebaikan, tapi Sehun mengancam dan membawa-bawa dosa istri terhadap suami kalau tidak jujur, jadilah Rahee katakan seadanya. Dan jelas saja, Sehun memilih membaringkan tubuhnya tanpa bicara apa-apa. Rahee mendesah pelan, padahal dia masih duduk di sofa.

"Papa udah mau tidur?" tanya Rahee dengan menyeret panggilan anak mereka kepada Sehun. Yang ditanya diam saja. Membuat Rahee menghampirinya.

"Mas—" Rahee menelan ludah, agak gimana gitu dia memanggil Sehun demikian. "Marah ya, Masnya?"

"Menurut Mbaknya aja gimana?" ketus Sehun super sialan.

Begitu saja pipi Rahee merah padam. Sedang Sehun lanjut diam, tengkurap di ranjang. Sekali lagi Rahee desahkan napas pelan, lalu duduk di sebelah Sehun seraya berpikir cara apa agar suaminya tidak muram?

Berhubung Bianca masih terjaga, Rahee terinspirasi ide gila. Dia dudukkan Bianca di atas punggung Sehun seraya berkata, "Pijitin, Dek, kepala papanya."

Yang mana tangan mungil Bianca terulur menyentuh rambut Sehun, lalu bibir mungilnya komat-kamit tidak jelas sampai liurnya berjatuhan mengenai tengkuk sang papa. Hingga Rahee terkikik karenanya, apalagi jemari kecil Dedek Bi menggenggam sejumput rambut Sehun, ditariknya kuat sampai Sehun teriak.

"Sakit, Sayang—aduh—rambut Papa rontok nih." Sambil mencoba menyingkirkan tangan Bianca dari rambutnya, tapi bayi delapan bulan itu malah nyinyir: *Pa, Pa, Pa, Pa*. Akhirnya Sehun menyerah dan merengek kepada pawangnya Bianca. "Itu si Dedeknya tolong aw—sakit, Ma!"

Membuat Rahee hentikan tawanya. Lalu dia beranjak dan duduk di atas bokong Sehun setelah berhasil mengambil alih Bianca, tapi kemudian mendudukkannya di bagian pinggang agar jauh dari rambut Sehun.

"Berat, Sayang," erang Sehun.

Entah panggilan sayang itu untuk anak atau mama dari anaknya. Yang Rahee tanggapi, "Jangan ngambek lagi tapi Papanya."

"*Hmm* ..." dengan durasi yang panjang nyaris mengalahkan dendangan *Deen Assalam*-nya Nissa Sabyan. Rahee mengerucutkan bibirnya, lalu turun dari tubuh Sehun dan duduk dengan benar di atas ranjang seraya merebahkan Bianca di sana.

"*Pa, Pa, Pa, Pa* ..." ocehan Dedek Bi pun mengudara.

Yang mana Rahee seringkali merasa cemburu. Bianca itu pertama kali bisa ngomong yang pertama dia ocehkan adalah kata 'papa', padahal yang mengandung sembilan bulan sepuluh hari sekaligus melahirkan dengan bertaruh hidup dan mati kan Rahee! Mamanya. Kok malah papa duluan yang Bianca lafalkan?

"Udah malem. Bobok, Sayang," kata Sehun kepada buah dari hasil bercocoktanamnya di lahan Rahee. Yang ada Bianca tertawa, sebab Sehun mengadukan hidung bangirnya dengan hidung mungil bayi delapan bulan itu, tangan kecil Bianca meraih-raih wajah Sehun.

"Kelonin nih, Ma, dedeknya. Abis gitu kelonin Papa."

Rahee mencibir. Lalu dia merebahkan diri di samping Bianca, siap-siap untuk memberinya ASI sebelum tidur.

"Awas dulu dong Papanya, ini gimana Mama mau kelonin dedeknya coba?"

Sehun pun bergeser, tapi tangannya tetap jahil mencolek-colek pipi Bianca bahkan di saat anak itu tengah menghisap asupan nutrisi dari mamanya.

"Terus aja terus, nggak tidur-tidur nanti dedeknya."

***

Keesokan hari Rahee bangun lebih pagi dari anak dan suami. Dia melihat gaya tidur Sehun yang tengkurap tanpa baju, lalu gaya tidur Bianca yang terlentang dengan dua tangan terangkat di samping kepala. Rahee pun simpan bantal di bagian tempat tidurnya, tepat di sebelah

Bianca. Setelah mandi, berpakaian, Rahee keluar dari kamar untuk membantu menyiapkan sarapan.

"*Princess* kecil Papa belum bangun, Ra?" tanya Suho yang sudah mangkal di meja makan bersama koran dan kopi paginya.

"Masih pules, Pa. Semalem diajak begadang sih sama papanya," jawab Rahee. Yang Irina sahuti, "Papa macam apa, tuh."

Rahee tertawa saja. Lalu bertanya lantaran mansionnya sepi. "Yang lain belum pada bangun ya, Mi?"

"Baru aja pulang subuh-subuh," jawab Suho.

"Loh, udah pulang? Kok nggak pamit ke aku?"

Irina yang jawab kali ini, "Ngebanguninnya nggak enak katanya. Jadi mereka cuma titip salam, Sayang."

"Terus bulan depan juga balik lagi, Kakek mau ngadain acara resepsi nikahan kamu sama Sehun katanya. Bagian ini kamu gak bisa protes, Ra. Kakek kamu udah nyebar undangan soalnya," imbuh Suho. Rahee memberenggut tak bisa berkata-kata.

Kemudian Jaehun turut bergabung—ah, mungkin tidak, Jaehyun hanya datang ke dapur untuk minum. Tatapannya linglung seperti sedang berpikir keras atau bahkan tidak berpikir sama sekali. Entahlah, baru kali ini Rahee melihat keanehan di wajah abangnya. Yang tidak Rahee pedulikan, maupun Suho dan Irina tidak menggubris sosok Jaehyun yang kini sudah pergi lagi ke kamarnya.

Rahee membantu mengiris sayuran yang konon hari ini Mami Irina mau masak sayur dan capcai, tapi Rahee juga tidak benar-benar membantu, dia malah sibuk makan kue hasil oleh-oleh dari kakeknya. Lalu beberapa menit berlalu Rahee pamit, "Aku ke kamar deh, Mi."

Yang mana kini setibanya Rahee di kamar, dia dibuat tercengang dengan dua manusia di sana.

"Lagi ngapain kalian?"

Sehun menoleh, lain dengan Bianca yang sibuk dengan mainannya. Oh, tidak! Bukan mainan, tapi barang-barang Rahee yang dimainkan olehnya.

"Ya ampun, ini bedak—aduh! Lipstik Mama kok dipatahin?" heboh Rahee begitu melihat sepenuhnya apa yang Bianca mainkan, rupanya tas *make-up* Rahee yang mana isinya berhamburan dan satu per satu Bianca banting, dipatahkan, dipukul-pukul ke lantai. Sedangkan Sehun rebahan di sisi Bianca, yang pastinya malah ketiduran di sana. Rahee langsung memelototi Sehun.

"Om tuh gimana, sih! Ini *make-up* aku ngapain dikasih ke Bianca?!" sembur Rahee keki sekali, hingga refleks kembali pada sebutan 'om'nya. Dia punguti perintilan *make-up*nya yang beberapa sudah *wassalam*.

Sehun meringis, dia sudah duduk tegak sekarang. Melihat Bianca yang rebutan botol entah apa isinya dengan Rahee. Telinganya panas mendengar nyinyiran Rahee untuknya dan juga kata-kata mutiara teruntuk Bianca, sedang Bianca sendiri mengoceh tidak jelas sambil menangis.

"Udah dong, Ra. Nanti saya beliin lagi lipstiknya—"

"BUKAN MASALAH LIPSTIK AJA, YA! INI BAHAYA TAU GAK, SIH! KALO DIGIGITIN SAMA BIANCA GIMANA COBA?!"

Lagi, Sehun meringis. Lalu mengangguk dengan wajah seolah berkata: *kalem*. Yang mana langsung mendapat delikan tajam dari Rahee. Waduh, semakin ke sini Rahee jadi semakin galak. Apa itu yang namanya metamorfosis menuju emak-emak?

Ah, ini gara-gara Sehun—tapi nggak—bukan salah Sehun. Habisnya tadi Bianca rewel saat bangun tidur dan tidak menemukan

Rahee di sana, sedang Sehun masih sangat mengantuk, jadilah dia meraih apa saja yang dilihatnya dan diberikan kepada Bianca.

Awalnya Bianca tidak mau, tapi saat Sehun goyang-goyangkan tas kecil berkarakter beruang itu Bianca langsung tertarik dan menghentikan tangisnya. Lalu Sehun turunkan Bianca di lantai, mungkin disuruh *ngumbar*—sudah seperti anak ayam saja—karena kalau di ranjang takutnya Bianca terjun ke lantai. Tapi tetap, semua yang dilakukan Sehun itu salah dan teramat berbahaya.

Beda dengan Sehun, Rahee rasanya ingin menangis sambil tertawa karena melihat tingkah anak dan suami. *Ya Allah, gemas rasanya hingga ingin meremas burung Sehun!* Rahee mengambil tisu basah dan dia sapukan di wajah Bianca, ada goresan gincu di pipinya. *Gusti!* Seperti inilah jadinya kalau Sehun mengasuh bayi.

"Ra—" Sehun langsung mingkem saat Rahee malah memberenggut dan kemudian melongos ke kamar mandi disertai Bianca dalam gendongannya. *Buseeeeet* ... Sehun ngelus dada.

***

Acara sarapan pun berlangsung yang mana dimeriahkan oleh Bianca. Setelah dimandikan oleh Rahee, lalu dipakaikan baju pemberian sang mami, tidak lupa hiasan kepala berpita besar yang juga Rahee pakaikan untuk mempercantik putri kecilnya, kemudian Bianca didudukkan pada kursi khusus bayi delapan bulan itu sendiri tepat di sebelah Rahee. Tapi yang jadi pusat perhatian kali ini bukan si cantik Bianca, melainkan si bujang tampan Jaehyun.

"Abang kenapa tarik ulur napasnya kayak gitu, sih? Macam ketanggungan beban berat aja," komentar Rahee. Jaehyun menunduk lesu. Yang Sehun tangkap keanehannya. Yang Irina perhatikan gerak-geriknya. Dan Suho nyinyiri, "Habis diputusin cewek dia, Ra."

"Eh, serius? Bang Jae diputusin?"

"Kok bisa? Siapa ceweknya?" imbuh Irina.

Sehun turut melayangkan tatapan penasarannya walau mulut rapat saja sedari tadi. Ini kejadian langka, bukan karena ada cewek yang memutuskan Jaehyun, tapi karena Sehun mencium bau-bau patah hati dari sosok saudara iparnya. Selama ini, memangnya kapan Jaehyun patah hati? Bukankah justru dia sendiri yang mematahkan hati para wanita?

"Itu loh, temennya Rahee."

"Misa? Loh, sejak kapan Bang Jae pacaran sama dia? Kok aku nggak tau? Ih, Misa juga nggak cerita. Tapi kok bisa, sih?" heboh Rahee.

Suho mencicipi sayur buatan istri, lalu mendesah nikmat. Kemudian menjawab, "Bukan Misa. Tapi siapa tuh, Jae? Papa lupa."

Jaehyun berdecak. "Lagian Papa tau dari mana coba?"

"Ada lah."

"Temen Rahee yang mana, nih? Cantik nggak?" kepo Irina.

Jaehyun semakin merenggut saja. "Cantik lah, kan Jae biayain."

"Siapa sih, Bang? Ros bukan? Apa Mawar? Melati? Atau Jasmine gitu?"

"Itu temen apa taman, Ra?" nyinyir Irina. Yang Rahee tanggapi dengan kekehannya. Kemudian kembali fokus pada Jaehyun yang nampak sekali uring-uringannya.

"Abang—"

"Si Diandra tuh," kata Jaehyun pada akhirnya. Rahee sontak heboh saking tidak percayanya. Kok bisa gitu ya Diandra kecantol dengan abangnya? Tapi saat fakta membuktikan bahwa sekarang Jaehyun diputuskan, Rahee langsung berdecak maklum. Seolah paham sekali pada tabiat Diandra.

"Ya jelas lah diputusin, Diandra *mah* lurus! Mana tahan dia sama Abang," hardik Rahee, bercanda.

Beda dengan Rahee yang cekikikan, Sehun sih kalem sambil menyuapi Bianca yang ikut-ikutan girang. Heran deh Sehun, yang Rahee wariskan kepada putri mereka kenapa bukan sisi kalemnya saja, sih?

Jaehyun mendengkus. Dia uring-uringan bukan karena merasa *wah* saat ada yang pertama dan menjadi satu-satunya memutuskan hubungan. Jaehyun tidak terkesima oleh Diandra dan tidak menganggapnya hebat. Tapi Jaehyun justru pusing memikirkan, apakah pesonanya berkurang?

"Oh iya, Pa, Mi ... habis ini aku pulang. Nggak enak ninggalin rumah lama-lama." Ucapan Rahee yang langsung membuat Jaehyun dikacangi.

"Yah ... nggak nginep lagi aja gitu, Ra? Mami masih kangen nih sama Bianca."

"Kapan-kapan lagi aja, Mi. *Toh*, deket ini. Kita pasti sering-sering main ke sini," jawab Sehun.

"Rumahnya sepi lagi dong ..." desah Irina. Tidak rela rasanya. Yang Suho tambahkan, "Nyesel ya, Mi? Dulu aja sempet ngusir Rahee biar hidup ngikut Sehun. Giliran nggak ada, baru deh kerasa ... kenapa nggak tinggal di sini aja, ya?"

Sehun terkekeh. Kehadirannya tidak lagi seperti hama di sana, dia diterima dengan tangan terbuka. Baik Suho maupun Irina senang memiliki menantu seperti dirinya. Walau lisan Irina masih suka ketus, tapi memang itulah karakternya dan sulit diubah.

Dan Sehun ... lelaki yang bukan siapa-siapa dan tidak punya apa-apa, menikah dengan Rahee karena sebuah kebohongan, yang di

kemudian hari dia bertekad, bermodalkan cinta tulus saja, tapi ditopang oleh sabar dan kerja kerasnya, hingga eksistensinya dihargai, diinginkan, dan dirangkul seolah tidak diizinkan pergi.

"Ya udah, lagi pula entar bulan depan kalian resepsi, kan? Nah, nanti habis resepsi pulangnya ke sini. Nginap gitu seminggu," kata Irina.

"Resepsi memperingati hari apa, ya?" tanya Sehun yang Irina pahami pasti Rahee belum cerita. Sekarang Rahee tengah sibuk dengan Bianca yang mulutnya belepotan.

"Kakek Siwon mau ngerayain resepsi nikahan kalian. Waktu itu kan cuma nikah di KUA. Katanya, masa cucu kesayangan nikahnya nggak ada pesta?"

"Tapi—"

"Nggak ada tapi, Hun. Nggak bisa nolak kamu. Papi Siwon udah sebar undangan soalnya. Iya kan, Pa?" terang Irina yang Suho angguki.

"Loh, Bianca mana?" tanya Irina begitu sadar bahwa cucunya tidak ada. Rahee yang tengah merapikan piring bekas sarapan pun menjawab, "Tadi ikut ke Bang Jae. Nggak ngerti lagi deh kenapa bisa senurut itu sama Om-nya."

***

Extra Part 3

Setibanya di rumah, yang rencananya tidak akan menginap di kediaman Martapatih kalau saja keluarga besar itu tidak datang, kini Sehun dan Rahee tengah sibuk-sibuknya berbenah. Padahal hanya ditinggal satu hari rumah itu, tapi sudah kotor saja lagi, mungkin karena sebelumnya Rahee belum sempat menyapu.

"Bianca tidur, Ra?"

"Iya," jawabnya sambil meremas kain pel. Posisinya di perbatasan antara kamar mandi dan dapur, sedang Sehun tengah membuat teh manis dingin di sana.

Selesai dengan membersihkan teras, tiba-tiba Sehun ingin minum yang dingin-dingin dan manis, tidak mau merepotkan Rahee yang masih membersihkan rumah, jadilah Sehun membuat sendiri. Dan baru Sehun sadari, kalau diperhatikan ternyata Rahee seksi sekali jika sedang tempur dengan perkakas rumah. Yang mana dari sisi belakang Rahee memiliki bokong yang indah, padat dan sepertinya lebih besar dibanding sebelum melahirkan. Lalu Rahee tampak depan memiliki dua gundukan yang menantang, seperti sedang mengetes seberapa tahan Sehun ketika menjatuhkan pandangannya di sana. Tanpa sadar Sehun mengangguk dengan tatapan tertuju sepenuhnya di lekuk tubuh Rahee seraya menikmati teh manisnya.

"Kamu kok liatin akunya gitu?" sentak Rahee yang baru saja selesai menggantungkan alat pel di kamar mandi. Sebenarnya dia sadar bahwa sejak tadi merasa sedang diperhatikan begitu intens, tapi memilih abai.

"Gitu gimana?" balas Sehun santai, dia melegut teh manis dinginnya seraya menyandarkan tubuh di meja dapur.

"Ya gitu, kayak yang mau nerkam."

"Masa, sih? Itu *mah* perasaan kamu aja kali."

Rahee balas dengan cibiran, Sehun terkekeh. Lalu Rahee beranjak ke kamar di mana Bianca terlelap. Melihatnya sejenak, barangkali ada nyamuk di sana. Setelah dirasa aman, Rahee beranjak ke kamarnya sendiri tapi sebelum itu dia berpapasan dengan Sehun sambil bilang, "Dedeknya jagain ya, Bang. Aku mau mandi dulu."

Sehun sewot, "Siapa yang kamu sebut abang?"

"Kamu lah."

Sehun mencebik. Rahee memilih meneruskan langkah tapi saat tercipta satu pijakan, pantatnya Sehun tepuk hingga sepersekian detik Rahee mendelik.

"Apa?" todong Sehun yang Rahee abaikan. Lalu diam-diam Sehun tersenyum, dia suka menggoda Rahee terlepas dari jenis apa pun godaannya.

Sementara Rahee mandi, Sehun dekati sang putri. Pulas sekali tidurnya dengan dot yang menempel di mulut. Iseng, Sehun menusuk-nusuk pipi anaknya, membuat Bianca bergerak dalam tidurnya, tapi tidak bangun, hanya dotnya saja yang gerak-gerak sesuai isapan Bianca. Saat kembali tenang, Sehun dibuat penasaran, kira-kira apa jadinya jika dia cabut dot itu?

Dan terjadilah ...

"*Sssstttt*. Jangan nagis, Dek—aduh—cup, cup, Sayang."

Yang tidak mudah dihentikan. Sehun kalang kabut, Bianca nangisnya pakai acara jerit-jeritan. *Allahu Akbar, Sehun! Tahu gini tadi tuh jangan main-main sama dot!* Ringis batinnya menggelora.

"Jangan nangis dong, kalo Mama denger nanti Papa yang dimarahin," pinta Sehun. Tapi Bianca makin tidak keruan.

Padahal sudah Sehun kembalikan dotnya, namun Bianca tolak. Hingga kemudian Sehun menggendongnya, menimangnya, tapi air mata Bianca tetap jatuh. Sehun meringis. Ternyata gini ya kalau anak cewek nangisnya cetar membahana badai halilintar mengalahkan anak cowok? Serius deh, Bianca nangisnya nggak nyantai.

Dengan harap-harap cemas setelah sebelumnya panik seperti kebakaran jenggot, Sehun melongokkan kepala dari celah pintu ke pintu kamar mandi yang *alhamdulillah*nya masih tertutup, artinya Rahee belum selesai. Bianca yang masih menangis hebat, mulutnya Sehun mainkan dengan tangan hingga menjadikan suara tangisan itu bergelombang—mungkin, mirip tarzan.

"Duh, kok makin parah sih? Tenang, Dek, tenang ... dotnya nggak Papa curi," bisik Sehun.

Rupanya dia belum berhasil menghentikan tangisan seorang anak. Baik, Sehun mengambil tindakan lain dengan cara main pesawat-pesawatan yang ceritanya Bianca terjun payung, yakni Sehun keliling kamar memegang erat Bianca seolah-olah bayi delapan bulan itu sedang melayang, lisan Sehun pun tidak tinggal diam. Dia mengoceh seperti ... "*Wuuzzz, wiiuuuu~* aaa ... Dedek terbang! *Wuuzzz~*"

Apa pun akan Sehun lakukan asal Bianca anteng. Seperti sekarang, Bianca tertawa, perlakuan Sehun yang melayang-layangkan anaknya itu ternyata manjur. Tapi tidak paten, sebab Bianca akan kembali menangis ketika Sehun diam dan hanya menggendongnya tanpa banyak gaya. Jadilah Sehun terlena, dia kembali bermain pesawat-pesawatan dengan putrinya yang bahkan sekarang Sehun ningkah.

Berganti gaya, Sehun rebahan di kasur lantai dengan Bianca di tangannya yang Sehun jadikan barbel. Dot yang semula Sehun cabut

pun telah kembali ke mulut Bianca, dan benar saja Bianca semakin anteng saat Sehun menaik-turunkannya *bak* alat olahraga.

"Aku denger tadi Bia—*astagfirullah* ... lagi ngapain kamu, Mas?" Rahee *speechless* di tempat.

Mendengarnya, Sehun menoleh pun dengan Bianca. Telinga bocah cilik itu seperti sangat sensitif terhadap suara Rahee. Tahu bahwa mamanya ada di sana, Bianca kembali menangis dan menjulurkan tangannya minta digendong. Yang cepat-cepat Rahee raih.

"Iya, tadi Bianca nangis. Kamu kelamaan mandinya." Karena tidak mungkin Sehun mengaku bahwa dotnya Bianca dia cabut, kan? Bisa ngomel panjang kali lebar Rahee, ribet urus-urusnya nanti.

"Maaf, Sayang. Tadi Mama keramas, jadi lama."

Yang Sehun tanggapi, "Diapa-apain sama sayanya aja belum, Ra. Masa udah keramas?"

"Ya emang kalo mau keramas harus tunggu kamu apa-apain dulu?" Rahee ikut duduk di sebelah Sehun, dia merebahkan Bianca di sana sebelum kemudian Rahee sendiri ikut rebahan. Momen yang tiap harinya Sehun tunggu-tunggu, Rahee mengeluarkan sumber ASI-nya.

"Mandi sana, Om! Aku udah siapin bajunya di kamar."

Sehun mencebik, "Kok om lagi manggilnya?"

Dan Rahee terkikik. "Kebiasaan, maaf. Mandi dulu, Sayang."

***

Rahee tidak tahu kenapa semakin ke sini Sehun semakin mesum. Padahal Sehun itu kalau di depan orang lain kelihatannya lempeng-lempeng saja, terlalu lurus malah. Sampai saudara-saudaranya sendiri menilai Sehun itu yang paling suci di antara mereka, yang katanya paling bisa tahan nafsu. Tapi kalau dihadapan Rahee, ke mana perginya si suci dan si lempeng dalam diri Sehun, ya?

Seperti saat ini ...

"Gak kebayang deh aku kalau waktu itu terima beasiswa S2 ke Amerika. Atau gini deh, S2 di negeri sendiri aja yang nggak bikin kita LDR, bener-bener nggak kebayang."

"Ngomongin apa sih kamu?" komen Sehun. Dia tengah menghitung keuangannya di dua toko, tapi sejak tadi Rahee ngoceh terus soal 'nggak kebayang', membuat konsentrasi Sehun buyar. Memangnya apa sih yang nggak kebayang?

"Ya itu sih, kamu. Kalau kita LDR, nggak kebayang apa jadinya kamu yang aku tinggal sama kesibukan kuliah."

Yang mana mereka tengah berkumpul di ruang TV, menggelar tikar dengan Bianca yang dikelilingi mainan pemberian Mami Irina. Lalu Sehun duduk memunggungi TV, menghadap meja dan bertumpu di sana bersama buku akuntan juga kalkulatornya, duduk sila dengan kacamata yang bertengger di hidung bangirnya. Sementara Rahee rebahan di tikar mengawasi Bianca sambil menonton televisi.

"Bagian nggak kebayangnya tuh di mana?" Walau sibuk, Sehun tetap menimpali istrinya. Dia menggaruk hidungnya sesaat. Bingung, kok penghasilannya bulan ini bisa melonjak gila-gilaannya? Apa dia salah menghitung?

Rahee mengambil mainan yang Bianca lemparkan, lalu kembali rebahan dan menjawab pertanyaan Sehun. "Kamu sadar nggak sih, Mas, kalau kamu itu makin ... mesum?"

Sebenarnya Rahee masih agak gimana gitu memanggil Sehun demikian, dia lebih suka memanggil Sehun dengan panggilan 'om', tapi kan nggak mungkin. Jadi Rahee sedang mencoba untuk membiasakan diri dengan panggilan baru. Tapi kalau dipikir-pikir, Sehun saja masih saya-sayaan, kan?

"Sadar," menjeda, Sehun menyeruput kopi yang sebelumnya Rahee buatkan, "habisnya kamu makin seksi."

"Kamu ngeledek, ya?" sembur Rahee.

Seksi dari mana coba? Bobot tubuh Rahee setelah melahirkan itu naik berkilo-kilo gara-gara saat hamil dia kebanyakan makan kalori. Perutnya saja masih mengembang, ya walau tidak terlalu sebab Rahee memakai *bebengkung*—bahasa Sunda yang artinya kain panjang dengan kegunaan sejenis korset—hingga perutnya tidak terlalu melendung. Tapi tetap saja, daripada dulu ... Rahee pikir kondisi tubuhnya saat ini lebih seperti turun mesin, onderdil sedikit mengendur. Jadi, di mana letak seksinya?

"Nggak kok, definisi seksi menurut aku mungkin nggak nyampe ke otak kamu."

"Wow, aku?" Rahee melirik Sehun yang kepalanya mengangguk seraya menjawab, "Iya, aku."

"Bukan 'saya' lagi, nih?"

Yang langsung Sehun tutup bukunya, dia sudah menghitung ulang dan memang benar penghasilannya melonjak tinggi. Entah karena apa sejak Bianca lahir keuangannya makin membanjir. Atau mungkin karena Sehun merekrut pegawai baru di toko pusat, ya? Ah, entahlah ... Sehun bersyukur terlepas dari apa sebabnya.

"Ya udah, saya."

Rahee mencebik. Dasar mantan pengawal! Dipikir-pikir Sehun itu nggak ada romantis-romantisnya, seringnya mesum. Nah, sekarang saja mulai *ndusel-ndusel* manja gitu, mepet-mepet ke Rahee, padahal Bianca masih ada di sana.

"Ini, ya, yang kamu maksud 'nggak kebayang'?" bisik Sehun sambil memeluk Rahee dari belakang, yang mana istri kecil dan sudah

tidak bisa disebut kecil lagi itu memunggunginya di detik pertama Sehun rebahan.

"Duh, lemaknya ..." imbuh Sehun yang segera Rahee cubit punggung tangannya, di mana tangan itu ada di balik baju Rahee.

Serius, Rahee itu nggak gemuk, tapi nggak kurus juga. Dibilang ideal pun tidak. Entah hormon atau karena makanan yang masuk ke tubuh Rahee hingga membuatnya tidak se-*goals* dulu, tidak seramping dulu, dan tidak selangsing dulu. Sehun akui bahwa tubuh Rahee mengembang, memang bukan di bagian pantat dan dada saja, tapi yang penting bagian itu perkembangannya jauh lebih menantang.

"Tangannya tolong, itu Bianca masih bangun!" cicit Rahee. Dan Sehun tertawa, lalu mengeluarkan tangan yang Rahee maksud dari dalam baju tidurnya. Yang mana Rahee memilih bangkit dan menjauh, mungkin antisipasi.

Ah, iya ... Sehun juga merasa kalau akhir-akhir ini kemesumannya jadi semakin tidak terkendali. Kenapa, ya? Apa karena sudah lebih dari usia Bianca hasratnya berpuasa? Tapi Sehun masih sering *flirting-flirting* kepada Rahee kok. Dan mesumnya itu hanya berlaku untuk Rahee saja.

Jadi maksudnya, 'nggak kebayang' itu kalau Rahee sibuk kuliah dan Sehun semakin mesum lalu apakah Rahee berpikir Sehun akan melampiaskan nafsunya kepada perempuan lain? Nggak kebayang, gitu? Yang mungkin saja nanti Sehun selingkuh gara-gara hasrat biologisnya meledak-ledak sementara Rahee sibuk? Wah, jauh sekali pemikiran Rahee.

"Emangnya saya cowok kayak gitu?"

"Apa?" tanya Rahee tidak paham sekali. Dia sedang mengganti popok Bianca yang ternyata penuh.

Sehun menatap istrinya dengan posisi berbaring menyamping, kepala ditumpu oleh tangan yang membentuk sudut siku-siku. "Yang kamu bilang 'nggak kebayang', kamu pikir saya cowok yang kayak gitu?"

"Oh, itu—"

"Saya cuma selera sama kamu, dan akan selalu begitu. Jadi jangan mikir yang macem-macem," pangkas Sehun.

Rahee berdecak. "Daripada selera, kenapa nggak pakai kata suka aja, sih?"

***

Keesokan harinya Sehun berangkat kerja seperti biasa. Di mana rutinitas pagi harinya Rahee itu diawali dengan sibuk di dapur setelah membersihkan diri sendiri. Lalu di tengah kegiatan masak sarapan, Rahee membangunkan Sehun yang mana sementara Sehun mandi dia menyiapkan pakaiannya. Berhubung Bianca belum bangun, Rahee sempatkan untuk menyapu sehabis mencuci piring. Tapi terkadang kalau Bianca bangun lebih dulu daripada Rahee, maka Sehun yang masak.

Biasanya mereka sarapan bersama sebelum jam delapan, dan Rahee selalu memandikan Bianca sebelum itu. Tapi kalau sedang repot-repotnya, atau kesiangan gara-gara semalaman Sehun kumat, jadilah acara sarapan itu diundur, Bianca pun tidak segera dimandikan, dan Rahee meminta Sehun agar menjaga putri mereka selama Rahee sibuk di dapur atau pun dengan urusan pekerjaan rumah tangga lainnya. Hal-hal seperti ini terjadi di kala Sehun libur ke toko.

Seperti kala itu, di mana Rahee menyerahkan Bianca kepada Sehun. Yang mana Bianca didudukkan di kursi khususnya sendiri, Rahee sibuk memasak, dan Bianca sedang rewel membuat Sehun berpegang teguh kepada prinsipnya: *asal anteng*. Ya, sejak saat itu

Sehun punya prinsip dalam menjaga Bianca. Yakni Sehun mengambil daun selada dan sawi yang sudah Rahee cuci, lalu diberikan kepada Bianca sehingga anak itu menggigitinya. Yang penting, *asal anteng*.

"Salim dulu sama papanya. Salim, Dedek!" titah Rahee kepada Bianca yang sedang dia gendong. Pagi ini selepas sarapan Sehun pamit bekerja dan Rahee antarkan sampai ke depan pintu utama.

Sehun sodorkan tangannya, bertepatan dengan itu Bianca meraihnya dengan iringan lembut Rahee agar Bianca mencium tangan papanya. Sehun terkekeh. Yang ada punggung tangan Sehun dimasukkan ke dalam mulut Bianca hingga terciptalah air liur di sana.

"Laper, ya?"

"Ih, padahal udah sarapan," jawab Rahee yang Sehun angguki.

"Mungkin karena belum minum susu."

"Udah, ah, sana kamu berangkat! Kesiangan entar," usirnya. Kalau bahas ASI biasanya tidak akan cepat selesai.

"Saya kan bosnya."

"Sebagai bos harus kasih contoh yang baik buat pegawainya." Rahee tidak mau kalah, membuat Sehun mengalah, karena memang harusnya begitu. Hingga Sehun akhiri dengan salam, yang tidak pernah tinggal setiap hendak bepergian. Tidak lupa, Rahee pun mencium tangan suaminya yang kemudian mendadah-dadahkan tangan Bianca mengiringi keberangkatan Sehun.

Sesederhana itu ... mereka bahagia.

***

Extra Part 4

Dalam hidup ini ada beberapa hal yang Rahee sesali, tapi ada pula dari sesal itu yang Rahee syukuri. Di sisi lain dia menyesal karena berbohong, tapi karena kebohongan itu juga Rahee bersyukur. Namun yang membuatnya bersyukur bukan dari kebohongan itu, rasa syukurnya ini lebih kepada ... Sehun.

Ya, laki-laki seperti Sehun yang sangat Rahee syukuri karena dia lah yang terlibat dengan kebohongannya. Bisa dibayangkan jika lelaki itu bukan Sehun? Mungkin, habislah Rahee. Bukannya dididik dengan baik, melainkan diajak sesat. Pasti begitu.

Ah, Rahee ingat satu hal. Dulu Rahee tidak mau punya pacar kalau cowok yang akan jadi pacarnya belum setampan *bias* dia di EXO, kriteria lelaki menurut Rahee sungguh tidak neko-neko, hanya satu: *cukup yang mirip dengan Sehun EXO saja*. Tapi dipikir-pikir, sepertinya itu justru terlalu neko-neko mendekati kemustahilan, yang Rahee sadari kini ... dia sampai tidak punya mantan gara-gara kriteria cowoknya dicomot dari kehaluan.

Rahee inginnya hidup seperti tokoh *Watty* dalam sebuah cerita *happy ending*. Di mana dalam hidupnya dipertemukan dengan lelaki mendekati sempurna baik dari segi fisik dan finansial, lalu memiliki jiwa *tsundere* atau yang romantis dan manis hanya pada pasangannya saja, kemudian yang gagah setidaknya memiliki enam kotak roti sobek di perutnya, yang lembut dan memperlakukan dirinya bak porselen mudah pecah, lalu profesi yang dimilikinya minimal seorang CEO di perusahaan ternama dengan penghasilan miliaran. Atau hidup seperti tokoh *disney* yang berjodoh dengan pangeran.

Walau lahir dari turunan banyak uang, tapi Rahee juga mau punya suami yang hartanya bergelimang. Walau lahir dengan wajah cantik, tapi Rahee juga mau pasangannya tampan. Realistis saja, kan? Dan karena adanya si 'realistis' itu, segala impian Rahee di atas tertampar kenyataan.

"Wah, selamat ya ..."

Suaminya memang bervisual, tampan maksimal, tapi dia bukan pangeran, bukan turunan dari harta bergelimang. Hingga sekarang saat di mana acara resepsi itu tiba, salah seorang temannya semasa SMA datang mengucapkan, "Dari yang modelan Kak Lukas ditolak, sombong. Eh, dapetnya mantan pengawal, om-om lagi. Selamat ya, Ra."

Rahee lupa siapa namanya. Jadi dia senyumi saja.

"*Hm*, makasih udah sempetin datang."

Juga dibalas dengan senyuman dan kata-kata tersurat, "Iya nih, tadinya gak bakal datang soalnya tunangan gue sibuk bulak-balik luar negeri, tapi *alhamdulillah* dia senggang. Gak enak juga dapet undangan langsung dari tangan kanan Kakek Siwon, kan? Masa gue gak datang."

"Oh, gitu. Ya udah, selamat menikmati pestanya, ya!" kata Rahee menutupi geramannya.

"Oke—eh, *btw* ... lo gemukan ya, Ra?"

Astagfirullah. Rahee masih bertahan dengan kesabarannya, dia bisa sesabar ini karena tidak ingin mengecewakan kakeknya yang tersenyum di ujung sana, pesta ini kakeknya yang buat. Jadi Rahee tidak boleh merusaknya. Sabar, dia harus sabar.

"Masa, sih? Eh, iya nih gue gemukan ... biasalah, efek bahagia."

"Hati-hati, Ra. Biasanya om-om suka sama cewek langsing yang mendekati gitar Spanyol gitu—eh, tapi—mungkin beda ya selera om-om mantan pengawal?"

Rahee paksakan tawa renyahnya. *Aduh, sialan. Ganggu kebahagiaan orang aja sih itu* human*!*

"Jelas beda lah, om-omnya gue mah *limited edition*. Nggak doyan sama yang begituan, dia doyannya cuma sama gue doang."

"Eh, masih ngobrol, Ra?" interupsi Sehun yang datang menyela, lalu tersenyum ramah kepada teman ngobrolnya Rahee sebelum kemudian melanjutkan, "makan dulu, Ra. Saya perhatiin kamu belum makan dari pagi."

Iya, selama pesta berlangsung Sehun memerhatikan Rahe dari jauh sebab dia diseret oleh Jaehyun dan mengenalkannya kepada saudara-saudara bulenya Rahee, membuat Sehun mati kutu di sana karena tidak bisa bahasa Asing. Sedang Rahee sendiri sibuk disapa oleh tamu-tamunya. Benar-benar deh, Kakek Siwon nyebar undangan nggak kira-kira. Bahkan sampai petang pun tamu-tamu masih banyak yang berdatangan.

"Mas sendiri udah makan?" tanya Rahee, Sehun mengangguk.

Mau tak mau temannya Rahee seketika jadi kacang. Dia belum berpamitan, tapi kok raja dan ratunya acara malah ngobrol mesra-mesraan.

"Eh, Ra, gue ke sana deh, ya?"

"Oh, iya ... silakan," *gitu kek dari tadi.* Yang hanya Rahee misuhkan dalam hati. Kenapa kakeknya nggak pilih-pilih orang dalam mengundang, sih? Di SMA kan Rahee mainnya geng-gengan, jadi ada saja yang julid bahkan sampai sekarang. Perkaranya kecil, cuma gara-gara nolak Kak Lukas.

"Nih, makan," yang Sehun sodorkan, "kamu nggak boleh kalo sampe nggak makan."

Rahee tersentak, entah kapan Sehun mengambil makanan untuknya. Yang dia terima, tapi protes setelahnya.

"Ini kamu nyuruh aku makan apa gendutan, sih?"

"Makan, kamu belum makan kan dari pagi?"

"Ya nggak sebanyak ini juga, mana kalori semua lagi. Kamu kan tau kalo aku lagi diet."

"Siapa yang nyuruh kamu diet?"

Rahee mengerucutkan bibirnya. Dia bosan dikatai gemukan mulu sama orang-orang. "Aku lah."

Yang Sehun cibir, "Nggak ada diet-dietan. Udah bagus ya Mas nafkahin, dikasih makan, terus jadi daging. Enak aja diet!"

Eh? Sehun menyebut diri sendiri pakai sebutan 'mas'? Kok agak gimana gitu ya Rahee. Panas. Bawaannya pengin dia karungin, ikat, terus masukin kamar.

"Dimakan, Ra, bukan disenyumin makanannya."

"Iya, ih, bawel."

Dan Rahee pun melahap makanannya, melihat itu Sehun tersenyum. Lalu kembali menyapa tamu-tamu yang datang tapi posisinya tetap di dekat Rahee. Lama waktu berlalu sampai Rahee selesai dengan makannya, Sehun menggendong Bianca yang sejak pagi anteng dengan Jaehyun. Lalu sekarang putrinya menangis, mungkin Bianca lapar, mungkin susunya habis.

"Waktu malem kamu stok susu berapa botol, Ra?" tanyanya sambil duduk dan memberikan Bianca kepada Rahee.

"Dua kayaknya, eh nggak tau deh lupa. Aku ke kamar dulu, ya?"

Sehun mengangguk saja. Begitulah anaknya, Bianca tidak terlalu suka dengan susu yang tidak berasal langsung dari sumbernya. Jadi Rahee selalu menyediakan ASI-nya sendiri di botol kalau ada acara

atau di waktu-waktu seperti ini. Dipikir-pikir Bianca itu mirip dengannya, menyukai sesuatu yang serba alamiah.

Ah, iya ... mengenai resepsi kali ini Sehun akui pestanya luar biasa, padahal dia sudah menikah lama. Rasanya seperti buang-buang biaya, tapi syukurnya bukan Sehun yang mengeluarkan uang. Hanya saja ... capek, pegal kakinya, pegal juga bibirnya selalu menampilkan senyum sejak tadi. Tapi di balik itu semua Sehun senang, prinsip nikah sekali seumur hidupnya terasa semakin menakjubkan.

Setelah diawali dengan lagu yang mengiringi kehadiran pengantin saat masuk ke *venue,* lalu ada *romantic* dansa yang mana Sehun selalu menginjak kaki Rahee akibat dari ketidakmampuannya, lalu ditertawakan oleh Jaehyun yang entah dapat dari mana pasangan dansanya, tidak lupa untuk memperkenalkan Bianca kepada orang-orang di acara potong kue, lalu ada juga sesi foto-foto.

Pada resepsinya itu semua makanan ditawarkan dan dibawakan oleh pelayan, pakaian yang Sehun dan Rahee kenakan pun jenis pakaian *modern*, beda dengan Bianca yang memakai gaun ala *disney*, benar-benar putrinya cantik seperti *princess*.

Yang mana setelah semua itu, Jaehyun menyeretnya bersama Bianca ke gerombolan orang luar negeri. Di sanalah Sehun merasa kecil sekali.

Ah, Rahee ... harus bagaimana lagi Sehun agar bisa setara dengan Rahee?

***

Acara resepsi itu diselenggarakan di taman mansionnya keluarga Martapatih, tepat pukul sebelas malam acaranya selesai. Membuat Sehun merasa encok seketika, *astagfirullah*, tulang-tulangnya dirasa akan rontok.

Beda dengan Rahee yang hanya mengikuti acara sampai pukul delapan malam, itu juga sering terselang karena harus menyusui Bianca di kamar, Rahee masih bisa istirahat. Tapi pegalnya sama saja dengan Sehun, sebab mengasuh anak capek juga ternyata. Walau Bianca anteng dengan Jaehyun, tapi malamnya ... rewel maksimal. Sepertinya Bianca juga lelah, jadi serba salah.

"Kamu belum tidur, Ra?" tanya Sehun setibanya dia di kamar, menemukan Rahee yang masih meninabobokan Bianca.

"Iya, ini Biancanya rewel. Nangis terus dari tadi."

Sehun melepaskan dasi, lalu membuka ikat pinggangnya, dilanjut dengan meruntuhkan semua pakaian.

"Kalo buka baju bisa kan sambil handukan? Jangan kayak gitu."

"Emang kenapa?" Dengan santainya berjalan menuju lemari. Apa Sehun tidak malu kalau sejak tadi bokongnya sedang Rahee pandangi? Bukan hanya bokong, tapi ... "Kita kan udah suami-istri. Udah lebih dari sekadar melihat, kan?"

Rahee berdecak, lalu mengalihkan pandangan saat Sehun malah mendekat. Kok jadi Rahee yang malu, sih? Padahal yang *naked* kan Sehun.

"Jangan deket-deket!" misuh Rahee panik sendiri, "cepet dipake bajunya. Nanti Bianca bangun, mampus kamu!"

"Loh, kenapa? Bianca nggak ngerti. Biarin aja."

"Ya ampun, Masnya punya malu nggak, sih?" sewot Rahee dengan suara pelan. Dia masih memunggungi Sehun, dan lelaki itu berdiri di belakangnya sambil mencolek-colek telinga Rahee.

"Saya punyanya kemaluan, gak usah lebay gitu dong Mbaknya."

Sinting! Rahee keki. Kok bisa sih dia jatuh cinta sama cowok yang *over*mesum kayak gini? Wajah Rahee sukses dibuat merah padam gara-gara Sehun yang malah menertawakan. Apanya yang lucu coba?

"Bianca udah mau setahun loh, Ra," kata Sehun sambil memakai bajunya.

"Ya terus?"

Selesai berpakaian, Sehun turut merebahkan dirinya di sebelah Bianca. Yang mana kini tatapannya tertuju langsung dengan tatapan Rahee. "Hampir satu tahun juga saya puasa."

"Dih, ngarang bebas nih Masnya. Bianca baru juga mau masuk sepuluh bulan."

"Ya sama aja. Emang Mbaknya nggak kasian sama Mas? Nggak pengin itu gitu?"

Panas. Pipi Rahee bersemu. Dia memutuskan kontak matanya dengan Sehun, sebaiknya obrolan ini disudahi. Kalau tidak, nanti bablasnya jadi malu sendiri seperti tadi.

"Udah, ya, tidur. Kalo rame terus nanti anaknya bangun beneran."

"Padahal harusnya kita malam pertama, loh."

"Mana ada!" Perasaan Rahee sensi terus sejak tadi. "Nggak liat nih di depan kloningannya lagi bobok?"

"Mumpung lagi bobok, Ra. Kita main di kamar mandi, nostalgia. Gimana?"

***

Extra Part 5

"Dingin nggak?" yang begitu serak, mendobrak indera pendengaran Rahee dengan menghantarkan arus listrik ribuan volt di sekujur tubuhnya.

"Ng-nggak."

Tentu. Rahee tidak akan kedinginan sebab di bawah sana seperti sedang terjadi kebakaran.

"Saya udah siap kalo kamu hamil lagi," bisik Sehun seraya menggigit daun telinga Rahee. Hal yang dapat disimpulkan bahwa mereka sedang melakukan pemanasan. Sedang tangan Rahee merayap menelusuri seberapa bidang dada Sehun.

"Aku nggak," jawab Rahee seadanya. Yang Sehun kecup garis rahangnya, membuat Rahee otomatis mendongak, sampai kemudian sapuan halus bibir Sehun turun menuju dua hal yang sejak Bianca lahir terjadi sengketa membuat Sehun mau tak mau berbagi buah dada istrinya kepada anak mereka. Sehun pun berlagak seperti bayi di sana.

Rahee sekuat mungkin menahan erangannya, dia meremas rambut Sehun. Punggung Rahee bersandar di dinding. Lama seperti itu rasanya Rahee semakin tidak bertenaga, yang Sehun mengerti, dia mendudukkan Rahee di apa saja yang bisa diduduki di dalam kamar mandi.

"Jangan KB ya, Ra?"

"Ke-kenapa?" tersendat, Rahee melirih. Sementara Sehun sibuk mengeksplorasi tubuh istrinya. Memanjakan Rahee dengan kecupan-kecupan ringannya, yang kini berakhir di perut Rahee.

"Jangan liat!" refleks Rahee menutupi garis-garis yang timbul di perutnya sejak melahirkan, hal yang mengikis rasa percaya dirinya. Entahlah. Sementara Sehun semakin bagus lekuk tubuhnya, tapi Rahee? Perut bergaris, berlemak, yang tidak secantik dulu. Ah, rasanya—

"Seksi. Jangan ditutupin, Ra," pinta Sehun bersama tatapan kesungguhannya. Memberikan rambatan semu di wajah istrinya. Yang lambat laun dibantu Sehun—dengan malu-malu—Rahee memperlihatkan perutnya. Dan detik itu juga Sehun mengecupnya, menggumamkan terima kasihnya. Kalau seperti ini, bagaimana bisa Rahee tidak terlena?

Betapa merasa beruntungnya Rahee memiliki suami seperti Sehun. Betapa merasa bersyukurnya dia dipertemukan dengan Sehun, walau pertemuan pertama status mereka hanya sebagai anak majikan dan pengawalnya saja. Betapa merasa benarnya Rahee dalam mencintai.

Lelaki seperti Sehun mungkin hanya setengah dari sebagian lelaki idaman Rahee, tapi lelaki seperti Sehun mungkin akan sangat jarang dia temui. Rahee tidak memerlukan lelaki yang memperlakukan wanita seperti seorang ratu, Rahee hanya membutuhkan lelaki yang selalu bisa menjaga perasaannya.

"Kamu nyaman kayak gini?" bisik Sehun di tengah erangannya, menumbuk Rahee begitu terlatih, menciptakan gempa bumi kecil dalam diri Rahee saat dia perlambat ritmenya.

Yang tidak bisa berkata-kata, Rahee melenguh, mengangguk saja sebagai responsnya. Dengan tubuh keduanya yang sudah berpeluh.

"Aku mau kamu di atas, bisa?"

Seperti itu ...

"Ra?"

"Rahee?"

"*Astagfirullah*. RAHEE!"

Tersentak. Merona. Rahee kontan menoleh dan gelagapan. "*Hah*? Apa? Abang manggil aku?"

Jaehyun berdecak. "Menurut kamu?"

Rahee tersenyum kikuk, dia menggaruk tengkuk. Lalu membasahi bibirnya. Kira-kira sudah berapa lama dia melamun?

"Itu Om Sehun lagi diledekin sama Paman gara-gara gak bisa bahasa Inggris, nggak kamu tolongin? Kasian Abang liatnya."

"Serius? Mana? Kok bisa?"

Sepertinya benar, Rahee melamun terlalu lama. Itu pasti gara-gara sepak terjang panas-panasannya semalam dengan Sehun di kamar mandi. Sial! Jadi konslet otak Rahee. Dia masih terbawa suasana semalam, hingga tanpa sadar siangnya melamun berkepanjangan, untung Bianca sedang diajak main oleh Mami Irina.

"Itu di depan, liat! Sampe merah gitu muka Om Sehun diisengin Paman."

"Ya kenapa nggak Abang tolongin?" decak Rahee mendamprat abangnya. Tapi Jaehyun hanya mengedikkan bahunya.

***

Sudah diputuskan, Sehun bertekad akan belajar bahasa asing agar tidak ada lagi kejadian di mana dia dipermalukan. Meski judulnya hanya 'bercanda', tapi memangnya Sehun sebercanda itu? Ayolah, harga diri Sehun tergores karena merasa diperjelas sebodoh itu dirinya terhadap ilmu bahasa.

"Mas udah makan?" tanya Rahee begitu malam tiba. Yang Sehun jawab dengan, "*No*."

"Apanya yang 'no'?" Kening Rahee mengeryit, dia mendudukkan Bianca di karpet, lalu menyerahkan beberapa mainan di sana.

"Saya belum makan."

Ah, Rahee mulai paham. "Kalo belum, *not yet* jawabannya."

Mendengar itu Sehun melongos. Bukannya merasa diajari, dia justru merasa Rahee sedang menggurui.

"Aku ambilin makanannya, ya?"

Sehun mendengkus sebelum menjawab, "*Yes*."

Rahee pun tidak bisa menahan tawanya, yang langsung saja Sehun sewoti, "Dosa kamu ngetawain suami, Ra!"

"Ih, apa deh! Masnya sensian kayak pantat Bianca." Lalu ngeluyur begitu saja.

Sehun berdecak sebal. Yang semula duduk di sofa—kalau perlu Sehun definisika mengenai sofa yang dia duduki itu adalah sofa yang dulu pernah menjadi tempat ritual ala suami-istri antara dia dengan Rahee—kini Sehun duduk lesehan dengan Bianca, hasil dari peraduannya dengan Rahee di sofa yang tadi. Jelas, kan?

"Nih, Mas," kata Rahee setibanya dia di kamar. Lalu meletakkan air minumnya di sebelah Sehun, sedang makanannya Sehun terima langsung sambil mengucapkan, "*Thank you*."

Iya, terserah saja. Rahee tidak bisa menghentikan keinginan Sehun untuk tidak perlu belajar bahasa. *Toh*, pekerjaan Sehun tidak membutuhkan itu. Rahee pikir kalau pun perlu, maka Rahee siap membantu. Memang dasar, ya, yang judulnya bercanda saja bisa melukai ego seseorang.

***

Extra Part 6

Rahee tidak menyangka kalau ucapan Sehun saat bercinta itu bukan sekadar omongan yang bisa dia angin lalukan, nyatanya Sehun benar-benar melarang Rahee untuk mengonsumsi obat kontrasepsi, KB suntik pun tidak Sehun izinkan.

Katanya: *berserah diri aja. Kalo dikasih, ya nggak nolak. Kalo nggak, juga nggak masalah. Sedikasihnya aja.*

Saat Rahee tanyakan mengapa demikian, Sehun jawab, "Dapetin Bianca itu susah, harus kecewa belasan kali dulu, sampe nunggu tiga tahun dulu, jadi mending antisipasi ... sebaiknya nggak usah KB. Barangkali pengin anak, lalu KB malah jadi penghambat."

Yang Rahee simpulkan, Sehun parno. Hal itu mau tidak mau Rahee patuhi, agaknya Rahee juga sama parnonya seperti Sehun setelah mencerna penjelasan tersebut. Tapi masalahnya Bianca masih kecil, bagaimana kalau Rahee isi?

Tentu Sehun syukuri, dia selalu mengatakan kepada Rahee bahwa Sehun mau menjadi suami dan papa yang baik untuk anak-anaknya terlepas dari nanti akan jadi sesibuk apa dirinya. Dia tidak akan pilih kasih atau menganak-emaskan salah satu anaknya kelak, Sehun akan membagi rata perhatian dan kasih sayangnya kepada mereka, termasuk kepada Rahee juga. Dengan demikian, Rahee akan melakukan hal yang sama.

Tapi nyatanya, bahkan kini Bianca sudah berumur dua tahun pun Rahee belum hamil juga, padahal Sehun sering mengajak Rahee usaha.

"Ya ampun, Dedek kok samaan sama Mama sih *bias*nya?"

Di mana saat ini Bianca tengah menunjuk-nunjuk Sehun EXO di ponsel Rahee saat Rahee sedang menonton *MV Obsession*, rasanya sudah lama Rahee sibuk di *real life*, dan Rahee kangen kepada tokoh-tokoh halunya.

"Ganteng banget kan, Sayang? Makanya Mama suka. Duh, sebelum Mama jadi sama Papa ... itu suami Mama loh dulunya."

Yang Sehun cibir ocehan istrinya. Sementara Rahee sibuk *fangirling*, Sehun justru sibuk belajar bahasa. Sudah satu tahun lewat beberapa bulan dan Sehun merasa kemampuan bahasanya masih jalan di tempat.

"*Astagfirullah*, Kai! Aduh, dada itu dadanya keliatan kan, Dek? Mantan selingkuhan Mama tuh. Dedek Bi, anget gak rahimnya? Mama anget nih." Rahee heboh sendiri, lalu Bianca malah ikut-ikutan.

"Bahasa kamu perhatiin, Ra. Inget, itu kamu lagi ngomong sama bocah dua tahun."

"Ya ... kan Bianca nggak paham."

"Tetep, dijaga omongannya."

Alhasil, Rahee mengerucutkan bibirnya. Sehun membenahkan letak kacamatanya, lalu kembali membaca kamus bahasa Inggrisnya, mencoba membuat kalimat dengan bahasa Asing itu dan menghafalkan satu kalimat lain dengan beberapa bahasa.

Bibirnya komat kamit, yang Rahee perhatikan dan Rahee pertanyakan ... kok Sehun kelihatan seksi ya kalau sedang begitu? Kok bawaannya Rahee pengin menghentikan gerak bibir Sehun dengan bibirnya, ya? Terus kok kayaknya enak banget gitu kalau Rahee—terlanjur sudah melakukannya.

Praktis Sehun dibuat tercengang. Bibirnya tiba-tiba mendapatkan serangan.

"*Astagfirullah*, Rahee! Kalo mau cium Mas jangan di sini," protes Sehun di detik bibir Rahee dia lepaskan dari bibirnya. Gila! Jantung Sehun sampai porak-poranda, mendadak dia terserang panik karena berciuman di saat anaknya ada di sana. Cepat-cepat Sehun menoleh kepada Bianca yang *alhamdulillah*nya sedang fokus memukul-mukul ponsel Rahee—*ASTAGFIRULLAH,* ETA *PONSEL!*

"Ya ampun, Dek, itu HP belinya pake uang!" Sehun sukses dibuat kewalahan.

***

Pagi ini, setelah malamnya Sehun berencana untuk mengajak lari pagi anak dan istrinya, gagal sudah akibat subuh-subuh Rahee bangun dan pontang-panting lari ke kamar mandi demi memuntahkan isi perutnya, dan Sehun tengah mandi di dalam sana.

Ya, Rahee menerobos masuk di saat Sehun sedang pakai sabun. Tapi bagian penting dari pagi itu adalah Sehun yang memilih memijat tengkuk Rahee daripada membilas tubuhnya atau pakai handuk. Ingat, tidak? Prioritas Sehun itu istri, bukan nasi apalagi kondisi tubuh sendiri.

"Udah enakan?" tanya Sehun saat kegemparan pagi hari akibat Rahee yang mual saat mengupas bawang itu telah berlalu.

Sehun membuatkan teh hangat untuk Rahee dan memberikan usapan di punggungnya. Rahee menolak minyak angin atau pun kayu putih karena aromanya memuakan katanya.

"*Hm*, mendingan."

Membuat Sehun curiga. "Ke dokter, ya? Atau mau coba pake *tespack* aja?"

Rahee mendelik. "Kamu pikir aku hamil?"

"Kalo bukan, terus apa?" Rahee pun diam, Sehun mengecup keningnya. "Cobain, ya? Nggak ada salahnya kan ngecek?"

"Tapi kalo hasilnya—"

Yang Sehun pangkas, "Apa pun saya terima."

Baiklah, Rahee mengangguk. Berhubung masih pagi dan Bianca masih terlelap, padahal tadi di kamar mandi gempar sekali.

"Ya udah, saya beliin dulu *tespack*nya. Kamu nggak usah masak, mau saya beliin apa buat sarapan?"

Nampak Rahee yang berpikir sejenak. "Mau soto."

Sehun menyesal bertanya, tahu gitu dia belikan langsung saja apa adanya tanpa harus melibatkan Rahee. Nyari soto di mana coba Sehun pagi-pagi gini?

"Ya udah, tapi kalo nggak ada ... makan soto buatan saya aja, ya?"

Yang Sehun syukuri, Rahee mengangguk.

***

Tidak ada yang salah dengan fakta hamilnya Rahee, tidak ada yang salah dengan dua garis merah di *tespack* yang minggu lalu Sehun belikan, sungguh tidak ada yang salah dengan Rahee yang ngidam. Tapi kenapa rasanya Sehun seperti sedang terkena musibah?

Ya. Rahee hamil. Terbukti dari alat tes kehamilan yang menunjukkan demikian. Soto yang pagi itu Sehun masakkan untuk sarapan pun Rahee habiskan, istrinya bahkan makan dengan lahap. Keluarga besar dari pihak Sehun dan Rahee pun sudah diberitahukan. Di mana minggu lalu Irina datang dan langsung gelar acara selamatan, mengundang tetangga dan membagikan sembako.

Ibu Miranda sampai datang juga diantar oleh Kai yang—sepertinya Sehun belum cerita kalau abangnya yang itu sudah menikah tahun lalu di saat ulang tahun Bianca yang ke satu—masih merasa dalam keadaan pengantin baru.

Sehun senang Rahee mengandung. Bukankah itu yang dia inginkan? Tapi sekali lagi ... kenapa Sehun justru merasa dia sedang terkena musibah?

"Kamu bercanda kan, Ra?"

Di mana hari itu ada Jaehyun yang sedang mengajak main Bianca, duduk di tikar ruang TV. Sedangkan Sehun dan Rahee duduk di sofa.

"Nggak. Lagian ini bukan aku yang mau, tapi dedeknya!" tukas Rahee sambil mengusap perutnya.

"Nggak bisa!" Sehun mengacak kasar rambutnya.

Gila saja, suami mana yang rela membiarkan istrinya meraba-raba dada pria lain selain dirinya walaupun judulnya demi ngidam? Persetan! Tidak akan Sehun restui Rahee meski istrinya itu sampai bersimbah air mata.

"Tapi Mas—"

"Nggak akan!"

Rahee berkaca-kaca, sedang Sehun sebisa mungkin meredakan emosinya. Ya, Sehun emosi hanya dengan mendengar Rahee ingin mencicipi, yakni meraba dada lelaki yang mirip iklan di TV, Sehun mengutuk si pembuat iklan yang menggunakan lelaki berdada seksi—yang tidak Sehun miliki karena dadanya tidak sejadi itu, Sehun ini ... kurus, kan? Sama halnya dengan Jaehyun. Lagi pula, kenapa anaknya yang di dalam kandungan bisa seganjen ini, sih?

"Aku mau pegang aja kok," cicit Rahee sambil terisak. Beda dengan Sehun yang sudah menangis batinnya.

"Nih, pegang punya Mas aja." Sehun sudah siap membuka baju bersamaan dengan Jaehyun yang melotot sambil menutup mata Bianca.

Tapi Rahee menggeleng. "Nggak mau, nggak ada dagingnya!"

Istighfar. "Ya udah, kalo gitu pegang punya sendiri aja, Ra," geram Sehun. Tolong, ini soal harga dirinya sebagai lelaki dan suami. Namun yang ada Rahee semakin parah, memilukan.

"Cuma pegang aja nggak boleh."

Tahan, Sehun ... tahan. Itu istri lagi ngidam, dan maunya pegang dada orang, cowok ... tapi bukan kamu. *Astagfirullah*. Nggak ada ngidam yang lebih normal dari itu, kah? Tahu gini Sehun tidak akan nonton TV tadi.

"Ya udah—"

"Dibolehin?" pangkas Rahee kesenangan.

Sehun mendengkus pasrah. "Tapi syaratny—"

"*Yeay*, makasih Papa!" Saking girangnya, Rahee sampai menerjang Sehun, mengalungkan lengannya di leher suami, lalu mencium bibirnya tanpa peduli situasi dan kondisi.

Sebagai yang tidak berkepentingan antara Sehun dan Rahee, Jaehyun memaki dalam hati. Belum lagi dia harus menutupi mata Bianca yang sekarang bocah itu malah menangis.

Dan sudah Sehun putuskan, tidak ada pilihan, Sehun menghubungi Chanyeol yang setahu dia dada abangnya lumayan berisi. *Yeah*, setidaknya Chanyeol tidak sekurus dia, tapi walau kurus juga perut Sehun itu *sixpack* loh.

Tapi kembali lagi pada kenyataan, yang Rahee mau dan jadikan sebagai objek ngidam itu bukan dada Sehun, tapi dada orang.

***

Extra Part 7

Semua telah terjadi. Di mana sejak tragedi ngidamnya Rahee, Sehun harus bersabar hati apalagi di setiap dia bertemu Chanyeol, abangnya yang satu itu sepertinya bangga sekali sampai-sampai saat acara kumpul seluruh anaknya Papa Jisub Rahardian Wiliam di toko kue Sehun, Chanyeol selalu bilang: *dada gue nih, diremas-remas istri orang depan suaminya, coi!*

Rasanya ingin Sehun tampol saja itu mulut, parahnya kalau bisa Sehun juga ingin menyumpal mulut Chanyeol dengan popok Bianca. Habisnya Chanyeol itu, walau kejadian ngidamnya Rahee sudah berlalu beberapa bulan hingga sekarang usia kandungan Rahee tiba di di bulan ke delapan, tetap saja pamer. Seperti ...

"Sensasinya tuh kayak gel—"

"Bacot!" pangkas Sehun yang Chanyeol abaikan. Dia terus tebar sensasi. Padahal Sehun juga tahu apa yang terjadi ketika Rahee ngidam saat itu, seingat Sehun tangan Rahee hanya menempel di dada Chanyeol yang kemudian—*damn*—meremasnya sedikit. Kok kurang asem, sih? Tapi cuma sedikit kok. Dan karena itu Sehun jadi membeli beberapa alat olahraga untuk nge*gym* di rumah.

Untuk ngidamnya Rahee kali ini Sehun tidak terlalu keteteran karena tidak sespesifik dan serewel saat Rahee hamil Bianca. Tapi tentu, yang sekarang lebih menguji adrenalin. Sehun dibuat jedak-jeduk jantungnya. Contohnya saja saat tragedi Chanyeol itu.

"Hun, Bianca umur berapa?" tanya Chen yang akhirnya Sehun mendapatkan obrolan yang normal daripada bacotannya Chanyeol. Sehun selalu sensi jadinya.

"Dua tahun lebih, Bang."

"Masih piyik udah mau lo kasih adik?" kalau ini Baekhyun.

"Tapi Bianca nggak rewel kok."

Yang Xiumin sahuti, "Bukan itu. Ini soal perhatian. Bianca masih kecil, dia butuh perhatian. Dan kamu udah bikin yang lebih kecil lagi, harus pandai-pandai berbagi perhatian secara adil sama anak."

Begitu ...

***

Kata-kata Xiumin yang sampai saat ini Sehun renungkan, hingga tiba di mana Rahee pecah ketuban. Kehamilan yang janinnya saat USG pertama dikira ada kelainan, membuat Rahee *down* dan menangis seharian, yang tanpa Rahee tahu Sehun pun menangis di tiap sujudnya. Dia mencemaskan mereka, Rahee dan anak dalam kandungan. Sebisa mungkin Sehun menguatkan Rahee, hingga mendapat pencerahan dari Mami Irina untuk melakukan USG lagi di rumah sakit berbeda.

Yang saat itu ... benar kata abangnya, perhatian Sehun terhadap Bianca sempat terkikis.

Yang baru terpikirkan sekarang. Sehun mencium kepala Bianca, dia teramat sayang kepada putrinya, juga menyayangi Rahee dan anak yang tengah dilahirkan hari ini.

Sehun tidak menemani Rahee di dalam sebab Bianca menangis terus sejak semalam dan inginnya digendong sang papa. Membuat yang menemani Rahee adalah para nenek, Irina dan Miranda. Untungnya Rahee mengerti, Rahee pun menitipkan Bianca padanya. Yang membuat Sehun tercekik rasa cemas, memangnya Rahee mau ke mana sampai harus titip Bianca segala?

"Jangan nangis ya, Sayang. Bantu Papa doain Mama sama Dedeknya semoga baik-abaik aja di dalam," bisik Sehun kepada putri kecilnya.

"Mama kit?" rancau Bianca dengan suara khas anak usia dua tahunan lebihnya. Yang Sehun sahuti, "Bukan sakit, Sayang. Mama lagi melahirkan."

Lalu begitu saja Bianca *jebeng*, tangisnya pecah kemudian, yang Sehun usapi punggungnya. Berusaha menenangkan. *Well*, Sehun ada di taman rumah sakit, sebab Bianca tidak diperkenankan ada di sana. Sehun mencemaskan Rahee, walau pun saat hasil USG ulang itu membuktikan bahwa kandungan Rahee aman dan hanya terjadi kesalahan teknis saja—sebenarnya Sehun boleh jadi menuntut rumah sakit itu yang menyatakan ada kelainan pada janinnya—Rahee hampir keguguran, asal kalian tahu!

Lalu sekarang, Rahee melahirkan. Ya ampun, anak keduanya akan lahir. Berdasarkan hasil USG, anaknya kali ini adalah laki-laki, seorang jagoan.

Yang mana kini ponsel Sehun berdering, dia masih menggendong Bianca.

"Kamu di mana, Hun? Dedeknya udah lahir. Alhamdulillah *selamat, normal."*

Informasi dari Suho yang langsung Sehun matikan teleponnya setelah dia bilang: Alhamdulillah, *iya, Pa. Sehun ke sana sekarang.*

Rasanya ... lega. Beban di bahu Sehun seolah luruh sepenuhnya. Dia sempatkan mengecup kepala Bianca sebelum kemudian mengambil langkah lebarnya menuju tempat di mana Rahee berada. Jantung Sehun untuk yang kesekian kembali porak-poranda.

Sungguh sederhana bahagianya, menyambut keluarga kecilnya yang dihadiri sesosok tampan *nan* mungil—yang saat ini tengah berada di atas dada Rahee.

Sehun cepat-cepat menghampiri setelah sebelumnya Bianca dia serahkan kepada Mami Irina. Oh, Rahee ... tahukah dia bahwa sekarang darah Sehun berdesir hebat dengan hati yang berdebar cepat hanya dengan melihat istrinya melahirkan selamat?

"Ra ..."

"Tuh, Papa datang, Sayang," ucap Rahee disertai senyuman. Tatapannya merunduk kepada sang putra sebelum kemudian menatap Sehun yang berjalan ke arahnya.

"Loh, loh, kok nangis Papanya?" heran Rahee masih dengan suara yang lirih. "Papa kenapa, Dek?"

Di mana detik itu juga Sehun ciptakan dekapan, sejenak memeluk Rahee dan putra kecilnya, lalu mengecup kening Rahee lama dengan air mata yang jatuh tiada hentinya. Lagi dan lagi, rasa syukur Sehun curahkan tiada habisnya.

"Kakak Bi, liat nih ... Papanya nangis!" tutur Rahee ketika melihat Bianca yang digendong Irina mendekat padanya. Entah bagaiamana caranya hingga anak sekecil Bianca diizinkan masuk ke sana.

Yang mana setelah tangisan Sehun reda, berikutnya disusul oleh tangis Bianca. Mungkin, rindu mamanya. Sungguh, begitu saja Rahee bahagia.

***

Hingga tibalah waktu di mana Rahee dipulangkan. Keluarga kecil Sehun berkumpul di ruang TV yang mana sebelumnya rumah itu ramai, tapi Suho mendapat panggilan dari kantor bahwa dia harus rapat,

membuat Mami Irina pun pamit mengiringi. Sedangkan Ibu Miranda tidak bisa lama menemani cucu keduanya, sebab di rumah ada istri Kai yang sedang hamil pula dan tidak mungkin Miranda tinggal lebih lama, jadilah kediaman Sehun sepi saat di malam hari kecuali ketika bersamaan Bianca dan Arfa menangis.

Ah, benar. Namanya ... Arfaraz Jordy William.

"Ra."

"*Hm*?" Rahee sibuk menyusui, sedang Sehun rebahan menemani Bianca main boneka. Rahee duduk di sebelahnya. Ada TV yang menyala.

"Menurut kamu Mas romantis nggak?"

Yang langsung Rahee jawab tanpa berpikir. "Nggak sama sekali."

Dan Sehun terkekeh setelahnya. Dia memang bukan orang seperti itu. Entahlah, begitu sulit untuknya bersikap romantis, tapi begitu mudah untuknya bersikap mesum.

"Ra."

"*Hm*?"

Yang kali ini Sehun pindah tempat, dia rebahan dengan kepala di atas kaki Rahee yang duduk bersila. Berhubung Arfa telah terlelap, Rahee rebahkan di karpet yang sudah diberi alas—kasur bayi—di sana yang letaknya berlawanan dengan Bianca.

Kakaknya Arfa itu tengah mengoceh sendiri dengan boneka-boneka cantiknya. Membuat Rahee memainkan rambut Sehun yang kalau dicari-cari ternyata ada ubannya.

"Ra?"

"Iya?"

Sehun berguling, dia tengkurap, lalu duduk tegak menghadap Rahee sebelum kemudian berucap, "Saya mempelajari banyak bahasa selama ini. Kamu tau, kan?"

Rahee mengangguk.

"Tapi cuma satu bahasa yang bisa Mas kuasai."

"Apa tuh?"

Sehun membasahi bibirnya. Lalu melirik Bianca sebentar yang saat ini sedang menggigiti bonekanya. Gigi Bianca tumbuh subur sesuai kenaikan usia. Yang kemudian Sehun fokuskan kembali tatapannya kepada Rahee seraya berucap, "*Do you know? Walking with you in the dark is better then walking alone in the light.*"

Yang tidak bisa Rahee tahan-tahan tawanya. Meski begitu pipinya merona. Hei, dia sudah punya dua orang anak, dan Sehun baru bisa mengeluarkan gombalannya sekarang?

Tapi tidak menampik, sungguh mati Rahee tersanjung pada kalimat yang suaminya ucapkan. Karena untuk bisa mengucapkannya, Rahee tahu segiat apa Sehun belajar bahasa.

"Iya, terus?" jawab Rahee meresponsnya di kala tawanya reda.

Sekali lagi Sehun melirik Bianca, anaknya masih sibuk dengan para boneka. Lalu lirikan matanya jatuh kepada Arfa yang lelap dalam tidurnya.

Bagus. Hingga Sehun lanjut berkata, "Tapi Rahee, saya tau banyak bahasa untuk satu kalimat yang pasti."

Rahee tidak yakin. "Oh, ya?"

"*I love you.*"

Tertegun. Untuk sesaat Rahee merasa jantungnya berhenti berdentum, sebelum kemudian dentuman itu Rahee rasakan mulai mengalun. Begitu saja Rahee tersipu.

"*Aishiteru.*"

Dan begitu saja Rahee bersemu.

"*Ich liebe dich.*"

Tidak tahan, Rahee menutupi wajahnya malu-malu. Ditatap sedemikian dalam oleh Sehun, dia merasa mati gaya. Ya ampun! Memangnya sudah berapa lama mereka hidup bersama? Kenapa sekarang Rahee merasa seperti kembali pada masa remaja?

"Mas—"

"*Je t'aime*, Ra. Saya cinta kamu."

Rahee sukses dibuat tidak bisa berkata-kata. Yang Sehun lengkapi dengan memberikan satu kecupan mesra di kening. Dia bersungguh-sungguh mencintai wanita ini. Dia bersungguh-sungguh menginginkan Rahee. Perempuan yang bersedia mengandung anak-anaknya, perempuan yang mau bertaruh hidup dan mati untuk darah dagingnya.

"*Love you.*"

Di mana dulu Sehun jarang—bahkan nyaris tidak pernah mengungkapkan kecintaannya terhadap Rahee—kini Sehun terus menyatakannya. Sehun bersaksi di depan anak-anaknya, dengan Arfa yang terlelap dan Bianca yang melempar-lemparkan boneka, sekali lagi, bahwa dia ... sungguh mencintai wanita ini.

"*Love you too.*"

TAMAT